Muhammad Nashiruddin Al Albani

SHAHIH SUNAN TIRMIDZI

SELEKSI HADITS SHAHIH DARI KITAB SUNAN TIRMIDZI

Muhammad Nashiruddin Al Albani

Shahih Sunan Tirmidzi

Buku 1

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli	:	*Shahih Sunan At-Tirmidzi*
Pengarang	:	Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit	:	Maktabah Al Ma'arif Li An-Nasyr wa At-Tauzi'
Tahun Terbit	:	2000 M / 1420 H

Edisi Indonesia:

Shahih Sunan Tirmidzi [Buku 1]

Penerjemah	:	Ahmad Yuswaji
Editor	:	Edi Fr, Lc.
		Abu Rania, Lc.
		Fajar Inayati, S. Pd
Desain Cover	:	Yazid At-Tamimi
Cetakan	:	Pertama, Desember 2003
Penerbit	:	**PUSTAKA AZZAM**
		Anggota IKAPI DKI
Alamat	:	Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	:	(021) 8309105/8311510
Fax	:	(021) 8299685
		E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

DAFTAR ISI

كتاب مواقيت الصلاة عن رسول الله ﷺ

BAB-BAB TENTANG LUPA

كِتَابُ الْوِتْرِ

كِتَابُ الْجُمُعَةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

كِتَابُ الزَّكَاةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

كِتَابُ الصَّوْمِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

كِتَابُ الْجَنَائِزِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

8. KITAB TENTANG JENAZAH DARI RASULULLAH SAW **744**

كِتَابُ النِّكَاحِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

كِتَابُ الرَّضَاعِ

كِتَابُ الطَّلَاقِ وَاللِّعَانِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji hanya milik Allah *Azza wa Jalla,* yang telah menerangi kehidupan manusia dengan kebenaran mutlak -berupa Al Qur`an- dan telah mengutus Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan Al Qur`an dengan Sunnahnya yang suci.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, serta keluarganya. Dengan perantara merekalah kita dapat mengenal Islam, dengan pemahaman merekalah kita beriman, dan dengan contoh Rasulullah SAW kita beribadah kepada-Nya.

Inilah terjemahan kitab ***Shahih Sunan Tirmidzi*** Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah.*

Dalam kitab ini beliau mencurahkan kemampuannya dalam memilah hadits yang *shahih* dan yang *dha'if,* lalu mengumpulkan hadits-hadits yang *shahih* dalam kitab ini -sesuai namanya- dan hadits-hadits yang *dha'if* dikumpulkan dalam kitab yang beliau namakan ***Dha'if Sunan Tirmidzi.***

Dengan karya beliau, kaum muslimin diharapkan untuk tidak ragu lagi dalam menukil hadits dalam kitab ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua, walaupun penerjemah sendiri yakin bahwa penerjemahan kitab ini belum sempurna, saran dan kritik yang *konstruktif* (membangun) tetap kami harapkan dari semua pihak.

Depok, 11 Desember 2002.

Abu Muqbil Ahmad Yuswaji

MUKADDIMAH CETAKAN BARU

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi-Nya yang sangat terpercaya, para sahabatnya, dan keluarganya.

Inilah cetakan baru kitab *Shahih Sunan Tirmidzi* dan *Dha'if*-nya yang telah diberi *harakat* dan juga telah di-*tashhih* (direvisi)[1] setelah lewat sepuluh tahun dari cetakan pertamanya.

Keistimewaan cetakan ini dibanding dengan yang sebelumnya ada pada ketelitiannya, *muraja'ah*-nya, serta koreksinya, karena pada cetakan yang terdahulu banyak kesalahan, baik kesalahan cetak maupun kesalahan yang bersifat ilmiah.

Semoga Allah memberi taufik kepada Syaikh Sa'ad Ar-Rasyid (pemilik Maktabah Al Ma'arif Al 'Amirah) yang telah menyiapkan cetakan baru ini, dan semua sisa pekerjaan Saya dalam kitab *Sunan* yang empat, yang sudah saya bedakan antara hadits yang *shahih* dengan yang *dha'if*, atas permintaan *Maktabah Tarbiyah Al 'Arabi Liduwal Al Khalij.*[2]

Kemudian kitab *Sunan* ini saya bagi menjadi *Shahih* dan *Dha'if*, sesuai dengan batasannya masing-masing.

Sekarang semua hak cetak *Sunan Arba'ah* -baik yang *shahih* maupun yang *dha'if*- telah menjadi hak Maktabah Ma'arif di Riyadh.

---

[1] Dalam menyebarkan cetakan ini saya berpatokan pada naskah yang paling *shahih* yang banyak beredar. Pencantuman nomor hadits-haditsnya saya sesuaikan dengan naskah yang telah ditahqiq oleh Syaikh Ahmad Syakir. Sedangkan nomor kitab dan bab telah sesuai dengannya dan sesuai dengan *Mu'jam Mufahras Lialfazhil Hadits An-Nabawi.*
Dua sistem tersebut ada kekurangan, maka pada nomor yang kurang kami memberi tanda(m) untuk menunjukkan bahwa hadits tersebut sudah terulang sebelumnya –baik nomor hadits maupun nomor bab.
Sedangkan tambahan pada penulisan nomor kami biarkan apa adanya, supaya tidak terjadi kekeliruan dan kekacauan.
Saya ingatkan, bahwa hadits-hadits yang sebagian *shahih* dan sebagiannya lagi *dha'if* (lemah), kami uraikan dalam kitab *Shahih*-nya dan kitab *Dha'if*-nya, sehingga sempurnalah faidahnya dan tidak ada yang terlewatkan.
Dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* ini saya tulis seluruhnya tanpa membuang sanad dan komentarnya, karena sebagian besar perkataan *Tirmidzi* ini berkaitan dengan sanadnya untuk men-*shahih*-kan *dan* men-*dha'if*-kannya atau berkaitan dengan perawinya sebagai kritikan atau pengakuan keadilannya.
Saya telah membuat daftar isi hadits-hadits ini sesuai dengan urutan huruf hijaiyah pada hadits *shahih*-nya dan hadits *dha'if*-nya diakhir jilid Kitab *dha'if*, maka perhatikanlah.

[2] Telah selesai masa kontrak kami dengan mereka, sesuai dengan surat nomor (410/10) tanggal 29/5/1413 H. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik.

Semoga Allah memberikan taufik dan menambahkan kebaikan kepada semua yang berusaha mencetak kitab-kitab ini.

Kepada Allah kita memohon pertolongan, dan kebenaran karena didalamnya terdapat kebaikan bagi hamba.

Muhammad Nashiruddin Al Albani

Amman, Jordan 17 Rajab 1417 H

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sahabatnya, dan keluarganya.

Pada sore hari Kamis tanggal 10 Dzulqa'dah 1406 H, saya telah menyelesaikan proyek kedua yang diberikan Maktabah Tarbiyah Al 'Arabi Liduwal Al Khalij di Riyadh, yaitu mentahqiq kitab *Sunan Tirmidzi* dan membedakan antara yang *shahih* dengan yang *dha'if*.

Dalam mengerjakan proyek ini metode yang saya pakai sama seperti metode dalam mengerjakan *Sunan Ibnu Majah,* dan saya tetap konsisten dalam mempergunakan istilah yang saya pakai dalam *Sunan Ibnu Majah* tersebut. Hal tersebut telah saya jelaskan di mukaddimah kitab, sehingga disini tidak perlu saya sebutkan kembali.

Namun saya harus mengingatkan beberapa hal pada mukaddimah ini, sebagai pencerahan dan penyegaran:

Pertama, para pembaca akan mengetahui rujukan di bawah hadits kepada *Ibnu Majah* dalam menerangkan tingkatannya; contoh yang saya katakan pada hadits kelima:

Shahih: Ibnu Majah **(298) dan** ***Muttafaq 'alaih.***

Aku melakukan hal itu untuk menyingkat, penghematan waktu, dan menghindari banyaknya pengulangan. Kalau merujuk ke nomor yang ditunjukkan di dalam kitab *Ibnu Majah,* maka pasti akan mendapatinya di bawah hadits tersebut dengan bunyi:

Shahih**:** ***Irwaul Ghalil*** **(51),** ***Shahih Abu Daud*** **(3), dan** ***Raudh*** **(76):** ***Muttafaq 'alaih.***

Saya cukup menyandarkan kepada *Ibnu Majah* tanpa menukil lagi nash yang seperti tadi. Kadang panjang, kadang pendek, tergantung banyak sedikitnya referensi yang disebutkan dalam *takhrij* hadits.

Kedua, para pembaca juga akan melihat hadits-hadits lain yang belum di-*takhrij*, namun saya hanya menyebutkan derajatnya, karena saya tidak mendapatkannya dalam kitab-kitab tersebut, -terkadang sebagiannya ada

dalam kitab lain dan hadits yang lain di kitab yang lain juga- Dalam hal ini harus dihukumi dari sanadnya dalam *Sunan Tirmidzi* saja, sebagaimana yang saya lakukan pada *Sunan Ibnu Majah.*

Di bawah ini saya jelaskan tingkatan-tingkatan tersebut:

1. Shahih **atau** *hasan* **atau** *Isnad.*

2. Dha'if sanad-nya.

Kedua hal itu sangat jelas.

3. Shahih **atau** *hasan.*

Yakni: *shahih* atau *hasan lighairihi*, yang tidak terdapat didalam *Sunan Tirmidzi,* yang menjadi *mutabi'* atau *syahid.*

Namun terkadang saya menambahkannya dengan mengatakan,

... dengan yang sebelumnya.

Yakni: dengan *mutabi'* atau *syahid* hadits sebelumnya.

Terkadang aku katakan:

***Shahih*: lihat sebelumnya.**

Yakni: Telah ditakhrij pada hadits yang sebelumnya.

Ketiga, ada sebagian kecil hadits yang sabdanya dijelaskan *Tirmidzi* dan dia mencukupkan matannya dengan matan yang sebelumnya, seperti: (... **Semisalnya)** seperti hadits no. 26. Juga perkataannya dengan (... **Sejenisnya)**. seperti hadits no. 226.

Saya biarkan hadits yang seperti ini tanpa menulis satupun dibawahnya.

Tugas ini memang terbatas pada matan hadits saja -bukan pada sanadnya- kecuali untuk mengetahui tingkatan matannya.

Keempat, suatu hal yang lumrah bagi para ulama yang mempelajari kitab *Sunan Tirmidzi,* bahwa kitab *Sunan Tirmidzi* mempunyai metode yang sangat berbeda dengan *Kutubus-Sittah.* Diantaranya: setiap hadits diberi komentar dengan men-*shahih*-kan, men-*hasan*-kan, atau me-*dhaif*-kannya. Gaya seperti inilah yang menjadi kelebihan kitabnya, sebagaimana banyak diketahui oleh para kritikus hadits dari kalangan ulama hadits, dimana hal ini sudah saya peringatkan dalam kitab-kitabku.

Oleh karena itu, saya tidak menjiplak sedikitpun dalam masalah itu, namun saya menghukumi suatu hadits dengan kadar kemampuan saya berdasarkan pembahasan dan kritikan yang saya lakukan, sebab itu saya dapat –dengan keutamaan Allah- untuk mengkritik hadits-hadits dalam kitab ini, yang banyak di-*dhaif*-kan oleh pengarang atau dianggap mempunyai cacat karena *mursal* atau *mudhtharib*, atau karena sebab lain. Namun hal itu justru saya sejajarkan dengan kitab-kitab hadits yang *Shahih* atau *Hasan*. Seperti hadits no. 14, 17, 55, 86, 113, 118, 126, 135, dan 139. Semua hadits tersebut ada dalam pembahasan tentang *Thaharah* dalam *Sunan Tirmidzi*. Masih banyak contoh dalam pembahasan lainnya, namun saya cukup menyebutkan beberapa saja. Oleh karena itu, hilanglah penisbatan hadits *dha'if* kepadanya. *Alhamdulillah*.

Hadits-hadits yang di*hasan*kan oleh beliau saya angkat menjadi hadits *shahih* dengan kritik ilmiah dan penelitian berdasarkan *mutabi'* dan *syahid* yang ada. Hal itu pembaca dapatkan banyak kitab (pembahasan) dan bab.

Selain hadits-hadits ini ada juga hadits-hadits lain yang dikuatkan oleh pengarang -semoga Allah merahmatinya- namun berdasarkan kritikan saya, ternyata *sanad*nya lemah –tidak ada yang menguatkannya- bahkan sebagian palsu, sebagaimana disebutkan dalam pembahasan tentang *Thaharah* dan *Shalat* (123, 145, 146, 155, dan 171, ini semua hadits palsu. 179, 184, 233, 244, 251, 268, 311, 320, 357, 366, 380, 396, 411, 480, 488, 494, 534, 556, 557, 567, 583, dan 616.

Sebagian kebiasaan At-Tirmidzi –semoga Allah merahmatinya- dalam kitab *Sunan*-nya, yaitu mengatakan setelah hadits bab –pada umumnya-: "Dalam bab ini ada hadits dari Ali, Zaid bin Arqam dan Jabir serta Ibnu Mas'ud, dan yang lain-lain."

Kadang beliau menyebutkan hadits secara mu'allaq kepada sahabat tanpa menyebutkan sanadnya yang sampai kepada sahabat tersebut. Yang seperti ini dan yang sebelumnya tidak saya *takhrij*, karena membutuhkan waktu yang cukup lama.

CATATAN PENTING!

Kitab Tirmidzi ini banyak dikenal oleh para ulama dengan dua nama, yaitu: *Jami' At-Tirmidzi* dan *Sunan At-Tirmidzi.*

Jami' At-Tirmidzi lebih banyak dikenal, seperti yang disebutkan oleh para Hafizh yang masyhur -semisal: Sam'ani, Al Mizzi, Adz-Dzahabi, Asqalani, dan lain-lain-.

Tetapi sebagian dari mereka –para pengarang dan lainnya- menyandarkan suatu sifat (*shahih*) kepada nama yang pertama, mereka mengatakan: *Al Jami' Ash-Shahih.* Di antara mereka adalah seorang penulis yang bernama Jalabi (dalam kitabnya *Kasyf Azh-Zhunun*), ia menyebutkan hal ini setelah menyebutkan *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Keduanya sangat pantas dengan nama tersebut karena keduanya konsisten dengan hadits *shahih*, berbeda dengan Tirmidzi.

Sesuatu yang sangat mengherankan adalah: Al Allamah Ahmad Syakir mengikuti hal itu dan mencetak dengan nama *Al Jami' Ash-Shahih* -yaitu *Sunan Tirmidzi-* walaupun beliau (Syaikh Ahmad Syakir) telah men-*tahqiq*-nya secara ilmiah dan jarang sekali yang bisa melakukannya.

Beliau juga telah mengkritik hadits-haditsnya serta men-*dha'if* yang sebagiannya.

Kemudian penerbit dan distributor kitab mengikuti kesalahannya hanya untuk melariskan dagangannya. Darul Fikr di Beirut misalnya.

Hal itu menurutku tidak benar, karena beberapa hal:

Pertama, hal itu menyalahi apa yang berlaku di kalangan ahli hadits seperti yang telah disebutkan dan apa yang mereka saksikan sendiri.

Kedua, Al Hafizh Ibnu Katsir berkata di dalam *Ikhtishar Ulum Al Hadits* (hal. 32). Al Hakim Abu Abdullah dan Al Khathib Al Baghdadi menamakan kitab *Tirmidzi* dengan nama *Al Jami' Ash-Shahih.* Ini adalah sikap kelembutan hati dari keduanya, padahal di dalam kitab *Tirmidzi* banyak hadits-hadits *munkar*.

Ketiga, apa yang dilakukan pengarang telah menghilangkan penamaan itu secara mutlak, karena dia telah meriwayatkan puluhan hadits yang didalamnya jelas terdapat hadits yang tidak *shahih,* banyak cacatnya, dan sebagian perawinya kadang mempunyai derajat yang lemah, atau dengan menganggap bahwa hadits itu *mudhtharib*, atau mengatakan bahwa *sanad*-nya *mursal*.

Sebagaimana yang para pembaca lihat dalam kitabnya, hal itu hanya untuk menerapkan metode kitabnya serta menjelaskan cacat yang ada dalam *Kitab Al 'Ilal* yang dicetak diakhirnya. Ia berkata yang pada intinya:

"Aku menguraikan kembali cacat-cacat hadits yang telah aku jelaskan dalam kitab *Al Jami'* dengan harapan semoga bermanfaat bagi umat. Kami mendapati tidak hanya satu ulama yang berbicara tentang perawi lalu melemahkannya."

Keempat, nama ini sesuai dengan yang ada dalam isi kitabnya dari sisi lain, dari apa yang telah diuraikan. Dalam kitab terdapat banyak sekali faidah dan ilmu yang tidak terdapat dalam kitab gurunya; Bukhari (*Shahih Bukhari*) dan lainnya dari kitab-kitab Sunnah. Adz-Dzahabi telah mengisyaratkan hal tadi dalam kitab(nya) -*Siyar A'lam An-Nubala* (3/274)- ia berkata,

"Aku mengatakan bahwa dalam kitab *Al Jami'* ada ilmu yang bermanfaat, faidah yang sangat banyak, dan dasar-dasar masalah Islam, seandainya tidak dinodai dengan hadits-hadits *dha'if* dan sebagian lagi ada dalam *Fadhaail Al A'mal* (keutamaan amal)."

Abu Bakar bin Al Arabi pada awal penjelasan kitab *At-Tirmidzi*, mengatakan,

"...di dalam kitab *Al Jami'* ada empat belas ilmu yang dapat diamalkan dan lebih mendekatkan kepada keselamatan. Ia membawakan dengan *sanad*-nya (*asnada*), men-*shahih*-kannya (*shahhaha*), men-*dha'if*-kannya (*dha'afa*), menyebutkan secara detil jalur-jalurnya (*addada athuruq*), mengkritiknya (*kharraja*), meluruskannya (*addala*), menyebutkan nama (*asma*) dan julukannya (*akna*), menyambung (*washala*), memutuskannya (*qatha'a*), menerangkan yang harus diamalkan (*al ma'mul*) dan yang harus ditinggalkan (*al mathruk*), serta membeberkan perbedaan para ulama dalam menolak atau menerima (*fi arraddi wa al qubul*) suatu atsar. Beliau juga menyebutkan perbedaannya dalam menakwilkannya (*Ta'wil*)." Semua ilmu ini merupakan dasar utama.

Jadi para pembaca senantiasa berada di taman yang memuaskan dan ilmu yang disepakati serta tersusun dengan sistimatis.

Kalau ada yang berkata, "Apa yang engkau sebutkan telah menggugurkan apa yang tercantum dalam biografi Imam Tirmidzi, yang terdapat pada kitab *Tahdzibut-Tahdzib*."

Manshur Al Khalidi berkata, "Abu Isa berkata, 'Aku menyusun kitab ini —*Al Musnad Ash-Shahih*— lalu aku perlihatkan kepada para ulama di Hijaz, Irak, dan Khurasan. Merekapun ridha dengan kitab tersebut'."

Aku katakan bahwa hal tersebut tidak demikian! Untuk menjelaskan hal tersebut perlu dilihat dari berbagai sisi:

Pertama, perkataannya; *Al Musnad Ash-Shahih* sangat jelas bukan dari Tirmidzi sendiri, tetapi merupakan penafsiran perawi (bisa jadi dia adalah Manshur Al Khalidi). Jika demikian, maka tak ada faidahnya lagi, karena perkataannya seperti yang diucapkan Al Hakim dan Al Khathib (keduanya telah dibantah oleh Ibnu Katsir). Inipun kalau Manshur Al Khalidi orang yang *tsiqah* (bisa dipercaya) seperti dua orang tadi. Lalu bagaimana jika demikian, sementara dia adalah orang yang celaka? seperti yang akan dijelaskan.

Kedua, susunan kalimat yang ada didalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* bertentangan dengan apa yang ada di dalam kitab *Tadzkirah* dan *Siyar A'lam An-Nubala*. Dalam kedua kitab tersebut disebutkan *Al Jami'*, dan dia tidak mengatakan *Al Musnad Ash-Shahih.* Perkataan *Al Musnad* adalah *Syadz* (ganjil), karena *Al Musnad* tidak memakai urutan bab fikih —seperti yang sudah banyak dikenal dalam istilah ahli hadits—.

Ketiga, perkataan ini tidak benar jika dinisbatkan kepada Tirmidzi. Seandainya penisbatan itu darinya, maka hal itu dikarenakan dua hal, yaitu:

a. Bahwa perawinya *muttaham* (tertuduh), yakni Manshur bin Abdullah Abu Ali Al Khalidi. Mereka sepakat melemahkannya. Inilah petikan perkataan mereka:

1. Al Khatib telah mengatakan dalam kitab *Tarikh Baghdad* (13/84-85): "Ia (Manshur bin Abdullah Abu Ali Al Khalidi) meriwayatkan hadits-hadits *gharib* dan *mungkar* dari sekelompok orang."
2. Abu Sa'd Al Idrisi berkata, "Dia pendusta dan riwayatnya tidak bisa dijadikan dasar." Khatib meriwayatkan darinya.

3. As-Sam'ani berkata (dalam kitab *Al Ansab*), "Telah sampai kepadaku bahwa dia memasukkan hadits-hadits *maudhu'* dalam .pokok-pokoknya ketika menulis. Dia juga memasukkannya kepada para syaikh."

4. Ibnu Al Atsir berkata (dalam kitab *Al-Lubab*), "Al Hakim Abu Abdullah meriwayatkan darinya, dia adalah temannya dan dia tidak *tsiqah*."

   Aku mengatakan bahwa *Kitab Al-Lubab* adalah ringkasan dari kitab *Al Ansab* karya As-Sam'ani, kecuali yang ditambahkannya. Hal ini dilihat dari sisi lain, karena dalam *Al Ansab* juga ada, namun tidak ada ungkapan "dia tidak *tsiqah*." Yang jelas, hal itu hilang pada cetakan Eropa yang sudah di foto-kopi. Allah *Ta'ala* Yang Maha Tahu.

5. Kalau diterima teks yang lalu dari perawi yang *muttaham* (tertuduh dengan dusta), maka keterputusan antara dia dan Imam Tirmidzi tidak bisa dihindarkan, karena jauhnya jarak antara keduanya. Manshur meninggal tahun 402, sedangkan Tirmidzi meninggal tahun 276 (beda waktu antara keduanya adalah 126 tahun. Di antara keduanya ada dua perantara atau lebih, sehingga dinamakan *mu'dhil*.

Dari sisi lain: teks yang disebutkan itu memperkuat bahwa Tirmidzi tidak terkait dengan hal-hal tersebut. Kedua lafazh itu ada pada kitab Adz-Dzahabi yang telah disebutkannya.

"...barangsiapa mempunyai kitab ini di dalam rumahnya –yakni *Al Jami'*- maka seolah-olah ada seorang Nabi yang berbicara didalamnya!"

Kalimat ini sangat berlebihan dalam memuji kitabnya. Ucapan seperti ini tidak mungkin keluar darinya, karena dia tahu bahwa dalam kitab tersebut ada hadits-hadits yang tidak boleh diriwayatkan karena *munkar* dan *dha'if*, kecuali dengan penjelasan sebagaimana yang ia lakukan –semoga Allah membalasnya dengan kebaikan-. Kalau tidak seperti itu, maka cacatnya bisa menodai kejernihannya.

Suatu hal yang sangat memprihatinkan sekali, bahwa para peneliti dan komentator tidak teliti terhadap kitab *Al Jami'* ini -karena batilnya kalimat tersebut- baik dari sisi *sanad* maupun *matan*.

Aku melihat utsadz Ad-Da'as mencetak kitab tersebut dengan nama tadi.

Kalau hal itu diperbolehkan –padahal dalam kitab tersebut banyak diketahui hadits-hadits yang lemah, sesuai dengan pengakuan pengarang- maka apa yang hendak diucapkan kepada kitab *Syaikhain -Al Jami' Ash-Shahih-* yang sebenarnya, karena keduanya memang bermaksud memasukkan hadits yang *shahih* saja?

Aku sangat khawatir jika nanti ada seseorang yang tidak peduli lagi dengan apa yang dikatakan, ia akan berkata, "*Di rumahnya ada nabi yang berbicara!*"

Jika dia mengatakan dengan apa yang ada di dalam *Jami' At-Tirmidzi,* maka dia mengangkat derajatnya kepada kitab *Shahihain.*

Tidak ragu lagi, bahwa ucapan seperti ini harus dikomentari, minimal dengan perkataan, "Tidak ada kebaikan sedikitpun padanya."

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berkatalah yang baik atau diam.*"

Diriwayatkan oleh Bukhari–Muslim dan Tirmidzi (pada no. 2050) dan yang lain.

Jika penjelasan tersebut bisa difahami, maka termasuk kesalahan orang-orang zaman sekarang adalah mengatakan bahwa *Kutubus-Sittah* adalah *Ash-Shihhahus-Sitt* (enam kitab *shahih*), yakni dua kitab *Shahihain* dan empat kitab *Sunan*. Karena pengarang kitab *Sunan* tidak hanya meriwayatkan hadits yang *shahih,* di antara mereka adalah Tirmidzi ini, itulah yang dijelaskan oleh para ulama *Mushthalah Al Ahadits* seperti Ibnu Shalah, Ibnu Katsir, Iraqi, dan lain-lain. Karena inilah Sayuthi mengatakan dalam *Alfiyah*-nya (hal. 17):

Abu Daud meriwayatkan hadits paling kuat yang didapat # Kemudian hadits *dha'if* kalau yang lain tidak didapatkan.

Nasa`i meriwayatkan dari orang yang disepakati # untuk tidak ditinggalkan riwayatnya, dan ulama lainnya menggabungkan.

Yang kelima yaitu Ibnu Majah, dikatakan siapa # yang mengistimewakan mereka maka dalam riwayat mereka ada yang lemah.

Sungguh mudah orang yang menganggap # *shahih,* dan selanjutnya Imam Ad-Darimi yang dipilih.

Penutup:

Saya berharap (kepada Allah) semoga khidmatku kepada *Jami'ut Tirmidzi* dan memisahkan antara hadits yang *shahih* dari hadits yang *dha'if* diberi taufik, seperti yang sudah saya lakukan sebelum ini pada kitab *Sunan Ibnu Majah.*

Semoga Allah menerima itu semua, dan membalas kebaikan kepada mereka yang mempunyai andil dalam tugas ini dengan balasan yang terbaik. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Maha Suci Engkau ya Allah. Kami memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang diibadahi selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Amman, 20 Dzulqa'dah 1406 H

Muhammad Nashiruddin Al Albani

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ الطَّهَارَةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

1. KITAB TENTANG THAHARAH (BERSUCI) DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Shalat Tidak Diterima Tanpa Bersuci

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ: وَحَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ، وَلاَ صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ.

1. Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, Hannad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Mush'ab bin Sa'id, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Tidak diterima shalat tanpa suci dan tidak diterima sedekah dari harta khianat (curian dari harta rampasan perang)."

(Hannad berkata di dalam haditsnya, "Kecuali dengan suci").

Shahih: Ibnu Majah* (272) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits yang paling *shahih* dalam bab ini, dan yang paling hasan."

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdul Malik, dari ayahnya. Abu Hurairah dan Anas, Abdul Malik bin Usamah namanya adalah Amir, ia disebut (dipanggil) Zaid bin Usamah bin Umair Al Hudzali.

2. Bab: Keutamaan Bersuci

٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى الْقَزَّازُ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ -أَوِ الْمُؤْمِنُ- فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ -أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ أَوْ نَحْوَ هَذَا-، وَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ -أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ- حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.

2. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n bin Isa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia mengatakan bahwa Rasullullah SAW bersabda,

"*Apabila seorang muslim atau seorang mukmin berwudhu lalu ia membasuh mukanya, maka dari wajahnya akan keluar setiap kesalahan yang dilihatnya dengan kedua matanya bersamaan dengan air atau tetesan air yang terakhir, atau seperti ini. Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka dari kedua tangannya keluar semua kesalahan yang dibasuh dengan air -atau bersamaan dengan tetesan air yang terakhir- sehingga ia keluar dengan bersih dari dosa.*"

Shahih: Ta'liq Ar-Raghib* (1/95) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Ini hadits *hasan shahih*. Hadits Malik dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dan Abu Shalih (yaitu Walid bin Suhail), dia adalah Abu Shalih As-Samman, namanya adalah Dzakwan. Sedangkan Abu Hurairah diperselisihkan tentang namanya. Ada yang mengatakan Abdu Syams dan ada yang mengatakan Abdullah bin Amri. Demikianlah Muhammad bin Ismail mengatakan, dan itulah yang paling *shahih*.

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan, Tsauban dan Shunabihi, Amr bin Abasah, Salman dan Abdullah bin Amr."

Shunabihi meriwayatkan dari Abu Bakar *Ash-Shiddiq* (ia tidak mendengar dari Rasullullah SAW). Namanya adalah Abdurrahman bin Usailah, dan ia dijuluki Abu Abdillah. Ia bepergian kepada Nabi SAW, kemudian memanggilnya ketika berada di jalan, dan dia telah meriwayatkan hadits dari Nabi SAW.

Shunabihi bin Al A'sar Al Ahmasi (seorang sahabat Nabi SAW yang dipanggil dengan nama Ash-Shunabihi) menyebutkan hadits: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku bersaing dengan umat yang lain dengan (banyaknya) kalian, maka janganlah kamu berbunuh-bunuhan setelah aku.*"

3. Bab: Kunci Shalat adalah Bersuci

٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: عَنْ سُفْيَانَ، وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

3. Qutaibah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki' bercerita kepada kami dari Sufyan, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Al Hanafiyyah, dari Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"*Kuncinya shalat adalah bersuci, sedangkan yang menjadikan pengharamannya (untuk mengerjakan amalan atau ucapan diluar shalat) adalah takbir (Takbiratul ihram) dan yang menghalalkannya (sebagai tanda selesainya shalat, dan bolehnya melakukan apa yang dilarang saat shalat) adalah salam.*"

Abu Isa berkata, "Hadits ini paling *shahih* dalam bab ini, dan paling *hasan*.

Abdullah bin Muhammad bin Aqil adalah orang yang sangat jujur. Kejujurannya dan sisi hafalannya banyak dibicarakan oleh ahli ilmu.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata, 'Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Ibrahim, dan Al Humaidi berargumentasi dengan hadits Abdullah bin Muhammad bin Aqil. Muhammad berkata, 'Dia mengatakan hadits dengan baik'."

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir dan Abu Sa'id."

٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ زَنْجَوَيْهِ الْبَغْدَادِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ، عَنْ أَبِي يَحْيَى الْقَتَّاتِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ وَمِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ.

4. Abu Bakar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zanjawaih Al Baghdadi dan tidak hanya seorang mengatakan: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Qarm menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kuncinya surga adalah shalat dan kuncinya shalat adalah wudhu'.*"

4. Bab: Bacaan Masuk Kamar Kecil

٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ، قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ -قَالَ شُعْبَةُ: وَقَدْ قَالَ مَرَّةً أُخْرَى: أَعُوذُ بِكَ -مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبِيثِ- أَوِ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ-.

5. Qutaibah dan Hannad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abdul Aziz dan Shuhaib, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Jika Nabi SAW masuk kamar kecil, maka beliau membaca,

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu'."

Sya'bah berkata, "Beliau berkata pada kali lain,

'Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan syetan laki-laki dan syetan perempuan'."

Shahih: Ibnu Majah* (297) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga terdapat hadits dari Ali, Zaid dan Arqam, Jabir, dan Ibnu Mas'ud."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits yang paling *shahih* dan paling *hasan* dalam bab ini."

Didalam sanad hadits Zaid bin Arqam terdapat *idhthirab*: Hisyam Ad-Datsuwa`i, Sa'id, dan Abu Arubah dari Qatadah, lalu Sa'id berkata dari Qasim dan Auf Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam. Hisyam Ad-Datsuwa`i berkata dari Qatadah, dari Zaid bin Arqam. Syu'bah dan Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dari Nadhr bin Anas. Syu'bah berkata dari Zaid bin Arqam. Ma'mar berkata dari Nadhr bin Anas dan ayahnya, dari Nabi SAW.

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad tentang masalah ini? Ia menjawab, 'Kemungkinan Qatadah meriwayatkan dari keduanya'."

٦. أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ.

6. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi Al Bashri memberitahu kami, Hammad bin Zaid memberitahu kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Jika Nabi SAW masuk kamar kecil, maka beliau membaca,

'Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatan syetan laki-laki dan syetan perempuan'."

Shahih: **lihat sebelumnya.**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

5. Bab: Doa Keluar Dari Kamar Kecil

٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَعِيلَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: غُفْرَانَكَ.

7. Muhammad bin Isma'il menceritakan kepada kami, Malik bin Isma`il menceritakan kepada kami dari Israil bin Yunus, dari Yusuf bin Abi Burdah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, beliau berkata,

"Jika Nabi SAW keluar dari kamar kecil, maka beliau membaca, '*(Kami mohon) ampunan-Mu*'."

Shahih: **Ibnu Majah: (300)**

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib,* yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Israil, dari Yusuf bin Abu Burdah.

Sedangkan nama Abu Burdah adalah Amir bin Abdullah bin Qais Al Asy'ari.

Kami tidak mengetahui dalam bab ini kecuali hadits Aisyah RA dari Nabi SAW.

6. Bab: Larangan Menghadap Kiblat Saat Buang Hajat

٨. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

8. Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha' bin Yazid Al-Laits, dari Abu Ayyub Al Anshari, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila kalian mendatangi tempat buang air besar atau air kecil, maka jangan menghadap kiblat dengan buang air besar atau kecil dan jangan membelakanginya. Tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat'."

Abu Ayyub berkata, "Kami datang (tiba) di Syam (Syiria) dan kami telah mendapati kakus-kakus telah dibangun dengan menghadap kiblat, maka kami merubahnya dan mohon ampunan kepada Allah."

Shahih: **Ibnu Majah (318) dan** ***Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Al Harits bin Jaza' Az-Zubaidi dan Ma'qil bin Abil Haitsam, —dan dikatakan Ma'qil bin Abu Ma'qil,— Abu Umamah, Abu Hurairah, dan Sahal bin Hunaif."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Ayyub adalah hadits yang paling *hasan* dan paling *shahih* dalam bab ini."

Abu Ayyub adalah Khalid bin Zaid.

Az-Zuhri adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri. Julukannya adalah Abu Bakr. Abu Al Walid Al Makki berkata, "Abu Abdullah, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata, 'Makna sabda Nabi SAW, *"Janganlah kamu menghadap kiblat saat buang air besar atau buang air kecil, dan jangan membelakanginya."* Hanya di tanah lapang, sedangkan jika di dalam bangunan tertutup maka tempat tersebut mempunyai keringanan dalam hal ini. Demikianlah perkataan Ishaq bin Ibrahim'."

Ahmad bin Hambal RA berkata, "Keringanan dari Nabi SAW adalah mengenai membelakangi kiblat dalam buang air besar atau buang air kecil. Adapun menghadap kiblat, maka janganlah kalian melakukannya. Imam Ahmad seolah-olah berpendapat bahwa tidak boleh menghadap kiblat saat buang hajat, baik di tanah terbuka maupun di tempat tertutup."

7. Bab: Keringanan yang Datang Mengenai Hal di Atas

٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي: عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ: عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ، فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا.

9. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Wahab bin Jarir menceritakan kepada

kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Aban bin Shalih, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

"Nabi SAW melarang kami menghadap kiblat saat buang air kecil. Setahun sebelum beliau wafat, aku melihat beliau menghadap ke kiblat."

Shahih: **Ibnu Majah (325)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Qatadah, Aisyah, dan Ammar bin Yasir.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir dalam bab ini berstatus *hasan gharib.*"

١١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ عَمِّهِ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: رَقِيتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَاجَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ.

11. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Umar, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari pamannya. Wasi' bin Habban dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Pada suatu hari aku naik ke rumah Hafshah, dan aku melihat Nabi SAW sedang buang hajat menghadap Syam -Syiria- dengan membelakangi Ka'bah."

Shahih: **Ibnu Majah (322) dan *Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

8. Bab: Larangan Kencing dengan Berdiri

١٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلاَ تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلاَّ قَاعِدًا.

12. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami dari Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata,

"Barangsiapa bercerita kepadamu bahwa Nabi SAW kencing dengan berdiri, maka jangan mempercayainya! Beliau tidak pernah kencing kecuali dengan duduk (berjongkok)."

***Shahih:* Ibnu Majah (307)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Umar, Buraidah, dan Abdurrahman bin Hasanah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits yang paling *hasan* dan *shahih* dalam bab ini."

Hadits Umar hanya diriwayatkan dari hadits Abdul Karim bin Abu Al Mukhariq, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW melihatku saat aku sedang kencing dengan berdiri, maka beliau bersabda, يَا عُمَرُ لاَ تَبُلْ قَائِمًا *'Hai Umar, janganlah kamu kencing dengan berdiri!"* **Lalu setelah itu aku tidak kencing dengan berdiri."**

Abu Isa berkata, "Hanya Abdul Karim bin Abu Al Mukhariq yang me-*marfu'*-kan hadits ini, padahal ia lemah menurut ahli hadits. Ayyub As-Sakhtiyani melemahkannya dan membicarakannya.

Ubaidullah meriwayatkannya dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata, "Umar RA berkata, 'Aku tidak kencing dengan berdiri sejak aku masuk Islam'."

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Abdul Karim dan hadits Buraidah, dan dalam hal kedua hadits tersebut tidak *mahfuzh* (akurat).

Makna larangan kencing dengan berdiri bertujuan untuk mendidik, bukan untuk mengharamkan.

Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya kencing sambil berdiri termasuk akhlak yang tidak baik."

9. Bab: Keringanan dalam Hal di Atas

١٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ، فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوءٍ، فَذَهَبْتُ لِأَتَأَخَّرَ عَنْهُ، فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ، فَتَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

13. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wàil, dari Hudzaifah, dia berkata,

"Nabi SAW mendatangi tempat pembuangan sampah suatu penduduk, lalu beliau kencing di atasnya dengan berdiri. Lalu aku membawa air wudhu kepada beliau. Kemudian aku pergi untuk mundur dari beliau tapi Beliau memanggilku sampai aku di dekatnya. Beliau wudhu dan mengusap kedua sepatunya (*khuf*)."

Shahih:* Ibnu Majah (305) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Al Jarud berkata, 'Aku mendengar Waki' menceritakan hadits ini dari Al A'masy'. Kemudian Waki' berkata, 'Ini adalah hadits yang paling *shahih* yang diriwayatkan dari Nabi SAW mengenai mengusap (*khuf*)'."

Aku mendengar Abu Ammar dan Husain bin Huraits berkata, "Aku mendengar Waki' lalu ia menuturkan seperti itu."

Abu Isa berkata, "Demikianlah Manshur dan Ubaidah Adh-Dhabbi meriwayatkan dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah, seperti riwayat Al A'masy."

Hammad bin Abu Sulaiman Ashim bin Bahdalah meriwayatkan dari Abu Wa`il, dari Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi SAW.

Hadits Abu Wa'il dari Hudzaifah lebih *shahih*.

Sebagian ulama telah memberi kelonggaran dalam masalah kencing dengan berdiri.

Abu Isa berkata, "Ibrahim An-Nakha'i telah meriwayatkan dari Abidah bin Amr As-Salmani, sedangkan Abidah termasuk tabiin."

Diriwayatkan dari Abidah, ia berkata, "Aku masuk Islam dua tahun sebelum Nabi SAW nabi."

Sedangkan Ubaidah Adh-Dhabbi adalah teman Ibrahim, yaitu Ubaidah bin Mu'attib Adh-Dhabbi, yang dipanggil Abdul Karim.

10. Bab: Memakai Tabir (Penutup) Ketika Buang Hajat

١٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ الْمُلَائِيُّ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَمْ يَرْفَعْ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الأَرْضِ.

14. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdus-Salam bin Harb Al Mula`i menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Anas, dia berkata,

"Jika Nabi SAW hendak buang hajat (besar atau kecil), maka beliau tidak mengangkat pakaiannya sehingga beliau dekat dari tanah."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (11), *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* (1071).**

Abu Isa berkata, "Demikianlah Muhammad bin Rabi'ah meriwayatkan hadits dari Al A'masy, dari Anas."

Waki' dan Abu Yahya Al Himmani meriwayatkan dari Al A'masy, dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Apabila Nabi SAW hendak buang hajat, maka beliau tidak mengangkat pakaiannya sehingga hampir menyentuh tanah."

Kedua hadits tersebut *mursal*.

Dikatakan, "Ia (A'masy) tidak mendengar dari Anas dan tidak juga dari seorang sahabat Nabi SAW. Ia telah melihat Anas bin Malik, ia berkata, "Aku melihat dia sedang shalat. Lalu ia menyebutkan darinya cerita tentang shalat."

Al A'masy adalah Sulaiman bin Mihran Abu Muhammad Al Kahili, dan ia adalah hamba sahaya mereka.

Al A'masy berkata, "Ayahku seorang yang kaya, lalu ia diwaris oleh Masruq."

11. Bab: Bersuci dengan Tangan Kanan adalah Makruh Hukumnya

١٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَمَسَّ الرَّجُلُ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ.

15. Muhammad bin Abu Umar Al Makki menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, ia berkata,

"Nabi SAW melarang seorang laki-laki menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya."

Shahih: **Ibnu Majah (310) dan *Muttafaq 'alaih***

Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Salman, Abu Hurairah, dan Sahal bin Hunaif.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Qatadah Al Anshari adalah Al Harits bin Rib'i.

Pengamalan terhadap hadits ini -menurut umumnya ahli ilmu- adalah: *istinja`* (cebok) dengan tangan kanan adalah makruh.

12. Bab: Bersuci dengan Batu

١٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ:

قِيلَ لِسَلْمَانَ: قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ؟ فَقَالَ سَلْمَانُ: أَجَلْ: نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، وَأَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ، أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقَلَّ مِنْ ثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

16. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawwiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata,

"Dikatakan kepada Salman,

'Nabi kalian SAW telah mengajarkan segala sesuatu kepada kalian hingga cara buang hajat?' Salman berkata, 'Ya, beliau melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar atau buang air kecil, atau kami beristinja` dengan tangan kanan, atau salah seorang di antara kamu beristinja` dengan batu kurang dari tiga buah, atau beristinja` dengan kotoran binatang (yang kering) atau tulang'."

Shahih: Ibnu Majah* (316) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Khuzaimah bin Tsabit, Jabir, dan Khallad bin Sa`ib, dari ayahnya."

Abu Isa berkata, "Hadits Salman dalam bab ini adalah *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat sebagian besar ulama dari sahabat Nabi SAW, dan orang yang sesudah mereka berpendapat bahwa beristinja` dengan batu sudah cukup, meskipun ia tidak bersuci dengan air (apabila batu tersebut bisa membersihkan bekas kotoran buang air besar dan buang air kecil).

Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat demikian.

13. Bab: Bersuci Dengan Dua Buah Batu

١٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَقُتَيْبَةُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ، فَقَالَ: الْتَمِسْ لِي ثَلاَثَةَ أَحْجَارٍ، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ بِحَجَرَيْنِ وَرَوْثَةٍ، فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ، وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ، وَقَالَ: إِنَّهَا رِكْسٌ.

17. Hannad dan Qutaibah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah dari, Abdullah, dia berkata,

"Nabi SAW keluar untuk buang hajat, lalu beliau bersabda, 'Carikan tiga buah batu untukku'." Ia berkata, "Lalu aku membawa dua batu dan kotoran hewan kepada beliau. Maka beliau mengambil dua batu dan membuang kotoran binatang tersebut. Beliau besabda, '*Kotoran binatang itu najis*'."

Shahih: Shahih Bukhari **(156)**

Abu Isa berkata, "Demikianlah Qais dan Rabi' meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, seperti hadits Israil."

Ma'mar dan Ammar bin Zuraiq meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Al Qamah, dari Abdullah.

Zuhair meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari ayahnya Aswad bin Yazid, dari Abdullah.

Zakariya bin Abu Zaidah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Aswad bin Yazid, dari Abdullah.

Hadits ini didalamnya terdapat *idhthirab* (kekacauan).

Muhammad bin Basysyar Al Abdi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'ban menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu

Ubaidah bin Abdullah, 'Apakah kamu ingat sesuatu dari Abdullah?' Ia menjawab, 'Tidak......'."

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abdurrahman, 'Riwayat manakah yang paling *shahih* dalam hadits Abu Ishaq ini?' Ia tidak memutuskan sesuatu. Lalu aku bertanya kepada Muhammad tentang hal ini? maka ia tidak memutuskan sesuatu.

Seolah-olah ia berpendapat tentang hadits Zuhair dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Aswad dan ayahnya, dari Abdullah, ia meletakkan hadits itu dalam kitab(nya) *Al Jami'*.

Abu Isa berkata, "Yang paling *shahih* di dalam hadits ini menurutku adalah hadits Israil dan Qais dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, karena Israil lebih kuat dan lebih hafal hadits Abu Ishaq daripada yang lain. Hal ini diikuti oleh Qais bin Rabi'."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Abu Musa dan Muhammad bin Abu Mutsanna berkata, 'Aku mendengar Abu Rahman bin Al Mahdi berkata, "Tidaklah terlepas dariku sesuatu yang lepas bagiku dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, kecuali untuk sesuatu yang aku pegang atas Israil, karena ia membawakannya dengan lebih sempurna".'"

Abu Isa berkata, "Riwayat Zuhair dari Abu Ishaq tidak demikian, karena ia mendengarnya saat terakhir."

Ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi berkata, 'Apabila kamu mendengar hadits dari Zaidah dan Zuhair, maka kamu jangan mengindahkannya dan mendengarkannya dari selain keduanya, kecuali hadits Abu Ishaq.

Abu Ishaq adalah Amr bin Abdullah As-Sabi'i Al Hamdani.

Sedangkan Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud tidak mendengar dari ayahnya, dan namanya tidak diketahui.

14. Bab: Sesuatu Yang Makruh Dipakai Beristinja`

١٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسْتَنْجُوا بِالرَّوْثِ، وَلاَ بِالْعِظَامِ، فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ.

18. Hannad menceritakan kepadaku, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepadaku, dari Daud bin Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Janganlah kamu beristinja` dengan kotoran binatang dan tulang, karena tulang itu makanan saudaramu dari bangsa jin."

Shahih: Irwaul Ghalil* (46), *Al Misykah* (350), *Silsilah Ahadits Dha'ifah* (1038), dan *Shahih Muslim.

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Salman, Jabir, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Ismail bin Ibrahim dan lainnya meriwayatkan hadits ini dari Daud bin Abu Hindun Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah:

Ia bersama Nabi SAW pada Lailatul Jin (malam ketika beliau SAW bertemu dengan jin -penerj)... haditsnya panjang. Lalu Nabi SAW bersabda,

"Janganlah kamu beristinja` dengan kotoran binatang dan tulang, karena tulang itu makanan saudaramu dari bangsa jin."

Seolah-olah riwayat Ismail lebih *shahih* daripada riwayat Hafsh bin Ghiyats.

Para ulama mengamalkan hadits ini.

Dalam bab ini ada hadits dari Jabir dan Ibnu Umar RA.

15. Bab: Beristinja` dengan Air

١٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ الْبَصْرِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ: عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُعَاذَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

مُرْنَ أَزْوَاجَكُنَّ أَنْ يَسْتَطِيبُوا بِالْمَاءِ فَإِنِّي أَسْتَحْيِيهِمْ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ.

19. Qutaibah dan Muhammad bin Abdul Malik bin Abisy-Syawarib Al Bashri menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Awanah menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Mu'adzah, dari Aisyah, beliau berkata,

'Perintahkanlah kepada para suami kalian untuk bersuci dengan air. Sesungguhnya aku malu kepada mereka, karena Rasulullah SAW selalu melakukannya'."

Shahih: Irwaul Ghalil **(42)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir bin Abdullah Al Bajali, Anas, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini para ulama memilih beristinja` (cebok) dengan air. Walaupun menurut mereka beristinja` dengan batu dibolehkan, namun mereka lebih menyukai dengan air (menurut mereka hal itu lebih utama).

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat demikian.

16. Bab: Nabi SAW Menjauhi Tempat Ramai Bila Hendak Buang Hajat

٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ فَأَبْعَدَ فِي الْمَذْهَبِ.

20. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,

"Saya bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan lalu Beliau hendak buang hajat, sehingga beliau menjauh."

Shahih: Ibnu Majah **(3301)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada riwayat dari Abdurrahman bin Abu Qurad, Abu Qatadah, Jabir, Yahya bin Ubaid dari ayahnya, Abu Musa, Ibnu Abbas dari Bilal bin Harits."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau menutupi suatu tempat -untuk buang air kecil- dengan kain selendang, sebagaimana yang dilakukan di dalam rumah.

Abu Salamah adalah Abdullah bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri.

17. Bab: Makruhnya Kencing di Tempat (Bak) Mandi

٢١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى مَرْدَوَيْهِ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَشْعَثَ ابْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَبُولَ الرَّجُلُ فِي مُسْتَحَمِّهِ، وَقَالَ: إِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ.

21. Ali bin Hujr dan Ahmad bin Muhammad bin Musa Mardawaih menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abdullah bin Mubarak memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Asy'ats bin Abdullah, dari Hasan, dari Abdullah bin Mughafal, ia berkata,

'Nabi SAW melarang seseorang kencing di tempat (bak) mandinya' dan berkata, *'Sesungguhnya umumnya was-was (kebimbangan) itu berasal darinya'."*

Shahih: **kecuali bagian kedua, lihat *Ibnu Majah* (304)**

Ia berkata, "Didalam bab itu terdapat riwayat dari para sahabat Nabi SAW."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib.* Kami tidak tahu bahwa hadits itu *marfu'* kecuali dari Asy'ats bin Abdullah dan ia disebut Asy'ats Al A'ma."

Sebagian ulama membenci mereka yang kencing di tempat (bak) mandi. Mereka berkata, "Umumnya was-was (datang) darinya."

Sebagian yang lain memberi kelonggaran, di antaranya adalah Ibnu Sirin, dan dia pernah ditanya, "Umumnya was-was (datang) darinya?" Maka ia berkata, "Tuhan kita Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya."

Ibnu Al Mubarak berkata, "kencing di tempat (bak) mandi diperbolehkan jika airnya mengalir."

Abu Isa berkata, "Ahmad bin Abdah Al Amuli menceritakan kepada kami -hal tersebut- dari Hibban, dari Abdullah bin Al Mubarak."

18. Bab: Bersiwak (Menggosok Gigi dengan Kayu Siwak)

٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ.

22. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Seandainya tidak memberatkan umatku, maka aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak melakukan shalat."

Shahih: Ibnu Majah* (278) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Muhammad bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Zaid bin Khalid, dari Nabi SAW."

Hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid dari Nabi SAW menurutku *shahih*, karena hadits itu tidak hanya diriwayatkan dari satu jalur -yaitu dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW- tetapi juga diriwayatkan dari jalur lain, sehingga hadits Abu Hurairah tersebut *shahih.*

Muhammad bin Ismail menduga bahwa hadits Abu Salamah dari Zaid bin Khalid lebih *shahih.*

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat riwayat dari Abu Bakar *Ash-Shiddiq*, Ali, Aisyah, Ibnu Umar, Ummu Habibah, Abu Umamah, Abu Ayyub, Tammam bin Abbas, Abdullah bin Hudzaifah, Ummu Salamah Watslah bin Asqa', dan Abu Musa."

٢٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ، وَلأَخَّرْتُ صَلاَةَ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ.

قَالَ: فَكَانَ زَيْدُ بْنُ خَالِد يَشْهَدُ الصَّلَوَاتِ فِي الْمَسْجِدِ، وَسِوَاكُهُ عَلَى أُذُنِهِ مَوْضِعَ الْقَلَمِ مِنْ أُذُنِ الْكَاتِبِ لاَ يَقُومُ إِلَى الصَّلاَةِ إِلاَّ أُسْتَنَّ، ثُمَّ رَدَّهُ إِلَى مَوْضِعِهِ.

23. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Seandainya tidak memberatkan umatku, maka aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat, dan aku pasti akan akhirkan shalat Isya' sampai sepertiga malam'."

Ia berkata, "Zaid bin Khalid selalu menghadiri shalat di masjid. Siwaknya diselipkan pada telinganya, seperti pena di telinga sang penulis, Ia tidak berdiri shalat kecuali bersiwak dahulu, lalu ia mengembalikannya ke tempatnya."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (38)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

19. Bab: Ketika Bangun Tidur Dilarang Memasukkan Tangan ke Bejana Sebelum Dicuci

٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدِّمَشْقِيُّ، -يُقَالُ: هُوَ مِنْ وَلَدِ بُسْرِ بْنِ أَرْطَاةَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلاَ يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ حَتَّى يُفْرِغَ عَلَيْهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

24. Abul Walid dan Ahmad bin Bakar Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami -dikatakan bahwa dia termasuk putra Busr bin Arthah (sahabat Nabi SAW)- Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Apabila salah seorang dari kalian bangun di malam hari, maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana hingga menuangkan air ke tangannya dua atau tiga kali, karena ia tidak tahu dimana tangannya semalam?"

Shahih: Ibnu Majah (293) dan Muttafaq 'alaih, dan tidaklah menurut Bukhari itu hitungan.

Didalam bab ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Jabir, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Asy-Syafi'i berkata, "Aku senang kepada mereka yang bangun dari tidurnya -baik tidur siang maupun yang lain- tetapi tidak memasukkan tangannya di tempat wudhunya hingga ia mencucinya terlebih dahulu. Jika tidak, maka aku benci hal itu. Hal itu tidak membuat air itu menjadi najis, apabila ditangannya tidak ada najis."

Ahmad bin Hambal berkata, "Apabila seseorang terjaga dari tidurnya di malam hari lalu ia memasukkan tangannya di dalam air wudhunya sebelum ia mencucinya, maka aku akan sangat menyukai apabila ia menuangkan air itu terlebih dahulu."

Ishaq berkata, "Apabila seseorang bangun dari tidurnya, maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam air wudhunya hingga ia mencucinya."

20. Bab: Membaca Nama Allah Ketika Wudhu

٢٥. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ، عَنْ أَبِي ثِفَالٍ الْمُرِّيِّ، عَنْ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حُوَيْطِبٍ، عَنْ جَدَّتِهِ، عَنْ أَبِيهَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لاَ وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

25. Nashr bin Ali Al Jahdhami dan Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Bisyr Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Abu Tsifal Al Murri, dari Rabah bin Abdurrahman bin Abu Sufyan bin Huwaithib, dari neneknya, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah ketika hendak berwudhu."

Hasan*: *Ibnu Majah **(399)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Aisyah, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Sahal bin Sa'd, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Ahmad bin Hambal berkata, 'Aku tidak mengetahui hadits dalam bab ini yang mempunyai sanad *hasan*'."

Ishaq berkata, "Jika ia meninggalkan *tasmiyah* (membaca basmillah) dengan sengaja, maka ia harus mengulangi wudhu. Tetapi jika ia lupa atau karena sebab lainnya, maka wudhunya sah."

Muhammad bin Ismail berkata, "Hadits yang terbaik dalam bab ini adalah hadits Rabah bin Abdurrahman."

Abu Isa berkata, "Rabah bin Abdurrahman menceritakan dari kakeknya, dari ayahnya."

Ayahnya adalah Said bin Zaid bin Amr bin Nufail.

Abu Tsifal Al Murri adalah Tsumamah bin Hushain.

Rabbah bin Abdirrah adalah Abu Bakar bin Huwaithib.

Di antara mereka ada yang meriwayatkan hadits ini, lalu ia berkata, "Dari Abu Bakar bin Huwaithib." Lalu ia menasabkan kepada kakeknya.

٢٦. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عِيَاضٍ، عَنْ أَبِي ثِفَالٍ الْمُرِّيِّ، عَنْ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حُوَيْطِبٍ، عَنْ جَدَّتِهِ بِنْتِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِيهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ.

26. Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Yazid bin Iyyadh, dari Abu Tsifal Al Murri, dari Rabbah bin Abdurrahman bin Abu Sufyan bin Huwaithib, dari neneknya binti (anak perempuan) Sa'id bin Zaid, dari ayahnya, dari Nabi SAW, ... seperti itu.

21. Bab: Berkumur dan *Istinsyaq* (Menghirup Air Lewat Hidung)

٢٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، وَجَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَانْتَثِرْ وَإِذَا اسْتَجْمَرْتَ فَأَوْتِرْ.

27. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kita, Hammad bin Zaid dan Jarir bercerita kepada kita dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Salamah bin Qais, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila kamu berwudhu, maka lakukanlah istintsar (mengeluarkan air dari dalam hidung), dan apabila kamu ber-istinjak maka ganjilkanlah'."

Dalam bab ini terdapat riwayat dari Usman, Laqith bin Shabirah, Ibnu Abbas, Al Miqdam bin Ma'dikarib, Wail bin Hujr, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Salamah bin Qais *hasan shahih.*"

Para ahli ilmu berbeda pendapat terhadap orang yang meninggalkan berkumur dan *istinsyaq*:

Ada golongan yang berpendapat, "Apabila seseorang meninggalkannya sampai ia mengerjakan shalat, maka ia harus mengulangi shalatnya." Mereka berpendapat bahwa hal itu berlaku untuk wudhu dan jinabah. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah Abdullah bin Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq.

Ahmad mengatakan bahwa *istinsyaq* lebih baik dari pada berkumur.

Sementara Abu Isa berkata, "Para ulama berpendapat bahwa hal itu berlaku jika seseorang dalam keadaan junub, tidak ketika wudhu. Hal ini adalah perkataan Sufyan Tsauri dan sebagian penduduk Kufah."

Golongan yang lain berkata, "Hal itu tidak berlaku dalam wudhu dan jinabah (mandi junub), karena keduanya adalah Sunnah. Jadi mereka yang meninggalkan tidak wajib untuk mengulanginya, juga pada saat junub. Ini adalah pendapat Malik dan Syafi'i dibagian terakhir."

22. Bab: Berkumur-kumur dan *Istinsyaq* (Menghirup dan Mengeluarkan Air Lewat Hidung) dengan Satu Telapak Tangan

٢٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ فَعَلَ ذَلِكَ ثَلاَثًا.

28. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Musa Ar-Razi menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, ia berkata,

"Aku melihat Nabi SAW berkumur-kumur dan istinsyaq dari satu telapak tangan. Beliau melakukan hal itu tiga kali."

Shahih: Shahih Abu Daud **(110) dan *Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat riwayat Abdullah bin Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Zaid *hasan gharib*."

Malik, Ibnu Uyainah, dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Yahya, dan mereka tidak meriwayatkan dengan lafazh ini, "*Nabi SAW berkumur dan ber-istinsyaq dari satu telapak tangan.*"

Khalid bin Abdullah adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya) dan hafizh (penghafal) menurut ahli hadits.

Sebagian ulama berkata, "Berkumur dan ber-istinsyaq dengan satu telapak tangan sudah sah."

Sebagian mereka berkata, "Memisahkan keduanya lebih kami sukai."

Syafi'i berkata, "Jika menghimpun keduanya dalam satu telapak tangan, maka itu boleh. Jika memisahkan (masing-masing dilakukan tersendiri), maka itu lebih disukai."

23. Bab: Menyela-nyela Jenggot

٢٩. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ بِلَالٍ، قَالَ:

رَأَيْتُ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ تَوَضَّأَ، فَخَلَّلَ لِحْيَتَهُ، فَقِيلَ لَهُ -أَوْ قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ- أَتُخَلِّلُ لِحْيَتَكَ؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي؟ وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ.

29. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Abdul Karim bin Abu Al Mukhariq Abu Umayah, dari Hasan bin Bilal, ia berkata,

"Aku melihat Ammar bin Yasir berwudhu, lalu menyela-nyela jenggotnya. Kemudian dikatakan kepadanya -atau ia berkata: Maka aku berkata kepadanya-, 'Apakah kamu menyela-nyela jenggotmu?' Maka ia menjawab, 'Apa yang menghalangiku untuk berbuat demikian? Sungguh aku melihat Rasulullah SAW menyela-nyela jenggotnya'."

Shahih: Ibnu Majah **(429)**

٣٠. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ عَمَّارٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ.

30. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Umaiyah menceritakan kepada kami dari Said bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Hasan bin Bilal, dari Amr, dari Nabi SAW,... hadits sepertinya (diatas)

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini ada riwayat dari Usman, Aisyah, Ummu Salamah, Anas, Ibnu Abu Aufa dari Abu Ayyub."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Manshur berkata, 'Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, "Ibnu Uyainah berkata, 'Abdul Karim tidak mendengar dari Hasan bin Bilal tentang hadits menyela-nyelai'."

Muhammad bin Isma'il berkata, "Hadits yang paling *shahih* dalam bab ini adalah hadits Amir bin Syaqiq dari Abu Wail, dari Usman."

Abu Isa berkata, "Sebagian besar ulama dari para sahabat Nabi SAW dan orang yang sesudah mereka mengatakan demikian. Mereka berpendapat bahwa seharusnya menyela-nyela jenggot. Demikian juga pendapat Asy-Syafi'i."

Ahmad berkata, "Jika ia lupa menyela-nyela jenggotnya, maka tidak apa-apa."

Ishaq berkata, "Jika ia meninggalkannya karena lupa atau karena yang lain, maka hal itu telah mencukupi. Tetap jika ia meninggalkannya karena sengaja, maka ia harus mengulanginya."

٣١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ.

31. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami dari Israil, dari Amir bin Syaqiq, dari Abu Wail, dari Usman bin Affan, beliau berkata,

"Sesungguhnya Nabi SAW menyela-nyela jenggotnya."

***Shahih: Ibnu Majah* (430)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan ahahih.*"

24. Bab: Mengusap Kepala Mulai dari Depan Hingga Tengkuk

٣٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ: بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى الْقَزَّازُ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

32. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n bin Isa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, dia berkata,

"Rasulullah SAW mengusap kepalanya dengan kedua tangannya. Beliau memajukan dan mengundurkan keduanya. Beliau memulai dengan bagian depan kepalanya kemudian menjalankan keduanya sampai ke tengkuknya, lalu setelah itu beliau mengembalikan keduanya sampai kembali ke tempat semula. Kemudian beliau mencuci kedua kakinya."

Shahih: Ibnu Majah* (434) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini ada riwayat dari Mu'awiyah, Miqdam bin Ma'di Karib, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Zaid adalah hadits yang paling *shahih* dan paling *hasan* dalam bab ini. Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat demikian."

25. Bab: Memulai (mengusap kepala) dari Belakang Tengkuk

٣٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّتَيْنِ بَدَأَ بِمُؤَخَّرِ رَأْسِهِ، ثُمَّ بِمُقَدَّمِهِ، وَبِأُذُنَيْهِ كِلْتَيْهِمَا ظُهُورِهِمَا وَبُطُونِهِمَا.

33. Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Rubayi' binti Mu'awwidz bin Afra`, ia berkata,

"Nabi SAW mengusap kepalanya dua kali; beliau memulai dengan bagian belakang kepalanya, lalu bagian depannya. Juga kedua telinganya, bagian luar dan dalamnya."

Shahih: Ibnu Majah (390)

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*.

Hadits Abdullah bin Zaid lebih *shahih* dan lebih *hasan* sanadnya daripada hadits ini."

Sebagian penduduk Kufah berpegang kepada hadits ini; antara lain Waki' bin Jarrah.

26. Bab: Mengusap Kepala Satu Kali

٣٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ:

أَنَّهَا رَأَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ، قَالَتْ: مَسَحَ رَأْسَهُ، وَمَسَحَ مَا أَقْبَلَ مِنْهُ وَمَا أَدْبَرَ، وَصُدْغَيْهِ، وَأُذُنَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً.

34. Qutaibah menceritakan kepada kami, Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Rubayi' binti Muawidz bin Afra', bahwa ia melihat Nabi SAW sedang berwudhu. Ia berkata,

"Beliau mengusap kepala bagian depan dan belakang, kedua pelipisnya, dan kedua telinganya sekali."

Sanadnya hasan

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali dan kakek Thalhah bin Musharraf bin Amr."

Abu Isa berkata, "Hadits Rabi' *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau mengusap kepalanya satu kali.

Hadits ini diamalkan oleh sebagian besar para sahabat Nabi SAW dan orang-orang setelah mereka.

Ja'far bin Muhammad, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarrak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat bahwa mengusap kepala itu satu kali.

Muhammad bin Manshur Al Makki menceritakan kepada kami, ia mengatakan bahwa ia mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku bertanya kepada Ja'far bin Muhammad tentang mengusap kepala, 'Apakah mengusapnya cukup satu kali?' Ia menjawab, 'Ya, demi Allah'."

27. Bab: Mengambil Air Lagi untuk Mengusap Kepalanya

٣٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ: أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ.

35. Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Habban bin Wasi', dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid:

Ia melihat Nabi SAW berwudhu dan beliau mengusap kepalanya dengan air yang bukan kelebihan kedua tangannya.

Shahih: Shahih Abu Daud* (111) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadits ini dari Habban bin Wasi', dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, bahwa Nabi SAW berwudhu dan beliau mengusap kepalanya dengan air yang bukan sisa kedua tangannya.

Riwayat Amr bin Al Harits dari Habban lebih *shahih,* karena hadits itu diriwayatkan dari jalur lain.

Hadits ini dari Abdullah bin Zaid dan lainnya, bahwa Nabi SAW mengambil air baru lagi untuk mengusap kepalanya.

Hadits ini diamalkan oleh sebagian besar ulama. Mereka berpendapat bahwa Nabi mengambil air baru lagi untuk mengusap kepalanya.

28. Bab: Mengusap Kedua Telinga Bagian Luar dan Bagian Dalam

٣٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا.

36. Hannad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Nabi SAW mengusap kepalanya dan kedua telinga bagian luar dan dalam."

***Hasan Shahih: Ibnu Majah* (439)**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Rubayyi'."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas *hasan shahih*."

Hadits ini diamalkan oleh sebagian besar ulama. Mereka berpendapat bahwa mengusap kedua telinga itu bagian luar dan dalamnya.

29. Bab: Kedua Telinga Adalah Bagian Dari Kepala

٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سِنَانِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ:

تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَقَالَ: الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ.

37. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Sinan bin Rabi'ah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah, ia berkata,

"Nabi SAW berwudhu, beliau membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangannya tiga kali, dan beliau mengusap kepalanya sambil bersabda, 'Kedua telinga itu termasuk kepala'."

***Shahih: Ibnu Majah* (444)**

Abu Isa berkata, "Qutaibah mengatakan bahwa Hammad berkata, "Aku tidak tahu, apakah ini dari sabda Nabi SAW atau dari perkataan Umamah?""

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas."

Abu Isa berkata, "Sanad haditsnya tidak dengan susunan itu."

Hadits ini diamalkan oleh sebagian besar ulama dari para sahabat Nabi SAW dan orang setelah mereka, bahwa kedua telinga itu termasuk kepala.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishak setuju dengan pendapat tersebut, bahwa kedua telinga itu termasuk kepala.

Sebagian ulama berkata, "Bagian depan dari kedua telinga itu - termasuk muka dan bagian belakangnya- termasuk kepala."

Ishak berkata, "Aku memilih mengusap bagian depannya bersama muka dan bagian belakangnya bersama kepala."

Asy-Syafi'i berkata, "Keduanya adalah Sunnah, dimana beliau mengusap keduanya dengan air baru."

30. Menyela-nyela Jari-jari

٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلِ الأَصَابِعَ.

38. Qutaibah dan Hannad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hisyam, dari Ashim bin Laqith bin Shabirah, dari ayahnya, ia berkata,

"Nabi SAW bersabda, 'Apabila kamu berwudhu maka selalah jari-jari'."

Shahih: Ibnu Majah **(448)**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini ada hadits dari Ibnu Abbas, Al Mustaurid, yaitu Ibnu Syaddad Al Fihri dan Abu Ayyub Al Anshari."

Ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Para ahli ilmu mengamalkan hal tersebut, yaitu menyela-nyela jari-jari kedua kakinya dalam wudhu.

Ahmad dan Ishak juga berpendapat seperti itu.

Ishak berkata, "Ia menyela-nyela jari-jari kedua tangannya dan kedua kakinya dalam wudhu."

Abu Hasyim adalah Ismail bin Katsir Al Makki.

٣٩. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ -وَهُوَ الْجَوْهَرِيُّ-: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ صَالِحٍ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ.

39. Ibrahim bin Said menceritakan kepada kita -dia adalah Al Jauhari- Sa'id bin Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Zinad menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Shalih —maula At-Taumah— dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila kamu berwudhu, maka sela-lah jari-jari kedua tanganmu dan kedua kakimu."

Hasan Shahih: Ibnu Majah **(447)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

٤٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ دَلَكَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ.

40. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Amr, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Mustaurid bin Syaddad Al Fihri, ia berkata,

"Aku melihat Nabi SAW jika beliau berwudhu maka beliau menggosok jari-jari kedua kakinya dengan kelingkingnya."

Shahih: Ibnu Majah **(446)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah ini."

31. Bab: Celakalah bagi Tumit-tumit dari Neraka (yang Tidak Terbasuh Saat Wudhu)

٤١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

41. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

'Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak terbasuh air wudhu) dari api neraka'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amir, Aisyah, Jabir, Abdullah bin Al Harits -yaitu Ibnu Jaz` Az-Zubaidi-Mu'aqif, Khalid bin Walid, Syurahbil bin Hasanah, Amr bin Ash, dan Yazid bin Abu Sufyan."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Celakalah bagi tumit-tumit dan telapak kaki bagian dalam dari neraka."*

Abu Isa berkata, "Pemahaman hadits ini adalah: tidak boleh mengusap kedua telapak kaki apabila pada keduanya tidak ada sepasang *khuff* (sepatu yang menutup kedua mata kaki) atau dua kaos kaki."

32. Bab: Wudhu Sekali-sekali

٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَهَنَّادٌ، وَقُتَيْبَةُ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح قَالَ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ: عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً.

42. Abu Kuraib Hannad dan Qutaibah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Nabi SAW wudhu sekali-sekali."

Shahih: Ibnu Majah* (411) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits yang paling *hasan* dan paling *shahih* dalam bab ini."

Risydin bin Sa'ad dan lainnya meriwayatkan hadits ini dari Dhahhak bin Syurahbil, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya Umar bin Khaththab, beliau berkata,

"Nabi SAW berwudhu sekali-sekali."

Hadits yang *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan, Hisyam bin Sa'd, Sufyan Ats-Tsauri, Abdul Aziz bin Muhammad dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

33. Bab: Wudhu Dua Kali–dua kali

٤٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْفَضْلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ --هُوَ الأَعْرَجُ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ.

43. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, ia berkata, 'Abdullah bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Hurmuz —yaitu Al A'raj— dari Abu Hurairah, ia bersabda,

"Nabi SAW wudhu dua kali-dua kali."

Hasan Shahih: Shahih Abu Daud **(125)**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadits Ibnu Tsauban dari Abdullah bin Fadhl."

Sanad-nya *hasan shahih*.

Abu Isa berkata, "Hammam meriwayatkan dari Amir Al Ahwal, dari Atha', dari Abu Hurairah أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلاَثًا ثَلاَثًا (*Nabi SAW wudhu tiga kali-tiga kali*)."

34. Bab: Wudhu Tiga Kali-tiga kali

٤٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، عَنْ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ عَلِيٍّ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلاَثًا ثَلاَثًا.

44. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Hayah, dari Ali,

"Sesungguhnya Nabi SAW wudhu tiga kali-tiga kali."

Shahih: Shahih Abu Daud **(100)**

Abu Isa berkata, "Di dalam bab ini terdapat riwayat dari Usman, Aisyah, Rubayi', Ibnu Umar, Abu Umamah, Abu Rafi, Abdullah bin Amr, Muawiyah, Abu Hurairah, Jabir, Abdullah bin Zaid, dan Ubai bin Ka'ab."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits yang paling *hasan* dan paling *shahih* dalam bab ini, karena hadits ini diriwayatkan dari Ali RA tidak hanya melalui satu jalur."

Pada umumnya ulama mengamalkan hadits ini, yakni bahwa wudhu itu cukup sekali-sekali, dua kali-dua kali (lebih utama), dan tiga kali-tiga kali (paling utama), lalu setelah itu tidak ada lagi keutamaannya.

Ibnu Mubarak berkata, "Aku khawatir seseorang akan berbuat dosa apabila pada saat berwudhu ia menambah (lebih dari tiga kali)."

Ahmad bin Ishaq berkata, "Tidaklah menambah lebih dari tiga kali melainkan orang yang mendapat cobaan (was-was)."

35. Bab: Wudhu Sekali-sekali, Dua Kali-dua kali, dan Tiga Kali-tiga kali

٤٦. حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي صَفِيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي جَعْفَرٍ: حَدَّثَكَ جَابِرٌ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً؟ قَالَ: نَعَمْ.

46. Abu Isa berkata, Waki' meriwayatkan hadits ini dari Tsabit bin Abu Shafiyah, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Ja'far, "Jabir menceritakan kepada kamu,

'Sesungguhnya Nabi SAW wudhu sekali-sekali?' Ia menjawab, 'Ya'."

Hannad dan Qutaibah menceritakan hal itu. Keduanya berkata, "Waki menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Abu Shafiah."

***Shahih:* Hadits Ibnu Abbas yang lalu (no: 42)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Syarik, karena hadits ini diriwayatkan dari jalur lain. Ini riwayat dari Tsabit seperti riwayat Waki."

Adapun Syarik banyak salahnya.

Tsabit bin Abu Shafiyah adalah Abu Hamzah Ats-Tsumali.

36. Bab: Orang yang Berwudhu dengan Mengusap sebagian Anggota Wudhu Dua Kali-dua kali dan Sebagian yang Lain Tiga Kali-tiga kali

٤٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ مَرَّتَيْنِ.

47. Muhammad bin Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid,

"Sesungguhnya Nabi SAW wudhu. Beliau membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua tangannya dua kali-dua kali, dan mengusap kepalanya dan membasuh kakinya dua kali-dua kali."

Sanadnya Shahih: **Ucapan pada kaki "dua kali-dua kali" adalah Syadz:** ***Shahih Abu Daud*** **(109)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Telah disebutkan pada hadits lain bahwa Nabi SAW berwudhu; sebagian wudhunya sekali dan sebagiannya tiga kali.

Sebagian ulama memberikan keringanan (*rukhshah*) dalam hal itu. Mereka berpendapat tidak mengapa seseorang berwudhu pada sebagian wudhunya tiga kali dan sebagiannya dua kali atau satu kali.

37. Bab: Cara Wudhu Nabi SAW

٤٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي حَيَّةَ، قَالَ:

رَأَيْتُ عَلِيًّا تَوَضَّأَ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا، ثُمَّ مَضْمَضَ ثَلاَثًا، وَاسْتَنْشَقَ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَامَ فَأَخَذَ فَضْلَ طَهُورِهِ، فَشَرِبَهُ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: أَحْبَبْتُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ كَانَ طُهُورُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

48.Hannad dan Qutaibah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak, dari Abu Hayyah, dia berkata,

"Aku melihat Ali saat berwudhu; ia membasuh kedua telapak tangannya hingga ia membersihkan keduanya. Kemudian ia berkumur tiga kali, ia istinsyaq (menghirup air ke hidung) tiga kali. Ia membasuh mukanya tiga kali, kedua lengannya tiga kali, mengusap kepalanya satu kali, kemudian membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki. Setelah itu ia berdiri dan mengambil kelebihan air untuk bersuci dan mengambil untuk meminumnya sambil berdiri." Kemudian ia berkata, "Aku senang bisa memperlihatkan kepada kalian cara Rasulullah SAW bersuci."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (101-105) dan *Shahih Bukhari* secara ringkas**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Utsman, Abdullah bin Zaid, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, Rubayyi', Abdullah bin Unais, dan Aisyah RA."

٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، ذَكَرَ، عَنْ عَلِيٍّ .... مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي حَيَّةَ إِلاَ أَنَّ عَبْدَ خَيْرٍ قَالَ: كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طُهُورِهِ أَخَذَ مِنْ فَضْلِ طَهُورِهِ بِكَفِّهِ، فَشَرِبَهُ.

49. Qutaibah dan Hannad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abdul Khair, ia berkata, 'Ia menyebutkan dari Ali -seperti hadits Abu Hayyah- tetapi Abdul Khair berkata,

"Apabilia beliau selesai bersuci, maka beliau mengambil dari lebihan air bersihnya itu dengan telapak tangannya, lalu meminumnya."

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Ishak Al Hamdani dari Abu Hayyah, dari Abdul Khair, dari Al Harits, dan dari Ali."

Zaidah bin Qudamah dan lainnya meriwayatkannya dari Khalid bin Alqamah, dari Abdul Khair, dari Ali RA... Hadits wudhu yang panjang.

Hadits ini *hasan shahih.*

Ia berkata, "Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Khalid bin Alqamah, ia salah pada namanya dan nama ayahnya, ia berkata, "Malik bin Urfuthah dari Abu Khair, dari Ali."

Ia berkata, "Hadits itu diriwayatkan dari Abu Awanah, dari Khalid bin Alqamah, dari Abdul Khair, dari Ali."

Ia berkata, "Hadits itu diriwayatkan dari Malik bin Urfuthah ... -seperi riwayat Syu'bah-."

Yang benar adalah Khalid bin Alqamah.

39. Bab: Penyempurnaan Wudhu

٥١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

51. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ja'far bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Al Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Maukah aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan meninggikan derajat?" Mereka (para sahabat) berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan

wudhu atas hal-hal yang tidak disukai, memperbanyak langkah ke masjid-masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah ribath."

Shahih: Ibnu Majah* (428) dan *Shahih Muslim

٥٢. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ ... نَحْوَهُ وَقَالَ قُتَيْبَةُ فِي حَدِيثِهِ: فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، ثَلَاثًا.

52. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ala'... -seperti itu-.

Qutaibah berkata (dalam haditsnya),

"Itulah ikatan, itulah ikatan, itulah ikatan." Tiga kali.

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Ali, Abdullah bin Amr, Ibnu Abbas, Abidah -ia disebut juga Ubaidah bin Amr-, Aisyah, Abdurrahman bin Aisy Al Hadhrami, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah dalam bab ini *hasan shahih."*

Al Ala` bin Abdurrahman adalah Ibnu Ya'qub Al Juhani Al Huraqi, seseorang yang dapat dipercaya menurut ahli hadits.

41. Bab: Bacaan Setelah Wudhu

٥٥. حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عِمْرَانَ الثَّعْلَبِيُّ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ الدِّمَشْقِيِّ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، وَأَبِي عُثْمَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

55. Ja'far bin Muhammad bin Imran Ats-Tsa'labi Al Kufi menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid Ad-Dimasyqi, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Usman, dari Umar bin Khaththab, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa berwudhu dan memperbaiki wudhunya, lantas membaca doa, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Ia Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri maka akan dibuka baginya delapan pintu-pintu surga dan ia dapat masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki'."

***Shahih: Ibnu Majah* (470)**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas dan Uqbah bin Amir."

Abu Isa berkata, "Hadits Umar telah diselisihi oleh Zaid bin Hubab dalam hadits."

Ia berkata, "Abdullah bin Shalih dan lainnya meriwayatkan dari Muawiyah bin Shaleh, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Uqbah bin Amir, dari Umar dan Rabi'ah, dari Abu Usman, dari Jubair bin Nufair, dan dari Umar."

Ini adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat *idhthirab*.

Hal yang besar dalam bab ini adalah bahwa hadits ini tidak *shahih* dari Nabi SAW.

Muhammad berkata, "Abu Idris tidak mendengar sesuatu dari Umar.

42. Bab: Wudhu dengan Satu Mud (Takaran yang Besarnya Kira-kira Dua Telapak Tangan)

٥٦. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَبِي رَيْحَانَةَ، عَنْ سَفِينَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ.

56. Ahmad bin Mani' dan Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raihanah, dari Safinah:

Nabi SAW berwudhu dengan satu mud (air sebanyak satu mud) dan beliau mandi dengan satu sha' (air yang banyaknya sekitar dua setengah liter).

***Shahih*: *Ibnu Majah* (267)**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Aisyah, Jabir, dan Anas bin Malik."

Ia berkata, "Hadits Safinah *hasan shahih.*"

Abu Raihanah adalah Abdullah bin Mathar.

Demikianlah, sebagian ulama berpendapat mengenai wudhu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sha'*.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishak berkata, "Makna hadits ini bukanlah pembatasan waktu, bahwa hal itu tidak boleh lebih banyak dan juga tidak boleh lebih sedikit darinya, namun menurut kadar yang mencukupinya."

44. Bab: Berwudhu Setiap akan Shalat

٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، هُوَ ابْنُ مَهْدِيٍّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرِو ابْنِ عَامِرٍ الأَنْصَارِيِّ،

قَال: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ، قُلْتُ فَأَنْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ؟ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ كُلَّهَا بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ مَا لَمْ نُحْدِثْ.

60. Muhammad bin Basysar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said dan Abdurrahman –Ibnu Mahdi– menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Amr bin Amir Al Anshari, ia berkata, 'Aku mendengar Anas bin Malik berkata,

"Nabi SAW selalu wudhu pada setiap shalat." Aku bertanya, "Sedangkan kalian, apa yang kalian lakukan?" Ia menjawab, "Kami mengerjakan semua shalat dengan satu kali wudhu, selama kami belum berhadats (batal)."

Shahih: Ibnu Majah* (509) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sedangkan hadits Humaid dari Anas adalah hadits *gharib hasan.*

45. Bab: Nabi Melaksanakan Beberapa Shalat dengan Satu Wudhu

٦١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلاَةٍ، فَلَمَّا كَانَ عَامُ الْفَتْحِ صَلَّى الصَّلَوَاتِ كُلَّهَا بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ فَعَلْتَهُ؟ قَالَ: عَمْدًا فَعَلْتُهُ.

61. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Biraidah, dari ayahnya, ia berkata,

"Nabi SAW selalu wudhu untuk setiap shalat. Pada hari penaklukkan Makkah beliau mengerjakan semua shalat dengan satu wudhu; beliau mengusap sepasang khuffnya (sepatu yang menutupi mata kaki). Lalu Umar bertanya, 'Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan?' Beliau bersabda, 'Aku sengaja melakukannya'."

Shahih: Ibnu Majah* (510) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ali bin Qadim meriwayatkan hadits ini dari Sufyan Ats-Tsauri, ia menambahkan: "Beliau wudhu sekali-sekali."

Ia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri juga meriwayatkan hadits ini dari Muharib bin Ditsar, dari Sulaiman bin Buraidah, bahwa Nabi SAW selalu wudhu untuk setiap shalat."

Waki' meriwayatkan juga dari Sufyan, dari Muharib, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya.

Ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi dan yang lain meriwayatkannya dari Sufyan, dari Muharib bin Ditsar, dari Sulaiman bin Buraidah, dari Nabi SAW secara *mursal.*

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Waki.'

Hadits ini diamalkan menurut ulama, shalat beberapa shalat dengan satu kali wudhu selama belum batal. Sebagian mereka wudhu setiap kali shalat karena Sunnah dan menginginkan keutamaan.

Diriwayatkan dari Al Ifriqi, dari Abu Ghuthaif, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

"Barangsiapa berwudhu dalam keadaan suci, maka Allah mencatat sepuluh kebaikan untuknya."

Hadits tersebut sanadnya lemah.

Dalam bab ini diriwayatkan —dari Jabir bin Abdullah— bahwa Nabi SAW shalat Dzuhur dan Ashar dengan satu wudhu.

46. Bab: Suami dan Istri Wudhu dari Satu Bejana

٦٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي مَيْمُونَةُ، قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ.

62. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Abu Sya'tsa`, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maimunah menceritakan kepadaku, dia berkata,

'Aku dan Rasulullah mandi dari satu bejana karena junub'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat umum para fuqaha (ahli fikih), bahwa suami dan istri boleh mandi dari satu bejana.

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ali, Aisyah, Anas, Ummu Hani`, Ummu Subayyah Al Juhaniyyah, Ummu Salamah, dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Abu Sya'tsa` adalah Jabir bin Zaid."

47. Bab: Air Bekas Wanita Bersuci Adalah Makruh Hukumnya

٦٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي حَاجِبٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي غِفَارٍ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَضْلِ طَهُورِ الْمَرْأَةِ.

63. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Hajib, dari seorang laki-laki Bani Ghifar, dia berkata,

"Rasulullah SAW melarang memakai air sisa yang telah dipakai bersuci seorang wanita."

***Shahih: Ibnu Majah* (373)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Sarjis."

Abu Isa berkata, "Sebagian fuqaha memakruhkan wudhu dengan sisa air yang telah dipakai bersuci oleh seorang wanita."

Ahmad dan Ishaq memakruhkan air sisa yang sudah dipakai untuk bersuci oleh wanita. Namun keduanya berpendapat tidak apa-apa dengan sisa air minumnya.

٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَاجِبٍ يُحَدِّثُ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيِّ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُورِ الْمَرْأَةِ -أَوْ قَالَ بِسُؤْرِهَا-.

64. Muhammad bin Basysyar dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami dengan berkata, "Abu Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah bin Ashim, ia mengatakan bahwa ia mendengar Abu hajib bercerita dari Hakam Al Ghifari.

'Sesungguhnya Nabi SAW melarang seorang laki-laki berwudhu dengan sisa air yang dipakai oleh wanita untuk bersuci.' Atau ia berkata *'Dengan sisa air minumnya'."*

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Abu Hajib adalah Sawadah bin Ashim.

Muhammad bin Basysyar berkata (dalam haditsnya), "Rasulullah SAW melarang seorang laki-laki berwudhu dengan lebihan air yang dipakai bersuci oleh seorang wanita." Muhammad bin Basysyar tidak ragu pada hadits tersebut.

48. Bab: Keringanan dalam Hal di Atas

٦٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَفْنَةٍ، فَأَرَادَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَوَضَّأَ مِنْهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُجْنِبُ.

65. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Sebagian istri Nabi SAW mandi dalam bejana besar, lalu Rasulullah SAW hendak wudhu dari bejana tersebut, maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku junub'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya air itu tidak junub'."

***Shahih: Ibnu Majah* (370).**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik, dan Asy-Syafi'i.

49. Bab: Air Tidak Dinajiskan Oleh Sesuatu

٦٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحِيَضُ، وَلُحُومُ الْكِلاَبِ، وَالنَّتْنُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

66. Hannad, Hasan bin Ali Khalal, dan dari jalur lain, mereka berkata, "Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Rafi' bin Khadij, dari Abu Said Al Khudri, dia berkata,

"Rasulullah SAW ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami boleh wudhu dari sumur Budha'ah -yaitu sumur yang dibuang didalamnya sisa-sisa haid, daging anjing, dan barang busuk-?' Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya air itu suci, tidak dinajiskan oleh sesuatu'."

***Shahih: Al Misykah* (478) dan *Shahih Abu Daud* (59)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Abu Usamah menganggap hadits ini baik. Tidak ada seorangpun yang meriwayatkan hadits Abu Said tentang sumur Budha'ah yang lebih baik dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Usamah.

Hadits ini diriwayatkan dari jalur lain dari Abu Said.

Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Abbas dan Aisyah.

50. Bab: Lain (bagian) darinya (bab diatas)

٦٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ فِي

الْفَلاَةِ مِنَ الأَرْضِ، وَمَا يَنُوبُهُ مِنَ السِّبَاعِ وَالدَّوَابِّ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ.

67. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, beliau berkata,

"Aku mendengar Rasulullah SAW sedang ditanya tentang air yang ada di tanah lapang dan terkena binatang buas dan binatang-binatang lain?" Ibnu Umar berkata, "Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila air itu ada dua kulah, maka air itu tidak menanggung najis'."

Abdah berkata, "Muhammad bin Ishaq berkata, 'Kulah adalah guci besar.[1] Kulah adalah air yang bisa dipakai untuk minum'."

***Shahih: Ibnu Majah* (517)**

Abu Isa berkata, "Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berkata, "Apabila air itu dua kulah, maka tidak dinajiskan oleh sesuatu selama tidak berubah baunya atau rasanya." Mereka juga berkata, "Ukurannya sekitar lima kantong air yang terbuat dari kulit kambing."

51. Bab: Kencing di Air yang Tidak Mengalir adalah Makruh

٦٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ.

68. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[1]. Sekitar seratus liter –penerj.

"Janganlah seseorang di antara kamu kencing di air yang tenang, kemudian ia wudhu darinya."

Shahih: Ibnu Majah **(344)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam bab ini terdapat hadits lain dari Jabir.

52. Bab: Air Laut Itu Suci

٦٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ (ح) وَحَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا مَعْنٌ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ -مِنْ آلِ ابْنِ الأَزْرَقِ- أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ -وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ- أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ:

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

69. Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik Al Anshari, Ishaq bin Musa menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Sulaim, dari Sa'id bin Salamah, dari keluarga Ibnu Al Azraq, bahwa Mughirah bin Abu Burdah –dia dari Bani Abd Ad-Dar– memberitakan bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata,

"Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, kami mengarungi lautan dan kami hanya membawa air sedikit. Jika kami wudhu dengan air tersebut, maka kami haus. Apakah kami wudhu

dari air laut?' Rasulullah SAW bersabda, 'Laut itu suci airnya dan halal bangkainya'."

***Shahih: Ibnu Majah* (386-388)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir dari Al Firasi."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat sebagian besar fuqaha dari sahabat Nabi SAW - antara lain: Abu Bakar, Umar, dan Ibnu Abbas- Mereka berpendapat tidak apa-apa (bersuci) dengan air laut.

Sebagian sahabat Nabi memakruhkan wudhu dengan air laut -antara lain: Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr, dia berkata, "Dia adalah api."

53. Bab: Ancaman Keras dalam Hal Kencing

٧٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَقُتَيْبَةُ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا هَذَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

70. Hannad dan Qutaibah bin Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata, 'Aku mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW melewati dua kuburan dan tidaklah keduanya diadzab karena dosa besar. Yang satu dikarenakan tidak menutup (menjaga diri) saat buang air kecil, dan yang satunya lagi dikarenakan banyak mengadu-domba.

Shahih: Ibnu Majah* (347) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Abu Musa, Abdurrahman bin Hasanah, Zaid bin Tsabit, dan Abu Bakrah."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Manshur meriwayatkan hadits ini dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tanpa menyebutkan dari Thawus.

Riwayat Al A'masy lebih *shahih.*

Ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar, Muhammad bin Abban Al Balkhi -orang yang minta didiktekan oleh Waki- berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, 'Al A'masy lebih hafal sanadnya Ibrahim daripada Manshur'."

54. Bab: Menyiram Air Kencing Anak Laki-laki Sebelum Diberi Makan (kecuali air susu ibunya)

٧١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ، قَالَتْ: دَخَلْتُ بِابْنٍ لِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ، فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَرَشَّهُ عَلَيْهِ.

71. Qutaibah dan Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Utbah, dari Ummu Qais binti Mihshan, dia berkata,

'Aku masuk kepada Nabi SAW bersama anak laki-lakiku yang belum memakan makanan, lalu anak itu mengencinginya. Nabi kemudian minta diambilkan air, lalu beliau menyiramkan air itu pada kencing tersebut'."

Shahih: Ibnu Majah **(524)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Aisyah, Zainab, Lubabah binti Harts -dia adalah ummul Fadhl bin Abbas bin Abdul Muththalib-, Abus Samhi, Abdullah bin Amr, Abu Laila, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Itu bukan hanya pendapat dari satu kalangan ahli ilmu dari para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang setelah mereka -seperti Ahmad dan Ishaq-. Mereka berkata, "Air kencing anak laki-laki itu disiram dengan air, dan air kencing anak perempuan itu dicuci, jika belum makan. Tetapi jika telah makan makanan, maka semuanya harus dicuci."

55. Bab: Air Kencing Binatang yang Dagingnya Boleh Dimakan

٧٢. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الزَّعْفَرَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، وَقَتَادَةُ، وَثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ نَاسًا مِنْ عُرَيْنَةَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، فَاجْتَوَوْهَا، فَبَعَثَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِبِلِ الصَّدَقَةِ، وَقَالَ: اشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَقَتَلُوا رَاعِيَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَاقُوا الإِبِلَ، وَارْتَدُّوا عَنِ الإِسْلَامِ، فَأُتِيَ بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ مِنْ خِلَافٍ، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، وَأَلْقَاهُمْ بِالْحَرَّةِ.

72. Hasan bin Muhammad Az-Za'farani menceritakan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Humaid, Qatadah, dan Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas:

"Orang-orang dari Urainah datang ke Madinah, lalu (kondisi tubuh) mereka tidak cocok dengan iklim yang ada di Madinah. Kemudian Rasulullah SAW mengirimkan kepada mereka unta zakat sambil bersabda, 'Minumlah dari air susunya dan air kencingnya'. Lalu mereka membunuh pengembala Rasulullah SAW dan menggiring unta itu, lalu mereka murtad dari Islam. Mereka kemudian dihadapkan kepada Nabi SAW, maka beliau memotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang, memaku mata mereka, dan melemparkan mereka di tanah yang panas."

Anas berkata, "Aku melihat salah satu dari mereka jatuh tersungkur dan tanah masuk ke mulut mereka, sehingga mereka mati."

Mungkin Hammad berkata, "Ia menggigit tanah dengan mulutnya, sehingga mereka mati."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (177), *Raudh* (43), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits tersebut telah diriwayatkan dengan sanad lain dari Anas.

Itu pendapat sebagian besar ulama, mereka berkata, "Tidak apa-apa (tidak najis) air kencing binatang yang dimakan dagingnya."

٧٣. حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ الأَعْرَجُ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

إِنَّمَا سَمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْيُنَهُمْ لأَنَّهُمْ سَمَلُوا أَعْيُنَ الرُّعَاةِ.

73. Fadhl bin Sahal Al A'raj Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ghailan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, beliau berkata,

'Nabi SAW mencukil mata mereka, karena mereka mencukil mata para pengembala'."

Shahih:* Sumber yang sama, *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahui seseorang yang menyebutkannya selain Syaikh ini dari Yazid bin Zurai'."

Itu adalah makna firman Allah:

(وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ)

"Dan luka-luka(pun) ada qishasnya." (Qs. Al Maa'idah(5): 45)

Hadits tersebut diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Hal ini dilakukan Nabi SAW sebelum turun ayat Hudud."

56. Bab: Wudhu karena Kentut

٧٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ وُضُوءَ إِلاَّ مِنْ صَوْتٍ أَوْ رِيحٍ.

74. Qutaibah dan Hannad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak ada wudhu kecuali karena suara atau angin (bau)'."

Shahih: Ibnu Majah* (515) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٧٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ، فَوَجَدَ رِيحًا بَيْنَ أَلْيَتَيْهِ فَلاَ يَخْرُجْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

75. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila salah seorang di antara kalian berada di dalam masjid lalu mendapatkan angin di antara dua (belahan) pantatnya, maka janganlah ia keluar dari shalat sehingga ia mendengar suara atau ia mendapatkan (mencium) angin (baunya)."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (169)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada riwayat lain dari Abdullah bin Zaid, Ali bin Thalq, Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ada ulama yang mengatakan bahwa ia tidak wajib berwudhu kecuali karena hadats (batal) dengan mendengar suara (kentut) atau mencium baunya.

Abdullah bin Mubarak berkata, "Jika dia ragu (batal atau tidak) maka ia tidak wajib berwudhu hingga yakin, sehingga ia berani bersumpah dengannya."

Ia berkata lagi, "Jika ada suara yang keluar dari kemaluan orang perempuan, maka ia wajib wudhu."

Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan Ishak.

٧٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

76. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Hamman bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu apabila ia berhadats hingga ia berwudhu."

Shahih: Shahih Abu Daud* (54) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

57. Bab: Wudhu karena Tidur

٧٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُونَ، ثُمَّ يَقُومُونَ، فَيُصَلُّونَ وَلاَ يَتَوَضَّئُونَ.

77. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, beliau berkata,

"Sahabat-sahabat Rasulullah SAW tidur, kemudian mereka berdiri lalu mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi."

Shahih: Irwaul Ghalil **(114),** ***Shahih Abu Daud*** **(194), dan** ***Al Misykah*** **(317)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ia berkata, "Aku mendengar Shalih bin Abdullah berkata, 'Aku bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak tentang seseorang yang tidur sambil duduk dengan sengaja, lalu ia menjawab, 'Dia tidak wajib wudhu'."

Abu Isa berkata, "Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkan haditsnya Ibnu Abbas dari Qatadah, dari Ibnu Abbas. Ia tidak menyebutkan nama Abu Al Aliyah dan tidak me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Rasulullah SAW)."

Para ulama berbeda pendapat tentang wudhu karena tidur. Sebagian besar mereka berpendapat bahwa tidak wajib wudhu apabila tidur dengan duduk atau berdiri, sehingga tidur dengan berbaring.

Seperti itu juga Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Ahmad berpendapat.

Sebagian mereka berkata, "Apabila ia tidur sehingga melayang akalnya, maka ia wajib wudhu." Ishaq sependapat dengan mereka.

Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa tidur dengan duduk lalu ia bermimpi, atau tempat duduknya beralih (bergeser), maka ia wajib wudhu."

٧٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوُضُوءُ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ، وَلَوْ مِنْ ثَوْرِ أَقِطٍ.

قَالَ: فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! أَنَتَوَضَّأُ مِنَ الدُّهْنِ؟ أَنَتَوَضَّأُ مِنَ الْحَمِيمِ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَا ابْنَ أَخِي! إِذَا سَمِعْتَ حَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ تَضْرِبْ لَهُ مَثَلاً!

78. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Wudhu karena sesuatu yang disentuh oleh api, walaupun dari keju sapi'."

Abu Hurairah berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Hai Abu Hurairah, apakah kita wudhu karena minyak lemak? Apakah kita harus berwudhu karena air panas?' Aku berkata, 'Anak saudaraku, apabila kamu mendengar hadits dari Rasulullah, maka janganlah kamu buat padanan baginya'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (485).**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ummu Habibah, Ummu Salamah, Zaid bin Tsabit, Abu Talhah, Abu Ayub, dan Abu Musa."

Abu Isa berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa wudhu itu karena sesuatu yang dirubah oleh api (dari mentah menjadi masak). Kebanyakan ahli ilmu dari para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang setelah mereka tidak wudhu karena sesuatu yang dirubah oleh api."

59. Bab: Meninggalkan Wudhu karena Sesuatu yang Dirubah oleh Api

٨٠. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، سَمِعَ جَابِرًا، قَالَ سُفْيَانُ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ الأَنْصَارِ، فَذَبَحَتْ لَهُ شَاةً، فَأَكَلَ، وَأَتَتْهُ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطَبٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ لِلظُّهْرِ وَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَأَتَتْهُ بِعُلاَلَةٍ مِنْ عُلاَلَةِ الشَّاةِ، فَأَكَلَ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

80. Ibnu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Aqil menceritakan kepada kami -dimana ia mendengar Jabir- Sufyan berkata, "Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami dari Jabir, dia berkata,

'Rasulullah SAW keluar dan aku bersamanya. Beliau masuk pada seorang wanita dari golongan Anshar, lalu wanita itu menyembelih seekor kambing untuknya dan beliaupun makan. Wanita itu membawa talam berisi kurma masak, maka beliaupun memakannya. Kemudian beliau wudhu, shalat, dan pergi. Lalu wanita itu membawakan sisa kambing itu, maka beliau makan kemudian shalat Ashar tanpa berwudhu'."

Hasan Shahih: Shahih Abu Daud **(185)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Bakar *Ash-Shiddiq*, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Abu Rafi, Ummu Al Hakam, Amr bin Umayah, Ummu Amir, Suwaid bin Nu'man, dan Ummu Salamah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Bakar dalam bab ini tidak *shahih* dari segi sanadnya."

Hanya Husam bin Mishak yang meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, dari Abu Bakar *Ash-Shiddiq,* dari Nabi SAW.

Hadits yang *shahih* adalah hadits yang berasal dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

Demikianlah para hafizh (ahli hadits) meriwayatkannya.

Diriwayatkan juga dari jalur lain; dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

Diriwayatkan juga oleh Atha' bin Yasar, Ikrimah, Muhammad bin Amr bin Atha', Ali bin Abdullah bin Abbas, dan masih banyak lagi dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, tanpa menyebutkan dari Abu Bakar *Ash-Siddiq*.

Hadits ini yang lebih *shahih.*

Abu Isa berkata, "Hadits ini bisa diamalkan menurut sebagian besar ulama dari para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang setelah mereka seperti Sufyan Ats- Tsauri, Ibnu Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berpendapat untuk meninggalkan (tidak) wudhu karena sesuatu yang disentuh oleh api."

Inilah akhir dua hal dari Rasulullah SAW, yang seolah-olah hadits ini menghapus hadits yang pertama, yaitu hadits tentang wudhu karena sesuatu yang disentuh api.

60. Bab: Wudhu karena (makan) Daging Unta

٨١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الرَّازِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الإِبِلِ؟ فَقَالَ: تَوَضَّئُوا مِنْهَا، وَسُئِلَ عَنِ الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ؟ فَقَالَ: لاَ تَتَوَضَّئُوا مِنْهَا.

81. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Bara` bin Azib, dia berkata,

"Rasulullah SAW ditanya tentang wudhu karena (makan) daging unta, lalu beliau bersabda, 'Wudhulah karenanya'. Lalu beliau ditanya tentang

wudhu karena (makan) daging kambing, maka beliau bersabda, 'Jangan wudhu karenanya'."

Shahih: Ibnu Majah **(494)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir bin Samurah dan Usaid bin Hudhair."

Abu Isa berkata, "Al Hajjaj bin Artha`ah meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abdullah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Usaid bin Hudhair.Yang benar yaitu: Hadits Abdurrahman bin Abu Laila adalah dari Al Barra bin 'Azib. Dan itu pendapat Ahmad dan Ishaq."

Ubaidah Adh-Dhabbi dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dan dari Dzulghurah Al Juhani.

Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits ini dari Al Hajjaj bin Artha`ah, ia berbuat kesalahan padanya, dan ia berkata kepadanya, "Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari ayahnya, dari Usaid bin Hudhair."

Hadits yang *shahih* adalah hadits dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Barra` bin Azib.

Ishaq berkata, "Dalam bab ini ada dua hadits yang *shahih* dari Rasulullah SAW, yaitu hadits Barra` dan hadits Jabir bin Samurah."

Itu pendapat Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan dari sebagian ulama, dari tabiin, dan lainnya: mereka berpendapat tidak berwudhu karena makan daging unta.

Itu pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan penduduk Kufah.

61. Bab: Wudhu karena Menyentuh Dzakar (Kemaluan)

٨٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلاَ يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

82. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata, "Qaththan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, ia berkata, 'Ayahku memberitahuku dari Busrah binti Sufyan, bahwa Nabi SAW bersabda,

'Barangsiapa menyentuh dzakarnya (kemaluannya), maka janganlah shalat hingga ia berwudhu'."

Shahih: Ibnu Majah **(479)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ummu Habibah, Abu Ayub, Abu Hurairah, Arwa binti Unais, Aisyah, Jabir, Zaid bin Khalid, dan Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ia berkata, "Demikianlah, tidak hanya satu yang meriwayatkan hadits seperti ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Busrah."

٨٣. وَرَوَى أَبُو أُسَامَةَ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَرْوَانَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ.

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ... بِهَذَا.

83. Abu Usamah dan dari jalur lainnya meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Marwan, dari Busrah, dari Nabi SAW seperti hadits tersebut.

Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami seperti itu, dan Abu Usamah menceritakan kepada kami sama seperti itu.

Shahih: **Lihat sebelumnya**

٨٤. وَرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ.

84. Abu Zinad meriwayatkan hadits ini dari Urwah, dari Busrah, dari Nabi SAW.

Dengan demikian Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Urwah, dari Busrah, dari Nabi SAW, sama seperti itu."

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Pendapat tersebut tidak hanya dari salah satu para sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Muhammad berkata, "Sesuatu yang paling *shahih* dalam bab ini adalah hadits Busrah."

Abu Zur'ah berkata, "Hadits Ummu Habibah dalam bab ini *shahih.*"

Itu adalah hadits Ala` bin Al Harits dari Makhul, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah."

Muhammad berkata, "Makhul tidak mendengar dari Anbasah bin Abu Sufyan."

Makhul meriwayatkan dari seorang laki-laki, dari Anbasah, selain hadits ini.

Seolah-olah ia tidak berpendapat bahwa hadits ini *shahih.*

62. Bab: Tidak Wudhu karena Menyentuh Dzakar (Kemaluan)

٨٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ -هُوَ الْحَنَفِيُّ- عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَهَلْ هُوَ إِلاَّ مُضْغَةٌ مِنْهُ، -أَوْ بَضْعَةٌ مِنْهُ-.

85. Hannad menceritakan kepada kami, Mulazim bin Amr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Badr dari Qais bin Thalq bin Ali, dari Al Hanafi, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Dzakar hanyalah segumpal darah seseorang atau sepotong daging dari seseorang?"

Shahih: Ibnu Majah **(483)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Umamah."

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan tidak hanya dari satu sahabat Nabi SAW dan sebagian tabiin: mereka berpendapat tidak wudhu karena menyentuh dzakar (kemaluan)."

Itu adalah pendapat penduduk Kufah dan ibnu Al Mubarak.

Hadits ini adalah sebaik-baik hadits yang diriwayatkan dalam bab ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ayub bin Utbah dan Muhammad bin Jabir dari Qais bin Thalq, dari ayahnya.

Sebagian ahli hadits membicarakan tentang Muhammad bin Jabir dan Ayyub bin Abbas.

Hadits Mulazim bin Amr dari Abdullah bin Badr adalah hadits yang paling *shahih* dan paling *hasan*.

63. Bab: Tidak Wudhu karena Ciuman

٨٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: وَهَنَّادٌ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هِيَ إِلاَّ أَنْتِ؟! قَالَ: فَضَحِكَتْ.

86. Qutaibah, Hannad, Abu Kuraib, Ahmad bin Mani', Mahmud bin Ghailan, dan Abu Amr Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata,

"Nabi SAW pernah mencium sebagian istrinya kemudian beliau keluar untuk shalat tanpa berwudhu."

Ia (Urwah) berkata, "Aku berkata, 'Dia bukan siapa-siapa melainkan kamu?'" Dia berkata lagi, "Maka ia (Aisyah) tertawa."

***Shahih: Ibnu Majah* (502)**

Abu Isa berkata, "Bukan hanya dari seorang ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin yang telah meriwayatkan seperti ini.

Itu pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan penduduk Kufah, mereka berkata, "Ciuman tidak mengharuskan berwudhu."

Malik bin Anas, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berkata, "Ciuman mengharuskan wudhu."

Hal itu bukan hanya pendapat ulama dari sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Teman-teman kami meninggalkan hadits Aisyah dari Nabi SAW dalam hal ini hanya karena hadits itu tidak *shahih* menurut mereka, dikarenakan keadaan sanad.

Ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Al Aththar Al Bashri menyebutkan dari Ali bin Al Madini, ia berkata, 'Yahya bin Said Al Qaththan sangat melemahkan hadits ini dan ia berkata, "Hal itu serupa dengan sesuatu yang tidak ada apa-apanya."

Ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail melemahkan hadits ini, ia berkata, 'Habib bin Abu Tsabit tidak mendengar dari Urwah'."

Diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW menciumnya dan beliau tidak berwudhu."

Hadits ini juga tidak *shahih*.

Kami tidak tahu Ibrahim At-Taimi pernah mendengar dari Aisyah.

Tidak ada hadits yang *shahih* dari Nabi SAW dalam bab ini.

64. Wudhu karena Muntah dan Darah yang Keluar dari Hidung (mimisan)

٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ -وَهُوَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَمْدَانِيُّ الْكُوفِيُّ- وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ -قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ-: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَعِيشَ بْنِ الْوَلِيدِ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاءَ فَأَفْطَرَ، فَتَوَضَّأَ.

فَلَقِيتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: صَدَقَ، أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوءَهُ.

87. Abu Ubaidah bin Abu Safar menceritakan kepada kami —dia adalah Ahmad bin Abdullah Al Hamdani Al Kufi— Isaq bin manshur menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah menceritakan kepada kami. Ishaq berkata, "Abdus-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Husain Al Mu'allim, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, 'Abdurrahman bin Amr Al Auza'i menceritakan kepadaku dari Ya'isy bin Al Walid Al Makhzumi, dari ayahnya, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Abu Darda`, dia berkata,

"Rasulullah SAW muntah lalu beliau berbuka dan berwudhu."

Aku bertemu dengan Tsauban di masjid Damaskus, lalu aku memberitahukan hal itu kepadanya. Kemudian ia berkata, "Benar, aku yang menuangkan air wudhu kepada beliau."

Shahih: Irwa Al Ghalil **(111)**

Abu Isa berkata, "Ishaq bin Manshur berkata, 'Ma'dan bin Thalhah'."

Abu Isa berkata, "Sedangkan Ibnu Abu Thalhah lebih *shahih.*"

Abu Isa berkata, "Tidak hanya seorang ulama dari para sahabat Nabi SAW dan kalangan tabiin yang berpendapat bahwa wudhu itu karena muntah dan darah."

Hal itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama berkata, "Tidak wajib wudhu karena muntah dan keluar darah dari hidung (mimisan)."

Itu pendapat Malik dan Asy-Syafi'i.

Husain Al Mu'allim menganggap hadits ini *hasan*.

Hadits Husain adalah hadits yang paling *shahih* dalam bab ini.

Ma'mar meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir, lalu menyalahkannya. Ia berkata, "Dari Ya'isy bin Al Walid, dari Khalid bin Ma'dan, dan dari Abu Darda'. Didalamnya ia tidak menyebutkan Al Auza'i,

dan Ia berkata, 'Dari Khalid bin Ma'dan, namun ia adalah Ma'dan bin Abu Thalhah'."

66. Bab: Berkumur karena Minum Susu

٨٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَمَضْمَضَ، وَقَالَ: إِنَّ لَهُ دَسَمًا.

89. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Aqil Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Nabi SAW mimum susu, lalu beliau minta dibawakan air, maka beliau berkumur sambil bersabda, 'Sesungguhnya susu itu berlemak'."

***Shahih: Ibnu Majah* (498)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi dan Ummu Salamah."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sebagian ulama berpendapat diwajibkannya berkumur karena minum susu, sedangkan menurut kami itu hanya sunah. Sebagian mereka berpendapat tidak diharuskan berkumur karena minum susu.

67. Bab Makruhnya Menjawab Salam Saat Tidak Berwudhu

٩٠. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الضَّحَّاكِ ابْنِ عُثْمَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ رَجُلاً سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.

90. Nadhr bin Ali dan Muhamad bin Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Ahmad dan Muhammad bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahak bin Usman, dari Ibnu Umar,

"Seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Nabi SAW, padahal beliau sedang kencing, maka beliau tidak menjawabnya."

Hasan Shahih: Irwa Al Ghalil* (54), *Shahih Abu Daud* (12-13), dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Menurut kami hal ini makruh apabila orang itu sedang buang air besar dan kecil. Sebagian ulama menafsirkan demikian.

Ini adalah sebaik-baik hadits yang diriwayatkan dalam bab ini.

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Al Muhajir bin Qunfudz, Abdullah bin Hadzhalah, Alqamah bin Al Faghwa, Jabir, dan Al Bara`."

68. Bab: Sisa Minuman Anjing

٩١. حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللَّه الْعَنْبَرِيُّ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَال: سَمِعْتُ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:

يُغْسَلُ الإِنَاءُ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أُولاَهُنَّ -أَوْ أُخْرَاهُنَّ- بِالتُّرَابِ، وَإِذَا وَلَغَتْ فِيهِ الْهِرَّةُ غُسِلَ مَرَّةً.

91. Sawwar bin Abdullah Al Ambari menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kita, ia berkata, "Aku

mendengarkan Ayyub menceritakan dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Apabila bejana dijilat oleh anjing, maka harus dicuci tujuh kali, dan salah satunya atau yang terakhir dengan tanah. Jika dijilat oleh kucing, maka dicuci sekali."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (64-66) dan *Shahih Muslim* dengan yang semisalnya tanpa ada lafazh jilatan kucing.**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*. Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq."

Hadits ini diriwayatkan tidak hanya satu jalur dari Abu Hurairah dan Nabi SAW seperti ini, tanpa disebutkan "Apabila ada seekor kucing yang menjilatnya, maka bejana dicuci satu kali."

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mughaffal."

69. Bab: Sisa Minuman Kucing

٩٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، -وَكَانَتْ عِنْدَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ-: أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا، قَالَتْ: فَسَكَبْتُ لَهُ وَضُوءًا، قَالَتْ: فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ، فَأَصْغَى لَهَا الإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ، قَالَتْ: كَبْشَةُ فَرَآنِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا بِنْتَ أَخِي؟! فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ -أَوِ الطَّوَّافَاتِ-.

92. Ishak bin Musa Al Ansari menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah, dari Kabsyah bin Ka'ab bin Malik, ia berada di sisi Abu Qatadah:

"Abu Qatadah masuk kepadanya, lalu Kabsyah berkata, 'Aku menuangkan air wudhu untuknya, lalu datanglah seekor kucing dan meminumnya. Kemudian Abu Qatadah memiringkan bejana ke arah kucing sehingga kucing itu minum, kemudian dia melihat aku memperhatikannya. Ia berkata kepadaku, "Apakah kamu heran hai anak perempuan saudaraku?" Aku berkata, "Ya." Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, 'Kucing itu tidak najis. Kucing termasuk hewan yang berkeliaran di sekitarmu'."

Shahih: Ibnu Majah **(367)**

Sebagian dari mereka meriwayatkan dari Malik: "Ia berada di sisi Abu Qatadah."

Yang benar adalah Ibnu Abu Qatadah.

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih."*

Itu sebagian besar pendapat ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang setelah mereka; seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa sisa minuman kucing tidak apa-apa.

Ini adalah hadits yang paling *hasan* dalam bab ini.

Malik menganggap baik hadits ini dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah.

Tidak seorangpun yang meriwayatkannya lebih sempurna dari Malik.

70. Bab: Mengusap Sepasang Khuff (Sepatu yang Menutupi Mata Kaki)

٩٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ:

بَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقِيلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا؟! قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

قَالَ إِبْرَاهِيمُ: وَكَانَ يُعْجِبُهُمْ حَدِيثُ جَرِيرٍ لأَنَّ إِسْلاَمَهُ كَانَ بَعْدَ نُزُولِ الْمَائِدَةِ.

هَذَا قَوْلُ إِبْرَاهِيمَ —يَعْنِي: كَانَ يُعْجِبُهُمْ—.

93. Hanad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Hammam bin Al Harits, ia berkata,

"Jarir bin Abdullah buang air kecil lalu berwudhu dan mengusap sepasang khuffnya. Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Apakah kamu melakukan ini?' Ia berkata, 'Apa yang menghalangiku? Aku melihat Rasulullah SAW melakukannya'."

Ibrahim berkata, "Hadits Jarir membuat mereka heran, karena ia masuk Islam setelah surah Al Maa`idah diturunkan."

Ini adalah perkataan Ibrahim, yakni perkataan: "Hal itu membuat mereka heran."

Shahih: Ibnu Majah **(543)**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Umar, Ali Hudzaifiah, Mughirah, Bilal, Sa'd, Abu Ayub, Salman, Buraidah, Amr bin Umayah, Anas, Sahal bin Sa'd, Ya'la bin Murrah, Ubadah bin Shamit,

Usamah bin Syarik, Abu Umamah, Jabir, Usamah bin Zaid, Ibnu Ubadah, dan ada yang mengatakan juga, Ibnu Umarah dan Ubay bin Imarah."

Abu Isa berkata, "Hadits Jarir *hasan shahih.*"

٩٤. وَيُرْوَى عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: رَأَيْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ فِي ذَلِكَ؟! فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ: أَقَبْلَ الْمَائِدَةِ أَمْ بَعْدَ الْمَائِدَةِ؟ فَقَالَ: مَا أَسْلَمْتُ إِلاَّ بَعْدَ الْمَائِدَةِ.

94. Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Aku melihat Jarir bin Abdullah wudhu dan ia mengusap sepasang khuffnya. Lalu aku berkata kepadanya mengenai hal itu. Maka ia berkata, 'Aku melihat Nabi SAW berwudhu dan beliau mengusap sepasang khuffnya'. Aku berkata kepadanya, 'Apakah sebelum turunnya surah Al Maa`idah atau sesudahnya?' Ia berkata, 'Aku masuk Islam setelah turunnya surah Al Maa`idah'."

Shahih: Irwa Al Ghalil **(1/137)**

Qutaibah menceritakan hal itu kepada kami, Khalid bin Ziyad At-Tirmidzi menceritakan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan, dari Syahr bin Hausyab, dari Jarir.

Ia berkata, "Baqiyyah meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham, dari Muqatil bin Hayyan, dari Syahr bin Hausyab, dari Jarir."

Ini adalah hadits yang ditafsirkan, karena sebagian orang yang mengingkari tentang mengusap khuff menakwilkan bahwa Nabi mengusap khuffnya sebelum turunnya surah Al Maa`idah.

Jarir menyebutkan dalam haditsnya, bahwa ia melihat Nabi SAW mengusap sepasang khuffnya setelah turunnya surah Al Maa`idah.

71. Bab: Mengusap Sepasang Khuff untuk (Musafir) dan Orang yang Tinggal di Rumah (mukim)

٩٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَ: لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةٌ، وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ.

95. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Masruq, dari Ibrahim At-Taimi, dari Amr bin Maimun, dari Abu Abdullah bin Al Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit, dari Nabi SAW:

"Beliau ditanya tentang mengusap sepasang khuff, maka beliau bersabda, 'Untuk orang yang dalam perjalanan selama tiga hari dan untuk orang yang tinggal di rumah selama sehari'."

Shahih: Ibnu Majah **(553)**

Disebutkan dari Yahya bin Ma'in, bahwa ia menshahihkan hadits Khuzaimah bin Tsabit mengenai mengusap khuff.

Abu Abdullah Al Jadali namanya adalah Abd bin Abd, dan ia dipanggil Abdurrahman bin Abd.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Didalam bab ini ada hadits dari Ali, Abu Bakrah, Abu Hurairah, Shafwan bin Assal, Auf bin Malik, Ibnu Umar, dan Jarir.

٩٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لاَ نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، وَلَيَالِيهِنَّ إِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ، وَبَوْلٍ، وَنَوْمٍ.

96. **Hannad menceritakan kepada kami dari Ashim bin Abin-Nujud, dari Zirr bin Hubais, dari Shafwan bin Assal, ia berkata,**

"Rasulullah SAW memerintahkan kami, bahwa apabila bepergian jangan melepaskan khuff (sepatu yang menutupi mata kaki) kami selama tiga hari tiga malam, kecuali karena junub, namun tetap boleh mengusap karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (478)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Hakam bin Utaibah dan Hammad dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Abu Abdullah Al Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit.

Hadits tersebut *tidak shahih*.

Ali bin Al Madini berkata, "Yahya bin Sa'id mengatakan bahwa Syu'bah berkata, 'Ibrahim An-Nakha'i tidak mendengar hadits tentang mengusap khuff dari Abu Abdullah Al Jadali'."

Zaidah berkata dari Manshur, "Kami berada di kamar Ibrahim At-Taimi, dan kami bersama Ibrahim An-Nakha'i." Lalu Ibrahim At-Taimi menceritakan kepada kami dari Amr bin Maimun, dari Abu Abdullah Al Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit, dari Nabi SAW, mengenai hadits sepasang khuff.

Muhammad bin Ismail berkata, "Sebaik-baiknya hadits dalam bab ini adalah hadits Shafwan bin Assal Al Muradi."

Abu Isa berkata, "Itu adalah pendapat sebagian besar ulama dari kalangan para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan para fuqaha setelah mereka, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berkata, 'Orang yang tinggal di rumah (tidak melakukan safar) boleh mengusap khuff sehari semalam, dan orang yang bepergian mengusap selama tiga malam'."

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari sebagian ulama, bahwa mereka tidak membatasi waktu dalam mengusap sepasang khuff."

Itu adalah pendapat Malik bin Anas.

Abu Isa berkata, "Pendapat yang memberi batasan waktu lebih *shahih*."

Hadits ini diriwayatkan juga dari Shafwan bin Assal, dari selain hadits Ashim.

73. Bab: Mengusap Bagian Luar Sepasang Khuff

٩٨. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا.

98. Ali bin Hurj menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abiz-Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,

"Aku melihat Nabi SAW mengusap bagian atas (bagian luar) sepasang khuffnya."

***Hasan Shahih: Al Misykah* (522) dan *Shahih Abu Daud* (151-152)**

Abu Isa berkata, "Hadits Mughirah adalah hadits *hasan*."

Itu adalah hadits Abdurahman bin Abi Az-Zinad dari ayahnya, dari Al Mughirah.

Kami tidak mengetahui seorangpun yang menyebutkan dari Urwah, dari Mughirah tentang kalimat *"Mengusap bagian luarnya"* selain dia.

Itu adalah pendapat dari kebanyakan ahli ilmu.

Sufyan dan Ahmad juga berpendapat seperti itu.

Muhammad berkata, "Malik bin Anas menunjukkan kepada Abdurrahman bin Abu Az-Zinad."

74. Bab: Mengusap Sepasang Kaos Kaki dan Sepasang Sandal

٩٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ هُزَيْلِ بْنِ شُرَحْبِيلَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ ابْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ.

99. Hannad dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Qais, dari Hudzail bin Syurahbil, dari Al Mughirah bin Syu'bah, Ia berkata,

"Nabi SAW berwudhu, lalu mengusap sepasang kaos kaki dan sepasang sandal."

Shahih: Ibnu Majah **(559)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat dari kebanyakan ulama.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu, bahwa seseorang boleh mengusap sepasang kaos kaki meskipun bukan sandal, apabila keduanya tebal.

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Musa."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Shalih bin Muhammad At-Tirmidzi berkata, 'Aku mendengar dari Abu Muqatil As-Samarqandi, ia berkata, "Ketika aku masuk kepada Abu Hanifah -pada saat ia sakit yang menyebabkan ia meninggal dunia-. Ia meminta air lalu ia berwudhu -padanya terdapat sepasang kaus kaki- dan ia mengusap keduanya. Kemudian ia berkata, 'Aku melakukan pada hari ini sesuatu yang belum pernah aku lakukan, yaitu aku mengusap sepasang kaus kaki sedangkan aku tidak memakai sandal'."

75. Bab: Mengusap Serban

١٠٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ ابْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْعِمَامَةِ.

100. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qahthan menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Bakr bin Abdullah Al Muzani, dari Al Hasan, dari Ibnu Al Mughirah bin Syu'bah, dari ayahnya, ia berkata,

"Nabi SAW berwudhu dan mengusap kedua khuff dan serban."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (137-138) dan *Shahih Muslim

Bakr berkata, "Aku mendengar dari Ibnu Mughirah."

Ia berkata, "Muhammad bin Basysyar menyebutkan tentang hadits ini di tempat lain, bahwa ia mengusap ubun-ubunnya dan serbannya."

Hadits ini diriwayatkan jalur lain dari Al Mughirah bin Syu'bah. Sebagian mereka menyebutkan kalimat 'mengusap atas ubun-ubun dan serban', sedangkan sebagian yang lain tidak menyebutkan kalimat 'ubun-ubun'.

Aku mendengar Ahmad bin Hasan berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Aku tidak melihat dengan kedua mataku seperti Yahya bin Sa'id Al Qaththan'."

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Amr bin Umayah, Salman, Tsauban, dan Abu Umamah."

Abu Isa berkata, "Hadits Mughirah bin Syu'bah adalah hadits *hasan shahih.*"

Pendapat itu bukan hanya dari seorang ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW -antara lain Abu Bakar, Umar, dan Anas-.

Al Auza'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu. Mereka berkata, "Seseorang boleh mengusap serban."

Banyak ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin yang berkata, "Seseorang tidak boleh mengusap serban kecuali ia mengusap kepala dan serbannya."

Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Al Mubarak, dan Asy-Syafi'i pendapatnya sama seperti itu.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Jarud bin Mu'adz berkata, 'Jika ia mengusap serban, maka itu sudah cukup baginya, karena hal itu adalah sunah'."

١٠١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ بِلاَلٍ،

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ.

101. Hannad menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dari Bilal,

"Sesungguhnya Nabi SAW mengusap sepasang khuff dan serban."

Shahih: Shahih Abu Daud **(137-138) dan** ***Shahih Muslim***

١٠٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ -هُوَ الْقُرَشِيُّ-، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَ: السُّنَّةُ يَا ابْنَ أَخِي! قَالَ: وَسَأَلْتُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ؟ فَقَالَ: أَمِسَّ الشَّعَرَ الْمَاءَ.

102. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq -dia adalah Al Quraisyi- dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang mengusap sepasang khuff, lalu ia berkata, 'Sunnah, hai saudaraku'." Ia berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang mengusap serban, maka ia berkata, 'Sentuhkanlah air ke rambutmu'."

Sanadnya *Shahih*

76. Bab: Mandi Junub

١٠٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ خَالَتِهِ مَيْمُونَةَ، قَالَتْ:

وَضَعْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلاً، فَاغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، فَأَكْفَأَ الإِنَاءَ بِشِمَالِهِ عَلَى يَمِينِهِ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ، فَأَفَاضَ عَلَى فَرْجِهِ، ثُمَّ دَلَكَ بِيَدِهِ الْحَائِطَ -أَوِ الأَرْضَ-، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى، فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ.

103. Hannad menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Salim bin Abu Al Ja'di, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari bibinya –Maimunah- ia berkata,

"Aku meletakkan air mandi untuk Nabi SAW, lalu beliau mandi karena junub. Beliau memiringkan bejana dengan tangan kirinya untuk tangan kanannya, lalu beliau mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana, lalu menyiramkan kemaluannya, menggosokkan tangannya ke dinding atau ke tanah. Kemudian beliau berkumur dan istinsyaq (menghirup air ke hidung). Beliau mencuci muka dan kedua lengannya, kemudian mengalirkan (air) ke

kepalanya tiga kali. Setelah itu beliau mengalirkan ke seluruh tubuhnya, kemudian menjauh, lalu mencuci kedua kakinya."

Shahih: Ibnu Majah* (132) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ummu Salamah, Abu Sa'id, Jubair bin Muth'im, dan Abu Hurairah.

١٠٤. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا الإِنَاءَ، ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ وَيَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ، ثُمَّ يُشَرِّبُ شَعْرَهُ الْمَاءَ، ثُمَّ يَحْثِي عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ.

104. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Apabila Rasulullah SAW hendak mandi junub, maka beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya sebelum memasukkan keduanya ke dalam bejana. Kemudian beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Kemudian beliau membasahi rambutnya dan menuangkan tiga kali ke kepalanya."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (132) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itulah yang dipilih oleh ulama, bahwa dalam hal mandi karena junub, maka hendaknya ia berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Kemudian menuangkan tiga kali ke kepalanya dan mengalirkan air ke seluruh tubuhnya, kemudian mencuci kedua telapak kakinya.

Para ulama mengamalkan hadits ini, mereka berkata, "Jika orang yang junub membenamkan dirinya di dalam air dan tidak wudhu, maka itu sudah cukup.

Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

77. Bab: Apakah Wanita Mengurai Rambutnya Ketika Mandi?

١٠٥. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِي أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ قَالَ: لاَ، إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِينَ عَلَى رَأْسِكِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِكِ الْمَاءَ، فَتَطْهُرِينَ -أَوْ قَالَ: فَإِذَا أَنْتِ قَدْ تَطَهَّرْتِ-.

105. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Said Al Maqburi, dari Abdullah bin Rafi', dari Ummu Salamah, ia berkata,

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku seorang wanita yang mengencangkan kepangan rambut kepala. Apakah aku harus menguraikannya jika mandi junub?' Beliau bersabda, 'Tidak, kamu cukup menciduk tiga cidukan air untuk disiramkan ke kepalamu, kemudian alirkan air ke seluruh tubuhmu, maka kamu suci'. -Atau beliau bersabda: kalau begitu kamu telah suci-"

Shahih: Ibnu Majah* (603) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Para ulama mengamalkan hadits ini dan mengatakan bahwa apabila seorang wanita mandi junub lalu ia tidak mengurai rambutnya, maka hal itu sudah cukup -setelah ia mengalirkan air ke kepalanya-."

79. Bab: Wudhu Setelah Mandi

١٠٧. حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَتَوَضَّأُ بَعْدَ الْغُسْلِ.

107. Ismail bin Musa menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW tidak wudhu setelah mandi."

Shahih: Ibnu Majah **(579)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Abu Isa berkata, "Ini bukan hanya pendapat seorang ulama dari sahabat Nabi SAW dan para tabiin, bahwa seseorang tidak perlu wudhu setelah mandi."

80. Bab: Apabila Dua Khitan (kemaluan) Saling Bertemu

١٠٨. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاغْتَسَلْنَا.

108. Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Apabila khitan bertemu khitan (kemaluan laki-laki bertemu kemaluan perempuan/bersetubuh), maka wajib mandi. Aku melakukannya bersama Rasulullah SAW, maka kami mandi."

Shahih: Ibnu Majah* (608) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan Rafi'bin Khadij."

١٠٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ.

109. Hannad menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Apabila khitan melampaui khitan (kemaluan laki-laki masuk ke kemaluan perempuan), maka wajib mandi'."

***Shahih* dengan sebelumnya: *Irwa Al Ghalil* (1/121)**

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi SAW, adalah riwayat lain:

"Apabila khitan (kemaluan lelaki) melewati khitan (kemaluan perempuan), maka wajib mandi."

Itu adalah pendapat sebagian besar ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW -antara lain Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan Aisyah- para fuqaha dari kalangan tabiin, dan orang-orang sesudah mereka -seperti Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq-. Mereka berkata, "Apabila dua khitan bertemu (kemaluan laki-laki dan kemaluan perempuan), maka wajib mandi."

81. Bab: Air (Mandi) karena Air (Keluarnya Air Mani)

١١٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ:

إِنَّمَا كَانَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ رُخْصَةً فِي أَوَّلِ الإِسْلاَمِ، ثُمَّ نُهِيَ عَنْهَا.

110. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sahal bin Sa'd, dari Ubai bin Ka'b, ia berkata,

"Air (mandi) karena air (keluar air mani) asalnya adalah rukhshah (keringanan) pada awal Islam, kemudian hal itu dilarang."

***Shahih: Ibnu Majah* (609)**

١١١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ... بِهَذَا الإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَإِنَّمَا كَانَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ فِي أَوَّلِ الإِسْلاَمِ، ثُمَّ نُسِخَ بَعْدَ ذَلِكَ.

وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَرَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ.

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: عَلَى أَنَّهُ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ فِي الْفَرْجِ وَجَبَ عَلَيْهِمَا الْغُسْلُ، وَإِنْ لَمْ يُنْزِلاَ.

111. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dengan sanad ini seperti tadi.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Air (mandi) itu karena air (keluar air mani) hanya pada awal Islam, tetapi kemudian hal itu dinashakh (dihapus).

Demikianlah, tidak hanya seorang yang meriwayatkan dari para sahabat Nabi SAW, di antara mereka adalah Ubay bin Ka'ab dan Rafi' bin Khadij.

Kebanyakan ulama mengamalkan hal ini, bahwa seorang laki-laki yang menyetubuhi istrinya di dalam kemaluannya, maka keduanya wajib mandi meskipun keduanya tidak mengeluarkan mani.

١١٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي الْجَحَّافِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ فِي الِاحْتِلَامِ.

112. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Al Hajjaf, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Air (mandi) adalah karena air (keluarnya air mani) dalam mimpi."

Shahih **tanpa ada lafazh, "dalam mimpi." Hal itu** ***dha'if*** **sanadnya dan juga** ***mauquf.***

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Al Jarud berkata, 'Aku mendengar Waki berkata, "Kami tidak mendapatkan hadits ini kecuali pada Syarik."

Abu Isa berkata, "Abu Jahhaf adalah Daud bin Abu Auf."

Dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "Abu Al Jahhaf menceritakan kepada kami, dimana ia sedang sakit."

Abu Isa berkata, "Dalam hal ini terdapat hadits dari Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair, Thalhah, Abu Ayub, dan Abu Sa'id dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, '*Air itu karena air*'."

82. Bab: Mendapati Ada Bagian yang Basah Tatkala Bangun Tidur

١١٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -هُوَ الْعُمَرِيُّ- عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ، وَلاَ يَذْكُرُ احْتِلاَمًا؟ قَالَ: يَغْتَسِلُ، وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدِ احْتَلَمَ، وَلَمْ يَجِدْ بَلَلاً؟ قَالَ: لاَ غُسْلَ عَلَيْهِ.

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ! هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ -تَرَى ذَلِكَ- غُسْلٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ.

113. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Hammad bin Khalid Al Khayyath menceritakan kepada kami dari Abdulllah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seseorang yang mendapati ada bagian yang basah (di bagian tubuhnya), dan ia tidak mengingat telah bermimpi (apa harus mandi)? Beliau berkata, 'Mandi'. Lalu dari seorang lelaki yang telah bermimpi tetapi ia tidak menemukan bagian tubuh yang basah (apakah harus mandi)? Beliau menjawab, 'Tidak wajib mandi baginya'."

Ia (Ummu Salamah) berkata, "Ya Rasulullah! Apakah seorang wanita yang mengetahui hal itu harus mandi?" Beliau SAW, "Ya, sebab wanita adalah saudara laki-laki."

Shahih: Shahih Abu Daud **(234)**

Abu Isa berkata, "Yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, dalam salah satu hadits Aisyah tentang seorang laki-laki yang mendapati bagian tubuhnya ada yang basah, namun ia tidak ingat apakah ia mimpi junub atau tidak."

Abdullah bin Umar dilemahkan oleh Yahya bin Sa'id dari segi hafalannya.

Hadits yang seperti itu banyak diriwayatkan oleh ulama dari para sahabat Nabi SAW dan tabiin, bahwa apabila seseorang bangun dari tidurnya kemudian ia mendapati ada yang basah, maka ia harus mandi. Seperti itu yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan Ahmad.

Ulama tabiin berpendapat bahwa wajib mandi bila yang basah berbentuk gumpalan. Seperti itu yang dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i dan Ishaq.

Apabila ia bermimpi dan tidak mendapati bagian yang basah, maka ia tidak wajib mandi. Hal ini menurut kebanyakan para ulama.

83. Bab: Mani Dan Madzi

١١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، (ح) قَالَ وَحَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَذْيِ؟ فَقَالَ: مِنَ الْمَذْيِ الْوُضُوءُ، وَمِنَ الْمَنِيِّ الْغُسْلُ.

114. Muhammad bin Amr As-Sawwaq Al Balkhi menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad Al hadits, ia berkata, "Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Husain Al Ja'fi menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali, ia berkata,

'Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang madzi, maka beliau bersabda, "Apabila (keluar) madzi (wajib) wudhu dan apabila (keluar) mani (wajib) mandi."

Shahih: Ibnu Majah **(504)**

Ia berkata, "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Miqdad bin Al Aswad dan Ubay bin Ka'b."

Abu Isa berkata, "Hadits itu *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, dari Nabi SAW, dari jalur lain, "Karena (keluar) madzi (wajib) wudhu' dan karena (keluar) mani (wajib) mandi."

Itu adalah pendapat mayoritas ulama dari para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan para fuqaha setelah mereka.

Yang juga berpendapat seperti itu adalah Sufyan, Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishak.

84. Bab: Madzi yang Mengenai Kain

١١٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدٍ -هُوَ ابْنُ السَّبَّاقِ- عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، قَالَ:

كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً وَعَنَاءً، فَكُنْتُ أُكْثِرُ مِنْهُ الْغُسْلَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَأَلْتُهُ عَنْهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا يُجْزِئُكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ؟ قَالَ: يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ، فَتَنْضَحَ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ أَصَابَ مِنْهُ.

115. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari S'id bin Ubaid —ia adalah Ibnu As-Sabbaq— dari ayahnya, dari Sahal bin Hunaif, dia berkata,

"Aku sering keluar madzi karena sangat letih dan payah, dan aku dulu sering mandi karena madzi tersebut. Lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW dan menanyakannya pada beliau, maka beliau bersabda, 'Kamu cukup berwudhu'." Lalu aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, bagaimana tentang madzi yang mengenai kain?' Beliau bersabda, 'Kamu cukup mengambil air setelapak tangan lalu percikan pada kainmu, jika kamu melihat madzi itu mengenainya'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (506)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin Ishaq... yang berkenaan dengan madzi seperti ini."

Ulama berbeda pendapat mengenai madzi yang mengenai kain. Sebagian mereka berkata, "Tidak cukup kecuali mencucinya." Itu pendapatnya Asy-Syafi'i dan Ishak. Sedangkan sebagian mereka berkata, "Cukup memercikkan air."

Ahmad berkata, "Aku menganggap cukup hanya dengan memercikkan air."

85. Bab: Mani yang Mengenai Kain

١١٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ:

ضَافَ عَائِشَةَ ضَيْفٌ، فَأَمَرَتْ لَهُ بِمِلْحَفَةٍ صَفْرَاءَ، فَنَامَ فِيهَا، فَاحْتَلَمَ، فَاسْتَحْيَا أَنْ يُرْسِلَ بِهَا، وَبِهَا أَثَرُ الاحْتِلاَمِ، فَغَمَسَهَا فِي الْمَاءِ، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا، فَقَالَتْ: عَائِشَةُ لِمَ أَفْسَدَ عَلَيْنَا ثَوْبَنَا؟ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَفْرُكَهُ بِأَصَابِعِهِ، وَرُبَّمَا فَرَكْتُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصَابِعِي.

116. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Hammam bin Al Harits, dia berkata,

"Ada seorang tamu yang datang kepada Aisyah, lalu memerintahkan untuk memberinya selimut kuning, lalu ia tidur didalamnya. Kemudian ia bermimpi (dalam tidurnya) namun ia malu untuk mengembalikan selimut itu padanya, karena terdapat bekas mimpi basah (mani). Lalu ia mencelupkannya ke dalam air, dan mengembalikannya. Aisyah berkata,

'Mengapa dia merusak kain kami?' Sebenarnya dia cukup menggosoknya dengan jari. Aku pernah menggosoknya dengan jari-jariku dari kain Rasulullah SAW'."

Shahih: Ibnu Majah* (538) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Itu adalah pendapat beberapa sahabat Nabi SAW, tabiin, dan fuqaha (seperti Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berkata (tentang air mani yang mengenai kain), "Cukup menggosoknya saja, meskipun tidak dicuci."

Demikianlah diriwayatkan dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam bin Al Harits, dari Aisyah, seperti riwayat Al A'masy.

Abu Ma'syar meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah.

Hadits Al A'masy lebih *shahih*.

86. Bab: Mencuci Air Mani yang Mengenai Kain

١١٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّهَا غَسَلَتْ مَنِيًّا مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

117. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Amr bin Maimun bin Mihran, dari Sulaiman bin Yassar, dari Aisyah:

"Ia mencuci mani dari kain Rasulullah SAW."

Shahih: Ibnu Majah* (536) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Di dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas.

Hadits Aisyah, "*Ia mencuci mani dari kain Rasulullah SAW.*"

Tidaklah bertentangan dengan hadits tentang menggosok mani, karena meskipun menggosok itu cukup namun kadang–kadang disunahkan agar tidak terlihat bekas mani pada kain.

Ibnu Abbas berkata, "Mani itu sama dengan ingus, maka hilangkanlah mani dari kamu walaupun dengan kayu *idzkhir*."

87. Bab: Orang yang Junub Tidur Sebelum Mandi

١١٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ وَلاَ يَمَسُّ مَاءً.

118. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Suatu ketika Rasulullah SAW tidur, sedangkan beliau dalam keadaan junub dan tidak menyentuh air."

***Shahih: Ibnu Majah* (581)**

١١٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفيانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ... نَحْوَهُ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: وَهَذَا قَوْلُ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ وَغَيْرِهِ.

وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ كَانَ يَتَوَضَّأُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ.

وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ.

وَقَدْ رَوَى عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ هَذَا الْحَدِيثَ شُعْبَةُ، وَالثَّوْرِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ.

وَيَرَوْنَ أَنَّ هَذَا غَلَطٌ مِنْ أَبِي إِسْحَقَ.

119. Hannad menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, seperti itu.

Abu Isa berkata, "Ini adalah perkataan Sa'id bin Al Musayab dan yang lain ."

Tidak hanya satu yang meriwayatkan dari Al Al Aswad, dari Aisyah, dari Nabi SAW, bahwa beliau wudhu sebelum tidur.

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Abu Ishaq dari Al Aswad.

Syu'bah, Ats-Tsauri, dan yang lain meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Abu Ishaq. Mereka berpendapat bahwa ini merupakan kesalahan dari Abu Ishaq.

88. Bab: Wudhu Bagi Orang yang Junub Apabila Hendak Tidur

١٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ:

أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ: وَسَلَّمَ أَيَنَامُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ.

120. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ubaidilah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Umar:

Ia bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah seseorang dari kami boleh tidur dalam keadaan junub?" Beliau bersabda, "Ya, apabila ia telah wudhu."

Shahih: Ibnu Majah* (585) *Muttafaq 'alaih.

Abu Isa berkata, “Dalam bab ini terdapat hadits dari Ammar, Aisyah, Jabir, Abu Said, dan Ummu Salamah.

Abu Isa berkata, ”Hadits Umar adalah hadits yang paling *hasan* dan paling *shahih* dalam bab ini.

Itu tidak hanya pendapat seseorang dari para sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi’i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu. Mereka berkata, “Apabila orang yang junub ingin tidur, maka hendaklah ia wudhu terlebih dahulu sebelum tidur.”

89. Bab: Berjabatan Tangan dengan Orang yang Junub

١٢١. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ، قَالَ: فَانْبَجَسْتُ -أَيْ فَانْخَنَسْتُ- فَاغْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ -أَوْ أَيْنَ ذَهَبْتَ-؟! قُلْتُ: إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ لاَ يَنْجُسُ.

121. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa’id Al Qaththan menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Bakr bin Abdullah Al Muzani, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah:

“Sesungguhnya Nabi SAW berjumpa dengannya, padahal ia sedang junub. Ia berkata, “Maka aku bersembunyi lalu mandi, kemudian aku datang. Beliau bertanya, ‘Tadi kamu kemana?’ –Atau: pergi ke manakah kamu tadi?’- Aku berkata, “Sesungguhnya aku dalam keadaan junub’. Beliau bersabda, ‘Sesungguh-nya seorang muslim itu tidak najis’.”

Shahih: Ibnu Majah* (534) dan *Muttafaq ‘alaih

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Hudzaifah dan Ibnu Abbas. Hadits Abu Hurairah *hasan shahih.*"

Makna perkataannya: 'Aku bersembunyi' adalah: 'Aku menjauh dari beliau.'

Tidak hanya seorang ulama yang memberikan keringanan dalam masalah berjabat tangan dengan orang yang junub. Mereka tidak melihat adanya larangan dalam hal keringat orang yang junub dan perempuan yang sedang haid.

90. Bab: Wanita Mimpi seperti Mimpinya Laki-laki

١٢٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ:

جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ بِنْتُ مِلْحَانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ! إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ –تَعْنِي: غُسْلاً–، إِذَا هِيَ رَأَتْ فِي الْمَنَامِ مِثْلَ مَا يَرَى الرَّجُلُ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا هِيَ رَأَتِ الْمَاءَ، فَلْتَغْتَسِلْ.

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: قُلْتُ لَهَا: فَضَحْتِ النِّسَاءَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ!.

122. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata,

"Ummu Sulaim binti Milham menghadap Nabi SAW lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah wanita wajib -mandi- apabila ia mimpi seperti apa yang dialami oleh laki-laki?' Beliau bersabda, 'Ya. Apabila wanita itu melihat air (air mani,) maka hendaklah ia mandi'."

Ummu Salamah berkata, "Aku berkata kepada padanya, 'Kamu membuka aib wanita, hai Ummu Sulaim!'"

Shahih: Ibnu Majah* (600) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat kebanyakan fuqaha; sesungguhnya apabila wanita mimpi seperti yang dialami oleh laki-laki lalu ia mengeluarkan air mani, maka dia wajib mandi.

Itulah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i.

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ummu Sulaim, Khaulah, Aisyah, dan Anas."

92. Bab: Bertayamum Bagi orang yang Junub Apabila Tidak Mendapatkan Air

١٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ بُجْدَانَ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ،

وَ قَالَ مَحْمُودٌ فِي حَدِيثِهِ: إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ وَضُوءُ الْمُسْلِمِ.

124. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, " Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Amr bin Bujdan, dari Abu Dzarr.

"Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya debu yang baik (suci) adalah alat untuk bersuci bagi muslim jika ia tidak mendapatkan air, meskipun selama sepuluh tahun. Apabila ia mendapatkan air, maka hendaklah ia menyentuhkan air itu ke kulitnya, karena hal itu lebih baik."

Mahmud berkata (dalam haditsnya), "Debu yang baik (suci) adalah alat untuk seorang muslim."

***Shahih: Al Misykah* (530), *Shahih Abu Daud* (357), dan *Irwa Al Ghalil* (153)**

Abu Isa berkata, "Di dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan Imran bin Hushain.

Abu Isa berkata, "Demikianlah, tidak hanya seorang yang meriwayatkan dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Amr bin Bujdan, dari Abu Dzarr.

Ayyub meriwayatkan hadits ini dari Abu Qilabah, dari seorang laki-laki dari Bani Amir, dari Abu Dzarr, dan ia tidak menyebut namanya.

Ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*

Itu adalah pendapat fuqaha secara umum; bahwa apabila orang junub dan dan orang haid tidak mendapatkan air, maka keduanya boleh melakukan tayamum lalu shalat.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berpendapat tidak boleh tayamum bagi orang yang junub, meskipun ia tidak mendapatkan air.

Diriwayatkan darinya, bahwa ia mencabut kembali pendapatnya dan berkata, "Ia boleh tayamum apabila tidak mendapatkan air."

Itulah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

93. Bab: Wanita yang Mengalami *Istihadhah**

١٢٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَعَبْدَةُ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ؟ قَالَ: لاَ، إِنَّمَا

---

* *Istihadhah* adalah keluarnya darah dari kemaluan wanita bukan disebabkan nifas atau haid.

ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلاَةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي.

قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ فِي حَدِيثِهِ: وَقَالَ: تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ، حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الْوَقْتُ.

125. Hannad menceritakan kepada kami, Waki', Abdah, dan Abu Muaawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata,

"Fatimah binti Abu Hubaisy datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku seorang wanita yang keluar darah istihadhah maka aku tidak suci. Lalu apakah aku meninggalkan shalat?' Beliau bersabda, 'Tidak, hal itu hanya darah penyakit, bukan haid. Apabila haid datang, maka tinggalkanlah shalat. Tetapi apabila haid berlalu, maka cucilah darah darimu (mandilah) dan shalatlah!'"

Abu Mua'wiyah berkata (dalam haditsnya), "Dan beliau bersabda, *'Wudhulah untuk setiap kali shalat hingga waktu datang'.*"

Shahih: Ibnu Majah* (621) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ummu Salamah dan hadits Aisyah yang derajatnya *hasan shahih.*"

Itulah pendapat sebagian besar ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Sufyan Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Al Mubarak, dan Asy-Syafi'i jugs berpendapat demikian, mereka berkata, "Jika wanita yang *istihadhah* melampaui hari-hari haidnya, maka hendaklah ia mandi dan berwudhu setiap kali shalat."

94. Bab: Wanita yang Mengalami *Istihadhah* Berwudhu Setiap Kali Shalat

١٢٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ، عَنْ عَدِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ قَالَ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: تَدَعُ الصَّلاَةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُ فِيهَا ثُمَّ تَغْتَسِلُ، وَتَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ، وَتَصُومُ، وَتُصَلِّي.

126. Qutaibah menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Al Yaqzhan, dari Adi bin Tsabit, dari kakeknya, dari Nabi SAW:

Beliau bersabda mengenai wanita yang mengalami istihadhah, "Ia meninggalkan shalat pada hari-hari haidnya yang biasa padanya dia haid, kemudian ia mandi dan wudhu setiap shalat, ia berpuasa dan shalat."

***Shahih: Ibnu Majah* (625)**

١٢٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شُرَيْكٌ ... نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ.

قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ قَدْ تَفَرَّدَ بِهِ شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ.

قَالَ: وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ، فَقُلْتُ: عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، جَدُّ عَدِيٍّ مَا اسْمُهُ؟ فَلَمْ يَعْرِفْ مُحَمَّدٌ اسْمَهُ.

وَذَكَرْتُ لِمُحَمَّدٍ قَوْلَ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ: أَنَّ اسْمَهُ دِينَارٌ؟ فَلَمْ يَعْبَأْ بِهِ.

وَ قَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَقُ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: إِنِ اغْتَسَلَتْ لِكُلِّ صَلاَةٍ هُوَ أَحْوَطُ لَهَا، وَإِنْ تَوَضَّأَتْ لِكُلِّ صَلاَةٍ أَجْزَأَهَا، وَإِنْ جَمَعَتْ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ أَجْزَأَهَا.

127. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syuraik menceritakan kepada kami ... seperti itu dengan disertai artinya.

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Syarik -tidak bersama Abu Al Yaqzhan-."

Ia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, 'Adi bin Tsabit dari ayahnya, dari kakeknya, siapakah nama kakeknya?' Ternyata Muhammad tidak mengetahui namanya.

Aku menyebutkan kepada Muhammad tentang perkataan Yahya bin Ma'in bahwa namanya adalah Dinar maka ia tidak bersedia dengannya.

Ahmad dan Ishaq berkata tentang wanita yang mengalami *istihadhah*, "Jika ia mandi untuk setiap shalat, maka itu adalah sikap hati-hati darinya. Jika ia berwudhu pada tiap shalat, maka wudhu itu cukup baginya. Jika wanita itu mengumpulkan dua shalat dengan satu kali mandi, maka itu juga cukup baginya."

95. Bab: Menggabungkan Antara Dua Shalat dengan Satu Kali Mandi bagi Wanita yang Mengalami *Istihadhah*

١٢٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَمِّهِ عِمْرَانَ بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أُمِّهِ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ، قَالَتْ:

كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيرَةً شَدِيدَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْتَفْتِيهِ وَأُخْبِرُهُ، فَوَجَدْتُهُ فِي بَيْتِ أُخْتِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيرَةً شَدِيدَةً، فَمَا تَأْمُرُنِي فِيهَا قَدْ مَنَعَتْنِي الصِّيَامَ وَالصَّلَاةَ؟ قَالَ: أَنْعَتُ لَكِ الْكُرْسُفَ فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الدَّمَ، قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ:

فَتَلَجَّمِي، قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَاتَّخِذِي ثَوْبًا، قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّمَا أَثُجُّ ثَجًّا؟ فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَآمُرُكِ بِأَمْرَيْنِ أَيَّهُمَا صَنَعْتِ أَجْزَأَ عَنْكِ، فَإِنْ قَوِيتِ عَلَيْهِمَا فَأَنْتِ أَعْلَمُ —فَقَالَ:- إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَحَيَّضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ، أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فِي عِلْمِ اللَّه، ثُمَّ اغْتَسِلِي، فَإِذَا رَأَيْتِ أَنَّكِ قَدْ طَهُرْتِ وَاسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّي أَرْبَعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً أَوْ ثَلاَثًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً وَأَيَّامَهَا، وَصُومِي وَصَلِّي، فَإِنَّ ذَلِكِ يُجْزِئُكِ، وَكَذَلِكِ فَافْعَلِي كَمَا تَحِيضُ النِّسَاءُ، وَكَمَا يَطْهُرْنَ لِمِيقَاتِ حَيْضِهِنَّ وَطُهْرِهِنَّ، فَإِنْ قَوِيتِ عَلَى أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِينَ، حِينَ تَطْهُرِينَ، وَتُصَلِّينَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ تُؤَخِّرِينَ الْمَغْرِبَ، وَتُعَجِّلِينَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِينَ، وَتَجْمَعِينَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ فَافْعَلِي، وَتَغْتَسِلِينَ مَعَ الصُّبْحِ وَتُصَلِّينَ، وَكَذَلِكِ فَافْعَلِي، وَصُومِي إِنْ قَوِيتِ عَلَى ذَلِكَ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهُوَ أَعْجَبُ الأَمْرَيْنِ إِلَيَّ.

128. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari pamannya -Imran bin Thalhah- dari ibunya -Hamnah binti Jahsy- ia berkata,

"Aku banyak mengeluarkan darah istihadhah. Lalu aku datang kepada Nabi SAW untuk meminta fatwa dan memberitahukan beliau SAW. Aku mendapatkan beliau sedang di rumah saudara perempuanku, Zainab binti Jahsy, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mengeluarkan darah istihadhah. Apakah yang engkau perintahkan kepadaku tentang hal ini? Sungguh aku tidak bisa melakukan puasa dan shalat?' Beliau bersabda, 'Aku menyifatkan kapas untukmu. Sesungguhnya kapas bisa menghilangkan darah'. Aku berkata, 'Darah itu lebih banyak dari yang demikian'. Beliau bersabda, 'Ambillah kain'. Aku berkata, 'Itu (darah) lebih banyak dari yang demikian itu. (Darah itu) benar-benar mengalir'. Lalu

Nabi SAW bersabda, 'Aku akan memerintahkanmu dengan dua perintah. Mana diantara keduanya yang kamu lakukan maka hal itu cukup bagimu. Jika kamu kuat atas keduanya, maka kamu lebih mengetahui'. Lalu beliau bersabda, 'Istihadhah adalah gerakan atau dorongan dari syetan, maka berhaidlah kamu enam atau tujuh hari menurut ilmu Allah. Kemudian mandilah kamu. Apabila kamu melihat bahwa kamu telah bersih dan kamu menganggapnya, suci maka shalatlah selama dua puluh malam atau dua puluh tiga siang dan malamnya. Puasa dan shalatlah kamu, maka hal itu cukup bagimu. Demikianlah, maka lakukanlah sebagaimana wanita haid dan bersuci untuk waktu-waktu haid dan suci mereka. Jika kamu kuat mengakhirkan Maghrib dan menyegerakan Isya' kemudian kamu mandi dan menjamak antara dua shalat, maka kerjakanlah. Kamu mandi diwaktu Subuh lalu mengerjakan shalat. Demikianlah maka lakukanlah, dan puasalah jika kamu kuat melakukannya.' Rasulullah SAW bersabda, 'Itulah dua hal yang paling kukagumi'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (627)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Ubaidillah bin Amr Ar-Raqqi, Ibnu Juraij, dan Syarik meriwayatkannya dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari pamannya –Imran- dari ibunya –Hamnah- hanya saja anak laki-laki Juraij berkata, "Umar bin Thalhah."

Yang benar adalah Imran bin Thalhah.

Ia berkata, "Aku bertanya pada Muhammad tentang hadits ini, maka Muhammad berkata, 'Hadits itu *hasan shahih*'."

Demikianlah, Ahmad bin Hambal berkata, "Hadits itu adalah *hasan shahih*."

Ahmad dan Ishaq berkata (tentang wanita yang mengalami *istihadhah*), "Apabila ia mengetahui haidnya adalah menerima kedatangan darah dan mengakhirkannya (berlalu), dan jika ia menerima kedatangannya maka ia akan mendapatkan darahnya berwarna hitam, dan ketika berlalu maka ia berubah menjadi kekuning-kuningan. Hukum bagi wanita tersebut sesuai hadits Fatimah binti Abu Hubaisy. Jika wanita yang mengalami *istihadhah* mempunyai hari-hari yang diketahui sebelum *istihadhah*, maka wanita itu meninggalkan shalat pada hari-hari haidnya. Kemudian dia mandi dan berwudhu setiap shalat, maka ia boleh mengerjakan shalat. Apabila

darah itu masih keluar dan ia tidak mempunyai hari-hari yang diketahui dan ia tidak mengetahui haid dengan datang dan berlalunya darah, maka hukum yang sesuai baginya adalah hadits Hamnah binti Jahsy.

Abu Ubaid juga berkata demikian.

Asy-Syafi'i berkata, "Apabila wanita yang mengalami *istihadhah* darahnya selalu mengalir pada awal mula ia melihat dan terus-menerus seperti itu, maka ia harus meninggalkan shalat di antara waktu itu selama lima belas hari. Namun apabila ia dalam keadaan suci dalam jangka waktu lima belas hari atau sebelum itu, maka itu termasuk hari-hari haid. Apabila wanita itu melihat darah lebih dari lima belas hari, maka ia harus mengqadha shalat selama empat belas hari. Kemudian setelah itu ia meninggalkan shalat selama masa haid yang paling sebentar untuk ukuran wanita, yaitu sehari semalam."

Abu Isa berkata, "Ulama berbeda pendapat tentang masa haid yang paling sebentar dan paling lama."

Sebagian ulama berkata, "Masa haid yang paling cepat adalah tiga hari dan yang paling lama adalah sepuluh hari."

Itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan penduduk Kufah.

Sebagian ulama -antara lain adalah Atha' bin Abu Rabah- berkata, "Masa haid yang paling cepat adalah sehari semalam dan yang paling lama adalah lima belas hari."

Itu adalah pendapat Malik, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid.

96. Bab: Mandi Pada Setiap Shalat bagi Wanita yang Sedang *Istihadhah*

١٢٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: اسْتَفْتَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ ابْنَةُ جَحْشٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَتْ: إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ؟ فَقَالَ: لاَ إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، فَاغْتَسِلِي ثُمَّ صَلِّي، فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلاَةٍ.

129. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

"Ummu Habibah binti Jahsy memohon fatwa kepada Rasulullah SAW, ia berkata, 'Sesungguhnya aku mengalami istihadhah, sehingga aku tidak suci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?' Maka Nabi bersabda, 'Tidak, itu darah penyakit, maka mandilah dan shalatlah!' Maka dia (Ummu Habibah) selalu mandi pada setiap (akan melaksanakan -ed) shalat."

Shahih: Ibnu Majah* (626) dan *Muttafaq 'alaih

Qutaibah berkata, "Al-Laits berkata, 'Ibnu Syihab tidak menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan Ummu Habibah untuk mandi pada setiap shalat, tetapi mandi merupakan kebiasaan yang dia lakukan'."

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Ummu Habibah binti Jahsy mohon fatwa kepada Rasulullah SAW."

Sebagian ulama berkata, "Wanita yang sedang *istihadhah* mandi pada setiap kali mengerjakan shalat."

Al Auza'i meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah dan Amrah, dan dari Aisyah.

97. Bab: Wanita yang Haid Tidak Mengqadha` Shalat

١٣٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ مُعَاذَةَ:

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَتَقْضِي إِحْدَانَا صَلاَتَهَا أَيَّامَ مَحِيضِهَا؟ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟! قَدْ كَانَتْ إِحْدَانَا تَحِيضُ، فَلاَ تُؤْمَرُ بِقَضَاءٍ.

130. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qailabah, dari Mu'adzah:

Seorang wanita bertanya kepada Aisyah, "Apakah salah seorang dari kita mengqadha` shalatnya karena haid?" Aisyah berkata, "Apakah kamu Haruriyah? (Bagian dari kaum Khawarij yang telah membunuh Ali bin Abu Thalib di daerah Haruriyah -ed) Salah seorang dari kita selalu haid (tiap bulan) dan kita tidak diperintah untuk mengqadhanya."

Shahih: Ibnu Majah* (631) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Diriwayatkan dari Aisyah, dari jalur lain; bahwa wanita yang sedang haid tidak mengqadha` shalat.

Itu adalah pendapat umum dari para fuqaha; tidak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka bahwa wanita yang haid mengqadha puasa, namun tidak mengqadha shalat."

99. Bab: Menggauli Wanita yang Sedang Haid

١٣٢. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حِضْتُ يَأْمُرُنِي أَنْ أَتَّزِرَ، ثُمَّ يُبَاشِرُنِي.

132. Bundar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Apabila aku sedang haid, maka Rasululllah SAW menyuruhku mengenakan kain, kemudian beliau menggauliku (mencumbuiku)"

Shahih: Shahih Abu Daud* (260) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ummu Salamah dan Maimunah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah derajatnya *hasan shahih*."

Pendapat itu tidak hanya dari seorang ulama dari sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Ini juga pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

100. Bab: Makan Bersama Wanita yang Haid Dan Bekas Minumannya

١٣٣. حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ حَرَامِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مُوَاكَلَةِ الْحَائِضِ؟ فَقَالَ: وَاكِلْهَا.

133. Abbas Al Ambari dan Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Al Harits, dari Haram bin Mua'wiyah, dari pamannya Abdullah bin Sa'ad, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang makan bersama wanita yang haid, maka beliau bersabda, 'Makanlah bersamanya'."

Shahih: Ibnu Majah **(651)**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Sa'ad *hasan gharib*."

Itu adalah pendapat ulama secara umum; bahwa tidak apa-apa makan bersama wanita yang sedang haid.

Mereka berbeda pendapat mengenai sisa air wudhunya; sebagian memberi keringanan dalam hal itu dan sebagian lagi memakruhkan sisa air yang telah dipakai untuk bersuci.

101. Bab: Hukum bagi Wanita yang Haid Ketika Mengambil Sesuatu dari Masjid

١٣٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: قَالَتْ لِي عَائِشَةُ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ، قَالَتْ: قُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ؟! قَالَ: إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ.

134. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abidah bin khumaid menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Tsabit bin Ubaid, dari Al Qasim bin Muhammad, ia berkata, "Aisyah berkata kepadaku, *'Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Ambilkanlah tikar kecil dari masjid." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Sesungguhnya aku sedang haid'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya haidmu tidaklah berada di tanganmu'."*

Shahih: Ibnu Majah* (632) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat umum ulama. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang hal itu dikalangan mereka; bahwa wanita yang haid boleh mengambil sesuatu dari masjid.

102. Bab: Makruh Mendatangi (menggauli) Wanita yang Sedang Haid

١٣٥. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَبَهْزُ بْنُ أَسَدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَكِيمٍ الأَثْرَمِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهُجَيْمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ أَتَى حَائِضًا، أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا، أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

135. Bundar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, dan Bahez bin Asad menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Hakim Al Atsram, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Barangsiapa menggauli istrinya yang sedang haid atau menggauli istrinya lewat duburnya, atau mendatangi dukun (tukang ramal), maka ia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW'."

Shahih: Ibnu Majah **(639)**

Abu Isa berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Hakim Al Atsram, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, dari Abu Hurairah."

Makna ini menurut ulama adalah untuk memberatkan.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى حَائِضًا فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِيْنَارٍ

"Barangsiapa mendatangi (menggauli) wanita yang sedang haid, maka ia hendaknya bersedekah satu Dinar!"

Seandainya menggauli wanita yang sedang haid merupakan suatu bentuk kekufuran, maka dia tidak diperintahkan untuk membayar kafarat.

Muhammad melemahkan sanadnya hadits ini.

Abu Tamimah Al Hujaimi adalah Tharif bin Mujalid.

103. Bab: Denda Menggauli Istri yang Sedang Haid

١٣٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فِي الرَّجُلِ يَقَعُ عَلَى امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ، قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِنِصْفِ دِينَارٍ.

136. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW:

Mengenai seorang laki-laki yang menggauli istrinya dalam keadaan haid, beliau bersabda, "Ia harus bersedekah setengah Dinar."

Shahih: **Dengan lafazh: "Satu Dinar" atau "Setengah Dinar."** ***Shahih Abu Daud*** **(256) dan** ***Ibnu Majah*** **(640). Dengan lafazh ini** ***dha'if*****, lihat** ***Dha'if Abu Daud*** **(42).**

١٣٧. حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ السُّكَّرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا كَانَ دَمًا أَحْمَرَ فَدِينَارٌ، وَإِذَا كَانَ دَمًا أَصْفَرَ فَنِصْفُ دِينَارٍ.

137. Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah As-Sukkari, dari Abdul Karim, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Apabila darah itu merah maka (dendanya) satu Dinar, tetapi apabila darah itu kuning maka setengah Dinar."

Dha'if, yang ***shahih*** **lafazh terperinci ini adalah** ***mauquf*** **(dari sahabat). Lihat** ***Shahih Abu Daud*** **(258).**

Abu Isa berkata, "Hadits yang berkenaan dengan denda menggauli istri yang sedang haid diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dengan riwayat *mauquf* dan *marfu'*.

Itu adalah pendapat sebagian ulama, Ahmad, dan Ishaq.

Ibnu Mubarak berkata, "Ia mohon ampun kepada Tuhannya dan tidak ada denda atasnya."

Diriwayatkan seperti perkataan Ibnu Mubarak dari sebagian tabiin -antara lain: Sa'id bin Jubair dan Ibrahim An-Nakha'i-.

Itu adalah pendapat mayoritas ulama.

104. Bab: Mencuci Darah Haid dari Kain

١٣٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ: أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الثَّوْبِ يُصِيبُهُ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ؟! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُتِّيهِ ثُمَّ اقْرُصِيهِ بِالْمَاءِ، ثُمَّ رُشِّيهِ وَصَلِّي فِيهِ.

138. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Fatimah binti Mundzir, dari Asma` binti Abu Bakar, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi SAW tentang kain yang terkena darah haid, maka Rasulullah SAW bersabda,

"Gosoklah kain itu, kemudian basahilah dengan air, lalu basuhlah dan shalatlah dengannya (gunakanlah untuk shalat)."

Ia berkata, "Di dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah dan Ummu Qais binti Mihshan."

Abu Isa berkata, "Hadits Asma` tentang mencuci darah haid derajatnya *hasan shahih*."

Ulama telah berbeda pendapat tentang darah yang mengenai pada kain lalu dipakai shalat sebelum dicuci.

Sebagian ulama dari tabiin berkata, "Apabila darah itu seukuran (sebesar) Dirham, maka ia harus mengulangi shalatnya."

Sedangkan sebagian lagi berkata, "Apabila darah itu lebih besar dari ukuran satu Dirham, maka ia harus mengulangi shalatnya."

Itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak.

Sebagian ahli ilmu dari tabiin dan lainnya tidak mewajibkan untuk mengulangi shalat meskipun darah itu lebih besar dari ukuran satu Dirham.

Itu adalah pendapat Ahmad dan Ishaq.

Asy-Syafi'i berkata, "Wajib mencucinya apabila darah itu kurang dari ukuran satu Dirham." Ia berpegang teguh dengan pendapatnya tersebut.

105. Bab: Masa Nifas bagi Wanita

١٣٩. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ: حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ أَبُو بَدْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الأَعْلَى، عَنْ أَبِي سَهْلٍ، عَنْ مُسَّةَ الأَزْدِيَّةِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ:

كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فَكُنَّا نَطْلِي وُجُوهَنَا بِالْوَرْسِ مِنَ الْكَلَفِ.

139. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Syuja' bin Al Walid Abu Badr menceritakan kepada kami dari Ali bin Abdul A'la, dari Abu Sahal, dari Mussah Al Azdiah, dari Ummu Salamah, dia berkata,

"Orang-orang yang nifas duduk pada masa Rasulullah SAW (tidak shalat) selama empat puluh hari. Kami memoles muka-muka kami dengan waras (jenis tumbuh-tumbuhan) karena warna kehitaman."

Hasan Shahih: Ibnu Majah **(648)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Sahal, dari Mussah Al Azdiah dari Ummu Salamah."

Nama Abu Sahal adalah Katsir bin Ziyad.

Dalam hal ini Muhammad bin Isma'il berkata, "Ali bin Abdul A'la dan Abu Sahal adalah orang yang terpercaya."

Muhammad tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Abu Sahal.

Para ulama dari para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang-orang sesudah mereka sepakat bahwa wanita yang nifas meninggalkan shalat selama empat puluh hari, kecuali jika ia melihat suci sebelum itu, maka ia mandi dan melakukan shalat.

Apabila ia melihat darah setelah empat puluh hari, maka sebagian besar ulama berkata, "Ia tidak meninggalkan shalat setelah empat puluh hari."

Itu pendapat sebagian besar fuqaha, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, ia berkata, "Sesungguhnya wanita yang nifas meninggalkan shalat selama lima puluh hari apabila ia tidak melihat suci."

Diriwayatkan dari Atha' bin Abu Rabah dan Asy Sya'bi: enam puluh hari.

106. Bab: Seorang Laki-laki (Suami) Menggilir Para Istrinya dengan Satu Kali Mandi

١٤٠. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ فِي غُسْلٍ وَاحِدٍ.

140. Bundar Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas:

Sesungguhnya Nabi SAW pernah menggilir para istrinya dengan satu kali mandi.

Shahih: Ibnu Majah* (588) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Di dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Rafi'."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas *hasan shahih;* bahwa Nabi SAW menggilir semua istrinya dengan satu kali mandi."

Itu adalah pendapat beberapa ulama -antara lain: Al Hasan Al Bashri-: Tidak mengapa seorang (suami) bersetubuh kembali sebelum berwudhu.

Muhammad bin Yusuf meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, dari Abu Urwah, dari Abu Al Khaththab, dari Anas.

Abu Urwah adalah Ma'mar bin Rasyid, sedangkan Abu Al Khaththab adalah Qatadah bin Di'amah.

Abu Isa berkata, "Sebagian dari mereka meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Ibnu Abu Urwah, dari Abu Al Khaththab.

Itu adalah salah, sedangkan yang benar adalah dari Abu Urwah.

107. Bab: Jika Orang yang Junub Hendak Mengulangi (Jima') Maka Hendaknya Berwudhu

١٤١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وُضُوءًا.

141. Hannad menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abul Mutawakkil dari, Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Apabila salah seorang mendatangi (menggauli) istrinya kemudian ia ingin mengulanginya, maka hendaknya ia wudhu diantara keduanya."

***Shahih: Ibnu Majah* (587)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id *hasan shahih.*"

Itu adalah perkataan (pendapat) Umar bin Khathtab.

Tidak hanya seorang dari ulama yang berkata, "Apabila seorang laki-laki menggauli istrinya kemudian ia mau mengulanginya, maka hendaknya ia berwudhu terlebih dahulu."

Abu Mutawakkil adalah Ali bin Daud, sedangkan Abu Sa'id Al Khudri adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan.

108. Bab: Jika Iqamah Dikumandangkan dan Salah Satu dari Kamu Ingin ke Belakang (Ingin Buang Hajat) Maka Hendaknya Ia Menunaikan Hajatnya

١٤٢. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَرْقَمِ، قَالَ:

أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَأَخَذَ بِيَدِ رَجُلٍ، فَقَدَّمَهُ، وَكَانَ إِمَامَ قَوْمِهِ، وَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، وَوَجَدَ أَحَدُكُمُ الْخَلاَءَ فَلْيَبْدَأْ بِالْخَلاَءِ.

142. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Al Arqam, dia berkata,

"Iqamah telah dikumandangkan (diserukan iqamah) lalu ia memegang tangan seorang laki-laki dan menyuruhnya maju -padahal ia adalah imam kaumnya- sambil berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila qamat shalat telah kumandangkan dan salah seorang dari kamu ingin ke belakang, maka hendaklah ia ke belakang (kamar kecil) lebih dahulu."*

Shahih: Ibnu Majah **(616)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, dari Abu Hurairah, Tsauban, dan Abu Umamah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Al Arqam *hasan shahih.*"

Demikianlah Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dan tidak hanya seorang dari para hafizh (ahli hadits) yang meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Al Arqam.

Wuhaib dan lainnya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari seorang laki-laki, dari Abdullah Al Arqam.

Itu adalah pendapat beberapa sahabat Nabi SAW, tabiin, Ahmad, Ishaq.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Janganlah berdiri untuk melaksanakan shalat sedangkan ia ingin buang hajat besar atau kecil."

Ahmad dan Ishaq berkata, "Jika ia sudah shalat dan mendapatkan sesuatu darinya, maka janganlah ia berpaling (membatalkan shalatnya) selama hal itu tidak mengganggunya."

Sebagian ulama berkata, "Tidak mengapa ia shalat dalam keadaan ingin buang hajat besar dan kecil, selama hal itu tidak mengganggu shalatnya."

109. Bab: Wudhu karena Menginjak Tempat yang Kotor

١٤٣. حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَتْ: قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي، وَأَمْشِي فِي الْمَكَانِ الْقَذِرِ؟ فَقَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ.

143. Abu Raja' Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Umrah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Ummu Walad milik Abdurrahman bin Auf, ia berkata,

"Aku pernah berkata kepada Ummu Salamah, 'Sesungguhnya aku adalah seorang wanita yang memperpanjang ujung kainku, dan aku

berjalan di tempat yang kotor'. Lalu Ummu Salamah berkata, 'Rasulullah SAW mengatakan bahwa hal itu disucikan sesuatu yang sesudahnya'."

***Shahih: Ibnu Majah* (531)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, 'Kami bersama Rasulullah SAW tidak wudhu karena menginjak tempat yang kotor."

Abu Isa berkata, "Itu tidak hanya pendapat seorang ulama, mereka berkata, 'Apabila seseorang menginjak tempat yang kotor, maka ia tidak wajib mencuci telapak kaki, kecuali tempat yang diinjak itu basah (ia harus mencuci bagian yang terkena basah)'."

Abu Isa berkata, "Abdullah Al Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Umarah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Ummu Walad milik Hud bin Abdurrahman bin Auf, dari Ummu Salamah."

Itu adalah keragu-raguan, karena Abdurrahman tidak mempunyai anak laki-laki yang bernama Hud. Namun itu adalah riwayat dari Ummu Walad* milik Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf dari Ummu Salamah. Inilah yang benar.

110. Bab: Tayamum

١٤٤. حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلاَّسُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَزْرَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ بِالتَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ.

---

* *Ummu Walad* adalah hamba sahaya yang hamil dari tuannya dan melahirkan anak.

144. Abu Hafsh Amir bin Ali Al Fallas menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Azrah, dari Sa'id bin Abdullah Rahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ammar bin Yasir:

"Nabi SAW memerintahkannya melakukan tayamum untuk (dengan mengusap) muka dan kedua telapak tangan."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (350, 353) dan *Muttafaq 'alaih* (lebih lengkap).**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ammar *hasan shahih.* Ia meriwayatkan dari jalur lain."

Ini adalah pendapat mayoritas sahabat Nabi SAW -seperti Ali, Ammar, Ibnu Abbas- dan mayoritas para tabiin -antara lain: Asy-Sya'bi, Atha', dan Makhul, mereka berkata, "Tayamum itu satu pukulan (ke debu) untuk muka dan kedua telapak tangan."

Ini juga pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama -seperti Ibnu Umar, Jabir, Ibrahim, dan Al Hasan- berkata, "Tayamum itu satu pukulan untuk muka dan satu pukulan lagi untuk kedua tangan sampai ke siku."

Ini juga pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Al Mubarak, dan Asy-Syafi'i.

Hadits ini diriwayatkan dari Ammar, dia mengatakan bahwa beliau bersabda, *"Untuk muka dan kedua telapak tangan."* tanpa ada jalur lain.

Diriwayatkan dari Ammar, dia berkata,

"Kami tayamum bersama Nabi SAW sampai ke pundak dan ketiak."

Sebagian ulama melemahkan hadits Ammar dari Nabi SAW mengenai tayamum untuk muka dan kedua telapak tangan ketika diriwayatkan hadits tentang tayamum sampai pundak dan ketiaknya.

Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad Al Hanzhali berkata, "Hadits Ammar tentang tayamum untuk muka dan telapak tangan adalah hadits *hasan shahih.* Hadits Ammar, "Kami tayamum bersama Nabi SAW sampai ke

pundak dan ketiak." tidak bertentangan dengan hadits tayamum untuk muka dan telapak tangan, karena Ammar tidak menyebutkan bahwa Nabi SAW memerintahkan hal tersebut. Namun ia berkata, "Kami melakukan demikian dan demikian." Ketika ia bertanya kepada Nabi SAW, maka beliau memerintahkannya untuk (mengusap) muka dan telapak tangan, sehingga berakhirlah apa yang diajarkan oleh Rasulullulah SAW, yaitu muka dan kedua telapak tangan. Dalilnya adalah apa yang difatwakan oleh Ammar setelah Nabi SAW bersabda mengenai tayamum: الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. (Muka dan dua telapak tangan). Maka di dalam permasalahan ini terdapat dalil bahwa hal itu berakhir kepada apa yang diajarkan oleh Nabi SAW, yaitu sampai ke muka dan dua telapak tangan.

Ia berkata, 'Aku mendengar Abu Zur'ah Ubidillah bin Abdul Karim berkata, "Saya tidak mengetahui di kota Bashrah yang lebih kuat hapalannya dari tiga orang: Ali Al Madini, Ibnu Syadzakuni, dan Amr bin Al Fallas".

Abu Zur'ah berkata, "Affan bin Muslim meriwayatkan dari Amr bin Ali tentang suatu hadits'."

112. Bab: Air Seni yang Mengenai Tanah

١٤٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ، فَصَلَّى، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا!، فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِيقُوا

عَلَيْهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ -أَوْ دَلْوًا مِنْ مَاءٍ- ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

147. Ibnu Abu Umar dan Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata,

"Seorang Arab dusun (Badui) masuk masjid sedangkan Nabi SAW sedang duduk, lalu ia shalat. Ketika selesai shalat, maka ia berkata, 'Ya Allah, sayangilah kami dan Muhammad, dan janganlah Engkau sayang kepada seorangpun bersama kami'. Lalu Nabi SAW menoleh kepadanya lalu bersabda, 'Sesungguhnya kamu telah mempersempit sesuatu yang luas'. Tidak lama kemudian ia buang air kecil (kencing) di masjid. Lalu orang-orang segera menghampirinya, maka Nabi SAW bersabda, 'Siramlah dengan seember air atau setimba air!' Kemudian beliau bersabda, 'Kamu semua diutus untuk memberi kemudahan, dan kalian tidak diutus untuk menyulitkan'."

Shahih: Ibnu Majah* (529) dan *Shahih Bukhari

١٤٨. قَالَ سَعِيدٌ: قَالَ سُفْيَانُ: وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ .... نَحْوَ هَذَا.

148. Sa'id berkata, "Sufyan berkata, 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik seperti ini'."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (405)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Watsilah bin Al Asqa'.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih."*

Hal ini diamalkan di kalangan sebagian ulama. Itu adalah pendapat Ahmad dan Ishaq.

Yunus meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abu Hurairah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

2. KITAB TENTANG WAKTU-WAKTU SHALAT DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Waktu-waktu Shalat dari Nabi SAW (I)

١٤٩. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ -وَهُوَ ابْنُ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ-: أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَمَّنِي جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشِّرَاكِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ، وَحَرُمَ الطَّعَامُ عَلَى الصَّائِمِ، وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَيْهِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لِوَقْتِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَتِ الْأَرْضُ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ، وَالْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ.

149. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dari Hakim bin Hakim -dia adalah Ibnu Abbad bin Hunaif- Nafi' bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abbas menceritakan kepada kami, Nabi SAW bersabda, *"Jibril mengimamiku di Baitullah dua kali. Pertama kali, ia shalat Zhuhur ketika bayang-bayang seperti tali sandal. Kemudian ia shalat Ashar ketika bayang-bayang sesuatu sepanjang bendanya. Kemudian ia shalat Maghrib ketika matahari berbenam dan orang yang berpuasa berbuka kemudian shalat Isya ketika mega merah telah hilang. Setelah itu ia shalat Subuh ketika terbit Fajar dan makanan menjadi haram bagi orang yang berpuasa.*

Pada kali yang kedua, ia shalat Zhuhur ketika bayangan setiap sesuatu seperti sesuatu itu, sedangkan untuk waktu shalat Ashar seperti kemarin. Kemudian ia shalat Ashar ketika bayangan setiap sesuatu itu seperti dua kali panjang benda itu. Kemudian ia shalat Maghrib pada waktu seperti yang pertama. Kemudian ia shalat Isya' yang akhir (Isya' yang pertama adalah Maghrib. Penerj-) ketika telah berlalu sepertiga malam. Kemudian ia shalat Subuh ketika bumi sudah mulai terang. Lalu ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Hai Muhammad, ini adalah waktu para nabi sebelummu, dan waktu (shalat) adalah yang ada diantara dua waktu tadi'."

***Hasan shahih: Al Misykah* (583), *Irwa` Al Ghalil* (239), dan *Shahih Abu Daud* (416)**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Buraidah, Abu Musa, Abu Mas'ud Al Anshari, Abu Sa'id, Jabir, Amr bin Hazm, Al Bara` dari Anas."

١٥٠. أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ أَخْبَرَنِي: وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

أَمَّنِي جِبْرِيلُ ... فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمَعْنَاهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ: لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالأَمْسِ.

150. Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, Abdulllah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Husain bin Ali bin Husain menceritakan kepada kami, Wahab bin Kaisan menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Jibril mengimamiku" lalu ia menyebutkan seperti hadits Ibnu Abbas dengan maknanya. Dia tidak menyebutkan, "*Untuk waktu Ashar seperti yang kemarin.*"

***Shahih: Irwa Al Ghalil* (250) dan *Shahih Abu Daud* (418)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Sedangkan hadits Ibnu Abbas *hasan shahih.*

Muhammad berkata, "Hadits yang paling *shahih* mengenai waktu-waktu shalat adalah hadits Jabir dari Nabi SAW.

Ia berkata, "Hadits Jabir mengenai waktu-waktu shalat diriwayatkan oleh Atha` bin Abu Rabah, Amr bin Dinar, dan Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW, seperti hadits Wahab bin Kaisan dari Jabir, dari Nabi SAW."

2. Bab: Waktu-waktu Shalat (II)

١٥١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ لِلصَّلاَةِ أَوَّلاً وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلاَةِ الظُّهْرِ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ، وَآخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلاَةِ الْعَصْرِ حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُهَا، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَصْفَرُّ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ

حِينَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الأُفُقُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعِشَاءِ الآخِرَةِ حِينَ يَغِيبُ الأُفُقُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَنْتَصِفُ اللَّيْلُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ.

151. Hannad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya shalat itu mempunyai waktu awal dan waktu khir. Sesungguhnya awal waktu shalat Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir, sedangkan akhir waktunya ketika masuk waktu Ashar. Sesungguhnya awal waktu shalat Ashar adalah ketika waktunya masuk, sedangkan akhir waktunya adalah ketika matahari menguning. Sesungguhnya awal waktu Maghrib adalah ketika matahari terbenam, sedangkan akhir waktunya adalah ketika mega merah hilang. Awal waktu-waktu Isya adalah ketika mega merah hilang, sedangkan akhir waktunya adalah pertengahan malam. Awal waktu Subuh adalah ketika terbit Fajar, sedangkan akhir waktunya adalah ketika matahari terbit."

***Shahih: Silsilah Ahadits Shahihah* (1696)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad berkata, 'Hadits Al A'masy dari Mujahid mengenai waktu-waktu shalat lebih *shahih* daripada hadits Muhammad bin Fudhail dari A'masy. Hadits Muhammad bin Fudhail adalah salah, disitulah kesalahan Muhammad bin Fudhail."

Hannad menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Ishak Al Fazari, dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata,

"Dikatakan, 'Sesungguhnya shalat mempunyai waktu awal dan waktu akhir'." Lalu ia menyebutkan seperti hadits Muhammad bin Fudhail dari Al A'masy seperti itu dengan maknannya.

3. Bab: Waktu-waktu Shalat (III)

١٥٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَالْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى -الْمَعْنَى وَاحِدٌ- قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْحَقُ ابْنُ يُوسُفَ الأَزْرَقُ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلاَةِ، فَقَالَ: أَقِمْ مَعَنَا -إِنْ شَاءَ اللَّهُ- فَأَمَرَ بِلاَلاً، فَأَقَامَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، ثُمَّ أَمَرَهُ، فَأَقَامَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ، فَأَقَامَ، فَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ بَيْضَاءُ مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَقَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ، فَأَقَامَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ مِنَ الْغَدِ، فَنَوَّرَ بِالْفَجْرِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ، فَأَبْرَدَ، وَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرِدَ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ، فَأَقَامَ، وَالشَّمْسُ آخِرَ وَقْتِهَا فَوْقَ مَا كَانَتْ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ إِلَى قُبَيْلِ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، فَقَالَ: مَوَاقِيتُ الصَّلاَةِ كَمَا بَيْنَ هَذَيْنِ.

152. Ahmad bin Mani', Al Hasan bin Shabbah Al Bazzar, dan Ahmad bin Muhammad bin Musa -satu makna- berkata, "Ishaq bin Yusuf Al Azraq dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu ia bertanya kepada beliau tentang waktu-waktu shalat. Beliau kemudian bersabda, 'Ikutlah shalat bersama kami -insya Allah-.'

Lalu beliau memerintahkan Bilal, maka beliau melakukan qamat ketika terbit Fajar. Kemudian beliau memerintahkannya lagi, lalu ia qamat ketika matahari tergelincir, dan beliau shalat Zhuhur. Kemudian beliau memerintahkan Bilal lagi, lalu ia qamat kemudian beliau shalat Ashar,

sedangkan matahari masih putih dan tinggi. Kemudian beliau memerintahkannya untuk shalat Maghrib ketika sinar matahari temaram (terbenam). Setelah itu beliau memerintahkannya shalat Isya' lalu ia iqamah ketika mega merah telah hilang.

Kemudian keesokannya beliau SAW memerintahkannya untuk qamat shalat Subuh, maka saat itu (bumi) sudah terang karena Fajar. Lalu beliau memerintahkannya untuk shalat Zhuhur dan beliau menunggu sampai udara dingin, karena lebih nikmat shalat pada waktu dingin. Kemudian beliau memerintahkannya untuk shalat Ashar lalu ia qamat, sedangkan akhir waktunya pada saat matahari masih di atas seperti sebelumnya. Lalu beliau memerintahkan Bilal, dan beliau mengakhirkan Maghrib sampai mega merah hilang. Beliau memerintahkannya untuk shalat Isya' lalu beliau mengerjakan shalat Isya' ketika telah lewat sepertiga malam. Setelah itu beliau bersabda, 'Waktu-waktu shalat adalah sebagaimana antara dua waktu ini'."

***Shahih: Ibnu Majah* (667)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.*"

Ia berkata, "Syu'bah juga meriwayatkan dari Alqamah bin Martsad."

4. Bab: Shalat Fajar ketika Hari Masih Gelap

١٥٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ، فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ، قَالَ الأَنْصَارِيُّ: فَيَمُرُّ النِّسَاءُ، مُتَلَفِّفَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ مَا يُعْرَفْنَ مِنَ الْغَلَسِ.

وَقَالَ قُتَيْبَةُ: مُتَلَفِّعَاتٍ.

153. Qutaibah menceritakan kepada kamı dari Malik bin Anas, ia berkata, "Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami,

Malik menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah, dia berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat Subuh lalu para wanita kembali (pulang)."

Al Anshari berkata, "Wanita-wanita lewat dengan berselimut kain mereka yang tidak berjahit, dan mereka tidak dikenali karena gelap."

Qutaibah berkata, kalimat yang disebutkan adalah مُتَلَفِّعَاتٌ (Wanita-wanita itu menyelimuti tubuhnya dengan kain).

Shahih: Ibnu Majah* (669) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar, Anas, dan Qailah binti Makhramah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah *hasan shahih.*"

Az-Zuhri meriwayatkannya dari Urwah, dari Aisyah sepertinya.

Itulah yang dipilih oleh ulama dari sahabat Nabi SAW -antara lain: Abu Bakar dan Umar- dan orang-orang sesudah mereka dari tabiin.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq setuju dengan pendapat tersebut. Mereka mensunahkan mengerjakan shalat Subuh ketika hari masih gelap.

5. Shalat Subuh Ketika Hari Terang (bersinar)

١٥٤. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ -هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ-، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلأَجْرِ.

154. Hannad menceritakan kepada kami, Abdduh -yaitu Ibnu Sulaiman- Hannad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Rafi' bin Khadij, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Kerjakanlah shalat Subuh ketika hari agak terang karena pahalanya lebih besar'."

Shahih: Ibnu Majah **(672)**

Ia berkata, "Syu'bah dan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq."

Ia berkata, "Muhammad bin Ajlan juga meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah."

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Barzah Al Aslami, Jabir, dan Bilal."

Abu Isa berkata, "Hadits Rafi' bin Khadij *hasan shahih.*"

Bukan hanya seorang ulama dari sahabat Nabi SAW dan tabiin yang berpendapat bahwa shalat Subuh dikerjakan ketika hari agak terang (karena sinar fajar).

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq mengatakan bahwa makna *Isfar* adalah apabila Fajar sudah nampak, tidak diragukan lagi, dan mereka tidak mengatakan bahwa makna *isfar* adalah mengakhirkan shalat.

6. Bab: Menyegerakan Shalat Zhuhur

١٥٦. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ.

156. Al Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata, "Anas bin Malik menceritakan kepada kami:

Rasulullah SAW shalat Zhuhur ketika matahari telah tergelincir (condong)."

Shahih: Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih* dan sebaik-baik hadits dalam bab ini. Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir."

7. Bab: Mengakhirkan Shalat Zhuhur karena Panas Matahari

١٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

157. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari sa'id Ibnu Al Musayab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila hari sangat panas, maka tunggulah sampai agak dingin dalam melaksanakan shalat, karena terik panas itu dari lupan Jahannam'."

Shahih: Ibnu Majah* (678) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id, Abu Dzarr, Ibnu Umar, Al Mughirah, Qasim bin Shafwan dari ayahnya, Abu Musa, Ibnu Abbas, dan Anas."

Ia berkata, "Diriwayatkan dari Umar, dari Nabi SAW, tentang hal ini, namun itu tidak *shahih*."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah *hasan shahih*."

Ulama memilih untuk mengakhirkan shalat Zhuhur bila dalam keadaan sangat panas.

Itu pendapat Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq.

Asy-Syafi'i berkata, "Menunggu dingin saat akan melaksanakan shalat Zhuhur apabila orang-orang yang di dalam masjid terkena panas karena tempat tinggalnya yang jauh. Sedangkan orang yang shalat sendirian dan

orang yang shalat di masjid kaumnya, maka aku lebih suka jika ia tidak mengakhirkan shalat meskipun keadaan sangat panas.

Abu Isa berkata, "Pendapat orang-orang yang mengakhirkan shalat Zhuhur karena sangat panas, lebih utama dan lebih sesuai untuk diikuti.

Sedangkan pendapat Asy-Syafi'i bahwa *rukhshah* (keringanan) itu diperuntukkan bagi orang yang tempat tinggalnya jauh dan kesulitan, maka dalam hadits Abu Dzarr terdapat suatu dalil yang menunjukkan sebaliknya dari yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i. Abu Dzarr berkata, "Kami bersama Nabi SAW dalam perjalanan, lalu Bilal adzan untuk shalat Zhuhur, maka Nabi SAW bersabda: يَا بِلَالُ أَبْرِدْ ثُمَّ أَبْرِدْ *(Hai Bilal, tunggulah sampai dingin.)*

Kalau mengikuti pendapat Asy-Syafi'i, maka pada waktu itu tidak ada artinya untuk menunggu dulu karena mereka telah berkumpul dalam perjalanan dan mereka tidak harus bersusah payah karena datang dari tempat yang jauh."

١٥٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُهَاجِرٍ أَبِي الْحَسَنِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ وَمَعَهُ بِلَالٌ، فَأَرَادَ أَنْ يُقِيمَ، فَقَالَ: أَبْرِدْ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدْ فِي الظُّهْرِ، قَالَ: حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُولِ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ.

158. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muhajir -ayah Hasan- dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzarr:

Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan bersama Bilal, lalu Bilal ingin melakukan qamat (shalat), maka Nabi SAW bersabda, "Tunggulah sampai dingin, lalu Bilal ingin melakukan qamat lagi, maka beliau berkata, "Tunggulah sampai dingin untuk melaksanakan shalat zhuhur." Ia berkata,

"Sehinnga kami melihat bayang-bayang bukit." Kemudian ia qamat dan shalat, maka Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sengatan panas itu dari luapan Jahannam, maka tunggu sampai dingin dalam melakukan shalat Zhuhur."

Shahih: Shahih Abu Daud* (429) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih.*"

8. Bab: Segera Melaksanakan Shalat Ashar

١٥٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ:

صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا، وَلَمْ يَظْهَرِ الْفَيْءُ مِنْ حُجْرَتِهَا.

159. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW shalat Ashar sedangkan matahari menyinari kamarnya (Aisyah) dan belum nampak bayangan dari kamarnya."

***Shahih: Ibnu Majah* (683)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Anas, Abu Arwa, Jabir, dan Rafi' bin Khadij."

Ia berkata, "Diriwayatkan juga dari Rafi', dari Nabi SAW, mengenai mengakhirkan shalat Ashar, namun hal itu *tidak shahih.*"

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah *hasan shahih.*"

Pendapat itu yang dipilih oleh sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW -antara lain: Umar, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Anas- dan tidak hanya seorang dari tabiin yang menyegerakan shalat Ashar, dan mereka memakruhkan untuk mengakhirkannya.

Ini pendapat Abdullah bin Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

١٦٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ:

أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ حِينَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ وَدَارُهُ بِجَنْبِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: قُومُوا فَصَلُّوا الْعَصْرَ، قَالَ: فَقُمْنَا فَصَلَّيْنَا، فَلَمَّا انْصَرَفْنَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً.

160. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Abdurrahman:

Ia masuk ke dalam rumah Anas bin Malik di Bashrah ketika ia kembali dari shalat Zhuhur, sedangkan rumahnya di samping masjid, lalu ia berkata, "Berdirilah, dan kerjakanlah shalat Ashar." Ia berkata, "Maka kami berdiri dan mengerjakan shalat." Ketika kami telah selesai, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Itu adalah shalat orang munafik, duduk menunggu matahari sehingga apabila matahari berada di antara dua tanduk setan maka ia berdiri lalu mematuk (shalat) empat kali, dan tidaklah ia berdzikir kepada Allah kecuali sedikit."

Shahih: Shahih Abu Daud* (420) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih*."

9. Bab: Mengakhiri Shalat Ashar

١٦١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ تَعْجِيلاً لِلظُّهْرِ مِنْكُمْ، وَأَنْتُمْ أَشَدُّ تَعْجِيلاً لِلْعَصْرِ مِنْهُ.

161. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ulayah menceritakan kepada kami dari Ayub, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah, ia berkata,

"Rasulullah SAW lebih bersegera dalam mengerjakan shalat Zhuhur daripada kalian dan kalian lebih bersegera mengerjakan shalat Ashar daripada beliau."

Shahih: Al Misykah **(6195) Tahqiq yang kedua**

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ismail bin Ulayah, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah, seperti sebelumnya."

١٦٢. وَوَجَدْتُ فِي كِتَابِي: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ.

162. Aku mendapatkan didalam kitabku, "Ali bin Hujr memberitahukanku dari Ismail bin Ibrahim, dari Ibnu Juraij."

١٦٣. وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ... بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

وَهٰذَا أَصَحُّ.

163. Bisyr bin Mu'adz Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ulayah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij ... dengan sanad ini sepertinya. Ini lebih shahih."

10. Bab: Waktu Shalat Maghrib

١٦٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمٰعِيلَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ، إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

164. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa', ia berkata,

"Rasulullah SAW mengerjakan shalat Maghrib ketika matahari telah terbenam dan tidak nampak."

Shahih: Ibnu Majah* (688) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir, Ash-Shunabihi, Zaid bin Khalid, Anas, Rafi' bin Khadij, Abu Ayub, Ummu Habibah, Abbas bin Abdul Muththalib, dan Ibnu Abbas."

Hadits Abbas diriwayatkan dengan *mauquf* darinya, dan itu lebih *shahih.*

Sedangkan Ash-Shunabihi tidak mendengar dari Nabi SAW, dia adalah teman Abu Bakar RA.

Abu Isa berkata, "Hadits Salamah bin Al Akwa' *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat sebagian besar ulama dari sahabat Nabi SAW dan para tabiin. Mereka memilih menyegerakan shalat Maghrib dan membenci mengakhirkannya, sehingga sebagian ulama berkata, "Shalat Maghrib hanya

mempunyai satu waktu." Berlandaskan hadits Nabi SAW ketika beliau shalat bersama malaikat Jibril.

Itu adalah pendapat Ibnu Al Mubarak dan Asy-Syafi'i.

11. Bab: Waktu Shalat Isya` yang Terakhir

١٦٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ:

أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِوَقْتِ هَذِهِ الصَّلَاةِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا لِسُقُوطِ الْقَمَرِ لِثَالِثَةٍ.

165. Muhammad bin Abdul Malik bin Abisy-Syawarib menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Basyir bin Tsabit, dari Habib bin Salim, dari An Nu'man bin Basyir, ia berkata,

"Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang waktu shalat ini. Rasulullah SAW mengerjakan shalat saat terbenamnya bulan pada malam ketiga."

***Shahih: Al Misykah* (613) dan *Shahih Abu Daud* (445)**

١٦٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ... بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ: هُشَيْمٌ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ ثَابِتٍ.

وَحَدِيثُ أَبِي عَوَانَةَ أَصَحُّ عِنْدَنَا لِأَنَّ يَزِيدَ بْنَ هَارُونَ رَوَى عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ ... نَحْوَ رِوَايَةِ أَبِي عَوَانَةَ.

166. Abu Bakr Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Abu Awanah dengan sanad ini seperti hadits sebelumnya.

Abu Isa berkata, "Husyaim meriwayatkan hadits ini dari Abu Bisyr, dari Habib bin Salim, dari An Nu'man bin Basyir."

Namun Husyaim tidak menyebutkan dari Basyir bin Tsabit.

Hadits Abu Awanah menurut kami lebih *shahih,* karena Yazid bin Harun meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, seperti riwayat Abu Awanah.

12. Bab: Mengakhirkan Shalat Isya` yang Akhir

١٦٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُؤَخِّرُوا الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ -أَوْ نِصْفِهِ-.

167. Hannad menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi SAW bersabda,

'Seandainya aku tidak menyulitkan umatku, maka aku akan memerintahkan mereka untuk mengakhirkan shalat Isya` hingga sepertiga malam atau tengah malam'."

Shahih: Ibnu Majah **(691)**

Didalam bab ini terdapat hadits Jabir bin Samurah, Jabir bin Abdullah, Abu Barzah, Ibnu Abbas, Abu Sa'id Al Khudri, Zaid bin Khalid, dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah *hasan shahih.*"

Pendapat itu yang dipilih oleh mayoritas ulama dari sahabat Nabi SAW, tabiin, dan selain mereka. Mereka berpendapat bolehnya mengakhirkan shalat Isya` yang akhir.

Ahmad dan Ishaq setuju dengan pendapat tersebut.

13. Bab: Hukumnya Makruh Tidur Sebelum Shalat Isya` dan Bercakap-cakap Setelahnya

١٦٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، قَالَ أَحْمَدُ: وَحَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ -هُوَ الْمُهَلَّبِيُّ-، وَإِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ —جَمِيعًا- عَنْ عَوْفٍ، عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلاَمَةَ -هُوَ أَبُو الْمِنْهَالِ الرِّيَاحِيُّ- عَنْ أَبِي بَرْزَةَ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا.

168. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyain menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami. Ahmad berkata, "Abad bin Abad -yaitu Al Muhallabi- dan Ismail bin Ulayah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Sayar bin Salamah -dia adalah Abu Minhal Ar-Rayahi- dari Abu Barzah, ia berkata,

'Nabi SAW membenci tidur sebelum Isya` dan bercakap-cakap sesudahnya."

Shahih: Ibnu Majah (701) dan Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits Aisyah, Abdullah bin Mas'ud, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Barzah *shahih.*"

Sebagian besar ulama membenci tidur sebelum shalat Isya` dan berbincang-bincang (ngobrol) sesudahnya.

Sebagian mereka ada yang memberi keringanan tentang hal itu.

Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Kebanyakan hadits-hadits itu menunjukkan bahwa hukumnya adalah *makruh*."

Sebagian mereka meringankan untuk tidur sebelum shalat Isya` pada bulan Ramadhan.

Sayar bin Salamah adalah Abu Minhal Ar-Rayahi.

14. Bab: Keringanan Berbincang-bincang Setelah Shalat Isya`

١٦٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمُرُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فِي الأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُمَا.

169. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar bin Al Khaththab, ia berkata,

"Rasulullah SAW pernah bercakap-cakap bersama Abu Bakar dalam suatu urusan kaum muslimin dan aku bersama keduanya."

***Shahih: Ahadits Shahihah* (2781)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amr, Aus bin Hudzaifah, dan Imran Hushain.

Abu Isa berkata, "Hadits Umar adalah *hasan*."

Al Hasan bin Ubaidillah meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim, dari Alqamah, dari seorang laki-laki dari suku Ju'fi yang bernama Qais atau Ibnu Qais, dari Umar, dari Nabi SAW ...hadits ini ada dalam kisah yang panjang.

Ahli ilmu dari para sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang-orang setelah mereka berbeda pendapat mengenai bercakap-cakap setelah shalat Isya` yang akhir.

Sebagian mereka membenci hal itu dan sebagian mereka memberikan keringanan selama masih dalam koridor ilmu dan keperluan yang sangat penting.

Sebagian hadits menunjukkan adanya keringanan. Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak ada bercakap-cakap kecuali bagi orang yang shalat atau musafir."*

15. Bab: Keutamaan Waktu Pertama

١٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ غَنَّامٍ، عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ فَرْوَةَ - وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا.

170. Abu Ammar Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umar Al Umari, dari Qasim bin Ghannam, dari bibinya -Ummu Farwah, ia termasuk wanita yang ikut baiat kepada Nabi SAW- ia berkata,

"Nabi SAW pernah ditanya, 'Amal manakah yang paling utama?' Beliau bersabda, 'Shalat pada awal waktunya'."

Shahih: Shahih Abu Daud **(452) dan** ***Al Misykah*** **(607)**

١٧٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا: مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لابْنِ مَسْعُودٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا، قُلْتُ: وَمَاذَا يَا رَسُولَ

اللّٰهِ؟ قَالَ: وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ.

173. Qutaibah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah bin Al Fajari dari Abu Ya'fur, dari Al Walid bin Al Aizar, dari Abu Amr bin Asy-Syaibani:

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Amal apakah yang paling utama?" Ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, maka beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya'. Aku berkata, 'Lalu apalagi wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Berbuat baik kepada kedua orang tua'. Aku bertanya, 'Lantas, apalagi wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Jihad dijalan Allah'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Mas'udi, Syu'bah, dan Sulaiman dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dan masih banyak lagi dari Walid bin Aizar.

١٧٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

مَا صَلَّى رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةً لِوَقْتِهَا الآخِرِ مَرَّتَيْنِ، حَتَّى قَبَضَهُ اللّٰهُ.

174. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Ishaq bin Umar, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW tidak pernah shalat pada waktu yang paling akhir dua kali sehingga Allah mewafatkannya."

***Hasan*: *Al Misykah* (608)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dan sanadnya bersambung."

Asy-Syafi'i berkata, "Waktu awal shalat adalah waktu yang paling utama, yang merupakan pilihan Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar. Mereka tidak memilih kecuali sesuatu yang lebih utama dan mereka tidak akan meninggalkan keutamaan."

Ia berkata, "Abul Walid Al Makki menceritakan kepada kami yang demikian dari Asy-Syafi'i."

16. Bab: Lupa Waktu Shalat Ashar

١٧٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الَّذِي تَفُوتُهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

175. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Nafi' dari, Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Orang yang ketinggalan shalat Ashar seperti orang yang kehilangan keluarganya dan hartanya."

Shahih: Ibnu Majah (685) dan Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Buraidah dan Naufal bin Mua`wiyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar hadits *hasan shahih.*"

Az-Zuhri juga meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

17. Bab: Menyegerakan Shalat Apabila Imam Mengakhirkannya

١٧٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يَا أَبَا ذَرٍّ! أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا فَإِنْ صُلِّيَتْ لِوَقْتِهَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ.

176. Muhammad bin Musa Al Bashri menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Hai Abu Dzar, para amir (pemimpin) setelahku mematikan shalat, maka kerjakanlah shalat pada waktunya. Jika shalat itu dikerjakan pada waktunya, maka hal itu menjadi shalat sunah bagimu, tetapi jika tidak, maka kamu telah memelihara shalatmu!'"

Shahih: Ibnu Majah* (1256) dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mas'ud dan Ubadah bin Ash-Shamit.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Dzar hadits *hasan.*

Ini adalah pendapat beberapa orang ulama, bahwa mereka menyukai seseorang yang mengerjakan shalat pada waktunya apabila imam mengakhirkannya kemudian ia shalat lagi bersama Imam. Shalat yang pertama adalah shalat fardhu menurut mayoritas ulama.

Abu Imran Al Jauni adalah Abdul Malik bin Habib.

18. Bab: Tertidur Sehingga Tidak Mengerjakan Shalat

١٧٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ:

ذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْمَهُمْ عَنِ الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ، إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقَظَةِ، فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلاَةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

177. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abdullah bin Rabah Al Anshari, dari Abu Qatadah, ia berkata,

"Mereka (para sahabat) memberitahu Nabi SAW bahwa mereka ketiduran, sehingga mereka tidak shalat, maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya di dalam tidur tidak ada sikap meremehkan, karena meremehkan hanya bagi mereka yang dalam keadaan terjaga. Apabila salah seorang dari kalian lupa tidak mengerjakan shalat atau tertidur, hendaklah mengerjakannya ketika ingat'."

***Shahih: Ibnu Majah* (698) dan *Shahih Muslim* yang semisalnya**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Mas'ud, Abu Maryam, Imran bin Hushain, Jubair bin Muth'im, Abu Juhaifah, Abu Sa'id, Amr bin Umayah Adh-Dhamri, dan Dzu Mikhbar -ia disebut Dzu Mikhmar. Dia adalah anak laki-laki dari saudara laki-laki An-Najasyi.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Qatadah hadits *hasan shahih.*"

Ulama berbeda pendapat mengenai seseorang yang lalai mengerjakan shalat karena ketiduran atau ia lupa lalu ia bangun atau teringat, padahal ia diluar waktu shalat, yaitu ketika terbit matahari atau terbenamnya. Sebagian mereka berkata, "Ia harus mengerjakan shalat itu apabila ia bangun atau ingat, meskipun ketika terbitnya matahari atau terbenamnya."

Itu adalah pendapat Ahmad, Ishaq, Asy-Syafi'i, dan Malik.

Sedangkan sebagian lagi berkata, "Ia tidak mengerjakan shalat sehingga matahari terbit atau terbenam."

19. Bab: Seseorang yang Lupa Mengerjakan Shalat

١٧٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

178. Qutaibah dan Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa lupa shalat, maka hendaknya mengerjakan shalat apabila mengingatnya'."

Shahih: Ibnu Majah* (696) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Samurah dan Abu Qatadah.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah *hasan shahih.*

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata (tentang seseorang yang lupa mengerjakan shalat), "Ia harus mengerjakan shalat itu kapan saja ia mengingatnya, baik didalam waktu maupun di luar waktu shalat tersebut. "

Itu pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa ia lupa mengerjakan shalat Ashar karena tertidur dan ia bangun ketika menjelang matahari terbenam, maka ia tidak shalat sehingga matahari terbenam.

Sebagian penduduk Kufah berpendapat seperti itu.

Teman-teman kami berpendapat seperti pendapat Ali bin Abu Thalib RA.

20. Bab: Jika Tertinggal Beberapa Shalat, Maka Shalat yang Mana yang Dilaksanakan Terlebih Dahulu?

١٧٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ:

إِنَّ الْمُشْرِكِينَ شَغَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ فَأَمَرَ بِلالاً، فَأَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ.

179. Hannad menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Nafi' bin Zubair bin Muth'im, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata,

'Sesungguhnya orang-orang musyrik membuat Rasulullah SAW sibuk dan lalai dari empat shalat saat perang Khandaq, sehingga lewat malam yang dikehendaki Allah. Lalu beliau memerintahkan Bilal (agar adzan) lalu ia adzan kemudian qamat, maka beliau shalat Zhuhur. Kemudian ia qamat lalu beliau shalat Ashar. Kemudian ia mengumandangkan qamat, maka beliau shalat Maghrib. Kemudian ia mengumandangkan qamat lagi, lalu beliau shalat Isya'."

***Hasan*: *Irwa Al Ghalil* (257)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah, tidak mengapa, tetapi Abu Ubaidah tidak mendengar dari Abdullah."

Itulah yang dipilih oleh sebagian ulama mengenai shalat-shalat yang ketinggalan, yaitu seseorang harus mengerjakan setiap shalat (yang ditinggalkannya) pada saat ia meng-*qadha*-nya (menunaikannya) disertai

qamat. Namun jika ia tidak mengerjakannya maka itu sudah cukup (sah) baginya. Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i.

١٨٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ، حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ إِنْ صَلَّيْتُهَا، قَالَ: فَنَزَلْنَا بُطْحَانَ، فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَوَضَّأْنَا، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

180. Muhammad bin Basysyar Bundar menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Yahya bin Katsir, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Jabir bin Abdullah:

Umar bin Al Khaththab berkata pada masa perang Khandaq, ia mencaci maki orang-orang kafir Quraisy dengan perkataan, "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak shalat Ashar hingga terbenamnya matahari." Maka Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengerjakan shalat Ashar." Ia berkata, "Maka kami tiba di Buthhan lalu Rasulullah SAW berwudhu, maka kami juga ikut berwudhu. Lalu Rasulullah SAW shalat Ashar setelah terbenam matahari, kemudian setelah itu beliau shalat Maghrib."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

21. Bab: Shalat Wustha

١٨١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، وَأَبُو النَّضْرِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

صَلاَةُ الْوُسْطَى: صَلاَةُ الْعَصْرِ.

181. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi dan Abun-Nadhr menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, dari Zubaid, dari Murrah Al Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Shalatul wustha (shalat pertengahan) adalah shalat Ashar'."

Shahih: Al Misykah* (634) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

١٨٢. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ:

صَلاَةُ الْوُسْطَى: صَلاَةُ الْعَصْرِ.

182. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Shalatul wustha adalah shalat Ashar."

***Shahih* dengan yang sebelumnya, sumber yang sama dengan sebelumnya.**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali, dan Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit, dan Aisyah, dan Hafshah, dan Abu Hurairah, dan Abu Hasyim bin Utbah."

Abu Isa berkata, "Muhammad berkata, 'Ali bin Abdullah berkata, "Hadits Al Hasan dari Samurah adalah hadits *shahih*, dan ia sungguh telah mendengar darinya."

Abu Isa berkata, "Hadits Samurah mengenai *shalatul wustha* adalah hadits *hasan*."

Itu adalah pendapat sebagian besar ulama dari para sahabat Nabi SAW dan lainnya.

Zaid bin Tsabit dan Aisyah berkata, "*Shalat wustha* adalah shalat Zhuhur."

Ibnu Abbas dan Ibnu Umar berkata, "Shalat *wustha* adalah shalat Subuh."

Shahih: Shahih Bukhari **(lihat no: 1478)**

Abu Musa Muhammad Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Quraisy bin Anas menceritakan kepada kami dari Habib bin Syahid, ia berkata, "Muhammad bin Sirin berkata kepadaku, 'Bertanyalah kepada Al Hasan dari siapakah ia mendengar hadits aqiqah?' Lalu aku bertanya kepadanya lalu ia menjawab, 'Aku mendengarnya dari Samurah bin Jundub'."

Abu Isa berkata, "Muhammad bin Ismail menceritakan kepadaku, Ali bin Abdullah Al Madini menceritakan kepada kami dari Quraisy bin Anas dengan hadits ini."

Muhammad berkata, "Ali berkata, 'Mendengarnya Al Hasan dari Samurah itu benar, dan ia berhujjah dengan hadits ini'."

22. Bab: Larangan Shalat Setelah Shalat Ashar dan Subuh

١٨٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ -وَهُوَ ابْنُ زَاذَانَ- عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ

غَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَكَانَ مِنْ أَحَبِّهِمْ إِلَيَّ-:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَجْرِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَعَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ.

183. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami -dia adalah Ibnu Zadzan- dari Qatadah, ia berkata, "Abu Al Aliyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Aku mendengar tidak hanya dari seorang sahabat Nabi SAW, mereka antara lain: Umar bin Al Khaththab, dia adalah orang yang paling kucintai:

Rasulullah SAW melarang shalat setelah shalat Subuh hingga terbit matahari dan dari shalat setelah Ashar sehingga terbenam matahari'."

Shahih: Ibnu Majah* (1250) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Ibnu Mas'ud, Uqbah bin Amir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Samurah bin Jundub, Abdullah bin Amr, dan Mu'adz bin Afra' Ash-Shunabihi, namun tidak mendengar dari Nabi SAW, Salamah bin Al Akwa', Zaid bin Tsabit, Aisyah, Ka'b bin Murrah, Abu Umamah, Amr bin Abasah, Ya'la bin Umayah, dan Mu'awiyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas dari Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Itu pendapat sebagian besar ahli fikih dari sahabat Nabi SAW dan orang-orang sesudah mereka, bahwa mereka memakruhkan shalat setelah shalat Subuh sehingga matahari terbit, dan setelah shalat Ashar sehingga matahari terbenam. Namun tidak apa-apa meng-*qadha* shalat-shalat yang terlewat setelah shalat Ashar dan Subuh.

Ali bin Al Madini berkata, "Yahya bin Sa'id berkata, 'Syu'bah berkata, "Qatadah tidak mendengar dari Abu Al Aliyah kecuali tiga hal, yaitu hadits Umar:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

Nabi SAW melarang shalat setelah shalat Ashar sehingga terbenam matahari, dan setelah shalat Subuh sehingga terbit matahari."

Hadits Ibnu Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

"Tidak seyogyanya seseorang berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta'."

Hadits Ali القُضَاةُ ثَلاَثَةٌ (Hakim itu ada tiga macam.)

24. Bab: Shalat (sunah) Sebelum Shalat Maghrib

١٨٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ لِمَنْ شَاءَ.

185. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Kahmas bin Al Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Antara dua adzan ada shalat bagi orang yang menghendaki."

Shahih: Ibnu Majah* (1162) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdulllah bin Az-Zubair.

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Mughaffal adalah hadits *hasan shahih*."

Para sahabat Nabi SAW berbeda pendapat mengenai shalat sebelum Maghrib. Sebagian mereka berpendapat tidak ada shalat sebelum Maghrib.

Diriwayatkan dari beberapa orang sahabat Nabi SAW, bahwa mereka shalat dua rakaat sebelum Maghrib, yaitu antara adzan dan iqamah.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Jika seseorang shalat dua rakaat, maka itu merupakan hal yang baik." Keduanya menganggap hal itu sunah.

25. Bab: Orang yang Mendapat Satu Rakaat Shalat Ashar Sebelum Matahari Terbenam

١٨٦. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، وَعَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، وَعَنِ الأَعْرَجِ يُحَدِّثُونَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

186. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar dan Busr bin Sa'id, dan dari Al A'raj, mereka menceritakannya dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

"Barangsiapa mendapat satu rakaat shalat Subuh sebelum terbit matahari, maka ia telah mendapat shalat Subuh. Barangsiapa mendapat satu rakaat shalat Ashar sebelum matahari terbenam, maka ia mendapat shalat Ashar."

Shahih: Ibnu Majah* (699-670) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Makna hadits ini adalah bagi orang yang udzur (orang yang berhalangan), seperti seseorang yang lalai mengerjakan shalat atau lupa, lalu ia bangun atau ingat ketika terbit matahari atau ketika terbenamnya.

26. Bab: Menjamak Antara Dua Shalat di Rumah (tidak Bepergian)

١٨٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

جَمَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ مَطَرٍ.

187. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW menjamak (mengumpulkan) antara Zhuhur dan Ashar, serta antara Maghrib dan Isya' di Madinah bukan karena ketakutan (perang) dan tidak karena hujan."

قَالَ: فَقِيلَ لابْنِ عَبَّاسٍ: مَا أَرَادَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لاَيُحْرِجَ أُمَّتَهُ.

Ia berkata, "Lalu dikatakan kepada Ibnu Abbas, 'apa yang beliau kehendaki dengan hal tersebut?' Ia menjawab, 'Beliau tidak ingin mempersulit umatnya'."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (1/579), *Shahih Abu Daud* (1096), dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas diriwayatkan darinya dengan sanad yang lain, yaitu oleh Jabir bin Zaid, Sa'id bin Jubair, dan Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili."

Diriwayatkan selain hadits ini dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW.

27. Bab: Awal Mula Adzan

١٨٩. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الأُمَوِيُّ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

لَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ بِالرُّؤْيَا، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ لَرُؤْيَا حَقٌّ، فَقُمْ مَعَ بِلاَلٍ، فَإِنَّهُ أَنْدَى وَأَمَدُّ صَوْتًا مِنْكَ، فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا قِيلَ لَكَ، وَلْيُنَادِ بِذَلِكَ، قَالَ: فَلَمَّا سَمِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نِدَاءَ بِلاَلٍ بِالصَّلاَةِ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَجُرُّ إِزَارَهُ، وَهُوَ يَقُولُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِي قَالَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلِلَّهِ الْحَمْدُ، فَذَلِكَ أَثْبَتُ.

189. Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi, dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid, dari ayahnya, ia berkata,

"Pada suatu pagi kami datang kepada Rasulullah SAW, lalu aku menceritakan mimpiku kepada beliau, lantas beliau bersabda, 'Sesungguhnya mimpi ini benar, maka berdirilah bersama Bilal, karena ia lebih lantang dan lebih panjang suaranya daripada kamu. Sampaikan kepadanya apa yang telah dikatakan kepadamu, dan hendaknya ia mengumandangkan hal itu!'"

Ia berkata, "Ketika Umar bin Al Khaththab mendengar panggilan Bilal untuk shalat, maka ia datang kepada Rasulullah SAW sambil mengangkat kainnya (karena tergesa-gesa) lalu berkata, 'Wahai Rasulullah,

demi Dzat Yang mengutus engkau dengan kebenaran, sungguh aku telah mimpi seperti apa yang ia katakan'."

Ia berkata, "Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Segala puji bagi Allah, dan itu lebih kokoh lagi'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (706)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Zaid adalah hadits *hasan shahih*."

Ibrahim bin Sa'id meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq dengan lebih sempurna dan lebih panjang daripada hadits ini. Ia menyebutkan kisah adzan dua kali–dua kali, sedangkan iqamah itu satu kali–satu kali.

Abdullah bin Zaid adalah Ibnu Abdi Rabbih, dan dikatakan juga ia bernama Ibnu Abdi Rabbih.

Kami tidak tahu bahwa dia mempunyai suatu riwayat dari Nabi yang *shahih* kecuali hadits yang berkenaan dengan adzan ini.

Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini mempunyai beberapa hadits dari Nabi SAW. Dia adalah paman Abbad bin Tamim.

١٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ قَالَ: ابْنُ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنَا نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ، فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَوَاتِ، وَلَيْسَ يُنَادِي بِهَا أَحَدٌ، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا قَرْنًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ، قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَوَلاَ تَبْعَثُونَ رَجُلاً يُنَادِي بِالصَّلاَةِ! قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلاَلُ! قُمْ فَنَادِ بِالصَّلاَةِ.

190. Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abi An-Nadhr menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Juraij berkata, 'Nafi' menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Orang-orang muslim ketika datang ke Madinah, mereka berkumpul dan menanti waktu shalat. Tidak ada seorangpun yang memanggil (manusia untuk mengerjakan)nya. Lalu pada suatu hari mereka membicarakan hal itu. Sebagian mereka berkata, 'Ambillah lonceng seperti lonceng orang-orang Nasrani!' Sebagian lagi berkata, 'Ambillah terompet seperti terompet orang-orang Yahudi!'"

Ia berkata, "Maka Umar bin Al Khaththab berkata, 'Kenapa kalian tidak mengutus seseorang untuk menyeru (memanggil) shalat?'"

Ia berkata, "Lalu Rasulullah SAW bersabda, 'Hai Bilal, berdirilah lalu serulah untuk shalat!'"

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari hadits Ibnu Umar."

28. Bab: Tarji' (mengulangi dua kalimat syahadat) dalam Adzan

١٩١. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي مَحْذُورَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي وَجَدِّي جَمِيعًا، عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْعَدَهُ وَأَلْقَى عَلَيْهِ الأَذَانَ حَرْفًا حَرْفًا.

قَالَ إِبْرَاهِيمُ: مِثْلَ أَذَانِنَا.

قَالَ بِشْرٌ: فَقُلْتُ لَهُ: أَعِدْ عَلَيَّ، فَوَصَفَ الأَذَانَ بِالتَّرْجِيعِ.

191. Bisyr bin Mu'adz Al Bashri menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Aziz bin Abdul Malik bin Abu Mahdzurah menceritakan kepada

kami, ia berkata, "Ayahku dan kakekku menceritakan kepadaku dari Abu Mahdzurah:

Rasulullah SAW mendudukannya dan menyampaikan adzan kepadanya huruf perhuruf. Ibrahim berkata, "Seperti adzan kita." Bisyr berkata, "Maka aku berkata kepadanya, 'Ulangilah untukku!' Maka ia melakukan adzan dengan tarji' (pengulangan dua kalimat syahadatain dengan dibaca keras setelah keduanya dibaca pelan)."

***Shahih: Ibnu Majah* (708)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Mahdzurah tentang adzan adalah hadits *shahih.*"

Diriwayatkan darinya lewat jalan lain. Hal tersebut telah diamalkan di Makkah. Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i.

١٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عَفَّانُ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ الأَحْوَلِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَيْرِيزٍ، عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ الأَذَانَ تِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً وَالْإِقَامَةَ سَبْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً.

192. Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Amir bin Abdul Walid Al Ahwal, dari Makhul, dari Abdullah bin Muhairiz, dari Abu Mahdzurah:

Nabi SAW mengajarkan adzan kepadanya sembilan belas kalimat, sedangkan qamat tujuh belas kalimat."

***Hasan shahih: Ibnu Majah* (709)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Mahdzurah adalah Samurah bin Mi'yar.

Sebagian ulama berpendapat demikian tentang adzan.

Diriwayatkan dari Abu Mahdzurah, bahwa ia mengucapkan satu kali-satu kali dalam qamat.

29. Bab: Mengucapkan Satu Kali-satu kali (setiap bacaan) dalam Iqamah

١٩٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، وَيَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

قَالَ أُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ، وَيُوتِرَ الإِقَامَةَ.

193. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dan Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan (dua kali–dua kali) dan mengganjilkan qamat (satu kali–satu kali)."

***Shahih: Ibnu Majah* (729–730)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat sebagian ulama dari para sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq setuju dengan pendapat ini.

32. Bab: Memasukkan Jari ke Dalam Telinga Ketika Adzan

١٩٧. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

رَأَيْتُ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ وَيَدُورُ، وَيُتْبِعُ فَاهُ هَا هُنَا وَهَا، هُنَا، وَإِصْبَعَاهُ فِي أُذُنَيْهِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ -أُرَاهُ قَالَ- مِنْ أَدَمٍ، فَخَرَجَ بِلاَلٌ بَيْنَ يَدَيْهِ بِالْعَنَزَةِ، فَرَكَزَهَا بِالْبَطْحَاءِ، فَصَلَّى إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَرِيقِ سَاقَيْهِ.

قَالَ سُفْيَانُ: نُرَاهُ حِبَرَةً.

197. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata,

"Aku melihat Bilal sedang adzan seraya berputar, dan mengikuti mulutnya ke sana ke sini, dan kedua jarinya di dalam telinganya. Sedangkan Rasulullah SAW di dalam kubah merahnya. Aku kira ia berkata, 'Dari kulit'. Lalu Bilal keluar dan di tangannya ada tombak kecil lalu tombak kecil itu ditancapkan di tanah yang luas. Lantas Rasulullah SAW shalat ke arahnya, dan lewatlah anjing dan keledai di depannya. Beliau mengenakan pakaian merah seolah-olah aku melihat kilatan betisnya."

Sufyan berkata, "Kami menyangka pakaian itu dari Yaman, kain loreng yang terbuat dari katun."

***Shahih: Ibnu Majah* (711)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Juhaifah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits itu diamalkan menurut ulama, di antara mereka memandang baik bahwa muadzin memasukkan kedua jarinya ke dalam kedua telinganya ketika adzan.

Sebagian mereka berkata, "Ketika qamat ia juga memasukkan kedua jarinya ke dalam telingganya." Itu adalah pendapat Al Auza'i.

Abu Juhaifah adalah Wahb bin Abdullah As-Suwa'i.

36. Bab: Imam Lebih Berhak Melakukan Qamat

٢٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ: أَخْبَرَنِي سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُولُ:

كَانَ مُؤَذِّنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُمْهِلُ فَلاَ يُقِيمُ حَتَّى إِذَا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ خَرَجَ أَقَامَ الصَّلاَةَ حِينَ يَرَاهُ.

202. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Simak bin Harb menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Samurah berkata,

"Muadzin Rasulullah SAW tidak segera melakukan qamat hingga ia melihat Rasulullah SAW keluar, maka ia melakukan qamat shalat ketika melihat beliau."

Hasan*: *Shahih Abu Daud* (548) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir bin Samurah adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits Israil bin Simak tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya muadzin lebih berhak melakukan adzan dan imam lebih berhak melakukan iqamah."

37. Bab: Adzan Di Malam Hari

٢٠٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا تَأْذِينَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ.

203. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya bahwa Nabi SAW bersabda,

"Sesungguhnya Bilal (mengumandangkan) adzan di malam hari (sebelum terbit Fajar. Penerj-) maka makan dan minumlah hingga kamu mendengarkan adzan Ibnu Ummi Maktum."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (219) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Mas'ud, Aisyah, Anisah, Anas, Abu Dzarr, dan Samurah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama berbeda pendapat mengenai adzan di malam hari (sebelum terbit Fajar).

Sebagian ulama berkata, "Apabila muadzin mengumandangkan adzan di malam hari (sebelum terbit Fajar), maka hal itu telah cukup dan tidak perlu mengulanginya lagi.

Itu adalah pendapat Malik, Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ahli ilmu berkata, "Apabila ia adzan di malam hari, maka ia mengulanginya lagi.

Sufyan Ats-Tsauri juga berpendapat demikian.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Bilal adzan di malam hari, maka makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum adzan.

Abu Isa berkata, "Hadits ini tidak akurat. Yang benar adalah yang diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Umar dan yang lain dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

"Sesungguhnya Bilal adzan di malam hari, maka makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum adzan."

Ia berkata, "Abdul Aziz bin Abu Rawwad meriwayatkan dari Nafi':

Bagian adzan Umar mengumandangkan adzan di malam hari, lalu Umar memerintahkan untuk mengulangi adzannya."

Ini juga *tidak shahih*, karena hadits itu dari Nafi' dari Umar, dan hadits ini *munqathi'*. Mungkin hadits ini yang dikehendaki oleh Hammad bin Salamah.

Hadits yang *shahih* adalah hadits riwayat Ubaidillah dan lainnya dari Nafi' dari Ibnu Umar bin Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ *(Sesungguhnya Bilal adzan di malam hari.)*

Abu Isa berkata, "Seandainya hadits Hammad adalah hadits *shahih*, maka hadits ini tidak mempunyai arti, karena Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya Bilal adzan di malam hari'. Beliau memerintahkan mereka apa yang akan datang. Maka beliau bersabda, إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ *'Sesungguhnya Bilal adzan di malam hari'*. Seandainya beliau memerintahkannya untuk mengulangi adzan ketika ia adzan sebelum terbit Fajar, maka beliau tidak bersabda, إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ *(Sesungguhnya Bilal adzan di malam hari')*

Ali Al Madini berkata, "Hadits Hammad bin Salamah dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, adalah tidak akurat Hammad bin Salamah menyalahkannya.

38. Bab: Makruhnya Keluar dari Masjid Setelah Adzan

٢٠٤. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ، عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ، قَالَ:

خَرَجَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ مَا أُذِّنَ فِيهِ بِالْعَصْرِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

204. Hammad menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibrahim bin Al Muhajir, dari Abusy-Sya'tsa', ia berkata,

"Seorang laki-laki keluar dari masjid setelah diserukan adzan shalat Ashar, maka Abu Hurairah berkata, 'Orang ini telah durhaka terhadap Abu Al Qasim (Nabi) SAW'."

Hasan Shahih: Ibnu Majah (733) dan Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Usman."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Atas dasar ini ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan orang-orang setelah mereka mengamalkannya agar seseorang jangan keluar dari masjid setelah adzan kecuali karena udzur -yakni belum wudhu (batal wudhunya) atau ada urusan yang harus ditunaikannya.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Ia boleh keluar selama muadzin belum mulai qamat."

Abu Isa berkata, "Menurut kami (boleh keluar) bagi yang mempunyai udzur."

Abu Sya'tsa` adalah Sulaim bin Aswad, dia adalah orang tua (ayah) Asy'ats bin Abi Sya'tsa'.

Asy'ats bin Abi Sya'tsa meriwayatkan hadits ini dari ayahnya.

39. Bab: Adzan Dalam Perjalanan (safar)

٢٠٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ:

قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَابْنُ عَمٍّ لِي، فَقَالَ لَنَا: إِذَا سَافَرْتُمَا فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا.

205. Mahmud bin Ghailam menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Malik bin Al Huwairits, ia berkata,

"Aku dan anak lelaki pamanku (keponakanku) datang kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepada kami, 'Apabila kamu berdua bepergian, maka adzan dan qamatlah, serta orang yang paling besar di antara kalian berdua hendaknya menjadi imam'."

Shahih: Ibnu Majah **(979) dan *Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Menurut mayoritas ulama wajib mengamalkannya. Mereka memilih adzan dan iqamah.

Sebagian dari mereka berkata, "Cukup iqamah, karena adzan itu bagi orang yang hendak mengumpulkan manusia."

Pendapat yang pertama lebih *shahih.*

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat demikian.

41. Bab: Imam Sebagai Penjamin dan Muadzin Sebagai Orang yang Terpercaya

٢٠٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ أَرْشِدِ الأَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ.

207. Hannad menceritakan kepada kami, Abdul Ahwash dan Abu Mu`awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Imam sebagai penjamin sedangkan muadzin sebagai orang yang terpercaya. Ya Allah, tunjukilah para imam dan ampunilah orang-orang yang adzan'."

***Shahih: Al Misykah* (663), *Irwa Al Ghalil* (217), dan *Shahih Abu Daud* (530)**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Sahal bin Sa'd, dan Uqbah bin Amir."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, Hafsh bin Ghiyats, dan lain-lainnya dari Nabi SAW."

Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari Al A'masy, ia berkata, "Aku diceritakan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

Nafi' bin Sulaiman meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Shalih, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah lebih *shahih* daripada hadits Abu Shalih dari Aisyah'."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad berkata, 'Hadits Abu Shalih dari Aisyah lebih *shahih'*. Ia menyebutkan dari Ali bin Al Madini bahwa ia tidak men-*shahih*-kan hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah dan tidak pula hadits Abu Shalih dari Aisyah mengenai hal ini."

42. Bab: Ucapan Apabila Mendengar Muadzin Mengumandangkan Adzan

٢٠٨. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: (ح) قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.

208. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila kamu mendengar panggilan (adzan), maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin."

Shahih: Ibnu Majah* (720) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Rafi,' Abu Hurairah, Ummu Habibah, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Rabi'ah, Aisyah, Mu'adz bin Anas, dan Mu'awiyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'd adalah hadits *hasan shahih*."

Ma'mar dan beberapa orang meriwayatkan dari Az-Zuhri seperti hadits Malik.

Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Sa'd bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Riwayat Malik lebih *shahih.*

43. Bab: Makruh Mengambil Upah dari Adzan

٢٠٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو زُبَيْدٍ -وَهُوَ عَبْثَرُ بْنُ الْقَاسِمِ- عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، قَالَ:

إِنَّ مِنْ آخِرِ مَا عَهِدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ اتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لاَ يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا.

209. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Zubaid -dia adalah Abtsar bin Al Qasim- menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari Usman bin Abi Al Ash, ia berkata,

"Sesungguhnya sebagian amanat terakhir Rasulullah SAW kepadaku adalah agar aku mengangkat seorang muadzin yang tidak mengambil upah atas adzannya."

Shahih: Ibnu Majah **(714)**

Abu Isa berkata, "Hadits Utsman adalah hadits *hasan shahih.*"

Realisasi hadits ini menurut ulama adalah hukumnya makruh muadzin yang mengambil upah dari adzannya. Mereka lebih menyukai jika muadzin mencari pahala dari adzannya.

44. Bab: Doa yang Diucapkan Ketika Muadzin Adzan

٢١٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ الْحُكَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

210. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al Hakim bin Abdullah bin Qais, dari Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

*"Barangsiapa yang mengucapkan, '**Wa ana asyhadu allaa ilaaha illalaahu wahdahuu laa syarika lah, wa anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. Radhiitu billaahi rabbaa, wa bi Muhammadir rasuulaa, wa bil Islaami diinaa** (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammmad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai utusan Allah, dan Islam sebagai agama)' ketika mendengar adzan, maka dosa-dosanya akan diampuni."*

Shahih: Ibnu Majah* (721) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al-Laits bin Sa'd, dari Hukaim bin Abdullah bin Qais."

45. Termasuk Bab di Atas

٢١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ الْبَغْدَادِيُّ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْحِمْصِيُّ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا، الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِلاَّ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

211. Muhammad bin Sahal bin Askar Al Baghdadi dan Ibrahim bin Ya'qub menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Ali bin Ayyasy Al Himshi menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

*"Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan, '**Allahumma rabba haadzihid da'watit taammah wash-shalaatil qaaimah aati Muhammadanil washiilata wal fadhilah, wab'atshu maqaamam mahmudanil ladzi wa'attah** (Ya Allah, Rabbnya dakwah yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan, berikanlah Muhammad wasilah dan fadhilah (keutamaan). Bangkitkanlah beliau pada kedudukan yang mulia sebagaimana telah engkau janjikan) maka ia akan mendapat syafaat pada hari Kiamat'."*

Shahih: Ibnu Majah* (722) *dan Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan gharib* dari hadits Muhammad Al Munkadir. Kami tidak mengetahui seseorang yang meriwayatkannya selain Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad bin Al Munkadir.

Abu Hamzah adalah Dinar.

46. Bab: Doa Diantara Dua Adzan Tidak Akan Ditolak

٢١٢. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَأَبُو أَحْمَدَ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ الْعَمِّيِّ، عَنْ أَبِي إِيَاسٍ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ.

212. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki, Abdurrazzaq, Abu Ahmad, dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami dari Zaid Al Ammi, dari Abu Iyas Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

"Doa antara adzan dan qamat tidak ditolak."

***Shahih:* *Al Misykah* (671), *Irwa Al Ghalil* (244), dan *Shahih Abu Daud* (534)**

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Abu Ishaq Al Hamdani meriwayatkannya dari Buraid bin Abu Maryam, dari Anas, dari Nabi SAW seperti ini.

47. Bab: Shalat yang Difardhukan Oleh Allah Kepada Hambanya

٢١٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا ثُمَّ نُودِيَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ.

213. Muhammad bin Yahya An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Difardhukan kepada Nabi SAW pada malam beliau diisra`kan lima puluh shalat. Kemudian dikurangi hingga menjadi lima. Kemudian beliau SAW dipanggil, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya perkataan-Ku (ketetapan-Ku) tidak akan bisa diganti dan bagimu (shalat) lima kali sama (pahalanya) dengan shalat lima puluh kali'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Dzarr, Abu Qatadah, Malik bin Sha'sha'ah, dan Abu Sa'id Al Khudri."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih gharib*."

48. Bab: Keutamaan Shalat Lima Waktu

٢١٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

214. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Shalat lima (kali) dan shalat Jum'at sampai ke shalat Jum'at berikutnya adalah penghapus dosa diantara waktu-waktu tersebut, selama tidak melakukan dosa-dosa besar."

***Shahih: Ta'liqur-Raghib* (1/137)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir, Anas dan Hanzhalah Al Usaidi."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih*."

49. Bab: Keutamaan Shalat Berjamaah

٢١٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلاَةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

215. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Shalat jamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian'."

Shahih: Ibnu Majah* (789) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Anas bin Malik."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Demikianlah, Nafi' menceritakan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, bahwa beliau SAW bersabda,

تَفْضُلُ صَلاَةُ الْجَمِيعِ عَلَى صَلاَةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat jamaah lebih utama dengan dua puluh tujuh derajat dari pada shalatnya seorang laki-laki sendirian."

Abu Isa berkata, "Umumnya yang meriwayatkan dari Nabi SAW hanya mengatakan: خَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً *"Dua puluh lima derajat"* kecuali Ibnu Umar, ia mengatakan: بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً *"Dua puluh tujuh derajat."*

٢١٦. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِنَّ صَلاَةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلاَتِهِ وَحْدَهُ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا.

216. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Ibnu Syibah, dari Sa'id bin Al Musayab, dari Abu Hurairah, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya shalat seseorang laki-laki dengan berjamaah lebih utama dua puluh lima pahala daripada shalat sendirian."

Shahih: Ibnu Majah* (786, 787) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

50. Bab: Orang yang Mendengar Seruan (adzan) Namun Ia Tidak Menjawabnya (menghadiri shalat jamaah)

٢١٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِي أَنْ يَجْمَعُوا حُزَمَ الْحَطَبِ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلاَةِ، فَتُقَامَ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى أَقْوَامٍ لاَ يَشْهَدُونَ الصَّلاَةَ.

217. Hannad menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Sungguh aku hendak menyuruh para pemudaku untuk mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku menyuruh (kaum muslimin untuk melakukan) shalat, lalu didirikanlah shalat kemudian aku akan membakar orang-orang yang tidak menghadiri shalat berjamaah."

Shahih: Ibnu Majah* (791) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda`, Ibnu Abbas, Mu'adz bin Anas, dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan-shahih.*"

Diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi SAW, mereka berkata,

"Barangsiapa mendengar seruan (adzan) namun ia tidak menjawabnya (menghadiri shalat jamaah), maka tidak ada shalat baginya."

Sebagian ulama berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa perkara tersebut harus mendapat perhatian yang sangat besar, dan sangat ditekankan untuk dikerjakan, tidak ada keringanan bagi seseorang untuk meninggalkan jamaah kecuali karena udzur."

51. Bab: Seseorang Yang telah Shalat Sendirian lalu ia Mendapati Jamaah

٢١٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ: حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ الأَسْوَدِ الْعَامِرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّتَهُ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ صَلاَةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ، قَالَ: فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ وَانْحَرَفَ إِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ فِي أُخْرَى الْقَوْمِ، لَمْ يُصَلِّيَا مَعَهُ، فَقَالَ: عَلَيَّ بِهِمَا، فَجِيءَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟ فَقَالاَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا، قَالَ: فَلاَ تَفْعَلاَ إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا، ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ فَإِنَّهَا لَكُمَا نَافِلَةٌ.

219. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Ya'la bin Atha` menceritakan kepada kami, Jabir bin Yazid bin Al Aswad Al Amiri menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata,

"Aku pernah menunaikan haji bersama Rasulullah SAW, maka aku shalat Subuh bersamanya di masjid Khaif."

Dia berkata, "Ketika beliau selesai menunaikan shalatnya beliau berpaling, dan tiba-tiba ada dua orang laki-laki pada kaum yang lain tidak ikut shalat berjamaah bersamanya. Lalu beliau bersabda, 'Bawalah kedua orang itu kepadaku'. Maka keduanya dibawa (kepada) dan urat-uratnya gemetar, lalu beliau bersabda, 'Apa yang menghalangi kalian untuk shalat bersama kami?' Keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah melaksanakan shalat di tempat tinggal kami'. Beliau bersabda, 'Janganlah kamu berdua melakukannya. Apabila kamu berdua telah shalat di tempat tinggalmu, kemudian kamu datang ke masjid maka shalatlah bersama mereka, karena shalat jamaah itu akan menjadi shalat sunah bagimu!'"

***Shahih: Al Misykah* (1152) dan *Shahih Abu Daud* (590)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Mihjan Ad-Dili dan Yazid bin Amir."

Abu Isa berkata, "Hadits Yazid bin Al Aswad adalah hadits *hasan shahih.*"

Ini bukan hanya pendapat seorang ulama, namun Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat demikian.

Mereka berkata, "Apabila seorang laki-laki telah shalat sendirian kemudian ia mendapatkan jamaah, maka ia mengulangi shalat seluruhnya dalam jamaah. Apabila seorang laki-laki telah shalat Maghrib sendirian kemudian ia mendapatkan jamaah, maka mereka berkata, "Sesungguhnya ia shalat Maghrib bersama mereka dan ia genapkan dengan satu rakaat, dan shalat yang sendirian itulah yang fardhu bagi mereka."

52. Bab: Shalat Jamaah di Masjid yang di Dalamnya Telah Dilakukan Shalat Jamaah

٢٢٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّاجِيِّ الْبَصْرِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ:

جَاءَ رَجُلٌ وَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَتَّجِرُ عَلَى هَذَا؟ فَقَامَ رَجُلٌ فَصَلَّى مَعَهُ.

220. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Sulaiman An-Naji Al Bashri, dari Abul Mutawakil, dari Abu Sa'id, ia berkata,

"Seorang laki-laki datang pada saat Rasulullah telah melakukan shalat, maka beliau bersabda, 'Siapakah yang mau berdagang (mencari pahala) kepada orang ini?' Lalu seseorang berdiri dan shalat bersamanya."

***Shahih: Al Misykah* (1146), *Irwa Al Ghalil* (535), dan *Raudhun-Nadhir* (979)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Umamah, Abu Musa, dan Al Hakam bin Umair."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id adalah hadits *hasan.*"

Itu adalah pendapat beberapa orang ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Mereka berkata, "Tidak apa-apa mereka mengerjakan shalat berjamaah di masjid yang telah dilaksanakan shalat jamaah di dalamnya."

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat demikian.

Ulama lainnya berkata, "Mereka shalat sendiri-sendiri."

Sufyan, Ibnu Al Mubarak, Malik, dan Asy-Syafi'i berpendapat seperti ini. Mereka memilih untuk shalat sendiri-sendiri.

Sulaiman An-Naji adalah orang Bashrah, dan ia disebut Sulaiman bin Al Aswad, sedangkan Abu Al Mutawakil bernama Ali bin Daud.

53. Bab: Keutamaan Shalat Isya` dan Subuh Berjamaah

٢٢١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامُ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ.

221. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Bisyr bin As-Surri menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Hakim, dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Utsman bin Affan, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa menyaksikan (menghadiri) shalat Isya` berjamaah, maka ia mendapat (pahala) ibadah selama setengah malam. Barangsiapa shalat Isya` dan Subuh dengan berjamaah, maka ia mendapat pahala seperti pahala beribadah satu malam'."

Shahih: Shahih Abu Daud* (563) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Anas, Umarah bin Ruwaibah, Jundub bin Abdullah bin Sufyan, Al Bajali, Ubai bin Ka'b, Abu Musa, dan Buraidah.

Abu Isa berkata, "Hadits Usman adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Usman dengan *mauquf*, dan diriwayatkan dari jalur lain dari Usman dengan riwayat *marfu*.

٢٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ: أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللّٰهِ فَلاَ تُخْفِرُوا اللّٰهَ فِي ذِمَّتِهِ.

222. Muhammad Basysyar menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Hasan, dari Jundub bin Sufyan, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Barangsiapa mengerjakan shalat Subuh, maka ia ada dalam jaminan Allah, jadi janganlah membatalkan Allah pada jaminan-Nya!"

Shahih: Ta'liqur-Raghib* (1/141–163) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits *hasan shahih.*"

٢٢٣. حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ أَبُو غَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ، عَنْ إِسْمَعِيلَ الْكَحَّالِ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أَوْسٍ الْخُزَاعِيِّ، عَنْ بُرَيْدَةَ

الأَسْلَمِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

223. Abbas Al Anbari menceritakan kepada kami, Yahya bin Katsir Abu Ghassan Al Anbari menceritakan kepada kami dari Ismail Al Kahhal, dari Abdullah bin Aus Al Khuza'i, dari Buraidah Al Aslami, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dikegelapan malam menuju masjid-masjid, bahwa (ia akan mendapatkan) cahaya yang sempurna pada hari Kiamat!"

***Shahih: Ibnu Majah* (779–781)**

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *gharib*. Namun dari sisi ini kedudukannya *marfu'* dan mempunyai sanad *shahih* yang tidak sampai kepada Nabi SAW (hanya sampai kepada sahabat)."

54. Keutamaan Shaff (Barisan) Pertama dalam Shalat Jamaah

٢٢٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

224. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sebaik-baik shaff laki-laki adalah shaff yang pertama dan seburuk-buruknya shaff adalah shaff yang terakhir (paling belakang). Sedangkan

sebaik-baik shaff perempuan adalah shaff yang paling akhir dan seburuk-buruknya shaff adalah shaff pertama."

***Shahih: Ibnu Majah* (1000–1001)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ubai, Aisyah, Irbadh bin Sariyah, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau memohonkan ampunan bagi shaff pertama tiga kali dan shaff kedua satu kali.

٢٢٥. و قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُونَ مَا فِي النِّدَاءِ، وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا عَلَيْهِ.

225. Nabi SAW bersabda,

"Seandainya manusia mengetahui (pahala) yang ada didalam panggilan (adzan) dan shaff pertama kemudian mereka tidak bisa meraihnya kecuali dengan mengundi, maka mereka akan mengundinya."

Shahih: Ibnu Majah* (998) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami tentang hal itu, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW sepertinya.

٢٢٦. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ نَحْوَهُ.

226. Qutaibah menceritakan kepada kami yang semisalnya.

55. Bab: Meluruskan Shaff

٢٢٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا، فَخَرَجَ يَوْمًا، فَرَأَى رَجُلاً خَارِجًا صَدْرُهُ، عَنِ الْقَوْمِ فَقَالَ: لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

227. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari An Nu'man bin Basyir, ia berkata,

"Rasulullah SAW meluruskan shaff-shaff kami. Suatu hari beliau keluar lalu melihat seorang laki-laki yang dadanya menjorok ke depan dari barisan kaum itu. Kemudian beliau bersabda, 'Sungguh kalian luruskan shaff-shaff kalian atau Allah membuat perselisihan di antara kalian'."

Shahih: Ibnu Majah* (994) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir bin Samurah, Al Barra, Jabir bin Abdullah, Anas, Abu Hurairah, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Nu'man bin Basyir adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ إِقَامَةُ الصَّفِّ *(Termasuk kesempurnaan shalat adalah meluruskan shaff.)*

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia menunjuk wakil beberapa orang laki-laki untuk meluruskan shaff, dan dia tidak mulai bertakbir sebelum ia diberitahu bahwa shaff-shaff itu telah lurus.

Diriwayatkan dari Ali dan Usman bahwa keduanya menjaga hal itu dan berkata, "*Luruskanlah!*"

Ali selalu berkata, "Maju hai Fulan, mundur hai Fulan!"

56. Bab: Orang Dewasa dan Pandai Berada Dibarisan Setelah Imam

٢٢٨. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ:

لِيَلِيَنِّي مِنْكُمْ أُولُو الأَحْلاَمِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، وَلاَ تَخْتَلِفُوا، فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الأَسْوَاقِ.

228. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Khalid Al Hadzdza` menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Hendaknya orang yang setelahku adalah orang yang dewasa dan berilmu dari kalian, kemudian orang yang selanjutnya, kemudian orang-orang setelah mereka. Janganlah kalian berselisih, sehingga hati kalian akan berselisih. Jauhilah oleh kalian kegaduhan pasar-pasar!"

Shahih: Shahih Abu Daud* (679) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ubay bin Ka'ab, Abu Mas'ud, Abu Sa'id, Al Bara`, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih gharib*."

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau senang bila orang-orang Mujahirin dan Anshar yang berada di belakang beliau, agar mereka bisa menjaganya.

Ia berkata, "Khalid Al Hadzdza adalah Khalid bin Mihran, yang dijuluki Abu Al Manazil."

Ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata, 'Dikatakan bahwa Khalid Al Hadzdza` tidak pernah memakai sandal sama sekali. Ia selalu duduk tanpa alas, sehingga ia dijuluki seperti itu."

Ia berkata, "Abu Ma'syar bernama Ziyad bin Kulaib."

57. Bab: Makruhnya Shaff di Antara Dua Tiang

٢٢٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ هَانِئِ بْنِ عُرْوَةَ الْمُرَادِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ مَحْمُودٍ، قَالَ:

صَلَّيْنَا خَلْفَ أَمِيرٍ مِنَ الأُمَرَاءِ، فَاضْطَرَّنَا النَّاسُ، فَصَلَّيْنَا بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَلَمَّا صَلَّيْنَا قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: كُنَّا نَتَّقِي هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

229. Hannad menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yahya bin Hani` bin Urwah Al Muradi, dari Abdu Al Hamid bin Mahmud, ia berkata,

"Kami shalat di belakang salah seorang Amir (pemimpin), lalu karena banyaknya orang membuat kami terpaksa shalat di antara dua tiang. Ketika kami shalat, Anas bin Malik berkata, 'Pada masa Rasulullah SAW kami selalu menjaga diri dari hal ini'."

Shahih: Ibnu Majah **(1002)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Qurrah bin Iyas Al Muzani.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama memakruhkan membuat shaff di antara dua tiang.

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti ini.

Ada sebagian ulama yang memberi keringanan dalam masalah ini.

58. Bab: Shalat Sendirian di Belakang Shaff

٢٣٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، قَالَ: أَخَذَ زِيَادُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ بِيَدِي وَنَحْنُ بِالرَّقَّةِ، فَقَامَ بِي عَلَى شَيْخٍ يُقَالُ لَهُ وَابِصَةُ بْنُ مَعْبَدٍ -مِنْ بَنِي أَسَدٍ- فَقَالَ زِيَادٌ: حَدَّثَنِي هَذَا الشَّيْخُ:

أَنَّ رَجُلاً صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ -وَالشَّيْخُ يَسْمَعُ- فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الصَّلاَةَ.

230. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Hilal bin Yusaf, ia berkata, "Ziyad bin Abil Ja'd memegang tanganku sedangkan kami berada di tanah yang habis tergenang air, lalu ia berhenti bersamaku kepada seorang syaikh yang bernama Wabishash bin Ma'bad dari Bani Asad. Lalu Ziyad berkata, 'Syaikh itu berkata,

"Ada seorang laki-laki shalat di belakang shaff sendirian –syaikh itu mendengar– lalu Rasulullah memerintahnya untuk mengulangi shalatnya."

Shahih: Ibnu Majah **(1004)**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali bin Syaiban dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Wabishah adalah hadits *hasan*."

Sebagian ulama memakruhkan seseorang shalat di belakang shaff sendirian. Mereka berkata, "Ia harus mengulangi shalatnya."

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti ini.

Sebagian ulama berkata, "Apabila ia shalat di belakang shaff sendirian maka hal itu telah mencukupi (sah shalatnya).

Itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Asy-Syafi'i.

Sebagian penduduk Kuffah juga berpendapat dengan hadits Wabishah bin Ma'bad. Mereka berkata, "Barangsiapa shalat di belakang shaff sendirian, maka ia harus mengulanginya."

Di antara mereka ada Hammad bin Sulaiman, Ibnu Abu Laila, dan Waki.'

Hadits Hushain dari Hilal bin Yisaf diriwayatkan oleh beberapa orang seperti riwayat Abu Al Ahwas dari Ziyad bin Abil Ja'd, dari Wabishah bin Ma'bad.

Didalam hadits Hushain terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa Hilal berjumpa dengan Wabishah.

Ahli hadits berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian dari mereka berkata, "Hadits Amr bin Murrah dari Hilal bin Yisaf, dari Amr bin Rasyid, dari Wabishah bin Ma'bad lebih *shahih.*"

Sedangkan sebagian lagi berkata, "Hadits Hushain dari Hilal bin Yasaf, dari Ziyad bin Abil Ja'd, dari Wabishah bin Ma'bad lebih *shahih.*"

Abu Isa berkata, "Menurutku hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Amr bin Murrah, karena hadits itu diriwayatkan dari selain hadits Hilal bin Yisaf, dari Ziyad bin Abil Ja'd, dari Wabishah."

٢٣١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ:

أَنَّ رَجُلاً صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الصَّلاَةَ.

231. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Hilal bin Yasaf, dari Amr bin Rasyid, dari Wabishah bin Ma'bad:

Seorang laki-laki shalat di belakang shaf sendirian, lalu Nabi SAW memerintahkannya untuk mengulangi shalat (nya).

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Al Jarud berkata, 'Aku mendengar Waki' berkata, "Apabila seorang laki-laki shalat di belakang shaf sendirian, maka ia mengulanginya."

59. Bab: Seorang Laki-laki yang Shalat Bersama Seorang Laki-laki

٢٣٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّارُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِي مِنْ وَرَائِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ.

232. Qutaibah menceritakan kepada kami, Daud bin Abdurrahman Al Aththar menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Kuraib –hamba sahaya Ibnu Abbas- dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Suatu malam aku shalat bersama Nabi SAW. Lalu Rasulullah SAW memegang kepalaku dari belakangku dan beliau memindahkanku ke sebelah kanannya."

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama dari sahabat Nabi SAW dan orang-orang setelah mereka mengamalkan hadits ini, mereka berkata, "Apabila seorang laki-laki (mengerjakan shalat) bersama imam, maka ia berdiri di sebelah kanan imam."

61. Bab: Seorang Laki-laki yang Shalat Bersama Jamaah Laki-laki dan Wanita

٢٣٤. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: قُومُوا فَلْنُصَلِّ بِكُمْ، قَالَ أَنَسٌ: فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ، فَنَضَحْتُهُ بِالْمَاءِ، فَقَامَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَفْتُ عَلَيْهِ أَنَا وَالْيَتِيمُ وَرَاءَهُ وَالْعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ.

234. Ishaq Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik:

Neneknya –Mulaikah- mengundang Rasulullah pada jamuan makan yang dibuatnya. Beliau memakan makanan tersebut, lalu bersabda, "Berdirilah, mari kita shalat bersama!"

Anas berkata, "Aku berdiri di tikar kami yang telah hitam karena sudah lama tidak dipakai. Kemudian aku memercikinya dengan air. Setelah itu Rasulullah SAW berdiri di atasnya, aku dan seorang anak yatim membuat shaff di belakangnya, sedangkan wanita tua (nenek) di belakang kami. Rasulullah shalat dua rakaat bersama kami, kemudian beliau pergi."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *shahih.*"

Kebanyakan ulama mengamalkan hadits ini, mereka berkata, "Apabila ada seorang laki-laki dan seorang perempuan berkumpul bersama imam, maka laki-laki berdiri di sebelah kanan imam dan perempuan di belakang keduanya."

Sebagian orang berargumen dengan hadits ini mengenai bolehnya seorang laki-laki shalat di belakang shaff sendirian. Mereka berkata, "Sesungguhnya anak itu tidak wajib shalat." Anas shalat di belakang Nabi SAW sendirian.

Masalah ini tidak seperti pendapat mereka, karena Nabi menempatkan Anas bersama anak yatim di belakangnya. Seandainya tidak karena Nabi SAW menjadikan shalat bagi yatim, maka beliau tidak menempatkan anak yatim itu bersamanya, dan tidak menempatkannya di sebelah kanannya.

Diriwayatkan dari Musa bin Anas bahwa ia shalat bersama Nabi SAW dan beliau menempatkannya di sebelah kanannya.

Didalam hadits ini terdapat dalil bahwa ia hanya shalat sunah, karena beliau bermaksud mendatangkan berkah bagi mereka.

62. Bab: Siapa yang Paling Berhak untuk Menjadi Imam?

٢٣٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ رَجَاءِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ، سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًّا، وَلاَ يُؤَمُّ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ، وَلاَ يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

قَالَ مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ: أَقْدَمُهُمْ سِنًّا.

235. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy RA, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami

dari Al A'masy, dari Ismail bin Raja' Az-Zubaidi, dari Aus bin Dham'aj, ia berkata, "Aku mendengar Abu Mas'ud Al Anshari berkata,

'Rasulullah SAW bersabda, "Yang menjadi imam pada suatu kaum adalah orang yang paling pandai membaca Kitab Allah (Al Qur`an) dari mereka. Jika mereka sama dalam membaca, maka orang yang paling mengetahui sunah di antara mereka. Jika mereka sama dalam sunah, maka orang yang paling dahulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah, maka orang yang paling tua di antara mereka. Janganlah seseorang menjadi imam didalam kekuasaan orang lain, dan jangan duduk di tempat keistimewaannya di rumahnya kecuali dengan izinnya."

Mahmud bin Ghailan berkata, "Ibnu Numair berkata (didalam haditsnya), 'Orang yang paling tua umurnya'."

Shahih: Ibnu Majah* (980) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id, Anas bin Malik, Malik bin Huwairits, dan Amr bin Salamah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama mengamalkan hadits ini, mereka berkata, "Orang yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling pandai membaca Kitab Allah (Al Qur`an) dan paling mengetahui As-Sunnah." Mereka berkata, "Pemilik rumah adalah orang yang paling berhak menjadi imam."

Sebagian dari mereka berkata, "Apabila pemilik rumah adzan untuk orang lain, maka tidak apa-apa ia shalat bersama mereka."

Sedangkan sebagian lagi memakruhkannya, mereka berkata, "Menurut Sunnah, pemilik rumah itu shalat bersama mereka (menjadi imam)."

Ahmad bin Hambal berkata, "Nabi SAW bersabda,

وَلاَ يُؤَمُّ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ وَلاَ يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ فَإِذَا أَذِنَ فَأَرْجُو أَنَّ الإِذْنَ فِي الْكُلِّ وَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا إِذَا أَذِنَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ.

'Dan janganlah seseorang menjadi imam di dalam kekuasaan orang lain, dan jangan duduk di tempat keistimewaannya di rumahnya, kecuali dengan izinnya'. Jika ia mengizinkan, maka aku berharap bahwa izinnya untuk semuanya, dan ia berpendapat tidak apa-apa apabila ia mengizinkan orang lain untuk shalat dengannya (menjadi imam)."

63. Bab: Jika Salah Seorang dari Kamu Menjadi Imam Maka Ringankanlah

٢٣٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ، فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ.

236. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

"Apabila salah seorang di antara kamu menjadi imam, maka ringankanlah, karena di kalangan mereka ada anak kecil dan orang tua, ada orang yang lemah dan orang yang sakit. Apabila ia shalat sendiri, maka hendaklah ia shalat sekehendaknya!"

Shahih: Shahih Abu Daud **(759) dan** ***Muttafaq 'alaih***

Didalam bab ini terdapat hadits dari Adi bin Hatim, Anas, Jabir bin Samurah, Malik bin Abdullah, Abu Waqid, Utsman bin Abu Ash, Abu Mas'ud, Jabir bin Abdullah, dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Itu adalah pendapat mayoritas ulama, mereka memilih agar imam tidak memanjangkan shalat karena dikhawatirkan memberatkan orang yang lemah, orang tua, dan orang yang sakit.

Abu Isa berkata, "Abu Az-Zinad bernama Abdullah bin Dzakwan, sedangkan Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz Al Madini, yang dijuluki Abu Daud."

٢٣٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَخَفِّ النَّاسِ صَلَاةً فِي تَمَامٍ.

237. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, ia berkata,

"Rasulullah SAW adalah orang yang paling ringan shalatnya dengan tetap dalam kesempurnaan."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Hadits ini *hasan shahih.*

Nama Abu Awanah adalah Wadhdhah

64. Bab: Permulaan dan Akhir Shalat

٢٣٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفُضَيْلِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ طَرِيفِ السَّعْدِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ، وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِـ (الْحَمْدُ) وَسُورَةٍ فِي فَرِيضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا.

238. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan Tharif As-Sa'di, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

*'Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari hal-hal yang halal diluar shalat) adalah takbir dan yang menghalalkannya (yang tadinya haram dalam shalat) adalah ucapan salam. Tidak sah shalat orang yang tidak membaca **Al hamd** (Al Fatihah) dan surah (dari Al Qur`an), baik dalam shalat fardhu maupun shalat yang lain'."*

Shahih: Ibnu Majah **(275–276)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*.

Dalam bab ini ada hadits dari Ali dan Aisyah.

Ia berkata, "Hadits Ali bin Abu Thalib lebih baik sanadnya dan lebih *shahih* daripada hadits Abu Sa'id. Kami telah menuliskannya pada permulaan bab wudhu."

Mengamalkan hadits ini telah menjadi kesepakatan para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, dan yang sesudah mereka.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti ini, mereka berkata, "Sesungguhnya yang mengharamkan shalat adalah takbir, dan seseorang tidak masuk dalam shalat kecuali dengan takbir."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Aban – yang meminta didikte oleh Waki'- berkata, 'Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seandainya seseorang memulai shalat dengan tujuh puluh nama-nama Allah *Ta'ala* tetapi tidak bertakbir, maka hal itu tidak cukup (tidak sah) baginya. Apabila seseorang berhadats sebelum mengucapkan salam, maka aku akan menyuruhnya untuk berwudhu, kemudian ia kembali ke tempatnya semula dan mengucapkan salam. Masalah ini hanya salah satu pendapat saja."

Nama Abu Nadhrah adalah Mundzir bin Malik bin Qutha'ah.

65. Bab: Merenggangkan Jari-jari Saat Takbir

٢٤٠. قَالَ: وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْحَنَفِيُّ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سِمْعَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا.

240. Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Majid Hanafi menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b

menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Sim'an, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata,

'Apabila Rasulullah SAW berdiri untuk (mengerjakan shalat), maka beliau mengangkat kedua tangannya dalam keadaan terbentang'."

Shahih: **Sifat Shalat Nabi SAW (67), Ta'liq kepada Ibnu Khuzaimah (459), dan *Shahih Abu Daud* (735)**

Abu Isa berkata, "Abdullah bin Abdurrahman berkata, 'Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Yahya bin Yaman, karena hadits Yahya bin Yaman salah."

66. Bab Tentang Keutamaan Takbir yang Pertama (Takbiratul Ihram)

٢٤١. حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ، وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ، عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ.

241. Uqbah bin Mukram dan Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami dari Thu'mah bin Amr, dari Habib bin Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa mengerjakan shalat 40 hari dengan berjamaah dan selalu mendapat takbir yang pertama, maka ia dicatat sebagai orang yang selamat dari api neraka dan dari nifaq (sifat munafik)."

***Hasan*:** **Ta'liqur-Raghib (1/151) dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (2652)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan pula dari Anas dengan riwayat *mauquf.* Aku tidak mengetahui seorangpun yang me-*rafa'kan*-nya kecuali hadits yang diriwayatkan dari Habib bin Abu Habib Al Bajali, dari Anas bin Malik dengan lafazh yang serupa."

Hannad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Khalid bin Thahman, dari Habib bin Abu Habib Al Bajali, dari Anas, semisalnya, dan ia tidak me-*rafa'*-kannya (menyandarkan kepada Nabi SAW).

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan hadits ini dari Umarah bin Ghaziyah, dari Anas bin Malik, dari Umar bin Al Khaththab, dari Nabi SAW dengan hadits yang serupa.

Hadits ini adalah hadits yang, *mursal.* Umarah bin Ghaziyah tidak pernah berjumpa dengan Anas bin Malik.

Muhammad bin Ismail berkata, "Habib bin Abu Habib julukannya adalah Abu Kasyutsa, dan ada yang mengatakan: Abu Umairah.

67. Bab: Bacaan yang Diucapkan Sewaktu Memulai Shalat

٢٤٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الرِّفَاعِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ، ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ، ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، ثُمَّ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

242. Muhammad bin Musa Al Bashri menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami dari Ali bin Ali Ar-Rifa'i, dari Abu Al Mutawakil, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Apabila Rasulullah SAW berdiri untuk (mengerjakan) shalat pada malam hari beliau, bertakbir dan mengucapkan: (yang artinya) 'Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji kepada-Mu. Maha Berkah nama-Mu, Maha Tinggi kemuliaan-Mu, dan tidak ada Dzat yang berhak (disembah) kecuali Engkau'.

*Kemudian beliau mengucapkan, '**Allahu Akbar Kabiira** (Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya)'. Lalu beliau membaca doa, 'Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, dari godaan, gangguan, dan ludahannya'."*

Shahih: Ibnu Majah **(804)**

Dalam bab ini ada hadits dari Ali, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Jabir, Jubair bin Muth'im, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id adalah hadits yang paling terkenal dalam masalah ini."

Sekelompok ulama berpegang dengan hadits ini.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

***"Subhanaka allahumma wabihamdika watabaarakasmuka wata'alaa jadduka walaa ilaaha ghairuka** (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji kepadaMu, Maha Berkah nama-Mu, Maha Tinggi kemuliaan-Mu, dan tidak ada Dzat yang berhak diibadati kecuali Engkau)."*

Demikian yang diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab dan Abdullah bin Mas'ud.

Mengamalkan hadits ini telah disepakati oleh mayoritas ulama dari kalangan tabiin dan yang lain.

Mengenai sanad hadits Abu Sa'id diperbincangkan dimana Yahya bin Sa'id mempermasalahkan Ali bin Ali Ar-Rifa'i.

Ahmad berkata, "Hadits ini tidak *shahih*."

٢٤٣. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، وَيَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ أَبِي الرِّجَالِ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ، قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

243. Al Hasan bin Arafah dan Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Haritshah bin Abu Rijal, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata,

'Apabila Nabi SAW memulai shalat, maka beliau membaca, "***Subhanaka allahumma wabihamdika watabaarakasmuka wata'alaa jadduka walaa ilaaha ghairuka*** *(Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji kepadaMu, Maha Berkah nama-Mu, Maha Tinggi kemuliaan-Mu, dan tidak ada Tuhan kecuali Engkau).*"

Shahih: Ibnu Majah **(806)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui melainkan dari riwayat ini. Haritsah dipermasalahkan dari segi hafalannya."

Abu Ar-Rijal bernama Muhammad bin Abdurrahman.

70. Bab: Memulai Bacaan dengan *Alhamdulillaahi Rabbil 'Aalamin* (Al Fatihah)

٢٤٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِـ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ).

246. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, ia berkata,

"Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Usman senantiasa memulai bacaan shalat dengan alhamdulillahi rabbil 'aalamiin."

Shahih: Ibnu Majah* (813) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*.

Untuk mengamalkan hadits ini telah disepakati oleh para ulama dari kalangan sahabat Nabi dan tabiin, mereka senantiasa memulai bacaan shalat dengan الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ."

Syafi'i berkata, "Yang dimaksud dengan hadits ini yaitu: Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, dan Usman senantiasa memulai bacaan dengan الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ", artinya: mereka memulai bacaan dengan membaca Al Fatihah sebelum membaca surah Al Qur`an. Bukan berarti mereka tidak membaca *bismillahirrahmanirrahim*.

Asy-Syafi'i berpendapat untuk memulai bacaan dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*, dan membacanya dengan keras pada shalat yang bacaannya dibaca dengan keras.

71. Bab: Shalat Tidak Sah Kecuali dengan Membaca Al Fatihah

٢٤٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْعَدَنِيُّ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

247. Ibnu Abu Umar dan Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Mahmud bi Ar-Rabi', dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Tidak sah shalat seseorang jika tidak membaca Fatihatul kitab (Al Fatihah)."

Shahih: Ibnu Majah* (837) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam hadits ini ada riwayat dari Abu Hurairah, Aisyah, Anas, Abu Qatadah, dan Abdullah bin Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Ubadah adalah hadits *hasan shahih.*

Mengamalkan hadits disepakati oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, di antaranya adalah Umar bin Al Khaththab, Jabir bin Abdullah, Imran bin Hushain, dan yang lain, mereka berkata, "Shalat tidak cukup (tidak sah) kecuali dengan bacaan Al Fatihah."

Ali bin Abu Thalib berkata, "Semua shalat yang tidak ada bacaan Fatihahnya berarti shalatnya tidak sempurna."

Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Aku mendengar Ibnu Abu Umar berkata, "Aku berbeda dengan Ibnu Uyainah selama delapan belas tahun, Al Humaidi setahun lebih tua dariku."

Aku mendengar Ibnu Abu Umar berkata, "Aku menunaikan haji tujuh puluh kali dengan berjalan kaki."

72. Bab: Bacaan Amin

٢٤٨. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ حُجْرِ بْنِ عَنْبَسٍ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَرَأَ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ) فَقَالَ: آمِينَ، وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ.

248. Bundar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Hujr bin Anbas, dari Wa'il bin Hujr, ia berkata,

*'Aku mendengar Rasulullah SAW membaca, "**Ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliin.**" Beliau lalu mengucapkan, "**Aamiin**", dan beliau memanjangkan ucapan **Aamiin** tersebut'."*

***Shahih: Ibnu Majah* (855)**

Dalam hadits ini ada riwayat dari Ali dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Wa`il bin Hujr adalah hadits *hasan*. Pendapat itu tidak hanya diikuti seorang ulama saja dari kalangan sahabat Nabi dan tabiin, mereka berpendapat bahwa seseorang hendaknya mengeraskan ucapan *aamin* dan tidak melirihkannya."

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Salamah bin Kuhail, dari Hujr Abu Al Anbas, dari Alqamah bin Wa'il, dari ayahnya:

*Nabi SAW membaca, "**Ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhalliin.**" Beliau lantas membaca, "**Aamiin**", dan beliau mengucapkannya dengan suara pelan.*

***Syadz: Shahih Abu Daud* (863)**

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad berkata, 'Dalam masalah ini hadits Sufyan lebih *Shahih* daripada hadits Syu'bah. Dalam hadits ini Syu'bah banyak melakukan kesalahan dimana ia mengatakan dari Hujr Abu Al Anbas, padahal sebenarnya adalah Hujr bin Al Anbas -yang julukannya adalah Abu Sakan-. Dalam hadits tersebut ia juga menyebutkan dari Alqamah bin Wa`il, padahal sebenarnya tidak ada riwayat dari Alqamah."

Riwayat yang benar adalah dari Hujr bin Anbas, dari Wa`il bin Hujr.

Dia berkata, "*Beliau mengucapkannya dengan suara pelan*", padahal sebenarnya "*Beliau mengucapkan dengan panjang.*"

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang hadits ini, kemudian ia berkata, 'Dalam masalah ini hadits Sufyan lebih *shahih*'."

Ia berkata, "Al Ala' bin Shalih Al Asadi meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail seperti riwayat Sufyan."

٢٤٩. قَالَ أَبُو عِيسَى: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ صَالِحٍ الأَسَدِيُّ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ حُجْرِ بْنِ عَنْبَسٍ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَ حَدِيثِ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ.

249. Abu Isa berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami dari Al Ala' bin Shalih Al Asadi, dari Salamah bin Kuhail, dari Hujr bin Anbas, dari Wa`il bin Hujr, dari Nabi SAW seperti hadits Sufyan dari Salamah bin Kuhail."

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

73. Bab: Keutamaan Mengucapkan Amin

٢٥٠. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ: حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

250. Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas menceritakan kepadaku, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

*"Apabila imam mengucapkan, '**Aamiin**', maka ucapkanlah, '**Aamiin**', karena barangsiapa **aamiin**-nya bersamaan dengan **aamiin**-nya malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."*

Shahih: Ibnu Majah* (851) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

75. Bab: Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri Pada Waktu Shalat

٢٥٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَؤُمُّنَا فَيَأْخُذُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ.

252. Qatadah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Qabishah bin Hulb, dari ayahnya, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengimami kami, dan beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya."

***Hasan Shahih: Ibnu Majah* (809)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Wa`il bin Hujr, Ghuthaif bin Al Harits, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Sahl bin Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Hulb adalah hadits *hasan.*"

Mengamalkan hadits ini disepakati oleh para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin, mereka berpendapat bahwa seseorang hendaknya meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya ketika mengerjakan shalat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang hendaknya meletakkan kedua tangannya di atas pusar.

Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa ia hendaknya meletakkan kedua tangannya di bawah pusar.

Semua hal tersebut pembahasannya sangat luas bagi mereka.

Hulb bernama Yazid bin Qunafah Ath-Tha`i.

76. Bab: Takbir Ketika Ruku' dan Sujud

٢٥٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَلْقَمَةَ، وَالأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ خَفْضٍ، وَرَفْعٍ، وَقِيَامٍ، وَقُعُودٍ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

253. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari Alqamah dan Al Aswad, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

*"Rasulullah SAW biasa bertakbir (mengucapkan **allahu akbar**) pada setiap turun, bangkit, berdiri, dan duduk, demikian pula Abu Bakar dan Umar."*

Shahih: Irwa`Al Ghalil **(330)**

Dalam hadits ini ada riwayat dari Abu Hurairah, Anas, Ibnu Umar, Abu Malik, Al Asy'ari, Abu Musa, Imran bin Hushain, Wa`il bin Hujr, dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Mas'ud adalah hadits *hasan shahih.*"

Mengamalkan hadits ini disepakati oleh para sahabat Nabi SAW -di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan yang lain- dan kalangan tabiin.

Pendapat itu didukung oleh mayoritas ulama.

77. Termasuk Bab di Atas

٢٥٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُنِيرٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْحَسَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ وَهُوَ يَهْوِي.

254. Abdullah bin Munir menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Hasan berkata, 'Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW biasa bertakbir sewaktu beliau turun.

Shahih: Irwa Al Ghalil **(331)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Demikianlah pendapat para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan ulama sesudahnya, mereka berpendapat bahwa seseorang hendaknya bertakbir sewaktu akan ruku' dan sujud.

78. Bab: Mengangkat Dua Tangan Ketika Ruku'

٢٥٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ.

وَزَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ: وَكَانَ لاَ يَرْفَعُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.

255. Qutaibah dan Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata,

'Aku melihat Rasulullah SAW apabila memulai shalat maka beliau mengangkat kedua tangan sehingga sejajar dengan kedua bahunya, (demikian juga) ketika beliau ruku' dan ketika mengangkat kepala dari ruku'."

Ibnu Abu Umar memberi tambahan dalam haditsnya: beliau tidak mengangkat (kedua tangan) di antara dua sujud.

Shahih: Ibnu Majah* (858) dan *Muttafaq 'alaih

٢٥٦. قَالَ أَبُو عِيسَى حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ بِهَذَا الإِسْنَادِ ... نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ.

256. Abu Isa berkata, "Al Fadhl bin Ash-Shabbah Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepada kami dengan sanad yang serupa seperti hadits Ibnu Abu Umar."

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Ia berkata, "Dalam hadits ini ada riwayat dari Umar, Ali dan Wa'il bin Hujr, Malik bin Al Huwairits, Anas, Abu Hurairah, Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa'd, Muhammad bin Maslamah, Abu Qatadah, Abu Musa Al Asy'ari, Jabir, dan Umar Al-Laitsi."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Pendapat tersebut diikuti oleh sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW di antaranya Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Hurairah, Anas, Ibnu Abbas, Abdullah bin Az-Zubair, dan lainnya.

Para tabiin yang mengikuti pendapat tersebut antara adalah: Al Hasan Al Bashri, Atha`, Thawus, Mujahid, Nafi, Salam bin Abdullah, Sa'id bin Jubair, dan lainnya.

Abdullah bin Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Abdullah bin Mubarak berkata, "Hadits yang menerangkan tentang orang yang mengangkat tangan memang benar-benar ada, dan ia menyebutkan hadits Az-Zuhri dari Salim atas ayahnya. Ia menganggap hadits Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa Nabi SAW hanya mengangkat tangan pada takbir pertama adalah tidak shahih."

Hal tersebut diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Abdah Al Amuli, diceritakan kepada kami oleh Wahb bin Zam'ah dari Sufyan bin Abdul Malik, dari Abdullah bin Al Mubarak.

Ia berkata, "Yahya bin Musa menceritakan kepada kami bahwa Ismail bin Abu Uwais berkata, 'Malik bin Anas pernah melihatnya mengangkat kedua tangannya dalam shalat'."

Yahya mengatakan bahwa Abdurrazzaq menceritakan kepada kami bahwa Ma'mar melihatnya mengangkat kedua tangan dalam shalat.

Aku mendengar Jarud bin Mu'adz berkata, "Sufyan bin Uyainah, Umar bin Harun, dan Nadhr bin Syumail mengangkat kedua tangan mereka bila hendak memulai shalat, ruku' dan ketika mengangkat kepala mereka (I'tidal)."

79. Bab: Nabi SAW Tidak Mengangkat Tangannya Kecuali Pada Takbir Pertama

٢٥٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: أَلاَ أُصَلِّي بِكُمْ صَلاَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى، فَلَمْ يَرْفَعْ يَدَيْهِ إِلاَّ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ.

257. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kita dari sufyan, dari Ashim bin Kulaib, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari Alqamah, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata,

'Maukah kalau aku shalat bersama kalian seperti shalatnya Rasulullah SAW?' Kemudian ia shalat tanpa mengangkat kedua tangannya kecuali pada takbir yang pertama."

Shahih: **Sifat Shalat Nabi SAW, Asalnya di kitab *Al Misykah* (809)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Al Barra bin Azib."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan.*"

Pendapat ini tidak hanya diikuti oleh seorang ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Sufyan dan ulama Kufah juga mempunyai pendapat yang sama.

80. Bab: Meletakkan Kedua Tangan di Lutut Ketika Ruku'

٢٥٨ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ: حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ لَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰه عَنْهم:

إِنَّ الرُّكَبَ سُنَّتْ لَكُمْ فَخُذُوا بِالرُّكَبِ.

258. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayasy menceritakan kepada kami, Abu Hushin menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman As-Sulami, ia berkata, "Umar bin Al Khaththab berkata kepada kami,

'Sesungguhnya lutut-lutut itu disunahkan kepada kalian untuk memegangnya, maka peganglah!'"

Sanadnya *Shahih*

Ia berkata, "Dalam hadits ini ada riwayat dari Sa'ad, Anas, Abu Humaid, Abu Usaid, Sahal bin Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, dan Abu Mas'ud."

Abu Isa berkata, "Hadits Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Mengamalkan hadits ini disepakati oleh ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin. Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam masalah ini, kecuali hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan sebagian kawan-kawannya, yang mengatakan bahwa mereka merapatkannya.

Menurut para ulama merapatkan sudah dimansukh/dihapus.

٢٥٩. قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ: كُنَّا نَفْعَلُ ذَلِكَ، فَنُهِينَا عَنْهُ، وَأُمِرْنَا أَنْ نَضَعَ الأَكُفَّ عَلَى الرُّكَبِ.

259. Sa'd bin Abu Waqqash berkata,

"Kami biasa melakukan hal tersebut, kemudian dilarang dan diperintahkan untuk meletakkan telapak tangan pada lutut."

Shahih: Ibnu Majah* (873) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Ya'fur, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya Sa'ad dengan hadits seperti yang telah disebut di atas."

Abu Humaid As-Sa'idi bernama Abdurrahman bin Sa'ad bin Mundzir, sedangkan Abu Usaid As-Sa'idi adalah Malik bin Rubai'ah.

Abu Hashin bernama Utsman bin 'Ashim Al Asadi.

Abu Abdurrahman As-Sulami adalah Abdullah bin Habib.

Abu Ya'fur Al Abdi bernama Waqid–dikatakan juga Waqdan- dialah yang meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa. Keduanya dari penduduk Kufah.

81. Bab: Rasulullah SAW Merenggangkan Kedua Tangannya dari Lambung Ketika Ruku'

٢٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ:

اجْتَمَعَ أَبُو حُمَيْدٍ وَأَبُو أُسَيْدٍ، وَسَهْلُ بْنُ سَعْدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَذَكَرُوا صَلاَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَ، فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا وَوَتَّرَ يَدَيْهِ، فَنَحَّاهُمَا عَنْ جَنْبَيْهِ.

260. Muhammad bin Basysyar –Bundar- menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abbas bin Sahal bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Abu Humaid, Abu Usaid, Sahal bin Sa'ad, dan Muhammad bin Maslamah berkumpul lalu menceritakan tentang shalat Rasulullah SAW. Abu Hamid lantas berkata, 'Aku adalah orang yang paling tahu di antara kalian mengenai shalat Rasulullah SAW. Sesungguhnya apabila Rasulullah SAW ruku' maka beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya seolah-olah beliau mengenggam kedua lutut itu. Beliau menggerakkan kedua tangannya lantas merenggangkan kedua tangannya dari lambungnya'."

Shahih: Shahih Abu Daud **(723),** ***Al Misykah*** **(801), dan Sifat Shalat Nabi SAW (110)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Humaid adalah hadits *hasan shahih.*"

Itulah yang dipilih oleh para ulama, yaitu: seseorang hendaknya merenggangkan kedua tangannya dari lambungnya ketika ruku' dan sujud.

82. Bab: Membaca Tasbih dalam Ruku' dan Sujud

٢٦١ حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، عَنْ حُذَيْفَةَ:

أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ. وَفِي سُجُودِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى، وَمَا أَتَى عَلَى آيَةِ رَحْمَةٍ إِلاَّ وَقَفَ وَسَأَلَ، وَمَا أَتَى عَلَى آيَةِ عَذَابٍ إِلاَّ وَقَفَ وَتَعَوَّذَ.

261. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata, 'Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah menceritakan dari Al Mustaurid, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah:

*Ia pernah shalat bersama-sama dengan Nabi SAW, di dalam ruku'nya beliau membaca, "**Subhaana rabbiyal 'adziim**" dan didalam sujudnya beliau membaca, "**Subhaana rabbiyal a'la**" Setiap kali beliau menjumpai ayat (yang menceritakan) tentang rahmat, maka beliau berhenti dan berdoa meminta (rahmat). Setiap kali menjumpai ayat (yang menceritakan) tentang siksaan, maka beliau berhenti dan meminta perlindungan."*

Shahih: Al Misykah **(881)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٢٦٣. قَالَ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ ... نَحْوَهُ.

263. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah dengan hadits yang serupa.

Shahih: Lihat yang sebelumnya

Diriwayatkan oleh Hudzaifah bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan dari jalur ini, sesungguhnya ia melaksanakan shalat dengan Nabi SAW pada malam hari ... demikianlah ia menyebutkan hadits.

83. Bab: Larangan Membaca Al Qur`an Ketika Ruku' dan Sujud

٢٦٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ: ح و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ لُبْسِ الْقَسِّيِّ وَالْمُعَصْفَرِ، وَعَنْ تَخَتُّمِ الذَّهَبِ وَعَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الرُّكُوعِ.

264. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dan Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Nafi, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib:

Nabi SAW melarang memakai pakaian yang keras, pakaian yang dicelup, cincin dari emas, dan dari membaca Al Qur`an ketika ruku' dan sujud.

Shahih: Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini ada riwayat dari Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah *hadits hasan shahih.*

Ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang-orang sesudah mereka membenci bacaan Al Qur`an ketika ruku' dan sujud.

84. Bab: Meluruskan Tulang Punggungnya Ketika Ruku' dan Sujud

٢٦٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقِيمُ فِيهَا الرَّجُلُ -يَعْنِي: صُلْبَهُ- فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

265. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Shalat tidak sah jika seseorang tidak meluruskan tulang punggungnya sewaktu ruku' dan sujud'."

Shahih: Ibnu Majah **(870)**

Ia berkata, "Dalam hadits ini ada riwayat dari Ali bin Syaiban, Anas, Abu Hurairah, dan Rifa'ah Az-Zuraqi."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Mas'ud Al Anshari adalah hadits *hasan shahih.*"

Mengamalkan hadits ini telah disepakati oleh para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan ulama sesudah mereka, mereka berpendapat bahwa seseorang hendaknya meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berkata, "Barangsiapa tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud, maka shalatnya batal, karena ada hadits Nabi SAW (yang artinya):

لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقِيمُ الرَّجُلُ فِيهَا صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

'Tidak sah shalat yang didalamnya seseorang tidak meluruskan tulang belakangnya ketika ruku' dan sujud'."

Abu Ma'mar bernama Abdullah bin Sakhbarah, sedangkan Abu Mas'ud Al Anshari Al Badri sadalah Uqbah bin Amr.

85. Bab: Bacaan yang Dibaca Seseorang Ketika Mengangkat Kepala dari Ruku' (I'tidal)

٢٦٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ: حَدَّثَنِي عَمِّي عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ، وَمِلْءَ الأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

266. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepada kami dari Abdurrahman Al A'raj, dari Ubaidillah bin Abu Rafi, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata,

"Ketika Rasulullah SAW mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan ***sami'allahu liman hamidah, rabbanaa walakal hamdu mil'as samaawaati wal ardhi wamil'a maa bainahumaa, wamil'a maa syi'ta min sya'in ba'du*** *(Mudah-mudahan Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki selain itu)."*

Shahih: Shahih Abu Daud **(738) dan** ***Shahih Muslim***

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Aufa, Abu Juhaifah, dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan shahih*. Mengamalkan hadits ini telah disepakati oleh sebagian ulama."

Dalam masalah ini Asy-Syafi'i berkata, "Seseorang mengucapkan bacaan tadi, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunah."

Sebagian ulama Kufah berpendapat, "Seseorang mengucapkan bacaan tersebut hanya dalam shalat sunah, tidak dalam shalat fardhu."

86. Bagian Bab di Atas

٢٦٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا قَالَ الإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

267. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

*"Apabila imam mengucapkan **sami'allahu liman hamidah,** maka ucapkanlah **rabbanaa walakal hamd.** Barangsiapa ucapannya itu bersamaan dengan ucapan malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."*

Shahih: Shahih Abu Daud* (794) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pendapat tersebut disepakati oleh sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan sesudah mereka, mereka membolehkan mengamalkan hadits ini, mereka berkata, "Imam hendaknya mengucapkan

sami'allaahu liman hamidah dan makmum hendaknya mengucapkan ***rabbanaa walakal hamd.***"

Pendapat seperti ini juga diikuti oleh Ahmad.

Ibnu Sirin dan yang lain berkata, "Orang yang makmum di belakang imam mengucapkan ***sami'allaahu liman hamidah rabbanaa walakal hamd,*** seperti yang diucapkan oleh imam."

Pendapat ini diikuti oleh Asy-Syafi'i dan Ishaq.

88. Bagian Bab di Atas

٢٦٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَبْرُكُ فِي صَلاَتِهِ بَرْكَ الْجَمَلِ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ غَرِيبٌ، لاَ نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الزِّنَادِ إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

269. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nafi' menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

"Seseorang di antara kamu menaruh (lututnya) lantas menderum seperti deruman unta?"

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib,* yang tidak kami ketahui dari Abu Zinad kecuali dari riwayat ini."

***Shahih: Al Misykah* (889), *Irwa Al Ghalil* (2/78), Sifat Shalat Nabi SAW, dan *Shahih Abu Daud* (789) lafazhnya lebih sempurna**

Hadits ini diriwayatkan pula dari Abdullah bin Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Abdullah bin Sa'id Al Maqburi dilemahkan oleh Yahya bin Sa'id Al Qaththan dan yang lain.

89. Bab: Sujud dengan (menempelkan) Dahi dan Hidung

٢٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ: حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ: عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمْكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الأَرْضِ، وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ.

270. **Muhammad bin Basysyar –Bundar- menceritakan kepada kami, Abu Amir menceritakan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abbas bin Sahal menceritakan kepadaku dari Abu Humaid As-Sa'idi:**

Nabi SAW ketika sujud menekankan hidung dan dahinya ke bumi, menjauhkan dua tangan dari lambungnya, dan meletakkan dua telapak tangannya sejajar dengan dua bahunya."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (733), *Al Misykah* (801), dan *Sifat Shalat Nabi SAW* (123)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Abbas, Wa'il bin Hujr, dan Abu Sa'id.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Humaid adalah hadits *hasan shahih.*"

Telah disepakati oleh para ulama tentang diperbolehkan mengamalkan hadits ini, yaitu seseorang hendaknya sujud dengan menempelkan dahi dan hidungnya. Apabila seseorang sujud hanya dengan menempelkan dahinya (tanpa hidungnya), maka sebagian ulama berpendapat bahwa sujudnya itu sah. Tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa sujudnya tidak sah, hingga ia sujud dengan menempelkan dahi dan hidungnya.

90. Bab: Tempat Meletakkan Muka Ketika Sujud

٢٧١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ:

قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَيْنَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ وَجْهَهُ إِذَا سَجَدَ، فَقَالَ: بَيْنَ كَفَّيْهِ.

271. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Abu Ishaq, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Al Barra` bin Azib, 'Dimanakah Rasulullah SAW meletakkan wajahnya ketika sujud?' Ia menjawab, 'Di antara dua telapak tangannya'."

***Shahih: Shahih Muslim* (2/13) dan Al Barra`**

Dalam bab ini ada hadits dari Wa`il bin Hujr dan Abu Humaid.

Abu Isa berkata, "Hadits Al Barra` adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

Pendapat tersebut dipilih oleh para ulama, yaitu: dua tangan seseorang seharusnya diletakkan dekat dengan dua telinganya.

91. Bab: Sujud dengan Tujuh Anggota Badan

٢٧٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَ مَعَهُ سَبْعَةُ آرَابٍ: وَجْهُهُ، وَكَفَّاهُ، وَرُكْبَتَاهُ، وَقَدَمَاهُ.

272. Qutaibah menceritakan kepada kami, Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash, dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila seseorang melakukan sujud, maka tujuh anggota tubuhnya ikut sujud bersamanya, yaitu mukanya, kedua telapak tangannya, kedua lutut, serta kedua telapak kakinya."

Shahih: Ibnu Majah* (885) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Jabir, dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*

Hadits ini disepakati oleh para ulama untuk diamalkan.

٢٧٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

أُمِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ، وَلاَ يَكُفَّ شَعْرَهُ وَلاَ ثِيَابَهُ.

273. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbaz, ia berkata,

"Nabi SAW diperintahkan untuk sujud pada tujuh anggota tubuh, tidak menahan rambut dan pakaiannya."

Shahih: Ibnu Majah* (884) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

92. Bab: Merenggangkan Anggota Tubuh Ketika Sujud

٢٧٤. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الأَقْرَمِ الْخُزَاعِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

كُنْتُ مَعَ أَبِي بِالْقَاعِ مِنْ نَمِرَةَ، فَمَرَّتْ رَكَبَةٌ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُصَلِّي، قَالَ: فَكُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى عُفْرَتَيْ إِبْطَيْهِ إِذَا سَجَدَ -أَيْ بَيَاضِهِ-.

274. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Daud bin Qais, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Aqram Al Khuza'i, dari ayahnya, ia berkata,

"Aku bersama ayah berada di suatu tanah lapang di Namirah. Kemudian lewatlah suatu rombongan berkendaraan, dan di situ terdapat Rasulullah SAW yang sedang mengerjakan shalat."

Ia berkata, "Aku melihat bagian dalam kedua ketiak beliau ketika sujud dan aku juga melihat putihnya ketiak itu."

***Shahih: Ibnu Majah* (881)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Abbas, Ibnu Burairah, Jabir, Ahmar bin Jaz`, Maimunah, Abu Humaid, Abu Usaid, Abu Mas'ud, Sahl bin Sa'd, Muhammad bin Maslamah, Al Barra' bin Azib, Adi bin Amirah, dan Aisyah."

Ahmar bin Jaz` adalah salah seorang sahabat Nabi SAW dan mempunyai satu hadits.

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Aqram adalah hadits *hasan* yang tidak kami ketahui melainkan dari hadits Daud bin Qais. Kami tidak mengetahui Abdullah bin Aqram Al Khuza'i mempunyai riwayat lain dari Nabi SAW selain hadits ini."

Mengamalkan hadits ini telah disepakati oleh para ulama.

Ahmar bin Arqam Az-Zuhri adalah sahabat Nabi SAW, yang menjadi sekretaris Abu Bakar *Ash-Shiddiq*.

93. Bab: Lurus dalam Sujud

٢٧٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَعْتَدِلْ، وَلاَ يَفْتَرِشْ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ الْكَلْبِ.

275. Hannad Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir bahwa Nabi SAW bersabda,

"Apabila salah seorang di antara kalian sujud, maka hendaklah ia bersikap pertengahan dan janganlah ia menelungkupkan (menempelkan) kedua lengannya seperti anjing."

***Shahih: Ibnu Majah* (891)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Abdurrahman bin Sya'bi, Al Barra, Anas, Abu Humaid, dan Aisyah."

Hadits ini telah disepakati oleh para ulama untuk diamalkan, mereka memilih untuk bersikap pertengahan dalam sujud, dan membenci menelungkupkan seperti binatang buas.

٢٧٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلاَ يَبْسُطَنَّ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ فِي الصَّلاَةِ بَسْطَ الْكَلْبِ.

276. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Aku mendengar Anas berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

"Luruslah kalian dalam sujud, dan janganlah salah seorang di antaramu membentangkan kedua lengannya dalam shalat seperti anjing."

Shahih: Ibnu Majah **(892) dan *Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

94. Bab: Meletakkan Kedua Tangan dan Menegakkan Kedua Telapak Kaki Ketika Sujud

٢٧٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَخْبَرَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِوَضْعِ الْيَدَيْنِ وَنَصْبِ الْقَدَمَيْنِ.

277. Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Al Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya:

Nabi SAW menyuruh untuk melekatkan kedua tangan dan menegakkan kedua telapak kaki.

***Hasan*: *Sifat Shalat Nabi SAW* (126)**

٢٧٨. قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَقَالَ مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ: عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَامِرِ ابْنِ سَعْدٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِوَضْعِ الْيَدَيْنِ ... فَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ أَبِيهِ.

278. Abdullah berkata, "Al Mu'alla bin Asad berkata, "Hammad bin Mas'adah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'ad:

Nabi SAW memerintahkan untuk meletakkan kedua tangan... Kemudian ia menuturkan hadits seperti di atas, namun didalam ia tidak menyebutkan "dari ayahnya."

***Hasan*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Yahya bin Sa'id Al Qaththan dan lainnya meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amr bin Sa'ad:

Nabi SAW memerintahkan untuk meletakkan kedua tangan dan menegakkan dua telapak kaki.

Hadits ini *mursal*.

Hadits tersebut lebih *shahih* daripada hadits Wuhaib.

Hadits itulah yang disepakati dan dipilih oleh para ulama.

95. Bab: Meluruskan Tulang Punggung Ketika Mengangkat Kepala dari Ruku' dan Sujud

٢٧٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى الْمَرْوَزِيُّ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ:

كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَإِذَا سَجَدَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ.

279. Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al Barra' bin Azib, ia berkata,

"Shalat Rasulullah SAW, ketika ruku', mengangkat kepala dari ruku', sujud, dan mengangkat kepala dari sujud, adalah hampir sama (lamanya)."

Shahih: Shahih Abu Daud* (798) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam hadits ini ada riwayat dari Anas."

٢٨٠. مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ ... نَحْوَهُ.

قَالَ أَبُو عِيسَى: حَدِيثُ الْبَرَاءِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ.

280. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam dengan hadits serupa.

Abu Isa berkata, "Hadits Al Barra` adalah hadits *hasan shahih.*"

Menurut ahli ilmu hadits ini boleh diamalkan.

96. Bab: Larangan Mendahului Imam Ketika Ruku' dan Sujud

٢٨١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ -وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ- قَالَ:

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَحْنِ رَجُلٌ مِنَّا ظَهْرَهُ، حَتَّى يَسْجُدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْجُدَ.

281. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdullah Yazid, ia berkata, "Al Barra` menceritakan kepada kami –dia bukan pendusta– ia berkata,

'Ketika kami shalat di belakang Rasulullah SAW, lalu beliau mengangkat kepala (bangkit) dari ruku', maka tidak ada seorangpun di antara kami yang menundukkan punggungnya hingga Rasulullah SAW sujud, lalu kamipun ikut sujud'."

Shahih: Shahih Abu Daud **(631-633) dan** ***Muttafaq 'alaih***

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Anas, Mu'awiyah, Ibnu Mas'adah dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Al Barra` adalah hadits *hasan shahih.*"

Dalam masalah ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang berada di belakang imam harus mengikuti semua hal yang dilakukan imam. Mereka tidak boleh ruku' kecuali setelah imam ruku' dan mereka tidak boleh mengangkat kepala kecuali setelah imam mengangkat kepala. Kami tidak melihat adanya perbedaan pendapat di antara mereka dalam masalah ini.

98. Bab: Keringanan Duduk di Atas Pantat dengan Menegakkan Kedua Paha (Iq'a`)

٢٨٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُولُ:

قُلْنَا لابْنِ عَبَّاسٍ فِي الإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ؟ قَالَ: هِيَ السُّنَّةُ، فَقُلْنَا إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجُلِ؟ قَالَ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

283. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, (ia berkata), "Abu Zubair menceritakan kepada saya, bahwa ia mendengar Thawus berkata,

"Kami bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai duduk bersandar pada kedua telapak kaki, kemudian dia menjawab, 'Hal itu sunnah'. Kemudian kami berkata, 'Sesungguhnya kami melihat hal itu merupakan sikap kasar (tidak baik) seorang lelaki?' Dia menjawab, 'Bukan seperti itu, bahkan Itu adalah sunnah Nabimu SAW'."

Shahih: Shahih Abu Daud* (791) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan.*"

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW berpendapat bahwa duduk di atas pantat dengan menegakkan kedua paha tidak apa-apa.

Sebagian ulama Makkah juga berpendapat seperti itu, tetapi mayoritas ulama melarang duduk bersandar atau duduk di atas pantat dengan menegakkan kedua paha di antara dua sujud.

99. Bab: Bacaan yang Diucapkan Diantara Dua Sujud

٢٨٤. حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ كَامِلٍ أَبِي الْعَلاَءِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي.

284. Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Kamil Abu Al Ala', dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas:

Ketika Nabi SAW berada diantara dua sujud, maka beliau mengucapkan, "*Allaahummaghfirlii warhamnii wajburnii wahdinii warzuqnii* (Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, penuhilah (kebutuhan) aku, dan berilah petunjuk dan rezeki kepadaku)."

Shahih: Ibnu Majah **(898)**

٢٨٥. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ الْحُلْوَانِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَابٍ، عَنْ كَامِلٍ أَبِي الْعَلاَءِ ... نَحْوَهُ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ.

وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ.

وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: يَرَوْنَ هَذَا جَائِزًا فِي الْمَكْتُوبَةِ وَالتَّطَوُّعِ.

وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ كَامِلٍ أَبِي الْعَلاَءِ مُرْسَلاً.

285. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Yazid bi Harun menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami dari Zaid bin Hubab, dari Kamil Abu Al Ala ...semisal dengan hadits yang sebelumnya.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib.*"

Begitu juga yang diriwayatkan dari Ali.

Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishak juga berpendapat seperti itu, mereka berpendapat bahwa ini boleh dilakukan pada shalat fardhu dan sunah.

Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Kamil Abi Ala secara *mursal.*

101. Bab: Cara Bangkit dari Sujud

٢٨٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ اللَّيْثِيِّ:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَكَانَ إِذَا كَانَ فِي وِتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا.

287. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Malik bin Al Huwairits Al-Laitsi:

Ia melihat Rasulullah SAW sedang mengerjakan shalat. Apabila beliau berada dalam (rakaat) ganjil, maka beliau tidak bangkit (berdiri) sehingga duduk dulu dengan sempurna.

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (2/82-83) dan Sifat Shalat Nabi SAW (136) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits Malik Al Huwairits adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini.

Ishak serta sahabat kami juga berpendapat seperti itu.

Malik dijuluki Abu Sulaiman.

103. Bab: Tasyahud (Tahiyat)

٢٨٩. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللّٰه الأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، عَنِ الأَسْوَدِ ابْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللّٰه بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ نَقُولَ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

289. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Ubaidullah Al Asyja'i memberitahukan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengajari kami (yaitu) apabila kami duduk pada dua rakaat, supaya membaca, ***'Attahiyyatu lillaah washshalawaatu waththayyibaat. Assalaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh, assalaamualaina walaa 'ibaadillahish-shaalihiin. Ashadu allaa ilaaha illallaah waasyhadu anna muhammadan 'abduhuu warasuuluh*** *(Segala penghormatan bagi Allah. (Demikian juga) segala rahmat dan kebaikan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi, dan juga rahmat dan berkah Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)'."*

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (336) dan *Ibnu Majah* (889)**

Ia berkata: "Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Umar, Jabir, Abu Musa, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan pula darinya dengan riwayat yang berbeda. Hadits ini adalah hadits yang paling *shahih* dari Nabi SAW dalam masalah tasyahud."

Mengamalkan hadits ini telah disepakati oleh para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq.

Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Mubarak telah mengkhabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Khushaif, ia berkata,

"Aku melihat Rasulullah SAW dalam mimpiku, lalu kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya manusia banyak berselisih dalam masalah Tasyahud'. Beliau menjawab, 'Ikutilah tasyahud Ibnu Mas'ud'."

104. Bagian Bab di Atas

٢٩٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، وَطَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ، كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ، فَكَانَ يَقُولُ: التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، سَلاَمٌ عَلَيْكَ، أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، سَلاَمٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

290. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Abuz-Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengajarkan tasyahud kepada kami, sebagaimana beliau mengajarkan Al Qur`an kepada kami. Beliau mengucapkan,

'At-tahiyyaatul mubaarakaatush-shalawaatuth-thayyibaatu lillaah. Salaamun 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh. Salaamun 'alaina wa'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna Muhammadar rasuulullah (Segala penghormatan bagi Allah. (Demikian juga) segala rahmat dan kebaikan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi, dan juga rahmat serta berkah Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tidak ada Dzat yang berhak diibadati kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (900) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan gharib shahih.*"

Abdurrahman bin Humaid Ar-Ruasi meriwayatkan hadits ini dari Abu Zubair seperti hadits Al-Laits bin Sa'd.

Aiman bin Nabil Al Makki meriwayatkan hadits ini dari Abu Zubair, dari Jabir. Ia bukan orang yang akurat (dalam meriwayatkan hadits).

Asy-Syafi'i cenderung memakai hadits riwayat Ibnu Abbas dalam masalah tasyahud.

105. Bab: Nabi SAW Membaca Tasyahud Dengan Pelan (samar)

٢٩١. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الأَشَجُّ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحٰقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ.

291. Abu Sa'id Al Asyajj menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

"Termasuk dari sunnah adalah membaca tasyahud dengan pelan (samar)."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (906) dan *Sifat Shalat Nabi SAW* (142).**

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud *hasan gharib*. Para ulama sepakat untuk mengamalkan hadits ini."

106. Bab: Cara Duduk dalam Tasyahud

٢٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ الْجَرْمِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ حُجْرٍ، قَالَ:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، قُلْتُ: لأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَلَسَ -يَعْنِي لِلتَّشَهُّدِ- افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى - يَعْنِي- عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى.

292. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Wa`il bin Hujr, ia berkata,

"Aku datang ke Madinah lalu aku berkata, 'Sungguh aku melihat shalatnya Rasulullah SAW. Ketika beliau SAW duduk untuk tasyahud, beliau membentangkan kaki kirinya, dan meletakkan tangan kirinya –maksudnya di atas paha kirinya- dan menegakkan (telapak) kaki kanannya'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (716)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini hadits *hasan shahih.*"

Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan ulama Kufah.

107. Bagian Bab di Atas

٢٩٣. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَدَنِيُّ: حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ السَّاعِدِيُّ، قَالَ:

اجْتَمَعَ أَبُو حُمَيْدٍ، وَأَبُو أُسَيْدٍ، وَسَهْلُ بْنُ سَعْدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَذَكَرُوا صَلاَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ -يَعْنِي: لِلتَّشَهُّدِ- فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَأَقْبَلَ بِصَدْرِ الْيُمْنَى عَلَى قِبْلَتِهِ، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى، وَكَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ -يَعْنِي السَّبَّابَةَ-.

293. Bundar Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman Al Madani memberitahukan kepada kami, Abbas bin Sahal As-Sa'idi memberitahukan kepada kami, ia berkata,

"Abu Humaid, Abu Usaid, Sahal bin Sa'ad, dan Muhammad bin Maslamah berkumpul lalu bercerita tentang shalatnya Rasulullah SAW. Abu Humaid berkata, 'Aku adalah orang yang paling tahu di antara kalian tentang shalatnya Rasulullah SAW. Sesungguhnya beliau SAW duduk – maksudnya untuk tasyahud— lalu membentangkan kaki kirinya dan menghadapkan bagian depan kaki kanannya ke arah kiblat (menekuknya hingga mengarah ke kiblat. penerj). Beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas lutut kanannya, (meletakkan) telapak kirinya di atas lutut kirinya, dan menunjuk (mengacungkan) dengan jarinya, maksudnya jari telunjuknya'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (723)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama berpendapat seperti itu.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, mereka berkata, "Pada tasyahud akhir, seseorang hendaknya duduk pada pangkal paha." Mereka mengambil dalil dari hadits Abu Humaid, lalu mereka berkata, "Pada tasyahud awal, seseorang hendaknya duduk pada kaki kirinya dan menegakkan (telapak) kaki kanannya."

108. Bab: Menunjuk (dengan Jari Telunjuk)

٢٩٤. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، وَيَحْيَى بْنُ مُوسَى، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلاَةِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ، وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ الْيُمْنَى يَدْعُو بِهَا، وَيَدُهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ بَاسِطَهَا عَلَيْهِ.

294. Mahmud bin Ghailan dan Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

Apabila Nabi SAW duduk di dalam shalat, maka beliau meletakkan tangan kanannya pada lututnya dan mengangkat jari-jari yang berada di sebelah ibu jari (maksudnya jari telunjuk), berdoa dengannya, dan tangan kirinya di lututnya dengan membentangkan jari-jarinya.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (913)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Abdullah bin Az-Zubair, Numair Al Khuza'i, Abu Hurairah, Abu Humaid, dan Wa'il bin Hujr."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan gharib*. Kami tidak mengetahui hadits Ubaidillah bin Umar kecuali dari jalur ini."

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin mengamalkan hadits ini. Mereka memilih untuk menunjuk (dengan jari telunjuk) dalam tasyahud.

Sahabat kami juga berpendapat seperti itu.

109. Bab: Ucapan Salam dalam Shalat

٢٩٥. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ يَسَارِهِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

295. Bundar Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi SAW:

*Beliau mengucapkan salam ke arah kanan dan arah kirinya, "**Assalaamu 'alaikum warahmatullah, assalamu 'alaikum warahmatullah** (Semoga keselamatan dan rahmat, Allah dilimpahkan kepadamu)."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (914)**

Dalam bab ini ada hadits dari Sa'ad bin Abu Waqqash, Ibnu Umar, Jabir bin Samurah, Al Barra`, Ammar, Wa`il bin Hujr, Adi bin Amirah, dan Jabir bin Abdullah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih*."

Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan ulama sesudah mereka bersepakat untuk mengamalkan hadits ini.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq.

٢٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَبُو حَفْصٍ التِّنِّيسِيُّ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً تِلْقَاءَ وَجْهِهِ يَمِيلُ إِلَى الشِّقِّ الأَيْمَنِ شَيْئًا.

296. Muhammad bin Yahya An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Amr bin Abu Salamah Abu Hafsh At-Tinnisi memberitahukan kepada kami dari Zuhair bin Muhammad, dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah:

Rasulullah SAW ketika shalat mengucapkan salam sekali ke arah depan, kemudian menoleh sedikit ke arah sebelah kanan.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (919)**

Dalam bab ini ada hadits dari Sahal bin Sa'd.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah tersebut tidak kami ketahui *marfu'* kecuali dari riwayat ini."

Muhammad bin Ismail berkata, "Mengenai Zuhair bin Muhammad, ulama Syam meriwayatkan tentang dirinya, bahwa ia merupakan orang yang banyak tidak benarnya. Ulama Iraq juga meriwayatkan hal yang serupa."

Muhammad berkata, "Ahmad bin Hanbal berkata, 'Nampaknya Zuhair bin Muhammad yang dituduhkan mereka bukanlah Zuhair yang diriwayatkan oleh ulama Iraq itu; nampaknya ia adalah orang lain, yang diganti namanya'."

Abu Isa berkata, "Sebagian ulama juga berpendapat seperti itu mengenai ucapan salam ketika shalat."

Riwayat-riwayat yang paling *shahih* dari Nabi SAW; bahwa beliau mengucapkan salam dua kali. Pendapat itulah yang disepakati oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Sekelompok ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, tabiin, dan yang lain berpendapat bahwa ucapan salam hanya sekali dalam shalat fardhu.

Asy-Syafi'i berkata, "Jika mau maka ia boleh mengucapkan salam sekali, atau ia juga boleh mengucapkan salam dua kali."

112. Bab: Bacaan yang Diucapkan Nabi SAW Ketika Selesai Mengucapkan Salam

٢٩٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لاَ يَقْعُدُ إِلاَّ مِقْدَارَ مَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ.

298. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abdullah bin Al Harits, dari Aisyah, ia berkata,

"Apabila Rasulullah SAW telah mengucapkan salam, maka beliau tidak duduk kecuali kira-kira seukuran bacaan yang beliau ucapkan (yaitu) ***Allahumma antas salaam waminkas-salaam tabaarakta dzaljalaali wal ikraam*** *(Wahai Allah, Engkau adalah Keselamatan dan dari-Mu Keselamatan itu, Engkaulah pemberi berkah dan Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan)."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (924) dan *Shahih Muslim

٢٩٩. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ ... بِهَذَا الإِسْنَادِ نَحْوَهُ. وَقَالَ: تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ.

299. Hannad bin Sariy menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dan Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal dengan sanad yang serupa, ia berkata,

*"**Tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikram**" (Engkau Maha Pemberi berkah wahai Dzat yang mempunyai keagungan dan kemulian)."*

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Tsauban, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Al Mughirah bin Syu'bah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa sesudah mengucapkan salam, beliau membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*"**Laa ilaaha illaahu wahdahu laa syarika lah lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiittu wahuwa 'alaa kulli syaiin qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya lima mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd** (Tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan pujian. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Allah, tidak ada yangg bisa mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang bisa memberi sesuatu yang Engkau halangi, serta tidak bermanfaat kekayaan di-sisi-Mu, karena hanya dari-Mu-lah kekayaan)."*

Diriwayatkan darinya juga bahwa beliau biasa mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*"**Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun, wasalaamun 'alal mursaliin, walhadullillaahi rabbil 'aalamiin** (Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka (orang-orang kafir) sifatkan. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada para utusan Allah, dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam)."*

٣٠٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ: حَدَّثَنِي شَدَّادٌ أَبُو عَمَّارٍ: حَدَّثَنِي أَبُو أَسْمَاءَ الرَّحَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي ثَوْبَانُ -مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ.

300. Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepadaku, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Syadad Abu Amar memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Abu Asma Ar-Rahabi menceritakan kepadaku, ia berkata "Tsauban –pelayan Rasulullah SAW– menceritakan kepadaku:

Apabila Rasulullah SAW hendak meninggalkan shalatnya, maka beliau membaca istighfar tiga kali, lalu membaca, ***'Allahumma antas-salaam, waminkas-salaam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam'."***

Shahih*: *Ibnu Majah* (928) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih*. Nama Abu Amar adalah Syaddad bin Abdullah."

113. Bab: Berlalu dari Tempat Shalat Lewat Sebelah Kanan dan Kiri

٣٠١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَؤُمُّنَا، فَيَنْصَرِفُ عَلَى جَانِبَيْهِ جَمِيعًا: عَلَى يَمِينِهِ وَعَلَى شِمَالِهِ.

301. **Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Qabishah bin Hulb, dari ayahnya, ia berkata,**

"Rasulullah SAW mengimami (shalat) kami, dan beliau meninggalkan (shalat) lewat kedua arah, yaitu arah kanan dan kirinya."

Dalam bab ini ada hadits dari Abdullah bin Mas'ud, Anas, Abdullah bin Amr, dan Abu Hurairah.

***Hasan Shahih: Ibnu Majah* (929)**

Abu Isa berkata, "Hadits Hulb adalah hadits *hasan*."

Para ulama mengamalkan hadits ini, bahwa seseorang boleh meninggalkan tempat shalat lewat arah mana saja yang ia sukai (lewat arah kanan atau arah kirinya).

Kedua hal itu (lewat arah kanan atau arah kiri) ada hadits *shahih* dari Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Apabila kepentingan seseorang mengharuskan lewat arah kanannya, maka hendaklah ia lewat arah kanannya. Apabila kepentingannya mengharuskan lewat arah kirinya, maka hendaklah ia pergi lewat arah kirinya."

114. Bab: Sifat Shalat

٣٠٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَلَّادِ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ: أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا - قَالَ رِفَاعَةُ: وَنَحْنُ مَعَهُ- إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ كَالْبَدَوِيِّ، فَصَلَّى فَأَخَفَّ صَلَاتَهُ،

ثُمَّ انْصَرَفَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ، فَارْجِعْ، فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: وَعَلَيْكَ فَارْجِعْ، فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَفَعَلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ، فَارْجِعْ، فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَخَافَ النَّاسُ وَكَبُرَ عَلَيْهِمْ أَنْ يَكُونَ مَنْ أَخَفَّ صَلاتَهُ لَمْ يُصَلِّ، فَقَالَ: الرَّجُلُ فِي آخِرِ ذَلِكَ فَأَرِنِي وَعَلِّمْنِي فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُصِيبُ وَأُخْطِئُ، فَقَالَ: أَجَلْ، إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاةِ فَتَوَضَّأْ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ، ثُمَّ تَشَهَّدْ، وَأَقِمْ، فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ، وَإِلاَّ فَاحْمَدِ اللَّهَ، وَكَبِّرْهُ، وَهَلِّلْهُ، ثُمَّ ارْكَعْ فَاطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ اعْتَدِلْ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَاعْتَدِلْ سَاجِدًا، ثُمَّ اجْلِسْ فَاطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ قُمْ، فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلاتُكَ وَإِنِ انْتَقَصْتَ مِنْهُ شَيْئًا انْتَقَصْتَ مِنْ صَلاتِكَ.

قَالَ وَكَانَ هَذَا أَهْوَنَ عَلَيْهِمْ مِنَ الأَوَّلِ أَنَّهُ مَنِ انْتَقَصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا انْتَقَصَ مِنْ صَلاتِهِ، وَلَمْ تَذْهَبْ كُلُّهَا.

302. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ali bin Yahya bin Khallad bin Rafi' Az-Zuraqi, dari kakeknya, dari Rifa'ah bin Rafi':

Rasulullah SAW pada suatu hari ketika duduk di masjid -Rifa'ah berkata: dan kami bersama Rasulullah SAW-: Tiba-tiba ada seorang Badui datang kepada beliau. Ia mengerjakan shalat dengan cepat, kemudian meninggalkan tempat shalat, lalu mengucapkan salam kepada Nabi SAW, maka Nabi SAW bersabda, "Dan untukmu juga (salam itu). Kembalilah lagi lalu kerjakanlah shalat, karena kamu belum shalat." Beliau mengulanginya dua atau tiga kali.

Setiap kali ia datang kepada Nabi SAW, ia mengucapkan salam kepada Nabi SAW, maka Nabi SAW membalasnya, "Dan untukmu juga. Kembalilah lagi lalu kerjakanlah shalat, karena kamu belum shalat."

Jadi orang-orang (yang ada di situ) menjadi takut dan menganggap berat; bahwa orang-orang yang mempercepat shalatnya berarti ia belum shalat.

Kemudian pada akhirnya orang Badui itu berkata, "Maka beritahukanlah dan ajarilah aku, karena aku adalah manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah?" Beliau bersabda, "Baiklah. Apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka berwudhulah sebagaimana yang Allah perintahkan kepadamu. Kemudian bacalah tasyahud (doa sesudah wudhu) dan dirikanlah shalat. Apabila ada Qur`an padamu (maksudnya kamu hafal ayat-ayat Al Qur`an), maka bacalah. Jika tidak, maka bacalah ***hamdalah, takbir,*** *dan* ***tahlil****. Kemudian rukuklah sampai benar-benar tenang (thuma'ninah) dalam ruku' bangkitlah (i'tidal) dengan berdiri tegak dan sujudlah, maka tegaklah dalam sujud. Kemudian duduklah maka tenanglah (thuma'ninah) dalam duduk. Setelah itu berdirilah. Apabila kamu mengerjakan yang seperti itu, maka sempurnalah shalatmu. Akan tetapi bila kamu mengurangi sedikit saja dari yang seperti itu maka kamu telah mengurangi shalatmu."*

Dia (perawi) berkata, *"Ini lebih mudah bagi mereka daripada yang pertama, yaitu Barangsiapa yang mengurangi (tidak menyempurnakan) sifat-sifat tersebut, maka ia telah mengurangi shalatnya, dan bukan berarti shalatnya tidak sah."*

***Shahih*: *Al Misykah* (804) dan Sifat Shalat Nabi SAW. Asalnya ada dalam kitab *Shahih Abu Daud* (803-807) dan *Irwa Al Ghalil* (321–322)**

Ia berkata, "Dalam hal ini ada hadits dari Abu Hurairah dan Ammar bin Yasir."

Abu Isa berkata, "Hadits Rifa'ah bin Rafi' adalah hadits *hasan*."

٣٠٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ الرَّجُلُ، فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْجِعْ، فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مِرَارٍ، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أُحْسِنُ غَيْرَ هَذَا، فَعَلِّمْنِي، فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ، حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ، حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

303. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Abu Sa'id memberitahukanku dari ayahnya, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW masuk masjid, lantas ada seseorang masuk ke dalam masjid dan mengerjakan shalat. Kemudian ia datang kepada Nabi SAW seraya mengucapkan salam, lantas beliau membalas salamnya, kemudian beliau bersabda, "Kembalilah dan kerjakanlah shalat lagi, karena kamu belum mengerjakan shalat." Kemudian orang itu kembali (ke tempat shalatnya) dan mengerjakan shalat seperti shalat yang telah dikerjakan. Kemudian ia datang lagi kepada Nabi SAW seraya mengucapkan salam kepada beliau, maka beliaupun menjawab salamnya, lantas bersabda kepadanya, "Kembalilah dan kerjakanlah shalat, karena kamu belum mengerjakan shalat." Beliau melakukan yang demikian itu sampai tiga kali.

(Setelah tiga kali) maka orang itu berkata kepada beliau, "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak bisa mengerjakan shalat lebih baik lagi dari apa yang telah aku kerjakan tadi, maka ajarilah aku." Beliau bersabda, "Apabila kamu berdiri untuk (mengerjakan) shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah ayat Al Qur`an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu tenang (thuma'ninah) dalam ruku' itu, lalu bangkitlah hingga kamu tegak berdiri, kemudian sujudlah hingga kamu tenang (thuma'ninah) dalam sujud itu, lalu bangkitlah hingga kamu tenang (thuma'ninah) dalam duduk itu. Kerjakanlah yang demikian itu dalam keseluruhan shalatmu."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1060) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Ia berkata, "Ibnu Numair meriwayatkan hadits ini dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, tetapi dalam haditsnya tidak menyebutkan "dari ayahnya" dari Abu Hurairah.

Sa'id Al Maqburi mendengar hadits ini dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Nama Abu Sa'id Al Maqburi adalah Kaisan.

Sa'id Al Maqburi diberi gelar Abu Sa'id.

Kaisan dulunya adalah hamba sahaya yang berusaha memerdekakan dirinya.

115. Bagian Bab di Atas

٣٠٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ:

سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رِبْعِيٍّ- يَقُولُ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالُوا: مَا كُنْتَ أَقْدَمَنَا لَهُ صُحْبَةً، وَلاَ أَكْثَرَنَا لَهُ إِتْيَانًا! قَالَ: بَلَى، قَالُوا: فَاعْرِضْ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، وَرَكَعَ، ثُمَّ اعْتَدَلَ، فَلَمْ يُصَوِّبْ رَأْسَهُ، وَلَمْ يُقْنِعْ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ أَهْوَى إِلَى الأَرْضِ سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ جَافَى عَضُدَيْهِ عَنْ إِبْطَيْهِ، وَفَتَخَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَيْهَا، ثُمَّ اعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ أَهْوَى سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ وَقَعَدَ وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ، ثُمَّ نَهَضَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى إِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ كَمَا صَنَعَ حِينَ افْتَتَحَ الصَّلاَةَ، ثُمَّ صَنَعَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَتِ الرَّكْعَةُ الَّتِي تَنْقَضِي فِيهَا صَلاَتُهُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا ثُمَّ سَلَّمَ.

304. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata, “Yahya bin Sa’id Al Qaththan memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja’far memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Amr bin Atha` memberitahukan kepada kami dari Abu Humaid As-Sa’idi, ia berkata,

‘Aku mendengarnya sedangkan ia berada di tengah-tengah sepuluh sahabat Nabi SAW -di antara mereka adalah Abu Qatadah bin Rib’i- ia

*berkata, "Aku adalah orang yang paling mengetahui shalat Rasulullah SAW diantara kalian." Mereka berkata, "Kamu bukan orang yang paling dulu berteman dengan beliau daripada kami, dan tidak lebih sering datang kepada beliau." Ia menjawab, "Memang benar." Mereka berkata, "Maka beritahukanlah." Ia lantas berkata, "Apabila Rasulullah SAW berdiri untuk mengerjakan shalat, maka beliau berdiri tegak dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya. Apabila beliau hendak ruku', maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan bahunya. Kemudian mengucapkan, '**Allahu Akbar.**' Lalu beliau ruku' dan i'tidal. Beliau tidak meluruskan kepalanya dan tidak mengangkatnya. Beliau meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya, kemudian mengucapkan, '**Sami'allahu hamidah.**' Beliau mengangkat kedua tangannya dan i'tidal hingga tiap-tiap tulang kembali pada tempatnya dengan berdiri tegak lurus. Kemudian beliau turun ke lantai untuk sujud dan mengucapkan, '**Allaahu akbar.**' Beliau merenggangkan kedua tangannya (antara siku dan bahu) dari kedua ketiaknya dan melenturkan jari-jari kedua kakinya. Beliau lantas melipat kaki kirinya dan duduk di atasnya, kemudian bersikap lurus sehingga setiap tulang kembali pada tempatnya. Lalu beliau turun untuk sujud dan mengucapkan, '**Allaahu akbar.**' Kemudian beliau melipat kakinya, duduk dengan tegak hingga setiap tulang kembali ke tempatnya, kemudian bangkit. Pada rakaat yang kedua beliau mengerjakan seperti itu, hingga ketika bangkit dari dua sujud, beliau mengucapkan takbir dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya, sebagaimana yang beliau lakukan ketika memulai shalat. Beliau mengerjakan yang seperti itu, hingga rakaat yang terakhir dari shalatnya beliau melipat kaki kirinya dan duduk tawarruk (duduk dengan posisi pantat menyentuh lantai) kemudian mengucapkan salam."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1061)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Ia berkata, "Yang dimaksud dengan *"Beliau mengangkat kedua tangannya ketika bangkit dari dua sujud"* adalah ketika beliau bangkit dari dua rakaat."

٣٠٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَلُ الْحُلْوَانِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، قَالَ:

سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ السَّاعِدِيَّ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رِبْعِيٍّ- ... فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بِمَعْنَاهُ وَزَادَ فِيهِ أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ هَذَا الْحَرْفَ: قَالُوا: صَدَقْتَ هَكَذَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

305. Muhammad bin Basysyar, Al Hasan bin Ali Al Hulwani, dan lain-lain menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Ashim memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Amr bin Atha` memberitahukan kepada kami, ia berkata,

'Aku mendengar Abu Humaid As-Sa'idi di tengah-tengah sepuluh orang yang termasuk sahabat Nabi SAW -termasuk Abu Qatadah bin Rib'i-. Kemudian ia menuturkan seperti hadits Yahya bin Sa'id dengan maksud yang serupa, dan didalam haditsnya ia memberi tambahan (Abu Ashim dari Abdul Hamid bin Ja'far dengan huruf ini):

قَالُوْا: صَدَقْتَ! هَكَذَا صَلَّى النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Mereka berkata, "Kamu benar, memang demikianlah Nabi SAW mengerjakan shalat."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

116. Bab: Bacaan yang Dibaca Pada Shalat Subuh

٣٠٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مِسْعَرٍ، وَسُفْيَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، عَنْ عَمِّهِ قُطْبَةَ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ (وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ) فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى.

306. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Mis'ar dan Sufyan, dari Ziyad bin Alaqah, dari pamannya -Quthbah bin Malik- ia berkata,

"Aku mendengar Rasulullah SAW membaca, 'Wannakhla baasiqaatin' pada rakaat pertama dalam shalat Subuh."

Shahih: Ibnu Majah **(816)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Amr bin Huraits, Jabir bin Samurah, Abdullah bin As-Sa`ib, Abu Barzah, dan Ummu Salamah."

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa dalam shalat Subuh beliau membaca surah Al Waaqi'ah.

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau membaca 70–100 ayat pada shalat Subuh

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau membaca (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ). Diriwayatkan pula dari Umar bahwa ia menulis surat kepada Abu Musa supaya dia membaca surah-surah yang panjang dalam shalat Subuh.

Abu Isa berkata, "Dalam hal ini para ulama sepakat untuk mengamalkannya."

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Asy-Syafi'i.

117. Bab: Bacaan yang Dibaca Pada Shalat Zhuhur dan Ashar

٣٠٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِـ (السَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ) (وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ) وَشِبْهِهِمَا.

307. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah:

Rasulullah SAW biasa membaca, "Wassama'i dzaatil buruuj, wassamaa'i waththaariq" dan yang serupa dengan keduanya pada shalat Zhuhur dan Ashar.

***Hasan Shahih*: Sifat Shalat Nabi SAW (94) dan *Shahih Abu Daud* (767).**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Khabbab, Abu Sa'id, Abu Qatadah, Zaid bin Tsabit, dan Al Barra."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir bin Samurah adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW: beliau membaca kira-kira (sepanjang) **tanziil** *As-Sajdah.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa dalam rakaat pertama pada shalat Zhuhur beliau membaca kira-kira 30 ayat, sedangkan dalam rakaat kedua beliau membaca kira-kira 15 ayat.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia menulis surat kepada Abu Musa agar dalam shalat Zhuhur ia membaca surah-surah yang sedang.

Sebagian ulama berpendapat bahwa bacaan dalam shalat Ashar sama seperti bacaan dalam shalat Magrib, yaitu membaca surah yang pendek-pendek.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia berkata, "Bacaan shalat Ashar dan Magrib hampir sama."

Ibrahim berkata, "Bacaan shalat Zhuhur lebih panjang empat kali daripada shalat Ashar."

118. Bab: Bacaan Shalat Maghrib

٣٠٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أُمِّهِ أُمِّ الْفَضْلِ، قَالَتْ:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَاصِبٌ رَأْسَهُ فِي مَرَضِهِ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ فَقَرَأَ بِـ(الْمُرْسَلاَتِ) قَالَتْ: فَمَا صَلاَّهَا بَعْدُ حَتَّى لَقِيَ اللهَ.

308. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari ibunya -Ummu Fadhl- ia berkata,

"Rasulullah SAW keluar kepada kita pada waktu sakit sedangkan beliau membalut kepalanya. Beliau lalu shalat Maghrib dengan membaca Al Mursalaat. Setelah itu beliau tidak shalat Maghrib lagi sampai bertemu dengan Allah."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (831)**

Dalam bab ini ada hadits dari Jubair bin Muth'im, Ibnu Umar, Abu Ayyub, dan Zaid bin Tsabit.

Ia berkata, "Hadits Ummu Fadhl adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau membaca surah **Al A'raaf** pada kedua rakaat dalam shalat Maghrib.

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau membaca surah **Ath-Thuur** pada shalat Maghrib.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia menulis surat kepada Abu Musa agar dalam shalat Maghrib ia membaca surah yang pendek-pendek.

Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa pada shalat Maghrib ia membaca surah yang pendek-pendek.

Ia berkata, "Itulah yang disepakati oleh para ulama untuk diamalkan."

Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Asy-Syafi'i berkata, "Disebutkan dari Malik bahwa dia membenci bacaan surah yang panjang pada shalat Maghrib (seperti *Ath-Thuur* dan *Al Mursalaat).*"

Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak membencinya, bahkan aku suka jika ayat-ayat itu dibaca saat shalat Maghrib".

119. Bab: Bacaan Shalat Isya'

٣٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْخُزَاعِيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ الآخِرَةِ بِـ(الشَّمْسِ وَضُحَاهَا) وَنَحْوِهَا مِنَ السُّوَرِ.

309. Abdah bin Abdullah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Husain bin Waqid memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

*"Rasulullah SAW biasa membaca **Wasysyamsyi wa dhuhaahaa** dan surah-surah yang serupa pada shalat Isya` yang akhir (shalat maghrib disebut juga shalat isya` yang pertama-ed)."*

***Shahih*: Sifat Shalat Nabi SAW (97)**

Dalam bab ini ada hadits dari Al Barra` bin Azib.

Abu Isa berkata, "Hadits Buraidah adalah hadits *hasan*."

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa pada shalat Isya', beliau membaca surah وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan bahwa dia biasa membaca surah yang sedang (tidak panjang dan tidak pendek) seperti surah *Al Munaafiquun.*

Diriwayatkan dari para sahabat Nabi SAW dan tabiin bahwa kadang-kadang mereka membaca lebih banyak, tetapi kadang-kadang lebih sedikit dari yang disebutkan di atas.

Dalam masalah ini mereka mempunyai pendapat yang luas. Yang paling baik dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau membaca وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا dan وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ"

٣١٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ الآخِرَةِ بِـ (التِّينِ وَالزَّيْتُونِ).

310. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Adi bin Tsabit, dari Al Barra` bin Azib:

Nabi SAW membaca surah ***Wattiini wazzaituun*** ketika shalat Isya'.

Shahih*: *Ibnu Majah* (834) dan *Muttafaq 'alaih

Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*

120. Membaca (Ayat-ayat Al Qur`an) di Belakang Imam

٣١١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ:

صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ، فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنِّي أَرَاكُمْ تَقْرَءُونَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! إِي وَاللهِ، قَالَ: فَلاَ تَفْعَلُوا إِلاَّ بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا.

311. Hannad menceritakan kepaad kami, Abdah bin Sulaiman memberitakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Makhul, dari Mahmud bin Ar-Rabi, dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengerjakan shalat Subuh, kemudian nampak berat bagi beliau untuk membaca (ayat-ayat Al Qur`an). Ketika selesai, beliau bersabda, 'Aku mengetahui kamu membaca (ayat-ayat Al Qur`an) di belakang imammu'."

Ia berkata, "Kami menjawab, 'Demi Allah, benar wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Janganlah kamu membaca kecuali Al Fatihah, karena tidak sah shalatnya seseorang yang tidak membacanya'."

Dha'if*: *Dha'if Abu Daud **(146)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Abu Hurairah, Aisyah, Anas, Abu Qatadah, dan Abdullah bin Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Ubadah adalah hadits *hasan*."

Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Mahmud bin Ar-Rabi, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak sah shalatnya seseorang yang tidak membaca Al Fatihah."

Shahih*: *Ibnu Majah **(837) dan** ***Muttafaq 'alaih***

Hadits ini lebih *shahih*.

Mengamalkan hadits yang berkenaan dengan membaca (ayat-ayat Al Qur`an) di belakang imam disepakati oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan tabiin.

Demikianlah pendapat Malik bin Anas, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berpendapat bolehnya membaca (ayat-ayat Al Qur`an) di belakang imam.

121. Bab: Tidak Membaca (Ayat-ayat Al Qur`an) di Belakang Imam Saat Imam Mengeraskan Bacaannya

٣١٢. حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ أُكَيْمَةَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنْ صَلاَةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنِّي أَقُولُ: مَالِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ.

قَالَ: فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

312. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Ukaimah Al-Laitsi, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW selesai dari suatu shalat dimana beliau mengeraskan suaranya dalam shalat itu, kemudian beliau bertanya, "Apakah ada salah seorang di antara kalian yang membaca bersama-sama dengan aku?" Ada seseorang yang berkata, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mengapa aku ditandingi dalam bacaan Al Qur`an?"

Ia berkata, "Maka orang-orang berhenti membaca bacaan barsama-sama dengan Rasulullah SAW dalam shalat-shalat yang mana Rasulullah SAW mengeraskan bacaannya, ketika mereka mendengar bacaan itu dari Rasulullah SAW."

***Shahih*: Sifat Shalat Nabi SAW (79) dan *Shahih Abu Daud* (781)**

Dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Mas'ud, Imran bin Hushain, dan Jabir bin Abdullah.

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Nama Ibnu Ukaimah Al-Laitsi adalah Umarah, dan sering dipanggil juga dengan Amr bin Ukaimah.

Sebagian sahabat Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dan menuturkan lafazh seperti ini, ia mengatakan bahwa Az-Zuhri berkata, "Orang-orang berhenti membaca bacaan ketika mereka mendengar bacaan dari Rasulullah SAW."

Dalam hadits ini tidak dimasukkan pendapat orang yang membolehkan membaca bacaan di belakang Imam, karena Abu Hurairah adalah orang yang meriwayatkan hadits itu dari Nabi SAW.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

مَـــنْ صَــلّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ. فَقَالَ لَهُ حَامِلُ الْحَدِيْثِ: إِنِّي أَكُوْنُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الإِمَامِ. فَقَالَ: اِقْرَأْبِهَا فِي نَفْسِكَ.

"Barangsiapa mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur`an (Al Fatihah), maka shalatnya kurang dan kurang, tidak sempurna." Kemudian orang yang membawakan hadits itu bertanya kepada beliau, "Aku kadang-kadang berada di belakang Imam." Beliau bersabda, "Bacalah Al Fatihah dalam dirimu."

Shahih*: *Ibnu Majah* (838) dan *Shahih Muslim

Abu Utsman An-Nahdi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, *"Nabi SAW memerintahkanku untuk menyerukan bahwa shalat tidak sah kecuali dengan membaca Fatihatul Kitab."*

Ulama hadits memilih pendapat yang menyatakan bahwa seseorang hendaknya tidak membaca apapun ketika Imam mengeraskan bacaannya, mereka berkata, "Ia juga ikut saat Imam diam."

Para ulama berbeda pendapat tentang masalah membaca bacaan di belakang Imam.

Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW, tabiin, dan orang-orang sesudah mereka berpendapat bolehnya membaca bacaan di belakang Imam.

Malik, Ibnu Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak, ia berkata, "Aku membaca di belakang Imam, demikian juga orang-orang, kecuali sekelompok orang dari penduduk Kufah. Aku berpendapat bahwa (bagi) orang yang tidak membaca maka shalatnya sah."

Sebagian ulama sangat kuat (pendiriannya) dalam masalah (tidak boleh) meninggalkan bacaan Fatihatul Kitab, meskipun seseorang berada di belakang Imam, mereka berkata, "Suatu shalat tidak sah kecuali dengan bacaan *Fatihatul Kitab* (Al Fatihah), baik (mengerjakan shalat) sendirian maupun di belakang Imam." Mereka berpegang dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW.

Ubadah bin Ash-Shamit yang berada di belakang Imam membaca sesudah Nabi SAW, dan ia menerangkan sabda Nabi SAW:

لاَ صَلاَةَ إِلاَّ بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak sah suatu shalat kecuali dengan membaca *Fatihatul Kitab.*"

Pendapat di atas diikuti oleh Asy-Syafi'i, Ishaq, dan yang lain.

Ahmad bin Hambal berkata, "Sabda Nabi SAW:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

'Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihabul Kitab' ditujukan untuk seseorang yang shalat sendirian.

Ahmad bin Hambal mengambil dalil dengan hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata,

مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَلَمْ يُصَلِّ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ وَرَاءَ الإِمَامِ.

"Barangsiapa mengerjakan shalat yang mana ia tidak membaca Ummul Qur`an (Al Fatihah) dalam shalatnya itu, maka ia tidak mengerjakan shalat, kecuali bila ia di belakang Imam."

Ahmad berkata, "Jabir merupakan salah seorang -di antara sahabat Nabi SAW- yang menginterpretasikan sabda Nabi SAW:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Fatihatul Kitab." Yaitu ketika seseorang mengerjakan shalat sendirian.

Namun Ahmad memilih untuk membaca Al Fatihah di belakang imam, dan seseorang hendaknya tidak meninggalkan Al Fatihah meskipun berada di belakang Imam.

٣١٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ:

مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَلَمْ يُصَلِّ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ وَرَاءَ الإِمَامِ.

313. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Abu Nu'aim Wahb bin Kaisan, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata,

"Barangsiapa mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an (Al Fatihah) dalam shalatnya itu, maka ia belum mengerjakan shalat, kecuali bila ia berada di belakang Imam."

***Shahih Mauquf*: *Irwa Al Ghalil* (2/273)**

Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.

122. Bab: Bacaan yang Diucapkan Oleh Nabi SAW Ketika Masuk Masjid

٣١٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ، عَنْ جَدَّتِهَا فَاطِمَةَ الْكُبْرَى، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ

صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ،

314. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Laits, dari Abdullah bin Al Hasan, dari ibunya -Fatimah binti Al Husain- dari neneknya -Fatimah Al Kubra- ia berkata,

*"Apabila Rasulullah SAW masuk masjid, maka beliau membaca shalawat dan salam untuk Muhammad, lalu mengucapkan, '**Rabbighfir lii dzunuubi waftah lii abwaaba rahmatik** (Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku)'. Apabila beliau keluar (dari masjid), maka beliau membaca shalawat dan salam untuk Muhammad, lalu mengucapkan, '**Rabbighfir lii dzunuubi waftah lii abwaaba fadhlik** (Wahai Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu keutamaan-Mu untukku)'."*

***Shahih*: Tanpa ada lafazh *Al Maghfirah*. Lihat *Takhrij Fadhlush-Shalati 'Alan Nabi SAW* (48-82) dan *Takhrij Al Kalim Ath-Thayyib*, dan *Tamaamul Minnah* (290)**

٣١٥. وَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: فَلَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَسَنِ بِمَكَّةَ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ؟ فَحَدَّثَنِي بِهِ، قَالَ:

كَانَ إِذَا دَخَلَ قَالَ رَبِّ افْتَحْ لِي بَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ، قَالَ: رَبِّ افْتَحْ لِي بَابَ فَضْلِكَ.

315. Ali bin Hujr berkata, "Ismail bin Ibrahim berkata, 'Aku bertemu dengan Abdullah bin Al Hasan di Makkah, sehingga aku bertanya tentang hadits ini kepadanya. Kemudian ia menceritakan hadits tersebut kepadaku, ia berkata,

*"Apabila beliau masuk (masjid), maka beliau mengucapkan, '**Rabbiftahlii baaba rahmatik** (Ya Allah, bukakanlah pintu rahmat-Mu)'. Apabila beliau keluar, maka beliau mengucapkan, '**Rabbiftalii baaba fadhlik** (Wahai Tuhanku, bukakanlah pintu rahmat-Mu)'."*

Shahih*: Hadits yang sebelumnya lebih *shahih

Abu Isa berkata, "Hadits Fatimah adalah hadits *hasan*, dan sanadnya tidak *muttashil* (bersambung). Fatimah binti Al Husain tidak pernah bertemu dengan Fatimah Al Kubra, karena Fatimah Al Kubra hidup beberapa bulan saja setelah Nabi SAW."

123. Bab: Orang yang Masuk Masjid Hendaknya Mengerjakan Shalat Dua Rakaat

٣١٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ.

316. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat sebelum duduk'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1013) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam hadits ini ada riwayat dari Jabir, Abu Umamah, Abu Hurairah, Abu Dzarr, dan Ka'ab bin Malik."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Qatadah adalah hadits *hasan shahih*."

Muhammad bin Ajlan dan beberapa orang meriwayatkan hadits ini dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair seperti riwayat Malik bin Anas.

Suhail bin Abu Shalih meriwayatkan hadits ini dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW.

Hadits ini merupakan hadits yang tidak akurat. Hadits yang *shahih* adalah hadits Abu Qatadah.

Sahabat kami mengamalkan hadits ini. Mereka suka apabila seseorang mengerjakan shalat dua rakaat ketika masuk masjid (sebelum ia duduk), kecuali jika ada halangan.

Ali bin Al Madani berkata, "Hadits Suhail bin Shalih adalah salah. Orang yang memberitahukan hal itu kepadaku adalah Ishaq bin Ibrahim dari Ali bin Al Madini."

124. Bab: Semua Bumi Adalah Masjid, Kecuali Kuburan dan Kamar Mandi

٣١٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

317. Ibnu Abu Umar dan Abu Ammar Al Husain bin Huraits Al Marwazi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Azis bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

'Rasulullah SAW bersabda, "Bumi, semuanya adalah masjid (tempat bersujud), kecuali kuburan dan kamar mandi."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (745)**

Dalam hadits ini ada riwayat dari Ali, Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Anas, Abu Umamah, dan Abu Dzar. Mereka berkata, "Nabi SAW bersabda,

جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

'Bumi, semuanya dijadikan masjid (tempat bersujud) dan alat bersuci bagiku'."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id diriwayatkan dari Abdul Azis bin Muhammad dengan dua riwayat. Satu di antaranya menyebutkan dari Abu Sa'id, sedangkan yang lain tidak menyebutkan dari Abu Sa'id."

Didalam hadits ini terdapat kekacauan.

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi SAW secara *mursal.*

Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits tadi dari Amr bin Yahya dari ayahnya, dari Abu Sa'id dari Nabi SAW.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan hadits itu dari Amr bin Yahya, dari ayahnya.

Ia berkata, "Secara umum riwayat hadits berasal dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, tetapi di dalam hadits tidak menyebutkan dari Abu Sa'id."

Nampaknya riwayat Ats-Tsauri dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi SAW, lebih kuat dan lebih *shahih,* sedangkan hadits ini *mursal.*

125. Bab: Keutamaan Membangun Masjid

٣١٨. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

318. Bundar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hanafi memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Mahmud bin Labid, dari Utsman bin Affan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membuatkan bangunan yang sepadan untuknya di dalam surga'."

Shahih*: *Ibnu Majah **(736)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Abu Bakar, Ali, Abdullah bin Amr, Anas, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Habibah, Abu Dzar, Amr bin Abasah, Watsilah bin Al Asqa, Abu Hurairah, dan Jabir bin Abdullah."

Abu Isa berkata, "Hadits Utsman adalah hadits *hasan shahih.*"

127. Bab: Tidur di Masjid

٣٢١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

كُنَّا نَنَامُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، وَنَحْنُ شَبَابٌ.

321. Mahmud bin Ghallan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Pada masa hidup Rasulullah SAW kami tidur di mesjid, sedangkan kami masih muda."

Shahih*: *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah *hasan shahih.*"

Sebagian ulama membolehkan tidur di masjid.

Ibnu Abbas berkata, "Tidak boleh menjadikan masjid sebagai tempat tidur, baik malam hari maupun siang hari."

Sekelompok ulama berpendapat seperti pendapat Ibnu Abbas.

128. Bab: Tidak Boleh Jual Beli, Mengumumkan Barang yang Hilang, dan Membaca Syair di Masjid

٣٢٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ: عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ نَهَى عَنْ تَنَاشُدِ الأَشْعَارِ فِي الْمَسْجِدِ، وَعَنِ الْبَيْعِ وَالاِشْتِرَاءِ فِيهِ، وَأَنْ يَتَحَلَّقَ النَّاسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ.

322. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Al Ajlan, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah SAW,

Beliau melarang saling membaca syair di masjid, jual beli di dalam masjid, dan manusia membuat lingkaran di hari Jum'at sebelum shalat.

***Hasan*: *Ibnu Majah* (749).**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Buraidah, Jabir, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits dari Abdullah bin Amr Al Ash."

Muhammad bin Ismail berkata, "Aku melihat bahwa Ahmad dan Ishaq –dan disebutkan selain keduanya- mereka menjadikan Amr bin Syuaib sebagai hujjah (argumentasi)."

Muhammad berkata, "Syu'aib bin Muhammad benar-benar mendengar dari Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Barangsiapa membicarakan tentang hadits Amr bin Syu'aib, maka sesungguhnya dia lemah, karena dia menceritakan dari lembaran kertas milik kakeknya, seolah-olah mereka menyangka bahwa dia tidak mendengar hadits-hadits ini dari kakeknya."

Ali bin Abdullah berkata, "Disebutkan dari Yahya bin Saib, dia berkata, 'Hadits Amr bin Syu'aib menurut pandangan kami merupakan hadits yang lemah'."

Sebagian ulama memakruhkan jual beli di masjid. Pendapat ini juga diikuti oleh Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan sebagian ulama dari kalangan tabiin, mereka memberikan keringanan jual beli di masjid.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW tidak hanya pada hadits ini saja; bahwa ada keringanan untuk melantunkan syair di masjid.

129. Bab: Masjid yang Didirikan Atas Dasar Takwa

٣٢٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ، عَنْ أُنَيْسِ بْنِ أَبِي يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ:

امْتَرَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي خُدْرَةَ، وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى، فَقَالَ الْخُدْرِيُّ: هُوَ مَسْجِدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ الآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ، فَأَتَيَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: هُوَ هَذَا -يَعْنِي مَسْجِدَهُ-، وَفِي ذَلِكَ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

323. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada Unais bin Abu Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Seseorang dari Bani Khudrah dan seseorang dari Bani Amr berdebat tentang masjid yang didirikan atas dasar takwa. Orang yang berasal dari Bani Khudrah berkata, 'Ia adalah masjid Rasulullah SAW. Sedangkan yang lain berkata, 'Ia adalah masjid Quba. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, 'Ia adalah masjid ini -maksudnya adalah masjid beliau- dan di dalam masjid Quba terdapat kebaikan yang banyak'."

Shahih*: *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Ia berkata, "Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ali bin Abdullah, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id tentang Muhammad Abu Yahya Al Aslami, lalu dia menjawab, "Dia tidak apa-apa dan saudaranya (Unais bin Abu Yahya) lebih kuat darinya."

130. Bab: Melakukan Shalat Di Masjid Quba`

٣٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ، وَسُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَبْرَدِ - مَوْلَى بَنِي خَطْمَةَ-، أَنَّهُ سَمِعَ أُسَيْدَ بْنَ ظُهَيْرٍ الْأَنْصَارِيَّ -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ.

324. Muhammad bin Al Ala` Abu Kuraib dan Abu Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Usamah memberitahukan kepada kami dari Abdul Hamid bin Ja'far, ia berkata, 'Abul Abrad -seorang hamba sahaya Bani Khathamah- mendengar dari Usaid bin Azh-Zhuhair Al Anshari -ia termasuk sahabat Rasulullah SAW- dia menceritakan dari Rasulullah SAW bahwa beliau SAW bersabda,

"Melakukan shalat di masjid Quba` adalah seperti melaksanakan umrah."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1411)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Sahal bin Hunaif."

Abu Isa berkata, "Hadits Usaid adalah hadits *hasan gharib*. Kami tidak tahu bahwa Usaid bin Zhuhair memiliki hadits yang *shahih* selain hadits ini, dan kami tidak mengetahuinya selain hadits dari Abu Usamah, dari Abdul Hamid bin Ja'far."

Abul Abrad bernama Ziyad Madini.

131. Bab: Masjid yang paling Utama

٣٢٥. حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: ح و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِك، عَنْ زَيْدِ بْنِ رَبَاحٍ، وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللهِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

325. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Rabah dan Ubaidillah bin Abu Abdullah Al Aghar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"*Shalat di masjidku ini lebih baik daripada shalat seribu kali di masjid lainnya, kecuali masjidil Haram.*"

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1404)**

Abu Isa berkata, "Qutaibah tidak menyebutkan dalam haditsnya dari Ubaidillah, dia hanya menyebutkan dari Zaid bin Rabah, dari Abu Abdullah Al Aghar."

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Abu Abdullah Al Aghar bernama Salman.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan sanad lain dari Rasulullah SAW.

Didalam bab ini terdapat hadits dari Maimunah, Abu Sa'id, Jubair bin Muth'im, Abdullah bin Az-Zubair, Ibnu Umar, dan Abu Dzar.

٣٢٦. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ قَزَعَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى.

326. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'*Janganlah mempersiapkan bepergian kecuali ke tiga masjid, yaitu masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan masjidil Aqsha'.*"

Shahih*: *Ibnu Majah* (1409) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

132. Bab: Berjalan ke Masjid

٣٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَلاَ تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَلَكِنِ ائْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةَ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

327. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila shalat telah dilaksanakan, maka janganlah mendatanginya dengan berlari (terburu-buru) tetapi datangilah ia dengan berjalan dan tenanglah. Apa yang kamu dapatkan (dari rakaat shalat) maka kerjakanlah, dan apa yang tertinggal dari shalatmu maka sempurnakanlah'."

Dalam bab ini ada hadits dari Abu Qatadah, Ubay bin Ka'ab, Abu Sa'id, Zaid bin Tsabit, dan Jabir serta Anas.

Abu Isa berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang berjalan ke masjid."

Sebagian berpendapat untuk mempercepat (ke masjid) apabila khawatir ketinggalan takbir yang pertama, sehingga disebutkan dari sebagian mereka dengan berlari-lari kecil menuju shalat.

Tetapi sebagian dari mereka ada yang memakruhkan cepat-cepat menuju shalat dan memilih berjalan dengan tenang. Pendapat ini diikuti oleh Ahmad dan Ishaq.

Mereka berdua berkata, "Hadits Abu Hurairah dapat diamalkan."

Ishaq berkata, "Jika khawatir ketinggalan takbir yang pertama, maka tidak apa-apa mempercepat jalannya."

٣٢٨. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِمَعْنَاهُ.

هَكَذَا قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ.

328. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW seperti hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah, hadits semakna dengan yang sebelumnya.

Abdurrazzaq juga berkata dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Yazid bin Zurai'.

٣٢٩. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ.

329. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayab, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW seperti hadits Abu Salamah.

133. Bab: Keutamaan Duduk di Masjid untuk Menunggu Shalat

٣٣٠. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا دَامَ يَنْتَظِرُهَا، وَلاَ تَزَالُ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي الْمَسْجِدِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ: وَمَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

330. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Seseorang senantiasa dalam shalat selama ia menunggunya, dan para malaikat senantiasa mendoakan seseorang selama berada di masjid, 'Wahai Allah, ampunilah dosanya. Wahai Allah, sayangilah dia' selama dia tidak batal wudhunya. Lalu seseorang dari Hadhramaut berkata, 'Apa yang membatalkan wudhu?' Aku berkata, 'Kentut yang bersuara atau tidak."

Shahih*: *Ibnu Majah* (799) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Sa'id, Anas, Abdullah bin Mas'ud, dan Sahal bin Sa'ad.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah *hasan shahih.*"

134. Bab: Shalat di Atas *Khumrah*

٣٣١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

331. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Ahwash memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"*Rasulullah SAW melakukan shalat di atas Khumrah (tikar kecil).*"

Shahih*: *Ibnu Majah* dan *Shahih Bukhari

Dalam hal ini terdapat hadits dari Umi Habibah, Ibnu Umar, Ummi Salamah, Aisyah, Maimunah, Ummi Kaltsum binti Abu Salamah bin Abdul Asad -dia tidak mendengar dari Rasulullah SAW- dan Ummu Sulaim.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Berdasarkan hadits ini, sebagian ulama berpendapat demikian.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Benar-benar telah ada hadits yang *shahih* dari Rasulullah SAW, bahwa beliau melakukan shalat di atas Khumrah (tikar kecil)."

Abu Isa berkata, "Al Khumrah adalah tikar pendek."

135. Bab: Shalat di Atas Tikar Besar

٣٣٢. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى حَصِيرٍ.

332. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Abu Sa'id:

Rasulullah SAW melakukan shalat di atas tikar.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1029)**

Dalam hal ini terdapat hadits dari Anas dan Al Mughirah bin Syu'bah.

Abu Isa berkata, "Hadits Sa'id adalah hadits *hasan*."

Hadits ini diamalkan menurut kebanyakan para ulama, tetapi sebagian ulama memilih melakukan shalat di atas tanah sebagai sesuatu yang sunnah.

Abu Sufyan bernama Thalhah bin Nafi'.

136. Bab: Shalat di Atas Permadani

٣٣٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ الضُّبَعِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا حَتَّى إِنْ كَانَ يَقُولُ لأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟ قَالَ: وَنُضِحَ بِسَاطٌ لَنَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

333. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Tayyah Adh-Dhubai, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata,

*'Rasulullah SAW selalu bergaul dengan kami sehingga beliau bersabda kepada adikku, "Hai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung **Nughair** (seperti burung pipit yang merah paruhnya)?"'*

Anas bin Malik berkata, "Dan permadani kami dibentangkan lalu beliau shalat di atasnya."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3720-3740) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini diamalkan oleh kebanyakan ulama dari kalangan sahabat Rasululllah SAW dan orang-orang sesudah mereka. Mereka berpendapat tidak ada halangan untuk melakukan shalat di atas permadani.

Pendapat ini diikuti oleh Ahmad dan Ishaq.

Nama Abu Tayyah adalah Yazid bin Humaid.

137. Bab: Sutrah (Pembatas) untuk Orang yang Shalat

٣٣٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ، وَلاَ يُبَالِي مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ.

335. Qutaibah dan Hannad menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

*'Apabila seseorang telah meletakkan sesuatu di hadapannya semacam kayu untuk sandaran orang yang naik kendaraan, maka kerjakanlah shalat, jangan peduli siapa saja yang lewat di belakang **sutrah** (pembatas) itu'."*

Hasan Shahih: *Ibnu Majah* (940)

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Hurairah, Sahal bin Hatsmah, Ibnu Umar, Sabrah bin Ma'bad, Abu Juhaifah, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Thalhah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hal ini diamalkan oleh para ulama, mereka berkata, "*Sutrah* (pembatas) untuk imam adalah *sutrah* bagi orang yang di belakangnya."

139. Bab: Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat Hukumnya Makruh

٣٣٦. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ:

أَنَّ زَيْدَ ابْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ: مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي؟ فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لاَ أَدْرِي، قَالَ: أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ شَهْرًا، أَوْ سَنَةً.

336. Ishak bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Abu Nadhr, dari Busr bin Sa'id:

Zaid bin Khalid Al Juhani mengutus seseorang kepada Abu Juhaim untuk bertanya kepadanya apa yang didengar dari Rasulullah SAW tentang orang yang lewat di hadapan orang yang sedang mengerjakan shalat? Lalu Abu Juhaim berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Seandainya orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat mengerti apa yang akan menimpanya, maka dia pasti akan berhenti selama empat puluh; masih lebih baik baginya daripada lewat di hadapannya'."

Abu Nadhr berkata, "Aku tidak tahu empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun."

Shahih*: *Ibnu Majah* (945) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Dalam hadits ini terdapat hadits dari Abu Sa'id Al Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Juhaim adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لأَنْ يَقِفَ أَحَدُكُمْ مِائَةَ عَامٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْ أَخِيهِ وَهُوَ يُصَلِّي.

"Sesungguhnya seseorang berhenti seratus tahun lebih baik baginya daripada lewat di hadapan saudaranya yang sedang melakukan shalat."

Hadits ini diamalkan oleh para ulama, mereka memakruhkan lewat di hadapan orang yang sedang shalat. Mereka juga berpendapat bahwa hal itu tidak memutuskan shalat seseorang.

Abu Nadhr adalah Salim -budaknya Umar bin Ubaidillah Al Madini-.

140. Bab: Tidak Ada Sesuatu yang Memutuskan Shalat

٣٣٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كُنْتُ رَدِيفَ الْفَضْلِ عَلَى أَتَانٍ، فَجِئْنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ بِمِنًى، قَالَ: فَنَزَلْنَا عَنْهَا، فَوَصَلْنَا الصَّفَّ، فَمَرَّتْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ، فَلَمْ تَقْطَعْ صَلاَتَهُمْ.

337. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Aku membonceng Al Fadhl di atas keledai betinanya, lalu kami datang dan Rasulullah SAW sedang melakukan shalat beserta sahabat-sahabatnya di Mina. Kemudian kami turun dari keledai tersebut dan kami mendatangi barisan. Kemudian keledai tadi lewat di hadapan mereka (jamaah shalat) dan hal itu tidak memutus shalat mereka."

Shahih*: *Ibnu Majah* (947) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam hal ini terdapat hadits dari Aisyah, Al Fadhl bin Abbas, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits tadi diamalkan oleh kebanyakan ulama dari sahabat Rasulullah SAW dan para tabiin sesudah mereka, mereka berkata, "Tidak ada sesuatu yang memutuskan shalat."

Pendapat ini juga diikuti oleh Sufyan dan Asy-Syafi'i.

141. Bab: Tidak Ada yang Memutuskan Shalat Selain Anjing, Keledai, dan Wanita

٣٣٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، وَمَنْصُورُ بْنُ زَاذَانَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ، وَلَيْسَ بَيْنَ يَدَيْهِ كَآخِرَةِ الرَّحْلِ -أَوْ كَوَاسِطَةِ الرَّحْلِ-، قَطَعَ صَلاَتَهُ الْكَلْبُ الأَسْوَدُ، وَالْمَرْأَةُ، وَالْحِمَارُ.

فَقُلْتُ لأَبِي ذَرٍّ: مَا بَالُ الأَسْوَدِ مِنَ الأَحْمَرِ مِنَ الأَبْيَضِ؟! فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! سَأَلْتَنِي كَمَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.

338. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Yunus bin Ubaid dan Mansur bin Zadzan memberitahukan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Aku mendengar Abu Dzar berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila seseorang melakukan shalat dan di hadapannya tidak ada semacam kayu atau sandaran orang yang naik kendaraan atau semacam bagian tengah sekedup (pelana atau tempat duduk dari kayu yang dipasang di punggung unta), *maka anjing hitam, wanita, dan keledai dapat memutuskan shalatnya."*

Lalu aku berkata kepada Abu Dzar, "Mengapa anjing hitam? Kenapa tidak anjing merah atau anjing putih?" Ia menjawab, "Hai saudaraku! pertanyaanmu seperti pertanyaanku kepada Rasulullah SAW. Beliau menjawab dengan bersabda, *'Anjing hitam adalah syetan'."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (952)dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits Abu bin Sa'id, Al Hakam Al Ghifari, Abu Hurairah, dan Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Dzar adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama berpendapat berdasarkan hadits ini, mereka berkata, "Keledai, wanita, dan anjing hitam dapat memutuskan shalat."

Ahmad berkata, "Yang tidak diragukan lagi adalah: anjing hitam dapat memutuskan shalat. Sedangkan tentang keledai dan wanita didalam hatiku masih ada sedikit keraguan."

Ishaq berkata, "Tidak ada sesuatu yang memutuskan shalat kecuali anjing hitam."

142. Bab: Melakukan Shalat dengan Memakai Sehelai Kain

٣٣٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ:

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ مُشْتَمِلاً فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ.

339. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah:

Dia melihat Rasulullah SAW mengerjakan shalat di rumah Ummi Salamah dengan menyelimuti badannya dengan satu kain.

Shahih: ***Ibnu Majah*** **(1049) dan** ***Muttafaq 'alaih***

Ia berkata, "Dalam hal ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Jabir, Salamah bin Al Akwa', Anas, Amr bin Abu Usa'id, Kaisan, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummi Hani, Ammar bin Yasir, Thalq bin Ali, dan Ubadah bin Shamit Al Anshari."

Abu Isa berkata, "Hadits Umar bin Abu Salamah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diamalkan menurut kebanyakan para ulama dari para sahabat Rasulullah SAW dan orang-orang sesudah mereka dari para tabiin dan lainnya. Mereka berkata, "Tidak apa-apa shalat dengan memakai satu kain."

Sebagian ulama berkata, "Seseorang melakukan shalat dengan memakai dua kain."

143. Bab: Permulaan Kiblat

٣٤٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ:

لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ -أَوْ سَبْعَةَ- عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، وَكَانَ يُحِبُّ ذَلِكَ، فَصَلَّى رَجُلٌ مَعَهُ الْعَصْرَ، ثُمَّ مَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الأَنْصَارِ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ: هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَّهُ قَدْ وَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، قَالَ: فَانْحَرَفُوا وَهُمْ رُكُوعٌ.

340. Hannad menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra` bin Azib, ia berkata,

"Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau melakukan shalat dengan menghadap Baitul Maqdis selama enam atau tujuh bulan, tetapi beliau senang bila dialihkan ke Ka'bah. Lalu Allah menurunkan ayat: 'Sesungguhnya Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sesungguhnya Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, palingkanlah mukamu ke arah Masjidil haram. (Qs. Al Baqarah (2): 144)' *Lalu beliau dihadapkan ke Ka'bah dan beliau menyenangi hal itu."*

Kemudian seseorang melakukan shalat Ashar bersama beliau. Setelah itu dia berjalan menjumpai golongan Anshar yang sedang ruku' dalam shalat Ashar dengan menghadap keBaitul Maqdis, sehingga dia berkata dengan bersaksi bahwa dia telah melakukan shalat bersama Rasulullah SAW dan beliau benar-benar telah menghadap ke arah Ka'bah.

Al Bara' berkata, "Lalu mereka merubah arah (kiblat) dalam keadaan ruku'."

Shahih*: Sifat Shalat Nabi SAW (56) *Irwa Al Ghalil* (290), dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Umarah bin Aus, Amr bin Auf Al Muzani, dan Anas.

٣٤١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

كَانُوا رُكُوعًا فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ.

341. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Abu Sufyan, dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Mereka dalam keadaan ruku' dalam shalat Subuh."

Shahih*: *Sifat Shalat Nabi SAW* (57), *Irwa Al Ghalil* (290), dan *Muttafaq 'alaih

144. Bab: Antara Arah Timur dan Barat Adalah Kiblat

٣٤٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.

342. Muhammad bin Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

'Antara timur dan barat adalah kiblat'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1011)**

٣٤٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ ... مِثْلَهُ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ.

وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي أَبِي مَعْشَرٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ، وَاسْمُهُ: نَجِيحٌ -مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ-.

قَالَ مُحَمَّدٌ: لاَ أَرْوِي عَنْهُ شَيْئًا، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ النَّاسُ.

قَالَ مُحَمَّدٌ: وَحَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الأَخْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَقْوَى مِنْ حَدِيثِ أَبِي مَعْشَرٍ، وَأَصَحُّ.

343. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Ma'syar memberitahukan kepada kami seperti hadits Muhammad bin Ma'syar.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah diriwayatkan darinya bukan dengan sanad ini."

Sebagian ulama membicarakan tentang Abu Ma'syar dari segi hafalannya. Nama beliau adalah Najih -hamba sahaya Bani Hasyim-.

Muhammad berkata, "Aku tidak meriwayatkan sedikitpun darinya. Orang-orang yang meriwayatkan darinya."

Muhammad berkata, "Hadits Abdullah bin Ja'far Al Makhrami dari Utsman bin Mahammad Al Akhnasi, dari Sa'id bin Al Maqburi, dari Abu Hurairah, lebih kuat dan lebih *shahih* dari hadits Abu Ma'syar."

٣٤٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَكْرٍ الْمَرْوَزِيُّ: حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الأَخْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.

344. Al Hasan bin Bakr Al Marwazi menceritakan kepada kami, Al Mu'alla bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far Al Makhrami menceritakan kepada kami dari Utsman bin Muhammad Al Akhnasi, dari Sa'id Al Maqburi, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

"Antara timur dan barat adalah kiblat."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Ini hadits *hasan shahih.*"

Dikatakan, "Abdullah bin Ja'far Al Makhrami, karena dia termasuk anak Al Miswar bin Makramah."

Diriwayatkan tidak hanya dari seorang sahabat Rasulullah SAW (antara timur dan barat adalah kiblat). Di antara mereka adalah: Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, dan Ibnu Abbas.

Ibnu Umar berkata, "Apabila kamu menjadikan arah barat dari arah kananmu dan arah timur dari arah kirimu, maka antara keduanya adalah kiblat. Jika demikian, maka kamu telah menghadap kiblat."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Antara timur dan barat adalah kiblat, demikian ini bagi penduduk timur."

Abdullah bin Al Mubarak memilih arah kiri bagi penduduk Marwa (daerah di negeri Persia).

145. Bab: Melakukan Shalat Tanpa Menghadap Kiblat Ketika Mendung

٣٤٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ سَعِيدٍ السَّمَّانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، فَلَمْ نَدْرِ أَيْنَ الْقِبْلَةُ، فَصَلَّى كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا عَلَى حِيَالِه، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا ذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَ (فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّه).

345. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Asy'ats bin Sa'id As-Saman memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir, dari Rabiah, dari ayahnya, dia berkata,

"Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan malam yang gelap gulita. Kami tidak mengerti arah kiblat, sehingga setiap orang dari kami melakukan shalat menurut usahanya. Kemudian pada pagi harinya kami sampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu turun ayat, 'Maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.' (Qs. Al Baqarah (2): 115)

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1020)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini mempunyai sanad yang tidak kuat. Kami tidak mengetahui selain dari hadits Asy'ats bin Sa'id, dari Rabi' As-Saman. Asy-Ats bin Sa'id dari Rabi' As-Saman dianggap lemah dalam meriwayatkan hadits."

Kebanyakan ulama berpegang pada hadits ini, mereka berkata, "Apabila seseorang melakukan shalat pada waktu mendung dan ia tidak menghadap kiblat, kemudian jelas baginya setelah selesai shalat bahwa dia shalat tidak menghadap kiblat, maka shalatnya sah."

Pendapat ini diikuti oleh Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad, dan Ishaq.

147. Bab: Shalat di tempat Pengembalaan Kambing dan Tempat Menderumnya Unta

٣٤٨. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَلاَ تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الإِبِلِ.

348. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Iyasy, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda, 'Shalatlah di tempat penggembalaan kambing dan janganlah shalat di tempat menderumnya unta'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (768)**

٣٤٩. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى ابْنُ آدَمَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِمِثْلِهِ أَوْ بِنَحْوِهِ.

قَالَ: وَفِي الْبَاب عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَالْبَرَاءِ، وَسَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ.

قَالَ أَبُوْ عِيسَى: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَصْحَابِنَا.

وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَقُ، وَحَدِيثُ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثٌ غَرِيبٌ.

وَرَوَاهُ إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ... مَوْقُوفًا وَلَمْ يَرْفَعْهُ.

وَاسْمُ أَبِي حَصِينٍ عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ الأَسَدِيُّ.

349. Abu Khuraib menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW seperti hadits Hisyam.

Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir bin Samurah, Al Barra, Sabrah bin Ma'bad Al Juhani, Abdullah bin Mughafal, Ibnu Umar, dan Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diamalkan menurut para sahabat kami (para ahli hadits). Hadits ini dijadikan dasar oleh Ahmad dan Ishaq dalam pendapatnya.

Hadits dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Rasulullah SAW adalah hadits *gharib.*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Israil dari Abu Hushain, dari Abu Hurairah secara *mauquf* (tidak diriwayatkan selain *mauquf*).

Nama Abu Hushain adalah Utsman bin Ashim Al Asadi.

٣٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ الضُّبَعِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ.

350. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Tayyah Adh-Dhab'I, dari Abbas bin Malik:

Rasulullah SAW melakukan shalat di tempat penggembalaan kambing.

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih.*"

Abu Tayyah bernama Yazid bin Humaid.

148. Bab: Shalat di Atas Binatang ke Mana Ia Menghadap

٣٥١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَيَحْيَى بْنُ آدَمَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، فَجِئْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالسُّجُودُ أَخْفَضُ مِنَ الرُّكُوعِ.

351. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki' dan Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata,

'Rasulullah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku datang menghadap beliau yang sedang melakukan shalat di atas kendaraannya ke arah timur dan sujudnya lebih rendah daripada ruku'nya'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1112) dan *Muttafaq 'alaih* tanpa ada lafazh 'Sujud'. Pada riwayat Bukhari tidak ada lafazh 'Mengutus untuk suatu keperluan'.**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas, Ibnu Umar, Abu Sa'id, dan Amir bin Rabi'ah.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan tidak hanya dari satu sanad dari Jabir.

Hadits ini diamalkan oleh mayoritas ahli hadits, dan kami tidak mengetahui adanya pertentangan di antara mereka. Mereka berpendapat:

tidak ada larangan bagi seseorang untuk melakukan shalat sunah di atas kendaraannya, bagaimanapun keadaannya, baik menghadap kiblat maupun menghadap ke arah lain.

149. Bab: Shalat ke Arah yang Sejalan dengan Kendaraan

٣٥٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَعِيرِهِ -أَوْ رَاحِلَتِهِ- وَكَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ مَا تَوَجَّهَتْ بِهِ.

352. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar:

Nabi SAW shalat di atas untanya atau kendaraannya. Beliau shalat di atas kendaraannya ke arah mana saja kendaraan itu menghadap.

Shahih*: *Sifat Shalat Nabi SAW* (55), *Shahih Abu Daud* (691–1109), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itu adalah pendapat sebagian ulama, yang berpendapat bahwa shalat menghadap unta untuk dijadikan sebagai *sutrah* adalah tidak apa-apa.

150. Bab: Mendahulukan Makan Malam Daripada Shalat

٣٥٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا حَضَرَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ.

353. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas secara langsung dari Rasulullah, beliau SAW bersabda,

"Apabila makan malam telah dihidangkan dan qamat shalat telah dimulai, maka dahulukanlah makan malam."

Shahih*: *Ibnu Majah* (933) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Ibnu Umar, Salamah bin Akwa', dan Ummu Salamah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diamalkan oleh sebagian ulama dari para sahabat Rasulullah SAW, di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, dan Ibnu Umar.

Hadits ini dipakai sebagai dasar oleh Ahmad dan Ishaq. Mereka berkata, "Mendahulukan makan malam, walaupun kehilangan shalat berjamaah."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Jarud berkata, 'Aku mendengar Waki' berkata tentang hadits ini, "Mendahulukan makan malam apabila makanan dikhawatirkan busuk."

Pendapat yang dianut oleh sebagian ulama dan para sahabat Rasulullah SAW dan lain-lain lebih berhak diikuti, dan mereka hanya menghendaki agar seseorang tidak melakukan shalat dalam keadaan (hatinya) disibukkan oleh sesuatu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata, "Kita tidak melakukan shalat sedangkan hati kita disibukkan dengan sesuatu."

٣٥٤. وَرُوِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ:

إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ.

354. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

"Apabila makan malammu telah dihidangkan dan qamat shalat telah dimulai, maka dahulukanlah makan malam."

***Shahih*: *Muttafaq 'alaih.* Pada riwayat Muslim tidak ada lafazh "Dia makan malam..."**

At-Tirmidzi berkata, "Ibnu Umar makan malam sedangkan dia mendengar bacaan imam."

Ia berkata, "Demikian Hannad menceritakan kepada kami, 'Abdah memberitahukan kepada kami, Ubaidillah memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar."

151. Bab: Mengerjakan Shalat dalam Keadaan Mengantuk

٣٥٥. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْكِلاَبِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ يَنْعَسُ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ، فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.

355. Harun bin Ishaq Al Madani menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman Al Kilabi memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila seseorang dari kalian mengantuk dan dia sedang mengerjakan shalat, maka ia hendaknya tidur sehingga hilang kantuknya. Sesungguhnya jika seseorang dari kamu melakukan shalat dalam keadaan mengantuk, maka mungkin dia memohon ampunan tetapi ternyata malah memaki dirinya sendiri'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1370) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

152. Bab: Mendatangi Suatu Kaum dan Tidak Shalat Mengimami Mereka

٣٥٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبَانَ بْنِ يَزِيدَ الْعَطَّارِ، عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ الْعُقَيْلِيِّ، عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ -رَجُلٍ مِنْهُمْ- قَالَ:

كَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ يَأْتِينَا فِي مُصَلاَّنَا يَتَحَدَّثُ، فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ يَوْمًا، فَقُلْنَا لَهُ: تَقَدَّمْ، فَقَالَ: لِيَتَقَدَّمْ بَعْضُكُمْ حَتَّى أُحَدِّثَكُمْ، لِمَ لاَ أَتَقَدَّمُ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلاَ يَؤُمَّهُمْ، وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ.

356. Hannad dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki memberitahukan kepada kami dari Aban bin Yazid Al Athar, dari Budhail bin Maisarah Al Uqaili, dari Abu Athiyyah -seseorang dari Bani Uqail- ia berkata,

"Pada suatu hari Malik bin Al Huwairits mendatangi kami di tempat shalat kami untuk suatu pembicaraan. Kemudian tibalah waktu shalat, dan kami berkata kepadanya, 'Majulah untuk menjadi imam'. Dia berkata, 'Hendaklah sebagian dari kamu maju untuk menjadi imam, sehingga aku menceritakan kepadamu mengapa aku tidak bersedia maju menjadi imam. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mengunjungi suatu kaum, maka janganlah dia menjadi imam mereka. Hendaknya seseorang dari mereka yang menjadi imam."

***Shahih*: Tanpa ada kisahnya Malik, dan *Shahih Abu Daud* (609)**

Abu Isa berkata, “Hadits ini *hasan shahih.*”

Hadits ini diamalkan oleh kebanyakan ulama dari para sahabat Rasulullah SAW dan lain-lainnya. Mereka berkata, “Tuan rumah lebih berhak menjadi imam daripada orang yang berkunjung.”

Sebagian ulama berkata, “Apabila tuan rumah mengizinkan dia untuk menjadi imam, maka tidak ada larangan baginya untuk menjadi imam.”

Ishaq berpendapat berdasarkan hadits Malik bin Al Huwairits dan dia menguatkannya, bahwa seseorang tidak boleh menjadi imam atas tuan rumah, walaupun tuan rumahnya mengizinkannya.

Dia (Ishaq) berkata, “Demikian juga di masjid, seseorang tidak boleh menjadi imam bagi suatu kaum apabila dia mengunjungi mereka.”

Dia (Ishaq) berkata, “Seseorang dari mereka menjadi imam bagi yang lain.”

153. Seorang Imam Dilarang Mengkhususkan Doa untuk Dirinya (Makruh)

٣٥٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ: حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي حَيٍّ الْمُؤَذِّنِ الْحِمْصِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ يَحِلُّ لامْرِئٍ أَنْ يَنْظُرَ فِي جَوْفِ بَيْتِ امْرِئٍ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ، فَإِنْ نَظَرَ فَقَدْ دَخَلَ، وَلاَ يَؤُمَّ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ وَلاَ يَقُومُ إِلَى الصَّلاَةِ وَهُوَ حَقِنٌ.

357. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy memberitahukan kepada kami, dia berkata, “Habib bin Shalih menceritakan kepadaku dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hayy Muadzin Al Himshi, dari Tsauban, dari Rasulullah SAW, beliau SAW bersabda,

'Seseorang tidak diperbolehkan melihat kedalam rumah orang lain hingga ia minta izin, kalau ia melihat maka ia telah masuk. Seseorang tidak

boleh menjadi imam terhadap suatu kaum lalu mengkhususkan doa untuk dirinya tanpa mendoakan mereka, kalau dia melakukannya maka dia telah mengkhianati mereka. Seseorang juga tidak boleh melakukan shalat dalam keadaan menahan buang air kecil'."

***Dha'if*: Kecuali kalimat "Dan janganlah berdiri untuk shalat dan dia menahan buang air kecil" Jadi kalimat ini *shahih*: *Dha'if Abu Daud* (11-12)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah dan Abu Umamah."

Abu Isa berkata, "Hadits Tsauban adalah hadits *hasan*."

Hadits ini diriwayatkan dari Mauwiyah bin Shalih, dari As-Safr bin Nusair, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dan seolah-olah hadits Yazid bin Syuraih dari Abu Hayy Al Muadzin, dari Tsauban, dalam hal ini sanadnya lebih baik dan lebih masyhur.

154. Bab: Imam yang Dibenci

٣٥٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُصْطَلِقِ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اثْنَانِ: امْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ.

359. Hannad menceritakan kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Ziyad bin Abu Ja'ad, dari Amr bin Al Haris bin Al Musthaliq, ia berkata,

"Dikatakan bahwa manusia yang paling berat siksaannya adalah dua orang, yaitu seorang wanita yang durhaka kepada suaminya dan imam suatu kaum tapi mereka membencinya."

Sanadnya *Shahih*

Hanad berkata, "Jarir berkata, 'Lalu kami bertanya tentang masalah imam?' Kemudian dikatakan kepada kami, 'Maksud hadits ini adalah para imam yang zhalim, sedangkan imam yang menegakkan Sunnah maka yang berdosa adalah orang yang membencinya'."

٣٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو غَالِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ.

360. Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ali bin Al Hasan memberitahukan kepada kami, Al Husain bin Waqid memberitahukan kepada kami, Abu Ghalib memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Tiga orang yang shalatnya tidak melewati telinganya (tidak diterima) yaitu: hamba sahaya yang melarikan diri hingga kembali, seorang wanita yang melewati malam-malamnya sedangkan suaminya marah kepadanya, dan imam yang dibenci kaumnya."

***Hasan*: *Al Misykah* (1122)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini."

Abu Ghalib bernama Hazawwar.

155. Bab: Apabila Imam Shalat dengan Duduk Maka Shalatlah dengan Duduk

٣٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ قَالَ:

خَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ، فَجُحِشَ، فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا مَعَهُ قُعُودًا ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَالَ: إِنَّمَا الإِمَامُ أَوْ إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ، فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ، فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ، فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

361. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata,

*"Rasulullah SAW jatuh dari kudanya lalu terluka. Kemudian beliau SAW shalat bersama kami dengan duduk. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, 'Sesungguhnya imam –atau beliau bersabda- sesungguhnya imam itu- dijadikan untuk diikuti; apabila dia takbir maka bertakbirlah, apabila dia ruku' maka ruku'lah, apabila ia mengangkat (kepala) maka angkatlah (kepalamu), apabila dia mengucapkan, "**Sami'allahu liman hamidah** (Semoga Allah mendengar orang yang memujinya) maka ucapkan, "**Rabbanaaa wa lakal hamdu** (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji)', apabila dia sujud maka sujudlah, dan apabila dia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian dengan duduk."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (1238) *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Umar, dan Muawiyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas (Rasulullah SAW jatuh dari kuda dan terluka) adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama berpegang dengan hadits ini, di antara mereka adalah Jabir bin Abdullah, Usaid bin Hudhair, Abu Hurairah, dan lain-lain.

Hadits ini dijadikan landasan oleh Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama berkata, "Apabila seorang imam duduk, maka yang di belakangnya tidak boleh shalat kecuali dengan berdiri. Kalau mereka shalat dengan duduk, maka tidak sah shalat mereka."

Ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Mubarak, dan Asy-Syafi'i.

156. Bagian Bab Sebelumnya

٣٦٢. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَاعِدًا.

359. Muhammad bin Ghailan menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Abu Wa`il, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW melakukan shalat di belakang Abu Bakar dengan duduk pada waktu sakitnya yang menyebabkan beliau SAW wafat."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1232) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih gharib*."

Diriwayatkan dari Aisyah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِذَا صَلَّى الإِمَامُ جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا *(Apabila imam shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk.)*

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW keluar pada waktu sakit, dan Abu Bakar melaksanakan shalat bersama manusia. Mereka

bermakmum kepada Abu Bakar, sedangkan Abu Bakar bermakmum kepada Rasulullah SAW.

Rasulullah pernah melaksanakan shalat dengan duduk di belakang Abu Bakar.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat dengan duduk di belakang Abu Bakar.

٣٦٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ:

صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ قَاعِدًا، فِي ثَوْبٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ.

363. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Thalhah memberitahukan kepada kami dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

"Rasulullah SAW melakukan shalat dengan duduk di belakang Abu Bakar ketika sakitnya dengan mengenakan baju yang diselempangkan."

***Shahih*: *At-Ta'liqatul Hisaan* (3/283/2122)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ia berkata, "Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas."

Diriwayatkan oleh Humaid dari Anas, tetapi mereka tidak menyebutkan didalam haditsnya dari Tsabit.

Yang meriwayatkan dari Tsabit haditsnya lebih *shahih.*

157. Bab: Imam Berdiri setelah Dua Rakaat karena Lupa (tidak melakukan duduk tasyahud pertama)

٣٦٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ:

صَلَّى بِنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَنَهَضَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَسَبَّحَ بِهِ الْقَوْمُ، وَسَبَّحَ بِهِمْ، فَلَمَّا صَلَّى بَقِيَّةَ صَلاَتِهِ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ بِهِمْ مِثْلَ الَّذِي فَعَلَ.

364. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Laila memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata,

"Al Muqhirah bin Syu'bah shalat mengimami kami, lalu dia berdiri pada rakaat kedua. Kemudian para makmum mengucapkan tasbih untuk mengingatkannya agar duduk kembali untuk tasyahud pertama. Dia juga mengucapkan tasbih untuk mengingatkan agar mereka berdiri. Lalu ketika dia telah menyelesaikan shalatnya, dia melakukan sujud dua kali sujud sahwi (sujud karena lupa tasyahud pertama) dalam keadaan duduk, kemudian ia menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan seperti yang dia perbuat."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1208)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Uzbah bin Amir, Saad, dan Abdullah bin Buhainah."

Abu Isa berkata, "Hadits Al Mughirah bin Syu'bah diriwayatkan dari jalur lain dari Al Mughirah bin Syu'bah."

Abu Isa berkata, "Sebagian ulama membicarakan tentang Ibnu Abu Laila dari segi hafalannya."

Ahmad berkata, "Hadits Ibnu Abu Laila tidak bisa dijadikan sebagai hujjah (dasar hukum)."

Muhammad bin Ismail berkata, "Ibnu Abu Laila adalah orang yang jujur. Aku tidak meriwayatkan hadits darinya karena ia tidak mengetahui antara hadits *shahih* dengan hadits *dha'if,* dan setiap orang yang seperti ini aku tidak mengambil hadits yang diriwayatkannya."

Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa sanad dari Al Mughirah bin Syu'bah. Sufyan juga meriwayatkan dari Jabir, dari Al Mughirah bin Syubail, dari Qais bin Abu Hazim, dari Al Mughirah bin Syu'bah.

Jabir Al Ju'fi dilemahkan oleh sebagian ulama dan tidak dipercaya oleh Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, dan lain-lainnya.

Hadits ini diamalkan menurut para ulama; karena apabila seseorang berdiri setelah dua rakaat tanpa tasyahud pertama, maka dia boleh melangsungkan shalatnya, namun ia harus melakukan dua kali sujud (sujud sahwi) diakhir shalat.

Di antara mereka ada yang berpendapat (bahwa sujud sahwi) dilakukan sebelum mengucapkan salam.

Di antara mereka ada yang berpendapat (bahwa sujud sahwi) dilakukan setelah mengucapkan salam.

Yang mengatakan sebelum salam haditsnya lebih *shahih* karena diriwayatkan oleh Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id Al Anshari dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abdullah bin Buhainah.

٣٦٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، قَالَ:

صَلَّى بِنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَلَمَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ قَامَ وَلَمْ يَجْلِسْ، فَسَبَّحَ بِهِ مَنْ خَلْفَهُ، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنْ قُومُوا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ سَلَّمَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ، وَسَلَّمَ، وَقَالَ: هَكَذَا صَنَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

365. Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Ziyad bin Ilaqah, ia berkata,

"Al Muqhirah bin Syu'bah shalat mengimami kami, lalu setelah mengerjakan shalat dua rakaat ia segera berdiri tanpa duduk (untuk tasyahud pertama), kemudian orang yang di belakangnya mengucapkan tasbih untuk mengingatkanya. Namun ia memberi isyarat kepada mereka agar berdiri. Ketika selesai shalat, ia mengucapkan salam lalu sujud sahwi dua kali dan mengucapkan salam. Dia berkata, "Demikianlah Rasulullah SAW melakukannya."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini tidak hanya diriwayatkan dari satu jalur dari Al Mughirah bin Syu'bah, dari Rasulullah SAW.

159. Bab: Memberi Isyarat Ketika Shalat

٣٦٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَشَجِّ، عَنْ نَابِلٍ صَاحِبِ الْعَبَاءِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: مَرَرْتُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ إِلَيَّ إِشَارَةً.

367. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj, dari Nabil -pemilik mantel- dari Ibnu Umar, dari Shuhaib, ia berkata,

"Aku berjalan melewati Rasulullah SAW yang sedang mengerjakan shalat, kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau dan beliau membalas salamku dengan isyarat."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (858)**

Ia berkata, "Aku tidak mengerti kecuali bahwa dia berkata, 'Memberi isyarat dengan jari beliau'."

Dalam hadits ini terdapat hadits Bilal, Abu Hurairah, Anas, dan Aisyah.

٣٦٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قُلْتُ لِبِلاَلٍ: كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِينَ كَانُوا يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ: كَانَ يُشِيرُ بِيَدِهِ.

368. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Sa'ad dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Aku berkata kepada Bilal, 'Bagaimana cara Rasulullah membalas salam ketika orang-orang mengucapkan salam kepada beliau, sementara beliau sedang melakukan shalat?'"

Dia menjawab, "Beliau SAW memberi isyarat dengan tangan beliau."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1017)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah *hadits hasan shahih*."

Hadits Suhaib kedudukannya *hasan*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Laits dan Bukair.

Diriwayatkan pula dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar ia berkata, "Aku berkata kepada Bilal, 'Bagaimana Rasulullah membalas salam ketika mereka mengucapkan salam kepada beliau di masjid Bani Amr bin Auf?'" Dia menjawab, "Beliau membalas dengan isyarat."

Kedua hadits ini menurut pendapatku *shahih*, karena kisah hadits Shuhaib bukan kisahnya hadits Bilal. Kalau Ibnu Umar meriwayatkan dari mereka berdua, maka kemungkinan dia mendengar dari mereka semua.

160. Mengucapkan Tasbih untuk Laki-laki dan Bertepuk Tangan untuk Perempuan

٣٦٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

369. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Mengucapkan tasbih bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi perempuan."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1034-1036) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Sahal bin Sa'ad, Jabir, Abu Sa'id, dan Ibnu Umar." Ali berkata, "Dulu, jika aku minta izin untuk menghadap Rasulullah SAW yang sedang melakukan shalat, maka beliau mengucapkan tasbih."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diamalkan oleh para ulama.

Hadits ini dijadikan dasar hukum oleh Ahmad dan Ishaq.

161. Menguap ketika Shalat Hukumnya Makruh

٣٧٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلاَةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ.

370. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Al Ala` bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Menguap pada waktu shalat termasuk perbuatan syetan. Apabila seseorang dari kamu menguap, maka hendaklah ia menahan sebisa mungkin."

Shahih*: *Silsilah Ahadits Dha'ifah* (2420) *dan Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id Al Khudri dan kakeknya -Adi bin Tsabit-."

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama berpendapat bahwa menguap ketika shalat adalah makruh hukumnya.

Ibrahim berkata, "Aku menahan menguap dengan berdehem."

162. Bab: Pahala Shalat dengan Duduk adalah Setengah dari Pahala Shalat dengan Berdiri

٣٧١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَقَالَ: مَنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ.

371. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami, Al Husain Al Muallim memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah bin Husain, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat seseorang yang duduk. Lalu beliau bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat dengan berdiri maka ia lebih utama, barangsiapa melakukan shalat dengan duduk maka dia mendapat setengah dari pahala orang yang shalat dengan berdiri, dan barangsiapa melakukan shalat dengan berbaring maka dia memperoleh setengah dari pahala orang yang shalat dengan duduk'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1231) dan *Shahih Bukhari

Dia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amr, Anas, dan As-Saib."

Abu Isa berkata, "Hadits Imran bin Hushain adalah hadits *hasan shahih*."

٣٧٢. هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ ... بِهَذَا الإِسْنَادِ، إِلاَّ أَنَّهُ يَقُولُ: عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ الْمَرِيضِ؟ فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ، عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ ... بِهَذَا الْحَدِيثِ.

372. Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibrahim bin Thahman dengan sanad ini, hanya saja dia berkata dari Imran bin Hushain, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalatnya orang sakit?" Lalu beliau bersabda, 'Shalatlah dengan berdiri. Kalau kamu tidak mampu, maka dengan duduk. Kalau kamu tidak mampu, maka shalatlah dengan berbaring'."

Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Ibrahim bin Thahman, dari Husain Al Muallim dengan sanad ini.

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (299) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkan dari Husain Al Mu'allim seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Thahman.

Abu Usamah dan yang lain juga meriwayatkan dari Husain Al Muallim seperti riwayat Isa bin Yunus.

Makna hadits ini menurut sebagian ulama adalah khusus untuk shalat sunah.

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Adi memberitahukan kepada kami dari Asy'ats bin Abdul Malik, dari Al Hasan, ia berkata, "Kalau seseorang mau, maka hendaklah ia melaksanakan shalat sunah dengan berdiri, duduk, atau berbaring."

Sanadnya *Shahih*

Para ulama berbeda pendapat tentang shalatnya orang yang sedang sakit apabila tidak mampu mengerjakan shalat dengan duduk.

Sebagian ulama berkata, "Dia shalat dengan tidur miring ke kanan."

Sedangkan sebagian yang lain berkata, "Dia shalat dengan terlentang, sedangkan kedua kakinya menghadap kiblat"

Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang hadits ini: "Barangsiapa melakukan shalat dengan duduk, maka ia memperoleh setengah pahala orang yang shalat dengan berdiri."

Dia berkata, "Yang demikian ini bagi orang sehat dan bagi orang yang tidak berhalangan (dalam shalat sunah).

Adapun orang yang berhalangan karena sakit atau lainnya lalu dia melakukan shalat dengan duduk maka dia memperoleh pahala orang yang shalat dengan berdiri, seperti pendapat Sufyan Ats-Tsauri.

163. Bab: Melaksanakan Shalat Sunah dengan Duduk

٣٧٣. حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ السَّهْمِيِّ، عَنْ حَفْصَةَ -زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهَا قَالَتْ:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ فَإِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، وَيَقْرَأُ بِالسُّورَةِ وَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

373. Al Anshari mengatakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari As-Saib bin Yazid, dari Al Muthalib bin Abu Wada'ah As-Sahmi, dari Hafshah -istri Rasulullah SAW- ia berkata,

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW melakukan shalat sunah dengan duduk hingga setahun menjelang wafat beliau SAW, sesungguhnya beliau melakukan shalat sunah dengan duduk dengan membaca surah dan membaguskan bacaannya sehingga surah itu menjadi surah yang lebih panjang dari surah yang terpanjang."

Shahih*: *Sifat Shalat Nabi SAW* (60) dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ummu Salamah dan Anas bin Malik.

Abu Isa berkata, "Hadits Hafshah adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan bahwa beliau SAW melakukan shalat di malam hari dengan duduk, lalu apabila bacaan beliau kira-kira tinggal tiga puluh atau empat puluh ayat maka beliau bangun lalu membaca, kemudian ruku'. Beliau juga berbuat seperti itu pada rakaat kedua.

Diriwayatkan juga darinya bahwa beliau melakukan shalat dengan duduk. Apabila membaca maka beliau berdiri, lalu ruku' dan sujud dengan

berdiri. Apabila membaca, maka beliau duduk. Beliau juga ruku' dan sujud dengan duduk."

Ahmad dan Ishaq berpendapat tentang, "Bolehnya mengamalkan kedua hadits ini.

Seolah-olah mereka berpendapat bahwa kedua hadits itu *shahih* dan bisa diamalkan.

٣٧٤. حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا، فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرُ مَا يَكُونُ ثَلاثِينَ، أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ وَسَجَدَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

374. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Abu Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah:

Rasulullah SAW melakukan shalat dengan duduk dan membaca dengan duduk. Apabila tersisa dari bacaan beliau kira-kira tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri kemudian membaca dengan berdiri, lalu ruku' dan sujud. Beliau juga berbuat seperti itu pada rakaat kedua.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1226) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

٣٧٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ -وَهُوَ الْحَذَّاءُ- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ:

سَأَلْتُهَا عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَطَوُّعِه؟ قَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي لَيْلاً طَوِيلاً قَائِمًا، وَلَيْلاً طَوِيلاً قَاعِدًا، فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ جَالِسٌ.

375. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, ia (Abdullah bin Syaqiq) berkata,

"Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat sunah Rasulullah SAW, dia berkata, 'Rasulullah SAW melakukan shalat pada suatu malam dalam waktu yang lama dengan berdiri, dan pada suatu malam dengan waktu yang lama beliau SAW shalat dengan duduk. Apabila beliau membaca dengan berdiri, maka beliau ruku' dan sujud dengan berdiri, sedangkan jika beliau membaca dengan duduk, maka beliau ruku' dan sujud dengan duduk'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1288) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

164. Bab: Mempercepat Shalat karena Tangisan Anak Kecil

٣٧٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

وَاللهِ إِنِّي لأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ وَأَنَا فِي الصَّلاَةِ، فَأُخَفِّفُ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَتَنَ أُمُّهُ.

376. Qutaibah menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari memberitahukan kepada kami dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Demi Allah, sesungguhnya aku mendengar tangisan anak kecil ketika aku sedang mengerjakan shalat. Lalu aku mempercepatnya karena khawatir ibunya terfitnah (terganggu)."

Shahih*: *Ibnu Majah* (989) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Qatadah dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

165. Bab: Kewajiban Shalat dengan Memakai Kerudung

٣٧٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ صَفِيَّةَ ابْنَةِ الْحَارِثِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تُقْبَلُ صَلاَةُ الْحَائِضِ إِلاَّ بِخِمَارٍ.

377. Hannad menceritakan kepada kami, Qabishah memberitahukan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin, dari Shafiyah binti Al Harits, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak sah shalat seorang wanita yang telah baligh kecuali dengan memakai kerudung'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (655)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Ibnu Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan.*"

Berdasarkan hadits ini, para ulama berpendapat bahwa seorang wanita yang telah baligh melakukan shalat dan rambutnya terbuka -walau sedikit- maka shalatnya tidak sah.

Ini pendapat Asy-Syafi'i, dia berkata, "Tidak sah shalat seorang wanita jika anggota tubuhnya terbuka, walaupun sedikit"

Asy-Syafi'i berkata, "Dikatakan, bahwa kalau kedua telapak kaki bagian luar tampak terbuka, maka shalatnya sah."

166. Bab: Menurunkan Pakaian Ketika Shalat Hukumnya Makruhnya

٣٧٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عِسْلِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ.

378. Hannad menceritakan kepada kami, Qabishah memberitahukan kepada kami dari Hannad bin Salamah, dari Isl bin Sufyan, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah SAW melarang menurunkan pakaian ketika shalat."

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Juhaifah.

***Hasan*: *Al Misykah* (764), *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (918), dan *Shahih Abu Daud* (650)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah tidak kami ketahui dari hadits Atha, dari Abu Hurairah secara *marfu'* kecuali dari hadits Isl bin Sufyan."

Para ulama berbeda pendapat tentang menurunkan pakaian ketika shalat; sebagian memakruhkan menurunkan pakaian ketika shalat, mereka berkata, "Demikianlah perbuatan orang-orang Yahudi." Sedangkan sebagian lagi berkata, "Menurunkan pakaian ketika shalat dimakruhkan apabila dia hanya memakai satu pakaian. Adapun menurunkan pakaian di atas baju, maka tidak apa-apa." Itulah pendapat Ahmad.

Ibnu Al Mubarak memakruhkan menurunkan pakaian ketika shalat.

167. Bab: Mengusap Kerikil Ketika Shalat Hukumnya Makruh

٣٨٠. حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُعَيْقِيبٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مَسْحِ الْحَصَى فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ -لاَ بُدَّ- فَاعِلاً فَمَرَّةً وَاحِدَةً.

380. Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim memberitahukan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku dari Mu'aiqib, ia berkata,

'Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang mengusap (membersihkan) kerikil ketika shalat, lalu beliau bersabda, "Kalau kamu terpaksa melakukannya, maka lakukanlah sekali usapan saja."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1026)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.

169. Bab: Larangan Bertolak Pinggang dalam Shalat

٣٨٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا.

383. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Hisan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW melarang seseorang melakukan shalat dengan meletakkan tangan pada pinggang (bertolak pinggang).

Shahih*: *Sifat Shalat Nabi SAW* (69), *Shahih Abu Daud* (873), *Ar-Raudh* (1152), *Irwa Al Ghalil* (374), dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama memakruhkan bertolak pinggang ketika shalat, sedangkan sebagian lagi memakruhkan seseorang berjalan dan bertolak pinggang.

Diriwayatkan bahwa iblis berjalan dengan meletakkan tangannya pada pinggangnya.

170. Bab: Menggelung Rambut dalam Shalat Hukumnya Makruh

٣٨٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ مُوسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ:

أَنَّهُ مَرَّ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَهُوَ يُصَلِّي وَقَدْ عَقَصَ ضَفْرَتَهُ فِي قَفَاهُ، فَحَلَّهَا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الْحَسَنُ مُغْضَبًا، فَقَالَ: أَقْبِلْ عَلَى صَلاَتِكَ وَلاَ تَغْضَبْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ذَلِكَ كِفْلُ الشَّيْطَانِ.

384. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dari Imran bin Musa, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Rafi':

Dia berjalan melewati Hasan bin Ali, dan ia sedang melaksanakan shalat. Dia telah menggelung rambutnya di tengkuknya dan dia menguraikan rambutnya. Lalu Al Hasan berpaling kepadanya dengan marah dan dia (Abu Rafi') berkata, "Teruskan shalatmu dan jangan marah, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Demikian itu adalah tempat duduk syetan'."

***Hasan*: *Shahih Abu Daud* (653)**

Dalam bab ini terdapat hadits Ummu Salamah dan Abdullah bin Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Rafi' adalah hadits *hasan*."

Berdasarkan hadits ini, para ulama memakruhkan seseorang melakukan shalat dengan menggelung rambutnya.

Abu Isa berkata, "Imran bin Musa berasal dari suku Quraisy di Makkah, yang merupakan saudara laki-laki Ayyub bin Musa."

172. Bab: Menjalin (menyilangkan) Jari-jari Ketika Shalat Hukumnya Makruh

٣٨٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ، فَلاَ يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَإِنَّهُ فِي صَلاَةٍ.

386. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari seseorang, dari Ka'ab bin Ujrah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila salah seorang dari kamu berwudhu lalu membaguskan wudhunya kemudian keluar menuju masjid, maka janganlah menyilangkan antara jari-jarinya karena dia dianggap dalam keadaan shalat."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (976)**

Abu Isa berkata, "Hadits Ka'ab bin Ujrah tidak hanya diriwayatkan dari seseorang, dari Ibnu Ajlan seperti hadits Al-Laits.

Syarik meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW seperti hadits ini.

Hadits Syarik tidak akurat.

173. Bab: Lamanya Berdiri Ketika Shalat

٣٨٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الصَّلاَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ.

387. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata,

"Rasulullah SAW pernah ditanya, "Apakah shalat yang paling utama?" Beliau bersabda, "Lama berdiri."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1421) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Hubsy dan Anas bin Malik."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan tidak hanya dengan satu sanad (jalur) dari Jabir bin Abdullah.

174. Bab: Banyaknya Ruku' dan Sujud serta Keutamaannya

٣٨٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ رَجَاءٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعَيْطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ:

لَقِيتُ ثَوْبَانَ -مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقُلْتُ لَهُ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهِ وَيُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ فَسَكَتَ عَنِّي مَلِيًّا، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ، فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً.

388. Abu Ammar menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auzai, ia berkata, "Al Walid bin Hisyam Al Mu'aithi berkata, 'Ma'dan bin Thalhah Al Ya'mari berkata,

"Aku bertemu Tsauban –hamba sahaya Rasulullah SAW- lalu aku berkata kepadanya, 'Tunjukkan padaku perbuatan yang berguna bagiku di hadapan Allah dan dapat memasukkanku ke dalam surga?' Dia diam tidak menjawab pertanyaanku beberapa saat, kemudian menoleh kepadaku lalu berkata, 'Bersujudlah, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang melakukan sujud karena mengharap keridhaan Allah melainkan Allah akan mengangkatnya satu derajat dan menghapus darinya satu kesalahan."

Shahih*: *Ibnu Majah* (*1423*) dan *Shahih Muslim

٣٨٩. قَالَ: مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ: فَلَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثَوْبَانَ: فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً.

389. Ma'dan bin Thalhah berkata, "Aku bertemu dengan Abu Darda, lalu kutanyakan kepadanya seperti yang ditanyakan kepada Tsauban. Ia menjawab, "Kamu harus sujud, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Tidaklah seorang hamba melakukan sujud karena Allah kecuali Allah akan mengangkatnya satu derajat dan menghapus darinya satu kesalahan'."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah dan Abu Thalhah."

Abu Isa berkata, "Hadits Tsauban dan Abu Darda` tentang anjuran memperbanyak ruku' dan sujud adalah hadits *hasan shahih.*

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini;

Sebagian berkata, "Lamanya berdiri dalam shalat lebih utama daripada banyaknya ruku' dan sujud." Sedangkan sebagian lain berkata, "Banyaknya ruku' dan sujud lebih utama daripada lamanya berdiri."

Ahmad bin Hambal berkata, "Diriwayatkan dua hadits dari Nabi SAW tentang hal ini, namun beliau tidak memberikan keputusan."

Ishaq berkata, "Ketika siang hari maka perbanyaklah ruku' dan sujud (lebih utama). Sedangkan ketika malam hari maka lama berdiri (lebih utama). Kecuali bagi orang yang memiliki sedikit kesempatan pada malam hari, maka aku lebih suka jika ia memperbanyak ruku' dan sujud, karena dia akan memperoleh keuntungan dengan banyaknya ruku' dan sujud.

Abu Isa berkata, "Ishaq berkata demikian karena ciri shalat Rasulullah SAW di malam hari adalah dengan berlama-lama berdiri. Adapun di siang hari Rasulullah SAW tidak mengerjakan shalat dengan berlama-lama berdiri sebagaimana shalat beliau SAW di malam hari.

175. Bab: Membunuh Ular dan Kalajengking Ketika Shalat

٣٩٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ -وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ- عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلاَةِ: الْحَيَّةُ وَالْعَقْرَبُ.

390. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ulayah memberitahukan kepada kami dari Ali bin Al Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Dhamdham bin Jaus, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh dua binatang berwarna hitam ketika shalat yaitu ular dan kalajengking."

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas dan Abu Rafi'.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1245)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diamalkan oleh sebagian ulama dari para sahabat Rasulullah SAW dan lainnya. Hadits ini juga dipakai sebagai dasar oleh Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama memakruhkan membunuh ular dan kalajengking ketika shalat.

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya ketika shalat banyak kesibukan (mengerjakan amalan shalat)."

Pendapat pertama lebih benar.

BAB-BAB TENTANG LUPA

176. Bab: Sujud Sahwi Dua Kali Sebelum Salam

٣٩١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الأَسَدِيِّ -حَلِيفِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ-:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي صَلاَةِ الظُّهْرِ، وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ، فَلَمَّا أَتَمَّ صَلاَتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، يُكَبِّرُ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ.

391. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abdullah bin Buhauinah Al Asadi –sekutu Bani Abdul Muththalib-:

Rasulullah SAW berdiri ketika shalat Zhuhur, padahal seharusnya beliau duduk. Ketika selesai shalat, maka beliau sujud sahwi dua kali, beliau bertakbir pada setiap sujud dan duduk sebelum mengucapkan salam dan orang-orang ikut sujud sahwi dua kali bersama beliau sebagai pengganti duduk yang beliau lupa.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1206-1207) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdurrahman bin Auf.

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdul Ala dan Abu Daud memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan bahwa Hisyam memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim:

Abu Hurairah dan Abdulllah bin As-Saib –Al Qari- melakukan sujud sahwi dua kali sebelum salam.

Sanadnya *shahih* jika Ibrahim –At-Taimi Al Madini- bertemu dengan Abu Hurairah. As-Sa`ib adalah Ibnu Umair.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Buhainah adalah hadits *hasan*."

Hadits ini diamalkan oleh sebagian ulama, seperti pendapat Asy-Syafi'i, dia berpendapat bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam, dia berkata, "Hadits ini menasakh (menghapus) hadits-hadits lainnya." Selain itu, ia menjelaskan bahwa akhir dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah seperti ini.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Apabila seseorang berdiri setelah dua rakaat (tanpa tasyahud), maka dia sujud sahwi dua kali sebelum salam berdasarkan hadits Ibnu Buhainah."

Abdullah bin Buhainah bernama Abdullah bin Malik bin Buhainah. Malik adalah ayahnya, sedangkan Buhainah adalah ibunya.

Demikianlah Ishaq bin Manshur memberitahukan kepadaku dari Ali bin Abdullah Al Madini.

Dari sisi lain Abu Isa mengatakan bahwa para ulama berbeda pandapat tentang waktu melakukan sujud sahwi dua kali. Sebagian ulama berpendapat setelah salam -ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan penduduk Kufah, sebagian lagi mengatakan bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam –ini adalah pendapat kebanyakan orang-orang ahli fikih dari

penduduk Madinah (seperti Yahya bin Sa'id dan Rabiah) dan Asy-Syafi'i-, sedangkan sebagian lagi berkata, "Apabila ada penambahan (rakaat) shalat (yang disebabkan karena lupa), maka sujud sahwi dilakukan setelah salam. Tetapi apabila karena kurang, maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam." -ini adalah pendapat Malik bin Anas-.

Ahmad berkata, "Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang sujud sahwi masing-masing diamalkan menurut konteksnya."

Dia (Imam Ahmad) berpendapat, bahwa bila seseorang berdiri setelah dua rakaat pada hadits Ibnu Buhainah, maka dia sujud sahwi dua kali sebelum salam; apabila ia melakukan shalat zhuhur lima rakaat maka dia sujud sahwi setelah salam (berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud). Apabila mengucapkan salam setelah dua rakaat pada shalat zhuhur dan Ashar, maka ia sujud sahwi setelah salam (berdasarkan hadits Dzulyadain). Masing-masing hadits dipakai menurut konteksnya dan setiap sesuatu yang tidak ada keterangan dari Rasulullah SAW, maka sujud sahwi dilaksanakan setelah salam."

Ishaq berkata seperti pendapat Ahmad dalam hal ini, tetapi dia berkata, "Setiap kelalaian yang tidak ada keterangannya dari Rasulullah SAW; jika kelalaian itu karena tambahan (rakaat) dalam shalat maka sujud sahwi dilakukan sesudah salam, tetapi jika kelalaian itu berupa pengurangan (rakaat) maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam."

177. Bab: Sujud Sahwi Dua Kali Setelah Salam dan Setelah Berbicara

٣٩٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقِيلَ لَهُ: أَزِيدَ فِي الصَّلاَةِ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ.

392. Ishaq bin Mansur menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Al Hakam dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud:

Rasulullah SAW melakukan shalat Dzuhur lima rakaat, lalu ditanya kepada beliau, "Apakah rakaat (shalat) ditambah?" Beliau lalu melakukan sujud dua kali setelah salam.

Shahih: Ibnu Majah* (1205-1211-1212-1218) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*

٣٩٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ بَعْدَ الْكَلاَمِ.

393. Hannad bin Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, mereka mengatakan bahwa Abu Muawiyah memberitakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah:

Rasulullah SAW melakukan sujud sahwi dua kali setelah berbicara.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1212)**

Dalam bab ini terdapat hadits Muawiyah, Abdullah bin Ja'far, dan Abu Hurairah.

٣٩٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَهُمَا بَعْدَ السَّلاَمِ.

394. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW sujud sahwi dua kali setelah salam.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1214) dan *Muttafaq 'alaih* secara lengkap**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits diriwayatkan oleh Ayyub dan beberapa orang dari Ibnu Sirin.

Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih.*

Hadits ini diamalkan oleh sebagian ulama, mereka berkata, "Apabila seseorang melakukan shalat zhuhur lima rakaat, maka shalatnya menjadi sah, namun ia wajib melakukan sujud sahwi dua kali walaupun tidak duduk (untuk tasyahud terakhir) pada rakaat keempat."

Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian mereka berkata, "Apabila seseorang melakukan shalat zhuhur lima rakaat dan tidak duduk pada rakaat keempat seukuran waktu untuk membaca tasyahud, maka shalatnya rusak (batal)."

Itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan sebagian penduduk Kufah.

179. Bab: Ragu-ragu dalam Shalat, Apakah Lebih atau Kurang Rakaatnya

٣٩٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِيَاضٍ -يَعْنِي ابْنَ هِلاَلٍ-، قَالَ: قُلْتُ لأَبِي سَعِيدٍ: أَحَدُنَا يُصَلِّي، فَلاَ يَدْرِي كَيْفَ صَلَّى، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَمْ يَدْرِ كَيْفَ صَلَّى فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

396. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, Hisyam Ad-Dastuwa'i memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Iyadh –yakni Ibnu Hilal– ia berkata,

"Aku berkata kepada Sa'id, 'Seseorang di antara kami mengerjakan shalat, tetapi ia tidak mengetahui jumlah rakaat yang telah dikerjakannya'. Lalu Abu Sa'id berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seseorang

dari kalian mengerjakan shalat tetapi ia tidak mengetahui jumlah rakaat yang telah dikerjakan, maka sujudlah dua kali ketika duduk."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1204) dan *Shahih Muslim* dengan lebih sempurna**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Utsman, Ibnu Mas'ud, Aisyah, dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id adalah hadits *hasan*."

Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa'id selain dari sanad ini.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي الْوَاحِدَةِ وَالثِّنْتَيْنِ فَلْيَجْعَلْهُمَا وَاحِدَةً وَإِذَا شَكَّ فِي الثِّنْتَيْنِ وَالثَّلاَثِ فَلْيَجْعَلْهُمَا ثِنْتَيْنِ وَيَسْجُدْ فِي ذَلِكَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ.

"Apabila seseorang dari kamu ragu-ragu antara satu atau dua rakaat, maka anggaplah bahwa itu satu rakaat. Apabila ragu-ragu antara dua atau tiga rakaat, maka anggaplah itu dua rakaat, lalu lakukanlah sujud sahwi dua kali sebelum salam.

Hadits ini diamalkan oleh sahabat (pengikut madzhab) kami.

Sebagian ulama berkata, "Apabila seseorang ragu-ragu dalam shalatnya tanpa mengetahui jumlah rakaat yang telah dikerjakannya, maka hendaknya dia mengulanginya."

٣٩٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَيَلْبِسُ عَلَيْهِ، حَتَّى لاَ يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى؟ فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

397. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya syetan mendatangi seseorang dari kalian ketika shalat, kemudian mengacaukannya sehingga dia tidak mengetahui jumlah rakaat yang telah dikerjakannya. Apabila seseorang dari kalian mengalami hal itu, maka hendaknya ia sujud sahwi dua kali ketika duduk'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (943-345) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

٣٩٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ، وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ثِنْتَيْنِ فَلْيَبْنِ عَلَى وَاحِدَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثِنْتَيْنِ صَلَّى أَوْ ثَلَاثًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثِنْتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثٍ، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ.

398. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalid bin Atsmah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd memberitahukan kepada kami, dia mengatakan bahwa Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Makhul, dari Kuraib, dari Abbas, dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila salah seorang dari kalian lupa dalam shalatnya lalu tidak mengetahui apakah satu rakaat atau dua rakaat yang telah dikerjakannya, maka anggaplah satu rakaat. Kalau tidak tahu apakah dua atau tiga rakaat yang telah dikerjakannya, maka anggaplah dua rakaat. Kalau tidak tahu apakah tiga atau empat rakaat yang telah dilakukannya, maka anggaplah tiga rakaat, lalu hendaklah ia sujud sahwi dua kali sebelum salam'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1209)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf selain dari sanad (jalur) ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dari Abdurrahman bin Auf, dari Rasulullah SAW.

180. Bab: Mengucapkan Salam Pada Rakaat Kedua Ketika Shalat Dzuhur dan Ashar

٣٩٩. حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ أَبِي تَمِيمَةَ -وَهُوَ أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنِ اثْنَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ، فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى اثْنَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ سَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ.

399. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami dari Malik, dia memberitahukan kepada kami dari Ayub bin Tamimah As-Sakhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW beranjak setelah shalat dua rakaat (mestinya empat rakaat), maka Dzulyadain berkata kepadanya, "Apakah shalat ini diqashar ataukah engkau lupa wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW bersabda, "Apakah Dzulyadain ini benar?" Lalu para sahabat berkata, "Ya." Lalu Rasulullah SAW segera berdiri mengerjakan shalat dua rakaat lainnya, kemudian mengucapkan salam lantas bertakbir, dan sujud layaknya mengerjakan sujud atau lebih lama dari itu. Kemudian bertakbir lagi dan mengangkat kepalanya, kemudian sujud lagi seperti sujudnya yang dahulu atau lebih lama.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1214) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Imran bin Hushain, Ibnu Umar, serta Dzulyadain."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama berbeda pendapat tentang hadits ini; sebagian berkata, "Apabila seseorang berbicara ketika shalat karena lupa atau tidak mengerti atau karena keadaan apapun, maka dia harus mengulangi shalatnya." Mereka memberikan alasan bahwa hadits ini muncul sebelum diharamkannya berbicara ketika shalat.

Asy-Syafi'i menganggap hadits ini *shahih*, lalu memakainya sebagai dasar pendapatnya.

Asy-Syafi'i berkata, "Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang orang puasa; bahwa apabila makan karena lupa maka dia tidak perlu meng-qadha`, karena makanan itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya."

Asy-Syafi'i berkata, "Mereka membedakan antara orang yang berpuasa lalu sengaja makan dan orang yang berpuasa lalu tidak sengaja makan. Hal tersebut berdasarkan hadits Abu Hurairah."

Ahmad berkata (tentang hadits Abu Hurairah), "Apabila seorang imam berbicara tentang sesuatu dari shalatnya dan dia yakin telah menyempurnakannya, kemudian mengerti (tersadar) bahwa dia belum menyempurnakannya, maka ia harus menyempurnakan shalatnya. Barangsiapa berbicara di belakang imam sedangkan dia mengetahui bahwa masih ada sisa shalatnya, maka dia harus mengulangi shalatnya."

Beliau (Imam Ahmad) beralasan bahwa shalat-shalat fardhu bisa ditambah dan dikurangi pada masa Rasulullah SAW.

Ahmad berkata, "Adapun Dzulyadain, dia berbicara karena yakin bahwa shalat beliau telah sempurna, tidak demikian halnya hari ini. Seseorang tidak boleh berbicara semakna dengan yang dikatakan oleh Dzulyadain, karena shalat-shalat fadhu pada hari ini tidak bisa ditambah dan dikurangi lagi."

Ishaq berkata seperti perkataan Ahmad dalam bab ini.

181. Bab: Shalat dengan Memakai Sandal

٤٠٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ أَبِي مَسْلَمَةَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

400. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Yazid Abu Salamah, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah Rasulullah SAW pernah melakukan shalat dengan memakai kedua sandalnya?' Dia menjawab, 'Ya'."

Shahih*: *Sifat Shalat Nabi SAW* dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mas'ud Abdullah bin Habibah, Abdullah bin Amr, Amr bin Huraits, Syaddad bin Anas Ats-Tsaqafi, Abu Hurairah, dan Atha' -seorang Bani Syaibah-.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih*".

Hadits ini diamalkan oleh para ulama.

182. Bab: Qunut Ketika Shalat Fajar (Subuh)

٤٠١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ.

401. Qutaibah bin Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata, Ghundar Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada

kami dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abu Laila, dari Al Bara bin Azib:

"Sesungguhnya Rasulullah SAW melakukan qunut keika shalat Subuh dan Maghrib."

Shahih*: *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits Ali, Anas, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Khufaf bin Ima` bin Rahadhah Al Ghifari.

Abu Isa berkata, "Hadits Al Bara` adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama berbeda pendapat tentang qunut ketika shalat Subuh.

Sebagian ulama dari sahabat Rasulullah SAW dan yang lain memandang boleh melakukan qunut ketika shalat Subuh.

Itu adalah pendapat Malik dan Asy-Syafi'i.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Tidak boleh melakukan qunut ketika shalat Subuh, kecuali bila terjadi bahaya (petaka) yang menimpa kaum muslimin. Apabila terjadi suatu petaka (bencana), maka imam boleh berdoa untuk tentara kaum muslimin."

183. Bab: Meninggalkan Qunut

٤٠٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ، قَالَ:

قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَةِ! إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ هَا هُنَا بِالْكُوفَةِ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ أَكَانُوا يَقْنُتُونَ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ.

402. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami dari Abu Malik Al Asyja'i, ia berkata,

"Aku berkata kepada ayahku, 'Hai ayahku! Sesungguhnya engkau pernah shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, serta Ali bin Thalib di sini dari Kufah sekitar lima tahun. Apakah mereka dulu membaca doa qunut?' Dia menjawab, 'Hai anakku, doa qunut adalah sesuatu yang diada-adakan (bid'ah)'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1241)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Kebanyakan ulama mengamalkan hadits ini.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Jika melakukan qunut ketika shalat Subuh, maka itu adalah suatu kebaikan. Namun jika tidak melakukan qunut juga tergolong baik." Dia memilih untuk tidak qunut.

Al Mubarak berpendapat tidak ada qunut ketika shalat Subuh.

Abu Isa berkata, "Abu Malik Al Asyja'i bernama Sa'd bin Thariq bin Asyam."

٤٠٣. حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ بِهَذَا الإِسْنَادِ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ.

403. Shalih bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Abu Malik Al Asyja'i dengan sanad seperti hadits Yazid bin Harun yang semakna dengannya.

184. Bab: Bersin Ketika Shalat

٤٠٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيُّ، عَنْ عَمِّ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيهِ، مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى،

فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ، فَقَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ؟ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ، مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ؟ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّالِثَةَ، مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعِ ابْنُ عَفْرَاءَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ: قَالَ: قُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدِ ابْتَدَرَهَا بِضْعَةٌ وَثَلاَثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا.

404. Qutaibah menceritakan kepada kami, Rifa'ah bin Yahya bin Abdullah bin Rifaah bin Rafi' Az-Zuraqi menceritakan kepada kami dari paman ayahnya -Muadz bin Rifaah- dari ayahnya, ia berkata, "Aku mengerjakan shalat di belakang Rasulullah SAW, lalu aku bersin dan aku mengucapkan, ***'Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fihi, mubaraakan 'alaihi, kama yuhibbu rabbuna wayardha*** *(Segala puji bagi Allah dengan puji-pujian yang banyak, baik, diberkati didalamnya serta diberkati atasnya, sebagaimana Tuhan kami senang dan ridha).' Ketika selesai shalat Rasulullah SAW menghadap kepada kami dan bersabda, 'Siapa yang berbicara ketika shalat?' Tak ada seorangpun yang berbicara. Kemudian beliau bersabda untuk yang kedua kalinya, 'Siapa yang berbicara ketika shalat?' Tak ada seorangpun juga yang berbicara. Kemudian beliau bersabda untuk yang ketiganya, 'Siapa yang berbicara ketika shalat?' Lalu Rifaah bin Rafi' bin Afra' berkata, 'Aku wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Bagaimana kamu berkata?' Dia menjawab, 'Aku mengucapkan,* ***"Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fih mubaraakan 'alaihi kama yuhibbu rabbuna wayardha".'*** *Lalu Rasulullah bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, sungguh tiga puluh sekian malaikat berebut untuk membawa naik kalimat tersebut'."*

***Hasan*: *Shahih Abu Daud* (747) dan *Al Misykah* (992)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas, Wa`il bin Hujr, dan Amr bin Rabiah.

Abu Isa berkata, "Hadits Rifa'ah adalah hadits *hasan.*"

Menurut sebagian ulama, hadits ini menceritakan kejadian dalam shalat sunah, karena tidak hanya seorang dari para tabiin yang berkata, "Apabila seseorang bersin ketika shalat wajib, maka hendaknya ia memuji Allah dalam hatinya." Mereka tidak memperbolehkan lebih dari itu.

185. Bab: Larangan Berbicara Ketika Shalat

٤٠٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ شُبَيْلٍ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ:

كُنَّا نَتَكَلَّمُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ مِنَّا صَاحِبَهُ إِلَى جَنْبِهِ حَتَّى نَزَلَتْ (وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنُهِينَا عَنِ الْكَلَامِ.

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَمُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ.

405. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami bahwa Ismail bin Abu Khalid memberitahukan kepada kami dari Al Harits bin Syubail, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam, ia berkata,

*"Kami berbicara di belakang Rasulullah SAW pada saat shalat, seseorang dari kami berbicara dengan seorang temannya yang ada di sampingnya sehingga turun ayat: "**Dan berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyu**'"* (Al Baqarah(2): 238)*. Lalu kami diperintahkan diam dan dilarang berbicara."*

Dalam hal ini terdapat hadits dari Ibnu Mas'ud dan Muawiyah bin Al Hakam.

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (875), *Irwa Al Ghalil* (393), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Zaid bin Arqam adalah hadits *hasan shahih.*"

Berdasarkan hadits tersebut, para ulama mengamalkannya, mereka berkata, "Apabila seseorang berbicara dengan sengaja atau lupa, maka ia harus mengulangi shalatnya."

Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, serta penduduk Kufah berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama berkata, "Apabila seseorang sengaja berbicara ketika shalat, maka ia harus mengulangi shalatnya. Tetapi jika karena lupa atau tidak mengerti, maka shalatnya sah."

Asy-Syafi'i juga berpendapat seperti ini.

186. Bab: Shalat Ketika Bertaubat

٤٠٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ:

إِنِّي كُنْتُ رَجُلاً إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ -وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلاَّ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ (وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ) إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

406. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Utsman bin Al Mughirah, dari Ali bin Rabiah, dari Asma bin Al Hakam Al Fazari, ia berkata, "Aku mendengar Ali berkata,

'Sesungguhnya aku adalah orang yang apabila mendengar sebuah hadits dari Rasulullah SAW maka Allah memberi manfaat kepadaku darinya dengan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk memberi manfaat kepadaku, dan apabila seorang dari sahabat beliau menceritakan kepadaku maka aku meminta dia untuk bersumpah, lalu apabila dia bersumpah maka aku membenarkannya. Sesungguhnya Abu Bakar -ia adalah orang yang jujur dalam perkataannya- berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

'Tidaklah seseorang yang melakukan suatu dosa kemudian berdiri lalu bersuci kemudian melakukan shalat dan meminta ampun kepada Allah, melainkan Allah akan mengampuni dosanya.'

Kemudian beliau membaca ayat, *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri maka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui'."* (Qs. Aali 'Imraan(3): 135)

Hasan: Ibnu Majah **(1395)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Mas'ud dan Abu Darda', Anas, Abu Umamah, Mu'adz Watsilah, serta Abu Al Yasar -namanya adalah Ka'ab bin Amr-.

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini dari hadits Utsman bin Al Mughirah."

Syu'bah dan yang lain meriwayatkan darinya lalu meriwayatkan secara *marfu'* seperti Abu Awanah.

Sufyan Ats-Tsauri dan Mis'ar meriwayatkan hadits ini lalu meriwayatkan secara *mauquf* dan tidak menisbatkan riwayat itu kepada Rasulullah SAW (*marfu'*).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Mi'sar secara *marfu'*. Kita juga tidak mengetahui riwayat *marfu'* dari Asma` bin Al Hakam kecuali hadits ini.

187. Bab: Kapan Anak Kecil Diperintahkan untuk Mengerjakan Shalat?

٤٠٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ.

قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو.

407. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar-Rabi' bin Sabrah Al Juhani memberitahukan kepada kami dari pamannya -Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah- dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah bersabda,

'Ajarkanlah kepada anak kecil untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun'."

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits Abdullah bin Amr.

***Hasan Shahih*: *Al Misykah* (572 dan 573), *Shahih Abu Daud* (247), *Irwa Al Ghalil* (247), dan *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (1002)**

Abu Isa berkata, "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani adalah hadits *hasan shahih*."

Berdasarkan hal tersebut para ulama mengamalkan hadits itu.

Hadits itu juga dijadikan dalil oleh Ahmad dan Ishaq, mereka berkata, "Jika seorang anak yang sudah berumur sepuluh tahun meninggalkan shalatnya, maka dia harus mengulanginya."

Abu Isa berkata, "Sabrah adalah anak laki-laki Ma'bad Al Juhani. Dikatakan juga bahwa dia adalah anak Ibnu Ausajah."

189. Bab: Mengerjakan Shalat di Rumah Ketika Turun Hujan

٤٠٩. حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصَابَنَا مَطَرٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ فِي رَحْلِهِ.

409. Abu Hafsah Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, Zuhair bin Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata,

"Kami pernah bepergian bersama Rasulullah SAW, lalu hujan menimpa kami. Rasulullah SAW kemudian bersabda, 'Barangsiapa mau maka kerjakanlah shalat di tempatnya (kendaraannya)'."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (2/340, 241) dan *Shahih Abu Daud* (976)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits Ibnu Umar, Samurah, Abu Malih dari ayahnya, serta Abdurrahman bin Samurah."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama memberi keringanan untuk tidak shalat berjamaah dan mendatangi Jum'at ketika hujan dan berlumpur.

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Affan bin Muslim meriwayatkan hadits dari Amr bin Muslim'."

Abu Zur'ah berkata, "Aku tidak melihat di Bashrah orang yang lebih banyak hafalannya dari tiga orang ini, mereka adalah Ali bin Al Madini, Ibnu Syadzakuni, dan Amr bin Ali."

Abu Al Malih bin Usamah adalah bernama Amir. Dikatakan juga bahwa namanya adalah Zaid bin Usamah bin Umair Al Hudzali.

192. Bab: Giat Mengerjakan Shalat

٤١٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذ الْعَقَدِيُّ قَالاَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ أَتَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ: أَفَلاَ أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

412. Qutaibah dan Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, mereka berkata, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Ziad bin Alaqah, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,

'Rasulullah SAW mengerjakan shalat sampai kedua kakinya bengkak. Lalu dikatakan kepada beliau, "Mengapa engkau sampai memaksa begitu, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Rasulullah SAW menjawab, "Apakah aku tidak (senang ingin) menjadi hamba yang bersyukur?"

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1419, 1420)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits Abu Hurairah dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Mughirah bin Syu'bah adalah hadits *hasan shahih*."

193. Bab: Amalan Pertama yang Dihisab pada Hari Kiamat adalah Shalat

٤١٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا قَالَ: فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ: إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ. فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

413. Ali bin Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Sahal bin Hammad memberitahukan kepada kami, Hammam memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dari Harits bin Qabishah, ia berkata,

"Aku datang ke kota Madinah sambil berdoa, 'Ya Allah, mudahkanlah bagiku untuk berteman dengan orang yang shalih'."

Ia berkata lagi, "Lalu aku berteman dengan Abu Hurairah, maka aku berkata, 'Sesungguhnya aku telah meminta kepada Allah untuk diberi rezeki berupa teman yang shalih, yang mau menceritakan kepadaku suatu hadits yang ia dengar dari Rasulullah SAW, yang dengan hadits itu Allah akan memberikan manfaat kepadaku'. Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat dari amalan manusia adalah shalatnya; jika amalan shalatnya baik maka ia orang yang bahagia dan beruntung, tetapi jika amalan shalatnya rusak maka ia termasuk orang yang rugi dan tidak beruntung. Jika terdapat kekurangan sedikit dari shalat fardhunya, maka Allah berfirman, 'Lihatlah (hai para malaikat) apakah hambaku mengerjakan shalat sunah untuk menyempurnakan shalat fardhunya?' Kemudian jika hambaku mengerjakan shalat sunah, maka shalat sunah itu untuk menyempurnakan shalat fardhunya yang kurang, kemudian seluruh amalannya diperlakukan seperti itu'."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1425, 1426)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Tamim Ad-Dari."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib* dari sanad ini."

Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa perawi dari Abu Hurairah.

Sebagian sahabat Hasan meriwayatkan hadits dari Hasan, dari Qabishah bin Dzuwaib, tetapi bukan hadits ini.

Yang terkenal adalah Qabishah bin Huraits.

Hadits seperti di atas diriwayatkan juga dari Anas bin Hakim, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

194. Bab: Keutamaan Orang yang Shalat Sunah Dua Belas Rakaat dalam Satu Hari Satu Malam

٤١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ ثَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

414. Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi memberitahukan kepada kami, Mughirah bin Ziyad memberitahukan kepada kami dari Atha, dari Aisyah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa rutin mengerjakan shalat sunah dua belas rakaat, maka Allah akan membuatkan rumah baginya di surga, yaitu empat rakaat sebelum Dzuhur, dua rakaat sesudah Dzuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya', dan dua rakaat sebelum Subuh."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1140)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits Ummi Habibah, Abu Hurairah, dan Abu Musa bin Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *gharib* dari sanad ini."

Sebagian ulama mempermasalahkan Mughirah bin Ziyad dari sisi hafalannya.

٤١٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ هُوَ ابْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ.

415. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Muammal memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Musayyab bin Rafi', dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa mengerjakaan shalat sunah dua belas rakaat, maka dibuatkan rumah untuknya di surga, yaitu empat rakaat sebelum Dzuhur, dua rakaat sesudah Dzuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1141)**

Abu Isa berkata, "Hadits Anbasah dari Ummu Habibah dalam bab ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Anbasah dari sanad yang lain.

195. Bab: Keutamaan Dua Rakaat Shalat Fajar

٤١٦. حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

416. Shalih bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Dua rakaat sebelum Fajar (sebelum shalat Subuh) lebih baik dari dunia beserta seluruh isinya'."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (437) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits dari Ali, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

Ahmad bin Hambal meriwayatkan hadits dari Aisyah, dari Shalih bin Abdullah At-Tirmidzi.

196. Bab: Meringankan Dua Rakaat Shalat (sunah) Fajar dan yang Dibaca Oleh Nabi SAW Pada Shalat Tersebut

٤١٧. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ وَأَبُو عَمَّارٍ قَالاَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

417. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami dari Abu Amar, mereka berkata, "Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata,

'Aku memperhatikan Nabi SAW dalam satu bulan beliau membaca ***qul ya ayyuhal' kafirun dan qul huwallahu ahad*** *disetiap shalat dua rakaat sebelum Subuh'."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1149)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Mas'ud, Anas, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hafshah, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan*. Aku tidak mengetahui hadits ini dari hadits Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, kecuali dari hadits Abu Ahmad."

Tetapi yang dikenal dikalangan orang-orang adalah hadits Israil dari Abu Ishaq. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Ahmad, dari Israil.

Abu Ahmad Az-Zubairi adalah perawi yang *tsiqah* (dapat dipercaya) dan *hafizh* (ahli hadits).

Ia berkata, "Aku mendengar Bundar berkata, 'Aku tidak melihat seseorang yang lebih bagus hafalannya dari Abu Ahmad Az-Zubairi."

Abu Ahmad bernama Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubairi Al Kufi Al Asadi.

197. Bab Bercakap-cakap Sesudah Shalat Dua Rakaat Fajar

٤١٨. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ إِلَيَّ حَاجَةٌ كَلَّمَنِي وَإِلاَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.

418. Yusuf bin Isa Al Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas, dari Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata,

'Setelah Nabi SAW mengerjakan shalat Fajar dua rakaat (sebelum shalat Subuh), maka beliau SAW berbicara kepadaku jika ada keperluan denganku, tetapi jika tidak ada keperluan beliau keluar mengerjakan shalat (Subuh)'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1147, 1148) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Sebagian ulama menganggap makruh bercakap-cakap sesudah terbit Fajar sampai mengerjakan shalat Subuh, kecuali dzikir kepada Allah atau untuk sesuatu yang mengharuskan berbicara.

Itu adalah pendapat Ahmad dan Ishaq.

198. Bab: Shalat Dua Rakaat Sesudah Terbit Fajar

٤١٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ يَسَارٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلاَّ سَجْدَتَيْنِ.

419. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, Abdul Azis bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Qudamah bin Musa, dari Muhammad bin Al Husain, dari Abu Alqamah, dari Yasar -hamba sahaya Ibnu Umar- dari Ibnu Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak ada shalat sesudah terbitnya Fajar kecuali dua rakaat."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (478) dan *Shahih Abu Daud* (1159)**

Makna hadits ini adalah: tidak ada shalat setelah terbit Fajar kecuali shalat Fajar dua rakaat.

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amr dan Hafshah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *gharib*. Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Qudamah bin Musa, dan beberapa perawi meriwayatkan hadits darinya."

Hal itu merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh para ulama, yang menganggap makruh shalat sesudah terbit Fajar, kecuali shalat Fajar dua rakaat.

199. Bab: Berbaring Miring Sesudah Shalat Fajar Dua Rakaat

٤٢٠. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ.

420. Bisyr bin Muadz Al Aqadi menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad memberitahukan kepada kami, Al A'masy memberitahukan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Jika salah seorang dari kalian selesai mengerjakan shalat Fajar dua rakaat, maka hendaklah ia berbaring (tidur) dengan posisi miring ke kanan'."

***Shahih*: *Al Misykah* (1206) dan *Shahih Abu Daud* (1146)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih gharib* dari sanad ini."

Diriwayatkan dari Aisyah: *bila Nabi SAW selesai mengerjakan shalat (sunah) Fajar dua rakaat di rumahnya, maka beliau berbaring (tidur) dengan posisi miring ke sebelah kanan.*

Sebagian ulama berpendapat bahwa melakukan hal semacam itu hukumnya sunah.

200. Bab: Tidak Ada Shalat Bila Iqamah Telah Dikumandangkan

٤٢١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ ابْنَ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ.

421. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah memberitahukan kepada kami, Zakaria bin Ishaq memberitahukan kepada kami, Amr bin Dinar memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah, Ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

'Ketika telah dikumandangkan iqamah, maka tidak ada shalat lagi kecuali shalat fardhu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1151) dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Buhainah, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Sarjis, Ibnu Abas, dan Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan.*"

Begitulah Ayyub, Warqa' bin Umar, Ziyad bin Sa'd, Ismail bin Muslim, Muhammad bin Juhadah meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Dinar, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Hammad bin Zayid dan Sufyan bin Uyainah meriwayatkan hadits juga dari Amr bin Dinar, mereka tidak me-*rafa'*-kan (menisbatkan kepada Rasulullah SAW) hadits ini.

Hadits itu *marfu'* (sampai kepada Rasulullah SAW) lebih *shahih* menurutku.

Hadits ini diamalkan oleh sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi dan yang lain, mereka berkata, "Bila telah dikumandangkan iqamah, maka tidak boleh shalat kecuali shalat fardhu."

Dengan hadits inilah Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW dengan jalur lain; hadits riwayat Ayyas bin Abbas Al Qithbani Al Misri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

201. Bab: Dua Rakaat Sebelum Shalat Subuh yang Tertinggal, Dikerjakan Sesudah Shalat Subuh

٤٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ جَدِّهِ قَيْسٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ الصُّبْحَ ثُمَّ انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَنِي أُصَلِّي فَقَالَ مَهْلًا يَا قَيْسُ أَصَلَاتَانِ مَعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَمْ أَكُنْ رَكَعْتُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ قَالَ فَلَا إِذَنْ.

422. Muhammad bin Amr As-Sawaq Al Balkhi menceritakan kepada kami, Abdul Azis bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Sa'd bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari kakeknya –Qais- ia berkata,

"Rasulullah SAW keluar lalu dikumandangkanlah iqamah untuk shalat, maka aku shalat Subuh bersama beliau. Kemudian Nabi SAW berlalu, dan Nabi melihatku baru mengerjakan shalat, maka Nabi bersabda, 'Tunggu hai Qais, apakah kamu melaksanakan dua shalat (fardhu dan sunah) secara bersamaan?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku belum mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum

Subuh'. Lalu Nabi SAW bersabda, 'Jika begitu, maka tidak apa-apa kalau kamu mengerjakannya'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1151)**

Abu Isa berkata, "Aku tidak mengetahui hadits Muhammad bin Ibrahim seperti ini, kecuali dari hadits yang diriwayatkan oleh Sa'd bin Sa'id."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Atha bin Abu Rabah mendengar dari Sa'd bin Sa'id hadits seperti ini, tetapi hadits ini diriwayatkan secara *mursal*."

Sebagian ulama Makkah berkata, "Tidak apa-apa seseorang shalat sunah dua rakaat sesudah shalat Subuh sebelum matahari terbit."

Abu Isa berkata, "Sa'ad bin Sa'id adalah saudara Yahya bin Sa'id Al Anshari."

Dikatakan bahwa Qais adalah kakeknya Yahya bin Sa'id; terkadang dipanggil Qais bin Amr dan kadang dipanggil Qais bin Qahd.

Perlu diketahui bahwa sanad hadits ini tidak *muttashil* (bersambung), sebab Muhammad bin Ibrahim At-Taimi tidak mendengar dari Qais.

Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Sa'ad bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim: Nabi SAW keluar dan melihat Qais.

Hadits ini lebih *shahih* dari hadits Abdul Aziz, dari Sa'ad bin Sa'id.

202. Mengqadha' Dua Rakaat Shalat Sunah Sesudah Terbitnya Matahari

٤٢٣. حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهِيكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيُصَلِّهِمَا بَعْدَ مَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ.

423. Uqbah bin Mukram Al Ammi Al Basri menceritakan kepada kami, Amr bin Ashim memberitahukan kepada kami, Hammam memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa belum mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh, maka shalatlah sesudah matahari terbit'."

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2361)**

Abu Isa berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini, kecuali dari jalur ini."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia mengerjakan hal semacam ini dan diketahui bahwa beberapa ulama juga melaksanakan hal semacam ini.

Dengan hadits inilah Sufyan Ats-Tsauri, Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Ibnu Mubarak berpendapat.

Kemudian Abu Isa berkata, "Aku tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkan hadits seperti ini dari Hammam dengan sanad ini kecuali Amr bin Ashim Al Kilabi."

Yang terkenal adalah hadits dari Qatadah, dari Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum terbitnya matahari, maka ia telah mendapatkan shalat Subuh."

203. Bab: Shalat Sunah Empat Rakaat Sebelum Zhuhur

٤٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ.

424. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Amir memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata,

"Nabi SAW melakukan shalat sunah sebelum Zhuhur empat rakaat dan sesudah Zhuhur dua rakaat."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1161) dan kelengkapannya hadits nomor berikutnya (430)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah dan Ummu Habibah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan*."

Abu Bakar Al Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdullah berkata, 'Ia (menceritakan) dari Yahya bin Sa'id, dari Sufyan, ia berkata, "Kita tahu keutamaan hadits Ashim bin Dhamrah bila dibandingkan dengan hadits Al Harits."

Kebanyakan ulama mengamalkan hal ini. Para sahabat Nabi SAW dan orang-orang sesudahnya lebih memilih untuk melaksanakan shalat sunah sebelum Zhuhur empat rakaat.

Inilah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, dan Ishaq.

Sebagian ulama berkata, "Shalat malam dan siang adalah dua rakaat - dua rakaat.

Syafi'i dan Ahmad berpendapat seperti itu.

204. Bab: Shalat Sunah Dua Rakaat Sesudah Zhuhur

٤٢٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا.

425. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Aku melaksanakan shalat bersama Nabi SAW dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudah Zhuhur."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1138) dan *Shahih Bukhari* (lebih lengkap dari hadits itu)**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini terdapat riwayat dari Ali dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

205. Bagian Bab Diatas

٤٢٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الْعَتَكِيُّ الْمَرْوَزِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ صَلاَّهُنَّ بَعْدَهُ.

426. Abdul Warits bin Ubaidillah Al Ataki Al Marwazi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Khalid Al Hadza, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah:

"Sesungguhnya apabila Nabi SAW tidak mengerjakaan shalat sunnah sebelum Zhuhur empat rakaat, maka beliau mengerjakan shalat itu sesudahnya."

***Shahih*: *Tamamul Minnah* dan *Silsilah Ahadits Dha'ifah* (4208)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Aku mengetahui hadits ini dari hadits Ibnu Mubarak dari jalur ini."

Qais bin Rabi' juga meriwayatkan hadits seperti ini dari Syu'bah, dari Khalid Al Hadzdza`.

Kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah selain Qais bin Rabi.'

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Nabi SAW, dia meriwayatkan seperti hadits di atas.

٤٢٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الشُّعَيْثِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

427. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah Asy-Syu'aitsi, dari ayahnya, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummi Habibah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa mengerjakan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat setelah Zhuhur, maka Allah mengharamkan api neraka untuk menyentuhnya'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1160)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Hadits ini juga diriwayatkan dari sanad yang lain.

٤٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ التِّنِّيسِيُّ الشَّامِيُّ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ هُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنِ الْقَاسِمِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ

سَمِعْتُ أُخْتِي أُمَّ حَبِيبَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

428. Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yusuf At- Tunisi Asy-Syami menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al Ala' bin Harits memberitahukan kepada kami dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari Anbasah bin Abu Sufyan, ia berkata, 'Aku mendengar saudara perempuanku Ummu Habibah -istri Nabi SAW- berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa menjaga (melaksanakan) shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudah Zhuhur, maka Allah mengharamkan api neraka untuknya'."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari sanad ini."

Al Qasim adalah Ibnu Abdurrahman, yang diberi julukan Abu Abdurrahman. Dia adalah hamba sahaya Abdurrahman bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah, seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya), orang Syam, dan sahabat Abu Umamah.

206. Bab: Shalat Sunah Empat Rakaat Sebelum Ashar

٤٢٩. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ هُوَ الْعَقَدِيُّ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ.

429. Bundar -yaitu Muhammad bin Basyar- menceritakan kepada kami, Abu Amir memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata,

"Nabi SAW mengerjakan shalat sunah empat rakaat sebelum Ashar. Beliau memisahkan diantara empat rakaat tersebut dengan mengucapkan salam kepada malaikat terdekat serta kepada orang-orang Islam dan orang-orang beriman yang mengikuti mereka."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1161) dan ini kelengkapan dari hadits yang terdahulu pada no: 425**

Abu Isa berkata, "Pada bab ini ada riwayat dari Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata lagi, "Hadits ini *hasan*."

Ishak bin Ibrahim memilih untuk tidak memisahkan antara empat rakaat sebelum Ashar, dengan memakai dalil hadits ini.

Ishak mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah, "Dia memisahkan diantara rakaat tersebut dengan salam; yakni tasyahud."

Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa shalat malam dan siang adalah dua rakaat-dua rakaat. Mereka memilih untuk memisahkan diantara empat rakaat sebelum Ashar.

٤٣٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ مِهْرَانَ سَمِعَ جَدَّهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

430. Yahya bin Musa, Mahmud bin Ghailan, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dan perawi lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Mihran memberitahukan kepada kami, ia mendengar dari kakeknya, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, ia bersabda,

"Allah memberi rahmat kepada orang yang melakukan shalat sunah empat rakaat sebelum Ashar."

***Hasan*: *Al Misykah* (1170), *Shahih Abu Daud* (1154), *Ta'liq Ar-Raghib* (1/204), dan *At-Ta'liqatul Jiyaad* dan *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (1194)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

207. Bab: Shalat Sunah Dua Rakaat Sesudah Maghrib dan Bacaan Didalamnya

٤٣١ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَعْدَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ قَالَ:

مَا أُحْصِي مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ

431. Abu Musa Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, Badal bin Muhabbar memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Ma'dan

memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

"Aku tidak bisa menghitung apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Beliau membaca ***Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun dan Qul Huwallahu Ahad*** ketika shalat sunah dua rakaat sesudah Maghrib dan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Subuh.

***Hasan Shahih*: *Ibnu Majah* (1166)**

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *gharib*. Aku tidak mengetahui hadits ini, kecuali dari hadits Abdul Malik bin Ma'dan dari 'Ashim."

208. Bab: Nabi Shalat Sunah Dua Rakaat Sesudah Maghrib dan Dua Rakaat Sebelum Subuh di Rumahnya

٤٣٢ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ.

432. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ayub bin Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Aku melaksanakan shalat bersama Nabi SAW dua rakaat sesudah Maghrib di rumahnya."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1158) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Rafi bin Khadij dan Ka'ab bin Ujrah.

Abu 'Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

٤٣٣ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ الْخَلاَلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ كَانَ يُصَلِّيهَا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ الآخِرَةِ

قَالَ وَحَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْفَجْرِ رَكْعَتَيْنِ

433. Al Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, Abdurrazak memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Aku hafal sepuluh rakaat dari Nabi SAW, yang beliau kerjakan pada waktu malam dan siang, yaitu: dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dan dua rakaat sesudah Isya' (yang diakhirkan)."

Ibnu Umar berkata, "Hafshah menceritakan kepadaku bahwa beliau mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (440) dan *Shahih Bukhari

Hadits ini *hasan shahih*

٤٣٤ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

434. Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Abdurrazak memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, ... ia menceritakan seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

210. Bab: Shalat Sunah Dua Rakaat Sesudah Shalat Isya

٤٣٦ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ ثِنْتَيْنِ وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ وَقَبْلَ الْفَجْرِ ثِنْتَيْنِ.

436. Abu Salamah Yahya bin Khalaf menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalatnya Rasulullah SAW, maka Aisyah menjawab, 'Rasulullah SAW mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya', dan dua rakaat sebelum Fajar (Subuh)'."

Shahih*: *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Syaqiq dari Aisyah termasuk hadits *hasan shahih.*"

211. Bab: Shalat Malam Dua Rakaat-dua rakaat

٤٣٧ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:

صَلاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ وَاجْعَلْ آخِرَ صَلاتِكَ وِتْرًا

437. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Shalat diwaktu malam adalah dua rakaat-dua rakaat. Jika kamu khawatir akan masuk waktu Subuh, maka witirlah dengan satu rakaat, yaitu dengan menjadikan akhir shalatmu ganjil."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1319, 1320) dan *Muttafaq alaih

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Amr bin Anbasah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Pengamalan hadits ini menurut ahli ilmu adalah mengerjakan shalat sunah diwaktu malam dengan dua rakaat-dua rakaat.

Seperti inilah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

212. Bab: Keutamaan Shalat Malam

٤٣٨ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

438. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Abu, Bisyr dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Puasa yang paling utama sesudah bulan Ramadhan adalah bulan Allah, yaitu bulan Muharram. Sedangkan shalat yang paling utama sesudah shalat fardhu adalah shalat malam'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1742) dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir, Bilal, dan Abu Umamah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan*."

Abu Isa berkata, "Abu Bisyr bernama Ja'far bin Iyas, dia adalah Ja'far bin Wahsyiyyah."

Nama Abu Wahsyiyyah adalah Iyas.

213. Bab: Sifat Shalat Nabi SAW Di Malam Hari

٤٣٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي

439. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Salamah, dia memberitahukan kepadanya bahwa dia telah bertanya kepada Aisyah,

"Bagaimanakah shalat Rasulullah SAW dibulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Rasulullah SAW tidak menambah shalat pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya, melainkan tetap sebelas rakaat, yaitu: empat rakaat, namun jangan kamu tanyakan tentang baik dan panjangnya shalat itu. Kemudian beliau mengerjakan shalat empat rakaat lagi, namun jangan kamu tanyakan lagi tentang baik dan panjangnya shalat itu. Kemudian beliau mengerjakan shalat tiga rakaat." Kemudian Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kamu tidur sebelum mengerjakan shalat witir?' Maka Rasulullah SAW menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur tetapi hatiku tidak tidur'."

Shahih*: *Shalatut-Tarawih dan Shahih Abu Daud* (1212), *serta Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٤٤٠. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ.

440. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'an bin Isa memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah:

Rasulullah SAW shalat diwaktu malam sebelas rakaat dengan shalat witir satu rakaat. Apabila beliau selesai mengerjakan shalat, maka beliau segera berbaring dengan posisi miring ke kanan.

***Shahih*: Kecuali kalimat berbaring, kalimat itu *Syadz Shahih Abu Daud* (1206) dan yang *Mahfuzh* bahwa berbaring itu sesudah shalat sunah setelah Fajar.**

٤٤١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ... نَحْوَهُ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

441. Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dia menceritakan seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

214. Bagian Bab Sebelumnya

٤٤٢ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ الضُّبَعِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

442. Abu Kuraib menceritakan kepada kita, ia berkata, "Waki menceritakan kepada kita dari Syu'bah, dari Jamrah Ad-Duba'i, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

'Nabi SAW melaksanakan shalat tiga belas rakaat pada waktu malam'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1205) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Jamrah Adh-Dhuba'i namanya adalah Nasr bin Imran Adh-Dhuba'i.

215. Bagian Bab Sebelumnya

٤٤٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ

443. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwas memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengerjakan shalat diwaktu malam sembilan rakaat."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1213) dan *Shahih Muslim* (lebih lengkap)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Zaid bin Khalid dari Fadl bin Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan gharib*."

٤٤٤. وَرَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنِ الأَعْمَشِ نَحْوَ هَذَا حَدَّثَنَا بِذَلِكَ مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَأَكْثَرُ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلاَةِ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ وَأَقَلُّ مَا وُصِفَ مِنْ صَلاَتِهِ بِاللَّيْلِ تِسْعُ رَكَعَاتٍ

444. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits seperti ini dari A'masy. Mahmud bin Ghailan meriwayatkan hadits seperti itu kepada kami bahwa Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy.

Abu Isa berkata, "Kebanyakan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW tentang shalat malamnya menunjukkan bahwa jumlah rakaat yang dilakukan oleh beliau adalah tiga belas rakaat -termasuk witir- dan yang paling sedikit adalah sembilan rakaat. "

٤٤٥ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً

445. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata,

"Bila Nabi SAW belum mengerjakan shalat malam karena ketiduran atau terserang kantuk, maka beliau SAW mengerjakan shalat tersebut diwaktu siang dengan dua belas rakaat."

Shahih*: *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Isa berkata, "Sa'd bin Hisyam adalah Ibnu Amir Al Anshari."

Hisyam bin Amir termasuk sahabat Nabi SAW.

Abbas adalah Ibnu Abdul Azhim Al Anbari, yang telah menceritakan kepada kami, Attab bin Al Mutsanna memberitahukan kepada kami dari Buhzi bin Hakim, ia berkata,

"Zurarah bin Aufa adalah Qadhi di kota Basrah. Ia pernah menjadi imam Bani Qusyair, dan dia membaca pada shalat Subuh ayat ini:

(*artinya: Apabila ditiup sangkakala, maka pada suatu waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit*). Lalu dia tersungkur jatuh dan mati. Aku yang membawa dia ke rumahnya.

Sanadnya *hasan*.

217. Bab: Allah Turun ke Langit Dunia Pada Setiap Malam

٤٤٦ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الإِسْكَنْدَرَانِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ

446. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman Al Iskandarani memberitahukan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama. Lalu Allah berfirman, 'Akulah Raja. Barangsiapa berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan permintaannya, dan barangsiapa meminta ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dia'. Allah selalu berfirman begitu sampai Fajar terang."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1366) dan *Muttafaq 'alaih

Di dalam bab ini terdapat hadits dari Ali bin Abu Thalib, Abu Sa'id, Rifa'ah Al Juhani, Jubair bin Muth'im, Ibnu Mas'ud, Abu Darda, dan Usman bin Abu Al Ash.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa sanad dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَنْزِلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ

"Rahmat Allah Azza wa Jalla turun ketika sampai sepertiga malam terakhir."

Riwayat ini yang paling *shahih.*

218. Bab: Bacaan Pada Malam Hari

٤٤٧. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ -هُوَ السَّالَحِينِيُّ- حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَاحٍ الأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَبِي بَكْرٍ: مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ، وَأَنْتَ تَخْفِضُ مِنْ صَوْتِكَ، فَقَالَ: إِنِّي أَسْمَعْتُ مَنْ نَاجَيْتُ، قَالَ: ارْفَعْ قَلِيلاً، وَقَالَ لِعُمَرَ: مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ، وَأَنْتَ تَرْفَعُ صَوْتَكَ، قَالَ: إِنِّي أُوقِظُ الْوَسْنَانَ وَأَطْرُدُ الشَّيْطَانَ، قَالَ: اخْفِضْ قَلِيلاً.

447. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yahya bin Ishaq memberitahukan kepada kami, Hammad bin Ibnu Salamah memberitahukan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abdullah bin Rabah Al Anshari, dari Abu Qatadah, sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepada Abu Bakar:

"Aku pernah melewati kamu, dan kamu sedang membaca (bacaan ayat Al Qur`an) dengan suara yang pelan." Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya aku memperdengarkan kepada Dzat yang aku bermunajat kepada-Nya." Lalu Nabi SAW bersabda, *"Keraskanlah sedikit."*

Nabi SAW bersabda kepada Umar, *"Aku melewati kamu, dan kamu sedang membaca (bacaan ayat Al Qur`an) dengan suara yang keras."* Umar menjawab, "Sesungguhnya aku ingin membangunkan orang yang masih tidur dan ingin mengusir syetan." Lalu Nabi SAW bersabda, *"Pelankanlah sedikit."*

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1200) dan *Al Misykah* (1204)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Ummu Hani, Anas, Ummu Salamah, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Yang meng-*isnad*-kan hadits ini adalah Yahya bin Ishaq dari Hammad bin Salamah. Kebanyakan para perawi meriwayatkan hadits ini dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah secara *mursal.*

٤٤٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ نَافِعٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيِّ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِآيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَيْلَةً.

448. Abu Bakar Muhammad bin Nafi' Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdush-Shamad bin Abdul Warits memberitahukan kepada kami dari Ismail bin Muslim Al Abdi, dari Abu Mutawakil An-Naji, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW berdiri pada suatu malam hanya membaca satu ayat Al Qur`an."

Sanadnya *Shahih*

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari sanad ini."

٤٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ؟ فَقَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا أَسَرَّ بِالْقِرَاءَةِ وَرُبَّمَا جَهَرَ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الأَمْرِ سَعَةً.

449. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abdullah Abu Qais, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Aisyah tentang bacaan Nabi SAW diwaktu malam? Aisyah menjawab, 'Semuanya beliau kerjakan. Terkadang dengan suara pelan dan terkadang dengan suara yang keras'. Aku berkata,

'*Alhamdulillah*, Allah yang telah menjadikan kelapangan dalam perkara ini'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1291) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

219. Bab: Keutamaan Shalat Sunah di Rumah

٤٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَفْضَلُ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ

450. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind memberitahukan kepada kami, Salim Abu Nadhr memberitahukan kepada kami dari Yusr bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Shalatmu yang paling utama adalah di rumahmu, kecuali shalat fardhu."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1301) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Umar bin Khaththab, Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah, Abdullah bin Sa'd, dan Zaid bin Khalid Al Juhani."

Abu Isa berkata, "Hadits Zaid bin Tsabit adalah hadits *hasan.*"

Terdapat perbedaan perawi dalam meriwayatkan hadits ini:

Musa bin Uqbah dan Ibrahim bin Abu Nadhr meriwayatkan hadits ini secara *marfu'*.

Sebagian perawi meriwayatkan dengan cara *mauquf.*

Malik meriwayatkan hadits ini dari Abu Nadhr, dia tidak menisbatkannya kepada Rasulullah dan sebagian menganggapnya sebagai hadits *mauquf.*

Hadits *marfu'* adalah lebih *shahih.*

٤٥١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا

451. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Shalatlah kalian di rumahmu (shalat sunah) dan janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (958 dan 1302) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ الْوِتْرِ

3. KITAB TENTANG SHALAT WITIR

1. Bab: Keutamaan Shalat Witir

٤٥٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَاشِدٍ الزَّوْفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُرَّةَ الزَّوْفِيِّ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ حُذَافَةَ أَنَّهُ قَالَ:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ: الْوِتْرُ، جَعَلَهُ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

452. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Abdullah bin Rasyid Az-Zaufi, dari Abdullah bin Murrah Az-Zaufi, dari Kharijah bin Hudzafah, ia berkata,

"Rasulullah SAW mendatangi kami, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah menambahkan untukmu satu shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta-unta yang merah (kebanggaanmu), yaitu shalat witir, yang telah Allah jadikan untukmu di antara shalat Isya' sampai terbit Fajar*'."

***Shahih*: Tanpa ada perkataan, "Itu lebih baik bagi kalian daripada seekor unta merah." dan *Ibnu Majah* (1168)**

Dia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Buraidah, dan Abu Bashrah Al Ghifari -sahabat Nabi SAW-."

Abu Isa berkata, "Hadits Kharijah bin Hudzafah adalah hadits *gharib*. Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Yazid bin Abu Habib."

Sebagian *Muhaddits* (ahli hadits) menyangka salah hadits ini, dia berkata dari Abdullah bin Rasyid Az-Zuraqi bahwa dia salah dalam hal ini.

Abu Bashrah Al Ghifari bernama Humail bin Bashrah. Sebagian ulama berkata, "Jamil bin Bashrah, dan itu tidak benar."

Abu Bashrah Al Ghifari adalah orang lain lagi, dia meriwayatkan dari Abu Dzar dan dia masih anak saudara (keponakan)nya Abu Dzar.

2. Bab: Hukum Shalat Witir

٤٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ:

الْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلاَتِكُمُ الْمَكْتُوبَةِ وَلَكِنْ سَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

453. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyas memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata,

"Shalat witir itu tidak wajib seperti shalat fardhu yang kalian kerjakan, tetapi Rasulullah SAW sangat menganjurkannya. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah adalah ganjil, dan senang bilangan ganjil, maka laksanakanlah shalat witir wahai ahli Qur'an*'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1169)**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan*."

٤٥٤. وَرَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُهُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ:

الْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَهَيْئَةِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ وَلَكِنْ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

454. Sufyan Ats-Tsauri dan yang lain meriwayatkan hadits dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata,

"Shalat witir tidak wajib seperti wajibnya shalat fardhu, tetapi shalat witir adalah sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW."

***Shahih: Shahih At-Targhib* (590)**

Bundar meriwayatkan seperti hadits itu kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq.

Hadits ini lebih *shahih* dari hadits Abu Bakar bin Ayyasy.

Manshur bin Al Mu'tamir meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq seperti riwayat Abu Bakar bin Ayyasy.

3. Bab: Tidur Sebelum Shalat Witir Hukumnya Makruh

٤٥٥. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عِيسَى بْنِ أَبِي عَزَّةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي ثَوْرٍ الأَزْدِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ.

455. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Zakariya bin Abu Zaidah memberitahukan kepada kami dari Israil bin Isa bin Abu Ghazzah, dari Sya'bi, dari Abu Ats-Tsauri Al Azdi, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah SAW memerintahkanku untuk shalat witir sebelum tidur."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1187)**

Isa bin Abu Izah berkata, "Sya'bi mengerjakan shalat witir diawal malam, kemudian tidur."

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Dzar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib* dari sanad ini."

Abu Ats-Tsauri Al Azdi bernama Habib bin Abu Mulaikah.

Sebagian ulama dari sahabat–sahabat Nabi SAW dan orang sesudahnya tidak tidur sebelum melakukan shalat witir.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ خَشِيَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَسْتَيْقِظَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ أَوَّلِهِ وَمَنْ طَمِعَ مِنْكُمْ أَنْ يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَإِنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فِي آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ وَهِيَ أَفْضَلُ

"Barangsiapa khawatir tidak bangun diakhir malam, maka hendaklah melaksanakan shalat witir diawal malam. Sesungguhnya membaca Al Qur`an diakhir malam dihadiri (malaikat), dan itulah yang lebih utama."

Hannad menceritakan seperti hadits itu kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi SAW.

4. Bab: Shalat Witir Diawal dan Diakhir Malam

٤٥٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ: حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ عَنْ مَسْرُوقٍ:

أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ أَوَّلَهُ وَأَوْسَطَهُ وَآخِرَهُ فَانْتَهَى وِتْرُهُ حِينَ مَاتَ إِلَى السَّحَرِ

456. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy memberitahukan kepada kami, Abu Hashin memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Watstsab, dari Masruq:

Dia bertanya kepada Aisyah tentang shalat witirnya Nabi SAW, maka Aisyah menjawab, "Setiap malam beliau terkadang melakukan shalat witir diawal, ditengah, dan diakhir malam, dan selesailah shalat witirnya ketika beliau wafat diwaktu sahur."

Shahih: Ibnu Majah* (1185) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Abu Hashin bernama Utsman bin Ashim Al Asadi."

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Jabir, Abu Mas'ud Al Anshari, dan Abu Qatadah.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Yang dipilih oleh beberapa ulama adalah witir diakhir malam.

5. Bab: Shalat Witir Tujuh Rakaat

٤٥٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِثَلاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً فَلَمَّا كَبِرَ وَضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ

457. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Yahya bin Jazzar, dari Ummu Salamah, ia berkata,

"Nabi mengerjakan shalat witir tiga belas rakaat, dan ketika beliau sudah tua dan lemah, maka beliau mengerjakan witir tujuh (rakaat)."

Sanadnya *Shahih*

Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah RA.

Abu Isa berkata, "Hadits Ummu Salamah hadits *hasan.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa shalat witir itu tiga belas, sebelas, sembilan, tujuh, lima, tiga, dan satu rakaat.

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Makna hadits yang diriwayatkan itu sesungguhnya Nabi SAW mengerjakan shalat diwaktu malam tiga belas rakaat -termasuk witir- kemudian shalat malam itu dimasukkan pada bilangan witir.

Lalu Ishaq meriwayatkan hadits itu dari Aisyah, dan dia menjadikan sebagai hujjah hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

"*Shalat witirlah wahai ahli Al Qur`an (hai orang mukmin)!*"

Kemudian dia berkata, "Shalat malam dimaksudkan (ditujukan) kepada ahli Al Qur`an, maksudnya dianjurkan kepada ahli qur`an."

6. Bab: Shalat Witir Lima Rakaat

٤٥٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ الْكَوْسَجُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَتْ صَلاَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لاَ يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلاَّ فِي آخِرِهِنَّ فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

459. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah mengerjakan shalat malam tiga belas rakaat, dan lima rakaat diantaranya adalah shalat witir. Beliau tidak duduk dalam lima rakaat itu, kecuali pada rakaat terakhir. Ketika muadzin mengumandangkan adzan, maka beliau shalat dua rakaat yang ringan-ringan."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1209, 1210), Kitab *Shalat Tarawih*, dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Ayyub.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa shalat witir itu lima rakaat, tanpa ada duduk di dalamnya kecuali duduk pada rakaat terakhir.

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Mush'ab Al Madini tentang hadits yang menerangkan shalat witir Rasulullah dengan sembilan rakaat dan tujuh rakaat. Aku berkata kepadanya, 'Bagaimana caranya Rasulullah SAW mengerjakan shalat witir sembilan dan tujuh rakaat?' Ia menjawab, 'Beliau SAW mengerjakannya dua rakaat–dua rakaat dengan salam, lalu witir satu rakaat.

8. Bab: Shalat Witir Satu Rakaat

٤٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، فَقُلْتُ: أُطِيلُ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ؟ فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ وَكَانَ يُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ وَالأَذَانُ فِي أُذُنِهِ ـيَعْنِيـ يُخَفِّفُ.

461. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Anas bin Sirin, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Ibnu Umar, 'Apakah shalat sunah Fajar dua rakaat yang aku lakukan harus diperpanjang?' Ibnu Umar menjawab, 'Nabi SAW mengerjakan shalat malam dua rakaat-dua rakaat, lalu witir satu

rakaat. Beliau mengerjakan shalat sunah Fajar dua rakaat (dengan cepat), seakan-akan adzan telah terdengar'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1144-1318) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Jabir, Fadhl bin Abbas, Abu Ayyub, dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih."*

Hadits ini diamalkan menurut beberapa ulama dari sahabat-shabat Nabi SAW dan para tabiin, mereka berpendapat hendaknya seseorang memisahkan dua rakaat pertama dengan rakaat ketiga dengan satu witir.

Itu pendapat Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

9. Bab: Bacaan Shalat Witir

٤٦٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى} وَ{قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} وَ{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} فِي رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ.

462. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW membaca dalam shalat witir: ***'Sabbihisma Rabbikal A'ala, Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun, dan Qul Huwallahu Ahad'*** pada tiap satu rakaat."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1172)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Aisyah, Abdurrahman bin Abza dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi SAW.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza, dari Nabi SAW.

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari Nabi SAW:

أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْوِتْرِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَ{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} وَالَّذِي اخْتَارَهُ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ أَنْ يَقْرَأَ بِـ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى} وَ{قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} وَ{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْ ذَلِكَ بِسُورَةٍ

Nabi mengerjakan shalat witir, dan pada rakaat ketiga beliau membaca, "**Al Mu'awwidzatain (Qul A'udzu Birabbil Falaq dan Qul Audzu Birabbin Naasi)** dan **Qul Huwallaahu Ahad.**" Yang banyak dipilih oleh kebanyakan ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan orang-orang sesudahnya adalah bacaan, "**Sabbihisma Rabbikal A'laa, Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun, dan Qul Huwallaahu Ahad.**" Setiap rakaat mereka membaca surah itu.

٤٦٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْحَرَّانِيُّ عَنْ خُصَيْفٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: سَأَلْنَا عَائِشَةَ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يُوتِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بِـ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى} وَفِي الثَّانِيَةِ بِـ {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} وَفِي الثَّالِثَةِ بِـ {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

463. Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Asy-Syahid Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah Al Harrani memberitahukan kepada kami dari Khushaif, dari Abdul Aziz bin Juraij, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Aisyah, 'Surah apakah yang dibaca Rasulullah dalam shalat witir?' Aisyah menjawab, 'Pada rakaat pertama beliau membaca: **Sabbihisma Rabbikal A'laa**, pada rakaat kedua membaca **Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun,** dan pada rakaat ketiga membaca **Qul Huwallahu Ahad,** dan **Mu'awwidzatain**'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1173)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Dia berkata, "Abdul Aziz adalah orang tua Ibnu Juraij, dan merupakan teman Atha'.

Ibnu Juraij bernama Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij.

Yahya bin Sa'id Al Anshari meriwayatkan hadits ini dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi SAW .

10. Bab: Qunut dalam Shalat Witir

٤٦٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

464. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Abu Haura`, ia berkata, "Al Hasan bin Ali RA berkata,

'Rasulullah SAW mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang harus aku ucapkan didalam shalat witir: (yang artinya) 'Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk. Dan berilah aku kesejahteraan sebagaimana orang yang telah Engkau beri kesejahteraan. Dan peliharalah aku sebagaimana orang yang telah Engkau pelihara. Dan berilah berkah kepada segala sesuatu yang telah Engkau berikan padaku. Selamatkanlah aku dari keburukan sesuatu yang telah Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan bukan

Engkau yang ditentukan. Sesungguhnya tidaklah hina orang yang Engkau lindungi. Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau)'."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (429), *Al Misykah* (1273), *Ta'liq 'Ala Shahih Ibnu Khuzaimah* (1095), *dan Shahih Abu Daud* (1281)**

Ia berkata, "Di dalam bab ini terdapat hadits dari Ali."

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*. Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Abu Haura`. Nama As-Sa'di adalah Rabi'ah bin Syaiban."

Aku tidak mengetahui qunut dari Nabi yang lebih baik dari qunut ini.

Para ulama berbeda pendapat dalam melaksanakan qunut witir ini:

Abdullah bin Mas'ud berpendapat, "Qunut witir dilaksanakan setiap tahun, dan ia memilih untuk membaca qunut sebelum ruku'."

Seperti itulah pendapat sebagian ulama.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ishaq, dan ahli Kufah berpendapat seperti itu juga dengan dasar hadits ini.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa dia tidak melakukan qunut, kecuali pada pertengahan akhir bulan Ramadhan, dan dia qunut sesudah ruku'. sebagian ulama sependapat dengan hadits ini. Syafi'i dan Ahmad juga berpendapat seperti itu..

11. Bab: Tertidur atau Lupa Mengerjakan Shalat Witir

٤٦٥ حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ نَامَ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ

465. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam

memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa tertidur atau lupa mengerjakan shalat witir, maka hendaklah ia shalat ketika ingat atau ketika bangun dari tidur'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1188)**

٤٦٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ نَامَ عَنْ وِتْرِهِ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ

466. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Zaid bin Aslam memberitahukan kepada kami dari ayahnya, sesungguhnya Nabi SAW bersabda,

"Barangsiapa tertidur dari witirnya, maka hendaklah ia shalat ketika pagi (dengan mengqadha')."

***Shahih*: *Irwa` Al Ghalil* (422)**

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits yang pertama.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Abu Daud As-Saizi alias Sulaiman bin Al Asy'ats berkata, 'Aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, lalu dia menjawab, "Saudaranya bernama Abdullah, dan riwayat yang ada padanya bisa diterima."

Aku mendengar Muhammad menyebutkan dari Ali bin Abdullah, bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah *dha'if*.

Dia berkata, "Sedangkan saudaranya yang bernama Abdullah bin Aslam adalah *tsiqah* (dapat dipercaya)."

Ia berkata lagi, "Sebagian ulama Kufah berpendapat sebagaimana yang tertera dalam hadits ini."

Mereka berkata, "Hendaklah seseorang melakukan witir ketika ingat, meskipun sesudah matahari terbit."

Sufyan Ats-Tsauri berpendapat sesuai hadits ini.

12. Bab: Segera Melaksanakan Shalat Witir Sebelum Subuh

٤٦٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوِتْرِ

367. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakaria bin Abu Zaidah memberitahukan kepada kami, Ubaidillah memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda,

"*Bergegaslah mengerjakan witir sebelum datang waktu Subuh.*"

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (2/154) dan *Shahih Abu Daud* (1290)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٤٦٨. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَوْتِرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا

468. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Nadhrah, dari Abi Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kerjakanlah shalat witir sebelum datang waktu Subuh'.*"

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1189)**

٤٦٩ حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوِتْرُ فَأَوْتِرُوْا قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ.

469. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dari Sulaiman bin Musa, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau SAW bersabda,

"Bila telah terbit Fajar, maka habislah waktu shalat malam dan shalat witir, maka witirlah sebelum terbit Fajar."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (2/154) dan *Shahih Abu Daud* (1290)**

Abu Isa berkata, "Hanya Sulaiman bin Musa yang meriwayatkan hadits dengan lafazh ini."

Ada hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada shalat witir sesudah shalat Subuh.*"

Itulah pendapat beberapa ulama.

Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat dengan dasar hadits ini, bahwa tidak ada witir sesudah shalat Subuh.

13. Bab: Tidak Ada Shalat Witir Dua Kali dalam Satu Malam

٤٧٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ بَدْرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

لاَ وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ

470. Hannad menceritakan kepada kami, Mulazim bin Amr memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Abdullah bin Badr menceritakan kepadaku dari Qais bin Thalq bin Ali, dari ayahnya, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak ada shalat witir dua kali dalam satu malam."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1293)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Ulama berbeda pendapat tentang shalat witir diawal malam kemudian melakukan shalat witir lagi diakhir malam.

Sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan orang-orang sesudahnya menganggap batal witir yang pertama, mereka berkata, "Hendaklah dia menambah satu rakaat lagi (pada shalat witir tersebut), kemudian mengerjakan shalat yang dia kehendaki, dan diakhiri dengan shalat witir, karena tidak ada shalat witir dua kali dalam satu malam."

Ishaq berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan lainnya berkata, "Jika dia sudah mengerjakan witir diawal malam lalu ia tidur dan bangun diakhir malam, maka ia boleh mengerjakan shalat apa saja yang ia kehendaki. Hal itu tidak membatalkan shalat witirnya dan dia diperbolehkan melakukan witir seperti semula."

Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ahmad, dan Ibnu Mubarak berpendapat seperti itu.

Riwayat ini lebih *shahih*, karena diriwayatkan dari beberapa jalur, bahwa Nabi SAW mengerjakan shalat sesudah mengerjakan shalat witir.

٤٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مُوسَى الْمَرَئِيِّ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ.

471. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Hammad bin Mas'adah memberitahukan kepada kami dari Maimun bin Musa Al Marai, dari Sufyan, dari ibunya -Ummu Salamah-:

Nabi SAW mengerjakan shalat dua rakaat sesudah mengerjakan shalat witir.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1195)**

Abu Isa berkata, "Hadits seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Umamah, Aisyah, dan beberapa perawi dari Nabi SAW."

14. Bab: Shalat Witir di Kendaraan

٤٧٢ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ يَسَارٍ، قَالَ:

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ ابْنِ عُمَرَ فِي سَفَرٍ فَتَخَلَّفْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْتُ: أَوْتَرْتُ، فَقَالَ: أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ؟ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ.

472. Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Abu Bakar bin Umar bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Yasar, ia berkata,

"Aku berjalan bersama Ibnu Umar dalam suatu perjalanan, dan aku tertinggal darinya. Maka Ibnu Umar bertanya, 'Di mana kamu?' Aku menjawab, 'Mengerjakan shalat witir'. Ibnu Umar berkata, 'Bukankah Rasulullah menjadi suri tauladan bagimu? Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengerjakan shalat witir di kendaraannya'."

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain sependapat dengan hadits ini, bahwa seseorang boleh mengerjakan shalat witir di atas kendaraannya.

Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti ini.

Sebagian ulama yang lain berkata, "Tidak boleh mengerjakan shalat witir di atas kendaraannya. Jika ia ingin mengerjakan shalat witir, maka ia harus turun."

Seperti itulah ucapan sebagian ulama Kufah.

15. Bab: Shalat Dhuha

٤٧٤ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ مَا أَخْبَرَنِي أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى إِلاَّ أُمُّ هَانِئٍ فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَاغْتَسَلَ فَسَبَّحَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلاَةً قَطُّ أَخَفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ

474. Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata,

"Tidak ada seorangpun yang memberitahuku bahwa Rasulullah mengerjakan shalat (Dhuha) kecuali Ummu Hani', ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW masuk ke rumahnya pada hari penaklukan kota Makkah, lalu beliau mandi kemudian shalat delapan rakaat. Ia tidak pernah melihat beliau mengerjakan shalat yang lebih cepat dari shalat itu, tetapi beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1379)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Seolah-olah Imam Ahmad berpendapat bahwa hadits yang paling *shahih* dalam bab ini adalah hadits Ummu Hani'.

Para perawi berbeda pendapat tentang Nu'aim.

Sebagian mereka berkata, "Dia adalah Nu'aim bin Khammar." Sedangkan sebagian yang lain berkata, "Dia adalah Ibnu Hammar."

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Habbar, dan ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Hammam.

Yang benar adalah Ibnu Hammar.

Banyak yang tidak mengerti tentang Abu Nu'aim.

Ada perawi yang berkata, "Nu'aim ibnu Himaz." Anggapan itu salah, sehingga perawi tersebut meninggalkan nama itu. Kemudian ia berkata, "Nua'im, dari Nabi SAW."

Abu Isa berkata, "Abdullah bin Humaid memberitahukan kepadaku tentang nama itu dari Abu Nu'aim."

٤٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ السِّمْنَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَوْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ:

ابْنَ آدَمَ! ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ

475. Abu Ja'far As-Simnani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Husain memberitahukan kepada kami, Abu Mushir memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ayyasy memberitahukan kepada kami dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda` dan Abu Dzar, dari Rasulullah SAW, dari Allah *Azza wa Jalla* yang telah berfirman:

"Hai Ibnu Adam! ruku'lah (shalatlah) untuk-Ku empat rakaat dipermulaan siang, maka Aku cukupi engkau sampai akhir siang."

***Shahih*: *Ta'liq Ar-Raghib* (1/236)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*"

16. Bab: Mengerjakan Shalat Ketika Matahari Tergelincir

٤٧٨ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي الْوَضَّاحِ هُوَ أَبُو سَعِيدٍ الْمُؤَدِّبُ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

478 Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Abdul Wadhdhah memberitahukan kepada kami -dia adalah Abu Sa'id Al Muaddib- dari Abdul Karim Al Jazari, dari Mujahid, dari Abdullah bin Sa'ib:

Sesungguhnya Rasulullah SAW mengerjakan shalat empat rakaat sesudah tergelincirnya matahari sebelum (shalat) Zhuhur, kemudian beliau bersabda, "Itu adalah waktu dibukanya pintu-pintu langit dan aku senang apabila amal-amal baikku diangkat pada waktu itu."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1157)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali dan Abu Ayub.

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Sa'ib adalah hadits *hasan gharib.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW:

أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الزَّوَالِ لاَ يُسَلِّمُ إِلاَّ فِي آخِرِهِنَّ

Nabi shalat sesudah tergelincirnya matahari empat rakaat, dan beliau tidak salam kecuali diakhir rakaatnya.

18. Bab: Shalat Istikharah

٤٨٠ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الإِسْتِخَارَةَ فِي الأُمُوْرِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعِيشَتِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعِيشَتِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

480. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Mawali memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita shalat *Istikharah* (minta petunjuk) segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan surah Al Qur`an kepada kita, beliau bersabda,

'Apabila salah seorang di antara kamu menghendaki suatu perkara, maka hendaknya ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, lalu ucapkanlah doa:

(Wahai Allah, aku memohon supaya Engkau pilihkan dengan ilmu-Mu. Aku mohon kekuatan dengan kekuatan yang ada pada-Mu. Aku memohon anugerah-Mu yang Agung, karena sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa, sedangkan aku tidak berkuasa, Engkaulah Yang Maha Tahu sedangkan aku tidak mengetahui. Ya Allah! Engkaulah yang mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perkara ini baik bagi agama, kehidupan, dan akibat dari perkara ini -atau beliau SAW bersabda: pada kehidupan sekarang dan yang dikemudian hari- maka mudahkanlah aku, kemudian berilah berkah bagiku dalam perkara ini. Tetapi jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagi agama, kehidupanku, serta akibat perkara itu –baik sekarang atau dikemudian hari– maka palingkanlah hal itu dariku dan palingkanlah aku daripadanya, dan tetapkanlah bagiku kebaikan di mana saja, kemudian ridhailah aku atas kebaikan itu'. Beliau bersabda, 'Sebutkanlah hajatnya'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1383) dan *Shahih Bukhari

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Ayub.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Abdurrahman bin Abu Mawali - Syaikh Madinah, *tsiqah*- Sufyan meriwayatkan hadits darinya.

Beberapa imam juga meriwayatkan hadits dari Abdurrahman. Dia adalah Abdurrahman bin Zaid bin Abu Mawali.

19. Bab: Shalat Tasbih

٤٨١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ غَدَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: عَلِّمْنِي كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي صَلاَتِي، فَقَالَ: كَبِّرِي اللَّهَ عَشْرًا، وَسَبِّحِي اللَّهَ عَشْرًا، وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلِي مَا شِئْتِ يَقُولُ: نَعَمْ، نَعَمْ.

481. Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mubarak memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik:

Ummu Sulaim pergi diwaktu pagi kepada Nabi SAW, ia berkata, "Ajarkanlah kepadaku beberapa kalimat yang akan aku ucapkan didalam shalatku." Nabi bersabda, "Bertakbirlah kepada Allah sepuluh kali, bertasbihlah kepada Allah sepuluh kali, dan bertahmidlah sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah sekehendakmu, maka Allah akan menjawab, 'Ya, ya, (Aku kabulkan permintaanmu)'."

***Hasan* sanadnya**

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, Fadhl bin Abbas, dan Abu Rafi."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan gharib.*"

Diriwatkan dari Nabi SAW beberapa hadits tentang shalat Tasbih, dan kebanyakan riwayat mereka tidak *shahih.*

Ibnu Mubarak dan beberapa ulama lainnya berpendapat adanya shalat Tasbih dan mereka juga menyebutkan tentang keutamaan shalat Tasbih.

Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, Abu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata,

سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلاَةِ الَّتِي يُسَبَّحُ فِيهَا فَقَالَ: يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ

وَسُورَةً، ثُمَّ يَقُولُ عَشْرَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُولُهَا عَشْرًا يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هَذَا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ تَسْبِيحَةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ يَبْدَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِخَمْسَ عَشْرَةَ تَسْبِيحَةً ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا فَإِنْ صَلَّى لَيْلاً فَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُسَلِّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ

قَالَ أَبُو وَهْبٍ وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رِزْمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: يَبْدَأُ فِي الرُّكُوعِ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي السُّجُودِ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى ثَلاَثًا ثُمَّ يُسَبِّحُ التَّسْبِيحَاتِ

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ: وَحَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ زَمْعَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ - وَهُوَ ابْنُ أَبِي رِزْمَةَ- قَالَ قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ إِنْ سَهَا فِيهَا يُسَبِّحُ فِي سَجْدَتَيِ السَّهْوِ عَشْرًا عَشْرًا، قَالَ: لاَ إِنَّمَا هِيَ ثَلاَثُ مِائَةِ تَسْبِيحَةٍ

*"Aku bertanya kepada Abdullah bin Mubarak tentang shalat yang didalamnya ada bacaan tasbihnya. Dia menjawab, '(Orang yang shalat) bertakbir kemudian membaca, "**Subhaanakallaahumma wabihamdika wa tabaarakasmuka wa ta'aalaa jadduka**", kemudian membaca, "**Subhaanallaah walhamdulillah wa laa ilaaha illallah wallaahu akbar**" sebanyak 15 (lima belas) kali, kemudian **ta'awwudz** lantas membaca, "**Bismillahirrahmanirrahiim**, lalu membaca surah Fatihah dan membaca surah lainnya kemudian membaca 10 (sepuluh) kali. Lalu ruku' dan membaca kalimat itu 10 (sepuluh) kali, kemudian mengangkat kepala lalu membaca kalimat tersebut 10 (sepuluh) kali. Kemudian sujud dan membaca kalimat itu 10 (sepuluh) kali, lalu*

mengangkat kepala (dari sujud) dan membacanya 10 (sepuluh) kali, kemudian sujud yang kedua dan membacanya 10 (sepuluh) kali. Shalat tasbih ini empat rakaat, maka setiap satu rakaat membaca tasbih sebanyak 75 (tujuh puluh lima) kali yang dimulai setiap rakaatnya dengan 15 (lima belas) bacaan tasbih, kemudian membaca Fatihah dan surah sesudahnya, dan membaca tasbih lagi 10 (sepuluh) kali. Jika ia shalat malam, maka yang lebih disenangi adalah salam pada tiap dua rakaat. Jika shalat pada waktu siang, maka ia boleh salam (dalam dua rakaat) atau tidak salam (dalam dua rakaat)'."

Abu Wahb berkata, "Abdul Aziz -ia adalah Ibnu Abu Rizmah- memberitahukan kepadaku dari Abdullah, ia berkata,

"Dimulai waktu ruku' dengan bacaan, '**Subhana rabbiyal adzimi**'. Didalam sujud dengan bacaan, '**Subhana rabbiyal a'laa**' tiga kali, kemudian membaca tasbih dengan beberapa kali bacaan.

Ahmad bin Abdah berkata, "Wahb bin Zam'ah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -ia adalah Ibnu Abu Rizmah- memberitahukan kepada kami, dia berkata,

"Aku bertanya kepada Abdullah bin Mubarak jika lupa (ditengah-tengah) mengerjakan shalat Tasbih, apakah ia membaca tasbih pada dua sujud sahwi dengan sepuluh kali-sepuluh kali? Dia menjawab, 'Tidak, semua bacaan tasbih pada shalat Tasbih ada tiga ratus kali'."

***Shahih*: *Ta'liq Ar-Raghib* (1/239)**

٤٨٢ ـ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ الْعُكْلِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: يَا عَمِّ أَلَا أَصِلُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَنْفَعُكَ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: يَا عَمِّ صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلِ اللَّهُ أَكْبَرُ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدِ الثَّانِيَةَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ هِيَ ثَلاَثُ مِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ لَغَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ حَتَّى قَالَ فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ.

482. Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab Al Ukli memberitahukan kepada kami, Musa bin Ubaidah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Sa'id menceritakan kepada kami -ia adalah hamba sahaya Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm- dari Abu Rafi', ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Abbas, *'Hai paman! Bukankah aku bersilaturrahim kepadamu, bukankah aku memberi sesuatu untukmu, dan bukankah aku memberi manfaat untukmu?' Abbas berkata, 'Ya tentu Rasulullah'. Rasulullah bersabda, 'Hai paman, shalatlah empat rakaat dengan membaca surah Fatihah dan surah (yang lainnya). Ketika selesai membaca surah, maka bacalah Allahu akbar, alhamdulillah, dan subhanallah 15 (lima belas) kali sebelum ruku'. Kemudian ruku'lah dan bacalah 10 (sepuluh) kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah 10 (sepuluh) kali, kemudian sujudlah dan bacalah 10 (sepuluh) kali, kemudian angkatlah lagi kepalamu dan bacalah 10 (sepuluh) kali sebelum kamu berdiri (saat duduk istirahat), sehingga jumlah semuanya adalah 75 (tujuh puluh lima) pada setiap satu rakaat. Jika empat rakaat, maka jumlah bacaan semuanya adalah 300 (tiga ratus). Meskipun dosamu sebanyak pasir yang bertebaran, Allah tetap akan mengampuni dosa-dosamu'. Abbas berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa yang bisa mengerjakannya setiap hari?' Rasulullah SAW bersabda, 'Jika tidak bisa mengerjakannya setiap hari, maka kerjakan setiap hari Jum'at. Jika tidak*

bisa mengerjakannya setiap hari Jum'at, maka kerjakan setiap sebulan sekali'. Nabi selalu mengatakannya sampai beliau bersabda, 'Kerjakanlah setiap satu tahun sekali'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1387)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib* dari hadits Abu Rafi'."

20. Bab: Shalawat Kepada Nabi SAW

٤٨٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ وَالأَجْلَحِ وَمَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا السَّلاَمُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا فَكَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

قَالَ مَحْمُودٌ: قَالَ أَبُو أُسَامَةَ: وَزَادَنِي زَائِدَةُ عَنِ الأَعْمَشِ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ وَنَحْنُ نَقُولُ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ.

483. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Mis'ar, Ajlah, dan Malik bin Mighwal, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata,

"Kami bertanya, 'Hai Rasulullah! Kami sudah tahu cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara mengucapkan shalawat kepadamu?' Beliau menjawab, 'Bacalah: ***Allahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kama shallaita alaa Ibrahiima innaka hamiidum majiid wa baarik alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa baarakta alaa Ibrahiima Innaka hamidum majiid.*** *(Ya Allah! limpahkanlah rahmat kepada Muhammad SAW dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah*

melimpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Terpuji dan Maha Agung)'."

Mahmud berkata, "Abu Usamah berkata, 'Zaidah menambahkan untukku, dari A'masy, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, 'Kita mengucapkan, "*Wa alainaa ma'ahum* (Semoga kita bersamanya)."

Shahih: Ibnu Majjah* (904) *dan Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Humaid, Abu Mas'ud, Thalhah, Abu Sa'id, Burairah, Zaid bin Kharijah -terkadang dipanggil Ibnu Kharijah- dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ka'ab bin Ujrah adalah hadits *hasan shahih.*"

Julukan Abdurrahman bin Abu Laila adalah Abu Isa.

Abu Laila bernama Yasar.

21. Bab: Keutamaan Membaca Shalawat Atas Nabi Muhammad SAW

٤٨٥ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

485. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa membaca shalawat untukku satu kali, maka Allah akan memberinya rahmat sepuluh kali'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1369) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdurrahman bin Auf, Amir bin Rabi'ah, Amar, Abu Thalhah, Anas, dan Ubay bin Ka'ab."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dan yang lain, dari para ulama, mereka berkata, "Shalawatnya Allah adalah rahmat dan shalawatnya malaikat adalah istighfar (memintakan ampunan)."

٤٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلْمٍ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةَ الْأَسَدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

486. Abu Daud Sulaiman bin Muslim Al Mashahifi Al Balkhi menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Sumail memberitahukan kepada kami dari Abu Qurrah Al Asadi, dari Sa'id Al Musayyab, dari Umar bin Khaththab, ia berkata,

"Sesungguhnya doa akan terhenti antara langit dan bumi dan tidak bisa naik ke atas, hingga kamu membaca shalawat atas Nabimu SAW."

***Hasan*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2053)**

٤٨٧. حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ:

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لاَ يَبِعْ فِي سُوقِنَا إِلاَّ مَنْ قَدْ تَفَقَّهَ فِي الدِّينِ.

487. Abbas Al Anbari menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Al Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

"Umar bin Khaththab RA berkata, 'Janganlah berdagang di pasar kami, kecuali orang yang pandai dalam bidang agama'." [1]

***Hasan* sanadnya**

Hadits ini *hasan gharib*.

Abbas adalah Ibnu Abdul Azhim.

Abu Isa berkata, "Al Ala` bin Abdurrahman adalah Ibnu Ya'qub, yang merupakan hamba sahaya Huraqah."

Al Ala` termasuk tabiin yang mendengar hadits dari Anas bin Malik dan lainnya.

Abdurrahman bin Ya'qub adalah orang tua Al Ala`. Dia juga termasuk tabiin dan mendengar hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri.

Ya'qub termasuk pembesar tabiin yang berjumpa dengan Umar bin Khaththab dan meriwayatkan hadits darinya.

---

[1]. Sangat gamblang bagi para pembaca bahwa atsar ini tidak ada kaitannya dengan bab pembahasannya. Pengarang (Tirmidzi) mencantumkannya di sini hanya karena sanadnya, beliau hanya ingin menjelaskan bahwa sanad hadits Abu Hurairah pada bab (402) pada kitab aslinya adalah bersambung.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ الْجُمُعَةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

4. KITAB TENTANG SHALAT JUM'AT DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Keutamaan Shalat Jum'at

٤٨٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ: فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

488. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al Mughirah bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Sebaik-baik hari matahari terbit adalah hari Jum'at, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu dia dikeluarkan dari surga. Tidak akan terjadi hari Kiamat, kecuali pada hari Jum'at."

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (1502), *Shahih Abu Daud* (961), *Shahih Muslim*, dan *Ta'liq 'Ala Shahih Ibnu Khuzaimah* (3/116)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Lubabah, Salman, Abu Dzar, dan Sa'd bin Ubadah dari Aus bin Aus.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

2. Bab: Waktu yang Mustajab

٤٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْهَاشِمِيُّ الْبَصْرِيُّ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْتَمِسُوا السَّاعَةَ الَّتِي تُرْجَى فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى غَيْبُوبَةِ الشَّمْسِ.

489. Abdullah bin Ash-Shabbah Al Hasyimi Al Bashri Al Aththar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Majid Al Hanafi memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Humaid memberitahukan kepada kami, Musa bin Wardan memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, ia bersabda,

"Carilah waktu yang mustajab (dikabulkan doa) pada hari Jum'at, yaitu sesudah Ashar sampai matahari terbenam."

***Hasan*: *Al Misykah* (1360) *Ta'liq Ar-Raghib* (1/251)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib* dari sanad ini."

Hadits ini diriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, selain dari jalur (sanad) ini.

Muhammad bin Abu Humaid dianggap lemah haditsnya. Beberapa ulama menganggap lemah dari sisi hafalannya. Terkadang ia dipanggil Hammad bin Abu Humaid dan terkadang dipanggil Abu Ibrahim Al Anshari. Haditsnya adalah *munkar*.

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat, "Sesungguhnya waktu yang mustajab adalah sesudah Ashar sampai matahari terbenam."

Ahmad dan Ishaq berpendapat seperti ini.

Imam Ahmad berkata, "Kebanyakan hadits yang menerangkan waktu terkabulnya doa yaitu sesudah Ashar dan sesudah tergelincirnya matahari."

٤٩١ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُهْبِطَ مِنْهَا، وَفِيهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يُصَلِّي فَيَسْأَلُ اللَّهَ فِيهَا شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَلَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلاَمٍ فَذَكَرْتُ لَهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ بِتِلْكَ السَّاعَةِ فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي بِهَا وَلاَ تَضْنَنْ بِهَا عَلَيَّ، قَالَ: هِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَقُلْتُ كَيْفَ تَكُونُ بَعْدَ الْعَصْرِ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي وَتِلْكَ السَّاعَةُ لاَ يُصَلَّى فِيهَا؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلاَمٍ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَلَسَ مَجْلِسًا يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ فَهُوَ فِي صَلاَةٍ؟ قُلْتُ: بَلَى قَالَ: فَهُوَ ذَاكَ.

491. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Abdullah bin Al Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sebaik-baik hari matahari terbit adalah hari Jum'at; pada hari itu Nabi Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu juga dia diturunkan dari surga. Pada hari itu ada waktu dimana seorang muslim mengerjakan shalat kemudian berdoa kepada Allah, maka tidak ada sesuatu kecuali pasti Allah akan mengabulkan doanya'."

Abu Hurairah berkata, "Aku bertemu dengan Abdullah bin Salam, sehingga aku menuturkan hadits ini kepadanya, maka ia berkata, 'Aku tahu

waktu yang mustajab itu'. Aku berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang hal itu dan janganlah menyembunyikan hal itu dariku?' Ia menjawab, 'Sesudah Ashar sampai matahari terbenam!' Aku berkata, 'Bagaimana hal itu terjadi sesudah Ashar, padahal Rasulullah SAW bersabda, *"Dimana seorang muslim mengerjakan shalat bertepatan dengan saat mustajab. Padahal saat itu (setelah Ashar) tidak ada seorangpun yang shalat?'* Ia berkata, 'Bukankah Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa duduk di suatu majelis untuk menunggu shalat, maka perbuatan itu (pahalanya) sama halnya dengan mengerjakan shalat?"'* Aku menjawab, 'Ya' Maka ia berkata, 'Ya, itu dia'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1139)**

Abu Isa berkata, "Dalam hadits ini ada kisah yang panjang."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih.*"

Kemudian ia berkata, "Makna ucapan, ***'Akhbirni biha wa laa tadhnan biha alayya'*** adalah: jangan kamu bersikap bakhil atau pelit terhadapku (tidak memberitahukan).

Dhanin artinya bakhil, tetapi kalau *zhanin* artinya yang tertuduh.

3. Bab: Mandi Jum'at

٤٩٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

492. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia mengatakan bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda,

"Barangsiapa mendatangi shalat Jum'at, maka hendaklah ia mandi."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1088)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id, Umar, Jabir, Al Barra', Aisyah, dan Abu Darda`.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

٤٩٣. وَرُوِي عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثُ أَيْضًا

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

وقَالَ مُحَمَّدٌ وَحَدِيثُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ وَحَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ كِلاَ الْحَدِيثَيْنِ صَحِيحٌ

و قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي آلُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ

قَالَ أَبُو عِيسَى وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَيْضًا

وَهُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

493. Diriwayatkan dari Zuhri, dari Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dari Nabi SAW seperti hadits di atas.

Qutaibah menceritakan seperti hadits di atas kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW seperti sebelumnya.

Muhammad berkata, "Hadits Az-Zuhri dari Salim, dari ayahnya, dan hadits Abdullah bin Abdullah dari ayahnya. Kedua hadits ini *shahih.*"

Sebagian sahabat Zuhri meriwayatkan dari Zuhri, ia berkata, "Keluarga Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar."

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Umar, dari Nabi SAW, tentang mandi pada hari Jum'at juga."

Hadits ini *hasan shahih*.

٤٩٤. وَرَوَاهُ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ فَقَالَ: مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ سَمِعْتُ النِّدَاءَ وَمَا زِدْتُ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ، قَالَ: وَالْوُضُوءُ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِالْغُسْلِ

494. Yunus dan Ma'mar meriwayatkan dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa pada saat Umar bin Khaththab berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba ada seorang lelaki dari sahabat Nabi SAW yang masuk, maka Umar berkata,

"Jam berapa sekarang?" Lelaki itu berkata, "Aku (sibuk) dan ketika aku mendengar adzan, maka aku hanya mengerjakan wudhu, tidak lebih." Umar berkata, "Hanya wudhu? padahal kamu mengerti bahwa Rasulullah memerintahkan untuk mandi."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (368) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Bakar Muhammad bin Abban menceritakan seperti hadits di atas kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Zuhri.

٤٩٥ قَالَ: وحَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ عَبْدُ اللهِ ابْنُ صَالِحٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ ... بِهَذَا الْحَدِيثِ.

وَرَوَى مَالِكٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ، قَالَ:

بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ... فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ.

قَالَ أَبُو عِيسَى: وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا فَقَالَ الصَّحِيحُ حَدِيثُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ.

قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ أَيْضًا عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ نَحْوُ هَذَا الْحَدِيثِ

495. Abdullah bin Abdurahman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Yunus, dari Zuhri, ... ia menceritakan seperti hadits di atas.

Malik meriwayatkan hadits ini dari Zuhri, dari Salim, ia berkata,

"Ketika Umar berkhutbah pada hari Jum'at ..." kemudian disebutkan hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad tentang hal ini?" Ia menjawab, "Hadits yang *shahih* adalah hadits dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya."

Muhammad berkata, "Diriwayatkan juga dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia meriwayatkan seperti hadits ini juga."

4. Bab: Keutamaan Mandi Jum'at

٤٩٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَأَبُو جَنَابٍ، يَحْيَى بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَّلَ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا.

قَالَ مَحْمُودٌ: قَالَ وَكِيعٌ: اغْتَسَلَ هُوَ وَغَسَّلَ امْرَأَتَهُ

496. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Abu Janab Yahya bin Abu Hayah, dari Abdullah bin Isa, dari Yahya bin Al Harits, dari Abu Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Aus bin Aus, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at, dan membersihkan (badan), lalu segera, pergi ke masjid, lantas diam mendengarkan (khutbah) maka setiap langkah yang ia ayunkan mempunyai pahala dalam setahun, yakni pahala puasanya dan shalat malamnya'."*

Mahmud menjelaskan tentang hadits ini, bahwa Waki' berkata, "Ia sendiri mandi dan juga memandikan istrinya (mengumpuli istrinya)."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1087)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak bahwa ia menginterpretasikan ungkapan "Barangsiapa memandikan dan mandi" dalam hadits ini dengan makna "membasuh kepalanya lalu mandi."

Masalah ini diriwayatkan pula dari Abu Bakar, Imran bin Hushain, Salman, Abu Dzar, Abu Sa'id, Ibnu Umar, dan Abu Ayyub.

Abu Isa berkata, "Hadits Aus bin Aus adalah hadits *hasan*."

Nama Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani adalah Syarahil bin Adah.

Abu Janab adalah Yahya bin Habib Al Qashshab Al Kufi.

5. Bab: Wudhu pada Hari Jum'at

٤٩٧. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُفْيَانَ الْجَحْدَرِيُّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ، فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ.

497. Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sufyan Al Jahdari memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundub, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa wudhu pada hari Jum'at maka sudah mencukupi dan baik, dan barangsiapa mandi maka hal itu lebih utama'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1091)**

Hadits dalam bab ini diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, Anas, dan Aisyah.

Abu Isa mengatakan bahwa hadits Samurah ini adalah hadits *hasan.*

Sedangkan sebagian sahabat Qatadah meriwayatkan bahwa hadits ini berasal Al Hasan, dari Samurah bin Jundab.

Sebagian dari mereka meriwayatkan dari Qatadah, dari Sufyan, dari Nabi SAW secara *mursal.*

Menurut ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan orang-orang setelah mereka memilih mandi pada hari Jum'at, tetapi mereka berpendapat bahwa wudhu pada hari Jum'at telah mencukupi (sebagai pengganti) mandi.

Asy-Syafi'i menjelaskan: diantara hal-hal yang menunjukkan bahwa perintah Nabi SAW untuk mandi pada hari Jum'at hanya sekedar alternatif,

bukan suatu kewajiban adalah hadits Umar, ia berkata kepada Utsman, "Dan wudhu (telah cukup). Kamu telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk mandi pada hari Jum'at."

Seandainya Umar dan Utsman mengetahui bahwa perintah Rasulullah SAW adalah wajib, tentu Umar tidak akan membiarkan Utsman datang tanpa mandi, dan dia akan berkata kepadanya, "Pulanglah dan mandilah dulu." Utsman pun mengetahui hal itu, tetapi yang ditunjukkan oleh hadits itu adalah adanya keutamaan-keutamaan mandi pada hari Jum'at.

٤٩٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

498. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa wudhu dan memperbaiki wudhunya (sempurna) kemudian mendatangi shalat Jum'at, lalu ia mendekat, mendengarkan dan menyimak (khutbah), maka akan diampuni dosa-dosa yang telah ia lakukan diantara hari itu sampai Jum'at (berikutnya), dan ditambah tiga hari (setelah itu). Barangsiapa memegang-megang kerikil, maka telah melakukan perbuatan sia-sia'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1090)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

6. Bab: Segera Datang Menghadiri Shalat Jum'at

٤٩٩ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

499. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa mandi pada hari Jum'at sebagaimana mandi jinabat kemudian datang (ke tempat shalat Jum'at sebagai orang yang pertama kali datang), maka ia seakan-akan berkurban seekor unta. Barangsiapa datang pada kesempatan yang kedua, maka seakan-akan ia berkurban seekor sapi. Barangsiapa datang pada kesempatan yang ketiga, maka seakan-akan ia berkurban seekor kambing yang bertanduk. Barangsiapa datang pada kesempatan yang keempat, maka seakan-akan ia berkurban seekor ayam jantan. Barangsiapa datang pada kesempatan yang kelima, maka seakan-akan ia berkurban sebutir telur. Tatkala imam keluar (menuju mimbar), maka para malaikat berdatangan untuk mendengarkan khutbah."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1092)**

Hadits ini diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr dan Samurah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

7. Bab: Meninggalkan Shalat Jum'at Tanpa Udzur (Alasan)

٥٠٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبِيدَةَ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الْجَعْدِ -يَعْنِي الضَّمْرِيَّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ فِيمَا زَعَمَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ.

500. Ali Bin Khasyram menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Umar, dari Ubaidah bin Sufyan, dari Abu Al Ja'd -yaitu Adh-Dhamri- dan ia pernah bertemu dan menemani Rasulullah sebagaimana yang diperkirakan oleh Muhammad bin Amr, ia berkata, "Rasullulah SAW bersabda,

'Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali karena meremehkannya, maka Allah akan mencap (menutup) hatinya'."

***Hasan Shahih*: *Ibnu Majah* (1125)**

Hadits ini diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Samurah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abul Ja'd ini adalah hadits *hasan.*"

Ia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad tentang nama Abu Al Ja'd Adh-Dhamri, tetapi ia tidak tahu namanya, dan ia berkata, 'Aku tidak tahu darinya tentang apa yang datang dari Nabi SAW kecuali hadits ini'."

Abu Isa berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali yang diriwayatkan dari Muhammad bin Amr."

9. Bab: Waktu Jum'at

٥٠٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ.

503. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Suraij bin An-Nu'man memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Usman bin Abdurrahman At-Taimi, dari Anas bin Malik:

Nabi SAW mengerjakan shalat Jum'at ketika matahari condong (ke barat).

Shahih*: Al Ajwibah An-Nafi'ah dan *Shahih Abu Daud* (995), serta *Shahih Bukhari

٥٠٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ

قَالَ: وَفِي الْبَاب عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ وَجَابِرٍ وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ.

قَالَ: أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَهُوَ الَّذِي أَجْمَعَ عَلَيْهِ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ وَقْتَ الْجُمُعَةِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ كَوَقْتِ الظُّهْرِ.

وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنَّ صَلاَةَ الْجُمُعَةِ إِذَا صُلِّيَتْ قَبْلَ الزَّوَالِ أَنَّهَا تَجُوزُ أَيْضًا.

وَقَالَ أَحْمَدُ: وَمَنْ صَلاَهَا قَبْلَ الزَّوَالِ فَإِنَّهُ لَمْ يَرَ عَلَيْهِ إِعَادَةً.

504. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Abdurrahman At-Taimi, dari Anas dengan hadits seperti di atas.

Ia berkata, "Pada bab ini diriwayatkan pula hadits dari Salamah bin Al Akwa', Jabir, dan Zubair bin Al Awwam."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas tersebut adalah hadits *hasan shahih.* "

Pendapat tersebut disepakati oleh mayoritas ulama, bahwa waktu shalat Jum'at adalah ketika matahari telah condong ke barat, sebagaimana waktu Zhuhur.

Itulah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat Jum'at juga boleh dikerjakan sebelum matahari tergelincir.

Ahmad berkata, "Barangsiapa shalat Jum'at sebelum matahari tergelincir (condong) ke barat, maka ia tidak perlu mengulangi shalat itu."

10. Bab: Khutbah di Atas Mimbar

٥٠٥. حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلاَّسُ الصَّيْرَفِيُّ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَيَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ أَبُو غَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ: قَالاَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْعَلاَءِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ إِلَى جِذْعٍ، فَلَمَّا اتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ حَنَّ الْجِذْعُ حَتَّى أَتَاهُ فَالْتَزَمَهُ، فَسَكَنَ.

505. Abu Hafsh Amr bin Ali Al Fallas Ash-Shairafi menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar dan Yahya bin Katsir Abu Ghasan Al Anbari mengatakan bahwa Mu'adz bin Al Ala` memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar:

Nabi SAW biasa khutbah dengan bertelekan pelepah kurma. Ketika beliau mempergunakan mimbar, maka pelapah itu menangis, lalu Nabi SAW mendatangi dan memegangnya, sehingga tenang.

Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2174) dan *Shahih Bukhari

Ia berkata, "Pada masalah ini ada suatu hadits yang diriwayatkan pula dari Anas, Jabir, Sahal bin Sa'd, Ubay bin Ka'b, Ibnu Abbas, dan Ummu Salamah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits *hasan gharib.*"

Mu'adz bin Al Ala` adalah orang Basrah, saudara Abu Amr bin Al Ala`.

11. Bab: Duduk Diantara Dua Khutbah

٥٠٦. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ —قَالَ- مِثْلَ مَا تَفْعَلُونَ الْيَوْمَ.

506. Humaid bin Mas'adah Al Bashri memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al Harits memberitahukan kepada kami, Ubaidillah bin Umar memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar:

Nabi SAW khutbah pada hari Jum'at, kemudian duduk, lalu berdiri dan khutbah (lagi).

Ia berkata, "Seperti yang kalian lakukan saat ini."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1002), *Irwa` Al Ghalil* (604), dan *Muttafaq 'alaih* secara ringkas**

Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan Jabir, dari Abdullah dan Jabir bin Samurah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Seperti itulah pendapat para ulama; yaitu memisahkan antara dua khutbah dengan duduk.

12. Bab: Pendeknya Khutbah

٥٠٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ:

كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا.

507. Qutaibah dan Hanad menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

"Aku pernah shalat bersama Nabi SAW, ternyata shalatnya sederhana dan khutbahnya juga sederhana (tidak panjang)."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1106) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ammar bin Yasir dan Ibnu Abu Aufa."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir bin Sumarah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

13. Bab: Bacaan di Atas Mimbar

٥٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ (وَنَادَوْا يَا مَالِكُ)

508. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Atha`, dari Shafwan bin Ya'la bin Umayah, dari ayahnya, ia berkata,

"Aku mendengar Nabi SAW membaca, 'Wanaadau yaa maaliku (Dan mereka menyeru: Wahai Dzat yang menguasai)' di atas mimbar."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (3/75) dan *Muttafaq 'alaih

Pada bab yang sama diriwayatkan pula dari Abu Hurairah dan Jabir bin Samurah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ya'la bin Umayah adalah hadits *hasan gharib shahih*. Hadits itu adalah hadits Ibnu Uyainah."

Sekelompok ulama memilih bahwa imam membaca beberapa ayat Al Qur`an didalam khutbahnya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apabila seseorang imam tidak membaca satupun ayat Al Qur`an didalam khutbahnya, maka hendaknya ia mengulangi khutbahnya."

14. Bab: Imam Menghadap (hadirin/jamaah) Ketika Berkhutbah

٥٠٩. حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلْنَاهُ بِوُجُوهِنَا.

509. Ubbad bin Ya'qub Al Kufi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Fadhl bin Athiyah memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

"Apabila Rasulullah SAW telah naik ke atas mimbar, maka kami menghadapkan muka-muka kami kepada beliau."

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2080) dan *Shahih Bukhari* semakna**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Ibnu Umar."

Hadits Manshur tersebut tidak kami ketahui kecuali dari hadits Muhammad bin Al Fadhl bin Athiyah, sedangkan Muhammad bin Al Fadhl bin Athiyah adalah perawi yang *dha'if.*

Menurut ulama -dikalangan sahabat Nabi SAW- dan yang lain, bahwa imam menghadap jamaah ketika berkhutbah.

Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Abu Isa berkata, "Pada masalah ini semua hadits berasal dari Nabi SAW."

15. Bab: Seseorang Shalat Dua Rakaat Ketika Datang, Sedangkan Imam Berkhutbah

٥١٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ:

بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلَّيْتَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: قُمْ فَارْكَعْ.

510. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

"Ketika Nabi SAW sedang berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datang seorang laki-laki. Kemudian Nabi SAW bertanya, 'Apakah kamu sudah melaksanakan shalat?' Orang itu menjawab, 'Belum'. Beliau bersabda, 'Berdiri dan ruku'lah (shalatlah)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1112) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*. Hadits ini merupakan hadits yang paling *shahih* dalam bab ini."

٥١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ:

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَرْوَانُ يَخْطُبُ فَقَامَ يُصَلِّي فَجَاءَ الْحَرَسُ لِيُجْلِسُوهُ فَأَبَى حَتَّى صَلَّى فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَيْنَاهُ فَقُلْنَا رَحِمَكَ اللهُ إِنْ كَادُوا لَيَقَعُوا بِكَ.

فَقَالَ: مَا كُنْتُ لأَتْرُكَهُمَا بَعْدَ شَيْءٍ رَأَيْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي هَيْئَةٍ بَذَّةٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَمَرَهُ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ.

511. Muhammad bin Abu Umar memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Iyadh bin Abdullah bin Abu Sarh:

Abu Sa`id Al Khudri masuk (masjid) pada hari Jum`at, sedangkan Marwan sedang berkhutbah. Lalu ia berdiri dan melakukan shalat. Lalu para pengawal (marwan) datang untuk menyuruhnya duduk. Namun ia menolak dan tetap mengerjakan shalat. Ketika ia telah pergi, kami mendatanginya. Kami berkata kepadanya, "Semoga Allah memberi rahmat kepada kamu, mereka hampir memaksa dan menyerangmu."

Ia berkata, "Aku tidak akan meninggalkan dua rakaat tersebut setelah aku melihatnya dari Rasulullah SAW."

Kemudian ia menyebutkan bahwa seorang laki-laki datang pada hari Jum`at dalam keadaan lusuh dan Nabi SAW sedang khutbah pada hari

Jum`at. Lalu beliau memerintahkan kepadanya (untuk shalat dua rakaat), maka iapun shalat dua rakaat sedangkan Nabi SAW sedang khutbah.

***Hasan Shahih* : *Ibnu Majah* (1113)**

Ibnu Abu Umar berkata, "Ibnu Uyainah biasa melakukan shalat dua rakaat apabila ia masuk (ke masjid) dan imam sedang khutbah, dan ia memerintahkan untuk melakukan shalat itu, padahal Abu Abdurrahman Al Muqri` melihatnya."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Ibnu Abu Umar berkata, 'Ibnu Uyainah berkata, "Muhammad bin Ajlan adalah orang yang dapat dipercaya dalam hadits ini."

Masalah ini diriwayatkan pula oleh Jabir, Abu Hurairah, dan Sahl bin Sa'ad.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa`id Al Khudri ini adalah hadits *hasan shahih*; dan pengamalan kandungan hadits ini disepakati oleh sebagian para ulama."

Abu Isa berkata, "Asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu."

Akan tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa apabila seseorang masuk sedangkan imam berkhutbah, maka ia hendaknya langsung duduk dan tidak melakukan shalat.

Ini pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan ulama Kufah.

Pendapat pertama di atas lebih kuat.

Qutaibah menceritakan kepada kami, Al Ala` bin Khalid Al Qurasyi memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat Al Hasan Al Bashri masuk masjid pada hari Jum`at sedangkan imam berkhuthbah, dan ia langsung shalat dua rakaat kemudian duduk."

Al Hasan melakukan hal itu karena mengikuti hadits. Ia meriwayatkan hadits itu dari Jabir, dari Nabi SAW.

16. Bab: Larangan Berbicara Saat Khatib Berkuthbah

٥١٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ "أَنْصِتْ" فَقَدْ لَغَا.

512. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Sa`id bin Al Musayib, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa mengucapkan, 'Diamlah' pada hari Jum`at sementara imam sedang berkhuthbah, maka (shalat Jum`atnya) ***lagha*** *(tidak berguna)."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (1110) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini juga ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abu Aufa dan Jabir, dari Abdullah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama membenci seseorang yang bercakap-cakap sewaktu imam berkhutbah. Mereka mengatakan bahwa apabila ada orang lain berbicara, maka ia tidak boleh mengingkarinya (memperingatkannya) kecuali dengan isyarat.

Para ulama berbeda pendapat mengenai menjawab salam dan menjawab orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah* saat imam sedang khutbah.

Sebagian ulama memperbolehkan untuk menjawab salam orang bersin saat imam sedang menyampaikan khutbah.

Itu pendapat Ahmad dan Ishaq.

Akan tetapi sebagian ulama dari kalangan tabiin dan yang lain tidak menyukainya.

Itu pendapat Asy-Syafi`i.

18. Bab: Larangan Bertelekan Saat Imam Sedang Khutbah

٥١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ وَعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي أَبُو مَرْحُومٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى، عَنِ الْحِبْوَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ.

514. Muhammad bin Humaid Ar-Razi dan Al Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Abdurrahman Al Muqri memberitahukan kepada kami dari Sa`id bin Abu Ayyub, dia berkata, 'Abu Marhum menceritakan kepadaku dari Sahal bin Mu`adz, dari ayahnya:

Nabi SAW melarang duduk bertelekan pada hari Jum`at sementara imam sedang berkhutbah.

***Hasan*: *Al Misykah* (1293) dan *Shahih Abu Daud* (1017)**

Abu Isa berkata, "Hadits iini *hasan*."

Nama Abu Marhum adalah Abdurrahim bin Maimun.

Sekelompok ulama membenci duduk bertelekan pada hari Jum`at saat imam sedang menyampaikan khutbah.

Sebagian ulama memperbolehkan hal itu, di antaranya adalah Abdullah bin Umar.

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat bahwa duduk bertelekan saat imam sedang khutbah tidak dilarang.

19. Bab: Larangan Mengangkat Dua Tangan di Atas Mimbar

٥١٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ، قَالَ:

سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ رُوَيْبَةَ الثَّقَفِيَّ وَبِشْرُ بْنُ مَرْوَانَ يَخْطُبُ فَرَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ فَقَالَ عُمَارَةُ قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيُدَيَّتَيْنِ الْقُصَيِّرَتَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ هَكَذَا وَأَشَارَ هُشَيْمٌ بِالسَّبَّابَةِ.

515. Ahmad bin Mani` menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, ia berkata,

"Aku mendengar Umarah bin Ruwaibah Ats-Tsaqafi berkata -saat Bisyr bin Marwan sedang menyampaikan khutbah kemudian mengangkat kedua tangannya dalam berdoa- 'Semoga Allah menjadikan jelek kedua tangan yang pendek itu. Aku melihat Rasulullah SAW tidak lebih daripada yang demikian itu'. –Husyaim- mengisyaratkan dengan jari telunjuknya."

Shahih* : *Shahih Abu Daud* (1012) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

20. Bab: Adzan Jum`at

٥١٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ:

كَانَ الأَذَانُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ إِذَا خَرَجَ الإِمَامُ وَإِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ، عَنْهُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ .

516. Ahmad bin Mani` menceritakan kepada kami, Hammad bin Khalid Al Khayyath memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Az-Zuhri, dari As-Saib bin Yazid, ia berkata,

"Pada masa Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar, adzan (dikumandangkan) ketika imam telah keluar dan (iqamah) saat shalat akan segera didirikan, tetapi Utsman menambah adzan yang ketiga di atas tempat yang jauh dari masjid."

Shahih* : *Ibnu Majah* (1135) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

21. Bab: Berbicara Sesudah Imam Turun dari Mimbar

٥١٨. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ:

لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا تُقَامُ الصَّلاَةُ يُكَلِّمُهُ الرَّجُلُ يَقُومُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَمَا يَزَالُ يُكَلِّمُهُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَنَا يَنْعَسُ مِنْ طُولِ قِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ.

518. Al Hasan bin Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ma`mar memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

"Setelah dikumandangkan iqamat shalat aku melihat Rasulullah SAW diajak bicara oleh seseorang yang berdiri di antara beliau dan kiblat, dan orang itu berbicara terus. Aku melihat sebagian di antara mereka mengantuk karena lamanya Rasulullah SAW berdiri untuknya."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (197) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

22. Bab: Bacaan Shalat Jum`at

٥١٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَٰعِيلَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

اسْتَخْلَفَ مَرْوَانُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى الْمَدِينَةِ وَخَرَجَ إِلَى مَكَّةَ فَصَلَّى بِنَا أَبُو هُرَيْرَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَرَأَ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَفِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: فَأَدْرَكْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ لَهُ تَقْرَأُ بِسُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيٌّ يَقْرَأُ بِهِمَا بِالْكُوفَةِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِمَا.

519. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abu Rafi` -pelayan Rasulullah SAW- ia berkata,

*"Marwan mengangkat Abu Hurairah sebagai wakilnya di Madinah, lalu ia (Marwan) pergi ke Makkah. Kemudian Abu Hurairah mengimami shalat kami pada hari Jum`at dan ia membaca surah Al Jumu'ah. Pada rakaat kedua ia membaca **Idzaa Jaa`akal Munaafiquun.**"*

Ubaidillah berkata, "Kemudian aku menjumpai Abu Hurairah, dan aku berkata kepadanya, 'Engkau membaca dua surah yang dibaca oleh Ali di Kufah'. Abu Hurairah menimpalinya, Aku mendengar Rasulullah SAW membaca dua surah itu'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1118)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, An-Nu`man bin Basyir, dan Abu Utbah Al Khaulani."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW:

أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلاَةِ الْجُمُعَةِ [بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى] وَ[هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ].

*Didalam shalat Jum`at beliau membaca **Sabbihisma Rabbikal A`laa** dan **Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah.***

23. Bab: Bacaan Shalat Subuh Pada Hari Jum'at

٥١٩- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ [الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ] وَ[هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ]

519. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami dari Mukhawwal bin Rasyid, dari muslim Al Bathin, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

*"Pada shalat Subuh hari Jum'at Rasulullah SAW biasa membaca (surah) Tanziil (surah As-Sajdah) dan **Hal Ataa `Alal Insaan.**"*

Shahih*: *Ibnu Majah* (821) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Sa`ad, Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah serta tidak hanya seorang yang meriwayatkan dari Mukhawwal.

24. Bab: Shalat Sebelum dan Sesudah Shalat Jum'at

٥٢١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ.

521. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi SAW:

Beliau senantiasa shalat dua rakaat sesudah shalat Jum'at.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1131) dan *Shahih Bukhari

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar.

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini.

Imam Syafi'i dan Ahmad juga berpendapat seperti itu.

٥٢٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى الْجُمُعَةَ انْصَرَفَ فَصَلَّى سَجْدَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ.

522. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar:

Sesungguhnya apabila ia telah selesai melaksanakan shalat Jum'at, maka ia pulang dan shalat dua rakaat di rumahnya. Kemudian dia berkata, "Rasulullah SAW senantiasa berbuat seperti itu."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1130) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٥٢٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا

523. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa di antara kalian biasa mengerjakan shalat sesudah shalat Jum`at, maka hendaklah ia shalat empat rakaat'. "

Shahih*: *Ibnu Majah **(1132)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini h*asan shahih.*"

Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Ali Al Madini memberitahukan kepada kami dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Kami menganggap Suhail bin Abu Shalih termasuk orang kuat dalam hadits."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Pengamalan kandungan hadits ini disetujui/disepakati oleh sebagian ulama.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia shalat empat rakaat sebelum shalat Jum`at dan empat rakaat sesudahnya.

Diriwayatkan pula dari Ali bin Abu Thalib bahwa ia memerintahkan untuk shalat dua rakaat sesudah shalat Jum'at, kemudian empat rakaat.

Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak memilih pendapat Ibnu Mas`ud.

Ishaq berkata, "Apabila seseorang shalat di masjid pada hari Jum'at, maka hendaklah ia shalat empat rakaat. Apabila ia shalat di rumahnya, maka hendaklah ia shalat dua rakaat."

Ia (Ishaq) mengambil hujjah bahwa Nabi SAW shalat dua rakaat sesudah shalat Jum'at di rumahnya, berdasarkan hadits Nabi SAW,

"Barangsiapa di antara kamu biasa mengerjakan shalat sesudah shalat Jum'at, maka hendaklah ia mengerjakan shalat empat rakaat."

Abu Isa berkata, "Ibnu Umar adalah orang yang meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau mengerjakan shalat dua rakaat di rumahnya sesudah shalat Jum'at. Ibnu Umar juga mengerjakan shalat dua rakaat di masjid sesudah shalat Jum'at, dan melaksanakan shalat empat rakaat setelah ia mengerjakan dua rakaat."

Ibnu Abu Umar menceritakan hal itu kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha`, ia berkata,

"Aku melihat Ibnu Umar mengerjakan shalat dua rakaat sesudah shalat Jum'at, kemudian setelah itu ia mengerjakan shalat empat rakaat."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1035 dan 1038) dan *Tamamul Minnah* dengan tahqiq yang kedua**

Sa`id bin Abdurrahman Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih banyak memberitakan hadits melebihi Az-Zuhri, dan aku tidak melihat seorangpun yang Dirham dan Dinar itu lebih hina bagi dirinya melebihi Az-Zuhri. Apabila ia mempunyai Dirham, maka Dirham itu disejajarkan dengan tahi binatang!"

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Abu Umar berkata, 'Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Amr bin Dinar lebih tua daripada Az-Zuhri."

25. Bab: Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Shalat Jum'at

٥٢٤. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلاَةِ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ.

524. Nashr bin Ali, Sa`id Abdurrahman dan dari riwayat lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari shalat (Jum'at), maka ia telah mendapatkan shalat (Jum'at) itu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1122) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pengamalan kandungan hadits ini disepakati oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain, mereka berkata, "Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari shalat Jum`at, maka ia mengerjakan satu rakaat lagi untuk menyelesaikan shalat itu, dan barangsiapa mendapatkan mereka dalam keadaan duduk, maka ia mengerjakan empat rakaat."

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

26. Bab: Tidur Siang Pada Hari Jum'at

٥٢٥ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ، عَنْهُ قَالَ:

مَا كُنَّا نَتَغَدَّى فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ نَقِيلُ إِلاَّ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

525. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim dan Abdullah bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata,

"Pada masa Rasulullah SAW kami tidak makan siang dan tidur siang, kecuali setelah shalat Jum'at."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1099)dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik."

Abu Isa berkata, "Hadits Sahal bin Sa'ad tersebut adalah hadits *hasan shahih.*"

27. Bab: Bergeser dari Tempat Duduknya Jika Mengantuk Saat Shalat Jum'at

٥٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الأَشَجُّ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَأَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

526. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman dan Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dan Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Apabila salah seorang di antara kalian mengantuk pada hari Jum'at, maka hendaklah ia bergeser dari tempatnya."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1025) *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (1819)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

30. Bab: Berjalan Kaki Pada Hari Raya

٥٣٠. حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ:

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا وَأَنْ تَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ.

530. Isma'il bin Musa Al Fazari menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, dia berkata,

"Termasuk Sunnah (Nabi) adalah keluar ke tempat shalat Ied (Fitri) dengan berjalan kaki dan makan sebelum keluar."

Hasan*: *Ibnu Majah* (1294 dan 1297) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Mengamalkan kandungan hadits ini disepakati oleh mayoritas ulama. Mereka menyukai seseorang yang pergi ke tempat shalat ied dengan berjalan kaki dan makan sebelum keluar ke tempat shalat Idul Fitri.

Abu Isa berkata, "Disunnahkan tidak mengendarai kendaraan kecuali karena alasan penting."

31. Bab: Dua Shalat Hari Raya Dilaksanakan Sebelum Khutbah

٥٣١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ هُوَ ابْنُ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّونَ فِي الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ يَخْطُبُوْنَ.

531. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah –ia adalah Ibnu Umar bin Hafs bin Ashim bin Al Khaththab- dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar senantiasa melaksanakan shalat pada dua hari raya sebelum khutbah, kemudian mereka berkhutbah."

Shahih*: *Ibnu Majah* (11276) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Mengamalkan kandungan hadits ini telah disepakati sahabat Nabi dan yang lainnya, yaitu: shalat dua hari raya dilaksanakan sebelim khutbah.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali berkhutbah sebelum shalat hari raya adalah Marwan bin Hakam.

32. Bab: Shalat Dua Hari Raya Dilaksanakan Tanpa Adzan dan Iqamah

٥٣٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلاَ مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ.

532. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Samak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, dia berkata,

"Aku melaksanakan shalat dua hari raya bersama Rasulullah SAW tidak hanya sekali atau dua kali, dan semuanya tanpa adzan serta iqamah."

Hasan Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1042) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir bin Samurah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Pengamalan kandungan hadits ini menurut sahabat Nabi SAW dan yang lain bahwa adzan tidak dikumandangkan untuk dua shalat hari raya maupun shalat-shalat sunah yang lain.

33. Bab: Bacaan Shalat Dua Hari Raya

٥٣٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ وَرُبَّمَا اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَيَقْرَأُ بِهِمَا.

533. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir, dari ayahnya, dari Habib bin Salim, dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata,

"Pada shalat dua hari raya dan shalat Jum'at, Nabi SAW membaca ***Sabbihisma Rabbikal A'laa*** *dan* ***Hal Ataaka Hadiitsul Ghaashiyah.*** Terkadang keduanya terjadi pada satu hari, maka beliau juga membaca kedua surah tersebut."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1119) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan juga dari Abu Waqid, Samurah bin Jundub, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits An-Nu'man bin Basyir adalah hadits *hasan shahih.*"

Sufyan Ats-Tsauri dan Mis'ar juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Awanah.

Sedangkan Ibnu Uyainah, riwayatnya dalam hal ini diperselisihkan oleh para ulama.

Seperti inilah yang diriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir, dari ayahnya, dari Habib bin Salim, dari ayahnya, dari An-Nu'man bin Basyir.

Akan tetapi kami tidak mengetahui Habib bin Salim mempunyai riwayat yang berasal dari ayahnya.

Habib Salim adalah pelayan An-Nu'man bin Basyir, yang banyak meriwayatkan hadits dari An-Nu'man bin Basyir.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Uyainah dan Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir seperti riwayat mereka, di atas.

Diriwayatkan juga dari Nabi SAW, bahwa beliau membaca (surah) **Qaaf** dan **Iqtarabatis Saa`ah** pada dua shalat hari raya.

Asy-Syafi`i juga mempunyai pendapat seperti itu.

٥٣٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ الْمَازِنِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِ فِي الْفِطْرِ وَالأَضْحَى قَالَ كَانَ يَقْرَأُ بِق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ.

534. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n bin Isa memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Dhamrah bin Sa'id Al Mazini, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah:

Umar bin Khaththab bertanya kepada Abu Waqid Al-Laits tentang surah yang dibaca oleh Rasulullah SAW ketika shalat Idul Fitri dan Idul Adha? Kemudian dia menjawab, "Beliau membaca ***Qaaf Wal Qur`aanil Majid dan Iqtarabatis Saa`atu Wansyaqqal Qamar.***"

Shahih*: *Ibnu Majah* (1282) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٥٣٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ ... بِهَذَا الإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

قَالَ أَبُو عِيسَى: وَأَبُو وَاقِدٍ اللَّيْثِيُّ، اسْمُهُ: الْحَارِثُ بْنُ عَوْفٍ.

535. Hannad menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Dhamrah bin Sa'id dengan sanad yang sama.

Abu Isa berkata, "Nama Abu Waqid Al-Laits adalah Al Harits bin Auf."

34. Bab: Takbir Pada Dua Hari Raya

٥٣٦. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو أَبُو عَمْرٍو الْحَذَّاءُ الْمَدِينِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ فِي الأُولَى سَبْعًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَفِي الآخِرَةِ خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ.

536. Muslim bin Umar dan Abu Amr Al Hadzdza` Al Madini menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nafi Ash-Shaigh memberitahukan kepada kami dari Katsir bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya:

Nabi SAW bertakbir tujuh kali sebelum bacaan (Al Fatihah) pada rakaat pertama dalam dua shalat hari raya, dan lima kali sebelum bacaan pada rakaat terakhir.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1279)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Aisyah, Ibnu Umar, dan Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Hadits kakek Katsir ini adalah hadits *hasan*, dan merupakan hadits yang paling baik yang diriwayatkan dari Nabi SAW dalam masalah ini."

Nama kakek Katsir ini adalah Amr bin Auf Al Muzanni.

Pengamalan hadits ini disepakati oleh sebagian ulama dikalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain.

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah, bahwa ia melaksanakan shalat di Madinah seperti cara shalat yang disebutkan di atas.

Ulama Madinah, Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga mempunyai pendapat seperti itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata (tentang takbir pada dua hari raya), "Sembilan kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir sebelum bacaan pada rakaat kedua. Beliau mulai membaca bacaan, kemudian takbir empat kali bersama dengan takbir ruku`."

Diriwayatkan pula tidak hanya dari seorang di kalangan sahabat Nabi SAW seperti yang di atas.

Itulah pendapat ulama Kufah.

Sufyan Ats-Tsauri juga berpendapat seperti itu.

35. Bab: Tidak Ada Shalat Sebelum dan Sesudah Shalat Dua Hari Raya

٥٣٧. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا.

537. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Adi bin Tsabit, ia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu Abbas:

'Nabi SAW keluar pada hari raya Fitri, kemudian shalat dua rakaat, lalu tidak mengerjakan shalat sebelum maupun sesudahnya'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1291) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Pengamalan kandungan hadits ini disepakati oleh sebagian ulama di kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq mempunyai pendapat yang sama.

Ada sekelompok ulama dari kalangan sahabat Nabi dan yang lain yang berpendapat adanya shalat sesudah dan sebelum shalat hari raya.

Namun pendapat pertama lebih kuat daripada pendapat yang terakhir.

٥٣٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ -وَهُوَ ابْنُ عُمَرَ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ-، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّهُ خَرَجَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا وَذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ.

538. Abu Ammar Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abdullah Al Bajali, dari Abu Bakar bin Hafsh -yaitu Ibnu Umar bin Sa'd bin Abu Waqqash- dari Ibnu Umar:

Ia keluar pada hari raya dan ia tidak mengerjakan shalat sebelum maupun sesudah shalat hari raya; dan ia menyebutkan bahwa Nabi SAW melakukan hal seperti itu.

***Hasan Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (3/99)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

36. Bab: Keluarnya Wanita Pada (shalat) Dua Hari Raya

٥٣٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ- وَهُوَ ابْنُ زَاذَانَ-، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخْرِجُ الأَبْكَارَ وَالْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ وَالْحُيَّضَ فِي الْعِيدَيْنِ، فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الْمُصَلَّى وَيَشْهَدْنَ دَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ، قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ فَلْتُعِرْهَا أُخْتُهَا مِنْ جَلَابِيبِهَا.

539. Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Manshur -yakni Ibnu Zadzan- memberitahukan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Ummi Athiyyah:

Rasulullah SAW menyuruh keluar perawan-perawan, wanita-wanita merdeka, wanita-wanita yang mengurung diri, dan wanita-wanita yang sedang haid, tetapi wanita-wanita yang haid hendaknya memisahkan diri dari tempat shalat dan menyaksikan dakwah kaum muslimin. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seandainya dia tidak mempunyai jilbab?" Beliau menjawab, "*Maka hendaknya saudaranya mau meminjamkan jilbabnya untuknya.*"

Shahih*: *Ibnu Majah* (1307 dan 1308) dan *Muttafaq 'alaih

٥٤٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ ... بِنَحْوِهِ.

540. Ahmad bin Mani` menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Hafshah binti Sirin, dari Ummi Athiyah dengan makna yang sama.

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Ummi Athiyah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama sependapat dengan isi hadits ini. Ada yang memberi keringanan kepada wanita untuk keluar pada dua hari raya, dan ada juga yang tidak menyukainya.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Pada hari ini aku tidak menyukai orang-orang perempuan yang keluar pada dua hari raya. Apabila seorang perempuan memaksa untuk pergi, maka hendaknya suaminya mengizinkannya untuk keluar dengan pakaian jeleknya dan tidak berhias. Apabila ia enggan untuk keluar dengan pakaian jelek, maka suaminya boleh mencegahnya."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Seandainya Rasulullah SAW mengetahui apa yang dilakukan oleh para wanita, maka beliau melarang mereka untuk pergi ke masjid sebagaimana wanita Bani Israil dilarang untuk ke masjid."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa kini ia tidak menyukai orang-orang perempuan yang pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Ied.

37. Bab: Melewati Jalan yang Berbeda Ketika Pergi dan Pulang dari Tempat Shalat Idul Fitri

٥٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ وَاصِلِ بْنِ عَبْدِ الأَعْلَى الْكُوفِيُّ وَأَبُو زُرْعَةَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّلْتِ، عَنْ فُلَيْحِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ فِي طَرِيقٍ رَجَعَ فِي غَيْرِهِ.

541. Abdul A'la bin Washil bin Abdul A'la Al Kufi dan Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Muhammad bin Ash-Shalt memberitahukan kepada kami dari Fulaih bin Sulaiman dan Sa'id bin Al Harits, dari Abu Hurairah, ia berkata,

'Apabila Rasulullah SAW keluar pada (shalat) hari raya, maka beliau melewati suatu jalan dan pulang melewati jalan yang lain'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1301)**

Masalah yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Abu Rafi'.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan gharib.*"

Abu Tumailah dan Yunus bin Muhammad meriwayatkan hadits ini dari Fulaih bin Sulaiman, dari Sa'id Al Harits, dari Jabir bin Abdullah.

Sebagian ulama menyukai imam yang keluar melewati jalan yang berbeda dengan jalan yang dilalui untuk pulang. Hal ini bertujuan untuk mengikuti hadits tersebut.

Asy-Syafi'i juga berpendapat seperti itu.

Ada juga hadits Jabir yang nampaknya lebih *shahih.*

38. Bab: Makan Sebelum Keluar Shalat Hari Raya Fitri

٥٤٢. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، عَنْ ثَوَابِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَلاَ يَطْعَمُ يَوْمَ الأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ.

542. Al Hasan bin Ash-Shabbah Al Bazzar menceritakan kepada kami, Abdush-Shamad bin Abdul Warits memberitahukan kepada kami dari Tsawab bin Utbah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata,

"Nabi SAW tidak keluar shalat hari raya Fitri sebelum makan, dan beliau tidak makan pada hari raya Qurban sebelum shalat."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1756)**

Ia berkata, "Pada bab ini juga ada hadits yang diriwayatkan dari Ali dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Buraidah bin Khushaib Al Aslami adalah hadits *gharib*."

Muhammad berkata, "Aku tidak mengetahui hadits yang berasal dari Tsawab bin Utbah selain hadits di atas."

Sekelompok ulama memilih untuk tidak keluar pada hari raya Fitri sebelum makan. Disunahkan bagi seseorang untuk makan buah kurma dan tidak makan sesuatu pada hari raya Qurban sebelum kembali dari shalat.

٥٤٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُفْطِرُ عَلَى تَمَرَاتٍ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْمُصَلَّى.

543. Qutaibah menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Hafash bin Ubaidillah bin Anas, dari Anas bin Malik:

"Nabi SAW makan beberapa buah kurma sebelum pergi ke tempat shalat pada hari raya Idul Fitri."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1754)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

39. Bab: Mengqashar Shalat Ketika Bepergian

٥٤٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

سَافَرْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يُصَلُّونَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُصَلُّونَ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا و قَالَ عَبْدُ اللَّه لَوْ كُنْتُ مُصَلِّيًا قَبْلَهَا أَوْ بَعْدَهَا لأَتْمَمْتُهَا.

544. Abdul Wahab bin Abdul Hakam Al Warraq Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Aku bepergian bersama Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar dua rakaat dua rakaat, dan tidak mengerjakan shalat apapun sebelum dan sesudahnya."

Abdullah berkata, "Seandainya aku mengerjakan shalat sebelum atau sesudahnya, maka aku akan menyempurnakannya (tanpa meng-*qashar*-nya)."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1071) *Shahih Muslim*, dan *Shahih Bukhari* (dengan ringkas)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Ali, Ibnu Abbas, Anas, Imran bin Hushain, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *gharib*. Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Yahya bin Sulaim seperti tadi."

Muhammad bin Ismail berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar, dari salah satu keluarga Suraqah, dari Abdullah bin Umar."

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari Athiyah Al Aufi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW pernah shalat sunah ketika dalam perjalanan sebelum dan sesudah shalat fardhu."

Ada riwayat yang *shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau SAW mengerjakan shalat dengan meringkasnya dalam suatu perjalanan, begitu juga Abu Bakar, Umar, dan Utsman pada permulaan kekhilafahannya.

Kebanyakan ulama mengamalkan hadits ini, baik dari kalangan sahabat Nabi SAW maupun yang lain.

Diriwayatkan dari Aisyah: Dia shalat dengan sempurna (tidak mengqashar) dalam suatu perjalanan.

Praktek shalat ini harus sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan para sahabatnya.

Itulah pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishak, tetapi Imam Syafi'i berkata, "Meng-*qashar* (meringkas) shalat adalah suatu keringanan dalam perjalanan. Tetapi tetap dianggap sah jika mengerjakan shalat dengan sempurna."

٥٤٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ الْقُرَشِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ:

سُئِلَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنْ صَلاَةِ الْمُسَافِرِ، فَقَالَ: حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَحَجَجْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَمَعَ عُمَرَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَمَعَ عُثْمَانَ سِتَّ سِنِينَ مِنْ خِلاَفَتِهِ أَوْ ثَمَانِيَ ثَمَانِي فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

545. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid bin Jad'an Al Qurasyi mengabarkan kepada kami dari Abu Nadhrah, ia berkata,

"Imran bin Hushain pernah ditanya tentang shalat dalam suatu perjalanan, maka ia menjawab, 'Aku pernah haji bersama Rasulullah SAW, dan beliau SAW mengerjakan shalat dua rakaat. Aku pernah haji bersama Abu Bakar, dan dia juga shalat dua rakaat. Begitu pula ketika bersama Umar, dia shalat dua rakaat. Aku bersama Utsman selama enam atau delapan tahun dari masa kekhilafahannya, dan beliau mengerjakan shalat dua rakaat."

Shahih: **Sama dengan yang sebelumnya**

Ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٥٤٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَإِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ سَمِعَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ:

صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَبِذِي الْحُلَيْفَةِ الْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ.

546. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah, keduanya mendengar Anas bin Malik berkata,

"Kami mengerjakan shalat Zhuhur bersama Nabi SAW di Madinah sebanyak empat rakaat, sedangkan di Dzilhulaifah mengerjakan shalat Ashar dua rakaat."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1085) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih*."

٥٤٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَاذَانَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ فَصَلَّى.

547. Qutaibah menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW keluar dari Madinah menuju Makkah tanpa takut kecuali kepada Allah Rabb semesta alam, dan beliau SAW shalat dua rakaat (qashar).

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (3/6)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

40. Bab: Lama Waktu yang Diperbolehkan untuk Meringkas Shalat

٥٤٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيُّ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ لأَنَسٍ كَمْ أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ قَالَ: عَشْرًا.

548. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishak Al Hadhrami mengabarkan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata,

"Kami keluar bersama Rasulullah SAW dari Madinah menuju Makkah, dan beliau SAW shalat dua rakaat."

Ia (Yahya) berkata, "Aku bertanya kepada Anas, 'Berapa lama Rasulullah SAW menetap di Makkah?' Ia menjawab, 'Sepuluh (hari)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1077) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa beliau -dalam sebagian perjalanannya- menetap selama sembilan belas hari dengan meringkas shalatnya menjadi dua rakaat.

Ibnu Abbas berkata, "Bila kami tinggal sekitar sembilan belas hari, maka kami melaksanakan shalat dua rakaat. Jika lebih dari itu, maka aku menyempurnakan shalat (menjadi empat rakaat)."

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Barangsiapa menetap selama sepuluh hari, maka dia harus menyempurnakan shalatnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Barangsiapa menetap selama lima belas hari, maka ia menyempurnakan shalatnya."

Diriwayatkan juga darinya dua belas hari.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayib, dia berkata, "Bila menetap selama empat hari, maka dia shalat empat rakaat."

Qatadah dan Atha Al Khurasani meriwayatkan juga darinya.

Daud bin Abu Hind meriwayatkan yang berbeda dengan hal ini.

Setelah itu para ulama berbeda pendapat:

Sufyan Ats-Tsauri dan penduduk Kuffah berpendapat bahwa batasan safar (bepergian) adalah lima belas hari. Mereka berkata, "Jika telah sepakat untuk menetap selama lima belas hari, maka dia menyempurnakan shalatnya."

Al Auza'i berkata, "Bila telah sepakat untuk tinggal selama dua belas hari, maka dia harus menyempurnakan shalatnya."

Anas bin Malik, Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad berkata, "Bila telah sepakat untuk menetap selama empat hari, maka ada kewajiban untuk menyempurnakan shalat."

Ishak melihat bahwa pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Karena dia meriwayatkan dari Nabi SAW, kemudian ditakwilkan setelah Nabi SAW; bila telah sepakat untuk menetap selama sembilan belas hari, maka wajib menyempurnakan shalat."

Kemudian para ulama sepakat bahwa seseorang yang bepergian diperbolehkan untuk mengqashar shalat, selama tidak disepakati untuk menetap, walaupun bertahun-tahun.

٥٤٩. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

سَافَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفَرًا، فَصَلَّى تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَنَحْنُ نُصَلِّي فِيمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ تِسْعَ عَشْرَةَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، فَإِذَا أَقَمْنَا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ صَلَّيْنَا أَرْبَعًا.

549. Hannad bin As-Sariy menceritakan kepada kami, Abu Mu'awaiyah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW melakukan suatu perjalanan, dan beliau SAW selama sembilan belas hari mengerjakan shalat dua rakaat-dua rakaat. Bila kami menetap lebih lama dari itu, maka kami akan mengerjakan shalat empat rakaat."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1075) *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib hasan shahih.*"

42. Bab: Menjamak (mengumpulkan) Dua Shalat

٥٥٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ -هُوَ عَامِرُ بْنُ وَاثِلَةَ-، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ، أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى أَنْ يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ، فَيُصَلِّيَهُمَا جَمِيعًا، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ، عَجَّلَ الْعَصْرَ إِلَى الظُّهْرِ، وَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ سَارَ وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ.

553. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Thufail –dia adalah Amir bin Watsilah- dari Mu'adz bin Jabal:

"Saat perang Tabuk Nabi SAW berangkat sebelum matahari condong, maka beliau mengakhirkan shalat Zhuhur sampai menjamaknya dengan shalat Ashar, lalu mengerjakan kedua shalat tersebut. Jika beliau melakukan perjalanannya setelah matahari condong, maka beliau segera mengerjakan shalat Ashar diwaktu Zhuhur, lalu menjamak Zhuhur dan Ashar, kemudian beliau berangkat. Bila beliau berangkat sebelum Maghrib, maka beliau mengakhirkan shalat Maghrib hingga beliau mengerjakannya bersama

dengan shalat Isya`. Jika beliau berangkat setelah Maghrib, maka beliau segera mengerjakan shalat Isya` bersama Maghrib."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1106) *Irwa Al Ghalil* (578), dan *Ta'liqatul Jiyad

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Anas, Abdullah bin Amr, Aisyah, Ibnu Abbas, Usamah bin Zaid, dan Jabir bin Abdullah."

Abu Isa berkata, "Hadits yang *shahih* adalah dari Usamah."

Ali bin Al Madini meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Hanbal, dari Qatadah.

٥٥٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ سُلَيْمَانَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا اللُّؤْلُؤِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الأَعْيَنُ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ... بِهَذَا الْحَدِيثِ -يَعْنِي حَدِيثَ مُعَاذٍ-

554. Abdush-Shamad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Zakariya Al Lu'lui menceritakan kepada kami, Abu Bakr Al A'yan menceritakan kepada kami, Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, Imam Ahmad menceritakan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami hadits tadi, yakni hadits Mu'adz bin Jabal.

Hadits Mu'adz bin Jabal adalah hadits *hasan gharib*. Qutaibah adalah perawi tunggal dalam hadits ini. Kami tidak mengetahui seorangpun selain dia yang meriwayatkan dari Al-Laits.

Hadits Al-Laits ini dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Thufail, dari Mu'adz bin Jabal adalah hadits *gharib*.

Yang terkenal di kalangan ulama adalah hadits Mu'adz bin Jabal dari hadits Abu Zubair, dari Abu Thufail, dari Mu'adz bin Jabal: Nabi SAW menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar -saat perang Tabuk- dan antara shalat Maghrib dan Isya'.

Qurrah bin Khalid, Sufyan Ats-Tsauri, Malik, dan lain-lainnya meriwayatkan dari Abu Zubair Al Makki.

Syafi'i juga berpendapat dengan menggunakan hadits ini.

Ahmad dan Ishak berkata, "Tidak apa-apa menggabung dua shalat dalam perjalanan pada salah satu waktunya."

٥٥٥. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّهُ اسْتُغِيْثَ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ فَجَدَّ بِهِ السَّيْرُ، فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ نَزَلَ، فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ.

555. Hannad bin As-Sariy menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar:

Keluarganya meminta bantuannya, maka ia mempercepat perjalanannyapun, sehingga ia mengakhirkan shalat Maghrib hingga matahari terbenam. Kemudian dia turun lalu shalat dengan menggabung dua shalat, dan dia mengabarkan bahwa Rasulullah SAW juga pernah melakukan hal seperti itu apabila beliau sedang menghadapi kesulitan dalan perjalanan.

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1090) *Shahih Bukhari,* dan *Shahih Muslim* (secara *marfu*)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits Al-Laits dari Yazid bin Abu Habib adalah hadits *hasan shahih.*

43. Bab: Shalat Istisqa` (Minta Hujan)

٥٥٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقِي، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ، جَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيهَا، وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَاسْتَسْقَى، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

556. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengkhabarkan kepada kami dari Zuhri, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya:

Rasulullah SAW keluar bersama para sahabatnya untuk meminta hujan, lantas beliau SAW shalat dua rakaat dengan bacaan yang keras. Beliau merubah posisi serbannya dan mengangkat kedua tangannya, lalu meminta hujan dengan menghadap kiblat.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1267) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Anas, dan Abu Lahm."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Zaid adalah hadits *hasan shahih.*"

Atas dasar hadits ini para ulama mengamalkannya.
Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishak juga berpendapat seperti itu.

Paman Abbad bin Tamim adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini.

٥٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عُمَيْرٍ مَوْلَى آبِي اللَّحْمِ، عَنْ آبِي اللَّحْمِ:

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أَحْجَارِ الزَّيْتِ يَسْتَسْقِي وَهُوَ مُقْنِعٌ بِكَفَّيْهِ يَدْعُو.

557. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Yazid bin Abdullah, dari Umair –budak Abu Lahm- dari Abu Lahm:

Dia melihat Rasulullah SAW meminta hujan di Ahjar Az-Zait (nama daerah). Beliau SAW memohon dengan menengadahkan kedua tangannya.

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1063)**

Abu Isa berkata, "Qutaibah juga mengatakan dalam hadits ini dari Abu Lahm."

Umair –budak Abu Lahm- meriwayatkan dari beberapa hadits dari Nabi SAW, dan dia merupakan sahabat Nabi SAW.

٥٥٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ إِسْحَاقَ – وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ كِنَانَةَ–، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

أَرْسَلَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عُقْبَةَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ: أَسْأَلُهُ عَنِ اسْتِسْقَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مُتَبَذِّلاً، مُتَوَاضِعًا، مُتَضَرِّعًا، حَتَّى أَتَى الْمُصَلَّى، فَلَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنْ لَمْ يَزَلْ فِي الدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالتَّكْبِيرِ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَمَا كَانَ يُصَلِّي فِي الْعِيدِ.

558. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Isam'il menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Ishak –dia adalah Ibnu Abdullah bin Kinanah- dari ayahnya, ia berkata,

"Al Walid bin Uqbah –dia adalah penguasa Madinah- mengutusku (untuk datang) kepada Ibnu Abbas. Aku bertanya kepadanya tentang cara shalat *istisqa'* (yang dilakukan) Rasulullah SAW? Maka beliau menjawab, "Rasulullah SAW keluar dengan berpakaian sederhana, merendahkan diri dan tawadhu'. Beliau tidak berkhutbah seperti kalian, namun beliau SAW senantiasa berdoa dengan merendahkan diri serta bertakbir, lalu shalat dua rakaat seperti shalat hari raya."

***Hasan: Ibnu Majah* (1266)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٥٥٩. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كِنَانَةَ، عَنْ أَبِيهِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ فِيهِ: مُتَخَشِّعًا.

559. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Hisyam bin Ishaq bin Abdullah bin Kinanah, dari ayahnya, dia menyebutkan hadits seperti diatas. Dia menambahkan lafazh "Dengan khusyu`" didalam haditsnya.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Itulah pendapat Asy-Syafi'i, ia berkata, "Beliau mengerjakan shalat Istisqa' seperti shalat dua hari raya; takbir tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua."

Ia (Asy-Syafi'i) berhujjah dengan hadits Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari Malik bin Anas, ia berkata, 'Beliau tidak bertakbir dalam shalat Istisqa` sebagaimana beliau bertakbir dalam shalat dua hari raya'."

An-Nu'man Abu Hanifah berkata, "Tidak ada shalat istisqa dan tidak aku perintahkan kepada mereka untuk merubah posisi serbannya, namun mereka berdoa kemudian kembali dengan bergerombol."

Abu Isa berkata, "Dia menyelisihi Sunnah."

44. Bab: Shalat Gerhana

٥٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ صَلَّى فِي كُسُوفٍ، فَقَرَأَ، ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ، ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ، ثُمَّ رَكَعَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، وَالأُخْرَى مِثْلُهَا.

560. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW:

Beliau shalat ketika terjadi gerhana. Beliau membaca (Al Fatihah dan surah), kemudian ruku', kemudian membaca (Al Fatihah dan surah) lagi, lalu ruku', lantas membaca (Al Fatihah dan surah) lagi, kemudian ruku', sebanyak tiga kali lantas sujud dua kali. Rakaat yang lain juga seperti itu.

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1072), *Juz'u Shalatul Kusuf*, dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali, Aisyah, Abdullah bin Amr, An-Nu'man bin Basyir, Al Mughirah bin Syu'bah, Abu Mas'ud, Abu Bakrah, Samurah, Ibnu Mas'ud, Asma binti Abu Bakar, Ibnu Umar, Qabishah Al Hilali, Jabir bin Abdullah, Abu Musa, Abdurrahman bin Samurah, dan Ubaya bin Ka'b."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW:

أَنَّهُ صَلَّى فِي كُسُوفٍ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ.

(Beliau shalat gerhana empat kali ruku' dengan empat kali sujud).

Inilah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Abu Isa berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan saat shalat gerhana; sebagian berpendapat bahwa bacaan itu tidak dibaca dengan keras pada siang hari, sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa bacaan itu dibaca dengan keras seperti shalat dua hari raya dan shalat Jum`at."

Malik, Ahmad, dan Ishaq berpendapat bahwa pada shalat gerhana bacaan itu dibaca dengan keras.

Sedangkan Asy-Syafi'i berpendapat bahwa pada shalat gerhana bacaan itu tidak dibaca dengan keras.

Kedua pendapat itu berdasarkan pada hadits *shahih* dari Nabi SAW (bahwa beliau mengerjakan shalat gerhana empat ruku' dengan empat kali sujud) dan berdasarkan riwayat lain (bahwa beliau shalat enam ruku' dengan empat kali sujud).

Menurut para ulama kedua cara tersebut diperbolehkan, tergantung lama atau sebentarnya gerhana yang terjadi. Apabila gerhananya lama, maka seseorang boleh mengerjakan shalat enam ruku' dengan empat kali sujud. Ia juga boleh mengerjakan shalat empat ruku' dengan empat kali sujud dan memanjangkan bacaan shalat.

Sahabat kami berpendapat bahwa sebaiknya shalat gerhana dilaksanakan dengan berjamaah, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan.

٥٦١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّهَا قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، فَأَطَالَ الْقِرَاءَةَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَأَطَالَ الْقِرَاءَةَ -هِيَ دُونَ الْأُولَى- ثُمَّ رَكَعَ، فَأَطَالَ الرُّكُوعَ -وَهُوَ دُونَ الْأَوَّلِ- ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَسَجَدَ، ثُمَّ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ.

561. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, Ma`mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

"Pada masa Rasulullah SAW pernah terjadi gerhana, lalu beliau SAW mengerjakan shalat bersama-sama dengan orang banyak. Beliau memanjangkan bacaan shalat itu lantas ruku' dan memanjangkan ruku'nya, kemudian mengangkat kepala dan memanjangkan bacaan shalat, namun lebih singkat dari rakaat pertama. Kemudian beliau ruku' dan memanjangkan ruku'nya, namun lebih singkat dari rakaat pertama. kemudian beliau mengangkat kepala lalu sujud. Pada rakaat kedua beliau mengerjakan seperti itu juga."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1071), *Juz'u Shalatul Kusuf*, serta *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Berdasarkan hadits ini, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat bahwa shalat gerhana itu empat rakaat dengan empat kali sujud.

Asy-Syafi'i mengatakan bahwa pada rakaat pertama membaca surah Al Fatihah dan surah yang sepadan dengan surah Al Baqarah. Beliau membaca dengan suara yang tidak keras bila dikerjakan pada siang hari, kemudian ruku' yang panjang seperti ketika membaca bacaan, kemudian mengangkat kepala dengan mengucapkan takbir dan berdiri sebagaimana mestinya, lantas membaca Al Fatihah lagi dan surah yang sepadan dengan surah Aali 'Imraan, kemudian ruku' yang panjang seperti ketika membaca bacaan, kemudian mengangkat kepala, lantas membaca *sami`allahu liman hamidah*, kemudian sujud dua kali dengan sempurna. Setiap sujud beliau berhenti seperti halnya berhenti ketika ruku', kemudian berdiri serta membaca Al Fatihah dan surah yang sepadan dengan surah An-Nisaa`, kemudian ruku' yang panjang seperti ketika membaca bacaan. Kemudian mengangkat kepala dengan mengucapkan takbir dan terus berdiri, lantas membaca surah yang sepadan dengan surah Al Maa`idah, kemudian ruku' yang panjang seperti ketika membaca bacaan, kemudian mengangkat kepala dan membaca *sami`allaahu liman hamidah*, kemudian sujud dua kali, lantas membaca *tahiyyat* dan salam.

45. Bab: Sifat Bacaan Shalat Gerhana

٥٦٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ صَدَقَة، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلاَةَ الْكُسُوفِ وَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيهَا.

563. Abu Bakar Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Shadaqah menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah:

Nabi SAW mengerjakan shalat gerhana dan mengeraskan bacaan dalam shalat itu.

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1074) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Ishaq Al Fazari menceritakan hadits yang serupa dari Sufyan bin Husain.

Malik dan Ahmad bin Ishaq mempunyai pendapat yang berdasarkan pada hadits ini.

46. Bab: Shalat Khauf (Shalat Dalam Peperangan)

٥٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلاَةَ الْخَوْفِ بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكْعَةً، وَالطَّائِفَةُ الأُخْرَى مُوَاجِهَةُ الْعَدُوِّ، ثُمَّ انْصَرَفُوا، فَقَامُوا فِي مَقَامِ أُولَئِكَ، وَجَاءَ أُولَئِكَ، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً أُخْرَى، ثُمَّ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ، فَقَامَ هَؤُلاَءِ، فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ، وَقَامَ هَؤُلاَءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ.

564. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' Memberitahukan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya:

Nabi SAW mengerjakan shalat *khauf* satu rakaat dengan salah satu kedua pasukannya, sementara pasukan yang lain berhadapan dengan musuh. Kemudian mereka (pasukan yang tadinya shalat) bangkit dan menempati tempat pasukan yang berhadapan dengan musuh. Pasukan yang tadinya berhadapan dengan musuh itu shalat bersama-sama dengan Nabi SAW pada rakaat yang kedua, kemudian beliau mengucapkan salam ketika mengimani mereka. Kemudian mereka bangkit dan menyelesaikan rakaat berikutnya. Lalu pasukan yang pertama itu juga menyelesaikan rakaat berikutnya.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih.*"

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1132), *Irwa Al Ghalil* (3/50), *Ta'liqatul Jiyad*, dan *Muttafaq 'alaih

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar seperti hadits itu.

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir, Hudzafiah, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Sahal bin Abu Hatsmah, Abu Ayyasy Az-Zuraqi -nama aslinya adalah Zaid bin Shamit- dan Abu Bakrah."

Abu Isa berkata, "Malik bin Anas berpegang pada hadits Sahal bin Abu Hatsmah dalam masalah shalat Khauf ini."

Asy-Syafi'i juga berpendapat seperti itu.

Ahmad berkata, "Mengenai shalat Khauf, banyak hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, dan aku tidak mengetahui dalam masalah ini kecuali hadits yang *shahih* saja, dan aku memilih hadits Sahl bin Abu Hatsmah."

Ishaq bin Ibrahim juga mengatakan bahwa banyak riwayat dari Nabi SAW mengenai shalat Khauf. Ia berpendapat bahwa semua hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW tentang shalat Khauf dapat diterima, dan ini sesuai dengan tingkatan *khauf* (rasa takut) itu sendiri.

Ishaq berkata, "Kami tidak memilih hadits Sahal bin Abu Hatsmah atas riwayat-riwayat lain."

٥٦٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، أَنَّهُ قَالَ فِي صَلاَةِ الْخَوْفِ قَالَ: يَقُومُ الإِمَامُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، وَتَقُومُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ مِنْ قِبَلِ الْعَدُوِّ، وَوُجُوهُهُمْ إِلَى الْعَدُوِّ، فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً، وَيَرْكَعُونَ لأَنْفُسِهِمْ وَيَسْجُدُونَ لأَنْفُسِهِمْ سَجْدَتَيْنِ فِي مَكَانِهِمْ ثُمَّ يَذْهَبُونَ إِلَى مَقَامِ أُولَئِكَ، وَيَجِيءُ أُولَئِكَ، فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً، وَيَسْجُدُ بِهِمْ سَجْدَتَيْنِ، فَهِيَ لَهُ ثِنْتَانِ، وَلَهُمْ وَاحِدَةٌ، ثُمَّ يَرْكَعُونَ رَكْعَةً، وَيَسْجُدُونَ سَجْدَتَيْنِ.

565. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Yahya bin Sa'id Al Anshari memberitahukan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari Sahal bin Abu Hatsmah, ia mengatakan tentang shalat Khauf, ia berkata,

"Imam berdiri menghadap kiblat bersama-sama dengan satu pasukan (pasukan pertama) di antara mereka, sedangkan pasukan lain berhadapan dengan musuh, kemudian imam ruku' bersama-sama dengan pasukan pertama dan mereka ruku' sendiri untuk rakaat yang lain, dan mereka sujud sendiri dua kali di tempat mereka. Kemudian mereka pergi ke tempat pasukan kedua (yang berjaga) dan pasukan kedua itu ruku' bersama-sama dengan imam satu rakaat, dan imam sujud dengan pasukan kedua itu dua kali. Bagi imam, rakaat itu adalah rakaat kedua, sedangkan bagi mereka rakaat itu merupakan rakaat yang pertama, kemudian mereka ruku' untuk satu rakaat lagi dan sujud dua kali."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1259)dan *Muttafaq 'alaih

٥٦٦. قَالَ أَبُو عِيسَى قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ؟ فَحَدَّثَنِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ،

عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيِّ.

566. Abu Isa berkata, "Muhammad bin Basysyar berkata, 'Aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id tentang hadits ini, kemudian ia menceritakan kepadaku dari Syu'bah bin Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Shalih bin Khawwat, dari Sahal bin Abu Hatsmah, dari Nabi SAW yang serupa dengan hadits Yahya bin Sa'id Al Anshari'."

Yahya berkata kepadaku, "Tuliskanlah hadits itu di sampingnya." Namun aku tidak menghafalnya. Akan tetapi aku hafal hadits yang serupa dengan hadits Yahya bin Sa'id Al Anshari itu.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits tadi tidak disebutkan secara marfu' oleh Yahya bin Sa'id Al Anshari dari Al Qasim bin Muhammad.

Diriwayatkan pula oleh sahabat Yahya bin Sa'id Al Anshari secara *mauquf*, dan Syu'bah menyebutkan secara marfu' dari Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad.

٥٦٧. وَرَوَى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ، عَنْ مَنْ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْخَوْفِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

567. Malik bin Anas meriwayatkan dari Yazib bin Ruman dari Shalih bin Khawwat, dari seseorang yang shalat Khauf bersama-sama dengan Nabi SAW, ia menuturkan hadits itu seperti di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat berdasarkan hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh kebanyakan ulama bahwa Nabi SAW mengerjakan shalat satu rakaat bersama tiap-tiap pasukan; Nabi SAW mengerjakan dua rakaat, sedangkan masing-masing pasukan hanya satu rakaat (bersama-sama dengan Nabi SAW).

Abu Isa berkata, "Abu Ayyas Az-Zuraqi namanya adalah Zaid bin Shamit."

48. Bab: Wanita Pergi ke Masjid

٥٧٠. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ:

كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنُوا لِلنِّسَاءِ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسَاجِدِ، فَقَالَ: ابْنُهُ وَاللَّهِ لاَ نَأْذَنُ لَهُنَّ يَتَّخِذْنَهُ دَغَلاً فَقَالَ فَعَلَ اللَّهُ بِكَ وَفَعَلَ أَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ لاَ نَأْذَنُ لَهُنَّ.

570. Nadhr bin Ali menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, keduanya berkata,

"Ketika kami bersama Ibnu Umar, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "*Izinkanlah orang-orang perempuan itu pergi ke masjid pada waktu malam.*" Kemudian anaknya berkata, "Demi Allah, kami tidak mengizinkan perempuan-perempuan itu pergi sehingga mereka menimbulkan kerusakan." Lantas ia berkata, "Allah telah menghendaki (yang demikian itu) kepadamu dan Dia pun melaksanakan kehendak-Nya." Aku berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda (yang demikian itu), tetapi kenapa engkau mengatakan kami tidak mengizinkan?"

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (577) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Zainab -istri Abdullah bin Mas'ud- dan Zaid bin Khalid."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits *hasan shahih*."

49. Bab: Meludah di Dalam Masjid Hukumnya Makruh

٥٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُحَارِبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا كُنْتَ فِي الصَّلَاةِ فَلَا تَبْزُقْ عَنْ يَمِينِكَ، وَلَكِنْ خَلْفَكَ أَوْ تِلْقَاءَ شِمَالِكَ أَوْ تَحْتَ قَدَمِكَ الْيُسْرَى.

571. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari Thariq bin Abdullah Al Muharibi, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila kamu sedang shalat, maka janganlah kamu meludah ke arah kananmu, tetapi meludahlah ke belakang atau arah kirimu, atau ke bawah telapak kaki kirimu'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1201)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id, Ibnu Umar, Anas, dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Thariq ini adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama mengamalkan hadits tersebut.

Aku mendengar Al Jarud berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, 'Rib'i bin Hirasy tidak pernah berdusta sedikitpun tentang Islam'."

Ia mengatakan bahwa Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Orang Kufah yang paling dapat dipercaya adalah Manshur bin Al Mu'tamir."

٥٧٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

572. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Meludah dalam masjid adalah suatu kesalahan dan kafaratnya (tebusannya) adalah menimbunnya'."

Shahih*: Ar-Raudh (48), dan *Shahih Abu Daud* (494), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

50. Bab: Sujud Pada Ayat (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) dan (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

٥٧٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِينَاءَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:

سَجَدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ وَإِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

573. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ayub bin Musa, dari Atha bin Mina`, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Kami sujud bersama-sama Rasulullah SAW (ketika membaca) ***Iqra` bismi rabbikal ladzii khalaq*** dan ***idzassamaa`un syaqqat.***"

Shahih: Ibnu Majah* (1058) dan *Shahih Muslim

٥٧٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ هُوَ ابْنُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

574. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Bakar bin Muhammad –ia adalah anak Amr bin Hazm- dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW ... memakai lafazh yang serupa dengan sebelumnya.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini, mereka menyetujui adanya sujud pada *idzassamaa'un syaqqat* dan *iqra' bismi rabbikal ladzii khalaq*.

Abu Isa berkata, "Didalam hadits tersebut terdapat empat tabiin yang di antara mereka meriwayatkan dari yang lain."

51. Bab: Sujud Pada Surah An-Najm

٥٧٥. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا، يَعْنِي النَّجْمَ وَالْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ.

575. Harun bin Abdullah Al Bazzaz menceritakan kepada kami, Abdush-Shamad bin Abdul Warits memberitahukan kepada kami, ayahnya memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW sujud padanya, yakni pada surah An-Najm, (demikian juga) orang-orang muslim, musyrik, segenap jin dan manusia."

Shahih*: *Nashbul Majaniq Linasfi Qishshatil Gharaniq* (Hal: 18, 25, dan 31) dan *Shahih Bukhari

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah RA."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama berpendapat sebagaimana kandungan hadits ini, mereka berpendapat adanya sujud pada surah An-Najm.

Sebagian ulama di kalangan para sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa tidak ada sujud pada surah *Al Mufashshal*.

Malik bin Anas juga berpendapat seperti itu.

Pendapat yang pertama lebih *shahih*.

Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

52. Bab: Orang yang Tidak Sujud Pada Surah An-Najm

٥٧٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّجْمَ فَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا.

576. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Atha` bin Yasar, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata,

"Aku membaca surah An-Najm di hadapan Rasulullah SAW, tetapi beliau tidak sujud padanya."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1266) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Zaid bin Tsabit ini adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama menginterpretasikan hadits ini, ia mengatakan bahwa Nabi SAW meninggalkan sujud itu karena sewaktu Zaid bin Tsabit membaca surah An-Najm ia tidak melakukan sujud, sehingga Nabi SAW juga tidak sujud.

Para ulama berkata, "Sujud itu wajib bagi orang yang mendengarnya, dan tidak ada keringanan bagi mereka untuk meninggalkannya."

Ulama yang lain berpendapat bahwa bila seseorang yang mendengarnya tidak dalam keadaan berwudhu (suci), maka ia boleh tidak sujud, tetapi bila ia berwudhu maka ia harus sujud.

Sufyan dan ulama Kufah berpendapat seperti itu.

Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sujud itu hanya bagi orang yang ingin mengerjakannya dan mengharapkan keutamaannya. Mereka memberi keringanan kepada orang yang tidak ingin mengerjakannya, bila itu yang diinginkannya. Pendapat itu berdasarkan hadits *marfu'*, hadits Zaid bin Tsabit, ia berkata, "aku membaca surah An-Najm di hadapan Nabi SAW, tetapi beliau tidak sujud." Mereka berkata, "Seandainya sujud itu wajib, maka Nabi SAW tidak akan membiarkan Zaid tidak melakukan sujud."

Mereka juga mengambil dalil dari hadits Umar: ketika ia membaca ayat Sajdah di atas mimbar, ia turun dan sujud. Kemudian pada hari Jum`at berikutnya ia membacanya lagi dan ketika orang-orang siap untuk sujud, ia berkata, "Sujud itu tidak diwajibkan atas kita kecuali bila kita ingin mengerjakannya." Waktu itu ia tidak mengerjakan sujud, sehingga orang-orang itu juga tidak sujud.

Asy-Syafi'i dan Ahmad juga berpendapat seperti itu.

53. Bab: Sujud Pada Surah *Shaad*

٥٧٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِي ص.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَلَيْسَتْ مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ.

577. Ibnu Abu Umar menceritakan kepad kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Aku melihat Rasulullah SAW sujud pada surah *Shaad.*"

Ibnu Abbas berkata, "Sujud itu tidak termasuk sujud yang diwajibkan."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1270)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain berbeda pendapat dalam masalah ini; sebagian ulama mengatakan bahwa seseorang harus sujud padanya (pendapat dari Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq), sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa sujud itu merupakan taubat Nabi, dan mereka tidak meriwayatkan adanya sujud pada surah Shaad.

٥٧٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قُلْتُ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! فُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ بِأَنَّ فِيهَا سَجْدَتَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلاَ يَقْرَأْهُمَا.

578. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepada kami dari Misyrah bin Ha'an dari Uqbah bin Amir, ia berkata,

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah surah Al Hajj mempunyai kelebihan, karena didalamnya ada dua (ayat) Sajdah?' Beliau menjawab, '*Ya, barangsiapa tidak sujud pada dua ayat ini, maka jangan membacanya*'."

***Hasan*: *Shahih Abu Daud* (1265) dan *Al Misykah* (1030) di-*shahih*-kan. Tahqiqnya bahwa hadits tersebut *shahih* dengan adanya syahid, tapi tanpa lafazh "Barangsiapa tidak sujud pada dua ayat tersebut."**

Abu Isa berkata, "Sanad Hadits ini tidak kuat."

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Ibnu Umar, keduanya berkata, "Surah Al Hajj mempunyai keutamaan, karena didalamnya ada dua ayat Sajdah."

Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa di dalamnya hanya ada satu ayat Sajdah.

Sufyan Ats-Tsauri, Malik, dan ulama Kufah berpendapat seperti itu.

55. Bab: Bacaan Didalam Sujud (Tilawah)

٥٧٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ خُنَيْسٍ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ جُرَيْجٍ يَا حَسَنُ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَأَيْتُنِي اللَّيْلَةَ، وَأَنَا نَائِمٌ كَأَنِّي أُصَلِّي خَلْفَ شَجَرَةٍ، فَسَجَدْتُ، فَسَجَدَتِ الشَّجَرَةُ لِسُجُودِي، فَسَمِعْتُهَا وَهِيَ تَقُولُ: اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ، قَالَ الْحَسَنُ: قَالَ لِيَ ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ لِي جَدُّكَ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجْدَةً، ثُمَّ سَجَدَ، قَالَ: فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ مِثْلَ مَا أَخْبَرَهُ الرَّجُلُ، عَنْ قَوْلِ الشَّجَرَةِ.

579. Qutaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid bin Khunais memberitahukan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Yazid memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Juraij berkata kepadaku, 'Wahai Hasan, Ubaidillah bin Abu Yazid memberitahukan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata kepada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah, tadi malam ketika tidur aku bermimpi seakan-akan shalat di belakang pohon, kemudian aku sujud maka pohon itupun sujud karena aku sujud. Aku mendengar pohon itu berdoa "***Allahummaktub lii bihaa 'indaka ajra, wadha' 'anni bihaa wizra, waj'alhaa lii 'indaha dzukhra, wataqabbalhaa minnii kamaa taqabbaltahaa min 'abdika daawud*** (Ya Allah, aku mohon agar Engkau mencatat bagiku pahala di sisi-Mu, dan dengannya aku memohon Engkau hapus dosa dariku, dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan di sisi-Mu dan kabulkanlah permohonanku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud)."

Al Hasan berkata, "Ibnu Juraij berkata kepadaku, 'Kakekmu berkata kepadaku, kemudian Ibnu Abbas berkata, "Setelah itu Nabi SAW membaca surah Sajdah, lalu sujud."

Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar seperti apa yang diberitahukan oleh laki-laki itu kepadanya tentang perkataan pohon."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1053)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits riwayat dari Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib* dari Ibnu Abbas. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari sanad jalur ini."

٥٨٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ: سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

580. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi memberitakan kepada kami, Khalid Al Hadzdza` menceritakan kepada kami dari Abu Al Aliyah, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW membaca, *'Sajada wajhii lilladzi khalaqahuu wa syaqqa sam'ahuu wa basharahuu bi haulihii wa quwwatihi* *(wajahku sujud kepada Dzat Yang Menciptakannya, membuka pendengarannya dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya)'* didalam sujud (karena membaca ayat Sajdah) saat shalat malam."

Shahih*: *Shahih Abu Daud

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

56. Bab: Mengqadhà Dzikir Disiang Hari karena Lupa Mengerjakannya Dimalam Hari

٥٨١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ الزُّهْرِيِّ أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ وَعُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَخْبَرَاهُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ نَامَ، عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

581. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Shafwan memberitahukan kepada kami dari Yunas bin Yazid, dari Ibnu Syihab, As-Sa'ib bin Yazid dan Ubaidillah memberitahukan kepadanya dari Abdurrahman bin Abdul Qari, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa tertidur (tanpa membaca) dzikir atau sebagian daripadanya kemudian ia membacanya diantara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka dicatat seakan-akan ia membacanya diwaktu malam hari."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1343)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Nama Abu Syafwan adalah Abdullah bin Sa'id Al Makki.

Al Humaidi dan para tokoh kaum muslimin meriwayatkan darinya.

57. Bab: Peringatan Bagi Orang yang Mengangkat Kepalanya Sebelum Imam

٥٨٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ وَهُوَ أَبُو الْحَارِثِ الْبَصْرِيُّ ثِقَةٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الإِمَامِ، أَنْ يُحَوِّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ.

582. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Yazid memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad -yaitu Abu Al Haritz Al Bashri; yang dapat dipercaya- dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi Muhammad SAW bersabda,

'Tidak takutkah seseorang yang mengangkat sebelum imam kalau-kalau Allah akan merubah kepalanya dengan kepala keledai?'"

Shahih*: *Ibnu Majah* (961) dan *Muttafaq 'alaih

Qutaibah berkata, "Hammad berkata, 'Muhammad bin Ziyad berkata, "Beliau mengucapkan أما يخشى *(Apakah tidak takut).*"

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Muhammad bin Ziyad adalah orang Bashrah yang dapat dipercaya, yang diberi gelar Abu Al Harits.

58. Bab: Mengimami Orang Lain Setelah Mengerjakan Shalat Fardhu

٥٨٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ كَانَ يُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ فَيَؤُمُّهُمْ.

583. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah:

Mu'adz bin Jabal shalat Maghrib bersama-sama Rasulullah SAW. Kemudian ia kembali ke kaumnya, lalu mengimami mereka.

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (756) dan *Muttafaq 'alaih* (lebih sempurna)**

Abu Isa berkata berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pengamalan tentang kandungan hadits ini disepakati oleh sahabat kami, mereka adalah Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, mereka berkata, "Apabila seseorang mengimami orang banyak dalam shalat fardhu sedangkan sebelumnya ia mengerjakan shalat fardhu itu, maka shalat orang yang makmum kepadanya sah." Mereka mengambil dalil hadits Jabir dalam kisah Mu'adz bin Jabal.

Ini adalah hadits *shahih*. Diriwayatkan tidak hanya dari riwayat Jabir.

Diriwayatkan dari Abu Darda`, bahwa ia ditanya tentang seseorang yang masuk masjid, sementara orang-orang sedang mengerjakan shalat Ashar. Ia menyangka bahwa shalat itu adalah shalat Zhuhur, maka ia ikut shalat menjadi makmum bersamanya. Ia menjawab, "Shalatnya sah."

Sekelompok ulama Kufah berpendapat, bahwa apabila seseorang makmum kepada imam yang sedang mengerjakan shalat Ashar sedangkan ia menyangka bahwa shalat itu adalah shalat Zhuhur, kemudian ia shalat bersama imam itu dengan mengikuti gerakan imam itu, maka shalat orang itu batal karena adanya perbedaan niat imam dan makmum.

59. Bab: Dibolehkannya Sujud di Atas Pakaian Pada Waktu Panas dan Dingin

٥٨٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنِي غَالِبٌ الْقَطَّانُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالظَّهَائِرِ سَجَدْنَا عَلَى ثِيَابِنَا اتِّقَاءَ الْحَرِّ.

584. Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mubarak memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ghalib bin Qaththan menceritakan kepadaku dari Bakar bin Abdullah Al Muzani, dari Anas bin Malik, ia berkata,

'Kami melaksanakan shalat di belakang Nabi Muhammad SAW pada waktu tengah hari, dan kami sujud di atas pakaian kami karena menghindari panas'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1033) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Masalah yang sama diriwayatkan pula dari Jabir bin Abdullah dan Ibnu Abbas.

Waki' juga meriwayatkan hadits dari Khalid bin Abdurrahman.

60. Bab: Disunahkan Duduk di Dalam Masjid Setelah Shalat Subuh Sampai Matahari Terbit

٥٨٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ قَعَدَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

585. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Ahwash memberitahukan kepada kami dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

"Apabila Nabi Muhammad SAW selesai shalat Subuh, maka beliau duduk di tempat shalatnya sampai matahari terbit."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1171) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

٥٨٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو ظِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ –قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ.

586. Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim memberitahukan kepada kami, Abu Zhilal memberitahukan kepada kami dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah kemudian duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian ia shalat dua rakaat, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang menunaikan haji dan umrah'."

Ia berkata lagi, "Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Sempurna, sempurna, sempurna'.*"

***Hasan*: *Ta'liqur-Raghib* (1/164 dan 165) dan *Al Misykah* (971)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang Abu Zhilal, ia menjawab, "Dia *muqaribul hadits* (bersifat pertengahan)."

Muhammad berkata, "Namanya adalah Hilal."

61. Bab: Menoleh Dalam Shalat

٥٨٧. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ ثَوْرِ ابْنِ زَيْدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْحَظُ فِي الصَّلاَةِ يَمِينًا وَشِمَالاً وَلاَ يَلْوِي عُنُقَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ.

587. Mahmud bin Ghailan dan tidak hanya satu yang menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Al Fadhl bin Musa memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari Tsaur bin Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Rasulullah SAW melirik ke kanan dan ke kiri didalam shalat tanpa menggerakkan lehernya (menoleh) ke belakang.

***Shahih*: *Al Misykah* (998)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Waki berbeda dalam riwayatnya dengan Al Fadl bin Musa.

٥٨٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ ابْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ عِكْرِمَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْحَظُ فِي الصَّلاَةِ ... فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

588. Muhammad bin Ghailan menceritakan kepada kami Waki' memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari sebagian sahabat-sahabat Ikrimah: Nabi SAW melirik didalam shalat.

Kemudian ia menuturkan hadits seperti yang disebutkan di atas.

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan pula dari Anas dan Aisyah."

٥٩٠. حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّه: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ، قَالَ: هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الرَّجُلِ.

590. Shalih bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Asy'ats bin Abu Sya'tsa`, dari ayahnya, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menoleh didalam shalat, kemudian beliau menjawab, '*Itu adalah suatu copetan yang dilakukan oleh syetan dari shalat seseorang*'."

Shahih*: *Irwa`Al Ghalil* (370) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *Hasan gharib*."

62. Bab: Apa yang Harus Dilakukan Ketika Mendapati Imam Sedang Sujud?

٥٩١. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُونُسَ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ، عَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عَمْرِو بْنِ

مُرَّةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالاَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلاَةَ وَالإِمَامُ عَلَى حَالٍ: فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الإِمَامُ.

591. Hisyam bin Yunus Al Kufi menceritakan kepada kami, Al Muharibi memberitahukan kepada kami dari Al Hajjaj bin Arthah, dari Abu Ishaq, dari Hubairah, dari Ali dan Amr bin Murrah, dari Ibnu Abu Laila, dari Mu'adz bin Jabal, keduanya berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila salah seorang di antara kamu mendatangi shalat sedangkan imam berada didalam suatu keadaan tertentu, maka hendaklah ia melakukan seperti apa yang sedang dilakukan oleh imam'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (522)dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (1188)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*, yang tidak satu orangpun menyandarkan kepadanya kecuali diriwayatkan dengan jalur ini."

Pengamalan tentang kandungan hadits ini disepakati oleh para ulama, mereka berkata, "Apabila seseorang datang sedangkan imam sedang sujud, maka hendaknya ia sujud. Akan tetapi rakaat itu tidak cukup baginya bila ia ketinggalan ruku' bersama imam."

Abdullah bin Al Mubarak memilih untuk sujud bersama-sama dengan imam. Ia menuturkan tentang pendapat sebagian ulama, ia berkata, "Mungkin ia tidak mengangkat kepala dari sujudnya sehingga ia diampuni."

63. Bab: Menunggu Imam Sambil Berdiri Hukumnya Makruh

٥٩٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي خَرَجْتُ.

592. Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila iqamah untuk shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri hingga melihatku keluar'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (550), *Raudhun-Nadhir* (183), dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Anas."

Hadits Anas ini adalah hadits yang tidak akurat (*ghairu mahfuzh*).

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Qatadah ini adalah hadits *hasan shahih*."

Sekelompok ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain tidak senang apabila orang-orang menunggu imam sambil berdiri.

Sebagian ulama lain berkata, "Apabila imam berada di dalam masjid dan iqamah untuk shalat dikumandangkan, maka orang-orang berdiri ketika muadzin mengucapkan ***qad qaamatish-shalaah***.

Ibnu Al Mubarak berpendapat seperti itu.

64. Bab: Memuji Allah dan Bershalawat Atas Nabi SAW Sebelum Berdoa

٥٩٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:

كُنْتُ أُصَلِّي، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ مَعَهُ، فَلَمَّا جَلَسْتُ بَدَأْتُ بِالثَّنَاءِ عَلَى اللَّهِ، ثُمَّ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، ثُمَّ دَعَوْتُ لِنَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلْ تُعْطَهْ، سَلْ تُعْطَهْ.

593. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Ayasy memberitahukan kepada kami dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata,

"Aku pernah mengerjakan shalat dan Rasulullah SAW bersama Abu Bakar dan Umar juga mengerjakan shalat. Ketika duduk memulai memuji Allah, lalu membaca shalawat kepada Nabi SAW, kemudian berdoa untuk diriku sendiri. Lantas Nabi SAW bersabda, 'Mintalah! niscaya akan dikabulkan. Mintalah! niscaya akan dikabulkan'."

***Hasan Shahih*: *Sifat Shalat Nabi SAW*, *Takhrijul Mukhtarah* (255), dan *Al Misykah* (931)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Fadhalah bin Ubaid."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah ini adalah hadits *hasan shahih*."

Abu Isa berkata, "Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits ini dengan ringkas dari Yahya bin Adam."

65. Bab: Memberi Wangi-wangian Di Masjid

٥٩٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُؤَدِّبُ الْبَغْدَادِيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ الزُّبَيْرِيُّ -هُوَ مِنْ وَلَدِ الزُّبَيْرِ- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ.

594. Muhammad bin Hatim Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Amir bin Shalih Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah memberitahukan kepada kami dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW memerintahkan untuk mendirikan masjid-masjid (tempat shalat) di kabilah-kabilah, dan masjid itu hendaknya dibersihkan dan diberi wangi-wangian."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (759)**

٥٩٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، وَوَكِيعٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ ... فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيثِ الأَوَّلِ.

595. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah dan Waki' memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW memerintahkan.. .. kemudian ia menuturkan hadits seperti di atas.

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits yang pertama.

٥٩٦. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ ... فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

وَ قَالَ سُفْيَانُ قَوْلُهُ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ يَعْنِي الْقَبَائِلَ

596. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW memerintahkan.... kemudian ia menuturkan hadits seperti di atas.

Sufyan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mendirikan masjid-masjid pada Ad-Dur yaitu pada kabilah-kabilah.

66. Bab: Shalat (Sunah) Pada Waktu Malam dan Siang Dikerjakan Dua Rakaat-dua rakaat

٥٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَلِيٍّ الأَزْدِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

صَلاَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

597. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari Ali Al Azdi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, ia bersabda,

"Shalat sunah pada waktu malam dan siang adalah dua rakaat-dua rakaat."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1322)**

Abu Isa berkata, "Sahabat Syu'bah berbeda pendapat tentang hadits Ibnu Umar ini; sebagian ada yang menganggapnya sebagai hadits yang *marfu'* dan sebagian yang lain menganggapnya *mauquf*."

Diriwayatkan dari Abdullah Al Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, seperti hadits tersebut.

Hadits yang *shahih* yaitu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى *(Shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat).*"

Beberapa orang yang dapat dipercaya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, dan mereka tidak menyebutkan *"shalat siang"* dalam hadits itu.

Diriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia mengerjakan shalat dua rakaat-dua rakaat pada malam hari, dan empat rakaat pada siang hari.

Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat (pendapat Asy-Syafi'i dan Ahmad), sedangkan sebagian lagi

berpendapat bahwa shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan shalat sunah pada siang hari itu empat rakaat seperti empat rakaat sebelum Zhuhur dan shalat sunah yang lain (pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Ishaq).

67. Bab: Cara Nabi SAW Mengerjakan Shalat Sunah Pada Siang Hari

٥٩٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، قَالَ:

سَأَلْنَا عَلِيًّا عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّهَارِ؟ فَقَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تُطِيقُونَ ذَاكَ، فَقُلْنَا: مَنْ أَطَاقَ ذَاكَ مِنَّا؟ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَاهُنَا عِنْدَ الْعَصْرِ، صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَإِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَاهُنَا عِنْدَ الظُّهْرِ، صَلَّى أَرْبَعًا، وَصَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ.

598. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, ia berkata,

"Kami bertanya kepada Ali mengenai shalat Rasulullah SAW pada siang hari, kemudian ia menjawab, 'Kamu tidak akan mampu mengerjakan apa yang telah beliau kerjakan'. Kami bertanya lagi, 'Siapa di antara kami yang mampu mengerjakannya?' Ia menjawab, 'Apabila matahari dari sini sebagaimana keadaannya pada waktu Ashar, maka beliau melaksanakan shalat dua rakaat. Apabila matahari dari sini sebagaimana keadaannya pada waktu Zhuhur, maka beliaupun melaksanakan shalat empat rakaat. Beliau shalat empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dan empat

rakaat sebelum Ashar. Beliau memisahkan setiap dua rakaat dengan salam (yang ditujukan) atas para malaikat yang dekat (dengan Allah), para Nabi, rasul, dan orang-orang mukmin dan muslim yang mengikuti mereka'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1161)**

٥٩٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ ابْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ.

599. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, dari Nabi SAW, seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Sebaik-baik hadits tentang shalat sunah Nabi SAW pada siang hari adalah hadits ini."

Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak, bahwa ia menganggap hadits ini *dha'if*, menurut kami, hal itu karena hadits itu tidak diriwayatkan seperti ini dari Nabi SAW kecuali dari riwayat ini saja, yaitu dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali.

Ashim bin Dhamrah adalah orang yang dapat dipercaya menurut sebagian ulama.

Ali bin Al Madini berkata, "Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata, 'Sufyan berkata, "Kami mengetahui kelebihan hadits Ashim bin Dhamrah atas hadits Al Harits."

68. Bab: Shalat dengan Menggunakan Selimut Istri Hukumnya Makruh

٦٠٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَشْعَثَ -وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُصَلِّي فِي لُحُفِ نِسَائِهِ.

600. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Khalid bin Al Harits memberitahukan kepada kami dari Asy'ats -yaitu putra Abdul Malik- dari Muhammad bin Sirin, dari Abdulah bin Syaqiq, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW tidak pernah melaksanakan shalat dengan menggunakan selimut istri-istri beliau."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (391)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam hal ini diriwayatkan adanya suatu *rukhshah* (keringanan) dari Nabi SAW.

69. Bab: Diperbolehkannya Berjalan dan Mengerjakan Sesuatu dalam Shalat Sunah

٦٠١. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

جِئْتُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَمَشَى حَتَّى فَتَحَ لِي ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَكَانِهِ وَوَصَفَتِ الْبَابَ فِي الْقِبْلَةِ.

601. Abu Salamah Yahya bin Khalaf menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Burd bin Sinan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku datang dan ternyata Rasulullah SAW sedang mengerjakan shalat di rumahnya, dan pintunya terkunci. Kemudian beliau berjalan untuk membukakan pintu bagiku, lalu beliau kembali ke tempatnya."

Ia (Aisyah) menerangkan bahwa pintu itu berada di kiblat.

***Hasan*: *Shahih Abu Daud* (855), *Al Misykah* (1005), dan *Irwa Al Ghalil* (386)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

70. Bab: Membaca Dua Surah dalam Satu Rakaat

٦٠٢. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ:

سَأَلَ رَجُلٌ عَبْدَ اللهِ عَنْ هَذَا الْحَرْفِ (غَيْرِ آسِنٍ) أَوْ (يَاسِنٍ) قَالَ: كُلَّ الْقُرْآنِ قَرَأْتَ غَيْرَ هَذَا الْحَرْفِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّ قَوْمًا يَقْرَءُونَهُ يَنْثُرُونَهُ نَثْرَ الدَّقَلِ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، إِنِّي لأَعْرِفُ السُّوَرَ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُنُ بَيْنَهُنَّ، قَالَ فَأَمَرْنَا عَلْقَمَةَ، فَسَأَلَهُ؟ فَقَالَ: عِشْرُونَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُنُ بَيْنَ كُلِّ سُورَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ.

602. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Wail berkata,

'Ada seseorang bertanya kepada Abdullah tentang huruf **ghairi aasin** atau **yaasin**, ia berkata, "Apakah setiap Qur`an kamu baca dengan selain

huruf ini? Ia menjawab, "Ya," ia berkata, "Sesungguhnya sekelompok orang membacanya dengan serampangan seperti melemparkan kurma yang buruk, tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Sesungguhnya aku mengetahui surah-surah serupa yangmana Rasulullah SAW menyertakan (menggandengkan) surah-surah itu. Ia mengatakan, kemudian kami memerintahkan Alqamah, lantas ia bertanya? Kemudian ia (Abdullah) menjawab, 'Dua puluh surah *mufashshal* (surah-surah pendek), dan Nabi SAW menyertakan (menggandengkan) dua surah pada setiap rakaat'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1262), *Sifat Shalat Nabi SAW*, serta *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

71. Bab: Keutamaan Berjalan ke Masjid

٦٠٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ سَمِعَ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا تَوَضَّأَ الرَّجُلُ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ لاَ يُخْرِجُهُ -أَوْ قَالَ لاَ يَنْهَزُهُ- إِلاَّ إِيَّاهَا لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً.

603. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Barangsiapa berwudhu kemudian ia menyempurnakan wudhunya, lalu keluar ke tempat shalat yang ia tidak keluar -atau beliau bersabda: tidak mendekat ke tempat shalat itu- kecuali karena akan mengerjakan shalat, maka tidaklah ia mengayunkan satu langkahpun kecuali Allah

mengangkat untuknya satu derajat atau menghapus satu kesalahan darinya."

Shahih*: *Ibnu Majah* (774) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

72. Bab: Keutamaan Shalat Sunah Maghrib yang Dikerjakan Di Rumah

٦٠٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْوَزِيرِ الْبَصْرِيُّ ثِقَةٌ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِسْحَٰقَ ابْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ:

صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ الْمَغْرِبَ، فَقَامَ نَاسٌ يَتَنَفَّلُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الصَّلاَةِ فِي الْبُيُوتِ.

604. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Wazir memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Musa memberitahukan kepada kami dari Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

"Nabi SAW mengerjakan shalat Maghrib di masjid Bani Abdul Asyhal, kemudian orang-orang mengerjakan shalat sunah, lantas Nabi SAW bersabda, '*Hendaknya kamu mengerjakan shalat (sunah) ini di rumah'.*"

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1165)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari hadits Ka'ab bin Ujrah yang tidak kami ketahui kecuali dari sanad ini."

Hadits yang *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat (sunah) dua rakaat sesudah shalat Maghrib di rumah beliau."

Diriwayatkan pula dari Hudzaifah, "Nabi SAW mengerjakan shalat Maghrib, kemudian beliau tidak henti-hentinya mengerjakan shalat di masjid sampai beliau shalat Isya` yang akhir."

Dalam hadits ini diterangkan bahwa Nabi SAW mengerjakan shalat sunah dua rakaat sesudah shalat Maghrib di masjid.

73. Bab: Mandi Ketika Seseorang Masuk Islam

٦٠٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الأَغَرِّ بْنِ الصَّبَّاحِ، عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ:

أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ.

605. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Al Aghar bin Ash-Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Qais bin Ashim, bahwa ia masuk Islam, lalu Nabi SAW memerintahkannya untuk mandi dengan air dan daun bidara.

***Shahih*: *Al Misykah* (543) dan *Shahih Abu Daud* (381)**

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari riwayat ini."

Menurut para ulama seseorang yang masuk Islam disunahkan untuk mandi dan mencuci pakaiannya.

74. Bab: Membaca Basmalah Ketika Hendak Masuk Kamar Kecil

٦٠٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ بَشِيرِ بْنِ سَلْمَانَ: حَدَّثَنَا خَلاَّدٌ الصَّفَّارُ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ النَّصْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلاَءَ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللهِ.

606. Muhammad bin Humaid Ar-Razi menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Basyir bin Salamah memberitahukan kepada kami, Khalad Ash-Shaffar memberitahukan kepada kami dari Al Hakam bin Abdullah An-Nashri, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dari Ali bin Abu Thalib RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Penutup antara mata jin dan aurat manusia apabila seseorang masuk kamar kecil adalah membaca bismillah."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (297)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahui kecuali dari riwayat ini. Sanad hadits ini *dhaif* (lemah)."

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW... beberapa hal dalam masalah ini.

75. Bab: Tanda Umat Islam Pada Hari Kiamat Adalah Bekas Sujud dan Bersuci

٦٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدِّمَشْقِيُّ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: قَالَ صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو: أَخْبَرَنِي يَزِيدُ بْنُ خُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرٌّ مِنَ السُّجُودِ مُحَجَّلُونَ مِنَ الْوُضُوءِ.

607. Abu Walid Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Shafwan bin Amr berkata, 'Yazid bin Khumair memberitahukan kepadaku dari Abdullah bin Busr, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Umatku nanti pada hari Kiamat akan memancarkan cahaya (pada wajah) dari (bekas) sujud dan berkilauan karena bekas wudhu."

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2836)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur ini, dari hadits Abdullah bin Busr."

76. Bab: Disunahkan untuk Mendahulukan Anggota Badan yang Kanan Ketika Bersuci

٦٠٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ،

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ، وَفِي تَرَجُّلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ.

608. Hannad menceritakan kepada kami, Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Asy'ats bin Abus Sya'tsa`, dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW senang mendahulukan (anggota badan) yang kanan dalam bersuci, menyisir rambut, dan ketika memakai sandalnya."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (401) dan *Muttafaq 'alaih* (seperti sebelumnya)**

Nama Abusy-Sya'tsa` adalah Sulaim bin Aswad Al Muharibi.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

77. Bab: Perkiraan Air yang Cukup untuk Berwudhu

٦٠٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى، عَنِ ابْنِ جَبْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُجْزِئُ فِي الْوُضُوءِ رِطْلَانِ مِنْ مَاءٍ.

609. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Syarik, dari Abdullah bin Isa, dari Ibnu Jabir, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Air dua rithl (± satu liter) cukup untuk berwudhu."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (270)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*, dan kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Syarik dengan lafazh seperti ini."

Syu'bah meriwayatkan dari Abdullah bin Abdullah bin Jabr, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi SAW berwudhu dengan satu mangkuk dan mandi dengan lima mangkuk (air)."

78. Bab: Air Kencing Anak Laki-laki yang Masih Menyusu Cukup Diperciki Air

٦١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي بَوْلِ الْغُلَامِ الرَّضِيعِ يُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ وَيُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ.

قَالَ قَتَادَةُ وَهَذَا مَا لَمْ يَطْعَمَا فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَا جَمِيعًا.

610. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Abu Harb bin Abu Al Aswad, dari Ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata,

"Nabi SAW bersabda tentang air kencing anak laki-laki yang masih menyusu, *'Air kencing anak laki-laki itu diperciki (dengan air), sedangkan air kencing anak perempuan dibasuh'.*"

Qatadah berkata, "Hal itu apabila kedua anak itu belum makan apa-apa (kecuali air susu ibunya). Tapi apabila keduanya telah makan, maka harus dicuci."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (525)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hisyam Ad-Dastuwai menganggap hadits ini sebagai hadits marfu` dari Qatadah.

Sedangkan Sa'id bin Abu Arubah menganggapnya mauquf dari Qatadah.

79. Bab: Rasulullah SAW Mengusap (Khuff) Setelah Turunnya Surah Al Maa`idah

٦١١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ:

رَأَيْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. فَقُلْتُ لَهُ: أَقَبْلَ الْمَائِدَةِ أَمْ بَعْدَ الْمَائِدَةِ؟ قَالَ مَا أَسْلَمْتُ إِلاَّ بَعْدَ الْمَائِدَةِ.

611. Qutaibah menceritakan kepada kami, Khalid bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata,

"Aku melihat Jarir bin Abdullah berwudhu dengan mengusap kedua sepatunya. Lalu aku bertanya kepadanya tentang hal itu dan ia menjawab, 'Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu dengan mengusap kedua sepatunya'. Kemudian aku bertanya lagi, 'Hal itu sebelum atau sesudah turunnya surah Al Maa'idah?' Ia menjawab, 'Aku baru masuk Islam setelah turunnya surah Al Maa'idah'."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (1/137)**

٦١٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ مَيْسَرَةَ النَّحْوِيُّ، عَنْ خَالِدِ بْنِ زِيَادٍ نَحْوَهُ.

612. Muhammad bin Humaid Ar-Razi menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Maisarah An-Nahwi menceritakan kepada kami dari Khalid bin Ziyad seperti hadits sebelumnya.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahui yang seperti ini kecuali dari hadits Muqatil bin Hayan, dari Syahr bin Hausyabs."

81. Bab: Keutamaan Shalat

٦١٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْقَطَوَانِيُّ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا غَالِبٌ أَبُو بِشْرٍ: عَنْ أَيُّوبَ بْنِ عَائِذٍ الطَّائِيِّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أُعِيذُكَ بِاللَّهِ يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ: مِنْ أُمَرَاءَ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِي، فَمَنْ غَشِيَ أَبْوَابَهُمْ فَصَدَّقَهُمْ فِي كَذِبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَلَيْسَ مِنِّي، وَلَسْتُ مِنْهُ، وَلاَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ غَشِيَ أَبْوَابَهُمْ، أَوْ لَمْ يَغْشَ، فَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ فِي كَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَهُوَ مِنِّي، وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ! الصَّلاَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ حَصِينَةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ، كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ! إِنَّهُ لاَ يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ: إِلاَّ كَانَتِ النَّارُ أَوْلَى بِهِ.

614. Abdullah bin Abu Ziyad Al Qathawani Al Kufi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa memberitahukan kepada kami, Ghalib -ayah Bisyr- memberitahukan kepada kami dari Ayub bin A'idz Ath-Thai, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku,

'Aku meminta kepada Allah untuk melindungimu wahai Ka'ab bin Ujrah dari pemimpin setelah aku. Barangsiapa datang ke rumah mereka kemudian ia membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezhaliman mereka, maka ia tidak termasuk golonganku dan akupun tidak termasuk golongannya, dan ia tidak akan mendatangi telagaku. Barangsiapa datang ke rumah mereka atau ia tidak mendatanginya namun ia tidak membenarkan kebohongan mereka serta tidak membantu kezhaliman mereka, maka ia termasuk golonganku dan akupun termasuk golongannya, dan ia nanti akan mendatangi telagaku. Wahai Ka'ab bin Ujrah, shalat adalah bukti, puasa

adalah perisai yang kokoh, dan sedekah menghilangkan dosa sebagaimana air memadamkan api. Wahai Ka'ab bin Ujrah! Sesungguhnya daging yang tumbuh dari makanan yang haram tidak akan berkembang kecuali api neraka lebih pantas untuk (melahap)nya'."

***Shahih*: *Ta'liqur-Raghib* (3/15 dan 150)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ubaidillah bin Musa."

Ayyub bin A'idz Ath-Tha'i dianggap sebagai perawi yang lemah, bahkan ada yang mengatakan bahwa dia beraliran Murji'ah.

Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, tetapi ia tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ubaidillah bin Musa, dan ia merasakan sangat aneh terhadap hadits tersebut.

٦١٥. وَ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُوسَى عَنْ غَالِبٍ بِهَذَا

615. Muhammad berkata, "Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Musa, dari Ghalib dengan hadits seperti di atas."

82. Bagian Bab Diatas

٦١٦. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمُ ابْنُ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ:

سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا زَكَاةَ

أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ، قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِي أُمَامَةَ: مُنْذُ كَمْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثَ؟ قَالَ سَمِعْتُهُ وَأَنَا ابْنُ ثَلاَثِينَ سَنَةً.

616. Musa bin Abdurrahman Al Kindi Al Kufi menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Sulaim bin Amir menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Umamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW berkhutbah pada haji wada', beliau bersabda, *'Bertakwalah kalian kepada Allah Tuhanmu, kerjakanlah shalat lima waktu, puasalah pada bulanmu (bulan Ramadhan), tunaikanlah zakat hartamu, dan taatilah penguasa kalian, maka kamu akan masuk surga Tuhanmu'."*

Ia berkata, "aku bertanya kepada Abu Umamah, 'Sejak umur berapa tahun kamu mendengar hadits ini?' Ia menjawab, 'Aku mendengarnya ketika berusia 30 tahun'."

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (867)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ الزَّكَاةِ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ

5. KITAB TENTANG ZAKAT DARI RASULULLAH SAW

1. Larangan Keras bagi Orang yang Menolak Zakat

٦١٧. حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ التَّمِيمِيُّ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ:

جِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قَالَ: فَرَآنِي مُقْبِلاً، فَقَالَ: هُمُ الْأَخْسَرُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: فَقُلْتُ مَا لِي لَعَلَّهُ أُنْزِلَ فِيَّ شَيْءٌ، قَالَ: قُلْتُ مَنْ هُمْ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمُ الْأَكْثَرُونَ، إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا، فَحَثَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَعَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَمُوتُ رَجُلٌ، فَيَدَعُ إِبِلاً أَوْ بَقَرًا، لَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا، إِلاَّ جَاءَتْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا كَانَتْ وَأَسْمَنَهُ، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا، كُلَّمَا نَفِدَتْ أُخْرَاهَا، عَادَتْ عَلَيْهِ أُولاَهَا، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

617. Hannad bin As-Sary menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, ia berkata,

"Aku datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang duduk dibawah naungan Ka'bah."

Ia berkata, "Beliau melihatku, lantas bersabda, '*Demi Allah, mereka adalah orang-orang yang merugi pada hari Kiamat nanti*'."

Ia berkata, "Aku berkata, 'Bagaimana denganku? Mungkin ada sesuatu yang diturunkan berkenaan denganku'."

Ia berkata, "Aku bertanya, 'Siapakah mereka? Sungguh ayah dan ibuku jadi tebusannya!' Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Mereka adalah mayoritas, kecuali orang yang berkata begini dan begitu*'. Kemudian ada orang yang menundukkan dirinya di depan, di sebelah kanan, dan di sebelah kiri beliau. Lalu beliau bersabda, '*Demi Dzat yang jiwaku berada Tangan-Nya, tidaklah seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan unta atau sapi dan tidak menunaikan zakatnya niscaya nanti pada hari Kiamat binatang itu akan datang kepada orang itu dalam keadaan yang lebih besar dan lebih gemuk, lalu binatang tersebut menginjak-injak orang itu dengan kakinya dan menanduk orang itu dengan tanduknya. Manakala binatang yang terakhir telah selesai (menyiksanya), maka binatang yang pertama kembali menyiksanya lagi hingga diputuskan semua perkara diantara manusia*'."

***Shahih*: *Ta'liqur-Raghib* (1/267)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat itu terkutuk."

Qabishah bin Hulb (meriwayatkan) dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, dari Abdullah bin Mas'ud.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Dzar tersebut adalah hadits *hasan shahih*."

Nama Abu Dzar adalah Jundub bin As-Sakan yang dinamakan pula Ibnu Junadah.

Abdullah bin Munir menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Musa, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Hakim bin Ad-Dailami, dari Adh-Dhahak bin Muzahim, ia berkata,

"Yang mayoritas adalah orang-orang yang mempunyai sepuluh ribu."

Sanadnya *shahih* namun terputus, yakni hadits ini *mauquf* dari Adh-Dhahak.

2. Menunaikan Zakat Berarti Menunaikan Kewajiban

٦١٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ:

كُنَّا نَتَمَنَّى أَنْ يَأْتِيَ الأَعْرَابِيُّ الْعَاقِلُ فَيَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ، فَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ إِذْ أَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَثَا بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَسُولَكَ أَتَانَا، فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَ: فَبِالَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ، وَبَسَطَ الأَرْضَ، وَنَصَبَ الْجِبَالَ، آللَّهُ أَرْسَلَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرٍ فِي السَّنَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَ فَإِنَّ رَسُولَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا فِي أَمْوَالِنَا الزَّكَاةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، صَدَقَ، قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا الْحَجَّ إِلَى الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَدَعُ مِنْهُنَّ

شَيْئًا وَلَا أُجَاوِزُهُنَّ ثُمَّ وَثَبَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ صَدَقَ الْأَعْرَابِيُّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

619. Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ali bin Abdul Hamid Al Kufi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

"Kami sedang berangan-angan agar ada seorang Badui yang cerdas lalu mulai bertanya kepada Nabi SAW sedangkan kami berada bersama beliau SAW. Pada saat kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang Badui datang lantas menundukkan dirinya di depan Nabi SAW, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya utusanmu telah mendatangi kami, kemudian ia memberitahu kami bahwa engkau mengaku utusan Allah'. Nabi SAW menjawab, *'Ya'.* Ia berkata lagi, 'Demi Dzat yang mengangkat langit, membentangkan bumi, dan menegakkan gunung-gunung, apa benar Allah telah mengutus engkau?' Nabi SAW kemudian menjawab, *'Ya'.* Ia berkata, 'Sesungguhnya utusanmu memberi tahu kami bahwa engkau mendakwahkan bahwa kami wajib mengerjakan shalat lima kali satu hari satu malam'. Nabi SAW bersabda, *'Ya'.* Ia bertanya, 'Demi Dzat yang mengutus engkau, benarkah Allah yang memerintahkan hal itu kepada engkau?' Nabi SAW bersabda, *'Ya'.* Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya utusanmu memberitahu kami bahwa kami wajib mengerjakan puasa satu bulan dalam satu tahun?' Nabi SAW bersabda, *'Benar'.* Ia berkata, 'Demi Dzat yang mengutus engkau, benarkah Allah yang memerintahkan hal itu kepada engkau?' Nabi SAW menimpali, *'Ya'*. Ia berkata, 'Sesungguhnya utusanmu memberitahu kami bahwa kami wajib mengeluarkan zakat dalam harta-harta kami?' Nabi SAW bersabda, *'Benar'*. Ia berkata, 'Demi Dzat yang mengutus engkau, benarkah Allah telah memerintahkan hal itu kepada engkau?' Nabi SAW bersabda, *'Ya'*. Ia berkata, 'Sesungguhnya utusanmu memberitahu kami bahwa kami wajib mengerjakan haji ke Baitullah bagi yang mampu menempuh perjalanan itu?' Nabi SAW bersabda, *'Ya'*. Ia berkata, 'Demi Dzat yang mengutus engkau, benarkah Allah yang memerintahkan hal itu kepada engkau?' Nabi SAW bersabda, *'Ya'*. Kemudian ia berkata, "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak akan meninggalkan satupun dari semua itu dan aku tidak akan melebihinya'. Lalu ia segera pergi. Nabi SAW kemudian bersabda, *'Jika orang Badui itu benar, maka ia akan masuk surga'."*

Shahih*: *Takhrij Iman Ibnu Syaibah* (4/5) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, “Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini.”

Hadits ini tidak hanya diriwayatkan dari sanad ini, tetapi diriwayatkan pula dari Anas, dari Nabi SAW.

Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata, “Sebagian ulama mengatakan tentang pemahaman hadits: yaitu bolehnya memperdengarkan bacaan dihadapan orang yang alim, seperti mendengarkan. Ia berdalil bahwa orang Badui itu memaparkan sesuatu dihadapan Nabi SAW dan Nabi SAW menetapkannya.

3. Bab: Zakat Emas dan Perak

٦٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

قَدْ عَفَوْتُ عَنْ صَدَقَةِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، فَهَاتُوا صَدَقَةَ الرِّقَةِ، مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا دِرْهَمًا، وَلَيْسَ فِي تِسْعِينَ وَمِائَةٍ شَيْءٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ مِائَتَيْنِ، فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ.

620. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

‘Aku telah memaafkan (tidak mengambil) zakat kuda dan budak, maka tunaikanlah zakat perak dari setiap 40 Dirham satu Dirham. Tidak ada kewajiban zakat pada seratus sembilan puluh Dirham, jadi apabila telah mencapai 200 Dirham maka zakatnya lima Dirham.”

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1790)**

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar *Ash-Shiddiq* dan Amr bin Hazm.

Abu Isa berkata, "Al A'masy, Abu Awanah, dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali."

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali.

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang hadits ini, ia berkata, 'Kedua hadits ini menurutku *shahih* dari Abu Ishaq. Bisa saja kedua hadits itu dari Abu Ishaq."

4. Bab: Zakat Unta dan Kambing

٦٢١. حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَرَوِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَامِلٍ الْمَرْوَزِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ،

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ كِتَابَ الصَّدَقَةِ، فَلَمْ يُخْرِجْهُ إِلَى عُمَّالِهِ حَتَّى قُبِضَ، فَقَرَنَهُ بِسَيْفِهِ فَلَمَّا قُبِضَ، عَمِلَ بِهِ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى قُبِضَ، وَعُمَرُ حَتَّى قُبِضَ، وَكَانَ فِيهِ فِي خَمْسٍ مِنَ الإِبِلِ شَاةٌ، وَفِي عَشْرٍ شَاتَانِ وَفِي خَمْسَ عَشَرَةَ ثَلاَثُ شِيَاهٍ، وَفِي عِشْرِينَ أَرْبَعُ شِيَاهٍ، وَفِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ بِنْتُ مَخَاضٍ إِلَى خَمْسٍ وَثَلاَثِينَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا ابْنَةُ لَبُونٍ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا حِقَّةٌ إِلَى سِتِّينَ، فَإِذَا زَادَتْ فَجَذَعَةٌ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا ابْنَتَا لَبُونٍ إِلَى تِسْعِينَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا حِقَّتَانِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةُ لَبُونٍ وَفِي الشَّاءِ، فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ شَاةً: شَاةٌ، إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ فَشَاتَانِ إِلَى مِائَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ فَثَلاَثُ

شِيَاهٍ إِلَى ثَلاثِ مِائَةِ شَاةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلاثِ مِائَةِ شَاةٍ، فَفِي كُلِّ مِائَةِ شَاةٍ شَاةٌ، ثُمَّ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ حَتَّى تَبْلُغَ أَرْبَعَ مِائَةٍ، وَلاَ يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلاَ يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ، مَخَافَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ، فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بِالسَّوِيَّةِ، وَلاَ يُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ، وَلاَ ذَاتُ عَيْبٍ.

621. Ziyad bin Ayyub, Al Baghdadi Ibrahim bin Abdullah Al Harawi dan Muhammad bin Kamil Al Marwazi –maknanya sama– menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abbad bin Al Awwam memberitahukan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya:

Rasulullah SAW menulis surat tentang zakat, tetapi beliau belum sampai mengeluarkannya kepada para pekerjanya, sehingga beliau wafat kemudian tulisan itu dihimpun dengan pedang beliau. Ketika beliau telah wafat, maka Abu Bakar melaksanakannya hingga ia meninggal dunia, Umar (juga melaksanakannya) hingga meninggal dunia.

Dalam surat itu disebutkan:

Pada tiap lima ekor unta (zakatnya) satu ekor kambing, pada sepuluh ekor unta zakatnya dua ekor kambing, pada lima belas ekor unta (zakatnya) tiga ekor kambing, pada dua puluh ekor unta zakatnya empat ekor kambing, pada dua puluh lima ekor unta zakatnya satu ***bintu makahadh*** *(anak unta betina yang umurnya memasuki tahun kedua) sampai jumlah tiga puluh lima ekor unta. Apabila lebih (dari tiga puluh lima ekor), maka zakatnya adalah satu* ***bintu labun*** *(anak unta betina yang umurnya memasuki tahun ketiga) sampai jumlah empat puluh lima tahun ekor unta. Apabila lebih (dari empat puluh lima ekor), maka zakatnya satu* ***hiqqah*** *(unta betina yang umurnya memasuki tahun keempat) sampai jumlah enam puluh ekor unta. Apabila lebih (dari enam puluh ekor), maka zakatnya satu* ***jadza'ah*** *(unta betina yang umurnya memasuki tahun kelima) sampai jumlah tujuh puluh lima ekor unta. Apabila lebih (dari tujuh puluh lim ekor), maka zakatnya dua* ***bintu labun*** *sampai jumlah sembilan puluh ekor unta. Apabila lebih (dari sembilan puluh), maka zakatnya dua* ***hiqqah*** *sampai 120 ekor unta, maka pada setiap lima puluh ekor unta (zakatnya) adalah satu* ***hiqqah*** *dan setiap empat puluh ekor unta (zakatnya) adalah satu* ***bintu labun****. Mengenai kambing, setiap empat puluh ekor (zakatnya) satu ekor kambing sampai jumlah 120 ekor kambing. Apabila lebih (dari 120 ekor), maka zakatnya dua*

ekor kambing sampai jumlah 200 ekor kambing. Apabila lebih dari 200 ekor, maka zakatnya tiga ekor kambing sampai jumlah 300 ekor kambing. Apabila lebih dari 300 ekor kambing, maka pada setiap seratus ekor kambing zakatnya satu ekor kambing, kemudian tidak ada sesuatu (kewajiban zakat) padanya sampai jumlah 400 ekor kambing. Tidak boleh digabungkan diantara yang terpisah dan tidak boleh dipisahkan antara yang tergabung karena takut mengeluarkan zakat dan binatang milik dua orang yang bersekutu, maka keduanya menghitung (kewajiban zakatnya) dengan adil. Binatang tua dan binatang yang cacat tidak boleh digunakan untuk zakat.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1798)**

Az-Zuhri berkata, "Apabila orang yang berzakat datang, maka ia memilah-milah kambingnya menjadi tiga bagian; sepertiga yang bagus, sepertiga yang sedang, dan sepertiga yang jelek. Orang yang berzakat itu mengambil (untuk zakat) dari yang sedang."

Akan tetapi Az-Zuhri tidak menyebutkan tentang sapi.

Pada masalah yang sama diriwayatkan pula dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, serta dari Abu Dzar dan Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits *hasan*."

Pelaksanaan kandungan hadits ini disepakati oleh mayoritas ulama.

Yunus bin Yazid dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Salim, tetapi mereka tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW (*marfu'*). Tapi yang menisbatkannya Sufyan bin Husain.

5. Bab: Zakat Sapi

٦٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُحَارِبِيُّ وَأَبُو سَعِيدٍ الأَشَجُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلاَمِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

فِي ثَلَاثِينَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيعٌ أَوْ تَبِيعَةٌ وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةٌ.

622. Muhammad Ubaid Al Muharibi dan Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abdus-Salam bin Harb memberitahukan kepada kami dari Khushaif, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

*"Pada tiga puluh ekor sapi (zakatnya) satu **tabi'** atau **tabi'ah** (sapi yang berumur satu tahun) jantan atau betina), dan setiap empat puluh ekor sapi zakatnya satu **musinnah** (sapi betina yang berumur dua tahun)."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1804)**

Pada bab ini diriwayatkan pula hadits dari Mu'adz bin Jabal.

Abu Isa berkata, "Demikianlah Abdus-Salam bin Harb meriwayatkan dari Khushaif. Abdus-Salam adalah orang yang dapat dipercaya dan *hafizh* (penghafal hadits)."

Syarik meriwayatkan hadits ini dari Khushaif, dari Abu Ubaidah, dari ayahnya –Abdullah–.

Abu Ubaidah bin Abdullah tidak mendengar dari ayahnya (Abdullah).

٦٢٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقَرَةً تَبِيعًا، أَوْ تَبِيعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً، وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا، أَوْ عِدْلَهُ مَعَافِرَ.

623. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata,

*"Nabi SAW mengutusku ke Yaman, kemudian beliau memerintahkanku untuk mengambil zakat dari setiap tiga puluh ekor sapi, satu **tabi'** atau*

tabi'ah (sapi yang berumur satu tahun jantan atau betina), setiap empat puluh ekor sapi satu ***musinnah*** (sapi betina yang berumur dua tahun), dan setiap satu orang yang sudah baligh satu Dinar atau sebanding dengan itu dari ma'afir."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1803)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Sebagian ahli hadits meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Masruq: Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman, kemudian beliau memerintahkan untuk mengambil (zakat) hadits ini lebih *shahih*.

٦٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ:

سَأَلْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ عَبْدِ اللهِ هَلْ يَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ اللهِ شَيْئًا؟ قَالَ: لاَ

624. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Abu Ubaidah, 'Apakah kamu menyebutkan sesuatu dari Abdullah?' Ia menjawab, 'Tidak'."

Sanadnya *shahih* dari Abu Ubaidah dan dia adalah Ibnu Abdullah bin Mas'ud.

6. Bab: Mengambil Harta yang paling baik dalam Zakat Hukumnya Makruh

٦٢٥. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

625. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami, Zakaria bin Ishaq Al Makki memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Shaifi memberitahukan kepada kami dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas:

Rasulullah SAW mengutus Mu'adz ke Yaman, kemudian beliau bersabda, "*Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka menuruti ajakkanmu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka (untuk mengerjakan) shalat lima kali sehari semalam. Apabila mereka mematuhi hal itu, maka beritahukan pula kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka (untuk mengeluarkan zakat) harta-harta mereka yang dipungut dari orang-orang yang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Apabila mereka mematuhi hal itu maka jauhilah (untuk mengambil) harta-harta terbaik mereka. Dan takutlah kalian kepada doa orang yang teraniaya, karena sesungguhnya antara doa itu dengan Allah tidak ada penghalang.*"

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1783)**

Pada bab ini terdapat riwayat dari Ash-Shunabihi.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini adalah hadits *hasan shahih*."

Abu Ma'bad adalah budak Ibnu Abbas yang dimerdekakan, namanya Nafidz.

7. Bab: Zakat Tanaman Buah dan Biji-bijian

٦٢٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ: عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ.

626. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aiz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Amr bin Yahya Al Mazini, dari ayahnya Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Sesungguhnya Nabi bersabda, '*Tidak ada zakat pada unta yang kurang dari lima ekor. Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari lima **uqiyyah** (satu uqiyyah sama dengan empat puluh Dirham). Tidak ada zakat pada biji-bijian yang kurang dari lima **wasaq** (satu wasaq sama dengan 60 gantang)*'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1793) dan *Muttafaq 'alaih

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, Ibnu Umar Jabir, dan Abdullah bin Amr.

٦٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَشُعْبَةُ وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَ حَدِيثِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى.

627. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan, Syu'bah, dan Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu

Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW.... seperti hadits Abdul Aziz dari Amr bin Yahya.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id tadi adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits itu diriwayatkan pula darinya dengan sanad yang lain.

Pengamalan hadits ini menurut para ulama yaitu: tidak ada zakat pada biji-bijian yang kurang dari lima *wasaq.*

Satu *wasaq* sama dengan 60 gantang, jadi lima *wasaq* sama dengan 300 gantang.

Gantang Nabi SAW adalah lima sepertiga kati (satu kati sekitar 8 ons atau satu liter).

Sedangkan gantangnya orang-orang Kufah adalah delapan kati.

Tidak ada zakat perak yang kurang dari lima *uqiyyah.*

Satu *uqiyyah* sama dengan 40 Dirham, jadi 5 *wasaq* sama dengan 200 Dirham.

Tidak ada zakat pada unta yang kurang dari lima ekor. Apabila mempunyai unta 25 ekor, maka zakatnya adalah satu ekor bintu *makahadh,* dan apabila mempunyai unta kurang dari 25 ekor, maka setiap lima ekor unta zakatnya satu ekor kambing.

8. Bab: Kuda dan Budak Tidak Terkena Zakat

٦٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي فَرَسِهِ وَلاَ فِي عَبْدِهِ صَدَقَةٌ.

628. Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala dan Muhammad bin Ghailan menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki memberitahukan kepada kami dari Sufyan dan Syu'bah, dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin

Yasar, dari Irak bin Malik, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak (wajib) mengeluarkan zakat bagi seorang muslim pada kuda dan budaknya."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1812), *Silsilah Ahadits Dha'ifah* (4014), d*an* *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini diriwayatkan juga hadits dari Ali dan Abdullah bin Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih*."

Pengamalan hadits ini menurut para ulama yaitu: tidak ada zakat pada kuda yang makan rumput di tempat gembalaan, dan pada budak yang dipekerjakan sebagai pelayan, kecuali bila mereka sebagai barang dagangan. Apabila mereka diperdagangkan dan telah melewati satu tahun, maka harus dikeluarkan zakatnya sesuai dengan harga mereka.

9. Bab: Zakat Madu

٦٢٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ التِّنِّيسِيُّ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فِي الْعَسَلِ فِي كُلِّ عَشَرَةِ أَزُقٍّ زِقٌّ.

629. Muhammad bin Yahya An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Amr bin Abu Salamah At-Tinnisi memberitahukan kepada kami dari Shadaqah bin Abdullah, dari Musa bin Yasar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Zakatnya madu, pada setiap sepuluh qirbah (zakatnya) adalah satu ***qirbah*** *(tempat air dari kulit kambing)'."*

***Shahih: Ibnu Majah* (1824)**

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Sayyarah Al Muta'i, dan Abdullah bin Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar, sanadnya diperbincangkan. Dalam bab ini kebanyakan riwayatnya tidak *shahih* dari Nabi SAW.

Mayoritas ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Walapun demikian, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa madu tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

Shadaqah bin Abdullah ini bukan seorang Hafizh, Shadaqah bin Abdullah telah diselisihi dalam meriwayatkan hadits ini dari Nafi.

٦٣٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ قَالَ:

سَأَلَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ صَدَقَةِ الْعَسَلِ؟ قَالَ: قُلْتُ مَا عِنْدَنَا عَسَلٌ نَتَصَدَّقُ مِنْهُ، وَلَكِنْ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ حَكِيمٍ أَنَّهُ قَالَ: لَيْسَ فِي الْعَسَلِ صَدَقَةٌ، فَقَالَ عُمَرُ: عَدْلٌ مَرْضِيٌّ فَكَتَبَ إِلَى النَّاسِ أَنْ تُوضَعَ يَعْنِي: عَنْهُمْ.

630. Muhammad bin Basysyar memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Umar memberitahukan kepada kami dari Nafi, ia berkata,

"Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadaku tentang zakat madu?" Lalu Nafi berkata, "Aku (Muhammad bin Basysyar) berkata, 'Kami tidak mempunyai madu yang kami keluarkan zakatnya, namun Mughirah bin Al Hakim pernah menceritakan kepada kami, "Madu tidak wajib dikeluarkan zakatnya." Umar berkata, "Ini adalah keadilan yang diridhai." Lalu ia menulis surat kepada kaum muslimin agar tidak diambil zakat dari mereka'."

***Shahih* Sanadnya**

10. Bab: Tidak Ada Zakat Atas Harta yang Diperoleh Sebelum Sampai Satu Tahun

٦٣١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ صَالِحٍ الطَّلْحِيُّ الْمَدَنِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنِ اسْتَفَادَ مَالاً فَلاَ زَكَاةَ عَلَيْهِ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ عِنْدَ رَبِّهِ.

631. Yahya bin Musa memberitahukan kepada kami, Harun bin Shalih Ath-Thalhi Al Madani memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa mendapatkan harta, maka ia tidak wajib mengeluarkan zakatnya hingga sampai satu tahun'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1792)**

Masalah yang sama diriwayatkan pula dari Sarra' binti Nabhan Al Ghanawiyah.

٦٣٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

مَنِ اسْتَفَادَ مَالاً فَلاَ زَكَاةَ فِيهِ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ عِنْدَ رَبِّهِ.

632. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi memberitahukan kepada kami, Ayub memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Siapa yang mengambil manfaat dari harta, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya hingga mencapai satu tahun pada pemiliknya."

Sanadnya *Shahih*: *Mauquf* namun hukumnya *marfu'*

Abu Isa berkata, "Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (di atas)."

Abu Isa berkata, "Ayub, Ubaidillah, dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar secara *mauquf.*"

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah perawi yang *dha'if.* Dia dianggap lemah oleh Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini, dan ahli hadits lain, sementara dia sering mengalami kesalahan dalam meriwayatkan hadits.

Diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi SAW, bahwa harta yang belum mencapai satu tahun tidak wajib dizakati.

Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa apabila seseorang mempunyai harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, maka ia harus mengeluarkan zakatnya. Akan tetapi apabila ia tidak mempunyai harta selain harta yang dimanfaatkannya itu, maka ia tidak wajib mengeluarkan zakatnya sebelum mencapai satu tahun. Apabila ia memperoleh harta sebelum satu tahun, maka ia mengeluarkan zakat untuk harta yang diperoleh itu bersama-sama dengan harta (yang dimilikinya) yang wajib dikeluarkan zakatnya.

Sufyan Ats-Tsauri dan ulama Kufah juga berpendapat seperti itu.

12. Bab: Zakat Perhiasan

٦٣٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُصْطَلِقِ، عَنِ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَتْ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ! تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

635. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Amr bin Al Harits bin Al Musthaliq, dari keponakan Zainab -istri Abdullah- dari Zainab -istri

Abdullah bin Mas'ud- ia berkata, "Rasulullah SAW berkhutbah kepada kami, dan bersabda,

'Wahai wanita-wanita muslimah! Bersedekahlah walaupun dengan perhiasan kalian. Sesungguhnya kalian adalah yang paling banyak menjadi ahli neraka pada hari kiamat'."

Shahih: Dengan hadits setelahnya

٦٣٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ.

636. Hadits Mahmud bin Ghailan, Abu Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ahmas, ia berkata, "Aku mendengar Abu Wa`il bercerita, dari Umar bin Harits –anak dari saudaraku Zaid, istri Abdullah- dari Zainab, dari Rasulullah SAW ... sebagaimana hadits diatas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini paling *shahih* dari riwayat Muawiyah."

Namun dalam hal ini ia ragu, ia berkata, "Dari Umar bin Harits, dari anak saudaraku Zainab."

Yang benar adalah, "Dari Umar bin Harits –anak dari saudaraku Zainab-.

Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW: sesungguhnya ia berpendapat bahwa perhiasan itu wajib dizakati.

Sanad hadits ini masih diperdebatkan.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini; sebagian sahabat Nabi berpendapat bahwa perhiasan yang dipakai dikenakan zakat jika terbuat dari emas dan perak (pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Abdullah bin Mubarak), sedangkan sebagian yang lain mengatakan tidak wajib dizakati pendapat Ibnu Umar, Aisyah, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik.

Demikianlah yang diriwayatkan dari para ahli fikih dikalangan tabi'in.

Imam Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishak juga berpendapat seperti itu.

٦٣٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ:

أَنَّ امْرَأَتَيْنِ أَتَتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي أَيْدِيهِمَا سُوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهُمَا: أَتُؤَدِّيَانِ زَكَاتَهُ؟ قَالَتَا: لاَ، قَالَ: فَقَالَ لَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُحِبَّانِ أَنْ يُسَوِّرَكُمَا اللَّهُ بِسُوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟ قَالَتَا: لاَ، قَالَ: فَأَدِّيَا زَكَاتَهُ.

637. Qutaibah menceritakan kepada kita, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kita dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya:

"Sesungguhnya dua wanita datang kepada Rasulullah SAW, sedangkan di kedua tangannya terdapat dua gelang yang terbuat dari emas. Kemudian beliau berkata kepada keduanya, *'Apakah engkau mengeluarkan zakat?'* Keduanya berkata, 'Tidak'. Beliau berkata lagi, *'Apakah engkau menghendaki jika Allah memakaikan gelang api kepada kalian?'* Keduanya berkata, 'Tidak'. Beliau berkata, *'Keluarkan zakatnya'.*"

***Hasan tanpa lafazh ini: Al Irwa'* (3/296), *Al Misykah* (1809), *dan Shahih Abu Daud* (1396).**

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Mutsana bin Shabbah dari Umar bin Syuaib ... seperti ini."

Al Mutsana dan Ibnu Lahi'ah dianggap lemah dalam hadits ini.

Dalam bab ini tidak ada hadits yang berasal dari Rasulullah.

13. Bab: Zakat Sayur Mayur

٦٣٨. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ: عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ مُعَاذٍ:

أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسْأَلُهُ عَنِ الْخَضْرَاوَاتِ، وَهِيَ الْبُقُولُ فَقَالَ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ.

638. Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Ubaid, dari Isa bin Thalhah, dari Mu'adz:

Ia menulis (surat) kepada Nabi SAW untuk menanyakan tentang sayur-mayur. Kemudian beliau bersabda, "Tidak ada zakat padanya."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (3/279)**

Abu Isa berkata, "Sanad hadits ini *tidak shahih*, dan dalam masalah ini tidak ada satupun hadits yang *shahih* dari Nabi SAW."

Hanya saja hadits ini diriwayatkan dari Musa bin Thalhah, dari Rasulullah SAW secara *mursal*.

Menurut para ulama: tidak ada zakat pada sayur-mayur.

Abu Isa berkata, "Al Hasan adalah Ibnu Umarah. Dia perawi yang *dha'if* menurut ahli hadits, Syu'bah dan yang lain menganggapnya sebagai perawi yang *dha'if*, bahkan Abdullah bin Al Mubarak menggapnya matruk."

14. Bab: Zakat Tanaman yang Disiram dengan Air Sungai dan Lainnya

٦٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمَدَنِيُّ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ

وَبُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ الْعُشْرُ وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

639. Abu Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ashim bin Abdul Aziz Al Madini memberitahukan kepada kami, Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab memberitahukan kepada kami dari Sulaiman bin Yasar dan Busr bin Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Pada tanaman yang diairi dengan air dari langit (hujan) atau mata air (zakatnya) adalah sepersepuluh (10%), sedangkan zakat tanaman yang disiram dengan air yang mengeluarkan biaya adalah separuh dari sepersepuluh (5%)'.*"

***Shahih* dengan yang sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj, dari Sulaiman bin Yasar dan Busr bin Sa'id, dari Nabi SAW, secara *mursal.*"

Seolah-olah hadits ini *lebih shahih.*

Dalam masalah ini ada hadits Ibnu Umar yang *shahih* dari Nabi SAW.

Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini.

٦٤٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّهُ سَنَّ فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرَ وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفَ الْعُشْرِ.

640. Ahmad bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab memberitahukan

kepada kami, ia berkata, "Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dari Rasulullah SAW:

Beliau menetapkan pada tanaman yang mendapat air dari langit (hujan) dan mata air atau atsari (tanaman yang mengambil lair dengan akarnya karena dekat dengan aliran air), maka (zakatnya) adalah sepersepuluh (10%), sedangkan pada tanaman yang disiram dengan air yang mengeluarkan biaya (zakatnya) adalah separuh dari sepersepuluh (5%).

Shahih*: *Ibnu Majah* (1817) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

16. Bab: Melukai Binatang itu Bebas dari Qishas dan Zakat Barang Temuan Adalah Seperlima

٦٤٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الْعَجْمَاءُ جَرْحُهَا جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

642. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

"Melukai binatang itu bebas (dari qishash), juga orang yang menggali barang tambang dan meninggal dunia, demikian juga orang yang menggali sumur, dan barang temuan (harta karun) zakatnya adalah seperlima."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2673) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Anas bin Malik, Abdullah bin Amr, Ubadah bin Ash-Shamit, Amr bin Auf Al Muzani, dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

18. Bab: Amil (Orang yang Memungut) Zakat dengan Benar

٦٤٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ: أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ (ح) وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ.

645. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, Yazid bin Iyadh memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Umar bin Qatadah, Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Muhammad bin Labid, dari Rafi bin khadij, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Amil (orang yang memungut) zakat dengan benar adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah hingga ia kembali ke rumahnya'."

***Hasan Shahih*: *Ibnu Majah* (1809)**

Abu Isa berkata, "Hadits Rafi' bin Khadij adalah hadits *hasan.*"

Menurut ahli hadits Yazid bin Iyadh adalah perawi yang *dha'if.*

Sedangkan hadits Muhammad bin Ishaq *shahih.*

19. Bab: Orang yang Berbuat Zhalim dalam Masalah Zakat

٦٤٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْمُعْتَدِي فِي الصَّدَقَةِ كَمَانِعِهَا.

646. Qutaibah menceritakan kepada kami Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Sa'id bin Sinan, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Orang yang berbuat aniaya dalam masalah zakat adalah seperti orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1808)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, Ummu Salamah, dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *gharib* dari jalur ini."

Ahmad bin Hanbal pernah membicarakan tentang Sa'ad bin Sinan.

Demikian pula perkataan Al-Laits bin Sa'd dari Azid bin Abu Habib, dari Sa'd bin Sinan, dari Anas bin Malik.

Amr bin Harits dan Ibnu Lahi'ah mengatakan dari Yazid bin Habib, dari Sinan bin Sa'ad, dari Anas.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad berkata, 'Yang benar adalah Sinan bin Sa'ad'."

Maksud: *Al mu'tadii fish-shadaqati kamaani'iha,* adalah orang yang berbuat aniaya akan mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat.

20. Bab: Ridhanya Orang yang Mengeluarkan Zakat

٦٤٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أَتَاكُمُ الْمُصَدِّقُ فَلاَ يُفَارِقَنَّكُمْ إِلاَّ عَنْ رِضًا.

647. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid memberitahukan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Apabila orang yang berzakat datang kepadamu, maka jangan sekali-kali ia meninggalkanmu kecuali karena ridha'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1802) dan *Shahih Muslim* (secara ringkas)**

٦٤٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ دَاوُدَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِنَحْوِهِ.

648. Abu Ammar Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, dari Nabi SAW, dengan hadits serupa.

Abu Isa berkata, "Hadits Daud yang dari Asy-Sya'bi, dari Jarir lebih *shahih* daripada hadits Mujalid."

Sebagian ulama men-*dha'if*-kan Mujalid dan dia adalah perawi yang banyak melakukan kesalahan.

22. Bab: Orang yang Berhak Menerima Zakat

٦٥٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ -قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، وَقَالَ عَلِيٌّ -أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ- وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ-، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ، وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَسْأَلَتُهُ فِي وَجْهِهِ خُمُوشٌ -أَوْ خُدُوشٌ أَوْ كُدُوحٌ- قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا يُغْنِيهِ؟ قَالَ: خَمْسُونَ دِرْهَمًا، أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ.

650. Qutaibah dan Al Hujr menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami bahwa Ali berkata, "Syarik menceritakan kepada kami dengan maksud yang sama dari Hakim bin Jubair, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa meminta-minta kepada sesama orang sedangkan ia mempunyai harta yang cukup, maka pada hari Kiamat ia datang dan apa yang ia minta akan berwujud tamparan, garukan, atau cakaran pada mukanya". Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah SAW, berapa harta yang cukup itu?" Beliau bersabda, "Lima puluh Dirham atau emas yang seharga dengannya."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1438) dan *Al Misykah* (1847)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan*."

Syu'bah pernah membicarakan tentang Hakim bin Jubair perihal hadits ini.

٦٥١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ ... بِهَذَا الْحَدِيثِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ -صَاحِبُ شُعْبَةَ-: لَوْ غَيْرُ حَكِيمٍ حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: وَمَا لِحَكِيمٍ

لاَ يُحَدِّثُ عَنْهُ شُعْبَةُ! قَالَ: نَعَمْ، قَالَ سُفْيَانُ: سَمِعْتُ زُبَيْدًا يُحَدِّثُ بِهَذَا، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ.

651. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Hakim bin Jubair ... dengan hadits ini, kemudian Abdullah bin Utsman -teman Syu'bah- berkata kepadanya, "Seandainya bukan Hakim yang menceritakan demikian." Kemudian Sufyan berkata kepada Syu'bah tentang hal ini, "Ada apa dengan Hakim, hingga seseorang tidak boleh meriwayatkan darinya?" Ia berkata, "Tidak." Ia berkata, "Ya." Sufyan berkata, "Ya, aku mendengar Zubaid menceritakan hal ini dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid."

Sebagian sahabat kami sepakat untuk mengamalkan hadits ini.

Ats-Tsauri, Abdullah Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu, mereka berkata, "Apabila seseorang mempunyai lima puluh Dirham, maka zakat itu tidak halal baginya."

Sebagian ulama tidak sependapat dengan hadits Hakim bin Jubair, tetapi mereka memperluas dalam masalah ini. Mereka berkata, "Apabila ia mempunyai lima puluh Dirham atau lebih, dan ia membutuhkannya, maka ia boleh mengambil zakat."

Asy-Syafi'i, ahli fikih, dan ulama yang lain berpendapat seperti itu.

23. Bab: Orang yang Tidak Boleh Menerima Zakat

٦٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ (ح) وَ حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ رَيْحَانَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

652. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, Ibnu Sa'id menceritakan kepada kami, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Raihan bin Yazid, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Zakat tidak halal bagi orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan sempurna (jasmani dan akal)."

Shahih**: **Al Misykah **(1444) dan** ***Irwa Al Ghalil*** **(877)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Hubsyi Junadah, dan Qabishah bin Mukhariq."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Amr adalah hadits *hasan*."

Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Sa'ad bin Ibrahim dengan sanad seperti di atas, tetapi ia tidak menisbatkannya kepada Nabi (*marfu'*).

Diriwayatkan dalam hadits lain dari Nabi SAW, beliau bersabda:

لاَ تَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ

"Tidak boleh meminta-minta bagi orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan sempurna (jasmani dan akal)."

Apabila orang itu mempunyai kekuatan namun dia orang yang membutuhkan dan dia tidak mempunyai apa-apa, kemudian ia diberi zakat, maka menurut para ulama zakat itu sah (memenuhi syarat) bagi orang yang berzakat.

Maksud hadits ini menurut sebagian ulama adalah dalam masalah meminta-minta.

24. Bab: Orang-orang yang Boleh Menerima Zakat

٦٥٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَشَجِّ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ:

أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثِمَارٍ ابْتَاعَهَا، فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَفَاءَ دَيْنِه، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِغُرَمَائِه: خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ.

655. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Bukair bin Abdullah bin Asyaj, dari Iyadh bin Abdullah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Pada masa Rasulullah SAW ada seorang laki-laki ditimpa musibah pada buah-buahan yang ia perdagangkan, lalu ia terjerat utang. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Berzakatlah kalian kepadanya', maka orang-orangpun berzakat kepadanya. Tetapi hal itu tidak cukup untuk membayar utangnya, sehingga kemudian Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang yang memberi utang kepadanya, 'Ambilah apa yang kalian dapatkan (dari hartanya) dan tidak ada bagi kalian kecuali itu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2356) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Juwairiyah, dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id adalah hadits *hasan shahih*."

25. Bab: Zakat Kepada Nabi SAW, Keluarga (Ahli Bait), dan Budak-budak yang Dimerdekakan Oleh Beliau Hukumnya Makruh

٦٥٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَيُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ الضُّبَعِيُّ السَّدُوسِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيه، عَنْ جَدِّه، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُتِيَ بِشَيْءٍ سَأَلَ أَصَدَقَةٌ هِيَ أَمْ هَدِيَّةٌ؟ فَإِنْ قَالُوا: صَدَقَةٌ لَمْ يَأْكُلْ، وَإِنْ قَالُوا: هَدِيَّةٌ، أَكَلَ.

656. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Makki bin Ibrahim dan Yusuf bin Sa'id Adh-Dhuba'i As-Sadusi memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Bahz bin Hakim memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

'Apabila Rasulullah SAW diberi sesuatu, maka beliau bertanya, "Pemberian ini merupakan zakat atau hadiah?" Apabila mereka menjawab zakat, maka beliau tidak memakannya, tapi apabila mereka menjawab hadiah, maka beliau memakannya'."

Hasan Shahih*: Hadits dari Abu Hurairah dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Salman, Abu Hurairah, Anas, Al Hasan bin Ali Abu Amirah -kakek Mu'arif bin Washil yang bernama Rusyaid bin Malik- Maimun atau Mihran, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, Abu Rafi, dan Abdurrahman bin Alqamah."

Hadits ini diriwayatkan pula dari Abdurrahman bin Alqamah, dari Abdurrahman bin Abu Aqil, dari Nabi SAW. Kakek Bahz bin Hakim adalah Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi.

Abu Isa berkata, "Hadits Bahz bin Hakim adalah hadits *hasan gharib.*"

٦٥٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ ابْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَقَالَ لِأَبِي رَافِعٍ: اصْحَبْنِي كَيْمَا تُصِيبَ مِنْهَا، فَقَالَ: لاَ، حَتَّى آتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ، فَانْطَلَقَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ فَقَالَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لَنَا، وَإِنَّ مَوَالِيَ الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ.

657. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Al Hakam, dari Ibnu Abu Rafi, dari Abu Rafi:

Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus seorang laki-laki dari Bani Makhzum untuk mengumpulkan zakat, kemudian ia bersabda kepada Abu Rafi, "Temanilah aku, agar kamu bisa mendapatkan bagian darinya (zakat itu)." Kemudian ia berkata, "Tidak, aku ingin mendatangi Rasulullah SAW lebih dahulu dan aku ingin bertanya kepada beliau." Lalu ia pergi menuju Nabi SAW, lantas bertanya kepadanya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya zakat tidak halal bagi kami, dan sesungguhnya orang yang dimerdekakan oleh suatu kaum termasuk (kategori) kaum itu sendiri."

***Shahih*: *Al Misykah* (1829), *Irwa` Al Ghalil* (3/356 dan 880), dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (1612)**

Ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Rafi' adalah orang yang dimerdekakan oleh Nabi SAW, dan namanya adalah Aslam.

Sedangkan Ibnu Abu Rafi' adalah Ubaidillah bin Abu Rafi', sekretaris Ali bin Abu Thalib.

26. Bab: Memberikan Zakat Kepada Kerabat

٦٥٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ:، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ عَمِّهَا سَلْمَانَ ابْنِ عَامِرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ: فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا، فَالْمَاءُ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ.

658. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab, dari pamannya Salam bin Amir yang membawanya kepada Nabi SAW, beliau bersabda,

"Apabila salah seorang di antaramu berbuka (puasa), maka berbukalah dengan buah kurma, karena buah kurma mengandung berkah.

Apabila kamu tidak mendapatkan buah kurma, maka berbukalah dengan air karena air itu suci."

***Dha'if*, dan yang *shahih* bahwa ini berasal dari perbuatan Nabi SAW: *Ibnu Majah* (1699)**

وَ قَالَ: الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ، صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

Beliau bersabda, *"Sedekah kepada orang miskin hanya sedekah, dan sedekah kepada sanak kerabat mempunyai dua (pahala), yaitu sedekah dan menyambung tali persaudaraan."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1844)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Zainab -istri Abdullah bin Mas'ud- Jabir, dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Salman bin Amir adalah hadits *hasan*."

Ar-Rabab adalah ibu Ar-Raih binti Shulai'.

Sufyan Ats-Tsauri juga meriwayatkan hadits tersebut dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab, dari pamannya -Salman bin Amir- dari Nabi SAW.

Syu'bah meriwayatkan dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Aun, dan Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab, dari Salman bin Amir.

28. Bab: Keutamaan Sedekah

٦٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ -ولاَ يَقْبَلُ اللَّهُ إِلاَ الطَّيِّبَ- إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ- وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً تَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فُلُوَّهُ -أَوْ فَصِيلَهُ-.

661. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Sa'id bin Yasar, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidaklah seseorang bersedekah dengan sesuatu yang baik –dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik– melainkan Dzat yang Maha Pemurah akan mengambil sedekah itu dengan tangan kanan-Nya. Jika sedekah itu berupa satu butir kurma, maka ia akan berkembang (bertambah) pada peliharaan Dzat Yang Maha Pengasih, sehingga ia menjadi lebih besar dari gunung, sebagaimana salah seorang di antaramu memelihara anak kuda atau anak unta'."

Shahih*: *Zhilal Al Jannah* (633), *Ta'liq Ar-Raghib*, *Irwa Al Ghalil* (886), dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Aisyah, Adi bin Hatim, Anas, Abdullah bin Abu Auf, Haritsah, Wahb, Abdurrahman bin Auf, dan Buraidah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

29. Bab: Hak Orang yang Meminta-minta

٦٦٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بُجَيْدٍ، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ بُجَيْدٍ وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ الْمِسْكِينَ لَيَقُومُ عَلَى بَابِي فَمَا أَجِدُ لَهُ شَيْئًا أُعْطِيهِ إِيَّاهُ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ لَمْ تَجِدِي شَيْئًا تُعْطِينَهُ إِيَّاهُ إِلاَّ ظِلْفًا مُحْرَقًا فَادْفَعِيهِ إِلَيْهِ فِي يَدِهِ.

665. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abdurrahman bin Bujaid, dari neneknya -Ummu Bujaid, termasuk orang yang membaiat Rasulullah SAW-:

Ia berkata, "Wahai Rasulullah SAW! Ada orang miskin sedang berdiri di depan pintuku, tetapi aku tidak mempunyai sesuatupun yang bisa diberikan kepadanya?" Kemudian Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Seandainya kamu tidak mendapatkan sesuatu yang bisa kamu berikan kepadanya kecuali kuku binatang yang terbakar, maka berikanlah barang itu kepadanya."

***Shahih*: *Ta'liqur-Raghib* (2/29) dan *Shahih Abu Daud* (1467)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ali Husain bin Ali, Abu Hurairah dan Abu Umamah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ummu Bujaid adalah hadits *hasan shahih*."

30. Bab: Memberi Zakat Kepada *Muallaf* (orang yang baru masuk Islam)

٦٦٦. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخلاَلُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، وَإِنَّهُ لأَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَيَّ، فَمَا زَالَ يُعْطِينِي حَتَّى إِنَّهُ لأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ.

666. Ali Hasan bin Ali Al Khallal menceritakn kepada kami, Yahya bin Adam meberitahukan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dari Yunus dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayib, dari Shafwan bin Umayyah, ia berkata,

"Pada hari (peperangan) Hunain Rasulullah SAW memberikan (sesuatu) kepadaku. Sesungguhnya beliau dahulu adalah manusia yang paling aku benci, namun beliau selalu memberikan (sesuatu) kepadaku sehingga beliau benar-benar (menjadi) manusia yang paling aku cintai."

Shahih*: *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Al Hasan bin Ali menceritakan kepadaku tentang hadits ini atau yang serupa dengannya."

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Sufwan yang diriwayatkan oleh Ma'mar dan yang lain dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Shafwan bin Ummayah berkata, "Rasulullah SAW memberiku."

Seakan-akan hadits ini lebih *shahih* dan lebih mirip, hanya saja hadits ini diriwayatkan dari Shafwan bin Musayib.

Para ulama berbeda pendapat tentang memberi zakat kepada *muallaf.*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka tidak diberi zakat. Hal itu hanya ada pada masa Rasulullah SAW. Dimana pada masa itu beliau memberikan zakat kepada mereka agar mau menerima Islam. Para ulama berpendapat bahwa masa sekarang para *muallaf* tidak perlu diberi zakat dengan maksud seperti di atas.

Sufyan Ats-Tsauri, ulama Kuffah, dan yang lain berpendapat seperti itu.

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama yang lain berpendapat, "Barangsiapa saat ini (menjumpai) orang dalam keadaan seperti itu, dan seorang Imam (pemimpin) menganjurkan agar mereka diseru untuk masuk Islam, maka mereka boleh diberi zakat."

Demikian pendapat Imam Syafi'i.

31. Bab: Orang yang Bersedekah Mewariskan Sedekahnya

٦٦٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي كُنْتُ تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ، قَالَ: وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ،

قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّهَا كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ صُومِي عَنْهَا، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا، قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا.

667. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Atha, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

"Ketika aku duduk di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba ada seorang perempuan datang kepada beliau lantas berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku bersedekah dengan seorang budak perempuan kepada ibuku, lalu ia meninggal dunia?' Beliau bersabda, 'Tentu kamu mendapat pahala, dan budak itu dikembalikan kepadamu sebagai harta warisan'. Ia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, ibuku mempunyai utang puasa Ramadhan, apakah aku harus berpuasa atas namanya?' Beliau menjawab, 'Puasalah atas nama ibumu'. Ia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, ia sama sekali belum pernah mengerjakan haji, apakah aku boleh mengerjakan haji atas namanya?' Beliau menjawab, 'Ya, berhajilah atas nama ibumu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1759 dan 2394) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*, yang tidak diketahui berasal dari hadits Buraidah kecuali melalui riwayat ini."

Menurut ahli hadits Abdullah bin Atha' adalah orang yang dapat dipercaya.

Menurut para ulama dalam mengamalkan hadits ini: apabila seseorang bersedekah dengan suatu pemberian kemudian ia mewarisinya, maka hal itu boleh baginya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sedekah merupakan sesuatu yang dilakukan karena Allah, jadi apabila seseorang mewarisi sedekah itu, maka ia wajib mempergunakannya untuk hal-hal yang serupa.

Sufyan Ats-Tsauri dan Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Atha'.

32. Bab: Mengambil Kembali Sedekah yang telah Diberikan Hukumnya Makruh

٦٦٨. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ:

أَنَّهُ حَمَلَ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ثُمَّ رَآهَا تُبَاعُ، فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ.

668. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar:

Ia membawa sesuatu di atas kudanya untuk (sedekah) di jalan Allah, kemudian ia melihat barang itu dijual, sehingga ia ingin membelinya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

"Janganlah kamu mengambil kembali sedekahmu."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2390) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Mayoritas ulama sepakat untuk mengamalkan hadits ini.

33. Bab: Sedekah untuk Orang yang Meninggal Dunia

٦٦٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ: أَفَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا، فَأُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا.

669. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah memberitahukan kepada kami, Zakariya bin Ishaq memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Amr bin Dinar menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Sesungguhnya ada seseorang laki-laki bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah bermanfaat bila aku bersedekah untuknya?' Beliau menjawab, 'Ya, ada'. Orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai sebidang kebun, maka aku persaksikan kepada engkau bahwa aku menyedekahkannya atas nama ibuku'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (6566) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Dalam masalah ini para ulama mempunyai pendapat, "Tidak ada sesuatu yang sampai kepada orang yang telah meninggal dunia kecuali sedekah dan doa."

Sebagian ulama meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Nabi SAW secara *mursal*.

Ia berkata, "Makna *makhrafan* adalah kebun."

34. Bab: Istri Bersedekah dengan Harta yang Diambil dari Rumah Suaminya

٦٧٠ حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيُّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُولُ: لاَ تُنْفِقُ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ولاَ الطَّعَامُ؟ قَالَ: ذَاكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا.

670. Hannad menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayasi memberitahukan kepada kami bahwa Syurahbil bin Muslim Al Bahil berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda didalam khutbahnya pada haji wada':

'Janganlah seorang istri menginfakkan sesuatu dari rumah suaminya kecuali dengan izinnya'. Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, tidak juga makanan?' Beliau menjawab, 'Makanan adalah harta kita yang paling utama'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (2295)**

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash, Asma` binti Abu Bakar, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Aisyah RA.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Umamah tersebut adalah hadits *hasan*."

٦٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:

إِذَا تَصَدَّقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا كَانَ لَهَا بِهِ أَجْرٌ، وَلِلزَّوْجِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلاَ يَنْقُصُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مِنْ أَجْرِ صَاحِبِهِ شَيْئًا، لَهُ بِمَا كَسَبَ، وَلَهَا بِمَا أَنْفَقَتْ.

671. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Wa`il menceritakan (suatu hadits) dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Apabila seorang istri bersedekah dari rumah suaminya, maka ia memperoleh pahala. Suaminya dan orang yang menyimpannya juga memperoleh pahala yang serupa. Masing-masing di antara mereka tidak mengurangi pahala yang lainnya sedikitpun. Suami (mendapatkan pahala) apa yang ia usahakan, sedangkan istri (mendapatkan pahala) apa yang ia sedekahkan'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2294) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan.*"

٦٧٢ حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا الْمُؤَمَّلُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أَعْطَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، بِطِيبِ نَفْسٍ غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِهِ، لَهَا مَا نَوَتْ حَسَنًا، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ.

672. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al Mu`amal memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila seorang istri memberikan atau menyedekahkan (sesuatu) dari rumah suaminya dengan senang hati tanpa mengganggu (keadaan rumah tangga), maka ia mendapatkan pahala seperti pahala suaminya. Ia mendapatkan apa yang ia niatkan dengan baik, dan orang yang menyimpan juga (memperoleh pahala) seperti itu'."

***Shahih*: Lihat yang sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Amr bin Murrah, dari Abu Wa`il.

Sedangkan Amr bin Murrah tidak menyebutkan dari Masruq didalam haditsnya.

35. Bab: Zakat Fitrah

٦٧٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ:

كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ، إِذْ كَانَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، فَلَمْ نَزَلْ نُخْرِجُهُ، حَتَّى قَدِمَ مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةَ، فَتَكَلَّمَ، فَكَانَ فِيمَا كَلَّمَ بِهِ النَّاسَ، إِنِّي لأَرَى مُدَّيْنِ مِنْ سَمْرَاءِ الشَّامِ تَعْدِلُ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، قَالَ: فَأَخَذَ النَّاسُ بِذَلِكَ.

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلاَ أَزَالُ أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ.

673. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam, dari Iyadh bin Abdullah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

*"Ketika Rasulullah SAW masih berada di tengah-tengah kami, kami biasa mengeluarkan zakat fitrah satu **sha'** (sekitar 2,5 kg) makanan, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' anggur kering, atau satu sha' susu kering. Kami selalu mengeluarkannya, sehingga Muawiyah datang ke Madinah dan membicarakannya. Sebagian dari yang ia bicarakan kepada orang-orang adalah, 'Sesungguhnya aku melihat dua **mud** (seperempat gantang) dari gandum sebanding dengan satu sha' kurma'."*

Ia berkata, "Kemudian orang-orang mulai mengamalkan hal tersebut."

Abu Sa'id berkata, "Aku selalu mengeluarkannya seperti yang sebelumnya."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1829) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Menurut ulama bahwa zakat fitrah itu adalah satu *sha`* sesuai dengan hadits ini.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama sahabat Nabi SAW dan yang lain mengatakan bahwa semua jenis tersebut adalah satu *sha'* (sebagai zakat fitrah) kecuali gandum, karena gandum cukup setengah *sha'* saja.

Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak berpendapat seperti itu.

Ulama Kufah berpendapat cukup setengah *sha'* saja.

٦٧٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ عَلَى الذَّكَرِ وَالأُنْثَى وَالْحُرِّ وَالْمَمْلُوكِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ.

قَالَ فَعَدَلَ النَّاسُ إِلَى نِصْفِ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ.

675. **Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,**

"Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah atas laki-laki, perempuan, orang merdeka, dan hamba sahaya dengan satu sha' kurma atau satu sha sya'ir (jelai)."

Ia berkata, "Kemudian orang-orang menyamakannya dengan setengah *sha'* gandum."

Shahih: Ibnu Majah* (1725) *dan Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id, Ibnu Abbas, kakek Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, Tsa'labah bin Abu Shu'air, dan Abdullah bin Amr.

٦٧٦ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ،

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ، ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

676. Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Nafi' dari Abdullah bin Umar:

Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan satu sha' kurma atau satu sha' sya'ir (jelai) atas setiap orang Islam, baik merdeka maupun budak, baik laki-laki maupun perempuan.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1826) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Malik meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, seperti hadits Ayub dengan tambahan "dari orang-orang Islam" dalam hadits itu.

Diriwayatkan tidak hanya oleh satu orang dari Nafi, tetapi didalam hadits itu mereka tidak menyebutkan "dari orang-orang Islam."

Dalam masalah ini sebagian ulama berpendapat, "Apabila seseorang mempunyai budak-budak non muslim, maka ia tidak harus membayar zakat fitrah mereka."

Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat seperti itu.

Sementara yang lain berpendapat bahwa ia harus membayar zakat fitrah untuk mereka, meskipun mereka bukan Muslim.

Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

36. Bab: Mengeluarkan Zakat Fitrah Sebelum Shalat Id

٦٧٧. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ أَبُو عَمْرٍو الْحَذَّاءُ الْمَدَنِيُّ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ، عَنِ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِإِخْرَاجِ الزَّكَاةِ قَبْلَ الْغُدُوِّ لِلصَّلاَةِ يَوْمَ الْفِطْرِ.

677. Muslim bin Amr bin Muslim -ayah Amr Al Hadzdza Al Madini- menceritakan kepada kami, ia bercerita, "Abdullah bin Nafi' shaigh menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Zinad, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

'Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengeluarkan zakat sebelum pergi untuk shalat hari raya Fitri'."

Hasan Shahih*: *Shahih Abu Daud* (148), *Irwa Al Ghalil* (832), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.*"

Demikianlah menurut para ulama, bahwa seseorang hendaknya mengeluarkan zakat fitrahnya sebelum shalat hari raya.

37. Bab: Segera Mengeluarkan Zakat Fitrah

٦٧٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ حُجَيَّةَ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ عَلِيٍّ:

أَنَّ الْعَبَّاسَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَعْجِيلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ؟ فَرَخَّصَ لَهُ فِي ذَلِكَ.

678. Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id Manshur memberitahukan kepada kami, Ismail bin Zakariyah memberitahukan kepada kami dari Al Hajjaj bin Dinar, dari Al Hakim bin Utaibah, dari Hujayyah bin Adi, dari Ali:

Al Abbas bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menyegerakan zakatnya sebelum waktunya, kemudian beliau memberi keringanan kepadanya tentang hal itu.

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1795)**

٦٧٩. حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ جَحْلٍ، عَنْ حُجْرٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعُمَرَ: إِنَّا قَدْ أَخَذْنَا زَكَاةَ الْعَبَّاسِ عَامَ الْأَوَّلِ لِلْعَامِ.

679. Al Qasim bin Dinar Al Kufi menceritakan kepada kami, Ishaq bin Manshur memberitahukan kepada kami dari Isra`il, dari Al Hajjaj bin Dinar, dari Al Hakam bin Jahl, dari Hujr Al Adawi, dari Ali:

Nabi SAW bersabda kepada Umar, "Sesungguhnya aku telah mengambil zakat Al Abbas pada tahun pertama untuk tahun itu."

Hadits Hasan

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Aku tidak mengetahui hadits (tentang) menyegerakan zakat dari hadits Isra'il, dari Al Hajaj bin Dinar kecuali dari riwayat ini.

Menurutku hadits Ismail bin Zakariya dari Al Hajjaj lebih *shahih* daripada hadits Isra`il dari Al Hajaj bin Dinar.

Hadits ini diriwayatkan dari Al Hakam bin Utaibah, dari Nabi SAW secara *mursal*.

Para ulama berbeda pendapat tentang menyegerakan zakat sebelum waktunya; sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang tidak boleh menyegerakan zakat.

Sufyan Ats-Tsauri berpendapat seperti itu, ia berkata, "Aku lebih suka tidak menyegerakannya."

Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa menyegerakan zakat sebelum waktunya adalah sah.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

38. Bab: Larangan Meminta-minta

٦٨٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا: أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ بَيَانِ بْنِ بِشْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ مِنْهُ فَيَسْتَغْنِيَ بِهِ عَنِ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلاً أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

680. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya bila seseorang di antara kalian pergi pagi-pagi kemudian mengumpulkan kayu bakar (dan membawanya) di atas punggungnya lantas bersedekah dari hasilnya itu serta tidak memerlukan orang, maka itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada seseorang, baik orang (yang dimintai) itu memberi atau tidak memberinya,

karena sesungguhnya tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah dengan orang yang kamu tanggung'."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (834) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Pada bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam, Abu Sa'id Al Khudri, Az-Zubair bin Al Awam, Athiyah As-Sa'id, Abdullah bin Mas'ud, Mas'ud bin Amr Ibnu Abbas, Tsauban, Ziyad bin Harits Ash-Shuda'i, Anas Hubsyi bin Junadah, Qabishah bin Mukhariq, Samurah, dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih gharib*, yang dianggap *gharib* adalah dari hadits Bayan, dari Qais."

٦٨١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ الْمَسْأَلَةَ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ إِلاَّ أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا، أَوْ فِي أَمْرٍ لاَ بُدَّ مِنْهُ.

681. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abdullah Malik bin Umar, dari Zaid bin Uqbah, dari Samurah bin Jundub, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya meminta-minta adalah suatu tamparan kepada muka sendiri kecuali bila orang itu meminta-minta kepada penguasa atau dalam urusan yang diharuskan untuk meminta-minta'."

***Shahih*: *Ta'liqur-Raghib* (2/2)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ الصَّوْمِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

6. KITAB TENTANG PUASA DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Keutamaan Bulan Ramadhan

٦٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ، وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ.

682. Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala bin Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila tiba awal malam bulan Ramadhan, maka syetan-syetan dan jin yang durhaka dibelenggu, pintu–pintu neraka ditutup, tidak ada satu pintupun yang dibuka, pintu-pintu surga dibuka dan tidak ada satu pintupun yang ditutup, lalu (malaikat) penyeru menyerukan, "Wahai orang yang menghendaki kebaikan, datanglah. Wahai orang yang menghendaki kejelekan, berhentilah. Allah juga mempunyai pembebas-pembebas dari neraka. Hal itu (terjadi) pada tiap malam."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1642)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, dan Salman."

٦٨٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، وَالْمُحَارِبِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

683. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah dan Al Muharibi memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan menegakkan (ibadah) dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, maka diampunilah dosanya yang telah lampau. Barangsiapa menegakkan (ibadah) pada malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharapkan pahala, maka diampunilah dosanya yang telah lampau'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1326) dan *Muttafaq 'alaih

Hadits ini *shahih.*

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Ayasi adalah hadits *gharib.* Kami tidak mengetahui seperti riwayat Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, kecuali dari hadits Abu Bakar."

Ia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang hadits ini, lalu ia berkata, 'Al Hasan bin Ar-Rabi' memberitahukan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid dalam ucapannya, ia berkata, "Apabila pada awal malam bulan Ramadhan....".' kemudian ia menuturkan hadits tersebut."

Muhammad berkata, "Hadits ini menurutku lebih *shahih* daripada hadits Abu Bakar bin Ayyasy."

2. Bab: Tidak Boleh Mendahului Bulan Ramadhan dengan Puasa

٦٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تَقَدَّمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلاَ بِيَوْمَيْنِ، إِلاَّ أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ، فَعُدُّوا ثَلاَثِينَ، ثُمَّ أَفْطِرُوا.

684. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Janganlah kalian mendahului bulan (Ramadhan) dengan satu atau dua hari kecuali bertepatan dengan hari yang sudah menjadi kebiasaan berpuasa bagi salah seorang dari kalian. Berpuasalah kamu karena melihat (bulan) dan berbukalah kamu karena melihat (bulan). Apabila keadaan berawan menghalangi kalian, maka hitunglah (bulan tersebut) tiga puluh hari, kemudian berbukalah'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1650 dan 1655) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari sebagian sahabat Nabi SAW."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Menurut para ulama dalam mengamalkan hadits ini makruh hukumnya menjalankan ibadah puasa sebelum masuk bulan Ramadhan. Namun apabila seseorang biasa berpuasa kemudian puasanya bertepatan dengan hari masuknya bulan Ramadhan, maka menurut ulama hal itu tidak apa-apa.

٦٨٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تَقَدَّمُوْا شَهْرَ رَمَضَانَ بِصِيَامٍ قَبْلَهُ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلاَ أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ.

685. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitakan kepada kami, dari Ali bin Al Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Janganlah kalian mendahului bulan Ramadhan dengan puasa satu atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang biasa berpuasa pada hari itu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1650) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

3. Bab: Larangan Puasa Pada Hari yang Masih Diragukan (Apakah sudah Masuk Bulan Ramadhan Atau Belum)

٦٨٦ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ الْمُلاَئِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ قَالَ:

كُنَّا عِنْدَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، فَأُتِيَ بِشَاةٍ مَصْلِيَّةٍ، فَقَالَ: كُلُوا: فَتَنَحَّى بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، فَقَالَ عَمَّارٌ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يَشُكُّ فِيهِ النَّاسُ، فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

686. Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Amr bin Qais, dari Abu Ishak, dari Shilah bin Zufar, ia berkata,

"Ketika kami berada di rumah Ammar bin Yasir, ia menghidangkan sate kambing lalu berkata, 'Makanlah'. Sebagian orang berpaling dan berkata, 'Aku sedang puasa'. Ammar lantas berkata, 'Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan (apakah sudah masuk bulan Ramadhan atau belum) maka ia telah mendurhakai Abu Al Qasim (Muhammad SAW)'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1645)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ammar bin Yasir adalah hadits *hasan shahih.*"

Ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan para tabiin sesudah mereka sepakat untuk mengamalkan hadits ini.

Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin Al Mubarak, As-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq membenci seseorang yang berpuasa pada hari yang diragukan.

Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa seandainya seseorang berpuasa pada hari yang diragukan dan ternyata hari itu sudah masuk bulan Ramadhan, maka ia harus mengqadha satu hari sebagai gantinya.

4. Bab: Menghitung-hitung Hilal Bulan Sya'ban untuk Ramadhan

٦٨٧. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَجَّاجٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ:

أَحْصُوا هِلاَلَ شَعْبَانَ لِرَمَضَانَ.

687. Muslim bin Hajaj menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Hitung-hitunglah hilal bulan Sya'ban untuk (menetapkan) Ramadhan'."

***Hasan: Ash-Shahih* (565)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *gharib*. Kami tidak tahu hadits seperti di atas kecuali dari hadits Mu'awiyah."

Hadits yang *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لاَ تَقَدَّمُوْا شَهْرَ رَمَضَانَ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

"Janganlah kamu mendahului bulan Ramadhan dengan (puasa) sehari atau dua hari."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ... seperti halnya hadits Muhammad bin Amr Al-Laitsi.

5. Bab: Berpuasa dan Berbuka karena Melihat Hilal (Bulan Sabit)

٦٨٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا: أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ حَالَتْ دُونَهُ غَيَايَةٌ، فَأَكْمِلُوا ثَلاَثِينَ يَوْمًا.

688. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Ahwas menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb bin Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Janganlah kamu berpuasa sebelum Ramadhan. Berpuasalah kamu karena melihat hilal (bulan sabit) dan berbukalah kamu karena melihatnya. Apabila keadaan sedang mendung, maka sempurnakanlah tiga puluh hari'."

Shahih: Shahih Abu Daud **(2016)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Abu Bakrah, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad atau jalur lain.

6. Bab: Satu Bulan Bisa Dua Puluh Sembilan Hari

٦٨٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ: أَخْبَرَنِي عِيسَى بْنُ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَبِي ضِرَارٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:

مَا صُمْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ أَكْثَرُ مِمَّا صُمْنَا ثَلاَثِينَ.

689. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami, Isa bin Dinar menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Amr bin Harits bin Abu Dhirar, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

"Aku berpuasa dua puluh sembilan hari bersama Rasulullah SAW; lebih sering aku lakukan daripada puasa tiga puluh hari."

Shahih*: *Ibnu Majah **(1658)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits Umar, Abu Hurairah, Aisyah, Sa'ad bin Abu Waqqash, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Jabir, Ummu

Salamah, dan Abu Bakrah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Satu bulan mungkin dua puluh sembilan hari.*"

٦٩٠ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّهُ قَالَ:

آلَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا فَأَقَامَ فِي مَشْرُبَةٍ تِسْعًا وَعِشْرِينَ يَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ آلَيْتَ شَهْرًا فَقَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ.

690. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isamil bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas, dia berkata,

"Rasulullah SAW pernah bersumpah kepada istrinya (untuk tidak menemui mereka) selama satu bulan, lalu beliau bertempat (menyendiri) di kamar selama dua puluh sembilan hari. Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya engkau telah bersumpah selama satu bulan?' Beliau bersabda, 'Satu bulan kadang dua puluh sembilan hari'."

Shahih*: *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

8. Bab: Bulan Dua Hari Raya itu Tidak Berkurang

٦٩٢ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَهْرَا عِيدٍ لاَ يَنْقُصَانِ رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ.

692. Yahya bin Khalaf Al Bashri menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza, dari

Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Bulan dua hari raya itu tidak berkurang, yaitu bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah'."

Shahih: Ibnu Majah* (1659) *dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Bakrah adalah hadits *hasan."*

Hadits tersebut diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari Nabi SAW.

Ahmad berkata, "Yang dimaksud dengan hadits *"Bulan dua hari raya itu tidak berkurang"* yaitu: dua hari raya itu tidak berkurang secara bersama-sama dalam satu tahun, yaitu bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah. Apabila salah satunya ganjil, maka yang lain genap."

Ishaq berpendapat "Keduanya tidak berkurang." Ia berkata, "Apabila bulan itu hanya dua puluh sembilan hari, maka bulan itu telah sempurna, tidak berkurang."

Menurut pendapat Ishaq, bisa saja dua bulan itu berkurang secara bersama-sama dalam satu tahun.

9. Bab: Setiap Negeri Mengikuti Ru`yat Penduduknya

٦٩٣ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَرْمَلَةَ: أَخْبَرَنِي كُرَيْبٌ:

أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ، قَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ، فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا، وَاسْتُهِلَّ عَلَيَّ هِلاَلُ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ، فَرَأَيْنَا الْهِلاَلَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ، فَسَأَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلاَلَ، فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلاَلَ؟ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ:

أَنْتَ رَأَيْتَهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ؟ فَقُلْتُ رَآهُ النَّاسُ وَصَامُوا، وَصَامَ مُعَاوِيَةُ، قَالَ: لَكِنْ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ، فَلاَ نَزَالُ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلاَثِينَ يَوْمًا أَوْ نَرَاهُ، فَقُلْتُ أَلاَ تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ؟ قَالَ: لاَ، هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

693. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Harmalah memberitahukan kepada kami, Kuraib memberitahukan kepadaku:

Ummu Al Fadhl binti Al Harits mengutusnya (untuk menghadap) Mu'awiyah di Syam. Ia berkata, "Aku sampai ke Syam, lantas menyelesaikan urusanku dan aku melihat hilal (bulan sabit) bulan Ramadhan telah terbit, sedangkan aku berada di Syam. Kami melihat bulan itu pada malam Jum'at. Aku sampai di Madinah pada akhir bulan Ramadhan dan Ibnu Abbas bertanya kepadaku, kemudian ia menyebutkan hilal tersebut, ia bertanya, 'Kapan kamu melihat bulan itu?' Aku menjawab, 'Kami melihatnya pada malam Jum'at'. Ia bertanya lagi, 'Apakah kamu melihatnya pada malam Jum'at?' Aku katakan, 'Orang-orang melihatnya, kemudian mereka berpuasa dan Mu'awiyah juga berpuasa'. Kemudian ia berkata, 'Tetapi kamu melihatnya pada malam Sabtu, dan kami masih berpuasa hingga menyempurnakan tiga puluh hari atau (sampai) kami melihatnya'. Aku lalu berkata, 'Apakah tidak cukup dengan melihat Mu'awiyah dan puasanya?' Ia menjawab, 'Tidak, Rasulullah SAW memerintahkan kami demikian'."

Shahih: Shahih Abu Daud* (1021) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih gharib."*

Dalam mengamalkan hadits, ulama berpendapat bahwa setiap penduduk negeri mengikuti ***ru`yat*** (melihat bulan) di negeri mereka.

10. Bab: Apa yang Disunahkan untuk Berbuka Puasa

٦٩٦ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ، حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

696. Muhammad bin Rafi menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Abdurrazak menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Rasulullah SAW berbuka puasa dengan beberapa buah kurma basah. Apabila tidak ada kurma basah, maka dengan kurma kering. Apabila tidak ada kurma kering, maka beliau meminum air beberapa teguk."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (922) dan *Shahih Abu Daud* (2040)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan bahwa pada musim dingin Rasulullah SAW berbuka dengan kurma kering, sedangkan pada musim panas dengan air."

11. Bab: Puasa, Idul Fitri, dan Idul Adha

٦٩٧. أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ.

697. Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Ja'far bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Utsman bin Muhammad, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

"Puasa (Ramadhan) adalah hari kamu berpuasa, Idul Fitri adalah hari kamu berbuka, dan Idul Adha adalah hari kamu menyembelih hewan Kurban."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1660)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Sebagian ulama menginterpretasikan hadits ini dengan berkata, "Maksud hadits ini adalah: berpuasa dan berbuka adalah bersama-sama dengan orang banyak."

12. Bab: Waktu Berbuka Puasa

٦٩٨. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَابَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرْتَ.

698. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Abdah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar, dari Umar bin Al Khaththab, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila malam telah tiba, siang telah lenyap, dan matahari telah terbenam, maka kamu boleh berbuka'."

Shahih: Shahih Abu Daud* (2036), *Irwa' Al Ghalil* (916), dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abu Aufa dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Umar adalah hadits *hasan shahih*."

13. Bab: Segera Berbuka

٦٩٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ح قَالَ و أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ قِرَاءَةً، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

699. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Abu Hazim, Abu Mush'ab memberitahukan kepada kami –dengan bacaan– dari Malik bin Anas, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Manusia selalu berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa'."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (917)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Aisyah, dan Anas bin Malik.

Abu Isa berkata, "Hadits Sahal bin Sa'ad adalah hadits *hasan shahih*."

Itulah pendapat ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW. Mereka mensunahkan untuk segera berbuka puasa.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

٧٠٢. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ قَالَ:

دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوقٌ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلاَنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلاَةَ وَالآخَرُ يُؤَخِّرُ الإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلاَةَ قَالَتْ: أَيُّهُمَا يُعَجِّلُ الإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلاَةَ قُلْنَا: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَتْ: هَكَذَا صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَالآخَرُ: أَبُو مُوسَى.

702. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Athiyah, ia berkata,

"Aku masuk ke rumah Aisyah bersama Masruq, kemudian kami berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, ada dua orang sahabat Nabi Muhammad SAW; yang satu senang menyegerakan berbuka dan shalat, sedangkan yang lain biasa mengakhirkan berbuka dan shalatnya'. Aisyah bertanya, 'Siapa di antara keduanya yang senang menyegerakan berbuka dan shalat?' Kami menjawab, 'Abdullah bin Mas'ud'. Aisyah berkata, 'Rasulullah SAW biasa mengerjakan hal yang seperti itu'. Sahabat yang satunya lagi adalah Abu Musa."

Shahih: Shahih Abu Daud* (2039) *dan Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Nama Abu Athiyah adalah Malik bin Abu Amir Al Hamdani. Ia biasa dipanggil Ibnu Amir Al Hamdani.

14. Bab: Mengakhirkan Makan Sahur

٧٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ:

تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلاَةِ.

قَالَ: قُلْتُ: كَمْ كَانَ قَدْرُ ذَلِكَ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً.

703. Yahya bin Musa Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Hisyam Ad-Dastawa'i memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata,

"Kami makan sahur bersama Rasulullah SAW, kemudian kami mendirikan shalat."

Ia berkata, "Aku bertanya, 'Berapa lama kira-kira?' Ia menjawab, 'Kira-kira 50 ayat'."

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

٧٠٤. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ هِشَامٍ ... بِنَحْوِهِ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: قَدْرُ قِرَاءَةِ خَمْسِينَ آيَةً.

704. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Hisyam dengan hadits yang serupa, tetapi ia berkata,

"Kira-kira bacaan 50 ayat."

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hudzaifah."

Abu Isa berkata, "Hadits Zaid bin Tsabit adalah hadits *hasan shahih*."

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga suka mengakhirkan makan sahur.

15. Bab: Fajar

٧٠٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ النُّعْمَانِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ حَدَّثَنِي أَبِي طَلْقُ بْنُ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

كُلُوا وَاشْرَبُوا ولاَ يَهِيدَنَّكُمُ السَّاطِعُ الْمُصْعِدُ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَعْتَرِضَ لَكُمُ الأَحْمَرُ.

705. Hannad menceritakan kepada kami, Mulazim bin Amr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nu'man menceritakan kepadaku dari Qais bin Thalq, Abu Thalq bin Ali menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Makan dan minumlah hingga kalian dikagetkan dengan (melihat) cahaya yang menyemburat ke langit, dan makan minumlah kalian hingga tampak oleh kalian awan yang merah."

***Hasan Shahih*: *Shahih Abu Daud* (2033)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Adi bin Hatim, Abu Dzar, serta Samurah."

Abu Isa berkata, "Hadits Thalq bin Ali adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini."

Ulama mengamalkan hadits ini, yaitu bolehnya makan dan minum bagi orang yang berpuasa hingga Fajar merah membentang.

Demikianlah pendapat sebagian besar para ulama.

٧٠٦ حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَيُوسُفُ بْنُ عِيسَى قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ سَوَادَةَ بْنِ حَنْظَلَةَ هُوَ الْقُشَيْرِيُّ، عَنْ سَمُرَةَ ابْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ يَمْنَعَنَّكُمْ مِنْ سُحُورِكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ وَلاَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيلُ وَلَكِنِ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيرُ فِي الأُفُقِ.

706. Hannad dan Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, mereka berkata, “Waki’ menceritakan kepada kami dari Abu Hilal, dari Sawadah bin Hanzhalah –dia adalah Al Qusyairi- dari Samurah bin Jundab, ia berkata, ‘Rasulullah SAW bersabda,

“Janganlah adzannya Bilal dan Fajar yang memanjang menghalangi makan sahur kalian, namun (yang menghalangi kalian dari sahur) adalah Fajar yang merata (tersebar) di ufuk timur.”

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (2031) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, “Hadits ini *hasan*.”

16. Bab: Larangan Menggunjing Bagi Orang yang Berpuasa

٧٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: وَأَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ بِأَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

707. Abu Musa Muhammad Al Mutsana menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Ibnu Abu Dzi’b juga

menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

'Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya, maka Allah tidak butuh kepada makan dan minum yang tinggalkannya'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1689) dan *Shahih Bukhari

Didalam bab ini terdapat hadits dari Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

17. Bab: Keutamaan Sahur

٧٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً.

708. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah dan Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

"Makan sahurlah kamu sekalian, karena sesungguhnya didalam sahur mengandung berkah."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1692) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Mas'ud, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Amr bin Al Ash, Al Irbad bin Sariyah, Utbah bin Abd, dan Abu Ad-Darda'.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas tersebut adalah hadits *hasan shahih.*"

وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Yang memisahkan (membedakan) antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur."*

٧٠٩. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِذَلِكَ.

709. Qutaibah juga menceritakan kepada kami hadits seperti di atas, Al Laits memberitahukan kepada kami dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abu Qais -pelayan Amr bin Al Ash- dari Amr bin Al Ash, dari Nabi SAW, dengan hadits seperti di atas.

Shahih*: *Hijabul Mar'ah Muslimah* (hal: 88), *Shahih Abu Daud* (2029), dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Ulama Mesir menyebutkan, "Musa bin Ali" sedangkan ulama Irak menyebutkan, "Musa bin Ali bin Rabah Al-Lakhmi."

18. Bab: Berpuasa dalam Perjalanan Hukumnya Makruh

٧١٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ،

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيمِ، وَصَامَ النَّاسُ مَعَهُ، فَقِيلَ لَهُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصِّيَامُ، وَإِنَّ النَّاسَ يَنْظُرُونَ فِيمَا فَعَلْتَ، فَدَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَشَرِبَ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَأَفْطَرَ بَعْضُهُمْ، وَصَامَ بَعْضُهُمْ، فَبَلَغَهُ أَنَّ نَاسًا صَامُوا، فَقَالَ أُولَئِكَ الْعُصَاةُ.

710. **Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah:**

Rasulullah SAW pergi ke Makkah pada tahun penaklukan kota Makkah. Beliau SAW berpuasa sehingga Kura' Al Ghamim dan orang-orangpun berpuasa bersama beliau. Kemudian dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya orang-orang merasa berat untuk berpuasa dan sesungguhnya orang-orang menunggu apa yang sedang engkau kerjakan." Beliau lantas meminta segelas air sesudah Ashar dan meminumnya. Orang-orang melihat beliau, lalu sebagian lain tetap berpuasa. Kemudian diberitahukan kepada beliau bahwa ada orang-orang yang masih berpuasa, maka beliau lantas bersabda, "Mereka orang-orang yang berbuat maksiat."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (4/57) *dan Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin Ashim, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ Artinya: *"Puasa dalam bepergian tidaklah baik."*

Para ulama berbeda pendapat tentang berpuasa dalam bepergian; sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa berbuka dalam bepergian merupakan hal yang lebih utama, sehingga ada di antara mereka yang berpendapat bahwa apabila seseorang berpuasa dalam bepergian maka ia harus mengulanginya.

Ahmad dan Ishaq memilih berbuka ketika bepergian.

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat, "Apabila seseorang kuat lalu ia berpuasa, maka itu baik dan lebih utama. Apabila ia berbuka, maka itu juga baik."

Itulah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Abdullah Al Mubarak.

Asy-Syafi'i berkata, "Yang dimaksud sabda Nabi SAW, *'Puasa dalam bepergian tidak termasuk kebaikan'* dan sabda beliau ketika diberitahu bahwa orang-orang tetap berpuasa kemudian beliau bersabda, *'Mereka termasuk orang-orang yang berbuat maksiat."* adalah: apabila hatinya cenderung untuk tidak menerima ***rukhshah*** (keringanan) Allah *Ta'ala*. Sedangkan bila ia berpendapat bahwa berbuka itu diperbolehkan dan ia berpuasa serta kuat untuk mengerjakannya, maka hal itu lebih baik menurutku."

19. Bab: *Rukhsah* (keringanan) dalam Bepergian (untuk tidak berpuasa)

٧١١. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ عَبْدَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الأَسْلَمِيَّ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ، وَكَانَ يَسْرُدُ الصَّوْمَ؟ فَقَال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ.

711. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah:

Hamzah bin Amr Al Aslami menanyakan kepada Rasulullah SAW mengenai puasa dalam bepergian, sedangkan ia sedang mengerjakan puasa. Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila kamu mau, maka berpuasalah. Apabila kamu mau, maka berbukalah."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1662) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, Abu Sa'id, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr, Abu Ad-Darda`, dan Hamzah bin Amr Al Aslami."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah yang menerangkan bahwa Hamzah bin Amr Al Aslami yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang masalah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

٧١٢. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ أَبِي مَسْلَمَةَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَمَا يَعِيبُ عَلَى الصَّائِمِ صَوْمَهُ وَلاَ عَلَى الْمُفْطِرِ إِفْطَارَهُ.

712. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Yazid Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Kami bepergian bersama Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan. Beliau tidak mencela puasanya orang–orang yang berpuasa dan tidak mencela orang-orang yang berbuka."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3/143) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٧١٣. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ (ح) قَالَ: وَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ:

كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفطِرُ فَلاَ يَجِدُ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ ولاَ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ.

فَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ فَحَسَنٌ وَمَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ فَحَسَنٌ.

713. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai memberitahukan kepada kami, Al Jurairi memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Waki' memberitahukan kepada kami, Abdul A'la memberitahukan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Kami bepergian bersama Rasulullah SAW. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka. Orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa dan orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka.

Mereka berpendapat bahwa barangsiapa mendapatkan kekuatan lalu ia berpuasa, maka itu baik. Barangsiapa mendapatkan dirinya lemah lalu ia berbuka, maka itu juga baik."

Shahih*: *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

21. Bab: Keringanan Berbuka (Tidak Berpuasa) Bagi Orang yang Hamil dan Menyusui

٧١٥. حَدَّثَنَا أَبو كُرَيْبٍ وَيُوسُفُ بْنُ عِيسَى قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا أَبو هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَوَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ:

أَغَارَتْ عَلَيْنَا خَيْلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْتُهُ يَتَغَدَّى، فَقَالَ: ادْنُ فَكُلْ، فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ، فَقَالَ ادْنُ أُحَدِّثْكَ عَنِ الصَّوْمِ -أَوِ الصِّيَامِ-: إِنَّ اللَّهَ -تَعَالَى- وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلاَةِ، وَعَنِ الْحَامِلِ -أَوِ الْمُرْضِعِ - الصَّوْمَ - أَوِ الصِّيَامَ-.

وَاللهِ لَقَدْ قَالَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلْتَيْهِمَا أَوْ إِحْدَاهُمَا، فَيَا لَهْفَ نَفْسِي، أَنْ لاَ أَكُونَ طَعِمْتُ مِنْ طَعَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

715. Abu Kuraib dan Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki' memberitahukan kepada kami, Abu Hilal memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Sawadah, dari Anas bin Malik -ada seseorang dari Bani Abdullah bin Ka'ab- ia berkata,

'Kuda Rasulullah SAW lari kepada kita, lalu aku datang menemui Rasulullah SAW dan mendapatkan beliau sedang makan siang. Kemudian beliau bersabda, "*Mari ke sini dan makanlah.*" Aku menjawab, "Aku sedang berpuasa." Kemudian beliau bersabda, "*Mari ke sini aku akan mengatakan kepadamu tentang puasa. Sesungguhnya Allah menggugurkan puasa dan sebagian (rakaat) shalat bagi orang yang bepergian, dan menggugurkan puasa bagi perempuan yang sedang hamil atau menyusui.*" Demi Allah, sungguh Nabi SAW telah mengatakan dua kalimat itu atau salah satu di antara keduanya. Sayang sekali waktu itu aku tidak ikut makan makanan Nabi SAW'."

***Hasan Shahih*: *Ibnu Majah* (1667)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umayyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas bin Malik Al Ka'ab adalah hadits *hasan*. Kami tidak mengetahui hadits semacam ini (diriwayatkan) oleh Anas bin Malik dari Nabi SAW selain hadits ini."

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini.

Sebagian ulama berkata, "Orang yang hamil dan menyusui itu (boleh) berbuka, lalu mengqadha puasanya, dan memberi makan (membayar fidyah)."

Pendapat itu diikuti oleh Sufyan, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Sebagian ulama berpendapat, "Orang yang hamil dan menyusui itu boleh berbuka dan memberi makan, tetapi tidak wajib mengqadha puasanya. Apabila keduanya mau, maka boleh mengqadha puasa, tetapi tidak wajib memberi makan."

Demikianlah pendapat yang diikuti oleh Ishaq.

22. Bab: Puasa untuk Orang yang Meninggal Dunia

٧١٦. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، وَمُسْلِمٍ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، وَعَطَاءٍ، وَمُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُخْتِي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُخْتِكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ تَقْضِينَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَحَقُّ اللَّهِ أَحَقُّ.

716. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Salamah bin Kuhail dan Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, Atha, dan Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Seorang perempuan datang kepada Nabi SAW lalu bertanya, 'Sesungguhnya saudaraku meninggal dunia dan ia mempunyai kewajiban puasa dua bulan berturut-turut'. Beliau bersabda, 'Bagaimana pendapatmu jika saudaramu mempunyai utang? Apakah kamu akan membayarnya?' Orang perempuan itu berkata, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Hak Allah lebih berhak (untuk ditunaikan)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1758) dan *Muttafaq 'alaih

Masalah yang sama diriwayatkan pula dari Buraidah, Ibnu Umar, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

٧١٧. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ عَنِ الأَعْمَشِ ... بِهَذَا الإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

717. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Al A'masy dengan sanad seperti ini juga.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Ia berkata, "Aku mendengar Muhammad berkata, 'Abu Khalid Al Ahmar meriwayatkan dengan baik hadits ini dari Al A'masy'."

Muhammad berkata, "Selain Abu Khalid, ada yang meriwayatkan hadits ini seperti riwayat Abu Khalid."

Abu Isa berkata, "Abu Mu'awiyah dan beberapa orang lainnya meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, tetapi mereka tidak menyebutkan (di dalam hadits itu) dari Salamah bin Kuhail, tidak dari Atha, dan tidak pula dari Mujahid."

Nama Abu Khalid adalah Sulaiman bin Habban.

25. Bab: Orang yang Muntah dengan Sengaja

٧٢٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقْضِ.

720. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

"Barangsiapa muntah karena terpaksa (tidak disengaja), maka tidak wajib mengqadha (puasa). Tetapi barangsiapa muntah dengan sengaja, maka ia harus mengqadha."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1676)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda, Tsauban, dan Fadhalah bin Ubaid."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib* yang tidak kami ketahui dari hadits Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, kecuali dari hadits Isa bin Yunus."

Muhammad berkata, "Aku tidak memandang hadits ini adalah hadits yang akurat."

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan tidak dari satu jalur (dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW), tetapi sanadnya *tidak shahih*."

Diriwayatkan oleh Abu Darda`, Tsauban, dan Fadhalah bin Ubaid bahwa Nabi SAW muntah lalu beliau berbuka.

Maksud hadits tersebut adalah: Nabi SAW mengerjakan puasa sunah, lalu beliau muntah dan merasa lemas, sehingga beliau berbuka.

Demikianlah yang diriwayatkan dalam sebagian hadits.

Dalam mengamalkan hadits Abu Hurairah dari Nabi SAW menurut para ulama adalah: apabila orang yang berpuasa berbuka karena muntah yang tidak disengaja, maka ia tidak wajib mengqadha. Tetapi apabila ia sengaja muntah, maka ia wajib mengqadhanya.

Demikianlah pendapat yang diikuti oleh Asy-Syafi'i, Ats-Tsauri, Ahmad, dan Ishaq.

26. Bab: Orang yang Berpuasa Lalu Makan dan Minum karena Lupa

٧٢١. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدِ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدِ الْأَحْمَرُ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ قَتَادَةَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا فَلاَ يُفْطِرْ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ رَزَقَهُ اللّٰهُ.

721. Abu Sa'id Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Hajjaj bin Arthah, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa makan dan minum karena lupa maka janganlah berbuka (membatalkan puasanya), karena sesungguhnya itu adalah rezeki yang dikaruniakan Allah kepadanya'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1673) dan *Muttafaq 'alaih

٧٢٥. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدِ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ وَخِلاَسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ أَوْ نَحْوَهُ.

725. Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami dari Auf, dari Ibnu Sirin dan Khallas, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dengan hadits seperti di atas.

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Ummu Ishaq Al Ghanawiyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini.

Demikianlah yang diikuti oleh Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Malik bin Anas berkata, "Apabila seseorang makan pada bulan Ramadhan, karena lupa maka ia wajib mengqadha puasanya."

Pendapat yang pertama lebih *shahih* (tidak mengqadha puasanya).

28. Bab: Denda Berbuka (tidak puasa) Pada Bulan Ramadhan

٧٢٤. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَأَبُو عَمَّارٍ -وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ وَاللَّفْظُ لَفْظُ أَبِي عَمَّارٍ-، قَالاَ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! هَلَكْتُ، قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُعْتِقَ رَقَبَةً؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: اجْلِسْ فَجَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ الضَّخْمُ-، قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ، فَقَالَ: مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَحَدٌ أَفْقَرَ مِنَّا؟ قَالَ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، قَالَ: فَخُذْهُ، فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ.

724. Nashr bin Ali Al Jahdhami dan Abu Amr menceritakan kepada kami - dengan makna yang sama, tetapi ucapannya adalah ucapan Abu Ammar- ia berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata,

'Seorang lelaki datang (kepada Rasulullah), lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah celaka." Beliau bertanya, "Apa yang membuat kamu celaka?" Ia menjawab, "Aku bersetubuh dengan istriku pada bulan Ramadhan." Beliau bertanya, "Apakah kamu mampu memerdekakan

seorang budak?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah kamu mampu memberi makan 60 orang miskin?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Duduklah." Orang itupun duduk. Kemudian Nabi SAW memberi satu 'araq (keranjang) yang berisi kurma kepada lelaki itu -'araq adalah keranjang besar-. Kemudian beliau bersabda, "Sedekahkanlah ini." Ia berkata, "Tidak ada di antara dua batu hitamnya (kota Madinah) seseorang yang lebih melarat daripada kami."

Ia berkata, "Kemudian Nabi SAW tertawa sehingga kelihatan gigi-gigi taring beliau. Beliau bersabda, 'Ambillah kurma itu dan berilah keluargamu makan dengan kurma itu'."

Shahih: Ibnu Majah* (1671) *dan Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Aisyah, dan Abdullah bin Amr."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Menurut para ulama hadits ini berkenaan dengan orang yang berbuka karena bersetubuh yang disengaja pada siang bulan Ramadhan.

Tentang orang yang berbuka karena makan dan minum dengan disengaja, maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah itu.

Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa dia wajib mengqadha dan membayar kafarat (denda). Mereka menyerupakan makan dan minum dengan bersetubuh.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Ishaq."

Sebagian lain berpendapat bahwa dia wajib mengqadha tetapi tidak wajib membayar kafarat, karena Nabi SAW hanya menyebutkan kafarat karena bersetubuh, beliau menyebutkan kafarat karena tidak makan dan minum. Mereka berkata, "Makan dan minum tidak bisa diserupakan dengan bersetubuh."

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i dan Ahmad.

Asy-Syafi'i berkata, "Maksud perkataan Nabi SAW kepada seseorang yang berbuka lalu beliau memberikan (kurma) kepadanya, 'Ambillah dan berilah makan keluargamu dengannya', mengandung beberapa pengertian,

dimana kafarat itu hanya diwajibkan kepada orang yang mampu membayarnya. Sedangkan (orang yang datang kepada beliau) tidak mampu membayar kafarat. Setelah Nabi SAW memberitahu sesuatu kepadanya dan ia telah memilikinya, maka orang itu berkata, '*Tidak ada orang yang membutuhkannya daripada kami*'. Lantas Nabi SAW bersabda, '*Ambillah dan berilah makan keluargamu dengan kurma itu*'. Sesungguhnya kafarat hanya diwajibkan kepada orang yang mempunyai kelebihan bahan makanan."

Asy-Syafi'i cenderung memilih bahwa orang yang kondisinya seperti itu (memiliki makanan yang hanya cukup dimakan) maka hendaknya ia memakannya, sedangkan kafarat yang diwajibkan kepadanya merupakan utang; bila sewaktu-waktu ia memiliki maka ia harus membayar kafarat tersebut.

31. Bab: Ciuman bagi Orang yang Berpuasa

٧٢٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَبِّلُ فِي شَهْرِ الصَّوْمِ

727. Hannad dan Qutaibah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Ziyad bin ilaqah, dari Amr bin Maimun, dari Aisyah:

Nabi SAW mencium(nya) pada bulan Ramadhan.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1683), *Shahih Muslim*, dan *Shahih Bukhari* (semisalnya)**

Masalah yang sama diriwayatkan pula oleh Umar bin Al Khaththab, Hafshah, Abu Sa'id, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Anas, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain berbeda pendapat tentang hukum ciuman bagi orang yang berpuasa.

Sebagian sahabat Nabi SAW memberi keringanan berciuman kepada orang yang sudah tua dan tidak memberi keringanan kepada orang yang masih muda, karena khawatir orang yang masih muda tidak bisa menahan puasanya.

Menurut mereka bersinggungan kulit lebih berat.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa berciuman itu mengurangi pahala, akan tetapi tidak membatalkan puasa.

Mereka berpendapat, bagi orang berpuasa yang mampu menjaga hawa nafsunya, maka ia boleh berciuman. Tetapi yang tidak bisa menjaga hawa nafsunya maka hendaknya meninggalkan ciuman saat puasa, agar puasanya bisa selamat.

Itulah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i.

32. Bab: Bermesraan dengan Istri Saat Berpuasa

٧٢٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَاشِرُنِي وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.

728. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Isra'il memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW sering bermesraan denganku sedangkan beliau berpuasa. Beliau adalah orang yang paling bisa menahan nafsunya di antara kalian."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1684) dan *Muttafaq 'alaih

٧٢٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.

729. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW berciuman dan bermesraan sedangkan beliau berpuasa. Beliau adalah orang yang paling bisa menahan nafsunya di antara kamu sekalian."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1678) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Abu Maisarah adalah Amr bin Syurahbil.

33. Bab: Tidak Sah Puasanya Orang yang Tidak Niat Pada Waktu Malam

٧٣٠. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَفْصَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ.

730. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Maryam memberitahukan kepada kami, Yahya bin Ayub memberitahukan kepada kami dari Abdullah Abu Bakar, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari Hafshah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Barangsiapa tidak niat berpuasa sebelum Fajar, maka tidak ada puasa baginya (tidak sah)."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1700)**

Abu Isa berkata, "Hadits Hafshah tidak kami ketahui ***marfu'*** kecuali dari riwayat ini.

Hadits ini diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar seperti lafazh yang di atas.

Hal itu lebih *shahih.*

Diriwayatkan juga dari Zuhri secara *mauquf.*

Saya tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya secara *marfu'* kecuali Yahya bin Ayub.

Menurut sebagian ulama, maksud hadits ini yaitu: tidak sah puasa bagi orang yang tidak niat sebelum terbit Fajar dalam puasa Ramadhan, mengqadha puasa Ramadhan, atau dalam puasa nadzar. Sedangkan untuk puasa sunah maka ia boleh niat sesudah waktu Subuh.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

34. Bab: Berbukanya Orang yang Mengerjakan Puasa Sunah

٧٣١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنِ ابْنِ أُمِّ هَانِئٍ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ، قَالَتْ: كُنْتُ قَاعِدَةً عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ ثُمَّ نَاوَلَنِي، فَشَرِبْتُ مِنْهُ، فَقُلْتُ: إِنِّي أَذْنَبْتُ فَاسْتَغْفِرْ لِي، فَقَالَ: وَمَا ذَاكِ؟ قَالَتْ: كُنْتُ صَائِمَةً فَأَفْطَرْتُ، فَقَالَ: أَمِنْ قَضَاءٍ كُنْتِ تَقْضِينَهُ؟ قَالَتْ: لاَ قَالَ فَلاَ يَضُرُّكِ.

731. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ibnu Ummu Hani`, dari Ummu Hani`, ia berkata,

"Saat itu aku sedang duduk bersama Rasulullah SAW. Kami kemudian disuguhi minuman, maka beliau dan aku meminumnya. Aku lalu berkata, "Aku telah berbuat dosa, maka mohonkanlah ampunan untukku." Beliau bertanya, *"Dosa apakah itu?"* Ummu Hani' menjawab, "Aku berpuasa namun berbuka." Beliau bertanya, "Apakah kamu mengerjakan puasa untuk mengqadha`?" Ia menjawab. "Tidak." Beliau bersabda, *"Tidak apa apa."*

***Shahih: Takhrij Al Misykah* (2079) dan *Shahih Abu Daud* (2120)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Aisyah."

٧٣٢. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: كُنْتُ أَسْمَعُ سِمَاكَ بْنَ حَرْبٍ يَقُولُ: أَحَدُ ابْنَيْ أُمِّ هَانِئٍ حَدَّثَنِي، فَلَقِيتُ أَنَا أَفْضَلَهُمَا، وَكَانَ اسْمُهُ جَعْدَةَ وَكَانَتْ أُمُّ هَانِئٍ جَدَّتُهُن فَحَدَّثَنِي عَنْ جَدَّتِهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَدَعَى بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ، ثُمَّ نَاوَلَهَا فَشَرِبَتْ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَمَا إِنِّي كُنْتُ صَائِمَةً، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِينُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ صَامَ وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ.

732. Mahmud bin Ghalian menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Simak bin Harb berkata, 'Salah seorang keturunan Ummu Hani' menceritakan kepadaku, kemudian aku bertemu dengan orang yang paling utama di antara mereka yang bernama Ja'dah, sedangkan Ummu Hani' adalah neneknya. Kemudian Ja'dah menceritakan kepadaku dari neneknya:

"Rasulullah SAW masuk ke rumah Ummu Hani'. Kemudian beliau meminta minuman, maka beliau meminumnya. Kemudian disodorkan makanan oleh Ummi Hani', maka beliaupun memakannya. Ia lalu berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, sebenarnya tadi aku berpuasa'. Rasulullah SAW

bersabda, 'Orang yang mengerjakan puasa sunah adalah pemegang amanat dirinya sendiri, jika ia mau, maka boleh meneruskan puasanya, dan jika mau, maka ia boleh berbuka'."

***Shahih:* Dari sumber yang sama**

Syu'bah berkata, "Aku bertanya kepada Ja'dah, 'Apakah kamu mendengar langsung hal itu dari Ummu Hani'?' Ia berkata, 'Tidak, Abu Shalih memberitahukanku, karena keluarga kami termasuk keluarga Ummu Hani'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Simak, dari Harun bin binti Ummu Hani', dari Ummu Hani'. Riwayat Syu'bah binti Ummu Hani' dari Ummu Hani'.

Riwayat Syu'bah ini lebih baik, yaitu seperti ini, Mahmud bin Ghalian menceritakan kepada kami dari Abu Daud, ia berkata, "adalah pemegang amanat dirinya."

Selain Mahmud, ada juga yang menceritakan kepada kami dari Abu Daud, ia mengatakan أَمِيْنٌ (pemegang amanat) atau أَمِيْرُ نَفْسِهِ (penguasa terhadap dirinya tersendiri) ia ragu-ragu.

Diceritakan tidak hanya dari satu riwayat dari Syu'bah "penguasa terhadap dirinya" atau "percaya kepada dirinya" dengan ragu-ragu."

Ia berkata, "Dalam sanad Ummu Hani' ada seseorang yang diperbincangkan (karena diragukan ke-*tsiqah*-annya).

Menurut ulama -dari sahabat Nabi SAW dan lainnya- jika orang yang melaksanakan puasa sunah berbuka (sebelum waktunya berbuka) maka ia tidak wajib mengqadhanya, kecuali ia memang suka mengqadhanya.

Itulah perkataan Sufyan Ats-Tsauri, Imam Ahmad, Ishak, dan Asy-Syafi'i.

٧٣٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنْ عَمَّتِهِ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ.

733. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Thalhah bin Yahya, dari Aisyah binti Thalhah (bibinya), dari Ummul Mukminin Aisyah, ia berkata,

"Suatu hari Rasulullah SAW menemuiku, kemudian bertanya, "Apakah kamu mempunyai sesuatu?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau lantas berkata, *"Aku berpuasa."*

Hasan Shahih: Irwa` Al Ghalil* (965) *Shahih Abu Daud* (21119), dan *Shahih Muslim

٧٣٤. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَتْ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي، فَيَقُولُ: أَعِنْدَكِ غَدَاءٌ؟ فَأَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ: إِنِّي صَائِمٌ، قَالَتْ: فَأَتَانِي يَوْمًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّهُ قَدْ أُهْدِيَتْ لَنَا هَدِيَّةٌ، قَالَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: حَيْسٌ، قَالَ: أَمَا إِنِّي قَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا، قَالَتْ: ثُمَّ أَكَلَ.

734. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Bisyr As-Sari memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Thalhah bin Yahya, dari Aisyah binti Thalhah, dari Ummul Mukminin Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW pernah datang kepadaku dan bertanya, 'Apakah kamu mempunyai makanan?' Aku menjawab, 'Tidak'. Lalu beliau bersabda, *'Aku berpuasa'."*

Aisyah berkata, "Pada suatu hari beliau datang kepadaku, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku baru saja diberi hadiah.' Beliau bertanya, 'Apa isi hadiah itu?' Aku menjawab, 'Susu kering'. Beliau lantas bersabda, 'Tadi pagi aku berpuasa'. Aisyah berkata, "Kemudian beliau makan."

Hasan Shahih: **Sumber sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan."*

Yahya bin Sa'id berkata, "Thalhah bin Sa'id bukan orang yang kuat dalam ilmu hadits."

36. Bab: Menyambung Sya'ban dengan Ramadhan

٧٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلاَّ شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ .

736. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Mahdi, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Abu Salamah, ia berkata,

"Aku tidak melihat Nabi SAW berpuasa dua bulan berturut-turut, kecuali Sya'ban dan Ramadhan."

Shahih: Ibnu Majah **(1648)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ummu Salamah adalah hadits *hasan.*"

Hadits ini diriwayatkan pula dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak melihat Nabi SAW pada suatu bulan lebih banyak melaksanakan puasa melebihi bulan Sya'ban; beliau berpuasa pada bulan Sya'ban kecuali sedikit saja (yang tidak dilaksanakan), bahkan beliau berpuasa seluruh bulan Sya'ban."

٧٣٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِذَلِكَ.

737. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dari Nabi SAW dengan hadits seperti di atas.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, ia menceritakan hadits ini, "Dalam percakapan bangsa Arab, merupakan hal yang wajar apabila berkata, "Banyak berpuasa pada sesuatu bulan." dikatakan dengan: "Puasa seluruh bulan." Dikatakan, "Fulan bangun sepanjang malam", bisa jadi si Fulan mengantuk atau mengerjakan sesuatu pekerjaan lain.

Seolah-olah Ibnu Mubarak berpendapat bahwa kedua hadits itu tidak bertentangan.

Ibnu Mubarak berkata, "Pengertian hadits itu adalah: beliau SAW sering puasa pada bulan Sya'ban."

Salim Abu Nadhr dan lainnya meriwayatkan hadits ini dari Abu Salamah, dari Aisyah, sebagaimana riwayat Muhammad bin Amr.

38. Bab: Larangan Puasa Pada Pertengahan Bulan Sya'ban karena Menunggu Bulan Ramadhan

٧٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا بَقِيَ نِصْفٌ مِنْ شَعْبَانَ فَلاَ تَصُومُوا.

738. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila tersisa setengah bulan Sya'ban, maka janganlah berpuasa'."

Shahih: Ibnu Majah **(1651)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih* yang tidak kami ketahui kecuali dari riwayat ini dan dengan lafazh seperti itu."

Menurut sebagian ulama maksud hadits itu adalah: seseorang yang tidak biasa berpuasa, tetapi dalam sisa bulan Sya'ban yang tinggal sedikit dia berpuasa untuk menyambut bulan Ramadhan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW seperti hadits di atas, yaitu hadits yang menyebutkan sabda Nabi SAW yang artinya, *"Janganlah kamu sekalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa, kecuali puasa itu bertepatan dengan puasa yang biasa dilakukan oleh salah seorang di antara kamu sekalian."*

Hadits ini menunjukkan tidak disukainya sengaja berpuasa dalam menyambut bulan Ramadhan.

40. Bab: Puasa Pada Bulan Muharram

٧٤٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

740. Qutaibah menceritakan kepada kami bahwa Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram'."

Shahih: Ibnu Majah* (1742) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan*."

41. Bab: Puasa Pada Hari Jum'at

٧٤٢. حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى وَطَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنْ غُرَّةِ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

742. Al Qasim bin Dinar menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa dan Thalq bin Ghannam memberitahukan kepada kami dari Syaiban, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata,

"Rasulullah SAW selalu puasa tiga hari pada awal setiap bulan, dan jarang sekali Rasulullah SAW berbuka pada hari Jum'at."

***Hasan: Takhrij Al Misykah* (2058), *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (2149), *dan Shahih Abu Daud* (2116)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah adalah hadits *hasan gharib.*"

Sekelompok ulama menyukai berpuasa pada hari jum'at. Yang dimakruhkan adalah berpuasa pada hari Jum'at tanpa berpuasa pada hari sebelum dan sesudahnya.

Abu Isa mengatakan bahwa Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Ashim, tetapi dia tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW.

42. Bab: Larangan Berpuasa Hanya pada Hari Jum'at

٧٤٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ يَصُومُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ أَنْ يَصُومَ قَبْلَهُ أَوْ يَصُومَ بَعْدَهُ.

743. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Janganlah seorang di antara kamu sekalian berpuasa pada hari Jum'at, kecuali bila ia berpuasa (pada hari) sebelumnya atau sesudahnya."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (1723) dan *Muttafaq 'alaih*.**

Di dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Jabir, Junadah Al Azdi, Juwairiyah, Anas, dan Abdullah bin Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama tidak suka mengkhususkan puasa pada hari Jum'at dan tidak berpuasa pada hari sebelum atau sesudahnya.

Demikian pula pendapat Ahmad dan Ishaq.

43. Bab: Puasa Pada Hari Sabtu

٧٤٤. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ، عَنْ أُخْتِهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

لاَ تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ.

744. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Hubaib menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Bisr, dari saudara perempuannya, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Janganlah kamu sekalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kamu. Apabila salah seorang di antara kamu tidak menemukan (sesuatu) kecuali kulit anggur atau dahan kayu, maka hendaklah ia mengunyahnya."

***Shahih: Ibnu Majah* (1726)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini hadits *hasan.*"

Maksud larangan (untuk berpuasa) dalam hadits ini adalah seseorang mengkhususkan hari Sabtu untuk berpuasa, karena orang Yahudi mengagungkan hari Sabtu untuk perayaan.

44. Bab: Berpuasa Pada Hari Senin dan Kamis

٧٤٥. حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلاَّسُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ الْجُرَشِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ .

745. Abu Hafsh Amr bin Ali Al Fallas menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud memberitahukan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Rabi'ah Al Jurasyi, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW bersungguh-sungguh (senantiasa) untuk berpuasa pada hari Senin dan Kamis."

***Shahih: Ibnu Majah* (1739)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Hafshah, Abu Qatadah, dan Usamah bin Zaid."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah itu adalah hadits *hasan gharib* (dilihat) dari riwayat jalur ini."

٧٤٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

747. Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Ashim memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Rifa'ah, dari Suhail, dari Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Amal perbuatan diangkat pada hari Senin dan Kamis, sehingga aku senang jika amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa."

***Shahih: Takhrij Al Misykah* (2056), *Ta'liq Ar-Raghib* (84/2), dan *Irwa` Al Ghalil* (949)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah dalam masalah ini adalah hadits *hasan gharib*."

44. Bab: Keutamaan Puasa Pada Hari Arafah

٧٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلاَنَ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدٍ الزِّمَّانِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ.

749. Qutaibah dan Ahmad bin Abbdah Adh-Dhabbi memberitahukan kami bahwa Hammad bin Zaid memberitahukan kami dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zammani, dari Abu Qatadah, bahwa Nabi SAW bersabda,

"Puasa pada hari Arafah; sungguh aku mohon kepada Allah agar pahalanya dapat menghapus dosa satu tahun sesudahnya dan satu tahun sebelumnya."

Ia berkata, "Dalam hadits ini terdapat hadits Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Qatadah itu adalah hadits *hasan*."

Para ulama menganggap bahwa berpuasa pada hari Arafah hukumnya sunah, kecuali di Arafah (jama'ah haji).

Shahih: Ibnu Majah* (1730) dan *Shahih Muslim

47. Bab: Larangan Puasa Pada Hari Arafah di Arafah

٧٥٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْطَرَ بِعَرَفَةَ، وَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أُمُّ الْفَضْلِ بِلَبَنٍ فَشَرِبَ.

750. Ahmad bin Mani' menceritakan kami, Ismail bin Ulayyah memberitahukan kami, Ayub memberitahukan kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

"Nabi SAW berbuka (tidak puasa) di Arafah. Ummul Fadhl mengirimkan susu kepada beliau, lalu beliau meminum(nya)."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (2109), *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (2102), *Muttafaq 'alaih* (dari Ummu Fadhl)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Ummu Al Fadhl.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku mengerjakan haji bersama Nabi SAW, tetapi beliau tidak berpuasa pada hari Arafah, dan aku mengerjakan haji bersama Abu Bakar, dan dia juga tidak berpuasa pada hari Arafah. Demikian juga ketika bersama Umar dan Utsman."

Kebanyakan ulama menyukai tidak puasa pada hari Arafah, agar seseorang lebih kuat untuk berdoa.

Akan tetapi ada sebagian ulama berpuasa di Arafah pada hari Arafah.

٧٥١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ:

سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ، عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ، فَقَالَ: حَجَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ، فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ عُمَرَ، فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ عُثْمَانَ، فَلَمْ يَصُمْهُ، وَأَنَا لاَ أَصُومُهُ وَلاَ آمُرُ بِهِ، وَلاَ أَنْهَى عَنْهُ.

751. Ahmad bin Mani' dan Ali Al Hujr menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah dan Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari ayahnya, ia berkata,

'Ibnu Umar ditanya tentang puasa Arafah, kemudian ia berkata, "Aku mengerjakan haji bersama Rasulullah SAW, dan beliau tidak berpuasa pada hari itu, dan ketika bersama dengan Abu Bakar, diapun tidak berpuasa, lalu bersama dengan Umar maka diapun tidak berpuasa, dan bersama dengan Utsman maka diapun tidak berpuasa. Sedangkan aku sendiri tidak berpuasa, dan aku tidak memerintahkan atau melarang untuk berpuasa pada hari itu (puasa Arafah di Arafah)'."

***Shahih* Sanadnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Najih dari ayahnya, dari seseorang, dari Ibnu Umar.

Nama Abu Najih adalah Yasar.

48. Bab: Anjuran untuk Berpuasa Pada Hari Asyura`

٧٥٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ قَالاَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلاَنَ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْبَدٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

752. Qutaibah dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, mereka berkata, "Hammad bin Zaid memberitahukan kami dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zammani, dari Qatadah, bahwa Nabi SAW bersabda,

"Puasa hari Asyura`; sesungguhnya aku mohon kepada Allah agar menghapus dosa satu tahun sebelumnya."

Shahih: Ibnu Majah* (1738) dan *Shahih Muslim

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ali, Muhammad bin Shaifi, Salamah bin Al Akwa', Hind bin Asma`, Ibnu Abbas, Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra', Abdurrahman bin Salamah Al Khuza'i, dari pamannya, dan Abdullah bin Zubair, dari Nabi SAW, bahwa beliau memberikan anjuran untuk berpuasa pada hari Asyura'.

Abu Isa berkata. "Kami sama sekali tidak mengetahui riwayat yang menyebutkan, "Puasa Asyura` dapat menghapus dosa satu tahun." kecuali dalam hadits Abu Qatadah.

Ahmad dan Ishaq mempunyai pendapat (seperti itu) berdasarkan hadits Abu Qatadah tersebut.

49. Bab: Keringanan untuk Meninggalkan Puasa Asyura`

٧٥٣. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ عَاشُورَاءُ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا افْتُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةُ، وَتَرَكَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

753. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Asyura` dulunya adalah hari puasa orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah. Beliau SAW dulu juga berpuasa pada hari itu. Setelah beliau masuk Madinah, beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa pada hari itu. Ketika diwajibkan puasa bulan Ramadhan, maka puasa Ramadhan-lah yang menjadi kewajiban, sedangkan puasa Asyura` ditinggalkan. Oleh karena itu, siapa yang mau berpuasa maka ia boleh berpuasa dan siapa yang tidak mau berpuasa maka ia boleh meninggalkannya."

Shahih: Shahih Abu Daud* (2110) dan *Muttafaq 'alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Mas'ud, Qais bin Sa'd, Jabir Samurah, Ibnu Umar, dan Mu'awiyah.

Abu Isa berkata, "Menurut ulama, dalam hal ini yang harus diamalkan adalah hadits Aisyah."

Itu adalah hadits *shahih*.

Mereka tidak berpendapat bahwa puasa Asyura' hukumnya wajib, kecuali untuk orang yang ingin mengerjakannya pada hari itu, karena telah adanya keutamaan puasa pada hari itu.

50. Bab: Apakah Hari Asyura` Itu?

٧٥٤. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالاَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ الْحَكَمِ بْنِ الأَعْرَجِ، قَالَ:

انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِي زَمْزَمَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَيُّ يَوْمٍ هُوَ أَصُومُهُ؟ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلاَلَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ، ثُمَّ أَصْبِحْ مِنْ التَّاسِعِ صَائِمًا، قَالَ: فَقُلْتُ: أَهَكَذَا كَانَ يَصُومُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَعَمْ.

754. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Waki' memberitahukan kami dari Hajib bin Umar, dari Al Hakam bin Al A'raj, ia berkata,

"Aku mendekat kepada Ibnu Abbas ketika beliau sedang memakai selendang didekat (sumur) Zamzam, kemudian aku berkata, 'Beritahu aku tentang hari Asyura', hari dimana aku berpuasa?. Ibnu Abbas berkata, 'Apabila kamu melihat bulan Muharram maka hitunglah, lalu berpuasalah pada hari kesembilan'."

Ia berkata, "Aku bertanya, 'Apakah Nabi Muhammad SAW berpuasa pada hari itu?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya'."

Shahih: Shahih Abu Daud **(2114) dan *Shahih Muslim***

٧٥٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَوْمِ عَاشُورَاءَ يَوْمُ الْعَاشِرِ.

755. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW memerintahkan untuk berpuasa pada hari Asyura`, hari kesepuluh."

Shahih: Shahih Abu Daud (2113) dan Imam Muslim (lebih lengkap)

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan shahih."*

Para ulama berbeda pendapat tentang hari Asyura`; sebagian mengatakan tanggal sembilan dan sebagian lagi mengatakan tanggal sepuluh.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Berpuasalah kalian pada tanggal sembilan dan sepuluh, dan berbedalah dengan orang Yahudi."

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat berdasarkan hadits tersebut.

51. Bab: Puasa Sepuluh Hari

٧٥٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطُّ.

756. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku sama sekali tidak pernah melihat Nabi SAW berpuasa pada sepuluh hari (bulan Dzulhijjah)."

Abu Isa berkata, "Demikianlah, bukan hanya satu orang yang meriwayatkan dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah."

Ats-Tsauri dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Manshur, dari Ibrahim.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُرَ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ

"Nabi SAW tidak pernah kelihatan berpuasa pada sepuluh hari."

Abu Ahwash meriwayatkan dari Manshur, dari Ibrahim, dari Aisyah, namun tidak menyebut dari Al Aswad.

Mereka berbeda pendapat mengenai Manshur di dalam hadits ini.

Riwayat Al A'masy lebih sanadnya *shahih* dan lebih *maushul* (tidak terputus).

Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Aban berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, 'Al A'masy lebih akurat daripada Manshur dalam sanad Ibrahim'."

52. Bab: Amal (ibadah) Perbuatan Pada Hari-hari Sepuluh

٧٥٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ -هُوَ الْبَطِينُ وَهُوَ ابْنُ أَبِي عِمْرَانَ- عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

757. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim (yaitu Ibnu Abu Imran Al Bathin), dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak ada hari-hari di mana amal shalih (yang dikerjakan) pada hari-hari itu lebih dicintai oleh Allah melebihi hari-hari yang sepuluh (Dzulhijjah)'. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak juga berjihad

jalan Allah?' Rasulullah SAW berkata, *'Tidak pula berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian tidak kembali dengan sedikitpun darinya'."*

Shahih: Ibnu Majah* (1727) dan *Shahih Bukhari

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan Jubair.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan gharib shahih."*

53. Bab: Puasa Enam Hari Pada Bulan Syawal

٧٥٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ.

759. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami, Sa'ad bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Umar bin Tsabit, dari Abu Ayub, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian mengikutinya enam hari dari bulan Syawal, maka sama seperti berpuasa selama satu tahun'."

Hasan Shahih: Ibnu Majah* (1716) dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Jabir, Abu Hurairah, dan Tsauban.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Ayyub itu adalah hadits *hasan shahih."*

Sebagian orang yang senang mengerjakan puasa enam hari pada bulan Syawal berdasarkan hadits tersebut.

Ibnu Al Mubarak mengatakan bahwa puasa enam hari pada bulan syawal itu baik, seperti halnya puasa tiga hari pada setiap bulan (tanggal 13,14,15-ed).

Ibnu Al Mubarak berkata, "Diriwayatkan dalam sebagian hadits, 'Puasa ini dihubungkan dengan bulan Ramadhan'."

Ibnu Al Mubarak memilih agar enam hari itu adalah permulaan bulan.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Apabila seseorang mengerjakan puasa enam hari pada bulan syawal secara terpisah, maka hal itu diperbolehkan."

Abu Isa berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad meriwayatkan hadits ini dari Shafwan bin Sulaim dan Sa'ad bin Sa'id, dari Umar bin Tsabit, dari Abu Ayyub, dari Nabi SAW dengan hadits seperti di atas.

Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Warqa' bin Umar, dari Sa'ad bin Sa'id.

Sa'ad bin Sa'id adalah saudara Yahya bin Sa'id Al Anshari.

Sebagian ahli hadits membicarakan tentang Sa'id dari segi hafalannya.

Hannad menceritakan kepada kami bahwa Husain bin Ali Al Ju'fi mengabarkan kepada kami dari Israil kepada Abu Musa tentang Hasan Al Bashri, ia berkata,

"Apabila disebutkan disisinya tentang puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia berkata, 'Demi Allah, Allah telah ridha terhadap bulan ini sebanding (puasa) satu tahun'."

54. Bab: Puasa Tiga Hari Pada Setiap Bulan

٧٦٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَةً: أَنْ لاَ أَنَامَ إِلاَّ عَلَى وِتْرٍ وَصَوْمَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَأَنْ أُصَلِّيَ الضُّحَى.

760. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Abu Rabi', dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengamanatkan kepadaku tiga hal, yaitu: tidak tidur kecuali setelah melaksanakan shalat Witir, puasa tiga hari pada setiap bulan, dan melaksanakan shalat Dhuha."

Shahih: Irwa` Al Ghalil* (946), *Shahih Abu Daud* (1286), dan *Muttafaq 'alaih

٧٦١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَامٍ يُحَدِّثُ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

761. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Sam bercerita kepada Musa bin Thalhah, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Dzar berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Wahai Abu Dzar, apabila kamu berpuasa tiga hari pada tiap bulan, maka puasalah tanggal 13, 14, dan 15'."

***Hasan Shahih: Irwa` Al Ghalil* (947) dan *Al Misykah* (2057)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Qatadah, Abdullah bin Amr, Qurrah bin Iyas Al Muzani, Abdullah bin Mas'ud, Abu Aqrab, Ibnu Abbas, Aisyah, Qatadah bin Milhan, Utsman bin Abu Al Ash, dan Jarir.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Dzar itu adalah hadits *hasan."*

Diriwayatkan dalam sebagian hadits:

أَنَّ مَنْ صَامَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ كَانَ كَمَنْ صَامَ الدَّهْرَ

"Barangsiapa berpuasa tiga hari pada tiap bulan, maka ia seperti orang yang berpuasa sepanjang tahun."

٧٦٢. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا) الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ.

762. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman, dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa berpuasa tiga hari pada tiap bulan, maka sama saja berpuasa sepanjang tahun, di mana Allah yang Maha Pemberi Berkah lagi Maha Tinggi membenarkan hal itu di dalam kitab-Nya, "Barangsiapa mengerjakan satu kebaikan maka ia mendapat sepuluh (pahala) sepertinya. Satu hari (dibalas) dengan sepuluh hari'."

Shahih: Irwa` Al Ghalil

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Abu Isa berkata, "Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Abu Syimr dan Abu At-Tayyah, dari Abu Utsman, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

٧٦٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ الرِّشْكِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاذَةَ، قَالَتْ:

قُلْتُ لِعَائِشَةَ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قُلْتُ: مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُومُ؟ قَالَتْ: كَانَ لاَ يُبَالِي مِنْ أَيِّهِ صَامَ.

763. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Yazid Ar-Risyki, ia berkata, "Aku mendengar Mu'adzah berkata,

'Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah SAW biasa mengerjakan puasa tiga hari pada tiap bulan?" Aisyah menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Biasanya beliau berpuasa pada hari apa?" Aisyah menjawab, "Beliau tidak mempedulikan hari apa."

Shahih: Ibnu Majah* (1708) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Ia berkata, "Yazid Ar-Risyk adalah Yazid Adh-Dhuba'i. Dia adalah Yazid Al Qasim, yakni orang yang suka membagi-bagi."

Ar-Risyk sama dengan Al Qassam (orang yang membagi-bagi) dalam bahasa orang Basrah."

55. Bab: Keutamaan Puasa

٧٦٤. حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى الْقَزَّازُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

764. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ali bin Yazid menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tuhan kalian berfirman, "Setiap kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, dan puasa adalah untuk-Ku, Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah benteng dari api neraka. Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi daripada minyak misk di sisi Allah". Jika ada salah seorang dari kalian yang tidak tahu bahwa seseorang sedang melaksanakan puasa, maka katakanlah, "Aku sedang puasa."

***Shahih:* *Ta'liq Ar-Raghib* (2/57-58) dan *Shahih Abu Daud* (2046)**

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Mua'dz bin Jabal, Sahal bin Sa'ad, Ka'ab bin Ujrah, Salamah bin Qaishar, dan Basyir bin Al Khashashiyah.

Nama Basyir adalah Zahm bin Ma'bad, sedangkan Al Khashashiyah adalah ibunya.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini."

٧٦٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَبَابًا يُدْعَى الرَّيَّانَ يُدْعَى لَهُ الصَّائِمُونَ فَمَنْ كَانَ مِنَ الصَّائِمِينَ دَخَلَهُ وَمَنْ دَخَلَهُ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا.

765. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Sa'd, dari Abu Hazm, dari Sahal bin Sa'd, dari Nabi SAW, beliau berkata,

"Di dalam surga ada suatu pintu yang disebut Ar-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa bisa memasukinya, dan orang yang memasukinya tidak pernah merasa haus selama-lamanya."

***Shahih:* *Ibnu Majah* (1640) dan *Muttafaq 'alaih* (tanpa kata haus)**

Abu Isa berkata, "Hadits itu *hasan shahih.*"

٧٦٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ.

766. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Sahal bin Abu Isa, ia berkata, "Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah bersabda,

"Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan, yaitu kegembiraan tatkala berbuka dan kegembiraan tatkala bertemu dengan Tuhannya."

Shahih: Ibnu Majah* (1638) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

56. Bab: Puasa Sepanjang Tahun

٧٦٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلاَنَ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ صَامَ الدَّهْرَ؟ قَالَ: لاَ صَامَ وَلاَ أَفْطَرَ أَوْ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ.

767. Qutaibah dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad, dari Abu Qatadah, ia berkata,

"Rasulullah SAW pernah ditanya, '*Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun?*' Beliau bersabda,

'Tidak ada puasa dan tidak ada berbuka (sepanjang tahun), atau ia tidak berpuasa dan tidak berbuka (sepanjang tahun)'."

Shahih: Irwa` Al Ghalil* (952) dan *Shahih Muslim

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amr, Abdullah bin Asy-Syikhkhir, Imran bin Hushain dan Abu Musa.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Qatadah itu adalah hadits *hasan."*

Sebagian ulama tidak memperbolehkan berpuasa sepanjang tahun, dan sebagian lagi membolehkannya dengan berkata, "Yang dimaksud dengan puasa sepanjang tahun adalah: seseorang tidak berbuka (puasa) pada hari Idul Fitri, Idul Adha, dan hari Tasyriq. Apabila ia berbuka pada hari-hari itu, maka hal itu tidak dilarang, dan ia tidak dikatakan puasa sepanjang tahun."

Hal itu yang diriwayatkan dari Malik bin Anas.

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Seseorang tidak diwajibkan berbuka kecuali pada lima hari yang dilarang Rasulullah SAW, yaitu Idul Fitri, Idul Adha, dan hari Tasyriq (3 hari)."

57. Bab: Puasa Berturut-turut

٧٦٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ :قَدْ صَامَ وَيُفْطِرُ، حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَفْطَرَ، قَالَتْ: وَمَا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ شَهْرًا كَامِلاً إِلاَّ رَمَضَانَ.

768. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata,

“Aku bertanya kepada Aisyah tentang puasa Nabi SAW, lalu Aisyah menjawab, ‘Beliau biasa berpuasa sampai kami menganggap bahwa beliau tidak berbuka, dan beliau biasa berbuka sampai kami menganggap bahwa beliau tidak berbuka. Rasulullah SAW tidak pernah berpuasa satu bulan penuh kecuali bulan Ramadhan’.”

Shahih: Ibnu Majah* (1710) dan *Muttafaq ‘alaih

Dalam bab ini terdapat hadits dari Anas dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, “Hadits Aisyah itu adalah hadits *hasan shahih.*”

٧٦٩. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: كَانَ يَصُومُ مِنَ الشَّهْرِ، حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لاَ يُرِيدُ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لاَ يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكُنْتَ لاَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا، إِلاَّ رَأَيْتَهُ مُصَلِّيًا، وَلاَ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ نَائِمًا.

769. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja’far memberitahukan kepada kami dari Humaid, dari Anas bin Malik,

Ia ditanya tentang puasa Nabi SAW, lalu ia menjawab, “Beliau biasa puasa pada suatu bulan sehingga kelihatannya beliau tidak berbuka satu haripun pada bulan itu. Beliau SAW biasa berbuka hingga kami melihatnya tidak berpuasa sedikitpun. Jadi jika kamu tidak ingin melihat beliau sedang shalat pada suatu malam, maka kamu pasti akan melihat beliau senantiasa melaksanakan shalat, dan jika kamu tidak ingin melihat beliau tidur maka kamu akan melihat beliau senantiasa tidur.”

***Shahih: Shahih Bukhari* (1972) *dan Shahih Muslim* (3/162; ringkas dan tidak ada ada lafal shalat)**

Abu Isa berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*”

٧٧٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ وَسُفْيَانَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَفْضَلُ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.

770. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Mis'ar dan Sufyan, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Puasa yang paling utama adalah puasa Nabi Daud. Ia puasa satu hari dan berbuka satu hari, dan ia tidak lari ketika bertemu (dengan musuh)'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Abu Al Abbas adalah seorang penyair yang buta. Namanya adalah As-Sa`ib bin Farrukh.

Sebagian ulama berkata, "Puasa yang paling utama adalah puasa satu hari dan berbuka satu hari."

Puasa seperti itu adalah puasa yang paling berat.

58. Bab: Larangan Puasa Pada Idul Fitri dan Idul Adha

٧٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ:

شَهِدْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي يَوْمِ النَّحْرِ بَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ صَوْمِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ، أَمَّا يَوْمُ الْفِطْرِ فَفِطْرُكُمْ مِنْ صَوْمِكُمْ وَعِيدٌ لِلْمُسْلِمِينَ، وَأَمَّا يَوْمُ الأَضْحَى فَكُلُوا مِنْ لُحُومِ نُسُكِكُمْ.

771. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid (budak Abdurrahman bin Auf), ia berkata,

"Pada hari Nahr (Idhul Adha) aku menyaksikan Umar bin Khaththab memulai shalat sebelum khutbah, kemudian dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW melarang berpuasa pada hari ini. Idul Fitri adalah (saat) kamu sekalian berbuka dari puasamu dan hari raya bagi kaum muslim. Sedangkan (pada) Idhul Adha makanlah dari sebagian daging Kurbanmu."

Shahih: Ibnu Majah* (1722) *dan Muttafaq 'Alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih*."

Nama Abu Ubaid -Budak Abdurrahman bin Auf- adalah Sa'ad (dikenal sebagai pelayan Abdurrahman bin Azhar).

Abdurrahman bin Azhar adalah putra dari paman Abdurrahman bin Auf.

٧٧٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامَيْنِ: يَوْمِ الأَضْحَى، وَيَوْمِ الْفِطْرِ.

772. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Rasulullah SAW melarang dua puasa, yaitu puasa pada hari Idul Fitri dan Idul Adha."

Shahih: Muttafaq 'alaih **(1721)**

Dalam bab ini terdapat hadits Umar, Ali, Aisyah, Abu Hurairah, Uqbah bin Amir, dan Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id itu adalah hadits *hasan shahih."*

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

Abu Isa berkata, "Amr bin Yahya adalah Ibnu Umarah bin Abu Al Hasan Al Mazini Al Madini. Dia orang yang dapat dipercaya. Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, dan Malik bin Anas meriwayatkan darinya."

59. Bab: Larangan Puasa Pada Hari Tasyriq

٧٧٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

773. Hannad menceritakan kepada kami Waki' memberitahukan kepada kami dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Hari Arafah, hari raya Kurban, dan hari Tasyriq adalah hari untuk makan dan minum'."

Shahih: Shahih Abu Daud **(2090) dan** ***Irwa' Al Ghalil*** **(4/130)**

Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Sa'id, Abu Hurairah, Jabir, Nubaisyah, Bisyr bin Suhaim, Abdullah bin Hudzaifah, Anas, Hamzah bin Amr Al Aslami, Ka'ab bin Malik, Aisyah, Amr bin Al Ash, dan Abdullah bin Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Uqbah bin Amir adalah hadits *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini ulama melarang berpuasa pada hari Tasyriq.

Ada sekelompok sahabat dan yang lain memberikan keringanan untuk orang-orang yang mengerjakan haji *Tamattu'* apabila ia mendapatkan hewan sebagai ***dam*** dan ia tidak berpuasa pada sepuluh hari pertama (bulan Dzulhijjah), maka ia boleh berpuasa pada hari Tasyriq.

Demikianlah pendapat yang diikuti oleh Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Abu Isa berkata, "Ulama Irak berkata, "Musa bin Ali bin Rabah." Sedangkan ulama Mesir berkata, "Musa bin Ali."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Qutaibah berkata, 'Aku mendengar Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Musa bin Ali berkata, 'Aku tidak pernah memperbolehkan seseorang men-*tasghir*-kan (mengecilkan) nama ayahku'. "

60. Bab: Larangan Berbekam untuk Orang yang Berpuasa

٧٧٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ النَّيْسَابُورِيُّ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ وَيَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ .

774. Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Rafi' An-Naisaburi bin Ghailan, dan Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh, dari As-Sa'ib bin Yazid, dari Rafi' bin Khadij, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Orang yang membekam dan orang yang dibekam puasanya batal."

Dalam bab ini terdapat hadits dari Sa'ad, Ali, Syaddad bin Aus, Tsauban, Usamah bin Zaid, Aisyah, dan Ma'qil bin Yasar. Ada yang mengatakan Ma'qil bin Sinan, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Musa, dan Bilal.

***Shahih: Ibnu Majah* (1679-1681)**

Abu Isa berkata, "Hadits Rafi' bin Khadij adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Ahmad bin Hambal, ia berkata, "Hadits yang paling *shahih* dalam masalah ini adalah hadits Rafi' bin Khadij."

Diriwayatkan dari Ali bin Abdullah, ia berkata, "Hadits yang paling *shahih* dalam masalah ini adalah hadits Tsauban dan Syaddad bin Aus, karena Yahya bin Abu Katsir meriwayatkan -dari Abu Qilabah- dua hadits secara bersamaan (yaitu hadits Tsauban dan Syaddad bin Aus)."

Sebagian sahabat Nabi SAW dan yang lain- melarang orang yang sedang berpuasa untuk berbekam.

Oleh karena itu, ada sebagian sahabat Nabi SAW berbekam pada waktu malam, antara lain Abu Musa Al Asy'ari dan Ibnu Umar.

Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Al Mubarak.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Manshur berkata, 'Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Barangsiapa berbekam sedangkan ia berpuasa, maka ia wajib meng-qadha-nya."

Ishaq bin Manshur, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq bin Ibrahim juga berpendapat seperti itu.

Abu Isa berkata, "Al Hasan bin Muhammad Az-Za'farani memberitahuku, ia berkata, 'Asy-Syafi'i berkata, "Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau SAW berbekam sedangkan beliau berpuasa. Diriwayatkan juga dari Nabi SAW, beliau bersabda, *'Orang yang berbekam dan dibekam puasanya batal'*. Aku tidak tahu mana di antara dua hadits tersebut yang *tsabit* (dapat dijadikan pedoman). Aku lebih senang berbekam ketika tidak sedang berpuasa. Namun jika ada yang berbekam ketika sedang berpuasa maka -aku berpendapat- ia tidak batal puasanya."

Abu Isa berkata, "Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i di Baghdad. Tetapi ketika berada di Mesir beliau cenderung memberikan *rukhshah*

(keringanan). Beliau mengambil dalil bahwa Nabi SAW berbekam saat melaksanakan haji Wada', dan beliau sedang berihram."

61. Bab: Rukhshah (Dispensasi) untuk Berbekam

٧٧٥. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلاَلٍ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ.

775. Bisyr bin Hilal Al Bashri menceritakan kepada kami, Abu Al Warits bin Sa'id memberitahukan kepada kami, Ayyub memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW berbekam padahal beliau sedang berihram dan berpuasa."

Shahih: **Dengan lafazh "...beliau SAW berbekam dalam keadaan berpuasa."** ***Shahih Bukhari*** **dan** ***Ibnu Majah*** **(1682)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih.*"

Wuhaib juga meriwayatkan seperti hadits riwayat Abu Al Warits.

Ismail bin Ibrahim juga meriwayatkan dari Ayyub, dari Ikrimah secara *mursal.* Tetapi di dalam hadits itu ia tidak menyebutkan dari Ibnu Abbas

٧٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ.

776. Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari memberitahukan kepada kami dari Habib Asy-Syahid, dari Maimun bin Mirhan, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Nabi SAW berbekam padahal beliau sedang berpuasa."

***Shahih:* Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib* dari sanad (jalur) ini."

62. Bab: Larangan Melakukan *Wishal* bagi Orang yang Berpuasa

٧٧٨. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ وَخَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تُوَاصِلُوا، قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟! قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ، إِنَّ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي.

778. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhal dan Khalid bin Al Harits memberitahukan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Janganlah kamu melakukan wishal (menyambung puasa tanpa berbuka)'. Para sahabat berkata, 'Engkau melakukan wishal wahai Rasulullah SAW'. Beliau bersabda, 'Aku tidak seperti salah seorang di antara kalian, (karena) Tuhanku memberiku makan dan minum'."

Shahih: Shahih Bukhari

Masalah yang sama juga diriwayatkan dari Ali, Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Umar, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Sa'id dan Basyir bin Al Khashashiyyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas tersebut adalah hadits *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini sebagian ulama melarang melakukan wishal dalam berpuasa.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa ia sering melakukan wishal beberapa hari dan tidak berbuka.

63. Bab: Orang Junub yang Masuk Waktu Fajar Sedangkan Ia Ingin Berpuasa

٧٧٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ وَأُمُّ سَلَمَةَ زَوْجَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فَيَصُومُ.

779. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, ia berkata, "Aisyah dan Ummu Salamah (istri Nabi SAW) berkata (kepadaku),

"Ketika memasuki waktu Fajar Nabi SAW dalam keadaan junub karena (bergaul dengan) istrinya, maka beliau mandi lalu berpuasa."

***Shahih: Ibnu Majah* (1703)**

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah dan Ummu Salamah adalah hadits *hasan shahih*."

Pengamalan terhadap kandungan hadits tersebut disepakati oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain.

Sufyan, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Ada sekelompok ulama dari kalangan tabi'in yang berkata, "Apabila seseorang dalam keadaan junub dipagi hari (pada waktu subuh), maka ia meng-qadha` hari itu."

Pendapat pertama lebih *shahih.*

64. Bab: Orang yang Sedang Berpuasa Memenuhi Undangan

٧٨٠. حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ يَعْنِي الدُّعَاءَ.

780. Azhar bin Marwan Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sawa` menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Apabila salah seorang di antara kamu diundang jamuan makan, maka penuhilah undangan itu. Jika ia sedang berpuasa maka hendaklah ia berdoa."

Shahih: Ibnu Majah* (1750) dan *Shahih Muslim

٧٨١. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

781. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata,

"Apabila salah seorang di antara kamu diundang jamuan makan (padahal ia sedang berpuasa), maka ucapkanlah, 'Aku sedang berpuasa'."

Shahih: Sumber yang sama dengan sebelumnya

Abu Isa berkata, "Kedua hadits dalam masalah ini yang diriwayatkan dari Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

65. Bab: Seorang Istri Dilarang Berpuasa (sunah), Kecuali Mendapat Izin Suaminya

٧٨٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ يَوْمًا مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

782. Qutaibah dari Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Seorang istri tidak boleh berpuasa satu haripun selain bulan Ramadhan dan suaminya berada di sampingnya, kecuali dengan izinnya'."

***Shahih: Ibnu Majah* (1781) dan *Muttafaq 'alaih* (tidak menyebutkan bulan puasa)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Az-Zinad, dari Musa bin Abu Utsman dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

66. Bab: Mengakhirkan Qadha` Puasa Bulan Ramadhan

٧٨٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ السُّدِّيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبَهِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

مَا كُنْتُ أَقْضِي مَا يَكُونُ عَلَيَّ مِنْ رَمَضَانَ إِلاَّ فِي شَعْبَانَ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

783. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Ismail As-Suddi, dari Abdullah Al Bahi, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku tidak pernah mengqadha` puasa Ramadhan yang harus aku lakukan kecuali pada bulan Sya'ban (hal itu aku lakukan) sampai Rasulullah SAW wafat."

Shahih: Irwa` Al Ghalil* (944), *Raudh An-Nadhir* (763), *Shahih Abu Daud* (2076), *Tamam Al Minnah*, dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits itu diriwayatkan pula oleh Yahya dan Sa'id Al Anshari, dari Abu Salamah, dari Aisyah, seperti di atas.

67. Bab: Orang yang Haid Wajib Mengqadha` Puasa, Tetapi Tidak Wajib Mengqadha` Shalat

٧٨٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَطْهُرُ فَيَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصِّيَامِ وَلاَ يَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ.

784. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir memberitahukan kepada kami dari Ubadah, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Kami pernah haid pada masa Rasulullah. Setelah kami suci (selesai haid), beliau menyuruh kami untuk mengqadha` puasa tetapi tidak menyuruh kami untuk mengqadha` shalat."

***Shahih: Ibnu Majah* (631), *Muttafaq 'alaih*, dan *Shahih Bukhari* (tidak ada lafazh shalat).**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Mu'adzah dari Aisyah.

Ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

Kami tidak melihat adanya perbedaan pendapat di antara mereka tentang orang yang haid wajib mengqadha puasa tetapi tidak wajib mengqadha shalat.

Abu Isa berkata, "Ubaidah adalah Ibnu Mu'attib Adh-Dhabbi Al Kufi, dan dijuluki Abu Abdul Karim."

68. Bab: Larangan Bagi Orang yang Berpuasa Untuk Memasukan Air ke Hidung (Istinsyaq) Secara Berlebihan

٧٨٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْبَغْدَادِيُّ الْوَرَّاقُ وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ قَالَ أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الاِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.

788. Abdul Wahhab Al Warraq dan Abu Ammar menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Yahya bin Sulaim berkata, 'Ismail bin Katsir berkata, "Aku mendengar Ashim bin Laqith bin Shabirah dari ayahnya, ayahnya berkata,

'Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, beritahu aku tentang wudhu". Beliau bersabda, *"Sempurnakanlah wudhu; dan sela-sela jari-jari dan bersungguh-sungguhlah memasukkan air ke dalam hidung, kecuali kamu sedang berpuasa."*

Shahih: Ibnu Majah **(407)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama melarang orang yang berpuasa untuk memasukan obat ke dalam hidung, karena dapat membatalkan puasa.

Hadits itu mengandung pengertian yang menguatkan pendapat mereka.

71. Bab: I'tikaf

٧٩٠. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ.

790. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah dan Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi SAW melaksanakan i'tikaf pada sepuluh terakhir dibulan Ramadhan hingga beliau SAW wafat."

Shahih: Irwa` Al Ghalil* (966), *Shahih Abu Daud* (2125), dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada riwayat dari Ubay bin Ka'b, Abu Laila, Abu Sa'id, Anas, dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah dan Aisyah ini adalah hadits *hasan shahih*."

٧٩١. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ فِي مُعْتَكَفِهِ.

791. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata,

"Apabila Rasulullah SAW hendak beri'tikaf maka beliau mengerjakan shalat Subuh, lalu masuk ke tempat i'tikafnya."

Shahih: Ibnu Majah* (1771) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan pula dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Nabi SAW, secara *mursal*."

Malik dan yang lain meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id secara *mursal*.

Al Auza'i juga meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Yahya bin Amrah, dari Aisyah.

Dalam mengamalkan hadits ini sebagaimana ulama berpendapat, "Apabila seseorang hendak beri'tikaf, maka hendaklah mengerjakan shalat Subuh, kemudian masuk ke tempat i'tikafnya."

Demikianlah pendapat Ahmad bin Hambal dan Ishaq bin Ibrahim.

Sebagian ulama, "Apabila seseorang ingin beri'tikaf esok hari, maka hendaknya ia memulainya sejak malam; yakni ia sudah duduk di tempat i'tikafnya."

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Malik bin Anas.

72. Bab: Lailatul Qadar (malam qadar)

٧٩٢. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحٰقَ الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. وَيَقُوْلُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

792. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan pada kami, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW biasa beri'tikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. Beliau bersabda, 'Bersungguh-sungguhlah kamu (untuk mendapatkan) **lailatul qadar** pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Masalah yang sama diriwayatkan pula dari Umar, Ubay bin Ka'ab, Jabir bin Samurah, Jabir bin Samurah, Jabir bin Abdullah, Ibnu Umar, Al Falatan bin Ashim, Anas, Abu Said, Abdullah bin Unais, Abu Bakrah, Ibnu Abbas, Bilal dan Ubadah, dan Ash-Shamit.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah itu adalah hadits *hasan shahih.*"

Kata يُجَاوِرُ artinya beri'tikaf.

Kebanyakan riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ فِي كُلِّ وِتْرٍ

*"Carilah **lailatul qadar** pada sepuluh hari terakhir pada setiap malam yang ganjil."*

Diriwayatkan dari Nabi SAW (tentang ***lailatul qadar),*** beliau bersabda,

أَنَّهَا لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَلَيْلَةُ ثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ وَخَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَسَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَتِسْعٍ وَعِشْرِينَ وَآخِرُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ .

*"**Lailatul qadar** ada pada malam 21, 24, 25, 27, 29, dan malam terakhir bulan Ramadhan."*

Abu Isa berkata, "Asy-Syafi'i berkata, 'Itu hanya pendapatku. Allah lebih tahu. Nabi SAW menjawab suatu pertanyaan sewaktu ditanya tentang ***lailatul qadar.*** Dikatakan kepada beliau bahwa kami mencarinya pada malam itu, kemudian beliau bersabda,

الْتَمِسُوهَا فِي لَيْلَةِ كَذَا

'Carilah lailatul qadar pada malam seperti ini'."

Asy-Syafi'i berkata, "Riwayat yang paling kuat menurut pendapatku yaitu: lailatul qadar berada pada malam tanggal 21."

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia bersumpah bahwa **lailatul qadar** ada pada malam 27. Ia berkata, 'Rasulullah SAW memberitahukan tanda-tanda malam Qadar kepada kami, kemudian kami menyebut bilangannya dan menghafalnya'."

Diriwayatkan dari Abu Qilabah, ia berkata,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ تَنْتَقِلُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ

"Lailatul qadar berkisar pada sepuluh hari terakhir."

Abdu bin Humaid memberitahukan hal itu kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah dengan maksud seperti itu.

٧٩٣. حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، قَالَ:

قُلْتُ لأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: أَنَّى عَلِمْتَ أَبَا الْمُنْذِرِ أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ؟ قَالَ: بَلَى، أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا لَيْلَةٌ صَبِيحَتُهَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ فَعَدَدْنَا وَحَفِظْنَا، وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهَا فِي رَمَضَانَ، وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَلَكِنْ كَرِهَ أَنْ يُخْبِرَكُمْ فَتَتَّكِلُوا.

793. Washil bin Abdul A'la Al Kufi menceritakan kepada kami dari Ashim bin Zirr, ia berkata,

"Aku berkata kepada Ubay bin Ka'ab, 'Wahai Abu Mundzir, aku tahu bahwa lailatul qadar ada pada malam 27'. Ia berkata, 'Benar. Rasulullah SAW memberitahu kami bahwa lailatul qadar adalah suatu malam yang pada keesokan harinya matahari terbit tanpa ada sinarnya. Kemudian kami menyebut-nyebut dan menghafalnya. Demi Allah, Ibnu Mas'ud tahu bahwa lailatul qadar ada dibulan Ramadhan pada malam 27. Namun ia enggan memberitahu kamu sekalian, karena khawatir kamu akan tergantung (pada malam itu saja)'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1247) dan *Shahih Muslim* (semisalnya)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

٧٩٤. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ:

ذُكِرَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ عِنْدَ أَبِي بَكْرَةَ، فَقَالَ: مَا أَنَا مُلْتَمِسُهَا لِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: الْتَمِسُوهَا فِي تِسْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ فِي سَبْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ فِي خَمْسٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ فِي ثَلاَثِ أَوَاخِرِ لَيْلَةٍ.

794. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, Uyyainah bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ayahku berkata (kepadaku),

'Masalah lailatul qadar disebut-sebut di hadapan Abu Bakrah, kemudian ia berkata, "Aku tidak mencarinya karena sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW, kecuali pada sepuluh terakhir, karena aku mendengar beliau bersabda,

'Carilah lailatul qadar pada sembilan malam yang masih tersisa, atau tujuh malam yang masih tersisa, atau lima malam yang masih tersisa, atau tiga malam, atau malam terakhir'."

***Shahih*: *Al Misykah* (2092)**

Ia berkata, "Abu Bakrah mengerjakan shalat pada 20 hari bulan Ramadhan seperti shalat pada saat-saat yang lain disepanjang tahun. Apabila telah masuk sepuluh (terakhir) maka ia bersungguh-sungguh."

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

73. Bagian Bab Sebelumnya

٧٩٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ، عَنْ عَلِيٍّ :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوقِظُ أَهْلَهُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

795. Mahmud Ghailan menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Karim, dari Ali, ia berkata,

"Nabi SAW biasa membangunkan keluarganya pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan (untuk beribadah)."

Shahih: Ibnu Majah **(1768) dan *Muttafaq 'alaih* (dari Aisyah)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

٧٩٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهَا.

796. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ziyad memberitahukan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW biasa bersungguh sungguh melakukan ibadah pada sepuluh terakhir (bulan Ramadhan) yang tidak beliau lakukan pada saat (malam) yang lain."

Shahih: Ibnu Majah **(1767)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib hasan shahih.*"

74. Bab: Puasa Dimusim Dingin

٧٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ نُمَيْرِ بْنِ عُرَيْبٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الْغَنِيمَةُ الْبَارِدَةُ الصَّوْمُ فِي الشِّتَاءِ

797. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Numair bin Uraib, dari Amir bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Harta rampasan yang sejuk adalah puasa pada musim dingin."

Shahih: Silsilah Ahadits Shahihah **(1922) dan** ***Raudh*** **(69)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *mursal.* Amir bin Mas'ud tidak pernah berjumpa dengan Nabi SAW. Dia adalah ayah Ibrahim bin Amr Al Qurasy. Syu'bah dan Ats-Tsauri meriwayatkan darinya."

75. Bab: Orang-orang yang Merasa Berat Mengerjakan Puasa

٧٩٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الأَشَجِّ، عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ، قَالَ:

لَمَّا نَزَلَتْ {وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ} كَانَ مَنْ أَرَادَ مِنَّا أَنْ يُفْطِرَ وَيَفْتَدِيَ، حَتَّى نَزَلَتْ الآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا فَنَسَخَتْهَا.

798. Qutaibah menceritakan kepada kami, Bakr bin Mudhar memberitahukan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Bukair, dari Yazid (Budak Salamah bin Al Akwa'), dari Salamah bin Al Akwa', ia berkata,

"Ketika turun ayat *{Dan wajib bagi orang orang yang berat menjalankannya -jika mereka tidak berpuasa- membayar **fidyah**, yaitu memberi makan seorang miskin}* ada orang yang ingin berbuka dan menebusnya, lalu turunlah sesudahnya ayat yang me-*nasakh* (menghapus) ayat tersebut."

Shahih: Irwa` Al Ghalil (4/22)* dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib*."

Yazid adalah Ibnu Abu Ubaid (pelayan Salamah bin Al Akwa').

76. Bab: Orang yang Sudah Makan Kemudian Hendak Bepergian

٧٩٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّهُ قَالَ:

أَتَيْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ يُرِيدُ سَفَرًا، وَقَدْ رُحِلَتْ لَهُ رَاحِلَتُهُ، وَلَبِسَ ثِيَابَ السَّفَرِ، فَدَعَا بِطَعَامٍ، فَأَكَلَ، فَقُلْتُ لَهُ: سُنَّةٌ؟ قَالَ: سُنَّةٌ، ثُمَّ رَكِبَ.

799. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Aslam, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata,

"Aku mendatangi Anas bin Malik pada bulan Ramadhan, tetapi ia hendak bepergian; kendaraan telah disiapkan untuknya dan ia telah mengenakan pakaian (untuk) bepergian. Kemudian dihidangkan makanan kepadanya, lalu iapun makan. Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Apakah ini Sunnah?' Ia menjawab, 'Ya, ini Sunnah'. Kemudian ia naik kendaraan."

***Shahih: Shahih* (hadits berbuka untuk orang yang berpuasa sebelum bepergian setelah Fajar (hal. 13-28)**

٨٠٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: أَتَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فِي رَمَضَانَ ... فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

800. Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al Munkadir bercerita kepadaku dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, 'Aku mendatangi Anas bin Malik pada bulan Ramadhan, kemudian ia menyebutkan hadits di atas'."

Abu Isa berkata, "Hadits itu adalah hadits *hasan*."

Muhammad bin Ja'far adalah Ibnu Abu Katsir; berasal dari Madinah dan dapat dipercaya. Dia adalah saudara Ismail bin Ja'far.

Abdullah bin Ja'far adalah Ibnu Najih (ayah Ali bin Abdullah Al Madini). Akan tetapi Yahya bin Ma'in men-*dhaif*-kannya.

Sebagian ulama berpendapat dengan hadits itu dan berkata, "Orang yang bepergian boleh makan di rumahnya sebelum ia keluar, namun ia tidak boleh mengqashar shalat sebelum melewati batas kota atau desa."

Itulah pendapat Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali.

77. Bab: Kapan Terjadinya Idul Fitri dan Idul Adha?

٨٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ.

802. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Yaman memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Idul Fitri adalah hari ketika orang-orang berbuka puasa, dan Idul Adha adalah hari ketika orang-orang menyembelih hewan Kurban'."

***Shahih: Ibnu Majah* (1660)**

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad, 'Benarkah Muhammad bin Al Munkadir mendengar dari Aisyah?' Ia menjawab, 'Ya, di dalam haditsnya dia berkata, "Aku mendengar Aisyah."'

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih* dari riwayat ini."

78. Bab: I'tikaf

٨٠٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فَلَمْ يَعْتَكِفْ عَامًا فَلَمَّا كَانَ فِي الْعَامِ الْمُقْبِلِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ.

803. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Adi memberitahukan kepada kami, Humaid Ath-Thawil memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Nabi SAW biasa beri'tikaf pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, dan beliau tidak i'tikaf satu tahun. Ketika tahun berikutnya, beliau beri'tikaf dua puluh hari."

Shahih: Shahih Abu Daud **(2126)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih* dari hadits Anas bin Malik."

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang beri'tikaf lalu memutuskan i'tikafnya sebelum ia menyempurnakan apa yang ia niatkan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa bila seseorang membatalkan i'tikafnya, maka ia wajib mengqadha. Landasan mereka adalah hadits,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ اعْتِكَافِهِ فَاعْتَكَفَ عَشْرًا مِنْ شَوَّالٍ

"Nabi Muhammad keluar dari i'tikaf kemudian beliau beri'tikaf sepuluh hari pada bulan Syawal."

Malik berpendapat seperti itu.

Ulama lain berpendapat, bila tidak mempunyai nadzar atau sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk beri'tikaf dan ia hanya melakukan i'tikaf sunah kemudian ia keluar, maka ia tidak wajib mengqadhanya (kecuali bila ingin melakukannya secara suka rela).

Asy-Syafi'i berpendapat seperti itu.

Asy-Syafi'i berkata, "Setiap amal perbuatan tergantung perbuatan kamu sendiri; apabila kamu mengerjakan amal itu kemudian memutuskan amal itu, maka kamu tidak wajib mengqadhanya (kecuali haji dan umrah)."

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

80. Bab: Keluar dari I'tikaf karena Ada Keperluan

٨٠٤. حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ الْمَدَنِيُّ -قِرَاءَةً- عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَكَفَ أَدْنَى إِلَيَّ رَأْسَهُ، فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةِ الإِنْسَانِ .

804. Abu Mush'ab Al Madani menceritakan suatu bacaan kepada kami dari Malik bin Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Urwah dan Amrah, dari Aisyah, ia berkata,

"Apabila Rasulullah SAW sedang i'tikaf, maka beliau mendekatkan kepalanya kepadaku kemudian aku sisir rambut beliau. Beliau tidak masuk rumah kecuali untuk buang hajat."

Shahih: Ibnu Majah **(633 dan 1778)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh yang lain dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Amrah, dari Aisyah.

Yang benar adalah dari Urwah, dari Amrah, dan dari Aisyah.

٨٠٥. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ .

805. Qutaibah menceritakan kepada kami hadits seperti di atas, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kamu dari Ibnu Syihab, dari Urwah dan Amrah, dari Aisyah.

Shahih: **Lihat sebelumnya**

Dalam mengamalkan kandungan hadits ini, ulama berpendapat, "Apabila seseorang beri'tikaf, hendaknya tidak keluar dari i'tikafnya, kecuali untuk buang hajat."

Mereka sepakat bahwa ia boleh keluar untuk buang air kecil atau besar.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah menjenguk orang sakit, menghadiri shalat Jum'at dan jenazah bagi orang yang beri'tikaf.

Sebagian ulama -dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain- membolehkan menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, serta menghadiri shalat Jum'at bila ia memang harus melakukannya.

Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Al Mubarak berpendapat seperti itu.

Sedangkan sebagian ulama lain tidak membolehkan melakukan semua itu. Menurut mereka apabila orang yang beri'tikaf berada di suatu kota, maka ia hendaknya hanya beri'tikaf di dalam masjid Jami' karena orang yang beri'tikaf tidak boleh meninggalkan tempat i'tikafnya menuju ke tempat shalat Jum'at. Mereka juga berpendapat bahwa orang yang beri'tikaf tidak boleh meninggalkan shalat Jum'at. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa seseorang hanya boleh beri'tikaf di dalam masjid Jami' agar ia tidak perlu keluar (meninggalkan) tempat i'tikafnya selain untuk buang hajat (buang air kecil atau besar), karena keluarnya orang yang beri'tikaf -bukan untuk memenuhi keperluan manusia- membatalkan i'tikafnya.

Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat seperti itu.

Ahmad berkata, "Ia tidak boleh menjenguk orang sakit dan mengiringi jenazah."

Hal tersebut berdasarkan hadits Aisyah.

Ishaq berkata, "Apabila ia harus melakukan hal itu, maka ia boleh mengiringi jenazah dan menjenguk orang sakit."

81. Bab: Ibadah Pada Bulan Ramadhan

٨٠٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفُضَيْلِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرَشِيِّ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ:

صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ، حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ، فَقُلْنَا لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ! لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ! فَقَالَ: إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلاَثٌ مِنَ الشَّهْرِ، وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ، وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلاَحَ، قُلْتُ لَهُ: وَمَا الْفَلاَحُ؟ قَالَ: السُّحُورُ.

806. Hannad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Fudhail memberitahukan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Al Walid bin Abdurrahman Al Jurasy, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Dzar, ia berkata,

"Kami puasa bersama Rasulullah SAW, dan beliau tidak shalat bersama kami hingga tinggal sisa tujuh hari dari bulan Ramadhan. Kemudian beliau beribadah bersama kami sampai menghabiskan sepertiga malam.

Beliau tidak beribadah bersama kami pada malam keenam, dan malam kelima beliau beribadah bersama kami sampai larut malam. Kami lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bila engkau habiskan sisa malam ini untuk mengerjakan ibadah sunah bersama kami?' Beliau bersabda, *"Barangsiapa beribadah bersama imam hingga imam itu pergi, maka dicatat baginya ibadah satu malam penuh'.*

Kemudian beliau tidak shalat bersama kami hingga tinggal sisa tiga malam dari bulan Ramadhan.

Pada malam ketiga beliau shalat bersama kami dan mengajak keluarga serta istri-istri beliau. Beliau beribadah bersama kami sampai kami khawatir tiba saat kebahagiaan."

Aku bertanya kepadanya, "Apakah saat kebahagiaan itu? Ia menjawab, "Sahur."

Shahih: Ibnu Majah **(1327)**

Abu Isa berkata, "Hadits itu adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah shalat malam bulan Ramadhan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat dibulan Ramadhan jumlahnya 41 rakaat (bersama witir).

Ulama Madinah berpendapat seperti itu.

Mayoritas ulama -berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ali, Umar, dan sahabat-sahabat Nabi SAW yang lain- berpendapat bahwa rakaatnya berjumlah 20.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, dan Asy-Syafi'i berpendapat seperti itu.

Asy-Syafi'i berkata, "Demikianlah yang aku lihat di kota kami (Makkah), yaitu shalat 20 rakaat."

Ahmad berkata, "Dalam masalah ini ditemukan banyak riwayat yang masing-masing tidak perlu diperdebatkan. "

Ishaq berkata, "Akan tetapi kami memilih 41 rakaat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab."

Ibnu Al Mubarak, Ahmad, dan Ishaq memilih agar seseorang shalat sunah dalam bulan Ramadhan bersama dengan imam.

Sedangkan Asy-Syafi'i memilih agar seseorang shalat sendirian, bila orang itu bacaanya memang bagus.

Pada bab ini ada hadits dari Aisyah, Nu'man bin Basyir, dan Ibnu Abbas.

82. Bab: Keutamaan Memberi Makan untuk Berbuka Kepada Orang yang Berpuasa

٨٠٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا.

807. Hannad menceritakan kepada kami, Abdurrahim bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Atha', dari Zaid bin Khalid Al Juhani, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa untuk berbuka, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa itu'."

Shahih: Ibnu Majah **(1746)**

Abu Isa berkata, "Hadits itu adalah hadits *hasan shahih."*

83. Bab: Anjuran Shalat Malam Bulan Ramadhan dan Keutamaannya

٨٠٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ، وَيَقُولُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ كَانَ الأَمْرُ كَذَلِكَ فِي خِلاَفَةِ أَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ عَلَى ذَلِكَ.

808. Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah SAW selalu memberi menganjurkan untuk melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan tanpa mewajibkannya kepada mereka. Beliau bersabda, *'Barangsiapa shalat malam bulan Ramadhan dengan iman dan mengharapkan pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni'.*

Kemudian Rasulullah SAW wafat, dan perintah itu tetap seperti itu. Kemudian pada masa pemerintahan Abu Bakar dan awal pemerintahan Umar bin Khaththab perintah itu tetap seperti itu."

***Shahih: Shahih Abu Daud* (1241) dan *Muttafaq 'alaih*. Perkataan: "Beliau SAW wafat" adalah *mudraj* (disisipkan) dari perkataan Zuhri dalam riwayat *Shahih Bukhari*.**

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Aisyah.

Diriwayatkan pula dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Abu Isa berkata, "Hadits itu adalah hadits *hasan shahih*."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ الْحَجِّ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

7. KITAB TENTANG HAJI DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Kemuliaan Makkah

٨٠٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ:

أَنَّهُ قَالَ: لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ -وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ- ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الأَمِيرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلاً، قَامَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ: أَنَّهُ حَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ وَلاَ يَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيهَا دَمًا، أَوْ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا، فَقُولُوا لَهُ: إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكَ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهِ سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ، وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

809. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih Al Adawi:

Ia berkata kepada Amr bin Sa'id -ketika mengirimkan delegasi ke Makkah-, "Wahai panglima, perkenankanlah aku menyampaikan suatu ungkapan kepadamu yang diucapkan oleh Rasulullah SAW pada suatu pagi dihari penaklukan Makkah yang aku dengar dengan kedua telinga; hatiku meresapkannya dengan sungguh-sungguh, kedua mataku melihat ketika beliau mengucapkan kalimat-kalimat itu. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya kota Makkah dimuliakan oleh Allah Ta'ala, dan tidak dimuliakan oleh manusia. Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk menumpahkan darah di Makkah. Apabila ada seseorang (mempersilakan) memperbolehkannya untuk memerangi Rasulullah SAW, maka katakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah mengizinkan Rasul-Nya SAW, tetapi tidak mengizinkanmu. Sesungguhnya Allah mengizinkanku hanya sesaat di siang hari ini. Kemuliaan kota Makkah pada hari ini telah kembali lagi sebagaimana kemuliaannya pada hari kemarin. Orang yang ada di sini (hadir) hendaknya menyampaikannya kepada orang yang tidak ada di sini."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Syuraih lantas ditanya, "Apa yang dikatakan oleh Amr bin Sa'id kepadamu?" Abu Syuraih berkata, "Amr berkata, 'Aku lebih tahu daripada kamu dalam hal itu wahai Abu Syuraih! Sesungguhnya tanah haram (Makkah) tidak akan melindungi orang yang durhaka, orang yang lari karena menumpahkan darah, dan orang yang melarikan diri karena perbuatan kriminal (membunuh)'."

Abu Isa berkata, bahwa dalam satu riwayat diketahui, tidak juga orang yang lari (dari peperangan)."

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Syuraih ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Nama Abu Syuraih Al Khuza'i adalah Khuwailid bin Amr Al Adawi Al Ka'bi.

Dikatakan, siapa yang melakukan perbuatan kriminal atau membunuh kemudian datang ke tanah suci (Makkah), maka tetap dilaksanakan hukum pidana kepadanya.

2. Bab: Pahala Haji dan Umrah

٨١٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: وَأَبُو سَعِيدٍ الأَشَجُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

810. Qutaibah bin Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Amr bin Qais, dari Ashim, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sambunglah antara haji dan umrah, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana undupan menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak. Bagi haji yang mabrur tidak ada pahala (balasan) kecuali surga'."

***Hasan Shahih*: *Ibnu Majah* (2887)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Umar, Amr bin Rabi'ah, Abu Hurairah, Abdullah bin Hubsi, Ummu Salamah, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih gharib* dari Abdullah bin Mas'ud RA."

٨١١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

811. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa haji dan ia tidak mengucapkan kata-kata yang keji dan tidak melakukan perbuatan fasik, maka dosanya yang telah lampau akan diampuni'."

Shahih*: *Hajjatun-Nabi SAW* (hal: 5) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Abu Hazim Kufi adalah Al Asyja, sedangkan namanya adalah Salman.

6. Bab: Berapa Kali Nabi SAW Mengerjakan Haji?

٨١٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّ ثَلَاثَ حِجَجٍ، حَجَّتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُهَاجِرَ، وَحَجَّةً بَعْدَ مَا هَاجَرَ، وَمَعَهَا عُمْرَةٌ، فَسَاقَ ثَلَاثَةً وَسِتِّينَ بَدَنَةً، وَجَاءَ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ بِبَقِيَّتِهَا، فِيهَا جَمَلٌ لِأَبِي جَهْلٍ فِي أَنْفِهِ بُرَةٌ مِنْ فِضَّةٍ، فَنَحَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبَضْعَةٍ، فَطُبِخَتْ، وَشَرِبَ مِنْ مَرَقِهَا.

815. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah:

Nabi SAW melaksanakan haji tiga kali; dua kali sebelum beliau hijrah dan satu kali setelah beliau hijrah, bersamaan dengan mengerjakan umrah. Beliau lantas menghalau 63 ekor unta dan Ali datang dari Yaman dengan sisa unta itu, yang di antaranya adalah unta milik Abu Jahal yang di dalam hidungnya terdapat sebuah benda kecil dari perak, yang kemudian disembelihnya. Rasulullah SAW lantas memerintahkan (untuk mengambil) sebagian dari tiap-tiap unta untuk dimasak, dan beliau meminum kuahnya.

***Shahih*: *Hajjatun-Nabi SAW* (667-83) dan *Shahih Muslim* (tanpa ada lafazh "dua kali haji" dan tidak ada lafazh Abu Jahal)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib* dari hadits Sufyan yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Zaid bin Hubab."

Aku mengetahui Abdurrahman meriwayatkan hadits ini didalam kitab-kitabnya dari Abdullah bin Abu Ziyad. Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, tetapi ia tidak mengetahuinya dari hadits Ats-Tsauri dari Ja'far, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi SAW. Aku tahu dia tidak memasukkan hadits ini sebagai hadits yang akurat, ia berkata, "Sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Mujahid secara *mursal*."

٨١٥/م. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلاَلٍ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

كَمْ حَجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ حَجَّةً وَاحِدَةً، وَاعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ: عُمْرَةٌ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةُ الْحُدَيْبِيَةِ، وَعُمْرَةٌ مَعَ حَجَّتِهِ، وَعُمْرَةُ الْجِعْرَانَةِ، إِذْ قَسَّمَ غَنِيمَةَ حُنَيْنٍ.

815/m. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal memberitahukan kepada kami, Hammam memberitahukan kepada kami, Qatadah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik,

'Berapa kali Nabi SAW melaksanakan haji?' Ia menjawab, 'Satu kali haji dan empat kali umrah, yaitu umrah pada bulan Dzulqa'dah, umrah Hudaibiyah, umrah yang bersama haji beliau, dan umrah Ji'ranah ketika beliau membagi-bagi harta rampasan perang Hunain'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Habban bin Hilal adalah Abu Habib Al Bashri, dia adalah orang yang dipercaya. Yahya bin Sa'd Al Qaththan menilai dia sebagai orang yang dapat dipercaya.

7. Bab: Berapa Kali Nabi SAW Melaksanakan Umrah?

٨١٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّارُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ: عُمْرَةَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَعُمْرَةَ الثَّانِيَةِ مِنْ قَابِلٍ، وَعُمْرَةَ الْقَضَاءِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةَ الثَّالِثَةِ مِنَ الْجِعْرَانَةِ، وَالرَّابِعَةَ الَّتِي مَعَ حَجَّتِهِ.

816. Qutaibah menceritakan kepada kami, Daud bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Rasulullah SAW mengerjakan umrah empat kali, yaitu umrah Hudaibiyah, umrah (tahun) yang kedua pada tahun berikutnya, dan umrah Qadha` pada bulan Dzulqa'dah dan umrah yang ketiga dari Ji'ranah, dan umrah yang keempat bersamaan dengan haji beliau (haji Wada').

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3003)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Anas, Abdullah bin Amr, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *gharib*."

Ibnu Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, bahwa Nabi SAW mengerjakan umrah empat kali. Namun hadits itu tidak menyebutkan Ibnu Abbas.

Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi menceritakan hal itu kepada kami, bahwa Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr

bin Dinar, dari Ikrimah, bahwa Nabi SAW ... kemudian ia menuturkan hadits yang seperti itu.

8. Bab: Dari Mana Nabi SAW Mengerjakan Ihram?

٨١٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجَّ، أَذَّنَ فِي النَّاسِ فَاجْتَمَعُوا، فَلَمَّا أَتَى الْبَيْدَاءَ أَحْرَمَ.

817. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

"Ketika Nabi SAW hendak mengerjakan haji, beliau mengumumkannya ditengah-tengah orang banyak, kemudian mereka berkumpul. Ketika sampai di Baida`, beliau mengerjakan ihram."

***Shahih*: *Hajjatun-Nabi SAW* (2/45)**

Dia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Anas, dan Al Miswar bin Makhramah."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih.*"

٨١٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

الْبَيْدَاءُ الَّتِي يَكْذِبُونَ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ مَا أَهَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ مِنْ عِنْدِ الشَّجَرَةِ.

818. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hatim bin Isma'il memberitahukan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Baida` adalah tempat yang mereka dustakan atas Rasulullah SAW. Demi Allah, Rasulullah SAW tidak berihram kecuali dari dekat masjid, dari dekat pohon."

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

11. Bab: Mengumpulkan Antara Haji dan Umrah

٨٢١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ.

821. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Humaid, dari Anas, ia berkata,

*"Aku mendengar Nabi SAW mengucapkan '**Labbaika bi'umratin wahajjatin** (Aku penuhi panggilan-Mu dengan umrah dan haji)'."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (2958 dan 2969) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Umar dan Imran bin Hushain."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai hujjah. Sebagaimana Ulama Kufah dan lainnya.

13. Bab: Talbiyah

٧٢٥ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ تَلْبِيَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ! لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيكَ لَكَ.

825. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar,

"Talbiyah yang diucapkan oleh Rasulullah SAW adalah: ***Labbaikallaahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamda wanni'mata laka wal mulk laa sayriika lak*** *(Aku penuhi panggilan-Mu wahai Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu)."*

Shahih: Ibnu Majah* (2918) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Jabir, Aisyah, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Ulama di kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sepakat untuk mengamalkan hadits ini.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Asy-Syafi'i berkata, "Apabila orang yang bertalbiyah menambah -dengan maksud untuk mengagungkan Allah- maka Insya Allah hal itu tidak apa-apa. Namun yang paling aku senangi adalah mengucapkan talbiyah seperti Rasulullah SAW."

Asy-Syafi'i berkata, "Aku membolehkan menambah bacaan talbiyah berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar, padahal ia hafal talbiyah dari

Rasulullah SAW. Ibnu Umar menambah ucapan **labbaika warraghbaa` ilaika wal 'amal** *(aku penuhi panggilan-Mu dan keinginan amal hanya kepada-Mu)."*

٨٢٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ أَهَلَّ، فَانْطَلَقَ يُهِلُّ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ! لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ، لاَ شَرِيكَ لَكَ.

قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَقُولُ: هَذِهِ تَلْبِيَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ يَزِيدُ مِنْ عِنْدِهِ فِي أَثَرِ تَلْبِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.

826. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Aku berihram lantas berangkat seraya membaca talbiyah, ia mengucapkan, '***Labbaikallaahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamda wanni'mata laka wal mulk laa sayriika lak*** *(Aku penuhi panggilan-Mu wahai Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu)'."*

Ia berkata, "Abdullah bin Umar berkata, 'Inilah talbiyah Rasulullah SAW. Akan tetapi ia menambahi sendiri dibelakang talbiyah Rasulullah SAW dengan lafazh, "***Labbaika labbaika, wasa'daika wal khairu fii yadaika labbaika warrughbaa ilaika*** *(Aku penuhi panggilan-Mu, berbahagialah Engkau, dan segala kebaikan berada di kedua tangan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dan keinginan beramal hanya karena Engkau)."*

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Shahih*: Sumbernya sama dengan yang sebelumnya dan *Muttafaq 'alaih

14. Bab: Keutamaan Talbiyah dan Menyembelih Binatang Kurban

٨٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ: ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ ابْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرْبُوعٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْحَجِّ أَفْضَلُ قَالَ الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

827. Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Abdurrahman bin Yarbu, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq:

Rasulullah SAW ditanya tentang haji yang utama? Beliau menjawab, "*Mengeraskan bacaan talbiyah dan menyembelih binatang.*"

***Shahih*: *Ibnu Majah* (2924)**

٨٢٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُلَبِّي إِلاَّ لَبَّى مَنْ عَنْ يَمِينِهِ، أَوْ عَنْ شِمَالِهِ، مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ، حَتَّى تَنْقَطِعَ الأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا، وَهَاهُنَا.

828. Hannad menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ayyasy memberitahukan kepada kami dari Umarah bin Ghaziyah, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak ada seorang muslimpun yang bertalbiyah melainkan bertalbiyah dari sebelah kanan dan sebelah kirinya, baik dari batu, pohon, maupun tanah liat, sehingga ia menempuh bumi dari sini sampai sini'."

***Shahih*: *Al Misykah* (2550)**

Al Hasan bin Muhammad Az-Za'farani dan Abdurrahman bin Al Aswad Abu Amr Al Bashri menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Ubaidah bin Humaid memberitahukan kepada kami dari Umarah bin Ghaziyah, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dari Nabi SAW ... seperti hadits Isma'il bin Ayyasy.

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Bakar adalah hadits *gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Ibnu Abu Fudaik, dari Adh-Dhahhak bin Utsman. Muhammad bin Al Munkadir tidak mendengar langsung dari Abdurrahman bin Yarbu'.

Muhammad Al Munkadir meriwayatkan selain hadits ini dari Sa'id bin Abdurrahman bin Yarbu', dari ayahnya.

Abu Nu'aim Ath-Thahhan Dhirar bin Shurad meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abu Fudaik, dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Yarbu', dari ayahnya, dari Abu Bakar, dari Nabi SAW.

Namun Dhirar membuat kesalahan didalam hadits itu.

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Al Hasan mengatakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal pernah berkata, 'Barangsiapa mengatakan bahwa hadits ini dari Muhammad Al Munkadir, dari Abdurrahman bin Yarbu', dari ayahnya, maka sungguh dia telah berbuat salah'."

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad berkata –kemudian aku menyebutkan hadits Dhirar bin Shurad dari Ibnu Abu Fudaik- , 'Dia adalah orang yang salah'. Aku (Abu Isa) berkata, 'Sesungguhnya ada riwayat lain dari Ibnu Abu Fudaik. Apakah seperti riwayatnya juga? Ia menjawab, "Tidak ada sesuatu pun, mereka hanya meriwayatkan dari Ibnu Abu Fudaik dan mereka tidak menyebutkan dari Sa'id bin Abdurrahman."

Aku melihat dia melemahkan Dhirar bin Shurad.

Al Ajj adalah mengeraskan suara Talbiyah.

Ats-Tsajj adalah menyembelih unta.

15. Bab: Mengeraskan Suara Talbiyah

٨٢٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ -وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ- عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ خَلَّادِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالإِهْلَالِ وَالتَّلْبِيَةِ.

829. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam dari Khallad bin As-Sa'ib bin Khallad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

'Jibril datang kepadaku dan menyuruhku agar memerintahkan sahabat–sahabatku untuk mengeraskan suara mereka dengan talbiyah'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (2922)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Zaid bin Khalid, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Khallad dari ayahnya ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama meriwayatkan hadits ini dari Khallad bin As-Sa'ib, dari Zaid bin Khalid, dari Nabi SAW, tetapi itu tidak benar.

Yang benar: hadits ini diriwayatkan dari Khallad bin As-Sa'ib dari ayahnya -Khallad bin As-Sa'ib bin Khallad bin Suwaid Al Anshari-.

16. Bab: Mandi Saat Hendak Berihram

٨٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَعْقُوبَ الْمَدَنِيُّ، عَنِ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ ابْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ.

830. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ya'qub Al Madani memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abiz-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya:

Ia melihat Nabi SAW tidak memakai pakaian yang berjahit untuk ihram, lalu mandi.

***Shahih*: *Ta'liqatul Jiyad* dan *Al Misykah* (tahqiq kedua), dan *Al Hajjul Kabir* (2547)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Sebagian ulama menganggap bahwa mandi ketika hendak melaksanakan ihram adalah sunah hukumnya.

Asy-Syafi'i berpendapat seperti itu.

17. Bab: Miqat Ihram untuk Penduduk Dunia

٨٣١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: مِنْ أَيْنَ نُهِلُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَأَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ، قَالَ: وَيَقُولُونَ: وَأَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ.

831. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

Ada seseorang bertanya, "Dari mana kami berihram wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Penduduk Madinah berihram dari Dzulhulaifah, penduduk Syam dari Juhfah, dan penduduk Najd dari Qarn." Beliau bersabda lagi, "Penduduk Yaman dari Yalamlam."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2914) dan *Muttafaq 'alaih

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullahm dan Abdullah bin Amr.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama sepakat untuk mengamalkan hadits ini.

18. Bab: Yang Dilarang untuk Dipakai Ketika Berihram

٨٣٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْحَرَمِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلاَ السَّرَاوِيلاَتِ، وَلاَ الْبَرَانِسَ، وَلاَ الْعَمَائِمَ، وَلاَ الْخِفَافَ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلاَنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلاَ تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلاَ الْوَرْسُ، وَلاَ تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامُ، وَلاَ تَلْبَسِ الْقُفَّازَيْنِ.

833. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Ada seseorang berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, pakaian apakah yang engkau perintahkan kepada kami untuk dipakai dalam ihram?' Rasulullah bersabda, 'Janganlah kamu memakai baju, celana, peci, serban,

*dan sepatu. Bila seseorang tidak mempunyai sandal, maka ia boleh memakai sepatu dan memotong keduanya sampai di bawah mata kaki. Janganlah kamu memakai pakaian yang diberi **za'faran** dan **wars.** Orang perempuan yang sedang berihram tidak boleh menutup muka (memakai cadar) dan tidak boleh memakai sarung tangan'."*

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* dan *Shahih Abu Daud* (1600 dan 1306), *Hajjatul Kabir, dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

19. Bab: Memakai Celana dan Sepatu bagi Orang yang Tidak Mempunyai Kain Sarung dan Sandal Ketika Ihram

٨٣٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

الْمُحْرِمُ إِذَا لَمْ يَجِدِ الإِزَارَ فَلْيَلْبَسِ السَّرَاوِيلَ، وَإِذَا لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ.

834. Ahmad bin Abdah Adh-Dhahabi Al Bashri menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, Ayyub memberitahukan kepada kami, Amr bin Dinar memberitahukan kepada kami dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila orang yang berihram tidak menemukan kain sarung, maka ia boleh memakai celana. Apabila ia tidak menemukan sepasang sandal, maka hendaklah ia memakai sepatu (khuff)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2931) dan *Muttafaq 'alaih

Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Amr dengan hadits seperti di atas.

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini mereka berkata, "Apabila orang yang berihram tidak menemukan kain sarung, maka ia boleh memakai celana. Apabila ia tidak menemukan sandal, maka ia boleh memakai sepatu."

Imam Ahmad berpendapat seperti itu.

Sebagian pendapat tentang hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW adalah: "Apabila seseorang tidak menemukan sandal, maka ia boleh memakai sepatu, namun ia harus memotongnya sampai di bawah mata kaki."

Sufyan Ats–Atsauri, Asy-Syafi'i, dan Imam Malik berpendapat seperti itu.

20. Bab: Berihram dengan Memakai Baju Atau Jubah

٨٣٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ:

رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيًّا قَدْ أَحْرَمَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْزِعَهَا.

835. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik bin Sulaiman, dari Atha`, dari Ya'la bin Umayah, ia berkata,

"Rasulullah SAW melihat seorang Badui melakukan ihram dan ia memakai jubah. Kemudian beliau memerintahkan orang Badui itu untuk melepas jubahnya."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1596 dan 1599) dan *Muttafaq 'alaih* (lebih sempurna)**

٨٣٦. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو ابْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ.

836. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya, dari Rasulullah SAW seperti hadits di atas dengan maksud yang sama.

Abu Isa berkata, "Hadits ini lebih *shahih.*"

Dalam hadits itu terdapat cerita.

Abu Isa berkata, "Qatadah, Al Hajaj bin Arthah, dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Atha`, dari Ya'la bin Umayah."

Hadits yang *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Dinar dan Ibnu Juraij dari Atha`, dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya, dari Nabi SAW.

21. Bab: Binatang yang Boleh Dibunuh Oleh Orang yang Sedang Berihram

٨٣٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

خَمْسُ فَوَاسِقَ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْغُرَابُ، وَالْحُدَيَّا، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

837. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu-Syawarib menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, Ya'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Ada lima binatang jahat yang boleh dibunuh di tanah haram (Makkah), yaitu tikus, kalajengking, burung gagak, burung elang, dan anjing gila'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3087) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Mas'ud, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

22. Bab: Berbekam bagi Orang yang Sedang Ihram

٨٣٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ وَعَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

839. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Thawus dan Atha`, dari Ibnu Abbas:

Sesungguhnya Nabi SAW berbekam ketika beliau sedang berihram.

Shahih*: *Ibnu Majah* (1682) dan *Shahih Bukhari

Didalam bab ini terdapat hadits dari Anas, Abdullah bin Buhainah, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Sekelompok ulama memberi keringanan berbekam bagi orang yang sedang berihram, namun mereka berkata, "Hendaknya tidak menggunting rambut."

Malik berkata, "Orang yang sedang berihram tidak boleh berbekam kecuali karena darurat."

Sufyan Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i berkata, "Orang yang sedang berihram boleh berbekam, tetapi tidak boleh mencabut rambut."

23. Bab: Orang yang Sedang Berihram Haram untuk Menikahkan (orang lain)

٨٤٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ:

أَرَادَ ابْنُ مَعْمَرٍ أَنْ يُنْكِحَ ابْنَهُ، فَبَعَثَنِي إِلَى أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ -وَهُوَ أَمِيرُ الْمَوْسِمِ بِمَكَّةَ- فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ أَخَاكَ يُرِيدُ أَنْ يُنْكِحَ ابْنَهُ، فَأَحَبَّ أَنْ يُشْهِدَكَ ذَلِكَ، قَالَ: لاَ أُرَاهُ إِلاَّ أَعْرَابِيًّا جَافِيًا، إِنَّ الْمُحْرِمَ لاَ يَنْكِحُ وَلاَ يُنْكِحُ -أَوْ كَمَا قَالَ- ثُمَّ حَدَّثَ عَنْ عُثْمَانَ مِثْلَهُ، يَرْفَعُهُ.

843. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ulayah memberitahukan kepada kami, Ayub memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Nubaih bin Wahab, ia berkata,

"Ibnu Ma'mar bermaksud menikahkan anak laki-lakinya, sehingga ia mengutusku untuk menemui Aban bin Utsman yang bertindak sebagai amir (pemimpin) pada musim Haji itu. Lantas aku datang kepadanya dan berkata, 'Sesungguhnya saudaramu hendak menikahkan anak laki-lakinya dan ia ingin agar kamu bisa ikut menyaksikan pernikahan itu'. Aban berkata, 'Aku tidak mengenal dia kecuali seorang Badui yang tidak tahu sunnah. Sesungguhnya orang yang sedang berihram tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan -atau sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW-'." Kemudian ia menceritakan hadits dari Utsman yang semisalnya dan menisbatkannya kepada Nabi (marfu').

Shahih*: *Ibnu Majah* (1966) dan *Shahih Muslim

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Rafi' dan Maimunah.

Abu Isa berkata, "Hadits Utsman adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian sahabat-sahabat Nabi SAW, di antaranya Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, dan Ibnu Umar telah mengamalkan hadits ini.

Demikianlah pendapat sebagian ulama tabiin.

Malik dan Asy-Syafi'i berkata, "Aku, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu."

Mereka berpendapat bahwa orang yang sedang berihram tidak boleh menikah. Mereka berkata, "Seandainya ia menikah, maka nikahnya batal."

24. Bab: Keringanan dalam Masalah Menikah

٨٤٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا فَزَارَةَ يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الأَصَمِّ، عَنْ مَيْمُونَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ وَبَنَى بِهَا حَلَالًا وَمَاتَتْ بِسَرِفَ وَدَفَنَّاهَا فِي الظُّلَّةِ الَّتِي بَنَى بِهَا فِيهَا.

845. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Fazarah menceritakan (suatu hadits) dari Yazid bin Al Asham, dari Maimunah:

'Rasulullah SAW menikahinya dalam keadaan halal dan membangun (rumah tangga) dengannya dalam keadaan halal. Ia meninggal di Sarif dan beliau SAW menguburkannya dibawah naungan yang dibangun untuknya di Sarif'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1964) dan *Shahih Muslim* (secara ringkas)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib.*"

Bukan hanya seorang yang meriwayatkan hadits ini, dari Yazid bin Al Asham dengan *mursal,* bahwa Nabi SAW menikahi Maimunah dalam keadaan halal (tidak sedang berihram).

25. Bab: Orang yang Sedang Berihram Memakan Daging Binatang Buruan

٨٤٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ: عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ نَافِعٍ -مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ:

أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِبَعْضِ طَرِيقِ مَكَّةَ، تَخَلَّفَ مَعَ أَصْحَابٍ لَهُ مُحْرِمِينَ، وَهُوَ غَيْرُ مُحْرِمٍ، فَرَأَى حِمَارًا وَحْشِيًّا، فَاسْتَوَى عَلَى فَرَسِهِ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ أَنْ يُنَاوِلُوهُ سَوْطَهُ، فَأَبَوْا فَسَأَلَهُمْ رُمْحَهُ، فَأَبَوْا عَلَيْهِ، فَأَخَذَهُ، ثُمَّ شَدَّ عَلَى الْحِمَارِ، فَقَتَلَهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَى بَعْضُهُمْ، فَأَدْرَكُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ طُعْمَةٌ أَطْعَمَكُمُوهَا اللَّهُ.

847. Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Abu Nadhr, dari Nafi -Budak Abu Qatadah- dari Abu Qatadah:

Ia bersama dengan Nabi SAW, sehingga ketika berada di sebagian jalan (yang menuju) Makkah ia tertinggal beserta teman-temannya yang berihram, sedangkan ia sendiri tidak berihram. Ia melihat ada seekor keledai liar, kemudian ia naik kuda dan meminta teman–temannya untuk mengambilkan cambuknya, namun mereka enggan mengambilkannya. Ia lantas meminta mereka untuk mengambilkan tombaknya, namun mereka juga enggan mengambilkannya. Ia lantas mengambil tombak itu sendiri dan mengejar keledai itu dan membunuhnya. Sebagian sahabat Nabi SAW memakannya dan sebagian lagi tidak memakannya. Mereka lalu menemui Nabi SAW dan menanyakan masalah itu kepada beliau, kemudian beliau bersabda, "Itu merupakan makanan yang dikaruniakan Allah kepada kalian."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (1028), *Shahih Abu Daud* (1623), dan *Muttafaq 'alaih

٨٤٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ فِي حِمَارِ الْوَحْشِ-...

مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي النَّضْرِ، غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

هَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ؟

848. Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Qatadah, tentang keledai liar sebagaimana hadits Nadr, tetapi didalam hadits Zaid bin Aslam (disebutkan):

Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah kamu masih mempunyai sisa dagingnya?"*

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits *hasan shahih*."

26. Bab: Larangan Memakan Daging Binatang Buruan Bagi Orang yang Sedang Berihram

٨٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ أَخْبَرَهُ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ بِالأَبْوَاءِ -أَوْ بِوَدَّانَ فَأَهْدَى- لَهُ حِمَارًا وَحْشِيًّا، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا فِي وَجْهِهِ مِنَ الْكَرَاهِيَةِ، فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِنَا رَدٌّ عَلَيْكَ، وَلَكِنَّا حُرُمٌ.

849. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah, ia mengatakan bahwa Ibnu Abbas diberitahu bahwa Ash-Sha'b bin Jatstsamah menceritakan kepadanya:

Rasulullah SAW melewati Abwa` atau Waddan, lalu ada seseorang memberi hadiah seekor keledai liar kepada beliau, tetapi beliau menolak hadiah itu. Ketika Rasulullah SAW melihat ketidaksenangan muka orang itu, beliau bersabda, "Sesungguhnya kami bukan menolak (hadiah) itu, namun kami sedang berihram."

Shahih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sekelompok ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sependapat dengan hadits ini; melarang memakan daging binatang buruan bagi orang yang berihram.

Asy-Syafi'i berkata, "Maksud hadits ini menurut kami adalah: beliau menolak hadiah itu karena beliau mempunyai dugaan bahwa binatang itu diburu (ditangkap) karena khusus dipersembahkan kepada beliau. Beliau tidak mau menerimanya juga karena untuk menjaga kesucian (dalam beribadah)."

Sebagian sahabat Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, lalu berkata, "Dia menghadiahkan daging keledai liar kepada Nabi SAW."

Itu tidak *mahfuzh* (akurat).

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali bin Zaid bin Arqam.

28. Bab: Binatang Buas yang Diburu Oleh Orang yang Sedang Berihram

٨٥١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَمَّارٍ، قَالَ:

قُلْتُ لِجَابِرٍ: الضَّبُعُ، أَصَيْدٌ هِيَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ: آكُلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ: أَقَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

851. Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abu Ammar, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah, 'Apakah binatang buas (sejenis anjing hutan) termasuk binatang buruan?' Ia menjawab, 'Ya'." Ia berkata, aku berkata, "Apakah aku boleh memakannya?" Jabir menjawab, "Ya."

Ia (Ibnu Abu Ammar) berkata, "Aku bertanya, 'Apakah Rasulullah SAW mengatakan hal yang seperti itu?' Ia menjawab, 'Ya'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3085)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ali berkata, "Yahya bin Sa'id berkata, 'Jarir bin Hazim meriwayatkan hadits ini, kemudian ia mengatakan dari Jabir dari Umar'."

Hadits Ibnu Juraij ini lebih *shahih*.

Demikianlah pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini, yaitu apabila orang yang sedang ihram berburu binatang buas, maka ia harus membayar dam.

30. Bab: Nabi SAW Masuk Makkah Lewat *Tsaniyatul Ulya* dan Keluar Makkah Lewat *Tsaniyatus-Sufla*

٨٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

لَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ، دَخَلَ مِنْ أَعْلاَهَا، وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا.

853. Abu Musa Muhammad bin Al Mutsana menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata:

"Ketika Nabi SAW datang ke Makkah, beliau masuk Makkah lewat Tsaniyatul ulya dan keluar lewat Tsaniyatus-Sufla."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1633) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

31. Bab: Nabi SAW Masuk Makkah Pada Siang Hari

٨٥٤. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا الْعُمَرِيُّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ نَهَارًا.

854. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Al Umari memberitahukan kepada kami dari Nafi' dan Ibnu Umar:

Bahwa Nabi SAW masuk Makkah pada siang hari.

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1629) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

33. Bab: Bagaimana Cara Thawaf?

٨٥٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَاسْتَلَمَ الْحَجَرَ، ثُمَّ مَضَى عَلَى يَمِينِهِ فَرَمَلَ ثَلاَثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ أَتَى الْمَقَامَ، فَقَالَ: (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَالْمَقَامُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، ثُمَّ أَتَى الْحَجَرَ بَعْدَ الرَّكْعَتَيْنِ، فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّفَا — أَظُنُّهُ- قَالَ: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ)

856. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata,

*"Ketika Nabi SAW datang ke Makkah, beliau masuk masjid dan menyentuh atau mencium Hajar Aswad. Kemudian jalan di sebelah kanannya dan berjalan cepat tiga putaran dan berjalan biasa empat kali. Lalu beliau mendatangi Maqam Ibrahim dan mengucapkan, '**Wattakhidzuu mim maqaami Ibrahiima mushallaa** (Dan ambillah dari Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat)'. Beliau lantas mengerjakan shalat dua rakaat, sedangkan Maqam Ibrahim berada di antara beliau dan Baitullah (Ka'bah). Kemudian beliau mendatangi Hajar Aswad dan menyentuh atau menciumnya setelah mengerjakan shalat dua rakaat. Beliau lalu keluar menuju Shafa –aku kira- beliau mengucapkan, **'Innash-Shafaa wal Marwata min sya'aarillaah"** (Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk sebagian tanda-tanda kebesaran Allah)'."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (3074) dan *Shahih Muslim

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

34. Bab: Berjalan Cepat dengan Langkah Pendek dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad

٨٥٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَلَ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا.

857. Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir:

Nabi SAW berjalan cepat dengan langkah pendek dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad tiga kali (putaran), dan berjalan biasa empat kali (putaran).

Shahih*: Sumber yang sama dengan sebelumnya dan *Muttafaq alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

Asy-Syafi'i berkata, "Apabila seseorang tidak berjalan cepat dengan sengaja, maka ia telah berbuat salah. Namun ia tidak harus membayar **dam.** Apabila ia tidak melakukan pada ketiga putaran, maka ia juga tidak perlu melakukan hal tersebut pada putaran selanjutnya."

Sebagian ulama berkata, "Penduduk Makkah dan orang yang berihram tidak perlu berjalan cepat dengan langkah pendek."

35. Bab: Menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani Tanpa Menyentuh Selain Keduanya

٨٥٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ وَمَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، قَالَ:

كُنْتُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَمُعَاوِيَةُ لاَ يَمُرُّ بِرُكْنٍ إِلاَّ اسْتَلَمَهُ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْتَلِمُ، إِلاَّ الْحَجَرَ الأَسْوَدَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْبَيْتِ مَهْجُورًا.

858. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Sufyan dan Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Khaitsam, dari Abu Thufail, ia berkata,

"Kami bersama-sama dengan Ibnu Abbas dan Muawiyah selalu menyentuh setiap ***rukun*** *(sudut) yang ia lalui. Kemudian Ibnu Abbas berkata kepada Muawiyah, 'Sesungguhnya Nabi SAW tidak menyentuh kecuali Hajar Aswad dan Rukun Yamani'."*

Mu'awiyah berkata, "Tidak ada sesuatupun dari Baitullah ini yang ditinggalkan."

Shahih*: *Al Hajjul Kabir* dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*.

Ulama sepakat mengamalkan hadits ini, dimana seseorang hendaknya hanya menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani.

36. Bab: Nabi SAW Melakukan Thawaf dalam Keadaan Idhthiba'[1]

٨٥٩. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ ابْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ بِالْبَيْتِ مُضْطَبِعًا وَعَلَيْهِ بُرْدٌ.

859. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Qabishah memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Hamid, dari Abu Ya'la, dari ayahnya, dari Nabi SAW,

*Beliau thawaf di Baitullah dalam keadaan **idhthiba'** dan memakai kain panjang.*

Hasan: Ibnu Majah **(2954)**

Abu Isa berkata, "Ini hadits Tsauri dari Ibnu Juraij, dan kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari riwayatnya."

Hadits itu adalah hadits *hasan shahih.*

Abdul Hamid adalah Ibnu Jubairah bin Syaibah.

Hadits itu diriwayatkan dari Ibnu Ya'la, dan dia adalah Ya'la bin Umayah.

37. Bab: Mencium Hajar Aswad

٨٦٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ، قَالَ:

---

[1]. Melilitkan kain ihram lewat bawah ketiak kanan dan menutup ketiak kiri bagian atas.

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ، وَيَقُولُ: إِنِّي أُقَبِّلُكَ، وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ، لَمْ أُقَبِّلْكَ.

860. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abis, dari Rabi'ah, ia berkata, "Aku melihat Umar bin Khaththab mencium Hajar Aswad dan berkata,

'Aku menciummu sedangkan aku tahu kamu hanya batu. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah SAW mencium kamu, maka aku tidak akan menciummu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2943) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Bakar dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Pengamalan terhadap kandungan hadits ini disepakati oleh para ulama, mereka berpendapat bahwa mencium Hajar Aswad adalah sunah hukumnya.

Apabila seseorang tidak bisa menciumnya, maka hendaklah ia menyentuh Hajar Aswad dengan tangannya lalu menciumnya.

Apabila ia tidak bisa menyentuhnya, maka cukup menghadap lurus dengan Hajar Aswad dan membaca takbir. Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i.

٨٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَرَبِيٍّ، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ، عَنِ اسْتِلاَمِ الْحَجَرِ، فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَرَأَيْتَ إِنْ غُلِبْتُ عَلَيْهِ؟ أَرَأَيْتَ إِنْ

زُوحِمْتُ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: اجْعَلْ أَرَأَيْتَ بِالْيَمَنِ؟ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ.

861. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Zubair bin Arabi, bahwa ada seseorang bertanya kepada Ibnu Umar tentang menyentuh Hajar Aswad, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW menyentuh dan menciumnya." Ada seseorang yang berkata, "Bagaimana pendapatmu bila aku terdesak dan sangat padat hingga tidak bisa menyentuhnya?" Ibnu Umar menjawab, "Lakukanlah, bagaimana menurutmu tentang rukun Yamani?. Aku melihat Rasulullah SAW menyentuh dan menciumnya."

Shahih*: *Al Hajjul Akbar* dan *Shahih Bukhari

Ia berkata, "Dia adalah Zubair bin Arabi yang meriwayatkan dari Hammad bin Zaid dan Zubair bin Adi Kufi. Julukannya adalah Abu Salamah. Dia meriwayatkan dari Anas bin Malik, dan bukan hanya seorang dari kalangan sahabat Nabi SAW yang diambil riwayatnya oleh Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya dari kalangan para imam."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan juga darinya melalui beberapa jalur. Menurut kebanyakan ulama: disunahkan mencium Hajar Aswad. Bila tidak mungkin dan tidak sampai, maka boleh menyentuh dengan tangannya lalu mencium tangannya tersebut. Bila tidak sampai juga (untuk menyentuhnya), maka ia boleh menghadap kepadanya, dan bila telah sejajar maka takbir. Inilah pendapat Imam Syafi'i.

38. Bab: Sa'i Dimulai dari Shafa dan Berakhir di Marwah

٨٦٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ: عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ، طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، وَأَتَى الْمَقَامَ، فَقَرَأَ (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) فَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ، ثُمَّ أَتَى الْحَجَرَ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ قَالَ: نَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ، فَبَدَأَ بِالصَّفَا وَقَرَأَ (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ).

862. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir:

*Nabi SAW datang ke Makkah dan langsung thawaf di Baitullah tujuh kali. Lalu mendatangi Maqam Ibrahim dan membaca, "**Wattakhidzuu mim maqaami Ibrahiima mushallaa** (Dan ambillah dari Maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat).' Kemudian beliau mengerjakan shalat di belakang Maqam Ibrahim, lalu mendatangi Hajar Aswad dan menyentuhnya, dan bersabda, "Kami memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah." Beliau lantas memulai (sa'i) di Shafa dan membaca, "**Innash shafaa wal marwata min sya'aarillaah** (Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk tanda-tanda kebesaran Allah)."*

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1374) dan *Shahih Muslim* (lafazh Ibadan, selama-lamanya)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ulama sepakat mengamalkan hadits ini, bahwa sa'i dimulai di Shafa sebelum sampai di Marwah. Apabila ia memulai dari Marwah sebelum Shafa, maka itu belum mencukupi (tidak sah) dan harus memulai dari Shafa.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang thawaf di Baitullah tapi tidak mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah hingga ia pulang; sebagian ulama berpendapat: apabila seseorang tidak mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah hingga ia keluar dari Makkah, dan ia ingat ketika masih dekat dengan Makkah, maka ia harus kembali dan mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah. Apabila ia tidak ingat hingga ia sampai ke negerinya, maka hajinya sah dan ia tidak perlu membayar **dam** (pendapat Sufyan Ats-Tsauri). Sedangkan sebagian ulama lain berpendapat: bila ia

meninggalkan sa'i antara Shafa dan Marwah hingga ia kembali ke negerinya, maka hajinya tidak sah.

Asy-Syafi'i berkata, "Sa'i antara Shafa dan Marwah hukumnya wajib, sehingga haji tidak sah tanpa sa'i."

39. Bab: Sa'i Antara Shafa dan Marwah

٨٦٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

إِنَّمَا سَعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، لِيُرِيَ الْمُشْرِكِينَ قُوَّتَهُ.

863. Qutaibah menceritakan kepada kami, Syufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah SAW melaksanakan Sa'i di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah, untuk memperlihatkan kekuatannya kepada orang musyrik."

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*."

Hal itu dianggap sunah oleh para ulama, yaitu seseorang hendaknya mengerjakan sa'i (lari-lari kecil) antara Shafa dan Marwah. Apabila ia tidak sa'i (lari-lari kecil) antara Shafa dan Marwah dan hanya berjalan biasa, maka para ulama membolehkan dan menganggapnya sah.

٨٦٤. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ جُمْهَانَ، قَالَ:

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَمْشِي فِي السَّعْيِ، فَقُلْتُ لَهُ: أَتَمْشِي فِي السَّعْيِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، قَالَ: لَئِنْ سَعَيْتُ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْعَى، وَلَئِنْ مَشَيْتُ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي، وَأَنَا شَيْخٌ كَبِيرٌ.

864. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail memberitahukan kepada kami dari Atha` bin As-Saib, dari Katsir bin Jumhan, ia berkata,

"Aku melihat Ibnu Umar berjalan dalam sa'i, lalu aku bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau berjalan biasa waktu sa'i (antara Shafa dan Marwah)?' Ibnu Umar berkata, 'Apabila aku berlari-lari kecil, maka itu karena aku melihat Rasulullah SAW belari-lari kecil. Apabila aku berjalan biasa, maka itu karena aku melihat Rasulullah SAW berjalan biasa. Sedangkan aku adalah orang yang sudah cukup tua'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (2988)**

40. Bab: Thawaf dengan Naik Kendaraan

٨٦٥. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَإِذَا انْتَهَى إِلَى الرُّكْنِ، أَشَارَ إِلَيْهِ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي الطُّفَيْلِ وَأُمِّ سَلَمَةَ.

865. Bisyr bin Hilal Ash-Shawwaf Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami dari Khalid bin Al Hadzdza, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Nabi SAW melakukan thawaf dengan naik kendaraannya, dan ketika sampai ke rukun (sudut Yamani) beliau SAW memberi isyarat kepadanya."

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Thufail dan Ummu Salamah."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2948) *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama berpendapat bahwa thawaf dan sa'i (di antara Shafa dan Marwah) dengan naik kendaraan, adalah makruh hukumnya, kecuali karena *udzur* (alasan yang syar'i).

Ini adalah pendapat Imam Syafi'i.

41. Bab: Keutamaan Thawaf

٨٦٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، قَالَ:

كَانُوا يَعُدُّونَ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَفْضَلَ مِنْ أَبِيهِ.

وَلِعَبْدِ اللهِ أَخٌ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَقَدْ رَوَى عَنْهُ — أَيْضًا-

867. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ayyub, ia berkata,

"Mereka menganggap Abdullah bin Sa'id bin Jubair lebih utama daripada ayahnya."

Dia mempunyai saudara laki-laki yang bernama Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair. Saudaranya itu juga meriwayatkan hadits tersebut darinya.

***Shahih* Sanadnya**

42. Bab: Shalat Sesudah Ashar dan Subuh Bagi Orang yang Mengerjakan Thawaf

٨٦٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَابَاهُ، عَنْ جُبَيْرِ ابْنِ مُطْعِمٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ! لاَ تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ، وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ.

868. Abu Ammar dan Ali bin Kasyram menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Zubair, dari Abdullah bin Babah, dari Jubair, bin Muth'im, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

"Wahai Bani Abdi Manaf, janganlah kamu melarang orang untuk thawaf dan shalat di Baitullah ini kapan saja ia menghendakinya, baik malam maupun siang."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1254)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas dan Abu Dzar.

Abu Isa berkata, "Hadits Jubair bin Muth'im adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Najih dari Abdullah bin Babah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai shalat sesudah Ashar dan Subuh di Makkah.

Sebagian ulama membolehkan shalat dan thawaf sesudah Ashar dan Subuh.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berhujjah dengan hadits Nabi SAW tersebut.

Sebagian ulama lain berpendapat apabila seseorang thawaf setelah ashar, maka ia tidak boleh shalat sampai matahari terbenam. Apabila ia mengerjakan thawaf sesudah Subuh, maka ia tidak boleh shalat sampai matahari terbit. Mereka berhujjah dengan hadits Umar, bahwa ia mengerjakan thawaf sesudah shalat Subuh dan ia tidak mengerjakan shalat lagi. Ia keluar dari Makkah hingga ia berhenti di Dzu Thuwa, dan ia mengerjakan shalat sesudah matahari terbit.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Malik bin Anas.

43. Bab: Bacaan Pada Dua Rakaat Shalat Sunah (setelah) Thawaf

٨٦٩. أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ الْمَدَنِيُّ –قِرَاءَةً– عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عِمْرَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ بِسُورَتَيِ الإِخْلَاصِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)

869. Abu Mush'ab menceritakan suatu bacaan dari Abdul Aziz bin Imran, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah:

*Pada shalat dua rakaat (setelah) thawaf, Rasulullah SAW membaca dua surah Al Ikhlash, yakni **Qul yaa ayyuhal kaafituun** dan **Qul huwallahu ahad**.*

Shahih: Ibnu Majah **(3074)**

٨٧٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّهُ كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يَقْرَأَ فِي رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ بِـ(قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)

870. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya:

*Ia menyukai membaca **Qul yaa ayyuhal kaafiruun** dan **Qul huwallahu ahad** pada shalat sunah thawaf dua rakaat.*

Shahih*: Sanadnya *maqthu'

Abu Isa berkata, "Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Abdul Aziz bin Imran."

Hadits Ja'far bin Muhammad dari ayahnya lebih *shahih* daripada hadits Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi SAW.

Abdul Aziz bin Imran adalah perawi yang lemah dalam hadits ini.

44. Bab: Larangan Thawaf dalam Keadaan Telanjang

٨٧١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أُثَيْعٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ عَلِيًّا بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتَ؟ قَالَ: بِأَرْبَعٍ، لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَلاَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلاَ يَجْتَمِعُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَمَنْ لاَ مُدَّةَ لَهُ فَأَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ.

871. Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Utsai', ia berkata,

"Aku bertanya kepada Ali, 'Dengan apa kamu di utus?' Ia menjawab, 'Dengan empat hal, yaitu: (1). tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim (2). Seseorang tidak boleh thawaf dengan telanjang (3). Kaum muslimin tidak boleh berkumpul dengan kaum musyrikin sesudah tahun ini (4). Barangsiapa mempunyai janji antara dia dengan Nabi SAW, maka

janjinya harus ditepati pada waktunya dan bila tidak disebutkan kepastian waktunya, maka diberi kesempatan empat bulan'."

***Shahih*: *Irwa` Al Ghalil* (1101)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan*."

٨٧٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالاَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ نَحْوَهُ وَقَالاَ زَيْدُ بْنُ يُثَيْعٍ. وَهَذَا أَصَحُّ.

872. Ibnu Abu Umar dan Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Abu Ishaq memberitahukan kepada kami hadits seperti di atas." Mereka berkata, "Zaid bin Yutsai."

Hadits ini lebih *shahih.*

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Syu'bah ragu-ragu didalam hadits ini, ia berkata, 'Zaid bin Utsail'."

46. Bab: Shalat di Dalam Ka'bah

٨٧٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ بِلاَلٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي جَوْفِ الْكَعْبَةِ.

874. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Bilal:

Bahwa Nabi SAW mengerjakan shalat di dalam Ka'bah.

Shahih*: *Ibnu Majah* (3063) dan *Muttafaq 'alaih

Ibnu Abbas berkata, "Beliau tidak mengerjakan shalat tetapi beliau bertakbir."

Didalam bab ini terdapat hadits Usamah bin Zaid, Al Fadhl bin Abbas, Utsman bin Thalhah, dan Syaibah bin Utsman.

Abu Isa berkata, "Hadits Bilal adalah hadits *hasan shahih.*"

Mayoritas ulama sepakat mengamalkan hadits ini, mereka membolehkan shalat di dalam Ka'bah.

Malik bin Anas berpendapat: bolehnya mengerjakan shalat sunah di dalam Ka'bah. Namun ia (Malik bin Anas) tidak menyukai seseorang mengerjakan shalat wajib di dalam Ka'bah.

Asy-Syafi'i mengatakan, bahwa seseorang boleh mengerjakan shalat wajib dan sunah di dalam Ka'bah, karena hukum sunah dan wajib dalam masalah suci dan kiblat adalah sama.

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1768) dan *Shahih Bukhari

47. Bab: Memecah Ka'bah

٨٧٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ:

أَنَّ ابْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ لَهُ: حَدِّثْنِي بِمَا كَانَتْ تُفْضِي إِلَيْكَ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ -يَعْنِي عَائِشَةَ- فَقَالَ: حَدَّثَتْنِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُو عَهْدٍ بِالْجَاهِلِيَّةِ لَهَدَمْتُ الْكَعْبَةَ وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ.

875. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad bin Yazid:

Ibnu Zubair berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku apa yang diberitahu kepadamu oleh Ummu Mukminin Aisyah." Ia berkata, "Aisyah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada,

"Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan zaman Jahiliyah, maka aku rubuhkan Ka'bah itu dan aku buat dua pintu untuknya."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (875)**

Oleh karena itu, ketika Ibnuz-Zubair berkuasa, ia merubuhkan Ka'bah dan membuat dua pintu untuknya.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

48. Bab: Shalat di Hijr Isma'il

٨٧٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ أَدْخُلَ الْبَيْتَ فَأُصَلِّيَ فِيهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي، فَأَدْخَلَنِي الْحِجْرَ، فَقَالَ: صَلِّي فِي الْحِجْرِ إِنْ أَرَدْتِ دُخُولَ الْبَيْتِ، فَإِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنَ الْبَيْتِ، وَلَكِنَّ قَوْمَكِ اسْتَقْصَرُوهُ حِينَ بَنَوُا الْكَعْبَةَ، فَأَخْرَجُوهُ مِنَ الْبَيْتِ.

876. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Alqamah bin Abu Alqamah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku ingin sekali bisa masuk ke Baitullah lalu shalat di dalamnya." Kemudian Rasulullah SAW menarik tanganku dan mengajakku ke dalam Hijr Isma'il. Lalu beliau bersabda, *"Shalatlah di dalam Hijr bila kamu ingin masuk Baitullah, karena Hijr adalah bagian dari Baitullah. Namun kaummu memendekkannya ketika mereka membangun Ka'bah lantas mengeluarkan Hijr dari Baitullah."*

***Hasan Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1769) dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (43)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Alqamah bin Abu Alqamah adalah Alqamah bin Bilal.

49. Bab: Keutamaan Hajar Aswad, Rukun (sudut Ka'bah) dan Maqam Ibrahim

٨٧٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَزَلَ الْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ.

877. Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Hajar Aswad itu turun dari surga, lebih putih daripada susu. Tetapi dosa-dosa anak Adam menjadikan batu itu hitam'."

Shahih*: *Al Misykah* (2577), *At-Ta'liqur-Raghib* (2/123), *Al Hajjul Kabir

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Amr dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*."

٨٧٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ رَجَاءٍ أَبِي يَحْيَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُسَافِعًا الْحَاجِبَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

إِنَّ الرُّكْنَ وَالْمَقَامَ يَاقُوتَتَانِ مِنْ يَاقُوتِ الْجَنَّةِ، طَمَسَ اللَّهُ نُورَهُمَا، وَلَوْ لَمْ يَطْمِسْ نُورَهُمَا، لَأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

878. Qutaibah menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami dari Raja` Abu Yahya, ia berkata, "Aku mendengar Musafi' Al Hajib berkata, 'Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya rukun (sudut Ka'bah) dan Maqam Ibrahim adalah mutiara dari surga yang Allah hilangkan cahayanya. Seandainya Allah tidak menghilangkan cahayanya, maka keduanya dapat menyinari apa yang berada di antara timur dan barat'."

***Shahih*: *Al Misykah* (2579)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Anas.

Hadits itu *gharib*.

50. Bab: Keluar ke Mina dan Tinggal di Sana

٨٧٩. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الأَشَجُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الأَجْلَحِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى الظُّهْرَ، وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ، وَالْعِشَاءَ، وَالْفَجْرَ، ثُمَّ غَدَا إِلَى عَرَفَاتٍ.

879. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Ajlah memberitahukan kepada kami dari Isma`il bin Muslim, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Kami shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya`, dan Subuh bersama Rasulullah SAW di Mina. Kemudian pagi harinya kami pergi ke Arafah."

***Shahih*: *Hajjatun-Nabi SAW* (55/69) dan *Shahih Muslim* (dari hadits Jabir)**

Abu Isa berkata, "Isma'il bin Muslim dipermasalahkan hafalannya."

٨٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الأَشَجُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الأَجْلَحِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِمِنًى الظُّهْرَ، وَالْفَجْرَ، ثُمَّ غَدَا إِلَى عَرَفَاتٍ.

880. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Ajlah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW mengerjakan shalat Zhuhur dan Subuh di Mina, kemudian beliau pergi ke Arafah pada pagi harinya.

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Az-Zubair dan Anas."

Abu Isa berkata, "Hadits Miqsam berasal dari Ibnu Abbas. Ali bin Al Madini berkata, 'Yahya berkata, "Syu'bah berkata, 'Al Hakam tidak mendengar dari Miqsam kecuali lima hal, dan ia menghitung lima hal itu. Namun hadits ini tidak termasuk yang dihitung oleh Syu'bah'."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

52. Bab: Mengqashar Shalat di Mina

٨٨٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى -آمَنَ مَا كَانَ النَّاسُ وَأَكْثَرَهُ- رَكْعَتَيْنِ.

882. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Wahb, ia berkata,

"Aku shalat bersama Nabi SAW di Mina -tempat yang dirasa aman oleh manusia, dan kebanyakan orang mengerjakan shalat- dua rakaat."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1713) dan *Muttafaq 'alaih

Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, dan Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Haritsah bin Wahab adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Aku shalat bersama Nabi SAW di Mina, demikian juga dengan Abu Bakar, Umar, dan (awal pemerintahan) Utsman."

Para ulama berbeda pendapat mengenai mengqashar shalat di Mina bagi penduduk Makkah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa penduduk Makkah tidak boleh mengqashar shalat di Mina, kecuali bagi orang yang hanya singgah di Mina.

Demikianlah pendapat Ibnu Juraij, Sufyan Ats-Tsauri, Yahya bin Sa'ad Al Qaththan, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama berpendapat bahwa penduduk Makkah diperbolehkan mengqashar shalat di Mina.

Al Auza'i, Malik, Sufyan bin Uyainah, dan Abdurrahman bin Mahdi berpendapat seperti itu."

53. Bab: Wuquf di Arafah dan Berdoa di Sana

٨٨٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ شَيْبَانَ، قَالَ:

أَتَانَا ابْنُ مِرْبَعٍ الأَنْصَارِيُّ، وَنَحْنُ وُقُوفٌ بِالْمَوْقِفِ -مَكَانًا يُبَاعِدُهُ عَمْرٌو- فَقَالَ: إِنِّي رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكُمْ، يَقُولُ: كُونُوا عَلَى مَشَاعِرِكُمْ، فَإِنَّكُمْ عَلَى إِرْثٍ مِنْ إِرْثِ إِبْرَاهِيمَ.

883. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Abdullah bin Shafwan, dari Yazid bin Syaibah, ia berkata,

"Ibnu Mirba' Al Anshari datang kepada kami ketika kami wukuf di Mauqif -suatu tempat yang dijauhi oleh Amr- kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah SAW kepada kamu sekalian dimana beliau bersabda, "Hendaklah kamu sekalian berada di tempat mengerjakan hajimu karena sesungguhnya kalian berada pada salah satu peninggalan dari peninggalan-peninggalan Nabi Ibrahim."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3011)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Aisyah, Jubair bin Muth'im, dan Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi.

Abu Isa berkata, "Hadits Mirba' ini adalah hadits *hasan* yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar."

Nama Ibnu Mirba' adalah Yazid bin Mirba' Al Anshari.

٨٨٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَتْ قُرَيْشٌ وَمَنْ كَانَ عَلَى دِينِهَا -وَهُمُ الْحُمْسُ- يَقِفُونَ بِالْمُزْدَلِفَةِ يَقُولُونَ: نَحْنُ قَطِينُ اللَّهِ، وَكَانَ مَنْ سِوَاهُمْ يَقِفُونَ بِعَرَفَةَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ)

884. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman At-Thafawi memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Orang-orang Quraisy dan orang yang masih berpegang pada agamanya adalah penduduk tanah haram (Makkah) yang bersemangat wukuf di Muzdalifah sambil berkata, 'Kami adalah penduduk Allah'. Sedangkan selain mereka wukuf di Arafah. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, 'Kemudian bertolaklah kamu sekalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3018) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Maksud hadits ini adalah: penduduk Makkah tidak keluar dari tanah haram (Makkah). Arafah berada di luar tanah haram (Makkah), sehingga penduduk Makkah wukuf di Muzdalifah sambil berkata, "Kami adalah penduduk Allah." Sedangkan selain mereka wukuf di Arafah. Kemudian Allah menurunkan ayat, "*Kemudian bertolaklah kamu sekalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah).*"

54. Bab: Seluruh Arafah Adalah Tempat Wukuf

٨٨٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:

وَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ، فَقَالَ: هَذِهِ عَرَفَةُ، وَهَذَا هُوَ الْمَوْقِفُ، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، ثُمَّ أَفَاضَ حِينَ غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَجَعَلَ يُشِيرُ بِيَدِهِ عَلَى هِينَتِهِ، وَالنَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا

وَشِمَالاً، يَلْتَفِتُ إِلَيْهِمْ وَيَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! عَلَيْكُمُ السَّكِينَةَ، ثُمَّ أَتَى جَمْعًا، فَصَلَّى بِهِمُ الصَّلاَتَيْنِ جَمِيعًا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى قُزَحَ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: هَذَا قُزَحُ، وَهُوَ الْمَوْقِفُ، وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، ثُمَّ أَفَاضَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى وَادِي مُحَسِّرٍ، فَقَرَعَ نَاقَتَهُ فَخَبَّتْ، حَتَّى جَاوَزَ الْوَادِيَ فَوَقَفَ، وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ، ثُمَّ أَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا، ثُمَّ أَتَى الْمَنْحَرَ، فَقَالَ: هَذَا الْمَنْحَرُ، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، وَاسْتَفْتَتْهُ جَارِيَةٌ شَابَّةٌ مِنْ خَثْعَمٍ، فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ، قَدْ أَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللَّهِ فِي الْحَجِّ، أَفَيُجْزِئُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: حُجِّي عَنْ أَبِيكِ، قَالَ: وَلَوَى عُنُقَ الْفَضْلِ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لِمَ لَوَيْتَ عُنُقَ ابْنِ عَمِّكَ، قَالَ: رَأَيْتُ شَابًّا وَشَابَّةً، فَلَمْ آمَنِ الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمَا، ثُمَّ أَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَحْلِقَ؟ قَالَ: احْلِقْ أَوْ قَصِّرْ، وَلاَ حَرَجَ، قَالَ: وَجَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ، وَلاَ حَرَجَ، قَالَ: ثُمَّ أَتَى الْبَيْتَ، فَطَافَ بِهِ، ثُمَّ أَتَى زَمْزَمَ، فَقَالَ: يَا بَنِي: عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! لَوْلاَ أَنْ يَغْلِبَكُمُ النَّاسُ عَنْهُ لَنَزَعْتُ.

885. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dari Zaid bin Ali, dari bapaknya, dari Ubaidillah bin Abu Rafi, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata,

"Rasulullah SAW wukuf di Arafah, lalu beliau berkata, 'Ini adalah Arafah dan inilah tempat wukuf. Seluruh Arafah adalah tempat wukuf'. Kemudian beliau berangkat ketika matahari terbenam dengan membonceng Usamah bin Zaid. Beliau menunjuk dengan tangannya dalam sikapnya yang biasa, sementara orang-orang bergerak ke kanan dan ke kiri. Beliau menoleh kepada mereka dan bersabda, 'Wahai manusia, tenanglah'.

*Kemudian beliau tiba di **Jama'** lantas beliau SAW mengerjakan shalat dua rakaat bersama mereka. Pagi harinya beliau mendatangi Quzah. Ini adalah tempat wukuf, dan **Jama'** seluruhnya adalah tempat wukuf. Kemudian beliau berangkat hingga sampai ke lembah **Muhassir**. Beliau memacu untanya, sehingga untanya melangkah terus hingga melewati lembah tadi. Beliau berhenti dan mengikuti Al Fadhl, kemudian mendatangi jumrah dan melemparnya. Beliau lantas datang ke tempat penyembelihan dan bersabda, 'Ini adalah tempat penyembelihan, dan seluruh Mina adalah tempat penyembelihan. Ada seorang remaja perempuan dari Khats'am mohon fatwa kepada beliau, ia berkata, 'Ayahku sudah sangat tua, dan dia termasuk orang yang wajib haji. Apakah sah bila aku mengerjakan haji untuknya?' Beliau bersabda, 'Kerjakanlah haji untuk ayahmu'."*

Ali bin Abu Thalib berkata, "Beliau menundukkan leher Al Fadhl. Abbas lantas berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menundukkan leher saudara sepupumu?' Beliau menjawab, 'Aku melihat remaja laki-laki dan perempuan. Aku khawatir keduanya tergoda oleh syetan'. Kemudian ada seorang laki-laki datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku meninggalkan (Mina) sebelum mencukur rambut'. Beliau bersabda, 'Cukur (gundul) atau potonglah (pendekkanlah) rambut, dan itu tidak mengapa'."

Ali bin Abu Thalib berkata, "Ada orang lain yang datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyembelih binatang sebelum melempar (jumrah)'. Beliau bersabda, 'Lemparlah, dan itu tidak mengapa'."

Ali bin Abu Thalib berkata, "Beliau kemudian mendatangi Baitullah dan thawaf di sana, lalu mendatangi Zamzam dan bersabda, 'Wahai keturunan Abdul Muththalib! seandainya orang-orang tidak akan mengalahkan kamu atas Zamzam ini, maka aku akan menghentikan'."

Hasan**: **Hijabul Mar'ah **dan** ***Al Hajjul Kabir***

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali ini adalah hadits *hasan shahih*, yang tidak kami ketahui dari hadits Ali kecuali riwayat ini dari Abdurrahman bin Al Harits bin Ayyasy."

Tidak hanya seorang yang meriwayatkan hadits seperti ini dari At-Tsauri.

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini. Mereka berpendapat bolehnya menjamak (mengupulkan) shalat Zhuhur dan Ashar di Arafah (yang dikerjakan) pada waktu Zhuhur.

Sebagian berkata, "Apabila seseorang mengerjakan shalat didalam perjalanannya dan ia tidak melaksanakan shalat bersama imam, maka ia boleh menjamak dua shalat itu, sebagaimana yang diperbuat oleh imam."

Zaid bin Ali adalah putra Husain bin Ali bin Abu Thalib."

55. Bab: Bertolak dari Arafah

٨٨٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَبِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ وَأَبُو نُعَيْمٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْضَعَ فِي وَادِي مُحَسِّرٍ -وَزَادَ فِيهِ بِشْرٌ- وَأَفَاضَ مِنْ جَمْعٍ، وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ، وَأَمَرَهُمْ بِالسَّكِينَةِ -وَزَادَ فِيهِ أَبُو نُعَيْمٍ- وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَرْمُوا بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ، وَقَالَ: لَعَلِّي لَا أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا.

886. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Waki', Bisyr bin As-Sariy, dan Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir:

Nabi SAW meletakkan (barang bawaan) di lembah *Muhassir*. -Bisyr memberi tambahan dalam hadits ini: Beliau bertolak dari *Jama'*. Beliau sangat tenang dan memerintahkan sahabatnya untuk tenang-. -Abu Nu'aim memberi tambahan dalam hadits ini: Beliau memerintahkan sahabatnya untuk melempar dengan kerikil. Beliau bersabda kepada Ali, "Mungkin aku tidak melihat kamu lagi sesudah tahun ini."-

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1699 dan 1719) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Usamah bin Zaid."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih*."

56. Bab: Menjamak (Mengumpulkan Shalat) Maghrib dan Isya` di Muzdalifah

٨٨٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ صَلَّى بِجَمْعٍ، فَجَمَعَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ بِإِقَامَةٍ، وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ هَذَا فِي هَذَا الْمَكَانِ.

887. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qaththan memberitahukan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Malik:

Ibnu Umar mengerjakan shalat di jama', kemudian ia menjamak (mengumpulkan) dua shalat dengan satu iqamah dan berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW mengerjakan seperti ini di tempat ini."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1682, 1690), *Muttafaq 'alaih, Shahih Muslim ("Dengan satu iqamah" namun itu dihukumi syadz (cacat), dan pada Shahih (dengan lafazh Bukhari, "dan masing-masing dengan satu kali iqamah.")* Riwayat ini yang dapat dipakai, karena akurat.**

٨٨٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِمِثْلِهِ

888. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW ... dengan hadits seperti di atas.

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Muhammad bin Basysyar berkata, "Yahya berkata, 'Yang benar adalah hadits Sufyan'."

Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Ali, Abu Ayyub, Abdullah bin Mas'ud, Jabir, dan Usamah bin Zaid.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar dengan riwayat Sufyan lebih *shahih* daripada riwayat Ismail bin Abu Khalid."

Hadits Sufyan adalah hadits *hasan shahih.*

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini, karena seseorang tidak mengerjakan shalat Maghrib tanpa jamak. Apabila sampai di Jama'-Muzhdalifah-, maka hendaknya mengerjakan dua shalat dengan satu iqamah dan tidak mengerjakan shalat sunah diantara dua shalat itu.

Demikian pendapat sebagian ulama, dan mereka mendukung pendapat itu.

Itulah pendapat Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan berkata, "Seseorang boleh mengerjakan shalat Maghrib, kemudian makan malam dan melepas bajunya, lalu bangkit untuk shalat Isya`."

Sebagian ulama berkata, "Mengumpulkan antara shalat Maghrib dan Isya` di Muzdalifah dengan sekali adzan dan dua kali iqamah. Adzan untuk shalat Maghrib lalu iqamah, kemudian mengerjakan shalat, lalu iqamah lagi untuk shalat Isya`."

Abu Isa berkata, "Israil meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari Abdullah dan Khalid –keduanya adalah Malik- dari Ibnu Umar."

Hadits Sa'id bin Jubair dari Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Salamah bin Kuhail dari Sa'id bin Jubair.

Sedangkan Abu Ishaq meriwayatkan hadits itu dari Abdullah dan Khalid -keduanya adalah putra Malik- dari Ibnu Umar.

57. Bab: Barangsiapa Mendapatkan Imam di Arafah Maka Ia Telah Mendapatkan Haji

٨٨٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمَرَ:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ أَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِعَرَفَةَ، فَسَأَلُوهُ فَأَمَرَ مُنَادِيًا، فَنَادَى، "الْحَجُّ عَرَفَةُ" مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ، فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ، أَيَّامُ مِنًى ثَلاَثَةٌ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ، فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ، فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ -قَالَ وَزَادَ يَحْيَى- وَأَرْدَفَ رَجُلاً، فَنَادَى.

889. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan memberitahukan kepada kami dari Bukair bin Atha`, dari Abdurrahman bin Ya'mar:

Orang-orang dari penduduk Najd mendatangi Rasulullah SAW ketika beliau berada di Arafah. Kemudian mereka bertanya kepada beliau, dan beliau lantas menyuruh seorang penyeru untuk menyerukan: "Haji itu adalah Arafah. Barangsiapa datang pada malam Arafah sebelum terbit Fajar maka telah mendapatkan haji. Hari-hari Mina adalah tiga hari. Barangsiapa bersegera (meninggalkannya) dalam dua hari, maka ia tidak mendapatkan dosa. Barangsiapa mengakhirkan (sampai tiga hari), maka dia tidak mendapatkan dosa."

Muhammad berkata, "Yahya memberi tambahan: Dan beliau menyusulkan seseorang kemudian ia berseru dengan kalimat tersebut."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3015)**

٨٩٠. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ.

890. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Bukair bin Atha, dari, Abdurrahman bin Ya'mar, dari Nabi SAW dengan hadits seperti di atas (dengan maksud yang sama).

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Ia berkata, "Ibnu Abu Umar berkata, 'Sufyan bin Uyainah berkata, "Hadits ini adalah hadits yang paling baik, yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri."

Abu Isa berkata, "Para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sepakat mengamalkan hadits Abdurrahman bin Ya'mar, yaitu: barangsiapa tidak wukuf di Arafah sebelum Fajar terbit, maka ia tidak mendapatkan haji. Apabila ia datang (ke Arafah) sesudah Fajar terbit, maka hajinya tidak sah. Ia bisa menjadikan hajinya sebagai umrah dan ia wajib melaksanakan haji pada tahun berikutnya."

Demikianlah pendapat Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Abu Isa berkata, "Syu'bah meriwayatkan seperti hadits Ats-Tsauri dari Bukair bin Atha`."

Ia berkata, "Aku mendengar Al Jarud berkata, 'Aku mendengar Waki` berkata dan meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Hadits ini adalah induk dari rangkaian ibadah haji."

٨٩١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ وَزَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ مُضَرِّسِ بْنِ أَوْسِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ لَامٍ الطَّائِيِّ، قَالَ:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُزْدَلِفَةِ حِينَ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي جِئْتُ مِنْ جَبَلَيْ طَيِّئٍ، أَكْلَلْتُ رَاحِلَتِي، وَأَتْعَبْتُ نَفْسِي، وَاللَّهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ حَبْلٍ إِلاَّ وَقَفْتُ عَلَيْهِ، فَهَلْ لِي مِنْ حَجٍّ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ صَلاَتَنَا هَذِهِ وَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذَلِكَ، لَيْلاً أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ أَتَمَّ حَجَّهُ، وَقَضَى تَفَثَهُ.

891. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, Isma'il bin Abu Khalid, dari Zakariya bin Abu Za`idah, dari Asy-Sya'bi, dari Urwah bin Mudharris bin Aus bin Haritsah bin Lami Ath-Tha`i, ia berkata,

"Aku mendatangi Rasulullah SAW di Muzdalifah ketika beliau keluar untuk shalat, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang dari dua gunung Thayyi`. Perjalananku cukup melelahkan dan diriku merasa letih. Demi Allah, aku tidak meninggalkan gunung kecuali wukuf di sana. Jadi apakah hajiku sah?' Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa menyaksikan shalat kami di sini dan wukuf bersama kami hingga selesai sedangkan ia telah wukuf di Arafah sebelum itu baik malam maupun siang, maka hajinya telah sempurna dan telah menghilangkan kotorannya (dosanya)'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3026) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

58. Bab: Mendahulukan Orang yang Lemah dari Arafah Pada Waktu Malam

٨٩٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَقَلٍ مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ.

892. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengutusku untuk (mengurus) barang bawaan dari Arafah pada waktu malam."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3026) dan *Muttafaq 'alaih* (semisal)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Ummu Habibah, Asma', dan Al Fadhl bin Abbas.

٨٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدَّمَ ضَعَفَةَ أَهْلِهِ، وَقَالَ: لاَ تَرْمُوا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

893. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami dari Al Mas'ud, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW mendahulukan keluarganya yang lemah dan bersabda, "Janganlah kamu melempar jumrah hingga matahari terbit."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3025)**

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama sepakat mengamalkan hadits ini, mereka membolehkan orang-orang yang lemah berangkat terlebih dahulu dari Muzdalifah pada waktu malam menuju Mina.

Kebanyakan ulama berpendapat sesuai dengan hadits Nabi SAW (yang menyatakan) bahwa mereka tidak melempar jumrah hingga matahari terbit.

Sebagian ulama memberikan keringanan untuk melempar jumrah pada waktu malam.

Pengamalan hal itu (juga) berdasarkan hadits Nabi SAW, bahwa mereka tidak melempar.

Demikianlah pendapat Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas (yang artinya): '*Rasulullah SAW mengutusku untuk (mengurus) barang bawaan dari Arafah pada waktu malam*' adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan darinya dengan jalan lain."

Syu'bah meriwayatkan hadits dari Musyayi', dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dari Al Fadhl bin Abbas:

Nabi SAW mendahulukan keluarganya yang lemah dari Arafah pada waktu malam.

Hadits ini salah, sebab Musyayi' membuat kesalahan didalamnya. Didalam hadits itu diberi tambahan dari Al Fadhl bin Abbas.

Ibnu Juraij dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Didalam hadits itu mereka tidak menyebutkan dari Al Fadhl bin Abbas.

58. Bab: Melempar (Jumrah) Pada Pagi Hari Di Hari Raya Kurban

٨٩٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى، وَأَمَّا بَعْدَ ذَلِكَ، فَبَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ.

894. Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abuz-Zubair, dari Jabir, ia berkata,

"Nabi SAW melempar jumrah pada waktu Dhuha di hari Nahr (kurban), sedangkan sesudah hari Nahr beliau melempar setelah matahari tergelincir."

Shahih: Ibnu Majah* (3053) *dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Ulama sepakat mengamalkan hadits ini, bahwa Nabi SAW tidak melempar jumrah sesudah hari Nahr kecuali setelah matahari tergelincir.

59. Bab: Bertolak dari Arafah Sebelum Matahari Terbit

٨٩٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَاضَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ.

895. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW bertolak dari Arafah sebelum matahari terbit.

***Shahih* dengan hadits setelahnya**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan shahih.*"

Orang-orang jahiliyah biasanya menunggu sampai matahari terbit, kemudian mereka berangkat."

٨٩٦. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ يُحَدِّثُ يَقُولُ:

كُنَّا وُقُوفًا بِجَمْعٍ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لاَ يُفِيضُونَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَكَانُوا يَقُولُونَ: أَشْرِقْ ثَبِيرُ! وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَفَهُمْ فَأَفَاضَ عُمَرُ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ.

896. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata, 'Aku mendengar Amr bin Maimun berkata,

"Kami wukuf di Arafah kemudian Umar bin Al Khaththab berkata, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak berangkat hingga matahari terbit.' Mereka berkata, '(Tunggu sampai matahari) terbit, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW menyelisihi mereka, maka Umar berangkat sebelum matahari terbit."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3022) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

61. Bab: Kerikil yang Dilempar Ukurannya Sebesar Jari Kelingking

٨٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي الْجِمَارَ بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ.

897. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qaththan memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dari Abuz-Zubair, dari Jabir, ia berkata,

"Aku melihat Rasulullah SAW melempar jumrah dengan (kerikil) sebesar jari kelingking."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3023) dan *Shahih Muslim

Didalam hadits ini terdapat hadits dari Sulaiman bin Amr Al Ahwash dari ibunya -yakni Ummu Jundub Al Azdiyah- Ibnu Abbas, Abdurrahman bin Usman At-Taimi, dan Abdurrahman bin Mu'adz.

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Demikianlah menurut para ulama, bahwa ukuran kerikil yang dipakai melempar jumrah adalah sebesar jari kelingking.

62. Bab: Melempar Jumrah Sesudah Matahari Tergelincir

٨٩٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي الْجِمَارَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ.

898. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi Al Bashri menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abdullah memberitahukan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW melempar jumrah apabila matahari telah tergelincir."

Shahih: **Dengan hadits Jabir (901)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

63. Bab: Melempar Jumrah dengan Naik Kendaraan dan Berjalan Kaki

٨٩٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا: يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ: أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَى الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ رَاكِبًا.

899. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah memberitahukan kepada kami, Al Hajjaj memberitahukan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW melempar jumrah pada hari Nahar (tanggal 10 Dzulhijjah) dengan naik kendaraan.

Shahih: Berjihad **(3034) dan *Shahih Muslim* (dari Jabir dan lihat hadits 887)**

Ia berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Jabir dan Qudamah bin Abdullah, dari Ummu Sulaiman bin Amr bin Al Ahwash."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan*."

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini, tetapi sebagian lain memilih berjalan lalu menuju tempat melempar jumrah.

Menurut kami tujuan hadits tersebut adalah: beliau naik kendaraan pada sebagian hari itu supaya orang-orang dapat mengikuti beliau. Kedua hadits itu dipakai (sebagai sumber hukum) oleh para ulama.

٩٠٠. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَمَى الْجِمَارَ مَشَى إِلَيْهَا ذَاهِبًا وَرَاجِعًا.

900. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Abu Numair memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

Apabila Nabi SAW melempar jumrah, maka beliau berjalan kaki saat berangkat dan pulang dari tempat jumrah tersebut.

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2072) dan *Shahih Abu Daud* (1718)**

Abu Isa berkata, "Hadits *ini hasan shahih.*"

Sebagian ulama meriwayatkannya dari Ubaidillah dan tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW).

Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini.

Sebagian ulama lagi berkata, "Pada hari Kurban Nabi SAW melempar jumrah dengan naik kendaraan (hewan tunggangan) dan setelah hari Kurban beliau berjalan kaki."

Abu Isa berkata, "Seolah-olah orang yang mengatakan hal itu hanya ingin mengikuti Rasulullah SAW didalam melaksanakan (melempar jumrah), karena diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa pada hari Kurban

beliau naik kendaraan ketika pergi melempar jumrah. Pada hari Kurban beliau SAW hanya melempar jumrah Aqabah."

64. Bab: Cara Melempar Jumrah

٩٠١. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ أَبِي صَخْرَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: لَمَّا أَتَى عَبْدُ اللَّهِ جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ اسْتَبْطَنَ الْوَادِيَ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَجَعَلَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ عَلَى حَاجِبِهِ الأَيْمَنِ، ثُمَّ رَمَى بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ قَالَ: وَاللَّهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، مِنْ هَاهُنَا رَمَى الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

901. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Al Mas'ud memberitahukan kepada kami dari Jami bin Syadad Abu Shakhrah, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata,

"Setelah Abdullah sampai ke tempat jumrah Aqabah, ia masuk ke dalam lembah lalu menghadap Ka'bah. Iapun melempar jumrah pada sisi kanannya kemudian melempar sebanyak tujuh kerikil sambil mengumandangkan takbir dan mengucapkan, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, dari sinilah orang yang diturunkan kepadanya surah Al Baqarah (Rasulullah) melempar'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3030) dan *Muttafaq 'alaih

Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Al Mas'ud dengan sanad yang serupa.

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Al Fadhl bin Abbas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud itu adalah hadits *hasan shahih.*"

Ulama sepakat mengamalkan hadits ini, mereka memilih bahwa seseorang hendaknya melempar dari dalam lembah dengan tujuh kerikil dan mengucapkan takbir pada setiap melimpar.

Sebagian ulama memberikan keringanan; apabila seseorang tidak bisa melempar dari dalam lembah, maka ia boleh melempar dari mana saja, dan ia dapat melempar meskipun ia tidak berada di dalam lembah.

65. Bab: Larangan Mengusir Orang Ketika Melempar Jumrah

٩٠٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَيْمَنَ بْنِ نَابِلٍ، عَنْ قُدَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي الْجِمَارَ عَلَى نَاقَةٍ، لَيْسَ ضَرْبٌ وَلَا طَرْدٌ، وَلَا إِلَيْكَ إِلَيْكَ.

903. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Aiman bin Nabil, dari Qudamah bin Abdullah, ia berkata,

"Aku melihat Rasulullah SAW melempar jumrah di atas untanya tanpa memukul, mengusir, serta tidak menyuruhnya untuk menyingkir."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3035)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Abdullah bin Hanzhalah."

Abu Isa berkata, "Hadits Qudamah bin Abdullah itu adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits tersebut hanya diketahui dari riwayat ini.

Menurut ulama hadits, Aiman bin Nabil adalah orang yang dapat dipercaya.

66. Bab: Bersekutu dalam (berkurban) Unta dan Sapi

٩٠٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

904. Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Abuz-Zubair, dari Jabir, ia berkata,

"Pada tahun Hudaibiyah kami memotong sapi bersama Rasulullah SAW untuk tujuh orang dan unta untuk tujuh orang."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3132) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Aisyah, dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir itu adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sepakat mengamalkan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa kurban unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW: Sapi untuk tujuh orang dan unta untuk sepuluh orang.

Demikianlah pendapat Ishaq, dan ia berhujjah dengan hadits ini.

Sepanjang yang kami ketahui, hadits Ibnu Abbas itu hanya dari satu jalur.

٩٠٥. حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ عِلْبَاءَ بْنِ أَحْمَرَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَ الْأَضْحَى، فَاشْتَرَكْنَا فِي الْبَقَرَةِ سَبْعَةً، وَفِي الْجَزُورِ عَشَرَةً.

905. Al Husain bin Huraits dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Al Fadhl bin Musa memberitahukan kepada kami dari Husain bin Waqid, dari Ilba bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Kami bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, lalu Idul Adha tiba. Kemudian kami bersekutu (berkurban) dalam satu sapi untuk tujuh orang dan unta untuk sepuluh orang."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3131)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*, yaitu hadits Husain bin Waqid."

67. Bab: Memberi Tanda Pada Hewan Kurban

٩٠٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي حَسَّانَ الْأَعْرَجِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَّدَ نَعْلَيْنِ، وَأَشْعَرَ الْهَدْيَ فِي الشِّقِّ الْأَيْمَنِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَمَاطَ عَنْهُ الدَّمَ.

906. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dari Qatadah, dari Abu Hasan Al A'raj, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW menggantungkan kedua sandalnya dan memberi tanda hewan Kurbannya pada sisi kanan di Dzul Hulaifah, dan beliau menghilangkan (menyembelih) darah dari hewan itu.

Shahih*: *Ibnu Majah* (3097) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits dari Al Miswar bin Makhramah.

Abu Isa berkata, “Hadits Ibnu Abbas itu adalah hadits *hasan shahih.*”

Nama Abu Hasan Al A’raj adalah Muslim.

Dalam mengamalkan hadits ini para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain melihat bolehnya memberi tanda pada hewan kurban.

Demikianlah pendapat Ats-Tsauri, Asy-Syafi’i, Ahmad, dan Ishaq.

Ia berkata, “Aku mendengar Yusuf bin Isa berkata, ‘Aku mendengar Waki’ berkata –ketika meriwayatkan hadits ini- “Janganlah kamu sekalian mendengar pendapat *Ahli Ra'yu*(kaum rasionalis) dalam masalah ini, karena sesungguhnya pemberian tanda adalah sunnah, sedangkan pendapat mereka adalah bid’ah.”

Ia berkata, “Aku mendengar Abus-Sa’ib berkata, ‘Ketika kami berada di tempat Waki’, ia bertanya kepada seseorang yang berada di sampingnya -termasuk orang yang mengedepankan pendapatnya- “Rasulullah SAW memberikan tanda, dan Abu Hanifah mengatakan bahwa pemberian tanda adalah tindakan menyiksa hewan?”

Seseorang mengatakan bahwa diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakh’i, ia berkata, “Pemberian tanda itu adalah penyiksaan?”

Abus-Sa’ib berkata, “Lantas aku melihat Waki’ marah sekali dan berkata, ‘Aku katakan kepadamu bahwa Rasulullah SAW telah bersabda (yang demikian itu) sedangkan kamu mengatakan bahwa Ibrahim berkata (yang demikian itu)? Sangat pantas bila kamu dimasukkan penjara kemudian tidak akan dikeluarkan hingga kamu mencabut perkataanmu!’”

69. Bab: Mengalungi Hewan Sembelihan Bagi Penduduk Setempat

٩٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ:

فَتَلْتُ قَلاَئِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لَمْ يُحْرِمْ، وَلَمْ يَتْرُكْ شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ.

908. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku menganyam kalung hewan Kurban Rasulullah SAW, kemudian beliau tidak berihram dan tidak meninggalkan pakaian sedikitpun."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3098) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Dalam mengamalkan hadits ini ulama berpendapat, "Apabila seseorang mengalungi hewan Kurban sedangkan ia hendak mengerjakan haji, maka tidak haram sesuatupun baginya, baik berupa pakaian maupun wewangian hingga ia berihram."

Sedangkan sebagian ulama pendapat, "Apabila seseorang telah mengalungi hewan Kurbannya, maka ia wajib atas apa yang diwajibkan kepada orang yang berihram."

70. Bab: Mengalungi Kambing

٩٠٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَفْتِلُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّهَا غَنَمًا ثُمَّ لَا يُحْرِمُ.

909. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku mengalungi hewan Kurban Rasulullah SAW yang semuanya adalah kambing, kemudian beliau tidak berihram."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1540) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sepakat mengamalkan hadits ini. Mereka berpendapat tentang (bolehnya) mengalungi kambing.

71. Bab: Menyikapi Binatang yang Cacat

٩١٠. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ نَاجِيَةَ الْخُزَاعِيِّ -صَاحِبِ بُدْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ أَصْنَعُ بِمَا عَطِبَ مِنَ الْبُدْنِ؟ قَالَ: انْحَرْهَا ثُمَّ اغْمِسْ نَعْلَهَا فِي دَمِهَا، ثُمَّ خَلِّ بَيْنَ النَّاسِ وَبَيْنَهَا، فَيَأْكُلُوهَا.

910. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Najiyah Al Khuza'i –pemilik hewan Kurban Rasulullah SAW- ia berkata,

"Wahai Rasulullah, bagaimana aku harus berbuat dengan hewan Kurban yang cacat?" Beliau bersabda, "Sembelihlah hewan itu, kemudian benamkanlah ujung kakinya ke dalam darahnya lantas jauhkanlah dari pandangan orang-orang, maka mereka boleh memakannya."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3106)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Dzuwaib Abu Qabishah Al Khuza'i.

Abu Isa berkata, "Hadits Najiyah ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama mengamalkan hadits ini. Mereka berkata tentang Kurban sunah, "Apabila cacat, maka ia tidak boleh memakannya. Seseorang dari anggota keluarga/familinya juga tidak boleh memakannya. Hewan itu boleh dimakan oleh orang lain. Yang demikian itu telah sah baginya."

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Mereka berkata, "Apabila ia (yang berkurban) memakan sesuatu, maka ia harus menggantinya sesuai dengan yang ia makan."

Sebagian ulama berpendapat, "Apabila ia memakan sesuatu (daging) Kurban sunah, maka ia harus menggantinya."

72. Bab: Menaiki Unta Betina

٩١١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوقُ بَدَنَةً، فَقَالَ لَهُ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: لَهُ فِي الثَّالِثَةِ -أَوْ فِي الرَّابِعَةِ- ارْكَبْهَا وَيْحَكَ -أَوْ وَيْلَكَ-.

911. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik:

Nabi SAW melihat seseorang yang sedang menggiring unta, kemudian beliau bersabda kepadanya, "Naikilah unta itu." Orang itu menjawab, "Sesungguhnya unta ini adalah unta betina." Untuk yang ketiga –atau yang keempat kalinya beliau bersabda, "Naikilah unta itu.

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Hurairah, dan Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Sekelompok ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sepakat tentang bolehnya naik unta betina apabila ia merasa perlu.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama berpendapat, "Ia tidak boleh menaikinya selama tidak sangat membutuhkannya."

73. Bab: Bagian Rambut yang Dicukur Terlebih Dahulu

٩١٢. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

لَمَّا رَمَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَمْرَةَ نَحَرَ نُسُكَهُ، ثُمَّ نَاوَلَ الْحَالِقَ شِقَّهُ الأَيْمَنَ، فَحَلَقَهُ، فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ، ثُمَّ نَاوَلَهُ شِقَّهُ الأَيْسَرَ، فَحَلَقَهُ، فَقَالَ: اقْسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ.

912. Abu Ammar Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Ibnu Sirin, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Ketika Rasulullah SAW melempar jumrah beliau menyembelih hewan Kurbannya, kemudian beliau mencari orang yang mencukur (minta dicukur) bagian kanan kepalanya, maka orang itu mencukurnya. Kemudian beliau memberikannya kepada Abu Thalhah, dan beliau minta dicukur bagian kirinya, maka orang itu mencukurnya. Lalu beliau bersabda, 'Bagi-bagikanlah ia di antara manusia'."

Shahih: Irwa` Al Ghalil* (1085 *dan* 1730) dan *Shahih Muslim

Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Hisyam dengan matan hadits seperti di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

74. Bab: Mencukur dan Memendekkan Rambut

٩١٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

حَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَلَقَ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ، مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

913. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Rasulullah SAW mencukur rambutnya (gundul), demikian juga sebagian sahabatnya. Tapi sebagian yang lain memendekkan rambutnya."

Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya." sekali atau dua kali. Kemudian beliau bersabda lagi "Dan orang-orang yang memendekkan rambutnya."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (3044) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas, Ibnu Ummul Al Hushahin, Marib, Abu Sa'id, Abu Maryam, Hubsyi bin Junadah, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama mengamalkan hadits ini. Mereka memilih untuk laki-laki hendaknya mencukur rambutnya. Apabila ia memendekkan rambutnya, maka itu sah baginya.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

76. Bab: Bercukur Sebelum Menyembelih Hewan Atau Menyembelih Hewan Sebelum Melempar Jumrah

٩١٦. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عِيسَى ابْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو:

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ، فَقَالَ: اذْبَحْ وَلاَ حَرَجَ، وَسَأَلَهُ آخَرُ، فَقَالَ: نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ: ارْمِ وَلاَ حَرَجَ.

916. Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi dan Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Umar:

Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Aku bercukur sebelum menyembelih hewan?" Kemudian beliau bersabda, "Sembelihlah hewan itu dan tidak mengapa." Orang lain menanyakan kepada beliau, "Aku menyembelih hewan sebelum melempar jumrah?" Beliau bersabda, "Lemparlah dan tidak mengapa."

Shahih: Ibnu Majah* (3051) *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits Ali, Jabir, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Usamah bin Syarik."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Amr adalah hadits *hasan shahih.*"

Pengamalan terhadap kandungan hadits ini disepakati oleh mayoritas ulama.

Demikianlah pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama berpendapat bahwa apabila seseorang mendahulukan salah satu rangkaian ibadah haji sebelum yang lain, maka ia harus membayar dam (denda).

77. Bab: Memakai Wewangian Sesudah Tahallul Sebelum Thawaf Ziarah (Ifadhah)

٩١٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ -يَعْنِي ابْنَ زَاذَانَ- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

طَيَّبْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَيَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ بِطِيبٍ فِيهِ مِسْكٌ.

917. Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami -yakni Manshur bin Zadzan- dari Abdurrahman Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku memberi Rasulullah SAW wewangian sebelum beliau berihram, dan pada hari Nahar (tanggal 10 Dzulhijjah) sebelum beliau mengerjakan thawaf di Baitullah dengan wewangian yang mengandung kesturi."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2926) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah itu adalah hadits *hasan shahih*."

Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain mengamalkan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa apabila orang yang berihram telah melempar jumrah Aqabah pada hari Nahar dan telah menyembelih dan bercukur atau memotong rambut, maka halal baginya segala sesuatu yang diharamkan baginya kecuali (berhubungan badan dengan) istri.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Segala sesuatu halal baginya, kecuali istri dan wewangian."

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain mendukung pendapat ini.

Demikianlah pendapat ulama Kufah.

78. Bab: Waktu Seseorang Berhenti Membaca Talbiyah dalam Rangkaian Ibadah Haji

٩١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

أَرْدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جَمْعٍ إِلَى مِنًى فَلَمْ يَزَلْ يُلَبِّي، حَتَّى رَمَى الْجَمْرَةَ.

918. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dari Al Fadhl bin Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW memboncengku di belakang dari Arafah sampai Mina. Beliau senantiasa membaca talbiyah hingga beliau melempar jumrah Aqabah."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3040) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Al Fadhl itu adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain sepakat mengamalkan hadits ini, bahwa orang yang berhaji tidak berhenti membaca talbiyah hingga melempar jumrah.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

81. Bab: Singgah di Abthah

٩٢١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ يَنْزِلُونَ الأَبْطَحَ.

921. **Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,**

"Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman biasa singgah di Abthah."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3069), *Shahih Muslim*, dan *Shahih Bukhari* (dengan ringkas)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Abu Rafi', dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar itu adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

Kami mengetahuinya hanya dari hadits Abdurrazzaq, dari Ubaidillah bin Umar.

Sebagian ulama menganggap sunah singgah di Abthah, dengan tidak mengatakan bahwa hal itu wajib bagi orang yang suka saja.

Asy-Syafi'i berkata, "Singgah di Abthah sama sekali tidak termasuk dalam rangkaian ibadah haji, tetapi tempat itu adalah tempat singgah Rasulullah SAW."

٩٢٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَيْسَ التَّحْصِيبُ بِشَيْءٍ إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ نَزَلَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

922. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Singgah di Abthah tidak termasuk hal yang penting, tetapi Abthah merupakan tempat yang biasa disinggahi oleh Rasulullah SAW."

Shahih*: *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan.*"

82. Bab: Orang yang Singgah di Abthah

٩٢٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا حَبِيبٌ الْمُعَلِّمُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

إِنَّمَا نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأَبْطَحَ لأَنَّهُ كَانَ أَسْمَحَ لِخُرُوجِهِ.

923. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW singgah di Abthah karena tempat itu adalah tempat yang sangat mudah untuk keluar."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dengan hadits seperti di atas.

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1752) dan *Muttafaq 'alaih

83. Bab: Hajinya Anak Kecil

٩٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفٍ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

رَفَعَــتِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ.

924. Muhammad bin Tharif Al Kufi menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir Abdullah, ia berkata,

"Ada seorang perempuan mengangkat anak laki-lakinya kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah (sah) haji anak ini?' Beliau SAW bersabda, 'Ya, dan kamu mendapatkan pahala bagimu'."

Didalam bab terdapat hadits dari Ibnu Abbas.

Hadits ini *gharib*.

Shahih*: *Ibnu Majah* (2910) dan *Shahih Muslim

٩٢٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا: حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ:

حَجَّ بِي أَبِي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ.

925. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Yusuf, dari Sa'ib bin Yazid, ia berkata,

"Ayahku mengerjakan haji bersamaku dan bersama Rasulullah SAW pada haji Wada', sedangkan aku (pada waktu itu) berumur tujuh tahun."

Shahih*: *Al Hajjul Kabir* dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

٩٢٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا قَزَعَةُ بْنُ سُوَيْدٍ الْبَاهِلِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ.

926. Qutaibah menceritakan kepada kami, Qaza'ah bin Suwaid Al Bahili memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW dengan hadits seperti di atas.

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Hadits tersebut diriwayatkan pula dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Nabi SAW secara *mursal*.

Para ulama bersepakat bahwa anak-anak yang mengerjakan haji sebelum menginjak dewasa wajib menunaikan haji lagi bila berusia dewasa, karena haji ketika masih anak-anak tidak mencukupi sebagai haji (yang termasuk rukun) Islam. Demikian juga seorang budak, apabila ia mengerjakan haji semasa masih menjadi budak kemudian ia dimerdekakan, maka ia wajib menunaikan haji lagi apabila ia mampu. Haji ketika ia menjadi budak tidak menggugurkan kewajiban haji.

Demikianlah pendapat Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

85. Bab: Melaksanakan Haji untuk Orang yang Tua dan Orang yang Sudah Meninggal Dunia

٩٢٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبِي أَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللَّهِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيرٌ لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ الْبَعِيرِ؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهُ.

928. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, ia berkata, "Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Syihab memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Yasar memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abbas, dari Al Fadhl bin Abbas:

Ada seorang perempuan dari Khats'am berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku sudah berkewajiban untuk menunaikan fardhu Allah dalam haji, namun ia sudah tua renta, sehingga tidak mampu naik di atas punggung unta'. Beliau bersabda, 'Tunaikanlah haji untuknya'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2909) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Buraidah, Hushain bin Auf, Abu Razin Al Uqaili, Saudah, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Al Fadhl bin Abbas adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits tersebut diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, dari Sinan bin Abdullah Al Juhani, dari bibinya, dari Nabi SAW.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

Ia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad mengenai riwayat-riwayat itu, kemudian dia menjawab, 'Hadits yang paling *shahih* dalam masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Al Fadhl bin Abbas, dari Nabi SAW'."

Muhammad berkata, "Sangat wajar bila Ibnu Abbas mendengarnya dari Al Fadhl dan yang lainnya, dari Nabi SAW, kemudian ia meriwayatkan hadits ini lantas ia menyebarluaskannya, tetapi ia tidak menyebutkan orang yang mendengar darinya."

Abu Isa berkata, "Dalam masalah ini ada riwayat yang *shahih* dari Nabi SAW, yang bukan hanya hadits ini."

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain mengamalkan hadits ini.

Pendapat itu diikuti oleh Ats-Tsauri, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka membolehkannya melaksanakan haji untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Malik berpendapat, "Apabila seseorang berwasiat untuk dihajikan, maka ia harus dihajikan."

Sebagian ulama memberikan keringanan tentang bolehnya menghajikan orang yang masih hidup dan orang yang kondisinya tidak memungkinkan untuk mengerjakan haji.

Demikianlah pendapat Ibnu Al Mubarak dan Asy-Syafi'i.

86. Bab: Bagian Bab Sebelumnya

٩٢٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ، قَالَ: وَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهُ.

929. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Atha`, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

"Ada seorang perempuan datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dan belum menunaikan haji. Apakah aku boleh mengerjakan haji untuknya?' Beliau bersabda, 'Ya, kerjakanlah haji untuknya'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (2561) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

87. Bagian Bab Sebelumnya

٩٣٠. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ الْعُقَيْلِيِّ:

أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ لاَ يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلاَ الْعُمْرَةَ وَلاَ الظَّعْنَ، قَالَ: حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ.

930. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Nu'man bin Salim, dari Amr bin Aus, dari Abu Razin Al Uqaili:

"Ia datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku sudah tua renta dan tidak mampu (mengerjakan) haji, umrah, dan bepergian'. Beliau bersabda, 'Laksanakan haji dan umrah haji untuk ayahmu'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (2906)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Dalam hadits ini Nabi SAW menyebutkan laksanakan umrah, dengan maksud bahwa orang itu melaksanakan umrah untuk orang lain.

Nama Abu Razin Al Uqaili adalah Laqith bin Amir.

89. Bagian Bab Sebelumnya

٩٣٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

932. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Umrah itu masuk dalam haji sampai hari Kiamat."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1571) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Suraqah bin Malik bin Ju'syum dan Jabir bin Abdullah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan*."

Maksud hadits ini adalah: tidak ada larangan menunaikan umrah dalam bulan-bulan haji.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Maksud hadits tersebut adalah: orang-orang Jahiliyah tidak mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji. Ketika Islam datang, Nabi SAW memberi keringanan dalam masalah itu, beliau bersabda, "*Umrah masuk dalam haji sampai hari Kiamat.*" Maksudnya: tidak ada larangan mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji. Bulan-bulan haji adalah Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah dan Muharam. Sesungguhnya tidak boleh memulai haji kecuali pada bulan-bulan haji. Sedangkan bulan-bulan yang mulia adalah Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharam.

Demikianlah, diriwayatkan oleh ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain.

90. Bab: Keutamaan Umrah

٩٣٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ تُكَفِّرُ مَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

933. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

"*Umrah yang satu ke umrah yang lain menghapus dosa diantara keduanya, dan tidak ada balasan bagi haji yang mabrur kecuali surga.*"

Shahih*: *Ibnu Majah* (2888) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

91. Bab: Umrah dari Ta'nim

٩٣٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ أَنْ يُعْمِرَ عَائِشَةَ مِنَ التَّنْعِيمِ.

934. Yahya bin Musa dan Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Aus, dari Abdurrahman bin Abu Bakr:

Nabi SAW menyuruh Abdurrahman bin Abu Bakar menemani Aisyah melaksanakan Umrah dari Ta'nim."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (2999) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

92. Bab: Umrah dari Ji'ranah

٩٣٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ أَبِي مُزَاحِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ مُحَرِّشٍ الْكَعْبِيِّ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنَ الْجِعْرَانَةِ لَيْلاً مُعْتَمِرًا، فَدَخَلَ مَكَّةَ لَيْلاً، فَقَضَى عُمْرَتَهُ، ثُمَّ خَرَجَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَأَصْبَحَ بِالْجِعْرَانَةِ كَبَائِتٍ،

فَلَمَّا زَالَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْغَدِ، خَرَجَ مِنْ بَطْنِ سَرِفَ، حَتَّى جَاءَ مَعَ الطَّرِيقِ طَرِيقِ جَمْعٍ بِبَطْنِ سَرِفَ، فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ خَفِيَتْ عُمْرَتُهُ عَلَى النَّاسِ.

935. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Muzahim bin Abu Muzahim, dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Muharrisiy Al Ka'bi:

Rasulullah keluar dari Ji'ranah ketika malam dalam keadaan melaksanakan umrah. Kemudian masuk Makkah pada malam itu, lalu menyelesaikan umrahnya. Setelah itu keluar dari (Makkah) pada malam itu juga, sehingga pada pagi hari berada di Ji'ranah seperti orang yang bermalam (di Ji'ranah). Esok harinya ketika matahari tergelincir ia keluar dari lembah Sarif. Dengan demikian umrahnya tidak diketahui oleh orang banyak.

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1742)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Kami tidak mengetahui hadits Muharrisy Al Ka'bi dari Nabi SAW selain hadits ini.

93. Bab: Umrah Pada Bulan Rajab

٩٣٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ:

سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ: فِي أَيِّ شَهْرٍ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَكَ: فِي رَجَبٍ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: مَا اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلاَّ وَهُوَ مَعَهُ -تَعْنِي ابْنَ عُمَرَ- وَمَا اعْتَمَرَ فِي شَهْرِ رَجَبٍ -قَطُّ-.

936. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah, ia berkata,

"Ibnu Umar ditanya pada bulan apa Rasulullah SAW melaksanakan umrah?" Ia menjawab, "Pada bulan Rajab" Ia berkata, "Aisyah pernah berkata, 'Rasulullah SAW tidak melaksanakan umrah melainkan ia -yakni Ibnu Umar- selalu bersama beliau dan beliau sama sekali tidak pernah melaksanakan umrah pada bulan Rajab'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2997 dan 2998) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Aku mendengar Muhammad berkata, "Habib bin Abu Tsabit tidak pernah mendengar (hadits) dari Urwah bin Az-Zubair."

٩٣٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ.

937. Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Musa memberitahukan kepada kami, Syaiban memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Umar:

Nabi SAW melaksanakan umrah empat kali, salah satu diantaranya pada bulan Rajab.

Shahih*: (Namun pada ringkasan sebelumnya ada pengingkaran Aisyah tentang umrah pada bulan Rajab) dan *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib hasan shahih*."

94. Bab: Umrah Pada Bulan Dzulqa'dah

٩٣٨. حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ هُوَ السَّلُولِيُّ الْكُوفِيُّ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ.

938. Al Abbas bin Muhammad Ad-Dauri menceritakan kepada kami, Ishaq bin Manshur Al Saluli Al Kufi menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra`:

Nabi SAW melaksanakan umrah pada bulan Dzulqa'dah.

Shahih*: *Shahih Bukhari

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas.

95. Bab: Umrah Pada Bulan Ramadhan

٩٣٩. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ ابْنِ أُمِّ مَعْقِلٍ، عَنْ أُمِّ مَعْقِلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

939. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Aswad bin Yazid, dari Ibnu Ummi Ma'qil, dari Ummi Ma'qil, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Umrah pada bulan Ramadhan sebanding dengan haji."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (2993)**

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Anas, dan Wahab bin Khanbasi.

Abu Isa berkata, "Ada yang mengatakan Harim bin Khanbasy."

Bayan dan Jabir mengatakan dari Asy-Sya'bi, dari Wahab bin Khanbasi.

Daud mengatakan dari Al Audi, dari Asy Sya'bi, dari Harim bin Khanbasy, ia berkata, "Wahab lebih *shahih.*"

Hadits Ummi Ma'qil adalah hadits *hasan shahih* dari riwayat ini.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa umrah pada bulan Ramadhan sebanding dengan haji."

Ishaq berpendapat bahwa maksud hadits ini sama seperti hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa membaca **Qul huwallahu ahad**, maka ia telah membaca sepertiga Al Qur'an.*"

96. Bab: Orang yang Memulai Ihram untuk Haji Kemudian Patah (Tulang) Atau Pincang

٩٤٠. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ الصَّوَّافُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَجَّاجُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ كُسِرَ، أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى.

فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ؟ فَقَالاَ: صَدَقَ.

940. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah memberitahukan kepada kami, Hajjaj Ash-Shawwaf memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Al Hajjaj bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata,

'Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa patah (tulangnya) atau pincang maka ia boleh tahallul, tetapi ia wajib mengerjakan haji lagi'."

Aku menyebutkan masalah ini kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, kemudian keduanya berkata, "Dia benar."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3077)**

Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami dari Al Hajaj seperti hadits tersebut, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda (seperti hadits di atas)."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Diriwayatkan juga tidak hanya oleh seorang dari Al Hajjaj Ash-Shawwaf seperti hadits tadi.

Ma'mar dan Mu'awiyah bin Sallam meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abdullah bin Rafi, dari Al Hajaj bin Amr, dari Nabi SAW.

Hajaj Ash-Shawaf didalam hadits ini tidak menyebut Abdullah bin Rafi.

Menurut ulama Hajjaj adalah orang yang dapat dipercaya dan seorang hafizh (ahli hadits).

Aku mendengar Muhammad berkata, "Riwayat Ma'mar dan Mu'awiyah bin Salamah lebih *shahih.*"

Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abdullah bin Rafi', dari Al Hajjaj bin Amr, dari Nabi SAW dengan hadits seperti di atas.

97. Bab: Mengucapkan Persyaratan dalam Haji

٩٤١. حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَوَّامٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ ضُبَاعَةَ بِنْتَ الزُّبَيْرِ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ أَفَأَشْتَرِطُ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَتْ كَيْفَ أَقُولُ؟ قَالَ: قُولِي: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ مَحِلِّي مِنَ الأَرْضِ حَيْثُ تَحْبِسُنِي.

941. Ziyad bin Ayub Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Abbad bin Al Awwam memberitahukan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Dhuba'ah binti Az-Zubair datang kepada Nabi SAW lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, aku ingin mengerjakan haji. Apakah aku boleh

*mengucapkan persyaratan?" Beliau menjawab, "Ya, boleh." Ia bertanya lagi, "Bagaimana aku mengucapkannya?" Beliau bersabda, "Ucapkanlah **labbaikallahumma labbaik mahillii minal ardli haitsu tahbisunii** (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Tempat tahallulku dari bumi, kiranya Engkau menahan/menghalangiku)."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (2938) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini terdapat hadits dari Jabir, Asma`, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini. Mereka menyetujui adanya pengucapan persyaratan, mereka berkata, "Apabila seseorang mengucapkan persyaratan kemudian ia menderita sakit atau ada halangan lain, maka ia boleh tahallul dan keluar dari ihramnya."

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama lain berpendapat tidak perlu mengucapkan persyaratan dalam haji. Mereka berkata, "Apabila seseorang mengucapkan persyaratan, maka ia tidak boleh keluar dari ihramnya." Mereka berpendapat bahwa orang yang mengucapkan persyaratan seperti orang yang tidak mengucapkannya.

98. Bagian Bab Sebelumnya

٩٤٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنِي مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّهُ كَانَ يُنْكِرُ الاشْتِرَاطَ فِي الْحَجِّ، وَيَقُولُ: أَلَيْسَ حَسْبُكُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

942. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya:

Ia mengingkari pengucapan syarat dalam haji, dan ia berkata, "Apakah tidak cukup sunnah Nabimu SAW?"

***Shahih*: (1810) dan *Shahih Bukhari* (dengan ringkas tanpa persyaratan)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Maksud perkataan Ibnu Umar, "Sekiranya ia tidak mensyaratkan", seperti ucapan, "Bila seseorang mengerjakan haji lalu terhalangi untuk sampai ke Baitullah, maka dia boleh membatalkan hajinya." Ia berkata, "Begitulah Rasulullah SAW tatkala dihalangi oleh orang-orang kafir untuk masuk Ka'bah."

99. Bab: Perempuan yang Haid Sesudah Thawaf Ifadhah

٩٤٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ:

ذُكِرَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ حَاضَتْ فِي أَيَّامِ مِنًى؟ فَقَالَ: أَحَابِسَتُنَا هِيَ؟! قَالُوا: إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَا إِذًا.

943. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Dikatakan kepada Rasulullah SAW bahwa Shafiyah binti Huyay haid pada hari-hari Mina. kemudian ada seseorang bertanya, 'Apakah hal itu menjadi penghalang bagi kami?' Mereka berkata, 'Sesungguhnya Shafiyah telah thawaf Ifadhah'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Kalau begitu maka tidak menjadi penghalang'."

Shahih: Ibnu Majah* (3072, 3073) *dan Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama mengamalkan hadits ini (yaitu), "Apabila seorang perempuan telah melakukan thawaf Ifadhah kemudian haid, maka ia boleh melaksanakannya dengan terpaksa, dan tidak ada suatu kewajiban lagi baginya."

Demikianlah pendapat Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

٩٤٤. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ فَلْيَكُنْ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ إِلاَّ الْحُيَّضَ، وَرَخَّصَ لَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

944. Abu Ammar menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Barangsiapa mengerjakan haji di Baitullah, maka saat terakhirnya adalah di Baitullah, kecuali orang-orang yang haid, dan Rasulullah SAW memberikan keringanan kepada mereka."

***Shahih*: *Shahih Bukhari* (1761, dengan kata *tarkhish*) *dan Irwa Al Ghalil* (4/289)**

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Para ulama sepakat mengamalkan hadits ini.

100. Bab: Orang yang Sedang Haid Melaksanakan Manasik (Amalan) Haji

٩٤٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ جَابِرٍ، وَهُوَ ابْنُ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

حِضْتُ فَأَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْضِيَ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا إِلاَّ الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ.

945. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami dari Jabir -yakni Ibnu Yazid Al Ju'fi- dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku sedang haid, kemudian Nabi SAW menyuruhku mengerjakan semua amalan ibadah haji kecuali thawaf di Baitullah."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2963) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Para ulama sepakat untuk mengamalkan hadits ini, bahwa orang yang sedang haid boleh mengerjakan semua rangkaian ibadah haji kecuali thawaf di Baitullah.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Aisyah dengan riwayat yang berbeda.

٩٤٥/م. حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ الْجَزَرِيُّ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ وَمُجَاهِدٍ وَعَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّ النُّفَسَاءَ وَالْحَائِضَ تَغْتَسِلُ وَتُحْرِمُ وَتَقْضِي الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفَ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرَ.

945/m. Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Marwan bin Syuja` Al Jazari memberitahukan kepada kami dari Khushaif bin Ikrimah, Mujahid, dan Atha`, dari Ibnu Abbas yang menisbatkan hadits ini kepada Nabi SAW:

Orang-orang yang sedang nifas dan haid hendaknya mandi lalu berihram dan mengerjakan semua amalkan ibadah haji, tetapi ia tidak boleh thawaf di Baitullah hingga ia suci.

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1531 dan 1818)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari riwayat ini."

102. Bab: Orang yang Mengerjakan Haji Qiran Hanya Melakukan Thawaf Satu Kali

٩٤٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَنَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، فَطَافَ لَهُمَا طَوَافًا وَاحِدًا.

947. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Abu Zubair, dari Jabir:

Rasulullah SAW mengumpulkan haji dan umrah (haji Qiran), sehingga beliau mengerjakan satu kali thawaf untuk keduanya."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (971 dan 2974)**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan*."

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain mengamalkan hadits ini. Mereka berkata, "Orang yang mengerjakan haji Qiran hanya mengerjakan thawaf satu kali."

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama lain dari kalangan Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa ia harus mengerjakan thawaf dua kali dan sa'i dua kali.

Demikianlah pendapat Ats-Tsauri dan ulama Kuffah.

٩٤٨. حَدَّثَنَا خَلاَّدُ بْنُ أَسْلَمَ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ أَحْرَمَ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، أَجْزَأَهُ طَوَافٌ وَاحِدٌ، وَسَعْيٌ وَاحِدٌ عَنْهُمَا حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا.

948. Khallad bin Aslam Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa berihram untuk haji dan umrah, maka cukup baginya (mengerjakan) satu thawaf dan satu sa'i untuk keduanya hingga ia tahallul dari keduanya."

***Shahih: Ibnu Majah* (2975)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.*"

Ad-Darawardi membaca lafazh itu dengan bentuk *mufrad* (tunggal).

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh yang lain dari Ubaidillah bin Umar, tetapi ia tidak menisbatkannya kepada Rasulullah.

Hadits itu lebih *shahih.*

103. Bab: Kaum Muhajirin Menetap di Makkah Selama Tiga Hari Setelah Selesai Melaksanakan Haji

٩٤٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ سَمِعَ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ، عَنِ الْعَلَاءِ ابْنِ الْحَضْرَمِيِّ -يَعْنِي مَرْفُوعًا- قَالَ:

يَمْكُثُ الْمُهَاجِرُ بَعْدَ قَضَاءِ نُسُكِهِ بِمَكَّةَ ثَلَاثًا.

949. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Humaid, ia berkata, "Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid dari A'la bin Al Khadhrami -dengan sanad yang *marfu'*- ia berkata,

"Orang yang pindah (Muhajirin) boleh tinggal selama tiga hari di Makkah setelah selesai menunaikan ibadah haji."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1073) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan pula dengan sanad yang sama secara *marfu'* dari riwayat lain.

104. Bab: Bacaan Ketika Kembali dari Haji dan Umrah

٩٥٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوَةٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ فَعَلَا فَدْفَدًا مِنَ الْأَرْضِ أَوْ شَرَفًا كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيِبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، سَائِحُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

950. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isma`il bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Apabila Nabi SAW kembali dari peperangan, haji, atau umrah, kemudian mendaki atau naik tempat yang tinggi, maka beliau mengucapkan takbir tiga kali lalu mengucapkan, 'Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Ayibuuna taa'ibuuna aa'biduuna saa'ihuuna lirabbinnaa haamiduun. Shadaqallahu wahdahu wanashara 'abdahu wahazamal ahzaaba wahdah (Tidak ada Tuhan kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dengan kembali, bertaubat, beribadah, berjalan (hidup di dunia) untuk Tuhan kami seraya memuji (kepada-Nya). Dia benar atas janji-Nya, menolong hamba-Nya, menghancurkan golongan-golongan (musuh) dengan sendiri-Nya)'."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (2475) *dan Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits dari Al Barra`, Anas, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

105. Bab: Orang yang Meninggal Dunia dalam Keadaan Berihram

٩٥١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَرَأَى رَجُلاً قَدْ سَقَطَ مِنْ بَعِيرِهِ، فَوُقِصَ فَمَاتَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُهِلُّ أَوْ يُلَبِّي.

951. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Kami bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, kemudian beliau melihat ada seseorang yang jatuh dari untanya. Kemudian lehernya patah dan ia meninggal, padahal ia sedang berihram. Rasulullah SAW lantas bersabda, 'Mandikanlah dia dengan air dan pohon bidara. Kafanilah ia dengan dua potong kainnya dan jangan ditutup kepalanya, karena pada hari Kiamat ia akan dibangkitkan dengan membaca talbiyah'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3084) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama berkata, "Apabila orang yang sedang berihram meninggal dunia, maka ihramnya terputus, dan ia diperlakukan sama seperti orang yang tidak berihram."

106. Bab: Orang yang Berihram Mengeluh karena Matanya (Sakit) dan Ia Mengobatinya dengan Obat dari Perasan Daun Pohon Yang Pahit

٩٥٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْمَرٍ اشْتَكَى عَيْنَيْهِ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَسَأَلَ أَبَانَ بْنَ عُثْمَانَ؟ فَقَالَ: اضْمِدْهُمَا بِالصَّبِرِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَذْكُرُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اضْمِدْهُمَا بِالصَّبِرِ.

952. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Nubaih bin Wahab:

Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar mengeluhkan kedua matanya karena sakit, padahal ia sedang berihram. Ia kemudian bertanya kepada Aban bin Utsman, dan Aban berkata, "Obatilah dengan (obat) daun pohon yang pahit, karena aku mendengar Utsman bin Affan menuturkannya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, 'Obatilah dengan perasan pohon yang pahit (shabir)'."

***Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1612)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Dalam mengamalkan hadits ini, ulama membolehkan orang yang sedang berihram untuk berobat dengan suatu obat (selama obat itu tidak mengandung harum-haruman).

107. Bab: Mencukur Rambut Saat Ihram

٩٥٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ وَابْنِ أَبِي نَجِيحٍ وَحُمَيْدٍ الأَعْرَجِ وَعَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَةِ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَهُوَ يُوقِدُ تَحْتَ قِدْرٍ، وَالْقَمْلُ يَتَهَافَتُ عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ: أَتُؤْذِيكَ هَوَامُّكَ هَذِهِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: احْلِقْ، وَأَطْعِمْ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ —وَالْفَرَقُ: ثَلاَثَةُ آصُعٍ، أَوْ صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، أَوِ انْسُكْ نَسِيكَةً -قَالَ ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ:- أَوِ اذْبَحْ شَاةً.

953. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ayyub, Ibnu Abu Najih, dan Humaid Al A'raj, Abdul Karim menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'b bin Ujrah:

Nabi SAW melewatinya ketika ia berada di Hudaibiyah sebelum masuk Makkah, sedangkan ia berihram. Ia menyalakan (api) di bawah periuk, sedangkan kutu bertebaran di mukanya. Kemudian Nabi SAW bertanya, "Apakah binatang-binatang kecil ini mengganggumu?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Cukurlah dan berikanlah satu farq (±7,5 kg) makanan kepada 60 orang miskin -satu farq adalah tiga gantang- atau puasalah tiga hari, atau sembelihlah seekor kambing."

Ibnu Abu Najih berkata, "Atau sembelihlah satu ekor kambing."

Shahih*: *Ibnu Majah* (3079 dan 3080) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini menurut ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain, bahwa apabila orang yang berihram bercukur atau memakai pakaian yang tidak seharusnya dia pakai (selama ihram) dan ia

memakai harum-haruman, maka ia harus membayar kafarat seperti apa yang diriwayatkan oleh Nabi SAW di atas.

108. Bab: Keringanan bagi Para Pengembala untuk Melempar Jumrah Satu Hari dan Meninggalkannya Satu Hari

٩٥٤. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي الْبَدَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْخَصَ لِلرِّعَاءِ أَنْ يَرْمُوا يَوْمًا وَيَدَعُوا يَوْمًا.

954. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Abu Baddah bin Adi, dari ayahnya:

Nabi SAW memberi keringanan (rukhshah) kepada para penggembala untuk melempar jumrah satu hari dan meninggalkannya satu hari.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3036)**

Abu Isa berkata, "Abu Uyainah meriwayatkan seperti itu."

Malik bin Anas juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Abu Baddah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya.

Riwayat Malik lebih *shahih.*

Sekelompok ulama memberi keringanan kepada para pengembala untuk melempar jumrah satu hari dan meninggalkannya satu hari.

Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i.

٩٥٥. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي الْبَدَّاحِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرِعَاءِ الإِبِلِ فِي الْبَيْتُوتَةِ، أَنْ يَرْمُوا يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ يَجْمَعُوا رَمْيَ يَوْمَيْنِ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ، فَيَرْمُونَهُ فِي أَحَدِهِمَا - قَالَ مَالِكٌ: ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَالَ- فِي الأَوَّلِ مِنْهُمَا، ثُمَّ يَرْمُونَ يَوْمَ النَّفْرِ.

955. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Abu Baddah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya, ia berkata,

"Rasulullah SAW memberi keringanan kepada pengembala unta yang bermalam di Mina untuk melempar jumrah pada hari Nahar (kurban), kemudian mengumpulkan lemparan dua hari pada hari setelah hari Nahr, dan mereka boleh melempar pada salah satu diantara dua hari."

Malik berkata, "Aku kira beliau bersabda (lebih baik) pada hari pertama diantara dua hari itu, kemudian mereka melempar lagi pada hari ketika meninggalkan Mina."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (3037)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits Ibnu Uyainah dari Abdullah bin Abu Bakar.

٩٥٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ مَرْوَانَ الأَصْفَرَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ عَلِيًّا قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: بِمَ أَهْلَلْتَ؟ قَالَ: أَهْلَلْتُ بِمَا أَهَلَّ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْلاَ أَنَّ مَعِي هَدْيًا لأَحْلَلْتُ.

956. Abdul Warits bin Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, Salim bin Hayyan

memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku mendengar Marwan Al Ashfar dari Anas bin Malik:

Ali menghadap Rasulullah SAW (sekembali) dari Yaman, kemudian beliau bertanya kepadanya, "Dengan apa kamu bertalbiyah?" Ia menjawab, "Aku bertalbiyah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW." Beliau bersabda, "Seandainya tidak ada hewan Kurban bersamaku, maka aku akan bertahallul."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* dan *Al Hajjul Kabir* (1006), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari segi ini."

110. Bab: Hari Haji Akbar

٩٥٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَوْمِ الْحَجِّ الأَكْبَرِ؟ فَقَالَ: يَوْمُ النَّحْرِ.

957. Abdul Warits bin Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai haji akbar, kemudian beliau bersabda, 'Hari Nahr (hari Kurban)'."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* dan *Shahih Abu Daud* (1700 dan 1701)**

٩٥٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ:

يَوْمُ الْحَجِّ الأَكْبَرِ، يَوْمُ النَّحْرِ.

958. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata,

"Haji akbar adalah hari Nahr (hari raya kurban)."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini lebih *shahih* daripada hadits pertama.

Riwayat Ibnu Uyainah yang *–mauquf-* lebih *shahih* daripada riwayat Muhammad bin Ishak yang *marfu'*.

Seperti inilah yang diriwayatkan lebih dari satu perawi dari kalangan ahli hadits, dari Abu Ishak, dari Al Harits, dari Ali, secara *mauquf*.

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishak, ia berkata, "Dari Abdullah bin Murrah, dari Al Harits, dari Ali secara *mauquf*."

111. Bab: Menyentuh Dua Sudut

٩٥٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ ابْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُزَاحِمُ عَلَى الرُّكْنَيْنِ زِحَامًا، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! إِنَّكَ تُزَاحِمُ عَلَى الرُّكْنَيْنِ زِحَامًا، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُزَاحِمُ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ: إِنْ أَفْعَلْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ مَسْحَهُمَا كَفَّارَةٌ لِلْخَطَايَا.

959. Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami dari Atha` bin As-Sa'ib, dari Ibnu Ubaid bin Umair, dari ayahnya:

Ibnu Umar berdesak-desakan pada dua sudut Ka'bah dengan semangat yang tidak dilakukan oleh seorangpun dari kalangan sahabat Nabi SAW. Kemudian aku berkata, "Wahai Abu Abdurrahman! Aku melihatmu berdesak-desakan pada dua sudut Ka'bah, sedangkan tidak seorangpun dari kalangan sahabat Nabi SAW yang berdesak-desakan padanya?" Ia menjawab, "Jika aku melakukannya, maka itu karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya menyentuh keduanya berarti menghapus kesalahan (dosa)'.*"

***Shahih*: *Ta'liqur-Raghib* (2/120)**

Aku mendengar beliau bersabda,

مَنْ طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أُسْبُوعًا فَأَحْصَاهُ كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ

"Barangsiapa mengerjakan thawaf di Ka'bah ini seminggu lalu ia menghitungnya, maka hal itu seperti memerdekakan budak."

***Shahih: Ibnu Majah* (2956)**

Aku mendengarnya bersabda,

وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لاَ يَضَعُ قَدَمًا وَلاَ يَرْفَعُ أُخْرَى إِلاَّ حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطِيئَةً وَكَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً

"Tidaklah seseorang meletakkan kakinya dan tidak pula mengangkat yang lain melainkan Allah akan menghapus kesalahan darinya dan menuliskan satu kebaikan untuknya."

***Shahih*: *Al Misykah* (2580) dan *Ta'liqur-Raghib* (2/120)**

Abu Isa berkata, "Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Atha bin Sa'ib, dari Ibnu Ubaid bin Umair, dari Ibnu Umair... dengan hadits yang semisal, namun tanpa menyebutkan dari ayahnya."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan.*"

112. Bab: Berbicara Ketika Thawaf

٩٦٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلاَةِ، إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلاَ يَتَكَلَّمَنَّ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

960. Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

"Thawaf di sekitar Baitullah (Ka'bah) sama seperti shalat, kecuali kamu berbicara di dalam thawaf. Barangsiapa bicara dalam thawaf, maka hendaklah tidak berbicara kecuali dengan yang baik."

***Shahih*: *Irwa` Al Ghalil* (121), *Al Misykah* (2576), *Ta'liqur-Raghib* (2/121), dan *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (2739)**

Abu Isa berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Thawus dan yang lain, dari Thawus, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*."

Kami tidak mengetahui hadits itu secara *marfu'* kecuali dari hadits Atha` bin Sa'ib.

Dalam mengamalkan hadits ini ulama menganjurkan seseorang yang thawaf untuk tidak bercakap-cakap kecuali karena kepentingan, dzikir kepada Allah *Ta'ala,* atau yang berkaitan dengan ilmu.

113. Bab: Hajar Aswad

٩٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ ،عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجَرِ: وَاللَّهِ لَيَبْعَثَنَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ يَشْهَدُ عَلَى مَنِ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ.

961. Qutaibah menceritakan kepada kami dari Jarir dari Ibnu Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda mengenai Hajar Aswad, '*Demi Allah, pada hari Kiamat Allah benar-benar akan membangkitkannya dalam keadaan mempunyai dua mata yang bisa melihat dan lisan yang bisa berbicara, dan ia menyaksikan orang yang menyentuhnya dengan benar*'."

***Shahih:* *Al Misykah* (2578), *Ta'liqur-Raghib* (2/122), *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (2735)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

115. Bab

٩٦٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا خَلاَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-:

أَنَّهَا كَانَتْ تَحْمِلُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ وَتُخْبِرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْمِلُهُ.

963. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Khallad bin Yazid Al Ju'fi memberitahukan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah:

Ia biasa membawa air zamzam dan memberitahukan bahwa Rasulullah SAW juga biasa membawanya.

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (883).**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari jalur riwayat ini."

116. Bab

٩٦٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الْوَاسِطِيُّ -الْمَعْنَى وَاحِدٌ- قَالاَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ الأَزْرَقُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، قَالَ:

قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: حَدِّثْنِي بِشَيْءٍ عَقَلْتَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ صَلَّى الظُّهْرَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ؟ قَالَ: بِمِنًى، قَالَ قُلْتُ فَأَيْنَ صَلَّى الْعَصْرَ يَوْمَ النَّفْرِ، قَالَ: بِالأَبْطَحِ، ثُمَّ قَالَ: افْعَلْ كَمَا يَفْعَلُ أُمَرَاؤُكَ.

964. Ahmad bin Mani' dan Muhammad bin Al Wazir Al Wasithi memberitahukan kepada kami -dengan makna yang sama- keduanya berkata, "Ishaq bin Yusuf Al Azraq memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Aziz bin Rufai', ia berkata,

'Aku berkata kepada Anas, "Ceritakan kepadaku sesuatu yang kamu ketahui dari Rasulullah SAW, yaitu tempat beliau mengerjakan shalat Zhuhur pada hari Tarwiyah?" Anas menjawab, "Di Mina".' Ia berkata, 'Aku bertanya (kepada Anas), "Lalu di manakah beliau mengerjakan shalat Ashar pada hari beliau meninggalkan Mina?" Anas menjawab, "Di Abthah." Kemudian ia berkata, "Kerjakanlah seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpinmu."

Shahih*: *Shahih Abu Daud* (1670) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih,* tapi dianggap *gharib* dari hadits Ishaq Al Azraq, dari Ats-Tsauri."

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ الْجَنَائِزِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

8. KITAB TENTANG JENAZAH DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Pahala Orang yang Sakit

٩٦٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً.

965. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak ada orang mukmin yang tertusuk duri atau yang lebih sakit dari itu melainkan Allah mengangkatnya satu derajat dan menghapus darinya satu kesalahan (dosa)'."

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abu Hurairah, Abu Umamah, Abu Sa'id, Anas, Abdullah bin Amr, Asad bin Kurz, Jabir, Abdurrahman bin Azhar, dan Abu Musa.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

***Shahih*: *Ar-Raudh An-Nadhir* (819) dan *Shahih Muslim* serta *Shahih Bukhari* (dengan ringkas)**

٩٦٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ، وَلاَ حَزَنٍ، وَلاَ وَصَبٍ، حَتَّى الْهَمُّ يَهُمُّهُ، إِلاَّ يُكَفِّرُ اللَّهُ بِهِ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ.

966. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Muhammad bin Amr bin Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id bin Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Orang mukmin yang ditimpa kepayahan, kesedihan, atau sakit yang terus-menerus sampai kepada kesengsaraan yang menyusahkan, maka Allah akan menghapus kejelekan-kejelekannya dengannya'."

***Hasan Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2503) dan *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari* (secara ringkas). Keduanya berkata, مِنْ سَيِّئَاتِهِ "Dari kejelekan-kejelekannya." Dan inilah yang akurat.**

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini hadits tersebut tergolong *hasan*."

Ia berkata, "Aku mendengar Al Jarud berkata, 'Aku mendengar Waki berkata, "Ia tidak mendengar bahwa kesusahan menjadi penebus (kesalahan) kecuali dalam hadits ini."

Ia berkata, "Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

2. Bab: Menjenguk Orang Sakit

٩٦٧. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحَبِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ.

967. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, Khalid Al Hadzdza memberitahukan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Abu Asma` Ar-Rahabi, dari Tsauban, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Sesungguhnya ketika seorang muslim menjenguk (berkunjung) saudaranya yang muslim, maka ia senantiasa memetik buah-buahan di surga."

***Shahih*: *Shahih Muslim* (8/13)**

Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ali, Abu Musa, Al Barra, Abu Hurairah, Anas, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits yang diriwayatkkan oleh Tsauban adalah hadits *hasan*."

Abu Ghifar dan Ashim Al Ahwal meriwayatkan hadits ini dari Abu Qilabah, dari Abu Asy'ats, dari Asma`, dari Tsauban, dari Nabi SAW, seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "aku mendengar Muhammad berkata, 'Barangsiapa meriwayatkan hadits ini dari Abul Asy'at, dari Abu Asma`, maka haditsnya lebih *shahih*'."

Muhammad berkata, "Hadits-hadits Abu Qilabah diriwayatkan dari Abu Asma`, kecuali hadits ini. Sedangkan hadits ini menurutku dari Abu Al Asy'at, dari Abu Asma`."

٩٦٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَزِيرٍ الْوَاسِطِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي الأَشْعَثِ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ، وَزَادَ فِيهِ: قِيلَ: مَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا.

968. Muhammad Al Wazir Al Washithi menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Abu Al

Asy'at, dari Abu Asma`, dari Tsauban, dari Nabi SAW seperti hadits di atas, dan ia menambahkan di dalam haditsnya bahwa Rasulullah SAW ditanya,

"Apakah Khurfatul Jannah itu? Nabi menjawab, 'Memetik buah-buah Surga'."

Shahih*: *Muslim

Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepadaku dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban, dari Nabi SAW ... seperti hadits Khalid. Ia (Khalid) tidak menyebutkan didalam haditsnya dari Abu Al Asy'ats.

Abu Isa berkata, "Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Zaid, dan ia tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW."

٩٦٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ ثُوَيْرٍ -هُوَ ابْنُ أَبِي فَاخِتَةَ- عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

أَخَذَ عَلِيٌّ بِيَدِي، قَالَ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى الْحَسَنِ نَعُودُهُ، فَوَجَدْنَا عِنْدَهُ أَبَا مُوسَى، فَقَالَ عَلِيٌّ: -عَلَيْهِ السَّلَامُ- أَعَائِدًا جِئْتَ يَا أَبَا مُوسَى أَمْ زَائِرًا؟ فَقَالَ: لَا، بَلْ عَائِدًا، فَقَالَ عَلِيٌّ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ.

969. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Israil memberitahukan kepada kami dari Tsuwair, dari ayahnya, ia berkata,

"Ali memegang tanganku, ia berkata, 'Mari kita pergi ke Hasan untuk menjenguknya'. Lalu kita dapati didalamnya ada Abu Musa. Ali berkata (kepadanya), 'Hai Abu Musa, kamu datang (kepadanya) untuk menjenguk

atau berkunjung?' Abu Musa menjawab, 'Aku menjenguknya'. Ali berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim (lainnya) di waktu pagi melainkan tujuh puluh malaikat memintakan rahmat kepadanya sampai sore. Kalau ia menjenguknya di waktu sore, maka tujuh puluh malaikat memintakan rahmat sampai datang waktu pagi, dan ia akan dipetikkan (buah-buahan) dari surga."

***Shahih*: Kecuali perkataan "Berkunjung." Yang benar adalah *Syamitan* (gembira atas bencana yang menimpanya). *Silsilah Ahadits Shahihah* (1367) dan *Ar-Raudhun Nadhir* (1155)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib hasan*."

Hadits ini diriwayatkan dari Ali dengan jalur yang berbeda, dan di antara mereka ada yang menganggap *mauquf* dan tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW.

Nama Abu Fakhitah adalah Sa'id bin Ilaqah.

3. Bab: Larangan Mengharap Kematian

٩٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ قَالَ:

دَخَلْتُ عَلَى خَبَّابٍ وَقَدِ اكْتَوَى فِي بَطْنِهِ، فَقَالَ: مَا أَعْلَمُ أَحَدًا لَقِيَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَقِيتُ، لَقَدْ كُنْتُ وَمَا أَجِدُ دِرْهَمًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي نَاحِيَةٍ مِنْ بَيْتِي أَرْبَعُونَ أَلْفًا، وَلَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا -أَوْ نَهَى- أَنْ نَتَمَنَّى الْمَوْتَ، لَتَمَنَّيْتُ.

970. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, ia berkata,

'Aku datang kepada Khabab yang telah melakukan (pengobatan) ***kai*** *(membakar besi lalu ditempelkan) di perutnya. Khabbab berkata, 'Aku tidak pernah melihat sahabat Rasulullah SAW terkena musibah seperti yang pernah kualami. Aku pernah tidak mempunyai (uang) satu Dirham di masa Rasulullah SAW, dan (sekarang) di rumahku diperkirakan ada empat puluh ribu (Dirham). Jika pada waktu itu Rasulullah SAW tidak melarang kami – atau melarang- mengharapkan kematian, maka aku akan mengharapkan kematian'."*

***Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (59) dan *Muttafaq 'alaih* (Larangan mengharap saja)**

Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Anas, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Khabbab adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ وَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena bencana yang menimpanya. (Kalaupun terpaksa) maka hendaknya ia berdoa, 'Ya, Allah hidupkanlah aku jika hidup itu lebih baik untukku, dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku'."

٩٧١. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ ...

971. Ali bin Hujr memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Suhaib memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW dengan hadits seperti diatas:

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Shahih*: *Ibnu Majah* (4265) dan *Muttafaq 'alaih

4. Bab: Memintakan Perlindungan untuk Orang yang Sakit

٩٧٢. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلاَلٍ الْبَصْرِيُّ الصَّوَّافُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ:

أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنِ حَاسِدٍ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ.

972. Bisyr bin Hilal Ash-Shawaf Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Said memberitahukan kepada kami dari Abdul Aziz bin Suhaib, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said:

*Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu sakit?" Nabi menjawab, "Ya." Jibril berkata, "Dengan nama Allah aku men-**ruqyah**-mu dari segala sesuatu yang menyakitkanmu, dari semua kejahatan setiap jiwa (anak Adam) yang dengki. Dengan nama Allah aku men-**ruqyah**-mu dan Allah-lah yang menyembuhkanmu."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (3523) dan *Shahih Muslim

٩٧٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، قَالَ:

دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ الْبُنَانِيُّ عَلَى أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ، فَقَالَ ثَابِتٌ: يَا أَبَا حَمْزَةَ! اشْتَكَيْتُ؟ فَقَالَ أَنَسٌ: أَفَلاَ أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟! قَالَ: بَلَى، قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لاَ شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا.

973. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Said memberitahukan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib, ia berkata,

*"Aku dan Tsabit Al Bunani menemui Anas bin Malik. Tsabit berkata, 'Hai Abu Hamzah! Aku sakit'. Anas berkata, 'Maukah aku me-**ruqyah**-mu dengan **ruqyah** Rasulullah SAW?' Tsabit menjawab, 'Ya'. Anas berkata, 'Ya Allah, Rabb manusia Yang menghilangkan sakit, sembuhkanlah (sakitnya). Engkau adalah (Dzat) penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali dari Engkau, sembuh yang tidak meninggalkan sakit'."*

Shahih**:** ***Shahih Bukhari***

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Anas dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Said adalah hadits *hasan shahih*."

Ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang hadits ini, 'Apakah riwayat Abdul Aziz dari Abu Nadhrah lebih *shahih* daripada hadits Abdul Aziz dari Anas?' Dia menjawab, 'Keduanya *shahih*'."

Abdush-shamad bin Abdul Warits memberitahukan kepadaku dari ayahnya, dari Abdul bin Aziz bin Shuhaib, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said dan Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas.

5. Bab: Anjuran untuk Berwasiat

٩٧٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ وَلَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.

974. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair memberitahukan kepada kami, Ubaidillah bin Umar memberitahukan kepada

kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Hak seorang muslim yang bermalam sampai dua malam dan ia mempunyai sesuatu yang akan diwasiatkan kecuali wasiatnya tertulis disisinya."

Shahih*: *Ibnu Majah* (2699) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abu Aufa.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

6. Bab: Wasiat dengan Sepertiga dan Seperempat

٩٧٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: عَادَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضٌ، فَقَالَ: أَوْصَيْتَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِكَمْ، قُلْتُ: بِمَالِي كُلِّهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ: فَمَا تَرَكْتَ لِوَلَدِكَ؟ قُلْتُ: هُمْ أَغْنِيَاءُ بِخَيْرٍ، قَالَ: أَوْصِ بِالْعُشْرِ فَمَا زِلْتُ أُنَاقِصُهُ، حَتَّى قَالَ: أَوْصِ بِالثُّلُثِ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ.

975. Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Sa'ad bin Malik, ia berkata,

"Rasulullah SAW menjengukku dan aku dalam keadaan sakit. Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah kamu sudah berwasiat?'* Aku menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW bersabda, *'(Berwasiat) dengan berapa banyak?'* aku menjawab, 'Dengan mewasiatkan semua hartaku di jalan Allah'. Rasulullah SAW bersabda, *'Apa yang kamu tinggalkan untuk anakmu?'* Aku menjawab, "Mereka orang-orang kaya'. Rasulullah SAW bersabda, *'Berwasiatlah dengan sepersepuluhnya saja'."*

Sa'ad bin Malik berkata, "Aku selalu menguranginya, sampai Rasulullah SAW bersabda, '*Berwasiatlah dengan sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak*'."

***Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (899), *Shahih Abu Daud* (2550), dan *Muttafaq 'alaih* (sejenisnya, tanpa ada kata-kata أَوْصِ بِالْعُشْرِ "Berwasiatlah dengan sepersepuluh" sebab lafazh ini lemah)**

Abu Abdurrahman berkata, "Aku senang mengurangi dari sepertiga berdasarkan sabda Rasulullah SAW, bahwa sepertiga adalah banyak."

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Sa'ad adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini diriwayatkan dari sanad lain.

Perawi lain meriwayatkan dengan lafazh كَبِيرٌ (besar) dan terkadang diriwayatkan dengan lafadz كَثِيرٌ (banyak).

Dalam mengamalkan dari hadits ini ulama tidak sependapat dengan orang yang berwasiat lebih dari sepertiga. Mereka lebih senang jika wasiat itu kurang dari sepertiga.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Mereka lebih senang berwasiat dengan seperlima kurang dari seperempat, dan seperempat kurang dari sepertiga, dan barangsiapa berwasiat dengan sepertiga padahal ia tidak meninggalkan sesuatu, maka ia harus berwasiat dengan sepertiga."

7. Bab: Mentalqin Orang Sakit Ketika Akan Mati dan Mendoakannya

٩٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

976. Abu Salamah Yahya bin Khalaf Al Bashri menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Umarah bin Ghaziyah, dari Yahya bin Umarah, dari Abu Said Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

*"Talqinlah (tuntunlah) orang-orang yang akan mati dengan ucapan, '**Laa ilaaha illallaahu** (Tiada yang berhak diibadahi kecuali Allah)'."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (1444 dan 1445) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ummu Salamah, Aisyah, Jabir, dan Su'da Al Muriyah -istri Thalhah bin Ubaidillah-.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id adalah hadits *gharib hasan shahih.*"

٩٧٧. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ.

قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ مَاتَ، قَالَ: فَقُولِيَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً.

قَالَتْ: فَقُلْتُ، فَأَعْقَبَنِي اللَّهُ مِنْهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

977. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami,

'Ketika kamu mendatangi orang sakit atau orang yang akan mati, maka katakanlah kepadanya tentang kebaikan, karena malaikat mengamini (mengucapkan amin -kabulkanlah ucapannya-) atas apa-apa yang kalian ucapkan'."

Ummu Salamah berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal, aku datang kepada Nabi SAW dan kukatakan kepadanya, "Hai Rasulullah SAW, Abu Salamah telah meninggal dunia." Rasulullah SAW bersabda, "*Ucapkanlah, 'Ya Allah! ampunilah aku dan dia dan gantikanlah untukku pengganti yang lebih baik darinya'." Ummu Salamah berkata, "Lalu Allah menggantikan untukku orang yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah SAW."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (1447) dan *Shahih Muslim

Syaqiq adalah Ibnu Salamah Abu Wa`il Al Asadi.

Abu Isa berkata, "Hadits Ummu Salamah adalah hadits *hasan shahih*."

Disunahkan untuk mentalqin orang sakit menjelang matinya dengan ucapan "*Laa ilaaha illallaah (Tiada Tuhan (yang berhak diibadahi) kecuali Allah)*."

Sebagian ahli ilmu berkata, "Ketika ucapan itu sudah diucapkan sekali dan setelah itu (si sakit) tidak berkata lagi, maka tidak baik baginya memperbanyak talqin."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, bahwa ketika kematian akan menjemputnya, ada seorang lelaki mentalqinnya dengan mengucapkan لاَإِلَه إِلاَّ اللهُ dan ia memperbanyak talqinnya. Lalu Abdullah bin Al Mubarak berkata kepadanya, "Kalau kamu sudah mengucapkan satu kali dan aku sudah mengikutinya (maka tidak perlu kamu katakan lagi) selama aku tidak berkata yang lain."

Arti dari ucapan Abdullah adalah: dia menghendaki seperti yang diriwayatkan dari Nabi SAW:

مَنْ كَانَ آخِرُ قَوْلِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa akhir ucapannya kalimat Laa ilaaha illallaah, maka ia akan masuk surga."

8. Bab: Sakit Menjelang Kematian

٩٧٩. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ الْبَغْدَادِيُّ: حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَعِيلَ الْحَلَبِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

مَا أَغْبِطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ، بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

979. Al Hasan bin Al Shabah Al Bazzar menceritakan kepada kami, Mubasysyir bin Ismail Al Halabi memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Ala, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Aisyah, ia berkata,

"Aku sangat iri kepada seseorang yang meninggal dunia dengan mudahnya, setelah aku melihat Rasulullah SAW meninggal dengan sangat sakit."

***Shahih: Asy-Syamail Al Muhammadiyah* (secara ringkas) *dan Shahih Bukhari* (325)**

Perawi berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang hadits ini, 'Siapakah Abdurrahman bin Al Ala`?' Dia menjawab, 'Abdurrahman adalah anak laki-laki Al Ala bin Al-Lajlaj, dan ia mengetahuinya dari riwayat ini'."

10. Bab: Seorang Mukmin Mati dengan Keringat Pada Dahinya

٩٨٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ الْمُثَنَّى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الْمُؤْمِنُ يَمُوتُ بِعَرَقِ الْجَبِينِ.

982. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said memberitahukan kepada kami dari Al Mutsanna bin Said, dari Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Orang mukmin akan meninggal dengan keringat yang ada di dahinya (meninggal dengan tanda kebaikan)."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1452)**

Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Sebagian ahli hadits berkata, "Kita tidak tahu bahwa Qatadah mendengar dari Abdullah bin Buraidah."

11. Bab

٩٨٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْكُوفِيُّ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ الْبَغْدَادِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ -هُوَ ابْنُ حَاتِمٍ-: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنِّي أَرْجُو اللَّهَ، وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو، وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.

983. Abdullah bin Abu Ziyad Al Kufi dan Harun bin Abdullah Al Bazzar Al Baghdadi menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sayyar bin Hatim memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

"Nabi SAW menjenguk seorang pemuda yang hampir mati. Nabi lalu bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Dia menjawab, 'Demi Allah hai Rasulullah, aku mengharapkan (rahmat) Allah dan aku takut akan dosaku'. Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak berkumpul dihati seorang hamba dua perkara (mengharapkan rahmat Allah dan takut dosa) pada waktu seperti ini, kecuali Allah akan memberi kepadanya apa yang diharapkannya dan Allah mengamankannya dari apa yang ia takuti'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (4261)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Tsabit, dari Nabi SAW secara *mursal*.

12. Bab: Larangan Memberitakan Kematian

٩٨٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ: حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمٍ الْعَبْسِيُّ، عَنْ بِلاَلِ بْنِ يَحْيَى الْعَبْسِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ:

إِذَا مِتُّ فَلاَ تُؤْذِنُوا بِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ.

986. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Quddus bin Bakar bin Khunais memberitahukan kepada kami, Habib bin Sulaim Al Absi memberitahukan kepada kami dari Bilal bin Yahya Al Absi, dari Hudzaifah Al Yaman, ia berkata,

"Jika aku mati maka kalian jangan memberitahukan kepada seorangpun, karena aku khawatir disiar-siarkan. Aku mendengar Rasulullah SAW melarang menyiarkan kabar kematian."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1476)**

Hadits ini *hasan shahih*.

13. Bab: Sabar Adalah Pada Awal Kejadian (Tertimpa Musibah)

٩٨٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

الصَّبْرُ فِي الصَّدْمَةِ الأُولَى.

987. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Sa'ad bin Sinan, dari Anas, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sabar adalah pada benturan yang pertama (ketika awal musibah)."

Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (hal. 22) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib* dari sanad ini."

٩٨٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى.

988. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, ia berkata, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

'Sabar adalah pada benturan yang pertama (awal tertima musibah)'."

Shahih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

14. Bab: Mencium Mayit

٩٨٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي -أَوْ قَالَ عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ-.

989. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah:

Nabi SAW mencium Utsman bin Mazh'un yang telah meninggal dan beliau menangis –atau perawi berkata– kedua mata beliau meneteskan air mata.

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1456)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir dan Aisyah. Mereka berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar mencium Nabi SAW dan beliau telah wafat."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

15. Bab: Memandikan Mayit

٩٩٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، وَمَنْصُورٌ وَهِشَامٌ -فَأَمَّا خَالِدٌ وَهِشَامٌ فَقَالاَ: عَنْ مُحَمَّدٍ وَحَفْصَةَ وَقَالَ مَنْصُورٌ-، عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ:

تُوُفِّيَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا وِتْرًا، ثَلاَثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ، وَاغْسِلْنَهَا بِمَاءٍ وَسِدْرٍ،

وَاجْعَلْنَ فِي الآخِرَةِ كَافُورًا، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي، فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا بِهِ، قَالَ هُشَيْمٌ: وَفِي حَدِيثِ غَيْرِ هَؤُلَاءِ وَلَا أَدْرِي وَلَعَلَّ هِشَامًا مِنْهُمْ، قَالَتْ: وَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ، -قَالَ هُشَيْمٌ: أَظُنُّهُ قَالَ:- فَأَلْقَيْنَاهُ خَلْفَهَا. قَالَ هُشَيْمٌ: فَحَدَّثَنَا خَالِدٌ مِنْ بَيْنِ الْقَوْمِ عَنْ حَفْصَةَ وَمُحَمَّدٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ:

وَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا، وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ.

990. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Khalid, Manshur, dan Hisyam memberitahukan kepada kami. Khalid dan Hisyam berkata dari Muhammad dan Hafshah. Manshur berkata dari Muhammad, dari Ummu Athiyah, ia berkata,

"Telah meninggal salah satu anak perempuan Nabi SAW, maka Nabi bersabda, 'Mandikanlah dia olehmu (perempuan-perempuan) dengan bilangan ganjil; tiga kali, lima kali, atau lebih banyak dari itu kalau kalian menganggap perlu. Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, dan yang terakhir campurkanlah kapur barus atau sedikit kapur barus. Bila semua telah selesai maka beritahu aku'. Ketika telah selesai memandikannya, kami memberitahukan beliau, dan beliau memberikan kainnya kepada kami sambil bersabda, 'Kafanilah badannya dengan kain ini'."

Husyaim berkata, "Didalam hadits, selain mereka (Khalid, Manshur, dan Hisyam) mungkin Hisyam ada di dalamnya."

Ummi Athiyah berkata, "Kami kepang rambutnya menjadi tiga kepangan di belakang."

Husyaim berkata, "Mungkin dia berkata, 'Dan kami campakkan tiga kepangan itu di belakangnya'."

Husyaim berkata, "Hadits ini diceritakan oleh Khalid -yang berada di antara kaum itu- kepada kami dari Hafshah dan Muhammad, dari Ummi Athiyah, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda kepada kami, *"Mulailah membasuh anggota badannya yang sebelah kanan dan anggota wudhunya."*

Shahih*: *Ibnu Majah* (1458) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ummu Sulaim.

Abu Isa berkata, "Hadits Ummi Athiyah adalah hadits *hasan shahih*."

Ulama mengamalkan hadits ini.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "*Memandikan orang mati sama seperti mandi junub.*"

Malik bin Anas berkata, "Bagiku memandikan orang mati tidak ada batas-batas atau sifat-sifat tertentu, yang terpenting adalah bersih."

Syafi'i berkata, "Apa yang diucapkan oleh Malik adalah pernyataan global, yaitu memandikan dan menghilangkan najis; apabila si mayit telah dibersihkan dari najis dengan air bersih atau air lainnya, maka mandinya sudah cukup. Namun aku lebih senang apabila mayit dibasuh tiga kali atau lebih, jangan kurang dari tiga kali karena berdasarkan sabda Rasulullah SAW, '*Basuhlah dia tiga kali atau lima kali*'. Apabila bisa bersih kurang dari tiga kali, maka sudah cukup. Apabila sabda Nabi SAW itu dilihat dari sisi kebersihan, maka tidak harus tiga kali atau lima kali. Begitu juga apa yang diucapkan oleh para ahli fikih, Mereka lebih mengerti arti hadits."

Ahmad dan Ishaq berkata, "Memandikan mayit hendaknya dengan air dan daun bidara, dan basuhan terakhir hendaknya dicampur dengan kapur barus."

16. Bab: Minyak Misik untuk Mayit

٩٩١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ وَشَبَابَةُ قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ خُلَيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ سَمِعَ أَبَا نَضْرَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَطْيَبُ الطِّيبِ الْمِسْكُ.

991. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud dan Syababah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Khulaid bin Ja'far, ia mendengar Abu

Nadhrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Minyak wangi yang paling harum adalah minyak misik."

Shahih*: *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *shahih*."

٩٩٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خُلَيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الْمِسْكِ؟ فَقَالَ: هُوَ أَطْيَبُ طِيبِكُمْ.

992. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Khulaid bin Ja'far, dari Abu Nadhrah, dari Said Al Khudri, ia berkata,

"Nabi SAW pernah ditanya tentang minyak misik. Lalu beliau SAW bersabda, 'Minyak misik adalah minyak wangi kalian yang paling bagus'."

Shahih*: *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini.

Itulah pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama menganggap makruh menggunakan minyak misik untuk mayit.

Ia berkata, "Al Mustamir bin Ar-Rayyan juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Nadzrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW."

Ali berkata, "Yahya bin Said berkata, 'Al Mustamir bin Ar-Rayyan *tsiqah* (dapat dipercaya)'."

Yahya berkata, "Khulaid bin Ja'far juga *tsiqah*."

17. Bab: Mandi Sesudah Memandikan Mayit

٩٩٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مِنْ غُسْلِهِ الْغُسْلُ وَمِنْ حَمْلِهِ الْوُضُوءُ -يَعْنِي الْمَيِّتَ-.

993. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Mukhtar memberitahukan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Setelah memandikannya maka ia harus mandi dan setelah membawanya maka ia harus wudhu, yakni memandikan mayit."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1463)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *mauquf*."

Ulama berbeda pendapat tentang orang yang memandikan mayit.

Sebagian sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat, "Bila seseorang memandikan mayit, maka hendaknya mandi setelah itu."

Sebagian ulama berpendapat, "Hendaknya ia berwudhu."

Malik bin Anas berpendapat, "Disunahkan mandi setelah memandikan mayit. Aku tidak berpendapat bahwa mandi itu hukumnya wajib."

Syafi'i berpendapat seperti itu.

Ahmad berkata, "Barangsiapa memandikan mayit, maka aku berharap agar dia tidak diwajibkan mandi. Adapun wudhu, maka itu batas minimal yang dikatakan dalam hal ini."

Ishaq berkata, "Wajib wudhu."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, ia berkata, "Tidak mandi dan tidak wudhu setelah memandikan mayit."

18. Bab: Hal-hal yang Disunahkan Ketika Mengkafani

٩٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

994. Qutaibah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Khats'am, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Pakailah pakaian-pakaianmu yang putih, karena pakaian putih adalah sebaik-baik pakaian dan kafirilah orang mati dengan kain itu (kain putih)'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1472)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Samurah, Ibnu Umar, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih*."

Itulah yang dianjurkan oleh ulama.

Ibnu Al Mubarak berkata, "Aku lebih senang apabila dikafani dengan pakaian yang dipakai untuk shalat."

Ahmad dan Ishaq berkata, "Pakaian-pakaian yang kami senangi adalah berwarna putih, dan disunahkan mengkafani dengan kain yang baik."

19. Bagian Bab Sebelumnya

٩٩٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ.

995. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Umar bin Yunus memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Amar memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Qatadah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila seseorang di antaramu mencintai saudaranya, maka hendaklah ia mengkafaninya dengan kain kafan yang baik'."

***Shahih*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (1425), *Ahkamul Janaiz* (58), dan *Shahih Muslim* (dari Jabir)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Ibnu Mubarak berkata, "Salam bin Muthi' mengatakan didalam ucapannya, 'Pakaikan kafan yang baik untuk saudaramu'."

20. Bab: Jumlah Kafan Nabi SAW

٩٩٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كُفِّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلاَثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ يَمَانِيَةٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلاَ عِمَامَةٌ، قَالَ: فَذَكَرُوا لِعَائِشَةَ قَوْلَهُمْ: فِي ثَوْبَيْنِ وَبُرْدِ حِبَرَةٍ فَقَالَتْ: قَدْ أُتِيَ بِالْبُرْدِ، وَلَكِنَّهُمْ رَدُّوهُ، وَلَمْ يُكَفِّنُوهُ فِيهِ.

996. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hafshah bin Ghiyats memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Nabi dikafani tiga (lapis) kain Yaman yang putih, yang didalamnya tidak ada baju dan serban."

Urwah berkata, "Mereka mengatakan kepada Aisyah tentang ucapannya (bahwa Nabi dikafani) dengan dua kain dan satu selimut yang

bergaris-garis. Lalu Aisyah menjawab, 'Semula memang diberi (alas) selimut, tetapi para sahabat menolaknya dan akhirnya mereka tidak mengkafani dengannya'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1469) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

٩٩٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّنَ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فِي نَمِرَةٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ.

997. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Bisyr bin As-Sariy memberitahukan kepada kami dari Zaidah, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah,

"Rasulullah SAW mengkafankan Hamzah bin Abdul Muththalib dengan satu baju longgar yang menyelubungi seluruh badannya."

***Hasan*: *Ahkamul Janaiz* (59–60)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mughaffal, dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

Banyak riwayat yang menerangkan tentang kafannya Nabi SAW riwayat tersebut beragam dan berbeda-beda.

Hadits Aisyah adalah hadits yang paling *shahih* diantara hadits-hadits yang menerangkan kafan Nabi SAW.

Kebanyakan ulama dari sahabat Nabi dan yang lain juga mengamalkan hadits ini.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Orang mati dikafani dengan tiga kain. Kalau menghendaki boleh dengan satu gamis, dua lapis kain, atau dengan tiga lapis kain. Kalau ia tidak mempunyai dua pakaian, maka satu pakaian

juga cukup baginya, dan dua pakaian juga cukup baginya. Namun tiga pakaian lebih aku senangi bagi orang yang mempunyai."

Seperti itulah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, mereka berkata, "Perempuan yang meninggal dikafani dengan lima lapis kain."

21. Bab: Makanan yang Dibuat untuk Keluarga Mayit

٩٩٨ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ جَعْفَرٍ قَالَ:

لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْنَعُوا لِأَهْلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ جَاءَهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ.

998. Ahmad bin Mani' dan Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ja'far bin Khalid, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, 'Ketika datang kabar kematian Ja'far, Nabi SAW bersabda,

"Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka ditimpa sesuatu yang menyibukkan mereka (kematian)."

Hasan: *Ibnu Majah* (1610) dan Al Misykah (1739)

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sebagian ulama menganggap sunah pergi ke keluarga mayit dengan membawa sesuatu, karena keluarga mayit sedang tertimpa musibah.

Itulah pendapat Asy-Syafi'i.

Abu Isa berkata, "Ja'far bin Khalid adalah Ibnu Sarah yang dapat dipercaya. Ibnu Juraij meriwayatkan hadits darinya."

22. Bab: Larangan Memukul-mukul Pipi dan Menyobek Pakaian Ketika Ditimpa Musibah

٩٩٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي زُبَيْدٌ الأَيَامِيُّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ شَقَّ الْجُيُوبَ وَضَرَبَ الْخُدُودَ وَدَعَا بِدَعْوَةِ الْجَاهِلِيَّةِ.

999. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said memberitahukan kepada kami dari Sufyan, ia berkata, "Zubaid bin Al Ayami menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Tidak termasuk golonganku orang yang menyobek-nyobek pakaian, memukul-mukul pipi, dan memanggil seperti panggilan orang Jahiliyah'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1584) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

23. Bab: Larangan Meratapi Mayit

١٠٠٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا قُرَّانُ بْنُ تَمَّامٍ وَمَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدٍ الطَّائِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الأَسَدِيِّ قَالَ:

مَاتَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ -يُقَالُ لَهُ قَرَظَةُ بْنُ كَعْبٍ-، فَنِيحَ عَلَيْهِ، فَجَاءَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: مَا بَالُ

النَّوْحِ فِي الْإِسْلَامِ؟! أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ عُذِّبَ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.

1000. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Qurran bin Tamam, Marwan bin Mu'awiyah, dan Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Ubaid Ath-Atha`i, dari Ali bin Rabi'ah Al Asadi, ia berkata,

"Seorang laki-laki dari kaum Anshar bernama Qarazhah bin Ka'ab mati, dan ia diratapi. Lalu Mughirah bin Syu'bah datang dan naik ke mimbar dengan memuji kepada Allah, lalu berkata, 'Bagaimana hukum meratapi (mayit) didalam Islam? Ketahuilah, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang mati akan disiksa karena ratapan (orang yang hidup)."

Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (28–29) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Musa, Qais bin Ashim, Abu Hurairah, Junadah bin Malik, Anas bin Malik, Ummi Athiyah, Samurah, dan Abu Malik Al Asy'ari.

Abu Isa berkata, "Hadits Al Mughirah adalah hadits *gharib hasan shahih.*"

١٠٠١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ وَالْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَنْ يَدَعَهُنَّ النَّاسُ: النِّيَاحَةُ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالْعَدْوَى: أَجْرَبَ بَعِيرٌ، فَأَجْرَبَ مِائَةَ بَعِيرٍ مَنْ أَجْرَبَ الْبَعِيرَ الْأَوَّلَ؟! وَالْأَنْوَاءُ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا.

1001. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, Syu'bah dan Al Mas'ud memberitahukan kepada kami dari Alqamah bin Martsat, dari Abu Rabi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Empat perkara yang ada diumatku yang termasuk perbuatan orang-orang Jahiliyah yang belum ditinggalkan oleh manusia yaitu: meratapi (mayit), membanggakan diri dengan keturunan, penyakit menular -satu unta berpenyakit kudis maka akan menularkan seratus unta. (Kalau begitu) siapa orang yang menulari unta pertama?- dan percaya kepada bintang - mengatakan bahwa kita akan mendapatkan hujan karena ada bintang ini dan itu-'."

***Hasan*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (735)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

24. Bab: Larangan Menangisi Mayit

١٠٠٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

1002. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Mayit akan disiksa dengan tangis (ratapan) keluarga kepadanya."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1593) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Imran bin Hushain.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Sebagian ulama melarang menangisi mayit. Mereka berkata, "Mayit disiksa dengan tangisan keluarganya." Mereka berpendapat sesuai hadits ini.

Ibnu Al Mubarak berkata, "Aku berharap seseorang yang sewaktu hidupnya melarang keluarganya untuk menangisinya maka tidak termasuk golongan ini."

١٠٠٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمَّارٍ: حَدَّثَنِي أَسِيدُ بْنُ أَبِي أَسِيدٍ أَنَّ مُوسَى بْنَ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيَّ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ بَاكِيهِ، فَيَقُولُ: وَا جَبَلاَهْ! وَا سَيِّدَاهْ! أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ إِلاَّ وُكِّلَ بِهِ مَلَكَانِ يَلْهَزَانِهِ: أَهَكَذَا كُنْتَ؟!

1003. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ammar memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Asid bin Abu Asid menceritakan kepada kami bahwa Musa bin Abu Musa Al Asyari, memberitahukan hadits ini dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak ada mayit yang mati dan diratapi oleh keluarganya dengan berkata, 'Waa jabalaah waa sayyidaah! (Aduh celakanya aku, aduh sialnya aku).' atau yang sejenisnya, melainkan akan ada dua malaikat yang kedua tangannya menepuk-nepuk dada si mayit sambil keduanya berkata, 'Semacam inikah kamu?'"

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1594)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

25. Bab: Keringanan dalam Menangisi Mayit

١٠٠٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ الْمُهَلَّبِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَمْ يَكْذِبْ، وَلَكِنَّهُ وَهِمَ إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ مَاتَ يَهُودِيًّا: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ وَإِنَّ أَهْلَهُ لَيَبْكُونَ عَلَيْهِ.

1004. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abbad bin Abbad Al Muhallabi memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Yahya bin Abdurrahman, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Mayit akan disiksa dengan tangisan keluarganya."

Aisyah berkata, "Semoga Allah memberi rahmat kepada Ibnu Umar. Dia tidak bohong, tetapi dia salah terima; sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda (itu) kepada seorang lelaki Yahudi yang mati, *'Sesungguhnya mayit itu akan disiksa dan sesungguhnya keluarganya akan menangisinya'."*

Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (28) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Quradhah bin Ka'ab, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Usamah bin Zaid.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan dari beberapa perawi dari Aisyah.

Sebagian ulama sependapat dengan hadits ini, dan mereka menafsirkan ayat ini, "*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*"

Inilah pendapat Asy-Syafi'i.

١٠٠٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:

أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ، فَوَجَدَهُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَضَعَهُ فِي حِجْرِهِ، فَبَكَى، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَتَبْكِي؟! أَوَلَمْ تَكُنْ نَهَيْتَ عَنِ الْبُكَاءِ؟! قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتٍ عِنْدَ مُصِيبَةٍ خَمْشِ وُجُوهٍ، وَشَقِّ جُيُوبٍ، وَرَنَّةِ شَيْطَانٍ.

1005. Ali bin Khasram menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Abu Laila, dari Atha`, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

"Nabi SAW memegang tangan Abdurrahman bin Auf, ia datang bersama Nabi kepada putranya (yaitu Ibrahim). Nabi mendapatkan putranya menghembuskan nafas, maka Nabi mengambilnya dan meletakkan di pangkuannya dan Nabi menangis. Abdurrahman berkata kepadanya, 'Kamu menangis? Bukankah kamu melarang untuk menangis?' Nabi menjawab, 'Tidak. Tetapi aku melarang dari suara yang pandir dan lacur, yaitu suara ketika musibah datang, manampar-nampar muka, menyobek-nyobek baju, dan suara nyaring syetan (seruling dan lainnya)'."

Hasan

Didalam hadits ini ada pembahasan yang lebih banyak dari ini.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

١٠٠٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، قَالَ، وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرَةَ، أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ:

أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ -وَذُكِرَ لَهَا أَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ- فَقَالَتْ عَائِشَةُ: غَفَرَ اللَّهُ لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ! أَمَا إِنَّهُ لَمْ

يَكْذِبْ. وَلَكِنَّهُ نَسِيَ، أَوْ أَخْطَأَ، إِنَّمَا مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ يُبْكَى عَلَيْهَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَبْكُونَ عَلَيْهَا، وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا.

1006. Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar -anak lelaki Muhammad bin Amr- dari Hazm, dari ayahnya, dari Amrah:

Ia mendengar Aisyah -dan diceritakan bahwa Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya mayit akan disiksa dengan tangis orang yang masih hidup."- Aisyah berkata, "Semoga Allah mengampuni dosa Abu Abdurrahman (gelar Ibnu Umar)! Ketahuilah! dia tidak bohong, tetapi dia lupa atau salah. Sesungguhnya Rasulullah SAW melewati seorang perempuan Yahudi (mati) yang ditangisi, lalu Nabi bersabda, 'Mereka menangisinya dan sesungguhnya dia disiksa di dalam kuburnya'."

Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (28) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

26. Bab: Berjalan di Depan Jenazah

١٠٠٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

1007. Qutaibah bin Sa'id, Ahmad bin Mani', Ishaq bin Manshur, dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata,

'Aku melihat Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah'."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1482)**

١٠٠٨. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَبَكْرٍ الْكُوفِيِّ وَزِيَادٍ، وَسُفْيَانَ، كُلُّهُمْ يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

1008. Al Hasan bin Ali Al Khalal menceritakan kepada kami, Amr bin Ashim memberitahukan kepada kami, Hammam memberitahukan kepada kami dari Manshur, Bakar Al Kufi, Ziyad, dan Sufyan. Mereka mengatakan bahwa Hammam mendengar dari Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata,

"Aku melihat Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah."

Shahih

١٠٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَأَخْبَرَنِي سَالِمٌ: أَنَّ أَبَاهُ كَانَ يَمْشِي أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

1009. Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, ia berkata, "Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah."

Az-Zuhri berkata, "Salim memberitahukan kepada kami bahwa sesungguhnya ayahnya berjalan didepan jenazah."

Shahih*: *Ibnu Majah

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Anas.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar yang semacam ini diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, Ziyad bin Sa'ad, dan yang lain dari Salim, dari ayahnya, seperti hadits Ibnu Unaiyah."

Ma'mar, Yunus bin Ziyad, Malik, dan yang lain dari kalangan *hafizh* (ahli hadits) meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa Nabi SAW berjalan di depan jenazah.

Semua ahli hadits berpendapat bahwa hadits *mursal* dalam hal ini lebih *shahih.*

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Yahya bin Musa berkata, 'Aku mendengar Abdurrazaq berkata, "Ibnu Mubarak berkata, 'Hadits *mursal* Az-Zuhri ini lebih *shahih* daripada hadits Ibnu Uyainah'."

Ibnu Mubarak berkata, "Aku berpendapat bahwa Ibnu Juraij meriwayatkannya dari Ibnu Uyainah."

Abu Isa berkata, "Hammam meriwayatkan hadits ini dari Ziyad -Ibnu Sa'ad-, Manshur, Bakar, dan Sufyan, dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya."

Dia adalah Sufyan bin Uyainah. Hammam meriwayatkan hadits darinya.

Ulama berbeda pendapat tentang berjalan di depan jenazah; sebagian sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa berjalan di depan jenazah lebih utama.

Asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat seperti tu.

Ia berkata, "Hadits Anas dalam bab ini tidak akurat."

١٠١٠. حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، كَانُوا يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

1010. Muhammad bin Al Mutsana menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakar memberitahukan kepada kami, Yunus bin Yazid memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman berjalan di depan jenazah."

***Shahih*: *Ibnu Majah* (1483)**

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, maka ia menjawab, 'Hadits ini salah; yang salah adalah Muhammad bin Bakar, karena sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari Yunus, dari Zuhri. Sesungguhnya Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah'."

Zuhri berkata, "Salim memberitahukan kepadaku bahwa ayahnya berjalan didepan jenazah."

Muhammad berkata, "Hadits ini lebih *shahih.*"

29. Bab: Keringanan Berjalan di Belakang Jenazah

١٠١٣. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: عَنْ سِمَاكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُولُ:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ أَبِي الدَّحْدَاحِ وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لَهُ يَسْعَى، وَنَحْنُ حَوْلَهُ وَهُوَ يَتَوَقَّصُ بِهِ.

1013. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Samurah berkata,

'Kami bersama Rasulullah SAW mengiringi jenazah Abu Dahdah; beliau di atas kudanya dan melangkah (pelan-pelan), sedangkan kami di sampingnya'."

Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (75) dan *Shahih Muslim

١٠١٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْهَاشِمِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ، عَنِ الْجَرَّاحِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّبَعَ جَنَازَةَ أَبِي الدَّحْدَاحِ مَاشِيًا، وَرَجَعَ عَلَى فَرَسٍ.

1014. Abdullah bin Shabah Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah memberitahukan kepada kami dari Al Jarrah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

"Nabi SAW mengiringi jenazah Abu Dahdah dengan berjalan, dan (ketika) pulang beliau naik kuda."

***Shahih*: Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

30. Bab: Mempercepat Jenazah

١٠١٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ يَكُنْ خَيْرًا تُقَدِّمُوهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ يَكُنْ شَرًّا تَضَعُوهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

1015. Ahmad bin Mani' memberitahukan kepada kami, Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dia mendengar Said Al Musayyib dari Abu Hurairah sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda,

"Percepatlah oleh kalian dalam (membawa) jenazah. Apabila jenazah itu baik, maka kamu mendekatkan kebaikan. Apabila jenazah itu jelek, maka kalian semua telah meletakkan sesuatu yang jelek dari pundak-pundak kalian."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1477) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakrah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

31. Bab: Korban Perang Uhud dan Hamzah

١٠١٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

أَتَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَمْزَةَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ، فَرَآهُ قَدْ مُثِّلَ بِهِ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ تَجِدَ صَفِيَّةُ فِي نَفْسِهَا لَتَرَكْتُهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الْعَافِيَةُ حَتَّى يُحْشَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ بُطُونِهَا، قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِنَمِرَةٍ، فَكَفَّنَهُ فِيهَا، فَكَانَتْ إِذَا مُدَّتْ عَلَى رَأْسِهِ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِذَا مُدَّتْ عَلَى رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، قَالَ: فَكَثُرَ الْقَتْلَى وَقَلَّتِ الثِّيَابُ، قَالَ: فَكُفِّنَ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ وَالثَّلاَثَةُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، ثُمَّ يُدْفَنُونَ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ عَنْهُمْ: أَيُّهُمْ أَكْثَرُ قُرْآنًا؟ فَيُقَدِّمُهُ إِلَى الْقِبْلَةِ، قَالَ: فَدَفَنَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ.

1016. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Shafwan memberitahukan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Rasulullah SAW mendatangi Hamzah yang terbunuh pada perang Uhud. Rasulullah SAW berdiri dan melihatnya telah terpotong (hidung dan telinganya). Nabi bersabda, 'Seandainya tidak karena saudara kandung Hamzah (Shafiyah), maka aku biarkan dia dimakan binatang buas (supaya sempurna pahalanya), sehingga ketika dikumpulkan di hari Kiamat ia berada dalam perut binatang'."

Anas bin Malik berkata, "Kemudian Nabi meminta selimut dan mengkafaninya dengan selimut itu. Ketika selimut itu ditarik ke atas kepalanya, maka tampaklah kedua kakinya."

Anas bin Malik berkata, "Banyak orang yang terbunuh dan kain yang ada hanya sedikit, sehingga satu orang, dua orang, dan tiga orang dikafani dengan satu kain kafan, dikubur dalam satu kuburan. Lalu Rasulullah SAW bertanya, 'Siapa di antara mereka yang paling banyak (hafalan) Al Qur`annya?' Lalu beliau mendahulukannya ke arah kiblat, dan Rasulullah SAW menguburkannya tanpa menshalatinya."

***Shahih: Ahkamul Janaiz* (59 dan 60)**

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan gharib*. Aku tidak mengetahuinya dari Anas kecuali dari sanad ini."

33. Bab

١٠١٨. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَلَفُوا فِي دَفْنِهِ، فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا نَسِيتُهُ، قَالَ: مَا قَبَضَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلاَّ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ، ادْفِنُوهُ فِي مَوْضِعِ فِرَاشِهِ.

1018. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dari Ibnu Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata,

"Ketika Rasulullah SAW wafat, para sahabat berbeda pendapat dalam masalah pemakamannya. Abu Bakar berkata, 'Aku mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW yang tidak aku lupakan, yaitu Allah tidak mewafatkan seorang Nabi kecuali di tempat yang beliau sukai untuk dimakamkan di situ'. Lalu para sahabat memakamkannya di tempat tidurnya."

***Shahih*: *Ahkamul Janaiz* (137–138), *Shahih Muslim*, dan *Mukhtashar Syamail* (326)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Abdurrahman bin Abu Bakar Al Mulaiki dianggap lemah dari sisi hafalannya.

Hadits ini diriwayatkan dari sanad lain.

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari Nabi SAW.

35. Bab: Duduk Sebelum Mayit Diletakkan

١٠٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى، عَنْ بِشْرِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اتَّبَعَ الْجَنَازَةَ لَمْ يَقْعُدْ حَتَّى تُوضَعَ فِي اللَّحْدِ، فَعَرَضَ لَهُ حَبْرٌ، فَقَالَ: هَكَذَا نَصْنَعُ يَا مُحَمَّدُ! قَالَ: فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: خَالِفُوهُمْ.

1020. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Shafwan bin Isa memberitahukan kepada kami dari Bisyr bin Rafi', dari Abdullah bin

Sulaiman bin Junadah bin Abu Umayyah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ubadah bin Shamith, ia berkata,

"Tatkala Rasulullah SAW mengiringi jenazah, beliau tidak duduk sampai jenazah dimasukan ke liang lahad. Orang Yahudi yang pandai berkata kepada Rasulullah SAW, 'Hai Muhammad, seperti inilah kami melakukannya'. Rasulullah SAW (segera) duduk dan bersabda, 'Selisihilah mereka'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1545)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Bisyr bin Rafi' haditsnya tidak kuat.

36. Bab: Keutamaan Bersabar dalam Menghadapi Musibah Kematian

١٠٢١. حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، قَالَ:

دَفَنْتُ ابْنِي سِنَانًا وَأَبُو طَلْحَةَ الْخَوْلاَنِيُّ جَالِسٌ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ، فَلَمَّا أَرَدْتُ الْخُرُوجَ أَخَذَ بِيَدِي، فَقَالَ: أَلاَ أُبَشِّرُكَ يَا أَبَا سِنَانٍ: قُلْتُ: بَلَى، فَقَالَ: حَدَّثَنِي الضَّحَّاكُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَرْزَبٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُولُ اللهُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

1021. Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Abu Sinan, ia berkata,

"Aku menguburkan anakku Sinan; Abu Thalhah Al Khaulani duduk di samping kuburan. Ketika aku hendak keluar, dia memegang tanganku dan berkata, 'Maukah aku beri kabar gembira hai Abu Sinan?' Aku menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Adh-Dhahak bin Abdurrahman bin Arzab menceritakan kepadaku dari Abu Musa Al Asy'ari:

*Rasulullah SAW bersabda, "Ketika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada malaikat-Nya, 'Apakah kamu telah mengambil nyawa anak hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Ya'. Lalu Dia berfirman, 'Apakah kamu telah mengambil nyawa anak hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Ya'. Allah bertanya lagi, 'Kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya'. Lantas bertanya lagi, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?' Mereka mengucapkan pujian kepadamu dan istirja (ucapan **Inna lillahi wa Inna lillahi raji'un**) kepadamu'. Allah berfirman, 'Bangunlah rumah untuk hamba-Ku di surga dan namakanlah ia Baitul Hamdi (rumah pujian)'."*

***Hasan*: *Silsilah Ahadits Shahihah* (1408)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

37. Bab: Takbir dalam Shalat Jenazah

١٠٢٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى النَّجَاشِيِّ، فَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

1022. Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Nabi SAW menshalati raja Najasyi dan beliau bertakbir empat kali."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1534) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Abu Aufa, Jabir, dan Anas bin Tsabit.

Abu Isa berkata, "Yazid bin Tsabit adalah kakak Zaid bin Tsabit. Dia ikut perang Badar, sedangkan Zaid tidak ikut perang Badar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadist *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini ulama berpendapat bahwa takbir dalam shalat jenazah adalah empat kali.

Inilah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

١٠٢٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ: عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ:

كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ خَمْسًا فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُهَا.

1023. Muhammad Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata,

"Zaid bin Arqam bertakbir untuk jenazah-jenazah kami empat kali, dan takbir untuk seorang jenazah (yang lain) lima kali. Kami bertanya kepadanya, lalu dia menjawab, 'Rasulullah SAW juga melakukan seperti itu'."

Shahih*: *Ibnu Majah* (1505) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Zaid bin Arqam adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat seperti hadits ini, yaitu takbir untuk shalat jenazah adalah lima kali.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Ketika imam melakukan takbir lima kali, maka makmum mengikutinya."

38. Bab: Doa Ketika Menshalatkan Mayit

١٠٢٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا هِقْلُ بْنُ زِيَادٍ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ: حَدَّثَنِي أَبُو إِبْرَاهِيمَ الأَشْهَلِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ، قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا.

قَالَ يَحْيَى: وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَ ذَلِكَ، وَزَادَ فِيهِ: اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الآسْلاَمِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الإِيْمَانِ.

1024. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Hiql bin Ziyad menceritakan kepada kami, Al Auza'i memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Abu Ibrahim Al Asyhali menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah SAW ketika shalat jenazah membaca ***"Allahummaghfir lihayyinaa wa mayyitinaa wa syaahidinaa wa ghaaibinaa wa shaghiirinaa wa kasiirinaa wa dzakarinaa wa untsanaa*** *(Ya Allah ampunilah orang yang masih hidup dari kami dan yang telah mati, yang hadir dari kami dan yang gaib, yang kecil dan yang tua, yang lelaki dan yang perempuan dari kami)'."*

Yahya berkata, "Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW seperti itu, dan ia menambahkan:

Allahumaa man ahyaitahu minna fa`ahyihi `alal islaam wa man tawaffaitahu minna fatawaffahu alal iimaan, *('Ya, Allah! Orang yang Engkau hidupkan dari kami, maka hidupkanlah ia dalam (keadaan) Islam, dan orang yang Engkau matikan dari kami, maka matikanlah mereka dalam (keadaan) iman)'."*

Shahih: Ibnu Majah **(1498)**

Abu Isa berkata, “Pada bab ini terdapat hadits dari Abdurrahman, Aisyah, Abu Qatadah, Auf bin Malik, dan Jabir.”

Abu Isa berkata, “Hadits yang diriwayatkan oleh bapaknya Abu Ibrahim adalah hadits *hasan shahih.*”

Hisyam Ad-Dastuwai dan Ali bin Al Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Nabi SAW secara *mursal.*

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Hadits Ikrimah bin Ammar tidak akurat. Mungkin Ikrimah bimbang dalam hadits Yahya.

Diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dari Nabi SAW.

Aku mendengar Muhammad berkata, “Riwayat yang paling *shahih* dalam masalah ini adalah hadits Yahya bin Abu Katsir dari Ibrahim Al Asyhali, dari ayahnya.”

Aku pernah bertanya tentang nama Abu Ibrahim kepadanya, namun dia tidak mengetahuinya.

١٠٢٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ: عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى مَيِّتٍ، فَفَهِمْتُ مِنْ صَلَاتِهِ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاغْسِلْهُ بِالْبَرَدِ وَاغْسِلْهُ كَمَا يُغْسَلُ الثَّوْبُ.

1025. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitakan kepada kami, Muawiyah bin Shaleh memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Auf bin Malik, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW mendoakan mayit. Aku paham dari doanya (beliau membaca), '*Ya Allah! ampunilah dia, rahmatilah dia, bersihkanlah dia dengan air dingin, seperti pakaian dibersihkan'.*"

Shahih: Ibnu Majah* (1500) *dan Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Muhammad bin Ismail berkata, "Hadits ini paling *shahih* didalam bab ini."

39. Bab: Membaca Al Fatihah dalam Shalat Jenazah

١٠٢٦ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ عَلَى الْجَنَازَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

1026. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Zaid bin Habab memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Utsman memberitahukan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"*Sesungguhnya Nabi SAW shalat jenazah dan membaca surah Al Fatihah.*"

Shahih: Ibnu Majah* (1495) *dan Shahih Bukhari

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ummu Syarik.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits yang isnadnya kurang begitu kuat."

Ibrahim bin Utsman adalah Abu Syaibah Al Wasithy, dan haditsnya dinilai munkar.

Yang *shahih* dari Ibnu Abbas adalah ucapannya: Termasuk sunah adalah membaca *Fatihatul Kitab* pada saat shalat jenazah.

١٠٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَوْفٍ:

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَقُلْتُ لَهُ: فَقَالَ: إِنَّهُ مِنَ السُّنَّةِ أَوْ مِنْ تَمَامِ السُّنَّةِ.

1027. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, ia berkata,

"Sesungguhnya Ibnu Abbas menshalati jenazah dengan membaca Al Fatihah, sehingga aku bertanya kepadanya, lalu dia mengatakan bahwa Al Fatihah termasuk sunah atau sempurnanya sunah."

***Shahih*: Lihat yang sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam megamalkan hadits ini ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain: memilih membaca *Fatihatul Kitab* sesudah takbir yang pertama.

Itulah pendapat Syafi'i, Ahmad, dan Ishak.

Sebagian ulama tidak membaca surah Al Fatihah dalam shalat jenazah, tetapi hanya memuji kepada Allah, membaca shalawat kepada Nabi SAW, dan membaca doa untuk mayit.

Itu adalah pendapat Ats-Tsauri dan penduduk Kufah.

Thalhah bin Abdullah bin Auf adalah keponakan Abdurrahman bin Auf Zuhri pernah meriwayatkan darinya.

40. Bab: Shalat Mayit dan Syafaat untuknya

١٠٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَيُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيِّ، قَالَ:

كَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَتَقَالَّ النَّاسَ عَلَيْهَا جَزَّأَهُمْ ثَلاَثَةَ أَجْزَاءٍ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ صُفُوفٍ فَقَدْ أَوْجَبَ.

1028. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak dan Yunus bin Bukair memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Abu Habib, dari Martsad bin Abdullah Al Yazani, ia berkata,

"Ketika Malik bin Hubairah menshalati jenazah, dan orang-orang yang ikut shalat jenazah kelihatan sedikit, maka dia membagi mereka yang ikut shalat menjadi tiga bagian, kemudian dia berkata,

'Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa dishalati oleh tiga baris (manusia), maka ia wajib (mendapatkan surga)."

***Hasan: Ahkamul Janaiz* (128)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Ummu Habibah, Abu Hurairah, dan Maimunah -istri Nabi SAW-.

Abu Isa berkata, "Hadits Malik bin Hubairah adalah hadits *hasan*."

Beberapa perawi juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Ishak.

Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishak, dan dia memasukkan seorang rawi -antara Martsad dan Malik bin Hubairah- dan riwayat mereka lebih *shahih* menurutku.

١٠٢٩. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ أَيُّوبَ: وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ -رَضِيعٍ كَانَ لِعَائِشَةَ- عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ يَمُوتُ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَتُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا مِائَةً، فَيَشْفَعُوا لَهُ، إِلاَّ شُفِّعُوا فِيهِ.

وَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ فِي حَدِيثِهِ: مِائَةٌ فَمَا فَوْقَهَا.

1029. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi memberitahukan kepada kami dari Ayyub, Ahmad bin Mani' dan Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepadaku dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abdullah bin Yazid –saudara susuan Aisyah– dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Tidaklah salah seorang dari kaum muslmin meninggal dunia, lalu dishalati oleh umat Islam yang jumlahnya seratus orang, yang semua mendoakannya untuk mendapatkan syafaat, kecuali akan diterima syafaatnya (doanya)'."

Ali berkata dalam hadits ini: Seratus orang atau lebih.

Shahih: Ahkamul Janaiz* (98) *dan Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian perawi meriwayatkannya secara *mauquf.*

41. Bab: Larangan Shalat Jenazah Ketika Terbit dan Terbenamnya Matahari

١٠٣٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ:

ثَلاَثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ، أَوْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ، وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.

1030. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia berkata,

"Ada tiga waktu, dimana Rasulullah SAW melarang kita untuk shalat atau mengubur orang mati, yaitu ketika terbit matahari sampai naik sepenggalah, ketika waktu istiwa' (tegak lurus)nya matahari sampai ia condong sedikit, dan ketika matahari mau terbenam sampai terbenam."

Shahih: Ibnu Majah* (1519) *dan Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa menshalati mayit diwaktu-waktu tersebut adalah makruh hukumnya.

Ibnu Mubarak berkata, "Maksud kalimat 'mengubur orang yang mati dari kami pada waktu-waktu itu" ialah menshalati jenazahnya, dan dimakruhkan shalat jenazah ketika terbitnya matahari dan terbenamnya, dan ketika tengah hari sampai matahari condong."

Demikianlah pendapat Ahmad dan Ishak.

Syafi'i membolehkan menshalati jenazah diwaktu-waktu yang dimakruhkan untuk shalat didalamnya.

42. Bab: Menshalati Jenazah Anak Kecil

١٠٣١. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ آدَمَ -ابْنُ بِنْتِ أَزْهَرَ السَّمَّانِ- الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ زِيَادِ ابْنِ جُبَيْرِ بْنِ حَيَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا، وَالطِّفْلُ يُصَلَّى.

1031. Bisyr bin Adam —Ibnu binti Azhar As-Samman— Albashru menceritakan kepada kami, Ismail bin Sa'id bin Ubaidillah memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari Ziyad bin Jubair bin Hayyah, dari ayahnya, dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

"Orang yang naik kendaraan berjalan di belakang jenazah, orang yang berjalan kaki boleh sekehendaknya (di belakang atau di depan jenazah), dan anak yang kecil itu wajib dishalati."

***Shahih: Ibnu Majah* (1507)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Israil dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Ubaidillah.

Dalam mengamalkan hadits ini sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW berpendapat bahwa bayi yang mati dan diketahui bahwa ia telah sempurna penciptaannya, maka ia dishalati, meskipun ia tidak menangis (ketika lahir).

Itulah pendapat Ahmad dan Ishak.

43. Bab: Janin Tidak Dishalati Sampai Ia Bisa Menangis

١٠٣٢. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الطِّفْلُ لاَ يُصَلَّى عَلَيْهِ وَلاَ يَرِثُ وَلاَ يُورَثُ حَتَّى يَسْتَهِلَّ.

1032. Abu Amar Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid memberitahukan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Anak kecil (bayi) tidak dishalati, tidak mewarisi, dan tidak diwarisi sampai ia menangis (ketika dilahirkan)."

***Shahih: Ibnu Majah* (1508)**

Abu Isa berkata, "Orang-orang menganggap hadits ini *mudhtarib* (kacau)."

Sebagian ulama meriwayatkan dari Abu Zubair dan Jabir, dari Nabi SAW secara *marfu'*.

Asy'at As-Sawwar dan yang lain meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir secara *mauquf.*

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Atha bin Abu Rabah, dari Jabir secara *marfu'.*

Hadits ini seakan-akan lebih *shahih* dari hadits *marfu'.*

Sebagian ahli ilmu berpegang dengan hadits ini, mereka berpendapat bahwa, bayi yang tidak menangis tidak perlu dishalati."

Itulah pendapat Ast-Tsauri dan Syafi'i.

44. Bab: Shalat Jenazah di Masjid

١٠٣٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ حَمْزَةَ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ ابْنِ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ.

1033. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Abdul Wahid bin Hamzah, dari Abbas bin Abdullah bin Zubair, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW menshalatkan Jenazah Suhail bin Baidha` di masjid."

***Shahih: Ibnu Majah* (1518)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini.

Syafi'i berkata, "Malik berkata, 'Mayit tidak boleh dishalati di masjid'."

Syafi'i berkata, "Berdasarkan hadits ini mayit boleh dishalati di masjid."

45. Bab: Posisi Imam Saat Shalat Jenazah

١٠٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ: عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي غَالِبٍ، قَالَ:

صَلَّيْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ، ثُمَّ جَاءُوا بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالُوا: يَا أَبَا حَمْزَةَ! صَلِّ عَلَيْهَا، فَقَامَ حِيَالَ وَسَطِ السَّرِيرِ، فَقَالَ لَهُ الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ: هَكَذَا رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْجَنَازَةِ مُقَامَكَ مِنْهَا، وَمِنَ الرَّجُلِ مُقَامَكَ مِنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: احْفَظُوا.

1034. Abdullah bin Munir menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Amir, dari Hammam, dari Abu Ghalib, ia berkata,

"Aku shalat bersama Anas bin Malik pada jenazah seorang lelaki, maka dia berdiri di arah kepalanya. Kemudian datanglah jenazah seorang perempuan dari kalangan Quraisy, lalu keluarga-keluarganya berkata, 'Hai Abu Hamzah (gelar Anas), shalatkanlah dia'. Lalu dia berdiri di tengah-tengah tempat tidurnya. Al Ala` bin Ziyad berkata kepadanya, 'Apakah seperti itu kamu melihat Rasulullah SAW menshalati jenazah perempuan'. (Kemudian Al Ala bertanya) untuk jenazah lelaki, 'Seperti pada tempatmu itu?' Abu Hamzah menjawab, 'Ya'. Ketika ia selesai shalat, ia berkata, 'Peliharalah oleh kalian semua'."

Shahih: Ibnu Majah **(1494)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Samurah.

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan*. Banyak perawi meriwayatkannya seperti hadits dari Hammam ini."

Waki' meriwayatkan hadits ini dari Hammam, tetapi ia salah terima, ia berkata, "Dari Ghalib, dari Anas." Padahal yang benar dari Abu Ghalib.

Abdul Warits bin Sa'id dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Abu Ghalib, seperti riwayat Hammam.

Banyak yang berbeda pendapat tentang nama Abu Ghalib; sebagian perawi berkata, "Namanya Nafi', tetapi terkadang dipanggil Rafi'."

Sebagian ulama sependapat dengan pendapat ini.

Itu adalah pendapat Ahmad dan Ishak. Semoga Allah merahmatinya.

١٠٣٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَالْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى امْرَأَةٍ فَقَامَ وَسَطَهَا.

1035. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak dan Fadhl bin Musa memberitahukan kepada kami dari Husain Al Mualim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Samurah bin Jundub, ia berkata,

"Sesungguhnya Nabi SAW menshalati jenazah perempuan dan beliau berdiri ditengahnya."

Shahih: Ibnu Majah* (1493) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Syu'bah meriwayatkan seperti hadits ini dari Husain Al Mu'allim.

46. Bab: Orang yang Mati Syahid Tidak Dishalati

١٠٣٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَقَالَ:

أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا.

1036. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, ia mengatakan bahwa Jabir bin Abdullah memberitahukan kepadanya:

Nabi SAW mengumpulkan dua orang lelaki yang terbunuh pada perang Uhud didalam satu kain kafan, kemudian beliau bersabda, "Siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al Qur'an?" Tatkala ditunjukkan salah satunya, maka beliau mendahulukannya untuk di masukkan ke dalam liang lahad. Lalu beliau bersabda, "Aku sebagai saksi atas mereka dihari Kiamat." Beliau memerintahkan agar menguburkannya dengan darah-darahnya. Beliau tidak menshalatkan dan mereka juga tidak dimandikan."

Shahih: Ibnu Majah* (1514) *dan Shahih Bukhari

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik.

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Zuhri, dari Anas, dari Nabi SAW.

Diriwayatkan dari Zuhri, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Abu Shu'air, dari Nabi SAW.

Di antara mereka ada yang menyebutkan dari Jabir.

Ulama berbeda pendapat tentang menshalati orang yang mati syahid; sebagian mereka mengatakan bahwa orang yang mati syahid tidak dishalati (pendapat penduduk Madinah, As-Syafi'i, dan Ahmad). Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa orang yang mati syahid wajib dishalati. Mereka berpegang pada hadits Nabi SAW, bahwa beliau menshalati Hamzah (pendapat Ats-Tsauri, penduduk Kufah, dan Ishaq).

47. Bab: Shalat di Atas Kuburan

١٠٣٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا الشَّيْبَانِيُّ: حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ: أَخْبَرَنِي مَنْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

وَرَأَى قَبْرًا مُنْتَبِذًا، فَصَفَّ أَصْحَابَهُ خَلْفَهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

فَقِيلَ لَهُ: مَنْ أَخْبَرَكَهُ؟ فَقَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ.

1037. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husain memberitahukan kepada kami, Asy-Syaibani memberitahukan kepada kami, As-Sya'bi memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang telah melihat Nabi SAW:

Beliau melihat kuburan yang menyendiri, maka beliau membariskan para sahabatnya dan shalat di atasnya.

As-Sya'bi ditanya, "Siapa yang memberitahukanmu?" Ia menjawab, "Ibnu Abbas."

Shahih: Ibnu Majah **dan** ***Muttafaq 'alaih***

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Anas, Buraidah, Yazid bin Tsabit, Abu Hurairah, Amir bin Rabi'ah, Abu Qatadah, dan Sahal bin Hunaif.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan shahih.*"

Kebanyakan ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain mengamalkan hadits ini.

Itulah pendapat Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishak.

Sebagian ulama berkata, "Tidak boleh shalat di atas kuburan."

Itu adalah pendapat Malik bin Anas RA.

Abdullah bin Mubarak berkata, "Ketika mayit dikubur sebelum dishalati, maka ia dishalati di atas kuburannya."

Ibnu Mubarak berpendapat, "Boleh shalat di atas kuburan."

Ahmad dan Ishak berkata, "Boleh shalat di atas kuburan sampai satu bulan." Mereka berkata, "Kami sering mendengar dari Ibnu Musayyib bahwa Nabi SAW shalat di atas kuburan Ummu Sa'ad bin Ubadah setelah satu bulan."

48. Bab: Nabi SAW Menshalati Jenazah Raja Najasyi (Shalat Ghaib)

١٠٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ وَحُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ:

قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ أَخَاكُمُ النَّجَاشِيَّ قَدْ مَاتَ فَقُومُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ، قَالَ: فَقُمْنَا فَصَفَفْنَا كَمَا يُصَفُّ عَلَى الْمَيِّتِ، وَصَلَّيْنَا عَلَيْهِ كَمَا يُصَلَّى عَلَى الْمَيِّتِ.

1039. Abu Salamah bin Yahya bin Khalaf dan Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Bisyr bin Mufadhdhal memberitahukan kepada kami, Yunus bin Ubaid memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Muhallab, dari Imran bin Husain, ia berkata,

'Rasulullah SAW bersabda kepada kami, "Sesungguhnya saudara kalian, Najasyi telah meninggal dunia, maka berdiri dan shalatlah untuknya."

Imran berkata, "Maka kami berdiri dan berbaris seperti berbaris untuk shalat jenazah. Lalu kami shalat untuknya seperti shalat jenazah."

Shahih: Ibnu Majah* (1535) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id, Hudzaifah bin Usa'id, dan Jarir bin Abdullah.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur ini."

Abu Qilabah meriwayatkan hadits ini dari pamannya -Abu Muhallab- dari Imran bin Hushain.

Abu Muhallab bernama Abdurrahman bin Amr, tetapi ada yang mengatakan Muawiyah bin Amr.

49. Bab: Keutamaan Shalat Jenazah

١٠٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّى يُقْضَى دَفْنُهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ، أَحَدُهُمَا أَوْ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ.

فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِابْنِ عُمَرَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَائِشَةَ، فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَتْ: صَدَقَ أَبُو هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: ابْنُ عُمَرَ لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيطَ كَثِيرَةٍ.

1040. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, Abu Salamah memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

*'Barangsiapa menshalati jenazah, maka baginya pahala satu **qirath.** Barangsiapa mengantarkannya sampai selesai menguburnya, maka baginya pahala dua **qirath,** yang salah satunya atau yang paling kecil diantaranya seperti gunung Uhud'."*

Lalu aku menuturkan hadits ini kepada Ibnu Umar dan dia memerintahkanku untuk bertanya kepada Aisyah tentang hadits itu. Aisyah berkata, 'Benar Abu Hurairah'. Ibnu Umar berkata, 'Sungguh kita telah kehilangan qirath yang banyak'."

Shahih: Ibnu Majah* (1539) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Al Barra`, Abdullah bin Mughaffal, Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Umar, dan Tsauban.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih* dan diriwayatkan darinya dengan beberapa *sanad*."

51. Bab: Berdiri Ketika Melihat Jenazah

١٠٤٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ أَوْ تُوضَعَ.

1042. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari Amir bin Rabi'ah, dari Nabi SAW. Qutaibah memberitahukan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Amir bin Rabi'ah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

"Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah sampai jenazah itu lewat, atau sampai jenazah itu diletakkan."

Shahih: Ibnu Majah* (1542) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id, Jabir, Sahal bin Hanif, Qais bin Sa'ad, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits Amir bin Rabi'ah adalah hadits *hasan shahih*."

١٠٤٣. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَلُ الْحُلْوَانِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا، فَمَنْ تَبِعَهَا فَلاَ يَقْعُدَنَّ حَتَّى تُوضَعَ.

1043. Nashr bin Ali Al Jahdhami dan Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Wahab bin Jarir memberitahukan kepada kami, Hisyam Ad-Dastuwai memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah, dan orang yang mengantarkannya jangan duduk sampai jenazah itu diletakkan."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id didalam bab ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Itulah pendapat Ahmad dan Ishak. Mereka berkata, "Barangsiapa mengantar jenazah, maka janganlah duduk sampai jenazah diletakkan dari pundak orang-orang (yang memikulnya)."

Diriwayatkan dari sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain, bahwa mereka mendahului jenazah dan mereka duduk sebelum jenazah datang.

Itulah pendapat Syafi'i.

52. Bab: Keringanan untuk Tidak Berdiri Ketika Melihat Jenazah

١٠٤٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ وَاقِدٍ وَهُوَ ابْنُ عَمْرِو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ مَسْعُودِ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ:

أَنَّهُ ذُكِرَ الْقِيَامُ فِي الْجَنَائِزِ حَتَّى تُوضَعَ، فَقَالَ عَلِيٌّ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَعَدَ.

1044. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Waqid –ia adalah Ibnu Amar bin Sa'ad bin Mu'adz- dari Nafi' bin Jubair, dari Mas'ud bin Al Hakam, dari Ali bin Abu Thalib:

Dia menuturkan perihal berdiri untuk jenazah sampai jenazah diletakkan, maka Ali menjawab, "Rasulullah SAW berdiri kemudian duduk."

Shahih: Ibnu Majah* (1544) *dan Shahih Muslim

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Hasan bin Ali dan Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan shahih*."

Didalam hadits ini ada empat riwayat dari tabiin, dan sebagian mereka meriwayatkan dari yang lain.

Pengamalan hadits ini disepakati sebagian ulama.

Syafi'i berkata, "Hadits ini paling *shahih* dan menghapus hukum hadits yang pertama, yaitu hadits: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا *"Apabila kalian semua melihat jenazah, maka berdirilah."*

Ahmad berkata, "Jika ingin berdiri, maka berdirilah. Kalau tidak, maka tidak apa-apa; berdasarkan dalil yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau berdiri kemudian duduk."

Itulah pendapat Ishaq bin Ibrahim.

Abu Isa berkata, "Makna ucapan Ali: 'Nabi SAW berdiri ketika melihat jenazah kemudian duduk'. Ali berkata, 'Ketika Nabi SAW melihat jenazah, beliau selalu berdiri, kemudian meninggalkannya setelah itu, dan beliau tidak berdiri lagi ketika melihat jenazah."

53. Bab: Ucapan Nabi SAW: "Liang Lahad untuk Kami dan *Asy-Syaqq* untuk Selain Kami."

١٠٤٥. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَنَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ وَيُوسُفُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ الْبَغْدَادِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا حَكَّامُ بْنُ سَلْمٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا.

1045. Abu Kuraib, Nasr bin Abdurrahman Al Kufi dan Yusuf bin Musa Al Qaththan Al Baghdadi menceritakan kepada kami, mereka berkata, Hakam bin Salm memberitahukan kepada kami dari Ali bin Abdil A'laa, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Nabi SAW bersabda:

"Liang lahat (liang yang posisinya miring dalam kubur untuk meletakkan mayit) adalah untuk kami, dan asy-syaqqu (liang ditengah kubur yang cukup untuk mayit) adalah untuk selain kami."

***Shahih:* Ibnu Majah (1554)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, Aisyah, Ibnu Umar, dan Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *gharib* dari *sanad* (jalur) ini."

54. Bab: Bacaan Ketika Memasukkan Mayit ke Dalam Kubur

١٠٤٦. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ: حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ، عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أُدْخِلَ الْمَيِّتُ الْقَبْرَ -وَقَالَ أَبُو خَالِدٍ مَرَّةً: إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي لَحْدِهِ- قَالَ مَرَّةً: بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

وَقَالَ مَرَّةً: بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1046. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami, Al Hajjaj memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar:

"Sesungguhnya Nabi SAW ketika ada jenazah yang dimasukkan ke dalam kubur (Abu Khalid mengatakan: ketika mayit diletakkan) di liang lahatnya, beliau bersabda "Dengan nama Allah, karena Allah dan atas agama Rasulullah SAW'."

Terkadang beliau mengucapkan:

"Dengan nama Allah, karena Allah dan atas Sunnah Rasulullah SAW."

Shahih: Ibnu Majah **(1550)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini."

Hadits ini juga diriwayatkan dari selain *sanad* ini, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

Abu Shiddiq An-Naji juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf* dari Abu Shiddiq, dari Ibnu Umar.

55. Bab: Kain yang Diletakkan di Bawah Mayit di Dalam Kubur

١٠٤٧. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ الطَّائِيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ فَرْقَدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

الَّذِي أَلْحَدَ قَبْرَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو طَلْحَةَ، وَالَّذِي أَلْقَى الْقَطِيفَةَ تَحْتَهُ شُقْرَانُ -مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

1047. Zaid bin Ahzam Ath-Tha`i menceritakan kepada kami, Utsman bin Farqad memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata,

"Yang menggali liang lahat kubur Rasulullah SAW adalah Abu Thalhah, sedangkan yang menaruh selimut beludru di bawahnya adalah Syuqran -hamba sahaya Rasulullah SAW yang telah dimerdekakan-.

Sanad*- nya *Shahih

Ja'far berkata, "Abdullah bin Abu Rafi' memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Syuqran berkata,

'Demi Allah, aku telah mencabut selimut bludru yang ada di bawah Rasulullah SAW di dalam kubur'."

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Abu Isa berkata, "Hadits Syuqran adalah hadits *hasan gharib*."

Ali Ibnu Al Madini meriwayatkan hadits ini dari Usman bin Farqad.

١٠٤٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

جُعِلَ فِي قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطِيفَةٌ حَمْرَاءُ.

1048. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Selimut beludru merah dibentangkan di bawah Rasulullah SAW di dalam kubur."

Shahih: Shahih Muslim **(3/61)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Abu Hamzah Al Qashshab (namanya adalah Imran bin Abu Atha'), dari Abu Hamzah Adh-Dhuba'i (namanya adalah Nashr bin Imran). Keduanya dari sahabat Ibnu Abbas.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa dia tidak senang meletakkan sesuatu di bawah mayit di dalam kuburan.

Seperti itulah pendapat sebagian ulama.

56. Bab: Meratakan Kuburan

١٠٤٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ: أَنَّ عَلِيًّا قَالَ لأَبِي الْهَيَّاجِ الأَسَدِيِّ:

أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ تَدَعَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ، وَلاَ تِمْثَالاً إِلاَّ طَمَسْتَهُ.

1049. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Wail, ia mengatakan bahwa Ali berkata kepada Abu Hayyaj Al Asadi,

"Aku mengutusmu yang Rasulullah SAW telah lakukan kepadaku, 'Hendaknya jangan kau biarkan kuburan yang menggunduk melainkan kamu ratakan dan patung-patung, kecuali kamu hancurkan'."

Shahih: Ahkamul Janaiz* (207), *Irwaul Ghalil* (759), *Tahdzirus-Sajid* (130) dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir.

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah *hasan shahih.*"

Sebagian ulama tidak menyukai meninggikan tanah kuburan di atas bumi.

Syafi'i berkata, "Aku tidak suka meninggikan kuburan kecuali sekedar untuk diketahui bahwa itu adalah kuburan, sehingga tidak dilewati atau diduduki."

57. Bab: Larangan untuk Lewat, Duduk, dan Shalat di Atas Kuburan Serta Shalat Menghadap ke Arahnya

١٠٥٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللّٰهِ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ اْلأَسْقَعِ، عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلاَ تُصَلُّوا إِلَيْهَا.

1050. Hannad menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Busr bin Ubaidillah, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Wasilah bin Al Asqa, dari Abu Martsad Al Ghanawi, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan shalat menghadap ke arahnya'."

Shahih: Ahkamul Janaiz* (209, 210), *Tahdzirus-Sajid* (33), dan *Shahih Muslim

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Amr bin Hazm, dan Basyir bin Al Khashashiyah.

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Mubarak dengan *sanad* ini seperti hadits di atas.

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

١٠٥١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، وَأَبُو عَمَّارٍ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ، وَلَيْسَ فِيهِ: عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ.

وَهَذَا الصَّحِيحُ.

1051. Ali bin Hujr dan Abu Amr menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Al Walid bin Muslim memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Busr bin Ubaidillah, dari Wasilah bin Al Asqa, dari Abu Martsad, dari Nabi SAW, juga seperti hadits di atas dan tidak ada di dalam haditsnya, 'Dari Abu Idris'."

Hadits ini yang *shahih.*

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Muhammad berkata, 'Hadits Ibnu Mubarak salah, Ibnu Mubarak membuat kesalahan padanya. Dia menambah "Dari Abu Idris Al Khaulani" padahal dia adalah Busr bin Ubaidillah, dari Watsilah."

Beberapa rawi meriwayatkan seperti ini dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Tidak ada didalam haditsnya perawi Abu Idris.

Busr bin Ubaidullah mendengar dari Watsilah bin Al Asqa'.

57. Larangan Mengapur (mengecat) dan Menulis Kuburan

١٠٥٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ، وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهَا، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهَا وَأَنْ تُوطَأَ.

1052. Abdurrahman bin Al Aswad Abu Amr Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rabi'ah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata,

"Rasulullah SAW melarang mengapur kuburan, menulisinya, membangun bangunan di atasnya, serta menginjaknya."

***Shahih: Ahkamul Janaiz* (204), *Tahdzirus-Sajid* (40), *Irwa Al Ghalil* (757), *dan Shahih Muslim* (tanpa ada lafazh menulisnya)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih* dan diriwayatkan dari beberapa *sanad*, dari Jabir."

Sebagian ulama (di antaranya adalah Hasan Al Bashri) memberi keringanan untuk meninggikan tanah pada kuburan.

Asy-Syafi'i berkata, "Tidak mengapa meninggikan tanah pada kuburan."

60. Keringanan (*rukhshah*) untuk Ziarah Kubur

١٠٥٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الآخِرَةَ.

1054. Muhammad bin Basysyar, Mahmud bin Ghailan, dan Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Ashim An-Nabil memberitahukan kepadaku, Sufyan memberitahukan kepadaku dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur, dan telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya. Jadi ziarahlah kamu sekalian, karena ziarah kubur dapat mengingatkanmu kepada hari Akhirat'."

Shahih: Ahkamul Janaiz **(178-188) dan *Shahih Muslim***

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, Anas, Abu Hurairah, dan Ummu Salamah.

Abu Isa berkata, "Hadits Buraidah adalah hadits *hasan shahih*."

Dalam mengamalkan hadits ini ulama membolehkan untuk ziarah kubur.

Itulah pendapat Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad, dan Ishak.

61. Larangan Ziarah Kubur Bagi Perempuan

١٠٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ.

1057. Qutaibah menceritakan kepada, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah SAW melaknat orang-orang perempuan yang ziarah kubur."

Hasan: Ibnu Majah **(1576)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hasan bin Tsabit."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Sebagian ulama berpendapat bahwa larangan ini sebelum Nabi SAW mendapat keringanan untuk ziarah kubur. Jadi setelah Nabi SAW mendapat keringanan untuk ziarah kubur, maka lelaki dan perempuan termasuk dalam keringanan (*rukhshah*) itu.

Sebagian lain berkata, "Sesungguhnya larangan ziarah kubur untuk perempuan dikarenakan mereka kurang sabar dan banyak keluh kesah."

63. Bab: Memuji Kebaikan Mayit

١٠٥٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ:

مُرَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ قَالَ: أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الأَرْضِ.

1058. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, Humaid memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Rasulullah SAW dilewati orang (yang membawa) jenazah. Orang-orang memuji kebaikan jenazah itu. Lalu Rasulullah SAW bersabda, 'Wajib'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda lagi, 'Kalian semua sebagai saksi Allah di bumi'."

Shahih: Ibnu Majah* (1491) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Umar, Ka'ab bin Ujrah, dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih*."

١٠٥٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ، قَالَ:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَمَرُّوا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، فَقُلْتُ لِعُمَرَ: وَمَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: أَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ لَهُ ثَلَاثَةٌ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، قَالَ: قُلْنَا: وَاثْنَانِ، قَالَ: وَاثْنَانِ، قَالَ: وَلَمْ نَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَاحِدِ.

1059. Yahya bin Musa dan Harun bin Abdullah Al Bazzaz menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Daud Ath-Thayalisi memberitahukan kepada kami, Abu Daud bin Abu Al Furat memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Buraidah memberitahukan kepada kami dari Abu Al Aswad Ad-Dili, ia berkata,

'Aku datang ke Madinah lalu duduk-duduk di samping Umar bin Khaththab. Lalu lewatlah orang-orang mengiringi jenazah dan mereka memujinya dengan kebaikan. Umar bin Khaththab berkata, "Wajib". Aku bertanya kepada Umar, "Apa yang wajib?" Dia menjawab, "Aku berkata seperti yang dikatakan Rasulullah SAW, beliau bersabda, 'Tidaklah seorang muslim (yang meninggal dunia) dan dipersaksikan oleh tiga orang melainkan wajib baginya untuk masuk surga'." Aku bertanya, "(Bagaimana kalau dua orang?" Umar berkata, "Beliau menjawab, 'Dua orang (juga)'." Umar berkata, "Aku tidak tanya kepada Rasulullah SAW bagaimana kalau satu orang."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Aswad Ad-Dili bernama Zhalim bin Amr bin Sufyan.

64. Bab: Pahala Orang yang Anaknya Meninggal Dunia

١٠٦٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، ح وَ حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ يَمُوتُ لأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

1060. Qutaibah menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, Al Anshari memberitahukan kepadaku bahwa Ma'n memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah:

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seseorang dari kalangan kaum muslimin yang ditinggal mati oleh tiga anaknya lalu ia disentuh neraka melainkan hanya sekejap saya.

Shahih: Ibnu Majah* (1603) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Umar, Mu'adz, Ka'ab bin Malik, Utbah bin Abd, Ummu Sulaim, Jabir, Anas, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, Abu Tsa'labah Al Asyja'i, Ibnu Abbas, Uqbah bin Amir, Abu Sa'id, dan Qurrah bin Iyas Al Muzani.

Abu Tsa'labah mempunyai satu hadits dari Nabi SAW, yaitu hadits yang diriwayatkan ini. Ia bukan Al Khusyani.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah hadits *hasan shahih.*"

65. Bab: Siapakah Orang-orang yang Mati Syahid?

١٠٦٣. حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

الشُّهَدَاءُ خَمْسٌ: الْمَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْغَرِقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

1063. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, Qutaibah memberitahukan kepada kami dari Malik, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Orang-orang yang mati syahid ada lima, yaitu: orang yang mati karena wabah (tha'un), orang yang mati karena sakit perut, orang yang mati karena tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan (bangunan), dan orang yang mati karena perang di jalan Allah."

Shahih: Ahkamul Janaiz* (38) *dan Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Anas, Shafwan bin Umayah, Jabir bin Atik, Khalid bin Urfudhah, Sulaiman bin Shurad, Abu Musa, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

١٠٦٤. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنِ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا أَبُو سِنَانٍ الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ السَّبِيعِيِّ، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَدٍ لِخَالِدِ بْنِ عُرْفُطَةَ -أَوْ خَالِدٌ لِسُلَيْمَانَ-: أَمَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَنْ قَتَلَهُ بَطْنُهُ لَمْ يُعَذَّبْ فِي قَبْرِهِ.

فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: نَعَمْ.

1064. Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi Al Kufi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Abu Sinan As-Syaibani memberitahukan kepada kami dari Abu Ishak As-Subai'i, ia berkata, "Sulaiman bin Shurad berkata kepada Khalid bin Urfuthah atau Khalid bin Sulaiman (rawi ragu), 'Bukankah kamu mendengar Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa mati karena sakit perut, maka ia tidak akan disiksa dalam kuburnya"?'

Lalu salah satunya berkata (kepada temannya), 'Ya'."

***Shahih: Ahkamul Janaiz* (39)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Diriwayatkan dari beberapa *sanad*."

66. Larangan Lari dari Wabah (Tha'un)

١٠٦٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الطَّاعُونَ، فَقَالَ: بَقِيَّةُ رِجْزٍ -أَوْ عَذَابٍ- أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا مِنْهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَلَسْتُمْ بِهَا فَلاَ تَهْبِطُوا عَلَيْهَا.

1065. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hamzah bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Amir bin Sa'ad, dari Usamah bin Zaid:

Sesungguhnya Nabi SAW menyebut wabah, lalu Nabi SAW bersabda, "Itu adalah sisa-sisa adzab yang dikirimkan kepada segolongan Bani Israil. Ketika wabah ini menimpa suatu desa yang kamu tempati, maka kamu jangan keluar dari tempat itu. Ketika wabah itu menimpa suatu desa yang tidak kamu tempati, maka jangan memasuki tempat itu."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad, Khuzaimah bin Tsabit, Abdurrahman bin Auf, Jabir, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Usamah bin Zaid adalah hadits *hasan shahih*."

67. Bab: Allah Senang Menemui Orang yang Senang Jika Bertemu Dengan-Nya

١٠٦٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مِقْدَامٍ أَبُو الْأَشْعَثِ الْعِجْلِيُّ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

1066. Ahmad bin Miqdam Abu Al Asy'ats Al Ijli menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah, dari Anas, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah senang untuk menemuinya, Barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah benci untuk menemuinya'."

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa, Abu Hurairah, dan Aisyah.

Abu Isa berkata, "Hadits Ubadah bin Shamit adalah hadits *hasan shahih*."

Shahih: Muttafaq 'alaih

١٠٦٧. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا ذَكَرَتْ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! كُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

1067. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Khalid bin Al Harits memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Basyar memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Arubah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Abu Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah senang bertemu dengannya. Barangsiapa benci untuk bertemu dengan Allah, maka Allah benci untuk bertemu dengannya."

Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Kita semua takut mati'. Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak demikian, tetapi orang mukmin yang ketika (hendak mati) ia diberi kabar gembira dengan rahmat Allah dan keridhaan dan surga-Nya, maka ia senang bertemu dengan Allah dan Allah senang bertemu dengannya. Selain itu orang kafir ketika (hendak mati) ia diberi kabar dengan siksa Allah dan murka-Nya, maka ia benci bertemu Allah dan Allah benci untuk bertemu dengannya'."

Shahih: Ibnu Majah* (4264) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

68. Bab: Mati Bunuh Diri

١٠٦٨. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ وَشَرِيكٌ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ:

أَنَّ رَجُلاً قَتَلَ نَفْسَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1068. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami, Israil dan Syarik memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah

"Sesungguhnya seorang lelaki telah bunuh diri, dan Nabi SAW tidak menshalatinya."

Shahih: Ibnu Majah* (1526) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ulama berbeda pendapat dalam hadits ini; sebagian berkata, "Semua orang mati yang masih mengerjakan shalat dishalati menghadap Ka'bah, begitu juga orang mati karena bunuh diri."

Ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Ishak.

Imam Ahmad berkata, "Imam (pemimpin) tidak boleh menshalati orang yang mati bunuh diri. Yang boleh menshalatinya adalah selain imam."

69. Bab: Menshalati Mayit yang Mempunyai Utang

١٠٦٩. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ أَبِي قَتَادَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِرَجُلٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ عَلَيْهِ دَيْنًا، قَالَ أَبُو قَتَادَةَ: هُوَ عَلَيَّ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْوَفَاءِ؟ قَالَ: بِالْوَفَاءِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

1069. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Mauhib, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Abu Qatadah menceritakan dari ayahnya:

Sesungguhnya pernah didatangkan jenazah seorang lelaki kepada Nabi SAW untuk dishalati, lalu Nabi SAW bersabda, 'Shalatilah temanmu, karena dia mempunyai tanggungan utang'." Abu Qatadah berkata, 'Aku yang menanggung utangnya'. Rasulullah SAW bersabda, 'Kamu mau melunasinya?' Abu Qatadah mengiyakannya, maka Rasulullah SAW pun menshalatinya."

Shahih: Ibnu Majah* (2407) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir, Salamah bin Al Akwa', dan Asma` binti Yazid.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Qatadah adalah hadits *hasan shahih.*"

١٠٧٠. حَدَّثَنِي أَبُو الْفَضْلِ مَكْتُومُ بْنُ الْعَبَّاسِ التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَقُولُ: هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ مِنْ قَضَاءٍ؟ فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى عَلَيْهِ، وَإِلاَّ قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ، فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْفُتُوحَ قَامَ فَقَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَتَرَكَ دَيْنًا عَلَيَّ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ.

1070. Abu Fadhl Maktum bin Abbas At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata,

"Rasulullah pernah didatangkan seorang mayit lelaki yang mempunyai utang, maka beliau bersabda, 'Apakah ada peninggalannya yang bisa dipakai untuk membayar utangnya?' Bila beliau telah diberitahu bahwa ia meninggalkan harta untuk membayarnya, maka Rasulullah SAW

menshalatinya. Tetapi kalau tidak diberitahu maka Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang muslim, 'Shalatilah teman kalian'. Ketika Allah telah memberikan banyak penaklukan, Rasulullah SAW berdiri (di atas mimbar) dan bersabda, 'Aku lebih utama bagi orang-orang mukmin atas diri mereka sendiri. Barangsiapa meninggal dari kalangan orang mukmin yang punya utang, maka akulah yang membayarnya. Barangsiapa meninggalkan harta benda, maka harta benda itu untuk ahli warisnya'."

Shahih: Ibnu Majah **(2415) dan *Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Yahya bin Bukair dan yang lain meriwayatkan dari Al-Laits bin Sa'ad suatu hadits yang seperti hadits Abdullah bin Shalih.

70. Bab: Adzab Kubur

١٠٧١. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ -أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ- أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ -يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ- فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: نَمْ، فَيَقُولُ: أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي، فَأُخْبِرُهُمْ؟ فَيَقُولَانِ: نَمْ كَنَوْمَةِ الْعَرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ: فَقُلْتُ مِثْلَهُ: لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ

أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيُقَالُ لِلأَرْضِ: الْتَئِمِي عَلَيْهِ، فَتَلْتَئِمُ عَلَيْهِ فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلاَعُهُ فَلاَ يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ.

1071. Abu Salamah Yahya bin Khalaf Al Bashri menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila mayit telah dikuburkan (atau beliau bersabda, 'Salah satu di antaramu dikuburkan), maka datanglah dua malaikat yang hitam dan biru. Salah satunya bernama Munkar dan yang kedua Nakir. Kedua malaikat itu berkata, "Apa yang kamu katakan tentang lelaki ini (Nabi Muhammad)?" Mayit menjawab seperti sebelum ia mati, "Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Kedua malaikat itu berkata lagi, "Kami tahu engkau akan berkata begitu." Kemudian diluaskanlah kuburannya; lebar dan panjangnya tujuh puluh hasta, serta diterangi cahaya. Lalu diucapkan kepadanya, "Tidurlah." Mayit itu berkata, "Aku mau pulang kepada keluargaku dan memberitahukan (keadaanku) kepadanya." Kedua malaikat berkata, "Tidurlah seperti tidurnya pengantin yang tidak dibangunkan kecuali oleh keluarganya yang paling dicintainya, sampai Allah membangunkannya dari tempat pembaringannya itu." Kalau mayit itu orang munafik, maka ia akan menjawab dengan berkata, "Aku mendengar orang-orang mengatakan demikian, maka akupun mengatakan seperti yang mereka katakan. Aku tidak tahu." Kedua malaikat itu berkata, "Aku tahu kamu akan menjawab seperti itu." Lalu dikatakan kepada bumi, "Jepitlah dia!" Maka bumi menjepitnya sehingga tulang rusuknya remuk dan ia terus menerus dalam siksaan tersebut sampai Allah membangunkannya dari tempat siksaannya itu."

***Hasan: Al Misykah* (130) dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (1391)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Al Barra' bin Azib, Abu Ayyub, Anas, Jabir, Aisyah, dan Abu Sa'id. Semuanya diriwayatkan dari Nabi SAW tentang siksa kubur.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib*."

١٠٧٢. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ: عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1072. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah memberitahukan kepadaku dari Ubaidillah dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila mayit telah mati, maka ditampakkanlah kepadanya tempat duduknya pada pagi dan petang hari; jika mayit termasuk ahli surga maka (ditampakkanlah) sebagai penduduk surga dan jika mayit termasuk ahli neraka maka (ditampakkanlah) sebagai penduduk neraka. Kemudian dikatakan kepadanya, "Inilah tempat dudukmu sampai Allah membangkitkanmu pada hari Kiamat."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, " Hadits ini *hasan shahih.*"

72. Bab: Orang yang Mati Pada Hari Jum'at

١٠٧٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالاَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

1074. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir Al Aqadi memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Hisyam bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Orang Islam yang mati pada hari atau malam Jum'at akan dijaga oleh Allah dari fitnah kubur.'"

***Hasan: Al Misykah* (1367) *dan Ahkamul Janaiz* (35)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Ia berkata lagi, "*Sanad* hadits ini tidak *muttashil* (bersambung), Sesungguhnya Rabi'ah bin Saif meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr. Aku tidak tahu kalau Rabi'ah bin Saif pernah mendengar dari Abdullah bin Amr."

76. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Takbir Shalat Jenazah

١٠٧٧. حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ الْوَرَّاقُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِي فَرْوَةَ يَزِيدَ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ زَيْدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ، وَوَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى.

1077. Al Qasim bin Dinar Al Kufi menceritakan kepada kami, Ismail bin Aban Al Warraq memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Ya'la Al Aslami, dari Abu Farwah Yazid bin Sinan, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW bertakbir saat takbir shalat jenazah. Beliau mengangkat kedua tangannya di awal takbir dan meletakkan tangan kanannya di atas yang kiri.

***Hasan: Ahkamul Janaiz* (115–116)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*. Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari *sanad* ini."

Para ahli ilmu berbeda pendapat pada hadits ini; kebanyakan ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa seseorang hendaknya mengangkat kedua tangannya pada setiap takbir (shalat jenazah).

Itu pendapat Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad, dan Ishak.

Sebagian ulama berpendapat untuk tidak mengangkat kedua tangannya kecuali pada permulaan takbir.

Seperti itulah pendapat dari Ats-Tsauri dan ahli Kufah.

Disebutkan dari Ibnu Mubarak, dia berkata, "Didalam shalat jenazah tangan kanan tidak menggenggam tangan kiri."

Sebagian ulama berpendapat bahwa tangan kanan hendaknya menggenggam tangan kiri, seperti dalam shalat lainnya.

Abu Isa berkata, "Menggenggam itulah yang lebih aku sukai."

77. Bab: Sabda Rasulullah "*Jiwa orang mukmin terhalang oleh utangnya, sampai dilunasi.*"

١٠٧٨. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.

1078. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami dari Zakaria bin Abu Zaidah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda.

'Jiwa orang mukmin terhalang oleh utangnya sampai utang itu dibayar'."

***Shahih: Ibnu Majah* (2413)**

١٠٧٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ، حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.

1079. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Jiwa orang mukmin terhalang oleh utangnya sampai utang itu dibayar."

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan,* tetapi lebih *shahih* daripada hadits pertama."

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ النِّكَاحِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

9. KITAB NIKAH DARI RASULULLAH SAW

1. Bab: Keutamaan dan Anjuran untuk Menikah

١٠٨١. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ شَبَابٌ لاَ نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ.

1081. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Ahmad memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

"Kami para pemuda yang tak punya harta benda keluar bersama Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, 'Wahai para pemuda, kalian hendaknya menikah, sebab pernikahan lebih menjaga pandangan mata dan kemaluan. Barangsiapa tidak mampu dalam masalah biaya nikah, maka berpuasalah, karena puasa itu menjadi penangkal atau tameng (dari syahwat)'."

Shahih: Ibnu Majah* (1845) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair memberitahukan kepada kami, Al A'masy memberitahukan kepada kami dari Umarah seperti hadits di atas.

Banyak perawi yang meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* ini, dari Al A'masy seperti hadits di atas.

Abu Muawiyah dan Al Muharibi juga meriwayatkan seperti hadits ini dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi SAW.

Abu Isa berkata, "Kedua hadits itu *shahih.*"

2. Bab: Larangan Membujang

١٠٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرِّفَاعِيُّ وَزَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ الطَّائِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبَصْرِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّبَتُّلِ.

قَالَ أَبُو عِيسَى وَزَادَ زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ فِي حَدِيثِهِ وَقَرَأَ قَتَادَةُ (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً).

1082. Abu Hisyam Ar Rifa'i, Zaid bin Akhzam Ath-Tha'i, dan Ishaq bin Ibrahim Al Bashri menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Mu'adz bin Hisyam memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah:

Nabi SAW melarang membujang.

Abu Isa berkata, "Zaid bin Akhzam menambahkan (didalam haditsnya) bahwa Qatadah membaca ayat:

'Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan'."

Shahih: **Lihat sebelumnya**

١٠٨٣. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَلُ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ:

رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ التَّبَتُّلَ وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لاَخْتَصَيْنَا.

1083. Al Hasan bin Ali Al Khallal dan yang lain menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa sesungguhnya Sa'ad bin Abu Waqqas berkata,

'Rasulullah SAW melarang Utsman bin Mazh'un untuk membujang. Jika Rasulullah SAW mengijinkan (membujang) baginya, maka kami akan mengebiri diri kami sendiri'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits iini *hasan shahih.*"

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad, Anas bin Malik, Aisyah, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Samurah adalah hadits *hasan gharib.*"

Al Asy'ats bin Abdul Malik meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, dari Nabi SAW, seperti hadits di atas.

Dikatakan bahwa kedua hadits ini *shahih.*

3. Bab: Mengambil Menantu Seorang Lelaki yang Baik Agamanya

١٠٨٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنِ ابْنِ وَثِيمَةَ النَّصْرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ.

1084. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Ibnu Watsimah An-Nashri, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila ada orang yang agama dan budi pekertinya baik meminang (anak-anak perempuan dan kerabat) kalian, maka kawinkanlah dia. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan'."

***Hasan Shahih: Irwa Al Ghalil* ((1868), *Silsilah Ahadits Shahihah* (1022), *Al Misykah* (2579)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hatim Al Muzani, dari Aisyah."

Abu Isa berkata, "Abdul Hamid bin Sulaiman diperselisihkan dalam hadits Abu Hurairah ini."

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sa'd dari Ibnu Ajlan, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW secara *mursal.*

Abu Isa berkata, "Muhammad berkata, 'Hadits Al-Laits lebih menyerupai'."

Sedangkan hadits Abdul Hamid tidak *akurat.*

١٠٨٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ هُرْمُزَ، عَنْ مُحَمَّدٍ وَسَعِيدٍ ابْنَيْ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُزَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ؟ قَالَ: إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

1085. Muhammad bin Amr As-Sawwaq Al Balkhi menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz, dari Muhammad dan Sa'id -keduanya anak Ubaid- dari Abu Hatim Al Muzani, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila datang kepadamu orang yang agama dan budi pekertinya baik, maka nikahkanlah dia (dengan anak-anak perempuan kalian). Jika kalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi'. Mereka (para sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, meskipun mereka tidak kaya?' Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila datang kepada kamu (melamar) orang yang baik agama dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia'. Nabi SAW mengatakannya sampai tiga kali."

Hasan: **Karena dua kali**

Hadits ini *hasan gharib*. Abu Hatim Al Muzani mempunyai hubungan persahabatan dengannya. Aku tidak mengetahui haditsnya dari Nabi SAW kecuali hadits ini.

4. Bab: Perempuan Dinikahi karena Tiga Sifat

١٠٨٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ الْأَزْرَقُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُنْكَحُ عَلَى دِينِهَا، وَمَالِهَا، وَجَمَالِهَا، فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

1086. Ahmad bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yusuf Al Arzaq memberitahukan kepada kami, Abdul Malik memberitahukan kepada kami dari Atha, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Sesungguhnya perempuan dinikahi karena agamanya, hartanya, dan kecantikannya. Hendaknya kamu memilih wanita yang beragama, karena kamu pasti akan beruntung."

Shahih: Ibnu Majah* (1858) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Auf bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Amr, dan Abu Sa'id."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih.*"

5. Bab: Melihat Perempuan yang Akan Pinang

١٠٨٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ -هُوَ الْأَحْوَلُ- عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ:

أَنَّهُ خَطَبَ امْرَأَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا.

1087. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Zaidah memberitahukan kepada kami, Ashim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Bakar bin Abdullah Al Muzani, dari Al Mughirah bin Syu'bah:

Ia meminang seorang perempuan, lalu Nabi SAW bersabda, "Lihatlah dia, karena dengan melihatnya bisa melanggengkan perkawinan kalian."

***Shahih: Ibnu Majah* (1865)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Muhammad bin Maslamah, Jabir, Anas, Abu Humaid, dan Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Sebagian ahli ilmu berpendapat dengan hadits ini, mereka berkata,, "Tidak apa-apa melihat perempuan yang dipinangnya, selama tidak melihat anggota tubuh yang diharamkan."

Itu pendapat Ahmad dan Ishak.

Makna kalimat: "Itu lebih bisa menjaga kelanggengan di antara kalian berdua" yaitu kelanggengan cinta kasih antara keduanya.

6. Bab: Meramaikan Pernikahan

١٠٨٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَلْجٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَاطِبٍ الْجُمَحِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَرَامِ وَالْحَلَالِ: الدُّفُّ وَالصَّوْتُ.

1088. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Abu Balj memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Hatib Al Jumahi, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Pembeda antara perkara yang diharamkan (zina) dan yang dihalalkan (pernikahan) adalah dengan memukul rebana dan suara'."

Hasan: Ibnu Majah **(1896)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Jabir, dan Rubayyi' binti Muawwidz."

Abu Isa berkata, "Hadits Muhammad bin Hatib adalah hadits *hasan*."

Abu Balj bernama Yahya bin Abu Sulaim, dan terkadang dipanggil Ibnu Sulaim.

Muhammad bin Hatib pernah melihat Nabi SAW ketika dia masih kecil.

١٠٩٠. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ، عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ:

جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيَّ غَدَاةَ بُنِيَ بِي، فَجَلَسَ عَلَى فِرَاشِي كَمَجْلِسِكَ مِنِّي، وَجُوَيْرِيَاتٌ لَنَا يَضْرِبْنَ بِدُفُوفِهِنَّ، وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ، إِلَى أَنْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْكُتِي عَنْ هَذِهِ، وَقُولِي الَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ قَبْلَهَا.

1090. Humaid bin Mas'adah Al Bashri menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami, Khalid bin Dzakwan memberitahukan kepada kami dari Rubayyi' binti Muawidz, ia berkata,

"Rasulullah SAW datang dan masuk kepadaku pada pagi hari setelah aku digauli. Beliau duduk di tempat dudukku seperti tempat dudukmu (itu) dariku. Anak-anak perempuan kami memukul rebana dan menyanjung-nyanjung orang-orang tua kami yang mati terbunuh pada perang Badar, lalu salah satu anak perempuan itu berkata, 'Di antara kita ada seorang Nabi SAW yang mengetahui hari esok'. Nabi SAW kemudian berkata kepadanya, 'Diamlah dari perkataan seperti itu! dan ucapkan seperti apa yang tadi kamu ucapkan sebelumnya'."

Shahih: Al Adab **(94)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

7. Bab: Ucapan Selamat Kepada Orang yang Menikah

١٠٩١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ.

1091. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa jika Nabi SAW mendoakan orang yang baru nikah, maka beliau berkata,

"Semoga Allah memberkahimu, semoga engkau mendapat keberkahan, dan semoga Allah mengumpulkan kalian berdua didalam kebaikan."

***Shahih: Ibnu Majah* (2905)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Uqail bin Abu Thalib."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

8. Bab: Apa yang Diucapkan Ketika Menggauli Istrinya?

١٠٩٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ.

1092. Ibnu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Apabila seseorang di antara kalian akan mendatangi (menggauli) istrinya, maka hendaknya mengucapkan, "Dengan nama Allah, wahai Allah, jauhkanlah kami dari syetan, dan jauhkanlah setan itu dari apa yang telah

Engkau karuniakan kepada kami (dari keturunan kami)". Jika Allah menakdirkan suami istri itu mempunyai anak, maka syetan tidak akan memudharatkan anak itu'."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

9. Bab: Waktu-waktu yang Disunahkan untuk Menikah

١٠٩٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ.

وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَسْتَحِبُّ أَنْ يُبْنَى بِنِسَائِهَا فِي شَوَّالٍ.

1093. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayah, dari Abdullah bin Urwah, dari Urwah dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW menikahiku pada bulan Syawal dan beliau menggauliku pada bulan Syawal."

Aisyah senang menikahkan anak perempuan-perempuannya pada bulan Syawal.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.* Aku tidak mengetahui hadits ini kecuali dari Ats-Tsauri, dari Ismail bin Umayah."

10. Bab: Walimah (Pesta Perkawinan)

١٠٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

1094. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik:

Rasulullah SAW melihat bekas warna kuning pada diri Abdurrahman bin Auf, sehingga beliau bertanya, "Apakah ini?" Abdurrahman menjawab, "Aku telah menikahi seorang perempuan dengan mahar yang berukuran satu butir emas." Rasulullah bersabda, "Semoga Allah memberkahimu, dan buatlah walimah (resepsi) walau dengan seekor kambing."

***Shahih: Ibnu Majah* (1907)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Aisyah, Jabir, dan Zuhair bin Usman."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Ahmad bin Hambal berkata, "Ukuran satu butir emas adalah tiga dirham dan sepertiganya."

Ishaq berkata, "Ukurannya adalah lima Dirham dan sepertiganya."

١٠٩٥. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ، عَنِ ابْنِهِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ بِسَوِيقٍ وَتَمْرٍ.

1095. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Wa`il bin Daud, dari anaknya, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Nabi SAW membuat walimah untuk Shafiyah binti Huyaiy dengan bubur sawiq dan kurma."

Shahih: Ibnu Majah* (1909) dan *Muttafaq 'alaih

Hadits ini *hasan gharib*.

١٠٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ ... نَحْوَ هَذَا.

1096. Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Al Humaidi memberitahukan kepada kami dari Sufyan seperti hadits di atas.

***Shahih:* Lihat sebelumnya**

Beberapa perawi meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Anas, dan mereka tidak menyebut (dalam haditsnya) dari Wail, dari anaknya.

Abu Isa berkata, "Sufyan bin Uyainah melakukan *tadlis* dalam hadits ini; terkadang tidak menyebut (didalam haditsnya) dari Wail, dari anaknya, dan terkadang menyebutnya."

11. Bab: Memenuhi Undangan

١٠٩٨. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

ائْتُوا الدَّعْوَةَ إِذَا دُعِيتُمْ.

1098. Abu Salamah Yahya bin Khalaf menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Ismail bin Umayah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda, 'Hadirilah undangan apabila kalian diundang'."

Shahih: Ibnu Majah* (1914) dan *Muttafaq 'alaih

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali, Abu Hurairah, Al Barra, Anas, dan Abu Ayub.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

12. Bab: Orang yang Mendatangi Walimah Tanpa Diundang

١٠٩٩. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ:

جَاءَ رَجُلٌ -يُقَالُ لَهُ أَبُو شُعَيْبٍ- إِلَى غُلَامٍ لَهُ لَحَّامٍ، فَقَالَ: اصْنَعْ لِي طَعَامًا يَكْفِي خَمْسَةً فَإِنِّي رَأَيْتُ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوعَ، قَالَ: فَصَنَعَ طَعَامًا، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَاهُ وَجُلَسَاءَهُ الَّذِينَ مَعَهُ، فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اتَّبَعَهُمْ رَجُلٌ لَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ حِينَ دُعُوا، فَلَمَّا انْتَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْبَابِ قَالَ لِصَاحِبِ الْمَنْزِلِ: إِنَّهُ اتَّبَعَنَا رَجُلٌ، لَمْ يَكُنْ مَعَنَا حِينَ دَعَوْتَنَا، فَإِنْ أَذِنْتَ لَهُ دَخَلَ، قَالَ: فَقَدْ أَذِنَّا لَهُ فَلْيَدْخُلْ.

1099. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Mas'ud, ia berkata,

"Seorang lelaki yang bernama Abu Syu'aib datang kepada seorang penjual daging dan berkata, 'Buatkan untukku makanan yang cukup untuk lima orang, karena aku melihat Rasulullah SAW tampak lapar'. Lalu penjual daging membuatkan makanan untuknya. Kemudian Abu Syu'aib mengutus seseorang untuk mengundang Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya yang duduk bersama beliau. Ketika Nabi SAW berdiri, ikutlah seorang lelaki yang semula tidak diundang bersamanya. Ketika Rasulullah SAW sampai ke pintu, Rasulullah SAW bersabda kepada yang punya rumah, *'Ada seorang lelaki yang ikut bersamaku. Semula dia tidak bersama kami saat kamu*

mengundang kami. Jika kamu mengijinkan, maka ia akan masuk'. Abu Syu'aib menjawab, 'Kami mengijinkan dia, maka hendaklah ia masuk'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar."

13. Bab: Menikahi Gadis/Perawan

١١٠٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ:

تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ فَقُلْتُ: لاَ بَلْ ثَيِّبًا، فَقَالَ: هَلاَّ جَارِيَةً، تُلاَعِبُهَا، وَتُلاَعِبُكَ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّ عَبْدَ اللهِ مَاتَ، وَتَرَكَ سَبْعَ بَنَاتٍ -أَوْ تِسْعًا- فَجِئْتُ بِمَنْ يَقُومُ عَلَيْهِنَّ، قَالَ: فَدَعَا لِي.

1100. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

"Aku telah menikahi seorang perempuan, lalu aku datang kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda, 'Apakah kamu telah nikah wahai Jabir?' Aku menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW bersabda, 'Dengan gadis atau janda?' Aku menjawab, 'Aku menikah dengan janda'. Rasulullah SAW bersabda, 'Alangkah baiknya apabila kamu menikahi perempuan masih gadis, sehingga kamu bisa bercumbu rayu dengannya dan ia bisa bercumbu rayu denganmu'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya Abdullah telah meninggal. Ia meninggalkan tujuh anak perempuan atau sembilan anak perempuan, maka aku mengambil orang yang bisa membimbingnya'. Lalu Rasulullah SAW mendoakanku."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (178) *dan Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dan Ka'ab bin Ujrah."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih*."

14. Bab: Pernikahan Tidak Sah Kecuali Dengan Wali

١١٠١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ: عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ: عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ نِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ.

1101. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdullah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishak, Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishak, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishak, Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab memberitahukan kepada kami dari Yunus bin Abu Ishak, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali'."

***Shahih: Ibnu Majah* (1881)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Imran bin Hushain.

١١٠٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا، فَإِنِ اشْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهُ.

1102. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Juraij, dari Sulaiman, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Setiap perempuan yang dinikahi tanpa seizin walinya maka nikahnya batal, nikahnya batal, nikahnya batal. Kalau ia dikumpuli (disetubuhi), maka baginya mahar, karena suami telah menghalalkan farjinya jika ada pertengkaran-pertengkaran, maka hakim adalah wali bagi orang yang tidak mempunyai wali."

***Shahih: Irwa Al Ghalil* (1840)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Yahya bin Sa'id Al Anshari, Yahya bin Ayub, Sufyan Ats-Tsauri (dan perawi lainnya) serta para ahli hadits telah meriwayatkan seperti hadits ini dari Ibnu Juraij.

Abu Isa mengatakan bahwa hadits Abu Musa mengandung perbedaan;

Israil meriwayatkannya, Syarik bin Abdullah, Abu Awanah, Zubair bin Muawiyah dan Qais bin Rabi dari Abu Ishak, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW.

Asbath bin Muhammad dan Zaid bin Hubab meriwayatkan hadits ini dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW.

Abu Ubaidah Al Haddad meriwayatkan dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, seperti hadits tadi (tetapi tanpa menyebutkan dari Abu Ishaq).

Diriwayatkan dari Yunus bin Abu Ishak, dari Abu Ishak, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW.

Syu'bah dan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Musa, dari Nabi SAW: لاَ نِكَاحَ اِلاَّ بِوَلِيٍّ *(Tidak sah suatu perkawinan kecuali dengan wali)."*

Sebagian sahabat-sahabat Sufyan menyebutkan dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa.

Hal ini tidak *shahih.*

Orang-orang yang meriwayatkan dari Abu Ishak, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, *"Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali."*

Menurutku (Tirmidzi) yang paling *shahih*, karena mereka mendengarnya dari Abu Ishaq pada waktu yang berbeda-beda, meskipun Syu'bah dan Ats-Tsauri lebih kuat hafalannya dan lebih kokoh dari semua orang yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishak. Riwayat mereka (yang meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa) menurutku lebih serupa, karena Syu'bah dan Ats-Tsauri mendengar hadits ini dari Abu Ishak didalam satu majelis.

Yang menunjukkan tentang hal itu adalah yang diceritakan kepadaku oleh Mahmud bin Ghailan, Abu Daud memberitahukan kepadaku, Syu'bah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah kamu mendengar Abu Burdah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali?"*' Abu Ishaq menjawab, 'Ya'."

Hadits ini menunjukkan bahwa Syu'bah dan Ats-Tsauri mendengar hadits ini dalam satu waktu (bersamaan).

Israil merupakan orang yang dapat dipercaya dan kokoh dalam meriwayatkan hadits Abu Ishaq.

Aku mendengar Muhammad bin Al Mutsanna berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, 'Aku tidak pernah ketinggalan dalam meriwayatkan hadits Ats-Tsauri dari Abu Ishaq melainkan aku

pasrahkan dan mempercayai Israil, karena dia datang dengan meriwayatkan hadits yang lebih sempurna.

Sedangkan hadits Aisyah didalam bab ini, dari Nabi SAW, *"Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali."* Menurutku adalah hadits *hasan*.

Ibnu Juraij meriwayatkan hadits ini dari Sulaiman bin Musa, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Hajjaj bin Artha'ah dan Ja'far bin Rabi'ah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi SAW seperti hadits tadi.

Sebagian ahli hadits membicarakan hadits Zuhri dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Ibnu Juraij berkata, "Kemudian aku bertemu Zuhri dan bertanya kepadanya, namun dia mengingkarinya."

Dikarenakan hal itu maka ahli hadits melemahkan hadits ini.

Disebutkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata, "Tidak ada yang menyebut kata-kata ini dari Ibnu Juraij kecuali Ismail bin Ibrahim."

Yahya bin Ma'in berkata, "Ismail bin Ibrahim dari Ibnu Juraij mendengarnya tidak seperti ini, tetapi ia membenarkan kitab-kitabnya atas kitab-kitab Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dan ia tidak mendengar dari Ibnu Juraij.

Yahya melemahkan riwayat Ismail bin Ibrahim dari Ibnu Juraij.

Sahabat Nabi SAW –di antaranya adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah- telah mengamalkan hadits Nabi SAW dalam bab ini, yaitu hadits, *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali"*.

Seperti inilah yang diriwayatkan dari sebagian para tabiin ahli fikih, mereka berkata, "Tidak sah suatu pernikahan kecuali ada wali." Di antaranya adalah Sa'id bin Al Musayyib, Hasan Al Bashri, Suraih, Ibrahim An Nakha'i, dan Umar bin Abdul Aziz.

Dengan hadits ini Sufyan Ats-Tsauri, Al A'uzai, Malik Abdullah bin Mubarak, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat sesuai hadits ini.

17. Bab: Khutbah Nikah

١١٠٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْثَرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ فِي الصَّلَاةِ، وَالتَّشَهُّدَ فِي الْحَاجَةِ، قَالَ التَّشَهُّدُ فِي الصَّلَاةِ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالتَّشَهُّدُ فِي الْحَاجَةِ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، فَمَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَيَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ.

قَالَ عَبْثَرٌ فَفَسَّرَهُ لَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: (اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) (وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) (اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا).

1105. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abtsar bin Qasim memberitahukan kepada kami dari Al 'Amasy, dari Abu Ishaq, dari Abu Ahwash, dari Abdullah, ia berkata,

"Rasulullah SAW mengajarkan tasyahud kepada kita didalam shalat dan tasyahud didalam suatu keperluan (hajat)."

Ibnu Mas'ud berkata, "Tasyahud didalam shalat yaitu:

'*Segala kehormatan bagi Allah, shalawat dan segala kebaikan bagi Allah. Keselamatan, rahmat, dan berkah-Nya semoga tercurah kepadamu*

wahai Nabi SAW. Semoga keselamatan juga diturunkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Dzat yang berhak disembah melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah'.

Tasyahud didalam keperluan (hajat) adalah:

'Segala puji bagi Allah, kami meminta tolong dan meminta ampun kepada–Nya. Kami berlindung kepada Allah dari buruknya jiwa dan kejelekan amal-amal kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak akan ada yang menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya'."

Ibnu Mas'ud berkata, "Lalu Nabi SAW membaca tiga ayat."

Abtsar berkata, "Sufyan Ats-Tsauri menjelaskan tiga ayat tadi kepada kami, yaitu:

'Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam'.

'Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi'.

'Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar'."

***Shahih: Ibnu Majah* (1892)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Adi bin Hatim."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah adalah hadits *hasan.*"

Al 'Amasy meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq dan Abdul Ahwash, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW.

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Nabi SAW.

Kedua hadits tadi sama-sama *shahih,* karena Israil mengumpulkan keduanya, ia berkata, "Dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash dan Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW."

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya pernikahan itu boleh (sah) tanpa didahului khutbah."

Itu adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan para ulama.

١١٠٦. حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرِّفَاعِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

1106. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Setiap khutbah yang tidak diawali dengan tasyahud laksana tangan yang buntung'."

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

***Shahih:* *Al Ajwibah An-Nafi'ah* (48) dan *Tamamul Minnah* (tahqiq kedua)**

18. Bab: Gadis dan Janda Dimintai Izin

١١٠٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، وَإِذْنُهَا الصُّمُوتُ.

1107. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf memberitahukan kepada kami, Al Auza'i memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Janda tidak boleh dinikahkan kecuali dengan meminta izin kepadanya. Gadis tidak boleh dinikahkan kecuali dengan meminta izin kepadanya dan izinnya adalah diamnya'."

Shahih: Ibnu Majah* (1871) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, dan Urs bin Amirah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini ulama berpendapat bahwa janda tidak boleh dinikahkan sampai ia dimintai izin dengan jelas. Jika ayahnya menikahkannya tanpa seizinnya dan dia tidak menyukainya, maka nikahnya batal.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah menikahkan anak gadisnya bila bapak mereka akan menikahkannya.

Kebanyakan para ulama Kufah dan yang lain berpendapat bahwa bila seorang ayah hendak menikahkan anak gadisnya yang sudah baligh tanpa izinnya sedangkan ia tidak rela dengan pilihan ayahnya, maka pernikahannya batal.

Sebagian ulama Madinah berpendapat bahwa, ayahnya boleh menikahkan anak gadisnya, dan pernikahannya sah, walaupun anak gadisnya tidak rela (benci)."

Itulah pendapat Malik bin Anas, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

١١٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

الأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا، وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا.

1108. Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya. Seorang gadis dimintai ijin untuk dirinya dan ijinnya adalah diamnya."

Shahih: Ibnu Majah* (1870) *dan Shahih Muslim

Hadits ini *hasan shahih*.

Syu'bah dan Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Anas.

Berdasarkan hadits ini maka sebagian orang membolehkan pernikahan tanpa wali.

Tetapi hadits ini sebenarnya tidak dapat mereka jadikan sebagai dalil, karena diriwayatkan dari beberapa riwayat dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لاَ نِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ *(Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali)."*

Dengan hadits ini Ibnu Abbas memfatwakannya -sesudah wafatnya Nabi SAW- "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali."

Arti sabda Nabi SAW: الأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا (*"Janda lebih berhak atas dirinya dari walinya*)" menurut kebanyakan ulama adalah: wali tidak boleh mengawinkannya kecuali dengan pertimbangan dan kerelaannya. Jika orang tuanya menikahkannya tanpa kerelaannya, maka pernikahannya batal (berdasar pada hadits Khansa` binti Khidam; ketika ayahnya menikahkannya, -ia janda- tetapi ia tidak rela atas pernikahan itu, maka Nabi SAW menolak pernikahan itu.

19. Bab: Pemaksaan Terhadap Gadis Yatim untuk Menikah

١١٠٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ فِي نَفْسِهَا، فَإِنْ صَمَتَتْ فَهُوَ إِذْنُهَا، وَإِنْ أَبَتْ فَلَا جَوَازَ عَلَيْهَا.

1109. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW,

'Anak yatim itu dimintai ijin (dalam menikahkan) dirinya, dan jika ia diam, maka diamnya itu adalah ijinnya. Jika ia menolak, maka (orang tua) tidak boleh memaksanya'."

***Hasan Shahih: Irwa Al Ghalil* (1834) *dan Shahih Abu Daud* (1825)**

Maksudnya, jika gadis itu menolak (untuk dinikahkan).

Ia berkata, "Pada bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa, Ibnu Umar, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan*."

Ulama berbeda pendapat dalam masalah menikahkan anak (perempuan) yatim.

Sebagian ulama berpendapat bahwa anak (gadis) yaitu bila dinikahkan maka pernikahannya *mauquf* (ditangguhkan) sampai ia baligh, dan ketika baligh ia boleh memilih antara meneruskan perkawinan atau *fasakh* (batal).

Itulah pendapat sebagian tabiin dan yang lain.

Sebagian lain mengatakan bahwa tidak boleh (tidak sah) menikahkan anak yatim (kecuali sudah dewasa) dan tidak ada *khiyar* (hak memilih) didalam pernikahan.

Itu pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Syafi'i sebagian ulama.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Bila anak itu sudah berumur 9 tahun, lalu dinikahkan dan ia rela, maka pernikahannya sah dan tidak ada *khiyar* (hak memilih) kalau ia sudah baligh. Hal tersebut berdasarkan hadits Aisyah, bahwa Nabi SAW menggaulinya sedangkan ia sudah berumur 9 tahun. Aisyah berkata, 'Ketika anak perempuan sudah berumur 9 tahun, maka ia sudah baligh'."

20. Bab: Nikahnya Hamba Sahaya Tanpa Seizin Tuannya

١١١١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ سَيِّدِهِ فَهُوَ عَاهِرٌ.

1111. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim memberitahukan kepada kami dari Juhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda,

"Setiap hamba sahaya yang nikah tanpa ijin tuannya maka ia adalah pezina."

Hasan: Ibnu Majah **(1959)**

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan*."

Sebagian ahli hadits meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

Hadits ini tidak *shahih*.

Hadits yang *shahih* adalah hadits dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Jabir bin Abdullah.

Dalam mengamalkan hadits ini ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat bahwa pernikahan seorang hamba sahaya tanpa ijin tuannya hukumnya tidak sah.

Itu pendapat Ahmad, Ishak, dan yang lain tanpa ada perbedaan.

١١١٢. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ سَيِّدِهِ فَهُوَ عَاهِرٌ.

1112. Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepadaku, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Setiap hamba sahaya yang menikah tanpa ijin tuannya maka ia adalah pezina."

Hasan: **Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

23. Bagian Bab Sebelumnya

١١١٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ قَالَا: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ طَوِيلًا، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَزَوِّجْنِيهَا إِنْ لَمْ تَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ، فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصْدِقُهَا؟ فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلاَّ إِزَارِي هَذَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزَارُكَ إِنْ أَعْطَيْتَهَا جَلَسْتَ وَلاَ إِزَارَ لَكَ فَالْتَمِسْ شَيْئًا، قَالَ: مَا أَجِدُ، قَالَ: فَالْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. قَالَ: فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا -لِسُوَرٍ سَمَّاهَا-، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

1114. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Ishaq bin Isa dan Abdullah bin Nafi' memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Abu Hazim bin Dinar, dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi:

Rasulullah SAW didatangi seorang perempuan, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepadamu (untuk dinikahi)'. Perempuan itu berdiri lama, lalu berkatalah seorang lelaki, 'Wahai Rasulullah! Kawinkan aku dengannya, kalau engkau tidak menghendakinya'. Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk maskawinnya?'* Lelaki itu menjawab, 'Aku tidak mempunyai sesuatu, kecuali pakaianku ini'. Rasulullah SAW bersabda, *'Pakaianmu? Kalau pakaian itu engkau berikan kepadanya, maka engkau duduk tanpa pakaian, maka carilah yang lain'.* Lelaki itu berkata, 'Tidak aku dapati'. Rasulullah bersabda, *'Carilah, walau cincin dari besi'."*

Perawi berkata, "Maka lelaki itu mencari, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah kamu mempunyai hafalan Al Qur'an?'* Ia menjawab, 'Ya, surah ini dan surah ini (ia menyebutkan beberapa nama surah dalam Al Qur'an)'. Rasulullah SAW bersabda, *'Aku nikahkan engkau dengannya dengan hafalan Al Qur'anmu (sebagai maskawinnya)'."*

Shahih: Ibnu Majah* (1889) *dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Syafi'i berpendapat dengan hadits ini, ia berkata, "Jika dia tidak mempunyai sesuatu sebagai maskawinnya dan dia menikah dengan maskawin surah Al Qur'an, maka nikahnya sah dan ia harus mengajarkan surah Al Qur'an tersebut."

Sebagian ulama berkata, "Nikahnya sah dan ia harus memberikan kepadanya mahar yang sepadan."

Itu pendapat ulama Kufah, Ahmad, dan Ishak.

١١١٤. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي الْعَجْفَاءِ السُّلَمِيِّ قَالَ:

قَالَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ: أَلاَ لاَ تُغَالُوا صَدُقَةَ النِّسَاءِ فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرُمَةً فِي الدُّنْيَا، أَوْ تَقْوَى عِنْدَ اللهِ لَكَانَ أَوْلاَكُمْ بِهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا عَلِمْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكَحَ شَيْئًا مِنْ نِسَائِهِ، وَلاَ أَنْكَحَ شَيْئًا مِنْ بَنَاتِهِ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً.

1114. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirrin, dari Abu Al Ajfa' As-Sulami, ia berkata,

"Umar bin Khaththab berkata, 'Ingatlah! Janganlah kalian mempermahal mahar-mahar perempuan. Kalau mahar yang mahal itu sesuatu yang terpuji di dunia atau bisa menambah ketakwaan di sisi Allah, maka orang yang lebih utama dengan mahar (mahal) di antara kalian adalah Nabi Allah SAW. Aku tidak melihat Rasulullah SAW menikahi istri-istrinya dengan mahar yang mahal. Beliau juga menikahkan putri-putrinya tidak lebih dari dua belas *Uqiyyah.*"

***Shahih: Ibnu Majah* (1887)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Al Ajfa` As-Sulami bernama Haram.

Menurut ahli ilmu satu Uqiyyah adalah empat puluh Dirham dan dua belas Uqiyyah sama dengan empat ratus delapan puluh Dirham.

24. Bab: Memerdekakan Budak Perempuan Kemudian Menikahinya

١١١٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ، وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا.

1115. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah dan Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, ia berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah SAW memerdekakan Shafiyah dan beliau menjadikan biaya memerdekakannya sebagai maharnya."

Shahih: Ibnu Majah* (1957) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Shafiyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih.*"

Sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain mengamalkan hadits ini.

Itu pendapat Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama ada yang menganggap makruh menjadikan biaya memerdekakan sebagai mahar sampai ia memberi mahar selain biaya untuk memerdekakannya itu.

Pendapat yang pertama lebih *shahih.*

25. Bab: Keutamaan Memerdekakan Hamba Sahaya

١١١٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: عَبْدٌ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ فَذَاكَ يُؤْتَى أَجْرَهُ مَرَّتَيْنِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ جَارِيَةٌ وَضِيئَةٌ، فَأَدَّبَهَا، فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا، ثُمَّ تَزَوَّجَهَا يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ فَذَلِكَ يُؤْتَى أَجْرَهُ مَرَّتَيْنِ، وَرَجُلٌ آمَنَ بِالْكِتَابِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ جَاءَ الْكِتَابُ الْآخَرُ، فَآمَنَ بِهِ، فَذَلِكَ يُؤْتَى أَجْرَهُ مَرَّتَيْنِ.

1116. Hannad menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir memberitahukan kepada kami dari Fadhl bin Yazid, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tiga orang yang akan diberi pahala dua kali lipat adalah: hamba yang melaksanakan hak Allah dan hak-hak tuannya, seorang lelaki yang mempunyai budak perempuan, lalu dia mendidiknya dan memperbaiki pendidikannya, kemudian ia memerdekakan dan menikahinya dengan niat mencari ridha Allah, dan seorang lelaki yang percaya pada kitab (Allah) yang pertama, kemudian datanglah kepadanya kitab Allah yang lain dan ia mempercayainya mereka itulah yang diberi pahala dua kali lipat."

***Shahih: Ibnu Majah* (1956)**

Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Shalih bin Shalih -anak lelaki Hayyi- dari Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, semakna dengan hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadit Abu Musa adalah hadits *hasan shahih.*"

Abu Burdah bin Abu Musa bernama Amir bin Abdullah bin Qais.

Syu'bah dan Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Shalih bin Shalih bin Hayyi.

Shalih bin Shalih bin Hayyi adalah bapaknya Hasan bin Shalih bin Hayyi.

27. Bab: Orang yang Menceraikan Istrinya Tiga Kali Kemudian Dikawini Oleh Lelaki Lain Lalu Dicerai Lagi Sebelum Disetubuhi

١١١٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

جَاءَتِ امْرَأَةُ رِفَاعَةَ الْقُرَظِيِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنِّي كُنْتُ عِنْدَ رِفَاعَةَ فَطَلَّقَنِي فَبَتَّ طَلاَقِي، فَتَزَوَّجْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الزَّبِيرِ وَمَا مَعَهُ إِلاَّ مِثْلُ هُدْبَةِ الثَّوْبِ، فَقَالَ: أَتُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَى رِفَاعَةَ؟ لاَ، حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ.

1118. Ibnu Umar dan Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

'Istri Rifa'ah Al Qurazhi datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, "Aku istri Rifa'ah, ia menceraikanku hingga tiga kali (thalak ba'in), kemudian aku menikah dengan Abdurrahman bin Az-Zubair, tetapi Abdurrahman tidak bisa apa-apa; ia bagaikan ujung kain (lemah syahwat)'. Rasulullah SAW bersabda, 'Apakah engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Tidak boleh, hingga engkau dapat merasakan madunya dan dia pun merasakan madumu (berjimak)'."

Shahih: Ibnu Majah* (1934) *dan Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Anas, Rumaisha atau Ghumaisha, dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Dalam mengamalkan hadits ini, ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain berpendapat jika seorang lelaki menceraikan istrinya tiga kali

(*thalak ba'in*) kemudian perempuan itu dinikahi oleh lelaki lain dan dicerai sebelum digauli, maka lelaki pertama (bekas suaminya yang pertama) tidak boleh menikahinya.

28. Bab: Orang yang Menghalalkan dan Orang yang Dihalalkan

١١١٩. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زُبَيْدٍ الْأَيَامِيُّ: حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَا:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُحِلَّ وَالْمُحَلَّلَ.

1119. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Asy'ats bin Abdurrahman bin Zubaid Al Ayami memberitahukan kepada kami, Mujalid memberitahukan kepada kami dari Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, dari Harits bin Ali, keduanya berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah SAW melaknat muhill (orang yang menghalalkan, yaitu orang yang mengawini perempuan janda yang dithalak tiga–ba'in -oleh bekas suaminya- supaya bekas suaminya bisa menikahi istrinya lagi) dan muhallal lahu (bekas suaminya yang pertama, yang menyuruh muhill untuk mengawininya)."

Shahih: Ibnu Majah **(1535)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Uqbah bin Amir, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali dan Jabir adalah hadits *ma'lul* (cacat)."

Begitulah Asy'ats bin Abdurrahman meriwayatkan dari Mujalid, dari Amir, dari Harits, dari Ali dan Amir, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW.

Hadits ini sanadnya tidak kuat, karena sebagian ulama –di antaranya adalah Ahmad bin Hambal- melemahkan Mujalid bin Sa'id.

Abdullah bin Numair meriwayatkan hadits ini dari Mujalid, dari Amir, dari Jabir bin Abdullah, dari Ali.

Didalam hadits ini Ibnu Numair diragukan.

Hadits pertama merupakan hadits yang paling *shahih*.

Mughirah dan Ibnu Abu Khalid serta yang lain meriwayatkan hadits ini dari Sya'bi, dari Harits, dari Ali.

١١٢٠. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ هُزَيْلِ بْنِ شُرَحْبِيلَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحِلَّ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

1120. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Qais, dari Huzail bin Syurahbil, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

"Rasulullah SAW melaknat *muhill* dan *muhallal lahu.*"

Shahih: **Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Qais Al Audi namanya adalah Abdurrahman bin Tsarwan.

Hadits ini diriwayatkan dari Nabi SAW melalui beberapa sanad.

Para ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW -di antaranya Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Abdullah, dan Abdullah bin Amr- melaksanakan hadits ini.

Itu pendapat ahli fikih dari tabiin.

Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq berpendapat dengan hadits ini.

Ia berkata, "Aku mendengar Al Jarud bin Mu'adz menyebutkan dari Waki', bahwa dia sependapat dengan yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan yang lain.

Waki' berkata, "Sudah sepantasnya membuang pendapat kaum rasionalis dalam masalah ini."

Jarud mengatakan bahwa Waki' berkata, "Sufyan berkata, 'Jika seorang lelaki mengawini perempuan untuk menghalalkan suami pertama tetapi kenyataannya dia tetap menikahinya, maka pernikahannya tidak sah hingga ia menikahinya lagi dengan nikah (akad) yang baru'."

27. Bab: Nikah Mut'ah Hukumnya Haram

١١٢١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ زَمَنَ خَيْبَرَ.

1121. Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Abdullah dan Hasan -keduanya anak Muhammad bin Ali- dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib:

Ketika perang Khaibar Rasulullah SAW melarang menikahi perempuan-perempuan dalam waktu sementara (nikah mut'ah) dan melarang (memakan) daging-daging Khimar kampung.

Shahih: Ibnu Majah* (1961) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Sabrah Al Juhaini dan Abu Hurairah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama dari sahabat Nabi dan yang lain mengamalkan hadits ini.

Ibnu Abbas pernah meriwayatkan hadits tentang keringanan untuk nikah mut'ah, tetapi beliau mencabut perkataannya ketika mendengar hadits Nabi SAW yang melarang nikah mut'ah.

Kebanyakan para ulama mengharamkan nikah mut'ah.

Itu pendapat Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

30. Bab: Larangan Nikah Syighar

١١٢٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ -وَهُوَ الطَّوِيلُ- قَالَ: حَدَّثَ الْحَسَنُ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ جَلَبَ وَلاَ جَنَبَ وَلاَ شِغَارَ فِي الْإِسْلاَمِ، وَمَنِ انْتَهَبَ نُهْبَةً فَلَيْسَ مِنَّا.

1123. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami, Humaid memberitahukan kepada kami -ia adalah Ath-Thawil- ia berkata, "Al Hasan bercerita dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

'Tidak ada jalab (membawa harta kepada orang yang mengumpulkan zakat untuk diambil zakatnya), janab (orang yang memiliki harta menjauhkan hartanya untuk mempersulit orang yang mengambil zakat), dan syighar (menikahi perempuan tanpa mahar) didalam agama Islam. Barangsiapa merampas harta dengan paksa, maka ia tidak termasuk golonganku'."

***Shahih: Al Misykah* (2947; tahqiq kedua) dan *Shahih Abu Daud* (2324)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Anas, Abu Raihanah, Ibnu Umar, Jabir, Muawiyah, Abu Hurairah, dan Wail bin Hujr."

١١٢٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشِّغَارِ.

1124. Ishak bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Nabi SAW melarang nikah syighar."

Shahih: Ibnu Majah* (1883) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pada umumnya para ulama tidak membolehkan nikah syighar.

Nikah syighar adalah: seorang lelaki menikahkan anaknya dengan lelaki lain dengan syarat lelaki itu menikahkan anaknya atau adik perempuannya dengannya, tanpa mahar antara keduanya.

Sebagian ulama berkata, "Nikah syighar sudah dihapuskan dan tidak dihalalkan, meskipun keduanya membayar maskawin."

Itu pendapat Syafi'i, Ahmad, dan Ishak.

Diriwayatkan dari Atha` bin Abu Rabah, ia berkata, "Ditetapkan nikah keduanya, dan hendaknya ada mahar *mitsl* (yang sepadan) diantara keduanya."

Itu pendapat orang-orang Kufah.

31. Bab: Seorang Perempuan Tidak Boleh Dimadu (Dirangkap) dengan Saudara Perempuan Ibu dan Bapak

١١٢٥. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ أَبِي حَرِيزٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ تُزَوَّجَ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا، أَوْ عَلَى خَالَتِهَا.

1125. Nashr bin Ali Jahdhami dan Abdul A'la bin Abdul A'la memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah memberitahukan kepada kami dari Abu Hariz, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Nabi SAW melarang seorang perempuan dinikahi secara rangkap dengan saudara perempuan dari bapak atau ibunya.

***Shahih: Irwa Al Ghalil* (2882) dan *Dha'if Abu Daud* (352)**

Abu Hariz bernama Abdullah bin Husain.

Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, seperti hadits di atas.

Shahih: Ibnu Majah* (1929) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr, Abu Sa'id, Abu Umamah, Jabir, Aisyah, Abu Musa, dan Samurah bin Jundab."

١١٢٦. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ: حَدَّثَنَا عَامِرٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ تُنْكَحَ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا، أَوِ الْعَمَّةُ عَلَى ابْنَةِ أَخِيهَا، أَوِ الْمَرْأَةُ عَلَى خَالَتِهَا، أَوِ الْخَالَةُ عَلَى بِنْتِ أُخْتِهَا، وَلاَ تُنْكَحُ الصُّغْرَى عَلَى الْكُبْرَى، وَلاَ الْكُبْرَى عَلَى الصُّغْرَى.

1126. Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, Daud bin Abu Hindun memberitahukan kepada kami, Amir memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah:

Rasulullah SAW melarang seorang perempuan dinikahi bersama saudara perempuan dari bapaknya, atau saudara perempuan ayah (dinikahi) dengan anak perempuan saudara lelakinya, atau seorang perempuan dinikahi dengan saudara perempuan dari ibunya, atau saudara perempuan dari ibu (dirangkap) dinikahi dengan anak perempuan dari

saudara perempuannya (keponakannya). Beliau juga melarang dinikahinya anak keponakan dengan bibinya, begitu pula sebaliknya.

***Shahih: Irwa Al Ghalil* (6/289) dan *Shahih Abu Daud* (1802)**

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas dan Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Mayoritas ulama -kami tidak mengetahui ada perselisihan pendapat di antara mereka- melaksanakan hadits ini, bahwa seorang lelaki tidak halal mengawini seorang perempuan dengan saudara perempuan dari ayah atau ibunya. Jika seorang lelaki telah menikahi seorang perempuan dengan saudara perempuan dari ayah atau ibunya -atau sebaliknya- maka salah satu pernikahannya harus dibatalkan.

Para ulama umumnya berpendapat seperti itu.

Abu Isa berkata, "Sya'bi berjumpa dengan Abu Hurairah dan ia meriwayatkan hadits darinya."

Aku pernah bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, lalu ia menjawab, "*Shahih.*"

Abu Isa berkata, "Sya'bi juga meriwayatkan dari seseorang, dari Abu Hurairah."

32. Bab: Syarat Akad Nikah

١١٢٧. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْيَزَنِيِّ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوطِ أَنْ يُوفَى بِهَا مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ

1127. Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Martsad bin Abdullah Al Yazani Abu Khair, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk dipenuhi adalah syarat yang menghalalkan farji (kemaluan)'."

Shahih: Ibnu Majah* (1954) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Abdul Hamid bin Ja'far seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Umar bin Khaththab berkata, "Jika seorang lelaki menikah dengan seorang perempuan dan ia mensyaratkan kepada istrinya untuk tidak keluar dari desanya, maka ia tidak boleh mengeluarkan istrinya (dari desanya)."

Inilah pendapat sebagian ulama.

Syafi'i, Ahmad, dan Ishak juga berpendapat seperti itu.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Syarat-syarat Allah sebelum syaratnya."

Seolah-olah Ali berpendapat bahwa suami boleh mengajak keluar atau pindah (dari tempatnya semula), meskipun sebelumnya si istri menyaratkan kepada suaminya untuk tidak keluar (atau pindah).

Sebagian ulama sependapat dengan hadits ini.

Itulah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan sebagian ahli Kuffah.

33. Bab: Seorang Lelaki Masuk Islam Sedangkan Dia Mempunyai Sepuluh Istri

١١٢٨. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ:

أَنَّ غَيْلاَنَ بْنَ سَلَمَةَ الثَّقَفِيَّ، أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَسْلَمْنَ مَعَهُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَخَيَّرَ أَرْبَعًا مِنْهُنَّ.

1128. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dan Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar:

Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi masuk Islam dan ia punya sepuluh istri pada masa Jahiliyah, dan semua istrinya juga masuk Islam bersamanya. Nabi SAW lalu memerintahkannya untuk memilih empat istri saja.

***Shahih: Ibnu Majah* (1953)**

Abu Isa berkata, "Begitulah Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya."

Ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail mengatakan bahwa hadits ini tidak akurat. Yang benar adalah hadits yang diriwayatkan Syu'aib bin Abu Hamzah dan yang lain dari Az-Zuhri."

Ia berkata, "Aku diberitahu dari Muhammad bin Suwaid Ats-Tsaqafi bahwa Ghailan bin Salamah masuk Islam dan ia punya sepuluh istri."

Muhammad berkata, "Hadits Zuhri berasal dari Salim, dari ayahnya: 'Seorang lelaki dari Tsaqif menceraikan istri-istrinya'. Lalu Umar berkata kepadanya, 'Sungguh, engkau rujuk kembali istri-istrimu atau aku akan melempari kuburanmu seperti halnya kuburan Abu Righal'."

Abu Isa berkata, "Hadits Ghailan bin Salamah diamalkan oleh sahabat-sahabat kita, di antaranya adalah Syafi'i, Ahmad, dan Ishak."

34. Bab: Seorang Lelaki Masuk Islam dan Istrinya Adalah Kakak Beradik

١١٢٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجَيْشَانِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ فَيْرُوزَ الدَّيْلَمِيَّ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أَسْلَمْتُ، وَتَحْتِي أُخْتَانِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْ أَيَّتَهُمَا شِئْتَ.

1129. Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepada kami dari Abu Wahab Al Jaisyani, bahwa ia mendengar Ibnu Fairuz Ad-Dailami bercerita dari ayahnya, ia berkata,

"Aku datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Ya Rasulullah! Aku masuk Islam dan istriku adalah kakak beradik'. Rasulullah SAW bersabda, *'Pilih salah satu yang kamu sukai'.*"

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1951)**

١١٣٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجَيْشَانِيِّ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ فَيْرُوزَ الدَّيْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَسْلَمْتُ وَتَحْتِي أُخْتَانِ؟ قَالَ: اخْتَرْ أَيَّتَهُمَا شِئْتَ.

1130. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ayub menceritakan dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Wahab Al Jaisyani, dari Adh-Dhahhak bin Fairuz Ad-Dailami, dari ayahnya, ia berkata,

'Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, aku masuk Islam dan mempunyai dua istri saudara kandung?"' Rasulullah SAW menjawab, 'Pilihlah salah satu yang kamu sukai'."

***Hasan*: Lihat sebelumnya**

Hadits ini *hasan*.

Abu Wahab Al Jaisyani bernama Ad-Dailam bin Hausya`.

35. Bab: Seorang Lelaki Membeli Budak yang Hamil

١١٣١. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ الشَّيْبَانِيُّ الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَسْقِ مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ.

1131. Umar bin Hafs As-Syaibani Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab memberitahukan kepada kami, Yahya bin Ayyub memberitahukan kepada kami dari Rabi'ah bin Sulaim, dari Busr bin Ubaidillah, dari Ruwaifi' bin Tsabit, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka jangan memasukkan air maninya ke anak orang lain."

***Hasan*: *Irwa Al Ghalil* (2137) dan *Shahih Abu Daud* (1874)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Diriwayatkan dari beberapa sanad, dari Ruwaifi' bin Tsabit.

Menurut para ulama seorang laki-laki tidak halal membeli jariyah (budak perempuan) yang hamil untuk digauli (sampai ia melahirkan).

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Abu Darda', Irbadh bin Sariyah, dan Abu Sa'id.

36. Bab: Seorang Lelaki Mendapat Rampasan Perang Berupa Budak Perempuan yang Masih Bersuami, Apakah Ia Boleh Menggaulinya?

١١٣٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ الْبَتِّيُّ، عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أَصَبْنَا سَبَايَا يَوْمَ أَوْطَاسٍ وَلَهُنَّ

أَزْوَاجٌ فِي قَوْمِهِنَّ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).

1132. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami dari Abu Khalil, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata,

"Kami mendapat tawanan perempuan pada perang Authas dan mereka telah bersuami ditengah-tengah kaumnya." Mereka kemudian menyebutkan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat:

***"Dan (diharamkan juga mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki."* (Qs. An-Nisaa`(4): 24)**

***Shahih: Shahih Abu Daud* (1871)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Begitulah Ats-Tsauri meriwayatkannya dari Usman Al Batti, dari Abu Khalil, dari Abu Sa'id.

Abu Khalil namanya adalah Shalih bin Abu Maryam.

Hammam juga meriwayatkan hadits ini dari Qatadah, dari Shalih Abu Khalil, dari Abu AlQamah Al Hasyimi, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW.

Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami.

37. Bab: Uang Hasil Pelacuran Itu Haram

١١٣٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ، قَالَ:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

1133. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata,

"Rasulullah SAW melarang uang (hasil) jual anjing, uang hasil pelacuran, dan uang pemanisnya dukun (peramal)."

Shahih: Ibnu Majah* (2590) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij, Abu Juhaifah, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih*."

38. Bab: Tidak Boleh Meminang Perempuan yang Sudah Dipinang Oleh Orang Lain

١١٣٤. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَقُتَيْبَةُ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -قَالَ: قُتَيْبَةُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ أَحْمَدُ- قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلاَ يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ.

1134. Ahmad bin Mani' dan Qutaibah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata: -Qutaibah berkata, 'Hadits ini sampai ke Nabi SAW'. Ahmad berkata- "Rasulullah SAW bersabda,

'Janganlah seseorang jual dagangan atas penjualan saudaranya dan jangan meminang (melamar) perempuan yang sudah dipinang oleh saudaranya (sesama Muslim)'."

Shahih: Ibnu Majah* (2172) *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Samurah dan Ibnu Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

Malik bin Anas berkata, "Makna larangan terhadap seorang lelaki untuk meminang pinangan saudaranya yaitu: apabila seseorang melamar seorang wanita dan ia sudah menerima pinangannya, maka seseorang tidak boleh meminangnya lagi."

Syafi'i berkata, "Makna hadits ini yaitu: seseorang tidak boleh meminang seorang wanita bila ia sudah rela dan cenderung kepada orang lain (menerima lamaran orang lain). Jadi tidak boleh seorangpun meminang perempuan yang sudah dipinangan orang lain. Kalau ia belum tahu kerelaannya atau kecenderungan wanita itu kepada orang lain (menerima lamaran orang lain), maka tidak apa-apa kalau ia melamarnya."

Dalilnya adalah hadits Fatimah binti Qais, ketika ia datang kepada Nabi SAW dan mengadukan permasalahannya kepada beliau SAW, yaitu: Abu Jahm bin Hudzaifah dan Muawiyah bin Abu Sufyan meminangnya. Rasulullah lalu bersabda, أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَرَجُلٌ لاَ يَرْفَعُ عَصَاهُ عَنِ النِّسَاءِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لاَ مَالَ لَهُ وَلَكِنِ انْكِحِي أُسَامَةَ *"Abu Jahm seorang lelaki yang ringan tangan (suka memukul) dan Muawiyah orang miskin. Menikahlah dengan Usamah."*

Makna hadits ini menurutku –Allah yang lebih tahu- adalah: Fatimah tidak memberitahukan kepada salah satunya tentang kerelaannya. Jika ia memberitahukannya, maka Rasulullah tidak akan mengarahkannya kepada orang lain yang tidak dia sebutkan.

١١٣٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي الْجَهْمِ، قَالَ:

دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، فَحَدَّثَتْنَا أَنْ زَوْجَهَا طَلَّقَهَا ثَلاَثًا، وَلَمْ يَجْعَلْ لَهَا سُكْنَى وَلاَ نَفَقَةً، قَالَتْ: وَوَضَعَ لِي عَشَرَةَ أَقْفِزَةٍ عِنْدَ ابْنِ عَمٍّ لَهُ خَمْسَةٌ شَعِيرًا، وَخَمْسَةٌ بُرًّا، قَالَتْ: فَأَتَيْتُ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ قَالَتْ: فَقَالَ: صَدَقَ، قَالَتْ: فَأَمَرَنِي أَنْ أَعْتَدَّ فِي بَيْتِ أُمِّ شَرِيكٍ، ثُمَّ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْتَ أُمِّ شَرِيكٍ بَيْتٌ يَغْشَاهُ الْمُهَاجِرُونَ وَلَكِنِ اعْتَدِّي فِي بَيْتِ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَعَسَى أَنْ تُلْقِي ثِيَابَكِ وَلاَ يَرَاكِ، فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُكِ، فَجَاءَ أَحَدٌ يَخْطُبُكِ فَآذِنِينِي، فَلَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتِي خَطَبَنِي أَبُو جَهْمٍ وَمُعَاوِيَةُ، قَالَتْ: فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَرَجُلٌ لاَ مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَرَجُلٌ شَدِيدٌ عَلَى النِّسَاءِ قَالَتْ: فَخَطَبَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَتَزَوَّجَنِي، فَبَارَكَ اللَّهُ لِي فِي أُسَامَةَ.

1135. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud memberitahukan kepada kami, ia berkata "Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Jahm memberitahukan kepada kami, ia berkata,

'Aku dan Abu Salamah bin Abdurrahman datang kepada Fatimah binti Qais, lalu ia menceritakan kepada kami bahwa suaminya menceraikannya tiga kali (thalak ba'in) dan tidak memberinya tempat tinggal serta nafkah. Fatimah berkata, "Dia (suaminya) memberiku sepuluh karung; lima karung biji gandum dan lima karung tepung di rumah anak pamannya." Fatimah berkata, "Lalu aku datang kepada Rasulullah SAW dan memberitahukan hal itu kepadanya. Rasulullah bersabda, 'Dia benar'. Rasulullah SAW menyuruhku menjalankan iddah di rumah Ummu Syarik, kemudian beliau SAW bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya rumah Ummu Syarik merupakan tempat berlindung orang-orang Muhajir. Lakukanlah iddah di rumah Ibnu Ummu Maktum, semoga engkau menemukan jodohmu. Jika habis masa iddahmu dan datang orang meminangmu, maka beritahu aku'. Ketika masa iddahku habis, Abu Jahm dan Muawiyah datang melamarku, maka aku datang kepada Rasulullah SAW untuk memberitahukan hal itu. Rasulullah SAW lalu bersabda,

'Muawiyah orang miskin sedangkan Abu Jahm orang yang keras terhadap perempuan'." Fatimah berkata, "Kemudian datanglah Usamah bin Zaid melamar dan mengawiniku, dan Allah memberi keberkahan Usamah untukku."

Shahih*: *Irwa Al Ghalil* (6/209), *Shahih Abu Daud* (1976), dan *Shahih Muslim

Hadits ini *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan seperti hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Jahm, dan ia menambahkannya: maka Rasulullah bersabda kepadaku, انْكِحِي أُسَامَةَ *"Menikahlah dengan Usamah."*

Mahmud bin Ghailan menceritakan seperti hadits itu kepadaku, Waki' memberitahukan kepadaku dari Sufyan, dari Abu Bakar bin Abu Jahm.

39. Bab: Azl (Mencabut Kemaluan Suami dari Kemaluan Istri Ketika Akan Keluar Mani)

١١٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ:

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّا كُنَّا نَعْزِلُ فَزَعَمَتِ الْيَهُودُ أَنَّهَا الْمَوْءُودَةُ الصُّغْرَى؟ فَقَالَ: كَذَبَتِ الْيَهُودُ، إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَهُ فَلَمْ يَمْنَعْهُ.

1136. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib menceritakan kepada kami, Yazid bin Zuhri memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Jabir, ia berkata,

"Kami berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah kami melakukan azl (mencabut kemaluan suami dari kemaluan istri ketika akan keluar mani), maka orang Yahudi mengatakan bahwa azl termasuk mengubur anak dengan cara yang samar'. Rasulullah SAW bersabda, 'Orang Yahudi itu bohong! Bila Allah hendak menciptakannya, maka tidak ada sesuatupun yang bisa menghalanginya'."

***Shahih*: *Al Adab* (52) dan *Shahih Abu Daud* (1884)**

Ia berkata, "Didalam bab ada hadits yang diriwayatkan dari Umar, Barra', Abu Hurairah, dan Abu Sa'id."

١١٣٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ:

كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ.

1137. **Qutaibah dan Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Atha', dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,**

'Kami biasa melakukan azl, sedangkan Al Qur'an masih turun'."

Shahih: Ibnu Majah* (1927) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Jabir dengan beberapa sanad.

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW memberi keringanan dalam melakukan azl.

Malik bin Anas berkata, "Perempuan merdeka dimintai izin untuk melakukan azl sedangkan budak tidak perlu dimintai izin."

40. Bab: Larangan Melakukan Azl (Mencabut Kemaluan Suami dari Kemaluan Istri Ketika Akan Keluar Mani)

١١٣٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَقُتَيْبَةُ قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ قَزَعَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ:

ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: لِمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ قَالَ أَبُوْ عِيسَى: زَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ: وَلَمْ يَقُلْ لاَ يَفْعَلْ

ذَاكَ أَحَدُكُمْ، قَالاَ: فِي حَدِيثِهِمَا فَإِنَّهَا لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلاَّ اللَّهُ خَالِقُهَا.

1138. Ibnu Abu Umar dan Qutaibah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id, ia berkata,

'Disebutkan azl pada masa Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, "Mengapa di antara kalian melaksanakan hal itu?"

Abu Isa berkata, "Ibnu Abu Umar menambahkan di dalam haditsnya: beliau tidak berkata, '*Janganlah kalian melaksanakan hal itu*'. Ibnu Abu Umar dan Qutaibah berkata didalam haditsnya, '*Maka tidak ada jiwa yang diciptakan, kecuali Allah penciptanya*'."

Shahih: Al Adab* (54,55), *Shahih Abu Daud* (1886), dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Sa'id adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa perawi dari Abu Sa'id.

Kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain menganggap makruh melakukan azl.

41. Bab: Menggilir Istri yang Masih Gadis dan Istri yang Sudah Janda

١١٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، -قَالَ: لَوْ شِئْتُ أَنْ أَقُولَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنَّهُ- قَالَ:

السُّنَّةُ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَى امْرَأَتِهِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا، وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ عَلَى امْرَأَتِهِ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلاَثًا.

قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ.

1139. Abu Salamah Yahya bin Khalaf menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal memberitahukan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kalau aku menghendaki, maka aku akan berkata, 'Rasulullah SAW bersabda -Tetapi yang benar hendaknya berkata-:

"Termasuk Sunnah yaitu: ketika seorang lelaki memadu istrinya dengan seorang gadis, maka ia boleh tinggal bersamanya (bermalam) selama tujuh malam. Ketika ia memadu (poligami) dengan janda, maka ia boleh bermalam dengannya selama tiga malam."

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah."

Shahih: Ibnu Majah **(1916) dan** ***Muttafaq 'alaih***

Abu Isa berkata, "Hadits Anas adalah hadits *hasan shahih*."

Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa hadits ini marfu' yaitu dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Anas. Sebagian yang lain tidak menganggapnya *marfu'*.

Ia berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Bila seorang lelaki memadu istrinya dengan perempuan yang masih gadis, maka ia boleh tinggal bersamanya selama tujuh malam, kemudian menggilirnya (sesudah itu) dengan adil. Ketika ia memadu istrinya dengan seorang janda, maka ia tinggal bersamanya selama tiga hari."

Itulah pendapat Imam Malik, Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama dari kalangan tabiin berkata, "Bila seseorang memadu istrinya dengan seorang gadis, maka ia tinggal bersamanya selama tiga hari. Bila ia memadu istrinya dengan perempuan yang sudah janda, maka ia tingal bersamanya selama dua malam."

Pendapat pertama lebih *shahih*.

42. Bab: Adil dalam Menggauli Istri

١١٤١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهِيكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّجُلِ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ سَاقِطٌ.

1141. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Hammad memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari An-Nadzr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Bila seorang lelaki mempunyai dua istri, lalu dia tidak adil sesama (istri-istri)nya, maka pada hari Kiamat ia akan datang dengan keadaan miring (badannya)."

Shahih: Ibnu Majah **(1969)**

Abu Isa berkata, "Hamam bin Yahya menyandarkan hadits ini dari Qatadah."

Hisyam Ad-Dastuwai meriwayatkan hadits ini, dia mengatakan hadits dengan lafazh يُقَالُ (diucapkan).

Aku tidak mengerti hadits ini *marfu'* kecuali dari hadits yang diriwayatkan oleh Hammam.

Hammam seorang yang *tsiqah* dan *hafizh*.

43. Bab: Dua Istri yang Musyrik, Lalu Salah Satunya Masuk Islam

١١٤٣. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

رَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلَى أَبِي الْعَاصِي بْنِ الرَّبِيعِ بَعْدَ سِتِّ سِنِينَ بِالنِّكَاحِ الأَوَّلِ، وَلَمْ يُحْدِثْ نِكَاحًا.

1143. Hannad menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, "Daud bin Hushain menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

'Nabi SAW mengembalikan anak perempuannya -yaitu Zainab- kepada Abu Al Ash bin Rabi' setelah enam tahun dengan nikah yang pertama dan tidak memperbaharuinya'."

***Shahih: Ibnu Majah* (2009)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini sanadnya cukup baik, tetapi aku tidak mengetahui sanad hadits ini. Mungkin perawi hadits ini ada dari hapalan Daud bin Husain."

44. Bab: Lelaki yang Menikahi Perempuan Lalu Mati Sebelum Menentukan Maharnya

١١٤٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً، وَلَمْ يَفْرِضْ لَهَا صَدَاقًا، وَلَمْ يَدْخُلْ بِهَا حَتَّى مَاتَ؟ فَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: لَهَا مِثْلُ صَدَاقِ نِسَائِهَا لاَ وَكْسَ وَلاَ

شَطَطَ، وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ، وَلَهَا الْمِيرَاثُ، فَقَامَ مَعْقِلُ بْنُ سِنَانٍ الْأَشْجَعِيُّ، فَقَالَ: قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بِرْوَعَ بِنْتِ وَاشِقٍ -امْرَأَةٍ مِنَّا- مِثْلَ الَّذِي قَضَيْتَ، فَفَرِحَ بِهَا ابْنُ مَسْعُودٍ.

1145. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yazid bin Al Hubab memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud:

Ia pernah ditanya tentang seorang lelaki yang menikahi perempuan lalu ia mati sebelum menggaulinya dan belum menentukan maharnya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Istrinya mendapat mahar seperti mahar saudara-saudara perempuannya tanpa menambah dan menguranginya. Ia wajib iddah dan berhak mendapat warisan."

Berdirilah Ma'qil bin Sinan Al Asyja'i dan berkata, "Rasulullah SAW telah memutuskan kepada Birwa' binti Wasyiq –salah seorang perempuan di kalangan kami- sama seperti yang kamu putuskan. Maka bergembiralah Ibnu Mas'ud dengan keputusannya."

Shahih: Ibnu Majah **(1891)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Jarrah."

Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun dan Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur (meriwayatkan) seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa sanad.

Menurut sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW –di antaranya Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Ibnu Umar- bila seorang lelaki menikah dengan seorang perempuan sedangkan ia belum menggaulinya dan belum menentukan maharnya sampai ia meninggal dunia, maka istrinya berhak mendapat warisan. Istri harus melakukan iddah dan tidak mendapat mahar.

Syafi'i juga berpendapat seperti itu.

Syafi'i berkata, "Kalau hadits Birwa' binti Wasyiq kedudukannya *shahih*, maka hujjah yang pasti adalah hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW."

Diriwayatkan dari Syafi'i, bahwa ketika di Mesir ia menarik kembali pendapat ini dan melaksanakan hadits Birwa' binti Wasyiq.

10. KITAB TENTANG SUSUAN

1. Bab: Diharamkan karena Susuan Seperti Diharamkannya karena Keturunan

١١٤٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الرَّضَاعِ مَا حَرَّمَ مِنَ النَّسَبِ.

1146. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya Allah mengharamkan karena susuan seperti mengharamkan karena keturunan'."

Shahih: Irwa Al Ghalil **(6/284)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, dan Ummu Habibah."

Abu Isa berkata, "Hadits Ali adalah hadits *shahih.*"

Umumnya para ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain (kami tidak mengetahui bahwa didalam hadits ini ada perbedaan pendapat) melaksanakan hadits ini.

١١٤٧. حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا حَرَّمَ مِنَ الْوِلاَدَةِ.

1147. Bundar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qaththan memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Musa Al Anshari memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin Yasar, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya Allah mengharamkan karena susuan seperti mengharamkan karena kelahiran (nasab)."

Shahih: Ibnu Majah* (1937) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Umumnya para ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain (kami tidak tahu didalam hadits ini ada perbedaan pendapat) melaksanakan hadits ini.

2. Bab: Laki-laki Sepersusuan

١١٤٨. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

جَاءَ عَمِّي مِنَ الرَّضَاعَةِ يَسْتَأْذِنُ عَلَيَّ، فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ، حَتَّى أَسْتَأْمِرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فَلْيَلِجْ عَلَيْكِ فَإِنَّهُ عَمُّكِ، قَالَتْ: إِنَّمَا أَرْضَعَتْنِي الْمَرْأَةُ، وَلَمْ يُرْضِعْنِي الرَّجُلُ؟! قَالَ: فَإِنَّهُ عَمُّكِ فَلْيَلِجْ عَلَيْكِ.

1148. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Ibnu Numair memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Telah datang pamanku sepersusuan meminta izin (untuk masuk) kepadaku, tetapi aku menolak untuk memberi ijin kepadanya, sehingga Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mempersilakannya masuk. Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

'Persilakan dia masuk kepadamu, karena dia pamanmu'."

Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Sesungguhnya yang menyusuiku adalah seorang perempuan, dan lelaki itu tidak menyusuiku'. Rasulullah menjawab, 'Sesungguhnya ia pamanmu, maka persilakan dia masuk kepadamu'."

Shahih: Ibnu Majah* (1948) *dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Sebagian para ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain memakruhkan لبن الفحل *(lelaki sepersusuan)*, dan yang menjadi dasar adalah hadits Aisyah ini.

Sebagian ulama memberi keringanan pada لبن الفحل *(lelaki sepersusuan)*.

Pendapat pertamalah yang *shahih*.

١١٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: (ح) وَحَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ: قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ: عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ لَهُ جَارِيَتَانِ، أَرْضَعَتْ إِحْدَاهُمَا جَارِيَةً، وَالأُخْرَى غُلاَمًا أَيَحِلُّ لِلْغُلاَمِ: أَنْ يَتَزَوَّجَ بِالْجَارِيَةِ؟ فَقَالَ: لاَ اللِّقَاحُ وَاحِدٌ.

1149. Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Amr bin Asy-Syarid, dari Ibnu Abbas:

Ia ditanya tentang seorang lelaki yang mempunyai dua budak perempuan; salah satunya menyusui anak perempuan dan yang lain menyusui anak lelaki. Apakah anak lelaki itu boleh mengawini anak perempuan tadi? Ibnu Abbas menjawab, 'Tidak, karena air (mani) pejantan (bapak)nya berasal dari satu orang.

Sanadnya *Shahih*

Abu Isa berkata, "Inilah penafsiran lafazh لبن الفحل."

Inilah pokok permasalahan pada bab ini.

Ahmad dan Ishaq berpendapat seperti itu.

3. Bab: Satu Atau Dua Kali Hisapan Tidak Mengharamkan untuk Dinikahi

١١٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

لاَ تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَلاَ الْمَصَّتَانِ.

1150. Muhammad bin Abdul A'laa Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ayyub bercerita yang berasal dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Abdullah bin Zubair, dari Aisyah, dari Nabi SAW, ia bersabda,

'Satu atau dua kali hisapan tidak menyebabkannya menjadi mahram'."

Shahih: Ibnu Majah* (1941) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ummu Fadhl, Abu Hurairah, Zubair, dan Ibnu Zubair."

Banyak perawi meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda, لاَ تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَلاَ الْمَصَّتَانِ *"Satu atau dua kali hisapan tidak menyebabkannya menjadi mahram."*

Muhammad bin Dinar meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair, dari Zubair, dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda.

Muhammad bin Dinar menambah (didalam hadits) seorang perawi dari Zubair, dari Nabi SAW.

Hadits ini tidak akurat.

Menurut ahli hadits, yang *shahih* adalah hadits Ibnu Abu Mulaikah dari Abdullah bin Zubair, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih.*"

Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, dan dia menjawab bahwa hadits itu *shahih,* dari Ibnu Zubair, dari Aisyah.

Hadits Muhammad bin Dinar (yang ada tambahannya dari Zubair) Sesungguhnya hadits dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zubair.

Sebagian para ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain melaksanakan hadits ini.

Aisyah berkata, "Telah turun dalam Al Qur`an, sepuluh susuan yang diketahui, kemudian dihapus menjadi lima susuan. Akhirnya tetaplah lima susuan hingga Rasulullah SAW wafat, dan masalahnya tetap dalam keadaan seperti itu."

Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan seperti hadits itu kepada kami, Ma'n memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, dari Aisyah.

Aisyah dan sebagian istri-istri Nabi SAW berfatwa dengan dasar hadits ini.

***Shahih: Ibnu Majah* (1942)**

Seperti inilah pendapat Syafi'i dan Ahmad.

Ahmad berkata (dalam menanggapi hadits Nabi SAW: *Satu atau dua kali hisapan tidak menyebabkannya menjadi mahram),* "Jika ada orang yang mengikuti pendapat Aisyah -yaitu lima susuan- maka pendapatnya kuat. Namun dikhawatirkan didalam madzhab yang kuat ini masih dikatakan sesuatu."

Sebagian ulama dari para sahabat Nabi SAW dan yang lain menganggap haram menyusui (baik kadar yang sedikit maupun banyak) asalkan susu bisa masuk ke perut anak.

Demikianlah pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Auza'i, Abdullah bin Mubarak, Waki, dan ahli Kufah.

Abdullah bin Abu Mulaikah adalah Abdullah bin Ubaidillah bin Abu Mulaikah, dan julukannya adalah Abu Muhammad. Abdullah pernah diangkat menjadi qadhi di Thaif.

Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu Abu Mulaikah, bahwa dia pernah berkata, "Aku pernah berjumpa dengan tiga orang sahabat Nabi SAW."

4. Bab: Persaksian Satu Orang Perempuan dalam Masalah Susuan

١١٥١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ —قَالَ: وَسَمِعْتُهُ مِنْ عُقْبَةَ، وَلَكِنِّي لِحَدِيثِ عُبَيْدٍ أَحْفَظُ—، قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَجَاءَتْنَا امْرَأَةٌ سَوْدَاءُ، فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُكُمَا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: تَزَوَّجْتُ فُلَانَةَ بِنْتَ فُلَانٍ، فَجَاءَتْنَا امْرَأَةٌ سَوْدَاءُ، فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُكُمَا -وَهِيَ كَاذِبَةٌ-! قَالَ: فَأَعْرَضَ عَنِّي، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَأَعْرَضَ عَنِّي بِوَجْهِهِ، فَقُلْتُ إِنَّهَا كَاذِبَةٌ، قَالَ: وَكَيْفَ بِهَا، وَقَدْ زَعَمَتْ أَنَّهَا قَدْ أَرْضَعَتْكُمَا؟! دَعْهَا عَنْكَ.

1151. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Abdullah bin Mulaikah, ia berkata, "Ubaid bin Abu Maryam menceritakan kepada kami dari Uqbah bin Harits, ia berkata, 'Aku (Abdullah) mendengar hadits dari Uqbah tanpa ada Ubaid bin Maryam, tetapi hadits Ubaid lebih akurat. Uqbah bin Al Harits berkata,

"Aku telah menikahi seorang perempuan, lalu datanglah seorang perempuan hitam dan berkata, 'Aku pernah menyusui kalian berdua'. Lantas aku datang kepada Nabi SAW untuk bertanya, "Aku telah menikahi si fulanah binti fulan, lalu datang seorang perempuan hitam kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya aku pernah menyusui kamu berdua -perempuan itu bohong-'." Nabi SAW berpaling dariku, aku mendekatinya dari arah muka dengan berkata, 'Sungguh dia berbohong!' Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Bagaimana bisa begitu, padahal dia benar-benar mengaku telah menyusui kalian berdua. Tinggalkan istrimu'."*

Shahih: Irwa Al Ghalil* (2146) dan *Shahih Bukhari

Ia berkata, "Hadits Uqbah bin Harits adalah hadits *hasan shahih*."

Abu Isa berkata, "Banyak perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Uqbah bin Harits, dan mereka tidak menyebut kata-kata: دَعْهَا عَنْكَ "(Tinggalkan istrimu)."

Beberapa ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain membolehkan persaksian satu orang wanita dalam masalah susuan.

Ibnu Abbas berkata, "Diperbolehkan persaksian satu orang wanita dalam masalah menyusui dengan diambil sumpahnya."

Ahmad dan Ishaq juga berpendapat demikian.

Sebagian ulama berkata, "Tidak boleh persaksian seorang wanita, kecuai lebih dari satu."

Ini adalah pendapat Imam Syafi'i.

Aku mendengar Al Jarud berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, 'Dalam masalah hukum tidak boleh persaksian satu orang wanita'."

5. Bab: Sesusuan Tidak Akan Menjadikan Mahram Kecuali Pada Anak Kecil yang Belum Berumur Dua Tahun

١١٥٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلاَّ مَا فَتَقَ الأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ، وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ.

1152. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Fatimah binti Mundzar, dari Ummi Salamah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak akan menjadikan mahram karena susuan, kecuali susuan yang megenyangkan dan ketika menyusu belum disapih."

***Shahih: Ibnu Majah* (1946)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Menurut kebanyakan para ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain, susuan yang menjadikan mahram adalah sebelum anak itu berumur dua tahun. Sesudah berumur dua tahun juga tidak menjadikan anak itu mahram.

7. Bab: Budak Perempuan yang Bersuami Lalu Dimerdekakan

١١٥٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ زَوْجُ بَرِيرَةَ عَبْدًا فَخَيَّرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاخْتَارَتْ نَفْسَهَا، وَلَوْ كَانَ حُرًّا لَمْ يُخَيِّرْهَا.

1154. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

"Suami Barirah adalah seorang hamba sahaya, maka Nabi SAW menyuruh Barirah untuk memilih (antara tetap menjadi budak dan menjadi istri Mughits atau merdeka). Lalu Barirah memilih untuk merdeka. Andai suaminya orang yang merdeka, maka Nabi tidak akan menyuruhnya untuk memilih."

***Shahih: Irwa Al Ghalil* (1873), *Shahih Abu Daud* (1935), *Shahih Muslim* (namun perkataan "Andai" adalah *mudraj* (sisipan) dari perkataan Urwah), dan *Shahih Bukhari* (dengan lafazh yang pertama).**

١١٥٥. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

كَانَ زَوْجُ بَرِيرَةَ حُرًّا فَخَيَّرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1155. Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

"Suami Barirah adalah seseorang yang merdeka, sehingga Rasulullah SAW menyuruh Barirah untuk memilih."

***Syadz* dengan lafazh "orang yang merdeka" dan *Mahfuzh* dengan lafazh "hamba sahaya." *Ibnu Majah* (2074)**

Abu Isa berkata, "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

Seperti inilah Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Suami Barirah adalah seorang hamba sahaya."

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku melihat suami Barirah, ia seorang hamba sahaya yang bernama Mughits."

Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu Umar.

Sebagian ulama berkata, "Bila seorang budak perempuan mempunyai suami orang yang merdeka kemudian budak itu dimerdekakan, maka ia tidak

punya pilihan. Sedangkan jika suaminya seorang hamba sahaya lalu ia dimerdekakan, maka dia berhak memilih."

Inilah pendapat Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Suami Barirah adalah orang yang merdeka, dan Rasulullah SAW menyuruhnya untuk memilih."

Abu Awanah meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah (di dalam cerita Barirah).

Al Aswad berkata, "Suaminya adalah seseorang yang merdeka."

Sebagian ulama dari tabiin dan orang-orang sesudahnya melaksanakan hadits ini.

Sufyan Ats-Tsauri dan ulama Kufah berpendapat seperti itu.

١١٥٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ أَيُّوبَ وَقَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ زَوْجَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا أَسْوَدَ لِبَنِي الْمُغِيرَةِ يَوْمَ أُعْتِقَتْ بَرِيرَةُ، وَاللهِ لَكَأَنِّي بِهِ فِي طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَنَوَاحِيهَا وَإِنَّ دُمُوعَهُ لَتَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ يَتَرَضَّاهَا لِتَخْتَارَهُ فَلَمْ تَفْعَلْ.

1156. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah memberitahukan kepada kami dari Sa'id, dari Ayyub dan Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Suami Barirah adalah seorang hamba sahaya Bani Mughirah. Saat Barirah dimerdekakan -demi Allah, aku dan dia berada di jalan, di sudut kota- aku melihat air matanya mengalir melalui jenggotnya. Dia meminta supaya istrinya tetap memilihnya, tetapi istrinya tidak melakukannya."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sa'id bin Abu Arubah adalah Sa'id bin Mihran, yang dijuluki Abu Nadhr.

8. Bab: Anak Itu untuk Bapaknya

١١٥٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

1157. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

'Anak itu untuk bapaknya, sedangkan bagi pezina tidak mempunyai hak terhadap anak tersebut'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Umar, Utsman, Aisyah, Abu Amanah, Amr bin Kharijah, Abdullah bin Amr, Al Barra' bin Azib, dan Zaid bin Arqam."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Al Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Sebagian ulama dari para sahabat Nabi SAW mengamalkan hadits ini.

9. Bab: Seorang Lelaki Melihat Perempuan yang Mengagumkannya

١١٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ هُوَ الدَّسْتُوَائِيُّ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً، فَدَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ، فَقَضَى حَاجَتَهُ وَخَرَجَ، وَقَالَ: إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا أَقْبَلَتْ أَقْبَلَتْ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ امْرَأَةً فَأَعْجَبَتْهُ فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ مَعَهَا مِثْلَ الَّذِي مَعَهَا.

1158. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdul A'laa bin Abdil A'laa memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Abu Abdullah Ad-Dastuwa'i memberitahukan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

"Nabi SAW pernah melihat seorang perempuan, maka Nabi segera masuk ke rumah Zainab dan menunaikan hajatnya (berjimak dengannya). Kemudian beliau keluar dan bersabda, '*Sesungguhnya kalau perempuan sedang menghadap, maka ia menghadap dalam bentuk syetan. Apabila seseorang di antaramu melihat perempuan yang menggugah hasratnya maka datangilah istrinya, karena yang ia punyai sama seperti yang dipunyai istrinya*'."

Shahih: Silsilah Ahadits Shahihah **(235)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud."

Abu Isa berkata, "Hadits Jabir adalah hadits *hasan shahih gharib*."

Hisyam Ad-Dastuwa'i adalah Hisyam bin Sanbar.

10. Bab: Hak-hak Suami dari Istrinya

١١٥٩. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

1159. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Amr memberitahukan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud, maka aku akan memerintahkan seorang perempuan untuk sujud kepada suaminya."

***Hasan Shahih: Ibnu Majah* (1853)**

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Suraqah bin Malik bin Ju'syum, Aisyah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Aufa, Thalq bin Ali, Ummu Salamah, Anas, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib* dari sanad ini (dari hadits Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah)."

١١٦٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا الرَّجُلُ دَعَا زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنُّورِ.

1160. Hannad menceritakan kepada kami, Mulazim bin Amr memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Badr menceritakan kepada kami dari Qais bin Thalq, dari ayahnya -Thalq bin Ali- ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Jika seorang lelaki mengajak istrinya untuk memenuhi kebutuhannya (jima') maka istrinya wajib memenuhi, meskipun ia sedang berada di dapur'."

***Shahih: Al Misykah* (3257) dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (1202)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

11. Bab: Hak-hak Istri dari Suami

١١٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.

1162. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, Abdah bin Sulaiman memberitahukan kepadaku dari Muhammad bin Amr, Abu Salamah memberitahukan kepadaku dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya'."

Hasan Shahih: Silsilah Ahadits Shahihah **(284)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih.*"

١١٦٣. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ شَبِيبِ بْنِ غَرْقَدَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ ابْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي:

أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَذَكَّرَ، وَوَعَظَ، -فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً- فَقَالَ: أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا

غَيْرَ ذَلِكَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا، أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ؟ فَلاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ، وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ، أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ" أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ.

1163. Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Al Husain bin Ali Al Ju'fi memberitahukan kepada kami dari Zaidah, dari Syabib bin Gharqadah, dari Sulaiman bin Amr bin Al Ahwash, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami:

Ia hadir pada haji wada' bersama Rasulullah SAW. Beliau SAW memuji dan menyanjung Allah, lalu menyampaikan peringatan dan nasihat -perawi menyebutkan suatu kisah didalam hadits ini- Rasulullah SAW bersabda, 'Perhatikanlah! Berwasiatlah dengan kebaikan kepada kaum perempuan, karena kaum perempuan adalah tawanan yang berada di tangan kalian. Kalian tidak memiliki suatu (hak untuk berbuat) apapun darinya melainkan hanya itu, kecuali kalau mereka jelas-jelas melakukan perbuatan keji. Jika mereka melakukan perbuatan tercela, maka jauhilah tempat tidurnya dan pukullah dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka taat kepadamu, maka kalian jangan mencari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya kaum perempuan mempunyai hak kepada kalian dan kalian mempunyai hak kepada mereka. Hak-hak kalian kepada mereka adalah: mereka tidak boleh mempersilakan orang lain yang kalian benci tidur di tempat tidur kalian dan mereka tidak boleh memberi ijin kepada orang yang kalian benci untuk masuk ke dalam rumah kalian. Hak-hak mereka kepada kalian adalah: kalian harus berbuat baik kepada mereka dalam masalah sandang dan pangan'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (1851)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Arti lafazh عَوَانٌ عِنْدَكُمْ adalah: tawanan yang berada di tangan kalian.

12. Bab: Larangan Menggauli Istri Pada Duburnya

١١٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلاً أَوِ امْرَأَةً فِي الدُّبُرِ.

1165. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar memberitahukan kepada kami dari Dhahak bin ,Usman dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Allah tidak akan melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi laki-laki lain atau menyetubuhi perempuan pada duburnya'."

***Hasan*: *Al Misykah* (3195)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Waki' juga meriwayatkan hadits ini.

14. Bab: Cemburu

١١٦٨. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ، وَالْمُؤْمِنُ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللَّهِ: أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ.

1168. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami dari Al Hajaj Ash-Shawaf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya Allah mempunyai rasa cemburu. orang mukmin juga mempunyai rasa cemburu. Rasa cemburu Allah adalah ketika orang mukmin melakukan hal yang diharamkan oleh-Nya'."

Shahih: Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan Abdullah bin Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan gharib.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Urwah, dari Asma binti Abu Bakar, dari Nabi SAW.

Kedua hadits ini *shahih.*

Hajjaj Ash-Shawaf adalah Hajjaj bin Abu Utsman.

Abu Utsman bernama Maisarah.

Hajjaj dijuluki Abu Shalt. Yahya bin Sa'id menganggapnya *tsiqah.*

Abu Bakar Al Aththar menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Madini, ia berkata, "Aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id Al Qaththan tentang Hajjaj Ash-Shawaf, dan dia menjawab bahwa ia dapat dipercaya dan sangat cerdas.

15. Bab: Larangan bagi Perempuan untuk Bepergian Sendiri

١١٦٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا، أَوْ أَخُوهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوِ ابْنُهَا، أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا.

1169. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari Akhir diharamkan bepergian lebih dari tiga hari, kecuali disertai ayahnya, saudaranya, suaminya, anaknya, atau orang yang ada hubungan mahram dengannya'."

Shahih: Ibnu Majah* (2898), *Shahih Muslim,* dan *Shahih Bukhari

Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ *(Janganlah seorang perempuan bepergian satu hari satu malam, kecuali bersama mahramnya.)*

Sebagian ulama mengharamkan seorang perempuan untuk bepergian, kecuali bersama mahramnya.

Ulama berbeda pendapat tentang seorang perempuan yang kaya sedangkan ia tidak punya mahram, apakah ia wajib menunaikan haji?

Sebagian ulama berkata, "Tidak wajib baginya menunaikan haji, karena mahram termasuk jalan. Dengan dasar firman Allah *Azza wa Jalla*: مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً *('Yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah)'."*

Mereka berkata, "Kalau ia tak punya mahram, maka ia tidak mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah."

Inilah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan orang Kufah.

Sebagian ulama berkata, "Jika perjalanannya aman, maka ia wajib pergi haji bersama jamaah."

Inilah pendapat Malik bin Anas dan Syafi'i.

١١٧٠. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ.

1170. Al Hasan bin Ali Al Khalal menceritakan kepada kami, Bisyr bin Umar memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Janganlah seorang perempuan bepergian dalam masa satu hari satu malam, kecuali bersama mahramnya."

Shahih: Ibnu Majah* (2899) *dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

16. Bab: Larangan Mendatangi Perempuan yang Ditinggal Pergi Suaminya

١١٧١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ قَالَ:

الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

1171. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al Khair, dari Uqbah bin Amr, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Jauhilah oleh kalian masuk pada kaum perempuan." Seorang lelaki dari kaum Anshar bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan saudara

iparnya?" Rasulullah SAW bersabda, *"Saudara ipar adalah kematian (bahayanya sangat besar)."*

Shahih: Ghayatul Maram* (181) dan *Muttafaq 'alaih

Ia berkata, "Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Umar, Jabir, dan Amr bin Ash."

Hadits Uqbah bin Amir adalah hadits *hasan shahih.*

Maksud dari larangan masuk (datang) pada perempuan sama seperti hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau SAW bersabda, لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ (*"Janganlah seorang lelaki menyendiri dengan seorang perempuan, karena syetan menjadi pihak ketiga di antara mereka berdua."*)

Arti lafazh الْحَمْوُ adalah: saudara suami (ipar). Nabi seakan-akan melarang saudara suami (ipar) untuk menyendiri dengan istri (dari suami tersebut).

17. Bab

١١٧٢. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

لاَ تَلِجُوا عَلَى الْمُغِيبَاتِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ أَحَدِكُمْ مَجْرَى الدَّمِ، قُلْنَا: وَمِنْكَ؟! قَالَ: وَمِنِّي وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَأَسْلَمَ.

1172. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Janganlah kalian masuk kepada perempuan-perempuan yang ditinggal pergi suaminya, karena sesungguhnya syetan mengalir pada diri kalian semua dengan mengikuti aliran darah." Kami bertanya, "Termasuk

engkau?" Nabi menjawab, *"Termasuk aku. Tetapi Allah menolongku, sehingga aku selamat."*

Shahih: **Penggalan pertama diperkuat dengan hadits yang sebelumnya, *Ash-Shahih* dan *Shahih Abu Daud* (2134-1133), dan *Takhrijus-Sirah* (65)**

Abu Isa berkata, "Sanad hadits ini *gharib.*"

Sebagian perawi mempermasalahkan hafalan Mujalid bin Sa'id.

Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata, "Sufyan bin Uyainah berkata dalam menafsirkan sabda Nabi SAW: وَلَكِنَّ اللّٰهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَأَسْلَمُ (*Sesungguhnya Allah menolongku, sehingga aku selamat),* yaitu saya selamat dari (godaan) syetan."

Mughibah artinya adalah seorang perempuan yang sedang ditinggal pergi suaminya. *Mughiibaat* merupakan bentuk jamak dari kata *mughibah.*

18. Bab

١١٧٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ.

1173. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Amr bin Ashim memberitahukan kepada kami, Hammam memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Muwarriq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Perempuan adalah aurat. Ketika perempuan keluar, maka syetan menghiasinya (dalam pandangan lelaki)."

Shahih: Al Misykah **(3109), *Irwa` Al Ghalil* (273), *Ta'liq 'Ala Ibnu Khuzaimah* (1685)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

19. Bab

١١٧٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ: لاَ تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ! فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

1174. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyas memberitahukan kepada kami dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah Al Hadhrami, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Tidaklah seorang perempuan menyakiti suaminya di dunia melainkan istri bidadarinya (di surga nanti) akan berkata, 'Janganlah engkau menyakitinya. Semoga Allah membalasmu, karena sesungguhnya dia di sampingmu sebagai tamu, yang sebentar lagi akan berpisah darimu dan akan datang kepadaku'."

***Shahih: Ibnu Majah* (2041)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*. Aku tidak tahu kecuali dari sanad ini."

Riwayat Ismail bin Ayyas dari kalangan orang-orang yang berasal dari Syam lebih tepat, dia mempunyai hadits-hadits *munkar* yang diriwayatkan dari penduduk Hijaz dan Irak.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ الطَّلَاقِ وَاللِّعَانِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ

11. KITAB TENTANG THALAK DAN LI'AN DARI RASALULLAH SAW

1. Bab: Thalak Sunnah

١١٧٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ، وَهِيَ حَائِضٌ، فَقَالَ: هَلْ تَعْرِفُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ؟ فَإِنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَسَأَلَ عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَمَرَهُ أَنْ يُرَاجِعَهَا، قَالَ: قُلْتُ: فَيُعْتَدُّ بِتِلْكَ التَّطْلِيقَةِ؟ قَالَ: فَمَهْ؟ أَرَأَيْتَ إِنْ عَجَزَ وَاسْتَحْمَقَ.

1175. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Yunus bin Jubair, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang seorang lelaki yang menceraikan istrinya dalam keadaan haid, maka ia menjawab, 'Apakah kamu tahu Abdullah bin Umar? Sesungguhnya ia telah menceraikan istrinya dalam keadaan haid, lalu Umar bertanya kepada Nabi SAW, maka beliau menyuruhnya (Ibnu Umar) untuk merujuknya. Yunus bin Jubair bertanya, "Apakah itu dihitung dengan satu thalaq?" Ibnu Umar menjawab, "Kenapa! (bagaimana tidak dihitung)? tahukah kamu, meskipun ia lemah dan bodoh."

Shahih: Ibnu Majah* (2022) dan *Muttafaq 'alaih

١١٧٦. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ:

أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ فِي الْحَيْضِ، فَسَأَلَ عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلاً.

1176. Hannad menceritakan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad bin Abdurrahman -hamba sahaya keluarga Thalhah- dari Salim, dari ayahnya:

Ia menceraikan istrinya dalam keadaan haid. Kemudian Umar bertanya kepada Nabi SAW, lalu Nabi menjawab, "Perintahkan ia untuk merujuk istrinya, kemudian menceraikannya dalam keadaan suci atau hamil."

Shahih: Ibnu Majah* (2023) dan *Shahih Muslim

Abu Isa berkata, "Hadits Yunus bin Jubair (dari Ibnu Umar) adalah hadits *hasan shahih.*"

Begitu juga hadits Salim dari Ibnu Umar.

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa perawi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

Menurut para ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain, thalak sunnah adalah menceraikan istri dalam keadaan suci tanpa jimak.

Sebagian ulama berkata, "Jika menceraikannya tiga kali dalam keadaan suci, maka hal itu juga termasuk thalak sunnah."

Syafi'i dan Ahmad berpendapat seperti itu.

Sebagian lain berkata, "Cerai tiga kali tidak dikatakan thalak sunnah, kecuali ia menceraikannya satu-satu (tidak sekaligus)."

Ats-Tsauri dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Mereka berkata (dalam masalah cerai ketika hamil), "Ia boleh menceraikannya kapan saja."

Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama lain berkata, "Dia boleh mencerainya setiap bulan satu kali ceraian."

4. Bab: Memberikan Pilihan

١١٧٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

خَيَّرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاخْتَرْنَاهُ أَفَكَانَ طَلاَقًا؟

1179. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata,

"Rasulullah SAW pernah menyuruh kami memilih, maka kami (istri-istri Nabi) tetap memilih beliau (tetap sebagai istrinya). Apakah itu merupakan thalak?"

***Shahih: Ibnu Majah* (2052)**

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, seperti hadits di atas.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah *khiyar* (memberikan pilihan).

Diriwayatkan dari Umar dan Abdullah bin Mas'ud, mereka berkata, "Jika perempuan itu memilih dirinya (bercerai), maka jatuh thalak ba'in."

Diriwayatkan pula dari keduanya, mereka berkata, "Thalak jatuh satu kali dan si suami mempunyai hak untuk meruju'nya lagi. Apabila perempuan memilih tetap bersama suaminya, maka tidak ada thalak baginya."

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Jika perempuan itu memilih dirinya, maka jatuh thalak tiga (ba`in). Tetapi jika perempuan itu tetap memilih suaminya, maka jatuh thalak satu (raj'i) dan suami berhak meruju'nya kembali."

Zaid bin Tsabit berkata, "Jika perempuan itu tetap memilih suaminya, maka jatuh thalak satu. Tetapi jika perempuan itu memilih cerai untuk dirinya, maka jatuh thalak tiga."

Para ulama dan ulama fikih dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang setelah mereka sependapat dengan hadits ini (pendapat Umar dan Abdullah).

Ats-Tsauri dan ahli Kufah juga berpendapat seperti itu.

Ahmad bin Hambal sependapat dengan Ali RA.

5. Bab: Istri yang Dithalak Tiga Tidak Berhak Mendapat Nafkah dan Tempat Tinggal

١١٨٠. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: قَالَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ قَيْسٍ:

طَلَّقَنِي زَوْجِي ثَلاَثًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ سُكْنَى لَكِ وَلاَ نَفَقَةَ.

قَالَ مُغِيرَةُ: فَذَكَرْتُهُ لِإِبْرَاهِيمَ؟ فَقَالَ: قَالَ عُمَرُ: لاَ نَدَعُ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَوْلِ امْرَأَةٍ: لاَ نَدْرِي أَحَفِظَتْ أَمْ نَسِيَتْ؟!

وَكَانَ عُمَرُ يَجْعَلُ لَهَا السُّكْنَى وَالنَّفَقَةَ.

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَنْبَأَنَا حُصَيْنٌ وَإِسْمَعِيلُ وَمُجَالِدٌ، قَالَ هُشَيْمٌ: وَحَدَّثَنَا دَاوُدُ -أَيْضًا- عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ:

دَخَلْتُ عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، فَسَأَلْتُهَا عَنْ قَضَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا؟ فَقَالَتْ: طَلَّقَهَا زَوْجُهَا الْبَتَّةَ، فَخَاصَمَتْهُ فِي السُّكْنَى وَالنَّفَقَةِ، فَلَمْ يَجْعَلْ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُكْنَى وَلاَ نَفَقَةً، وَفِي حَدِيثِ دَاوُدَ، قَالَتْ: وَأَمَرَنِي أَنْ أَعْتَدَّ فِي بَيْتِ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ.

1180. Hannad menceritakan kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami dari Mughirah dan Asy-Sya'bi, ia berkata, "Fatimah binti Qais berkata,

'Suamiku menceraikanku dengan thalak tiga pada masa Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada tempat tinggal dan nafkah untukmu.*"

Mughirah berkata, "Maka aku beritakan hadits ini kepada Ibrahim, lalu ia mengatakan bahwa Umar berkata, 'Kami tidak meninggalkan kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya untuk mempercayai ucapan seorang perempuan (yaitu Fatimah binti Qais)'. Yang kami tidak tahu apakah dia masih hapal (haditsnya) atau sudah lupa. Umar juga memberikan rumah dan nafkah kepada perempuan yang dicerai (dengan thalak tiga)."

Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Hushain, Ismail dan Mujalid memberitahukan kepada kami. Husyaim berkata, "Daud juga memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata,

'Aku masuk (datang) kepada Fatimah binti Qais dan bertanya kepadanya tentang keputusan Rasulullah SAW dalam masalahnya. Dia mengatakan bahwa suaminya menceraikannya tiga sekaligus dan ia mempermasalahkan tentang tempat tinggal dan nafkah. Akhirnya Nabi SAW memutuskan bahwa tidak ada tempat tinggal dan nafkah baginya'."

Didalam hadits Daud, Fatimah binti Qais berkata, "Rasulullah SAW memerintahkanku menghabiskan masa idah di rumah Ibnu Ummu Maktum."

Shahih: Ibnu Majah **(2035-2036)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Inilah pendapat sebagian ulama, di antaranya Al Hasan Bashri, Atha' bin Abu Rabah, dan Asy-Sya'bi.

Imam Ahmad dan Ishak sependapat dengan hadits ini, mereka berkata, "Jika suaminya tidak berhak meruju'nya kembali, maka perempuan yang dicerai tidak berhak mendapat tempat tinggal dan nafkah."

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW –di antaranya Umar dan Abdullah- berkata, "Perempuan yang dicerai dengan thalak tiga berhak mendapat tempat tinggal dan nafkah."

Ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan ahli Kufah.

Sebagian ulama berkata, "Dia berhak mendapat tempat tinggal, tetapi tidak berhak mendapat nafkah."

Ini adalah pendapat Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, dan Syafi'i.

Syafi'i berkata, "Kami berpendapat bahwa dia berhak mendapat tempat tinggal, berdasarkan kitab Allah *Ta'ala*: لاَ تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلاَ يَخْرُجْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ (*Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diijinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang-terangan'*).

Para ulama berkata, "Perbuatan keji disini adalah melakukan perbuatan keji (berkelakuan tidak sopan) terhadap keluarganya. Syafi'i mengatakan bahwa alasan Nabi SAW tidak memberikan tempat tinggal kepada Fatimah binti Qais adalah karena ia berbuat keji terhadap keluarganya."

Syafi'i berkata, "Seorang perempuan yang dicerai dengan thalak tiga juga tidak mendapat nafkah dari suaminya, berdasarkan hadits Rasulullah SAW (didalam kisah hadits Fatimah binti Qais)."

6. Bab: Tidak Ada Perceraian Sebelum Pernikahan

١١٨١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: حَدَّثَنَا عَامِرٌ الأَحْوَلُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لاَ نَذْرَ لاِبْنِ آدَمَ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ عِتْقَ لَهُ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ طَلاَقَ لَهُ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ.

1181. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, Amir Al Ahwal memberitahukan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Tidak ada nadzar bagi anak Adam pada sesuatu yang tidak dimilikinya, tidak akan dapat memerdekakan pada sesuatu yang tidak dimiliki, dan tidak ada thalak pada sesuatu yang tidak dimiliki'."

Hasan Shahih: Ibnu Majah **(2047)**

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ali, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Abbas, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abdullah bin Amr adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits inilah yang paling baik dalam bab ini.

Ini adalah pendapat sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain.

Hadits ini diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Sa'id bin Musayyib, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Ali bin Al Husain, Syuraih, Jabir bin Zaid, dan beberapa ulama fikih dari para tabiin.

Syafi'i juga sependapat dengan hadits ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata "Apabila seorang lelaki berkata kepada seorang perempuan. 'Apabila aku bisa menikahinya, maka ia akan kucerai', maka jatuhlah thalaknya (apabila nanti mereka menikah)."

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, Sya'bi dan yang lain, dari para ulama, mereka berkata, "Kalau ia menentukan waktu pernikahannya, maka jatuhlah thalaknya."

Sufyan Ats-Tsauri dan Malik bin Anas berpendapat seperti itu, mereka berkata, "Seorang lelaki yang menyebutkan persis calon istrinya atau menentukan waktu perkawinannya, atau ia berkata, 'Jika aku menikah dengan perempuan kampung ini,' dan ia benar-benar melaksanakan pernikahan itu, maka jatuhlah thalaknya."

Ibnu Mubarak menegaskan dalam permasalahan ini, "Jika ia benar-benar melaksanakan pernikahan dengan perempuan itu, maka aku tidak berpendapat bahwa perempuan itu haram baginya."

Imam Ahmad berkata, "Jika melaksanakan pernikahan itu, maka aku tidak akan memerintahkannya untuk menceraikan perempuan (istrinya) itu."

Ishaq berkata, "Aku membolehkan untuk mengawini perempuan yang sudah ditentukan (yang sudah dikatakan cerai sebelumnya) (berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud). Jika ia menikahi perempuan itu, maka aku tidak berpendapat bahwa perempuan itu haram baginya."

Ishaq justru memberi kelonggaran dalam masalah menikahi perempuan (yang sudah dikatakan cerai sebelumnya) yang tidak ditentukannya itu.

Diterangkan dari Abdullah bin Mubarak, bahwa ia ditanya tentang seorang lelaki yang bersumpah dengan (kalimat) cerai untuk tidak menikah. Apakah bila menikah ia boleh mengambil pendapat ahli fikih yang memberi keringanan didalam masalah ini? Abdullah bin Mubarak berkata, "Apabila lelaki itu tahu bahwa pendapat itu yang benar sebelum ia terkait dengan masalah ini, maka ia boleh mengambil pendapat para ahli fikih itu. Adapun bagi orang yang tidak setuju (sependapat) dengan pendapat ini, kemudian setelah ia terkena masalah ini (menikahi perempuan yang sebelumnya sudah dikatakan cerai) dia mengambil pendapat ahli fikih (yang membolehkannya), maka aku tidak setuju ia mengambil pendapat mereka."

8. Bab: Orang yang Mengatakan Cerai Dalam Hatinya

١١٨٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

تَجَاوَزَ اللَّهُ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

1183. Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Abu Aufa, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan umatku dari apa yang dikatakan didalam hatinya, selagi belum diucapkan atau dikerjakannya."

Shahih: Ibnu Majah* (2040) *dan Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Sebagian ulama berpendapat, jika seorang lelaki mengatakan cerai di dalam hatinya, maka cerai itu tidak akan jatuh selagi tidak diucapkan (secara lisan).

9. Bab: Serius dan Canda dalam Masalah Cerai

١١٨٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَرْدَكَ الْمَدَنِيِّ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ مَاهَكَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ، النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ.

1184. Qutaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Adrak Al Madini, dari Atha, dari Ibnu Mahak, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

"Ada tiga perkara yang sungguh-sungguhnya jadi sungguh dan senda guraunya jadi sungguh-sungguh, yaitu nikah, thalak, dan ruju'"

***Shahih: Ibnu Majah* (2039)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Beberapa ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain mengamalkan hadits ini.

Abu Isa berkata, "Abdurrahman adalah Ibnu Habib bin Adrak Al Madini."

Ibnu Mahak menurutku adalah Yusuf bin Mahak.

10. Bab: Khulu'(Gugatan Cerai dari Pihak Istri dengan Ganti Rugi)

١١٨٥. حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ: أَنْبَأَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ سُفْيَانَ: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ -وَهُوَ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ- عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ:

أَنَّهَا اخْتَلَعَتْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -أَوْ أُمِرَتْ- أَنْ تَعْتَدَّ بِحَيْضَةٍ.

1185. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa memberitahukan kepada kami dari Sufyan, Muhammad bin Abdurrahman -budak keluarga Thalhah- memberitahukan kepada kami dari Sulaiman bin Yasar, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra':

Ia mengajukan gugatan cerai pada masa Rasulullah SAW, maka Nabi SAW memerintahkannya -atau dia diperintah- (rawi ragu) melakukan iddah satu kali haid (suci).

Shahih: Ibnu Majah **(2058)**

Ia berkata, "Di dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Abu Isa berkata, "Hadits Rubayyi' binti Mua'widz adalah *shahih*, sesungguhnya ia diperintah untuk melakukan iddah satu kali haid (suci)."

١١٨٥/م. أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْبَغْدَادِيُّ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ: أَنْبَأَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ امْرَأَةَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ اخْتَلَعَتْ مِنْ زَوْجِهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَعْتَدَّ بِحَيْضَةٍ.

1185/m. Muhammad bin Abdurrahim Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Amr bin Muslim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Istri Tsabit bin Qais mengajukan gugat cerai (khulu') kepada suaminya pada masa Nabi SAW, maka beliau SAW memerintahkannya untuk melakukan iddah satu kali haid (suci).

Shahih: **Lihat sebelumnya**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Ulama berbeda pendapat pada masalah iddah perempuan yang mengajukan gugatan cerai."

Kebanyakan ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain mengatakan bahwa iddah perempuan yang mengajukan gugatan cerai sama halnya dengan perempuan yang dicerai, yakni tiga kali haid (suci).

Sufyan Ats-Tsauri, orang Kufah, Ahmad, Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berkata, "Iddah orang yang mengajukan gugatan cerai adalah satu kali haid."

Ishaq berkata, "Kalau ada orang yang sependapat dengan hadits ini, maka itulah pendapat yang kuat."

11. Bab: Perempuan-perempuan yang Mengajukan Gugatan Cerai dengan Membayar Ganti Rugi

١١٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا مُزَاحِمُ بْنُ ذَوَّادِ بْنِ عُلْبَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

الْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ.

1186. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Muzahim bin Dzawwad bin Ulbah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al-Laits, dari Abu Al Khaththab, dari Abu Zur'ah, dari Abu Idris, dari Tsauban, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Perempuan yang mengajukan gugatan cerai adalah perempuan munafik."

Shahih: Silsilah Ahadits Shahihah **(633) dan *Al Misykah* (3290; tahqiq kedua)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib* dari sanad ini dan sanadnya tidak kuat."

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اخْتَلَعَتْ مِنْ زَوْجِهَا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ لَمْ تَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"Setiap perempuan yang mengajukan gugatan cerai kepada suaminya dengan tanpa sebab, maka ia tidak akan mencium bau surga."

١١٨٧. أَنْبَأَنَا بِذَلِكَ بُنْدَارٌ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ: أَنْبَأَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ ثَوْبَانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.

1187. Bundar menceritakan seperti hadits itu kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Tsauban, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Setiap perempuan yang menggugat cerai suaminya tanpa ada sebab, maka haram baginya bau surga."

Shahih: Ibnu Majah **(2055)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma`, dari Tsauban.

Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Ayub dengan sanad ini, namun tidak menisbatkannya kepada Nabi (*marfu'*).

12. Bab: Berinteraksi dengan Wanita

١١٨٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَمِّهِ، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ، إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا عَلَى عِوَجٍ.

1188. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Ibnu Sa'ad, bahwa keponakan Ibnu Syihab menceritakan kepada kami dari pamannya, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Sesungguhnya perempuan itu seperti tulang rusuk; jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya, namun ia masih dalam keadaan bengkok'."

***Shahih: Ta'liqur-Raghib* (3/72-73), *Shahih Muslim,* dan *Shahih Bukhari* (semisalnya)**

Abu Isa berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar, Samurah, dan Aisyah."

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih gharib* dari sisi ini, namun sanadnya *hasan.*"

13. Bab: Orang Tua yang Meminta Anaknya Agar Menceraikan Istrinya

١١٨٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:

كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ أُحِبُّهَا، وَكَانَ أَبِي يَكْرَهُهَا، فَأَمَرَنِي أَبِي أَنْ أُطَلِّقَهَا، فَأَبَيْتُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ طَلِّقِ امْرَأَتَكَ.

1189. Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Abdurrahman, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Aku mempunyai istri yang sangat kucintai, tetapi ayahku memerintahkan agar aku menceraikannya, tapi aku menolaknya, lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW bersabda, 'Hai Abdullah bin Umar! Ceraikanlah istrimu'."

***Hasan*: *Ibnu Majah* (2088)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*. Aku mengetahui hadits ini hanya dari hadits Ibnu Abu Dzi'b."

14. Bab: Perempuan Tidak Boleh Meminta Cerai Saudara Perempuannya

١١٩٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

لاَ تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلاَقَ أُخْتِهَا لِتَكْفِئَ مَا فِي إِنَائِهَا.

1190. Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah -hadits ini sampai kepada Nabi SAW- beliau SAW bersabda,

"Janganlah seorang perempuan meminta (seseorang) untuk menceraikan istrinya agar orang tersebut dapat memperistrinya."

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah."

Shahih: Shahih Abu Daud **(1891)**

Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*."

17. Bab: Orang Hamil yang Ditinggal Mati Suaminya

١١٩٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ أَبِي السَّنَابِلِ بْنِ بَعْكَكٍ، قَالَ: وَضَعَتْ سُبَيْعَةُ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِثَلاَثَةٍ وَعِشْرِينَ -أَوْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ- يَوْمًا، فَلَمَّا تَعَلَّتْ تَشَوَّفَتْ لِلنِّكَاحِ، فَأُنْكِرَ عَلَيْهَا، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: إِنْ تَفْعَلْ فَقَدْ حَلَّ أَجَلُهَا.

1193. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Abu Sanabil bin Ba'kak, ia berkata,

"Subai'ah melahirkan Setelah ditinggal mati suaminya dalam masa dua puluh tiga hari atau dua puluh lima hari (perawi ragu). Tatkala ia suci (dari nifas), maka ia berhias untuk menikah. Lalu ada orang yang menegurnya dan menceritakan hal tersebut kepada Nabi SAW. Nabi SAW lalu bersabda, "Jika ia mau menikah, maka telah halal masanya (untuk menikah)."

Shahih: Ibnu Majah **(2027)**

Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Manshur, ia menceritakan seperti hadits di atas.

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah. Hadits Abu Sanabil adalah hadits masyhur dan *gharib* dari sanad ini."

Aku tidak tahu bahwa Aswad mempunyai hadits yang didengar dari Abu Sanabil.

Aku mendengar Muhammad berkata, "Aku tidak tahu bahwa Abu Sanabil hidup sesudah Nabi SAW."

Para ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berkata, "Jika seorang perempuan yang hamil -ditinggal mati suaminya- telah melahirkan, maka halal baginya untuk menikah lagi, meskipun belum habis masa iddahnya."

Sufyan Ats-Tsauri, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama dari sahabat Nabi SAW dan yang lain berkata, "Ia melakukan iddah dengan masa yang paling akhir dari dua masa iddahnya (antara iddah melahirkan dan iddah karena ditinggal mati oleh suaminya)."

Pendapat yang pertama lebih *shahih.*

١١٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَابْنَ عَبَّاسٍ، وَأَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ تَذَاكَرُوا الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا، الْحَامِلَ تَضَعُ عِنْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تَعْتَدُّ آخِرَ الْأَجَلَيْنِ، وَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: بَلْ تَحِلُّ حِينَ تَضَعُ، وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي -يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ-، فَأَرْسَلُوا إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ -زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَتْ: قَدْ وَضَعَتْ سُبَيْعَةُ الْأَسْلَمِيَّةُ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِيَسِيرٍ، فَاسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَتَزَوَّجَ.

1194. Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sulaiman bin Yasar:

Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abu Salamah bin Abdurrahman menyebutkan orang perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya, lalu melahirkan sesudah suaminya mati. Ibnu Abbas berkata, "Ia melakukan iddah dengan masa yang paling akhir dari dua masa iddahnya." Abu Salamah berkata, "Bahkan dia sudah halal (untuk menikah) ketika dia melahirkan." Abu Hurairah berkata, "Aku sependapat dengan anak saudaraku, yaitu Abu Salamah." Lalu mereka mengutus seseorang ke tempat Ummu Salamah -istri Nabi SAW- dan dia berkata, "Subai'ah Al Aslamiah melahirkan tidak berapa lama setelah suaminya mati, lalu dia meminta fatwa kepada Rasulullah SAW dan beliau memerintahkannya untuk menikah."

Shahih: Irwa Al Ghalil* (2113), *Shahih Abu Daud* (1196), dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

18. Bab: Iddah Perempuan yang Ditinggal Mati Suaminya

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى: أَنْبَأَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ نَافِعٍ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ بِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ الثَّلَاثَةِ:

Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n bin Isa menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Humaid bin Nafi', dari Zainab binti Abu Salamah, ia memberitahukan kepada kami tiga hadits ini:

١١٩٥. قَالَتْ زَيْنَبُ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ حَبِيبَةَ -زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حِينَ تُوُفِّيَ أَبُوهَا أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ، فَدَعَتْ بِطِيبٍ فِيهِ صُفْرَةٌ

خَلُوقٌ -أَوْ غَيْرُهُ- فَدَهَنَتْ بِهِ جَارِيَةً ثُمَّ مَسَّتْ بِعَارِضَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا لِي بِالطِّيبِ مِنْ حَاجَةٍ غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

1195. Zainab berkata, "*Aku masuk kepada Ummu Habibah -istri Nabi SAW- ketika ayahnya -Sufyan bin Harb- meninggal dunia. Ummi Habibah meminta minyak yang warnanya kuning campuran minyak Za'faran atau lainnya, lalu ia meminyaki budak perempuan kecil dan mengusap-ngusapkannya di kedua pipinya, tetapi ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak butuh minyak wangi karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk berkabung atas suatu kematian lebih dari tiga hari, kecuali berkabung atas kematian suaminya, yaitu empat bulan sepuluh hari.*"

Shahih: Irwa` Al Ghalil* (2114), *Shahih Abu Daud* (1990-1991), dan *Muttafaq 'alaih

١١٩٦. قَالَتْ زَيْنَبُ: فَدَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ حِينَ تُوُفِّيَ أَخُوهَا، فَدَعَتْ بِطِيبٍ، فَمَسَّتْ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا لِي فِي الطِّيبِ مِنْ حَاجَةٍ غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

1196. Zainab berkata, "Aku masuk kepada Zainab binti Jahsy ketika ia ditinggal mati saudaranya. Zainab minta minyak dan ia mengusap-ngusapkan minyak itu, kemudian berkata, 'Demi Allah, aku tidak butuh minyak, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

"Tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk berkabung pada hari kematian seseorang lebih dari tiga malam kecuali kematian suaminya, yaitu empat bulan sepuluh hari."

Shahih: **Sumber yang sama**

١١٩٧. قَالَتْ زَيْنَبُ: وَسَمِعْتُ أُمِّي أُمَّ سَلَمَةَ تَقُولُ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ ابْنَتِي تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا، وَقَدِ اشْتَكَتْ عَيْنَيْهَا أَفَنَكْحَلُهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: لاَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا هِيَ (أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا) وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَرْمِي بِالْبَعْرَةِ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ.

1197. Zainab berkata, "Aku mendengar ibuku -Ummu Salamah- mengatakan bahwa ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya anak perempuanku ditinggal mati suaminya dan kedua matanya sakit. Apakah kami boleh memberi celak pada matanya?' Rasulullah SAW berkata, '*Jangan*'. Beliau mengatakannya sampai dua atau tiga kali. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari. Dulu pada masa Jahiliah salah seorang dari kalian (berkabung) dengan cara melempar kotoran unta pada penghujung akhir tahun*'."

Shahih: **Sumber yang sama**

Ia berkata, "Didalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Furai'ah binti Malik -saudara perempuan Abu Sa'id Al Khudri- dan Hafshah binti Umar."

Abu Isa berkata, "Hadits Zainab adalah hadits *hasan shahih*."

Menurut sahabat Nabi SAW dan yang lain, perempuan yang ditinggal mati suaminya (didalam idahnya) harus menjauhkan diri dari minyak wangi dan berhias.

Demikian pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

19. Bab: Orang yang Melakukan Zhihar Menggauli Istrinya Sebelum Membayar Kafarat

١١٩٨. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَخْرٍ الْبَيَاضِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فِي الْمُظَاهِرِ يُوَاقِعُ قَبْلَ أَنْ يُكَفِّرَ قَالَ: كَفَّارَةٌ وَاحِدَةٌ.

1198. Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Amr bin Atha`, dari Sulaiman bin Yasar, dari Salamah bin Sakhr Al Bayadhi, dari Nabi SAW (tentang masalah orang yang mengucapkan kata zhihar lalu menggauli istrinya sebelum membayar kafarat), beliau SAW bersabda,

"Ia wajib membayar satu kafarat."

Shahih: **Lihat sumber yang sama**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Hal ini diamalkan oleh kebanyakan ulama.

Sufyan Ats-Tsauri, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq juga berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama yang lain berkata, "Jika suami menggauli istrinya dan ia belum membayar kafarat, maka wajib baginya dua kafarat (denda)."

Abdurrahman bin Mahdi berpendapat seperti itu.

١١٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ظَاهَرَ مِنِ امْرَأَتِهِ، فَوَقَعَ عَلَيْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي قَدْ ظَاهَرْتُ مِنْ زَوْجَتِي فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا قَبْلَ أَنْ أُكَفِّرَ؟ فَقَالَ: وَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ -يَرْحَمُكَ اللَّهُ- قَالَ: رَأَيْتُ خَلْخَالَهَا فِي ضَوْءِ الْقَمَرِ، قَالَ: فَلَا تَقْرَبْهَا، حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ بِهِ.

1199. Abu Amar bin Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW -ia telah mengucapkan kata zhihar lalu menggauli istrinya- lalu berkata, "Wahai Rasulullah SAW! Aku telah mengucapkan zhihar kepada istriku namun aku menggaulinya sebelum membayar kafarat." Rasulullah SAW bersabda, "*Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal itu –semoga Allah merahmatimu-?*" Dia menjawab, "Aku melihat gelang kakinya pada sinar bulan." Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah engkau menggaulinya sampai engkau kerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu.*"

Shahih: Ibnu Majah **(2065)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

20. Bab: Kafarat Zhihar

١٢٠٠. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: أَنْبَأَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَزَّازُ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَنْبَأَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ: أَنْبَأَنَا أَبُو سَلَمَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ:

أَنَّ سَلْمَانَ بْنَ صَخْرٍ الْأَنْصَارِيَّ -أَحَدَ بَنِي بَيَاضَةَ- جَعَلَ امْرَأَتَهُ عَلَيْهِ كَظَهْرِ أُمِّهِ، حَتَّى يَمْضِيَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا مَضَى نِصْفٌ مِنْ رَمَضَانَ، وَقَعَ عَلَيْهَا لَيْلاً، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَهُ

رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْتِقْ رَقَبَةً، قَالَ: لاَ أَجِدُهَا قَالَ فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، قَالَ: لاَ أَسْتَطِيعُ، قَالَ: أَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا، قَالَ: لاَ أَجِدُ، فَقَالَ: رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَرْوَةَ بْنِ عَمْرٍو: أَعْطِهِ ذَلِكَ الْعَرَقَ -وَهُوَ مِكْتَلٌ يَأْخُذُ خَمْسَةَ عَشَرَ صَاعًا أَوْ سِتَّةَ عَشَرَ صَاعًا- إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا.

1200. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Harun bin Ismail Al Khazaz menceritakan kepada kami, Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, Abu Salamah dan Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban menceritakan kepada kami:

Salman bin Sakhr Al Anshari -salah seorang Bani Bayadhah- menganggap istrinya seperti punggung ibunya (dalam keharamannya), lalu datanglah bulan Ramadhan. Ketika bulan Ramadhan sampai pada pertengahan bulan, ia menggauli istrinya pada malam hari. Kemudian ia datang kepada Rasulullah SAW dan mengadukan permasalahannya kepada beliau SAW. Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya,

"Merdekakanlah hamba sahaya." Dia berkata, "Aku tidak mendapatkannya." Rasulullah SAW bersabda lagi, *"Berpuasalah dua bulan berturut-turut."* Dia menjawab, "Aku tidak mampu." Rasulullah SAW bersabda lagi, *"Berilah makan enam puluh orang miskin."* Dia menjawab, "Aku juga tidak mampu." Lalu Rasulullah SAW bersabda kepada Farwah bin Amr, *"Berilah ia satu arq* -arq ialah satu wadah yang memuat lima belas atau enam belas sha'- *supaya ia memberi makan enam puluh orang miskin."*

Shahih: Ibnu Majah **(2026)**

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan*."

Salman bin Sakhr terkadang dipanggil Salamah bin Sakhr Al Bayadhi.

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini dalam masalah kafarat zhihar.

١٢٠٢. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ:

سُئِلْتُ عَنِ الْمُتَلاَعِنَيْنِ فِي إِمَارَةِ مُصْعَبِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا؟ فَمَا دَرَيْتُ مَا أَقُولُ، فَقُمْتُ مَكَانِي إِلَى مَنْزِلِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ، فَقِيلَ لِي: إِنَّهُ قَائِلٌ، فَسَمِعَ كَلاَمِي، فَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: ادْخُلْ مَا جَاءَ بِكَ إِلاَّ حَاجَةٌ، قَالَ: فَدَخَلْتُ، فَإِذَا هُوَ مُفْتَرِشٌ بَرْدَعَةَ رَحْلٍ لَهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُتَلاَعِنَانِ أَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا: فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! نَعَمْ، إِنَّ أَوَّلَ مَنْ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ أَحَدَنَا رَأَى امْرَأَتَهُ عَلَى فَاحِشَةٍ كَيْفَ يَصْنَعُ، إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ عَلَى أَمْرٍ عَظِيمٍ، قَالَ: فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي سَأَلْتُكَ عَنْهُ قَدِ ابْتُلِيتُ بِهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي فِي سُورَةِ النُّورِ (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلاَّ أَنْفُسُهُمْ) حَتَّى خَتَمَ الْآيَاتِ، فَدَعَا الرَّجُلَ، فَتَلاَ الآيَاتِ عَلَيْهِ، وَوَعَظَهُ، وَذَكَّرَهُ، وَأَخْبَرَهُ، أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الآخِرَةِ، فَقَالَ: لاَ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا كَذَبْتُ عَلَيْهَا، ثُمَّ ثَنَّى بِالْمَرْأَةِ فَوَعَظَهَا، وَذَكَّرَهَا، وَأَخْبَرَهَا، أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ، فَقَالَتْ: لاَ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا صَدَقَ، قَالَ: فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ

لَمِنَ الصَّادِقِينَ، وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ، ثُمَّ ثَنَّى بِالْمَرْأَةِ فَشَهِدَتْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ، ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا.

1202. Hannad menceritakan kepada kami, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata,

"Aku pernah ditanya tentang dua orang yang bersumpah li'an pada masa pemerintahan Mush'ab bin Zubair, 'Apakah keduanya harus bercerai?' Aku berkata, 'Aku tidak tahu'.

Aku segera berdiri dari tempatku dan pergi ke rumah Abdullah bin Umar. Aku minta izin untuk masuk rumahnya, tetapi dikatakan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar sedang tidur *qailulah* (tidur siang). Ternyata ia (Abdullah bin Umar) mendengar suaraku, maka ia berkata, 'Apakah itu Ibnu Jubair? Masuklah! Tidaklah kamu datang kepadaku melainkan karena ada kepentingan'. Aku masuk dan menjumpainya sedang berselimut kain *barda'ah* (kain musim dingin). Aku bertanya, 'Hai Abu Abdurrahman! Bagaimana tentang dua orang yang bersumpah li'an? Apakah keduanya harus bercerai?' Abu Abdurrahman berkata, '*Subhanallah* (Maha Suci Allah)! Ya. Sesungguhnya orang yang pertama kali bertanya tentang itu adalah si fulan bin fulan. Ia datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau jika seseorang di antara kami mendapatkan istrinya sedang berbuat serong (zina)? Apa yang harus dilakukan? Kalau harus berbicara maka harus berbicara dalam masalah yang besar, dan kalau diam saja maka dia mendiamkan masalah yang besar pula." Nabi SAW diam dan tidak menjawabnya.

Setelah itu ia datang lagi menghadap Nabi SAW dan berkata, "Sesungguhnya yang aku tanyakan kepada engkau telah menimpaku."

Lalu Allah menurunkan beberapa ayat yang terdapat dalam surah An-Nuur:

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri..........."

Nabi SAW kemudian memanggil lelaki itu dan membacakan ayat-ayat itu kepadanya. Beliau SAW menasihatinya dan memberitahukan bahwa siksa dunia lebih ringan daripada siksa akhirat.

Orang itu berkata, "Tidak, demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak berdusta tentang istriku itu."

Kemudian Nabi SAW mengulangi hal yang sama kepada perempuan (istri)nya; menasihatinya, mengingatkannya, dan memberitahukan bahwa siksa dunia lebih ringan daripada siksa akhirat.

Perempuan itu berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, suamiku tidak benar."

Kemudian beliau SAW memulai dengan lelaki itu; ia bersaksi empat kali persaksian dengan nama Allah (membaca: *asyhadu billah*), "Sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar (didalam tuduhannya)." Dan yang kelima, "Sesungguhnya laknat Allah kepadanya jika ia termasuk orang-orang yang bohong."

Kemudian Nabi menyuruh kepada perempuan tadi untuk bersaksi; ia bersaksi empat kali persaksian dengan nama Allah, "Sesungguhnya suamiku termasuk orang-orang yang dusta." Dan yang kelima: "Sesungguhnya murka-Nya akan menimpaku jika suamiku termasuk orang-orang yang benar." Kemudian Nabi menceraikan kedua orang tersebut'."

Shahih: Shahih Abu Daud* (1955) dan *Shahih Muslim

Ia berkata, "Didalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad, Ibnu Abbas, Hudzaifah, dan Ibnu Mas'ud."

Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih.*"

Para ulama mengamalkan hadits ini.

١٢٠٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: أَنْبَأَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: لاَعَنَ رَجُلٌ امْرَأَتَهُ، وَفَرَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمَا، وَأَلْحَقَ الْوَلَدَ بِالأُمِّ.

1203. Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Seorang lelaki bersumpah li'an kepada istrinya. Nabi lalu menceraikan keduanya dan memberikan anaknya kepada ibunya."

Shahih: Ibnu Majah* (2069) dan *Muttafaq 'alaih

Abu Isa berkata, "Hadits ini hadits *hasan shahih.*"

Hadits ini diamalkan oleh para ulama.

23. Bab: Dimanakah Perempuan yang Ditinggal Mati Oleh Suaminya Melakukan Iddah?

١٢٠٤. حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ: أَنْبَأَنَا مَعْنٌ: أَنْبَأَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِسْحَقَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنْ عَمَّتِهِ زَيْنَبَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، أَنَّ الْفُرَيْعَةَ بِنْتَ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ -وَهِيَ أُخْتُ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ- أَخْبَرَتْهَا:

أَنَّهَا جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهَا فِي بَنِي خُدْرَةَ، وَأَنَّ زَوْجَهَا خَرَجَ فِي طَلَبِ أَعْبُدٍ لَهُ أَبَقُوا، حَتَّى إِذَا كَانَ بِطَرَفِ الْقَدُومِ لَحِقَهُمْ، فَقَتَلُوهُ، قَالَتْ: فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي فَإِنَّ زَوْجِي لَمْ يَتْرُكْ لِي مَسْكَنًا يَمْلِكُهُ وَلَا نَفَقَةَ؟ قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَانْصَرَفْتُ، حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي الْحُجْرَةِ -أَوْ فِي الْمَسْجِدِ- نَادَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، -أَوْ أَمَرَ بِي- فَنُودِيتُ لَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ قُلْتِ؟ قَالَتْ: فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ الْقِصَّةَ الَّتِي ذَكَرْتُ لَهُ مِنْ شَأْنِ زَوْجِي، قَالَ: امْكُثِي فِي بَيْتِكِ حَتَّى

يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ، قَالَتْ: فَاعْتَدَدْتُ فِيهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، قَالَتْ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ أَرْسَلَ إِلَيَّ، فَسَأَلَنِي عَنْ ذَلِكَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ، فَاتَّبَعَهُ وَقَضَى بِهِ.

1204. Al Anshari menceritakan kepada kami, Ma'n menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujrah, dari bibinya -Zainab binti Ka'ab bin Ujrah- ia mengatakan bahwa Furai'ah binti Malik bin Sinan -saudara perempuan Abu Sa'id Al Khudri- memberitahukan kepadanya:

Ia datang kepada Rasulullah SAW untuk minta (izin) pulang ke keluarganya (Bani Khudrah), karena suaminya dibunuh di ujung Qudum (6 mil dari Madinah) oleh hamba sahayanya –yang akhirnya membunuhnya- ketika sedang pergi mencari hamba sahayanya yang kabur.

Furai'ah binti Malik berkata, "Lalu aku meminta (izin) kepada Rasulullah SAW untuk pulang ke keluargaku, karena suamiku tidak meninggalkan tempat tinggal dan nafkah untukku." Rasulullah SAW bersabda, "Ya, aku izinkan." Kemudian aku berangkat pulang sehingga ketika sampai di kamar -atau di masjid- Rasulullah SAW memanggilku -atau (perawi ragu) Rasulullah memerintahkanku- untuk menghadapnya. Lalu Rasulullah bersabda, "Bagaimana kamu tadi berkata?" Maka aku mengulangi ceritaku kepada beliau tentang kejadian yang menimpa suamiku. Rasulullah bersabda, "Tinggallah di rumahmu sampai masa iddahmu habis." Lalu aku melakukan iddah selama empat bulan sepuluh hari.

Ketika Utsman (menjadi Khalifah) dia datang kepadaku dan bertanya tentang masalah seperti itu kepadaku, sehingga aku memberitahukannya. Lalu ia mengikuti (apa yang kuberitahukan) dan memutuskan dengan seperti itu.

***Shahih: Ibnu Majah* (2031)**

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujrah menceritakan kepada kami, dan ia menyebut hadits seperti di atas dengan yang semakna.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Kebanyakan ulama melaksanakan hadits ini.

Kalangan sahabat Nabi SAW dan yang lain tidak memperbolehkan perempuan yang melakukan iddah untuk pindah dari rumah suaminya sampai habis masa iddahnya.

Sufyan Ats-Tsauri, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi SAW dan yang lain berkata, "Perempuan yang melakukan iddah boleh melakukan iddah sekehendak hatinya, meskipun ia tidak mau melakukan iddah di rumah suaminya."

Abu Isa berkata, "Pendapat pertama lebih *shahih*."

Alhamdulillah selesai jilid pertama Kitab

— *SHAHIH* SUNAN AT-TIRMIDZI —

Selanjutnya jilid kedua yang diawali dengan

Kitab *Al Buyuu'* (jual beli)